RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DAERAH (RPJMD)
KABUPATEN KUTAI BARAT
TAHUN 2021 - 2026

BADAN PERENCANAAN DAN PEMBANGUNAN DAERAH (BAPPEDA)

PEMERINTAH KABUPATEN KUTAI BARAT

2021

KATA PENGANTAR

Salam sejahtera, puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat serta hidayah-Nya sehingga Rancangan Akhir *"Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMD) Kab. Kutai Barat Tahun 2021-2026"* ini dapat diselesaikan sesuai yang diharapkan.

Penyusunan Rancangan Akhir *"Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMD) Kab. Kutai Barat Tahun 2021-2026"* ini disusun dalam rangka memenuhi amanat Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 86 Tahun 2017, yang memuat informasi analisis gambaran umum kondisi daerah, perumusan gambaran keuangan daerah, perumusan permasalahan pembangunan daerah, penelaahan dokumen perencanaan lainnya dan perumusan isu strategis daerah yang dipergunakan sebagai dasar penyusunan RPJMD.

Penyusunan Rancangan Akhir *"Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMD) Kab. Kutai Barat Tahun 2021-2026"* ini merupakan hasil kerjasama antara Bappeda Pemerintah Kabupaten Kutai Barat dengan Pusat Studi Ekonomi Kerakyatan (PUSTEK) Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Akhir kata, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu dalam berbagai bentuk, baik sumbang saran, kritik dan masukannya dalam penyusunan Rancangan Akhir *"Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMD) Kab. Kutai Barat Tahun 2021-2026"* ini. Semoga dokumen ini dapat bermanfaat sebagaimana yang diharapkan.

Sendawar, Oktober 2021

Atas Nama
Pemerintah Kab. Kutai Barat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
KATA PENGANTAR ..... **ii**
DAFTAR ISI ..... **iii**
DAFTAR GAMBAR ..... **viii**
DAFTAR TABEL ..... **x**

BAB I PENDAHULUAN **I – 1**
1.1. LATAR BELAKANG ..... I – 1
1.2. DASAR HUKUM PENYUSUNAN ..... I – 3
1.3. HUBUNGAN ANTAR DOKUMEN ..... I – 8
1.3.1. Hubungan Antara RPJMD dan RPJP .. I – 9
1.3.2. Hubungan Antara RPJMD dan Renstra OPD ..... I – 9
1.3.3. Hubungan Antara RPJMD dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) ..... I – 10
1.3.4. Hubungan Antara RPJMD dan RTRW I – 10
1.3.5. Hubungan Antara RPJMD dan Dokumen KHLS ..... I – 10
1.4. MAKSUD DAN TUJUAN ..... I – 11
1.4.1. Maksud ..... I – 11
1.4.2. Tujuan ..... I – 11
1.5. SISTEMATIKA PENULISAN ..... I – 12

BAB II GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH **II – 1**
2.1. ASPEK GEOGRAFI DAN DEMOGRAFI ..... II – 1
2.1.1. Karakteristik Lokasi dan Wilayah ..... II – 1
2.1.2. Potensi Pengembangan Wilayah ..... II – 7
2.1.2.1. Tanaman Pangan Dan Hortikultura ..... II – 7
2.1.2.2. Tanaman Perkebunan ..... II – 7
2.1.2.3. Peternakan ..... II – 10
2.1.2.4. Perikanan ..... II – 12
2.1.2.5. Kehutanan ..... II – 14
2.1.2.6. Pertambangan ..... II – 16
2.1.2.7. Pariwisata ..... II – 18
2.1.3. Wilayah Rawan Bencana ..... II – 18
2.1.4. Kondisi Demografi ..... II – 19
2.2. ASPEK KESEJAHTERAAN MASYARAKAT ... II – 22
2.2.1. Kesejahteraan Dan Pemerataan

Ekonomi ..... II – 22
2.2.1.1. Pertumbuhan Ekonomi ..... II – 22
2.2.1.2. Inflasi ..... II – 34
2.2.1.3. PDRB Per Kapita ..... II – 36
2.2.1.4. Distribusi Pendapatan dan Ketimpangan ..... II – 38
2.2.1.5. Kemiskinan ..... II – 40
2.2.1.6. Kriminalitas dan Gangguan Kamtibmas ..... II – 43
2.2.1.7. Pembangunan Ekonomi Inklusif ..... II – 45
2.2.2. Kesejahteraan Sosial ..... II – 48
2.2.2.1. Pendidikan ..... II – 48
2.2.2.2. Kesehatan ..... II – 52
2.2.2.3. Ketenagakerjaan ..... II – 55
2.2.3. Seni, Budaya, Dan Olah Raga ..... II – 59
2.3. ASPEK PELAYANAN UMUM ..... II – 63
2.3.1. Pelayanan Urusan Wajib ..... II – 63
2.3.1.1. Urusan Pendidikan ..... II – 63
2.3.1.2. Urusan Kesehatan ..... II – 71
2.3.1.3. Urusan Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang ..... II – 77
2.3.1.4. Perumahan dan Permukiman II – 86
2.3.1.5. Urusan Perencanaan Pembangunan ..... II – 86
2.3.1.6. Urusan Perhubungan ..... II – 88
2.3.1.7. Urusan Lingkungan Hidup .. II – 90
2.3.1.8. Urusan Kependudukan dan Catatan Sipil ..... II – 93
2.3.1.9. Urusan Pemberdayaan Perempuan ..... II – 96
2.3.1.10. Urusan Sosial ..... II – 99
2.3.1.11. Urusan Ketenagakerjaan .... II – 104
2.3.1.12. Urusan Kesatuan Bangsa dan Politik Dalam Negeri ..... II – 110
2.3.1.13. Urusan Pemerintahan Umum ..... II – 110
2.3.1.14. Urusan Pembedayaan Masyarakat dan Desa ..... II – 114
2.3.2. Pelayanan Urusan Pilihan ..... II – 116
2.3.2.1. Urusan Pertanian ..... II – 116
2.3.2.2. Urusan Kehutanan ..... II – 117
2.3.2.3. Urusan Pariwisata ..... II – 119
2.3.2.4. Urusan Industri dan Perdagangan ..... II – 123
2.3.2.5. Energi Dan Sumber Daya

Alam ..... II – 127
2.4. ASPEK DAYA SAING DAERAH ..... II – 130
2.4.1. Fokus Kemampuan Ekonomi Daerah. II – 130
2.4.2. Fasilitas Wilayah/Infrastruktur ..... II – 133
2.4.2.1. Daya Saing Infrastruktur ..... II – 133
2.4.2.2. Daya Saing Sumber Daya Alam ..... II – 134
2.4.3. Iklim Investasi ..... II – 135
2.4.4. Sumberdaya Manusia ..... II – 138
2.4.5. Ketahanan Pangan ..... II – 142
2.5. KONDISI UMUM HASIL PEMBANGUNAN BERDASARKAN INDIKATOR AGREGAT ..... II – 146

BAB III GAMBARAN KEUANGAN DAERAH III – 1
3.1. KINERJA KEUANGAN MASA LALU ..... III – 1
3.1.1. Kinerja Pelaksanaan APBD ..... III – 2
3.1.1.1. Pendapatan Daerah ..... III – 2
3.1.1.2. Belanja Daerah ..... III – 13
3.1.1.3. Pembiayaan Daerah ..... III – 16
3.1.2. Neraca Daerah ..... III – 18
3.1.3. Kebijakan Pengelolaan Keuangan Masa Lalu ..... III – 21
3.2. KERANGKA PENDANAAN ..... III – 24
3.2.1. Proporsi Penggunaan Anggaran ..... III – 25
3.2.2. Analisis Pembiayaan ..... III – 26
3.2.3. Strategi dan Kebijakan Pengelolaan Keuangan Daerah ..... III – 28
3.2.3.1. Strategi dan Kebijakan Peningkatan Pendapatan Daerah ..... III – 28
3.2.3.2. Strategi dan Kebijakan Optimalisasi Belanja Daerah . III – 30
3.2.3.3. Strategi dan Kebijakan Optimalisasi Pembiayaan Daerah ..... III – 31
3.2.4. Komponen Keuangan Daerah ..... III – 32
3.2.4.1. Proyeksi Pendapatan, Belanja, dan Pembiayaan Tahun 2021-2026 ..... III – 32
3.2.4.2. Penghitungan Kerangka Pendanaan ..... III – 39

BAB IV PERMASALAHAN DAN ISU-ISU STRATEGIS DAERAH IV – 1
4.1. PENELAAHAN DOKUMEN RENCANA TATA

RUANG (RTRW KUTAI BARAT) ..... IV – 1
4.1.1. Rencana Struktur Ruang ..... IV – 5
4.1.2. Rencana Pola Ruang ..... IV – 46
4.1.2.1. Rencana Kawasan Lindung . IV – 47
4.1.2.2. Rencana Kawasan Budidaya IV – 53
4.1.3. KAWASAN STRATEGIS ..... IV – 90
4.2. PENELAAHAN DOKUMEN RENCANA PEMBANGUNAN ..... IV – 96
4.2.1. Dokumen RPJMN 2020-2024 ..... IV – 96
4.2.2. Dokumen RPJMD Provisi Kalimantan Timur 2019-2023 ..... IV – 102
4.2.3. Dokumen RPJPD Kabupaten Kutai Barat 2005-2025 ..... IV – 109
4.2.4. Dokumen RPJMD Daerah Lainnya .... IV – 115
4.2.5. Dokumen KLHS RPJMD Kabupaten Kutai Barat 2021-2026 ..... IV – 117
4.3. PERMASALAHAN PEMBANGUNAN ..... IV – 123
4.3.1. Permasalahan Umum ..... IV – 123
4.3.2. Pemasalahan Khusus (Penyelenggaraan Urusan Pemerintah Daerah) ..... IV – 128
4.4. ISU STRATEGIS ..... IV – 134
4.4.1. Sustainable Development Goals (SDG's) Sebagai Kelanjutan Dari Tujuan Pembangunan Millenium (Millenium Development Goals) ..... IV – 134
4.4.2. Ancaman Resesi Ekonomi Global ..... IV – 136
4.4.3. Tantangan Terhadap Perkembangan Revolusi Industri 4.0 ..... IV – 138
4.4.4. Green Economy ..... IV – 139
4.4.5. Perpindahan Ibukota Negara Ke Kalimantan Timur ..... IV – 140
4.4.6. Gebrakan Merdeka Belajar ..... IV – 141
4.4.7. Dampak Penerapan Skema Omnibus Law ..... IV – 142
4.4.8. Kemiskinan dan Ketimpangan ..... IV – 144
4.4.9. Peningkatan Kualitas dan Pemerataan Pendidikan ..... IV – 146
4.4.10. Peningkatan Kualitas Kesehatan ..... IV – 147
4.4.11. Peningkatan Kesempatan Kerja ..... IV – 147
4.4.12. Kebijakan Inovasi Daerah ..... IV – 148

BAB V VISI, MISI, TUJUAN, DAN SASARAN V – 1
5.1. VISI PEMBANGUNAN DAERAH ..... V – 1
5.2. MISI PEMBANGUNAN DAERAH ..... V – 4
5.3. TUJUAN DAN SASARAN ..... V – 16

5.3.1. Tujuan dan Sasaran Untuk Mencapai Misi 1 ..... V – 16
5.3.2. Tujuan dan Sasaran Untuk Mencapai Misi 2 ..... V – 16
5.3.3. Tujuan dan Sasaran Untuk Mencapai Misi 3 ..... V – 17
5.3.4. Tujuan dan Sasaran Untuk Mencapai Misi 4 ..... V – 17
5.4. KONSISTENSI VISI, MISI, TUJUAN, DAN SASARAN ..... V – 19

BAB VI STRATEGI DAN ARAH KEBIJAKAN VI – 1
6.1. STRATEGI DAN ARAH KEBIJAKAN ..... VI – 1
6.1.1. Strategi dan Arah Kebijakan Misi 1 .... VI – 2
6.1.2. Strategi dan Arah Kebijakan Misi 2 .... VI – 12
6.1.3. Strategi dan Arah Kebijakan Misi 3 .... VI – 15
6.1.4. Strategi dan Arah Kebijakan Misi 4 .... VI – 17
6.2. TEMA PEMBANGUNAN ..... VI – 20
6.3. PROGRAM PEMBANGUNAN DAERAH ..... VI – 22
6.3.1. Program Prioritas I: Belanja Wajib dan Mengikat serta Pemenuhan Pelayanan Dasar ..... VI – 22
6.3.2. Program Prioritas II: Belanja Pemenuhan Visi dan Misi Kepala Daerah ..... VI – 22
6.4. ARAH KEBIJAKAN DAN FOKUS PEMBANGUNAN KEWILAYAHAN ..... VI – 62

BAB VII KERANGKA PENDANAAN PEMBANGUNAN DAN PROGRAM PERANGKAT DAERAH VII – 1

BAB VIII KINERJA PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAERAH VIII – 1

BAB IX PEDOMAN TRANSISI DAN KAIDAH PELAKSANAAN IX – 1
9.1. PEDOMAN TRANSISI ..... IX – 1
9.2. KAIDAH PELAKSANAAN ..... IX – 2

BAB X PENUTUP X – 1

DAFTAR GAMBAR

No.	Nama Gambar	Hal
Gambar 1.1.	Hubungan Antar Dokumen Perencanaan	I – 9
Gambar 2.1.	Peta Wilayah Kabupaten Kutai Barat	II – 3
Gambar 2.2.	Laju Pertumbuhan Ekonomi di Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur, dan Indonesia	II – 26
Gambar 2.3.	Laju Inflasi Kabupaten Kutai Barat dengan Pendekatan Inflasi Provinsi Kalimantan Timur, 2014-2020	II – 34
Gambar 2.4.	Laju Inflasi Kabupaten Kutai Barat dengan Pendekatan PDRB Deflator, 2011-2020	II – 35
Gambar 2.5.	Grafik PDRB Perkapita Tahun 2010 - 2018 (Juta Rp)	II – 37
Gambar 2.6.	Indeks Gini Kabupaten Kutai Barat 2011-2020..	II – 39
Gambar 2.7.	Tingkat Kemiskinan Kutai Barat 2009-2020 (%).	II – 41
Gambar 2.8.	Grafik Perkembangan Kamtibmas	II – 44
Gambar 2.9.	Kualifikasi Guru di Kutai Barat 2019/2020	II – 71
Gambar 2.10.	Grafik Perkembangan Angka Kematian Bayi	II – 75
Gambar 2.11.	Rasio Bangunan Ber-IMB di Kutai Barat	II – 85
Gambar 2.12.	Keselarasan Program dalam RKPD dengan Program dalam RPJMD	II – 88
Gambar 2.13.	Penduduk yang Bekerja Berdasarkan Lapangan Usaha, 2019	II – 108
Gambar 2.14.	Jumlah Penduduk Bekerja di Kabupaten Kutai Barat	II – 109
Gambar 2.15.	Derajat Keterbukaan Ekonomi Kutai Barat 2010-2018	II – 132
Gambar 2.16.	Ekspor Netto Kutai Barat 2010-2018	II – 133
Gambar 2.17.	Perkembangan Nilai Investasi PMA Kabupaten Kutai Barat Tahun 2016 – 2020	II – 136
Gambar 2.18.	Perkembangan Nilai Investasi PMDN Kabupaten Kutai Barat Tahun 2016 – 2020	II – 137
Gambar 2.19.	Grafik Perkembangan IPM Kabupaten Kutai Barat	II – 140
Gambar 2.20.	Distribusi Jasa Ekosistem Kutai Barat	II – 154
Gambar 3.1.	Perkembangan dan Tren Perkembangan Peneriman APBD Kutai Barat	III – 2
Gambar 3.2.	Grafik Rencana dan Realisasi Pendapatan	III – 3
Gambar 3.3.	Perkembangan PAD Kutai Barat	III – 6
Gambar 3.4.	Perbandingan Penerimaan Dana Perimbangan 2014-2020	III – 8

Gambar 3.5.	Perbandingan Lain-lain Pendapatan Yang Sah Kab. Kutai Barat 2014-2020	III – 11
Gambar 4.1.	Peta Struktur Ruang Kabupaten Kutai Barat	IV – 5
Gambar 4.2.	Penanganan Sampah Skala Rumah Tangga, Kawasan, dan Perkotaan	IV – 27
Gambar 4.3.	Skenario Pengurangan Sampah dengan Pola 3R	IV – 36
Gambar 4.4.	Peta Rencana Pola Ruang Kabupaten Kutai Barat	IV – 47
Gambar 4.5.	Peta Rencana Penetapan Kawasan Strategis Kabupaten Kutai Barat Tahun 2010-2030	IV – 95
Gambar 5.1.	Konsep Pengembangan Ekonomi Kerakyatan Berbasis Kawasan Berkelanjutan Berdasarkan Potensi Unggulan Lokal	V – 7
Gambar 5.2.	Konsep Pengembangan SDM	V – 12
Gambar 5.3.	Konsep Kelembagaan Kluster	V – 15

DAFTAR TABEL

No.	Nama Tabel	Hal
Tabel 2.1.	Luas Wilayah Masing-Masing Kecamatan di Kabupaten Kutai Barat	II – 4
Tabel 2.2.	Grafik Curah Hujan dan Hari Hujan Tahun 2020	II – 5
Tabel 2.3.	Produksi Tanaman Perkebunan Tahun 2019-2020	II – 8
Tabel 2.4.	Peta Potensi Wilayah di Bidang Pertanian	II – 8
Tabel 2.5.	Perbandingan Hasil Perkebunan di Provinsi Kalimantan Timur Tahun	II – 9
Tabel 2.6.	Potensi Sumberdaya Peternakan Tahun 2017 ...	II – 10
Tabel 2.7.	Potensi Sumberdaya Peternakan Tahun 2018-2019	II – 11
Tabel 2.8.	Potensi Unggas Tahun 2017	II – 11
Tabel 2.9	Potensi Unggas Kutai Barat Tahun 2018-2019..	II – 12
Tabel 2.10.	Potensi Produksi Perikanan (ton)	II – 13
Tabel 2.11.	Perikanan di Kabupaten Kutai Barat	II – 14
Tabel 2.12.	Jumlah Perusahaan dan Luas Area HPD dan HTI	II – 15
Tabel 2.13.	Perusahaan Tambang Batu bara dan Jumlah Produksi Tahun 2018	II – 16
Tabel 2.14.	Realisasi Penjualan Perusahaan Tambang Batu Bara	II – 17
Tabel 2.15.	Perkembangan Produksi Emas, Perak, dan Batu Bara	II – 17
Tabel 2.16.	Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Domestik	II – 18
Tabel 2.17.	Jumlah Penduduk per Kecamatan Tahun 2020.	II – 20
Tabel 2.18.	Tingkat Kepadatan Penduduk 2020	II – 21
Tabel 2.19.	Angka Beban Ketergantungan Kabupaten Kutai Barat	II – 22
Tabel 2.20.	Rata-rata Pertumbuhan PDRB 2010-2020	II – 23
Tabel 2.21.	Perbandingan PDRB ADHK dan LPE Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur.	II – 26
Tabel 2.22.	Perkembangan PDRB Atas Dasar Harga Konstan dan Berlaku	II – 27
Tabel 2.23.	PDRB Sektor Primer, Sekunder, Tersier 2010-2020	II – 33
Tabel 2.24.	Perkembangan Laju Inflasi Lapangan Usaha Dengan Deflator PDB	II – 36
Tabel 2.25.	Perbandingan PDRB Perkapita di Kalimantan Timur	II – 38

No.	Nama Tabel	Hal
Tabel 2.26.	Perbandingan Nilai Indeks Gini Antar Daerah, 2011-2020	II – 39
Tabel 2.27.	Perbandingan Tingkat Kemiskinan, Garis Kemiskinan, dan Indeks Kemiskinan	II – 42
Tabel 2.28.	Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif, 2013-2019	II – 46
Tabel 2.29.	Penduduk Usia Sekolah dan Tingkat Partisipasi Sekolah Tahun	II – 50
Tabel 2.30.	Perbandingan Rata-rata Lama Sekolah Antar Daerah	II – 51
Tabel 2.31.	Jumlah dan Rasio Posyandu Terhadap Dengan Jumlah Balita di Kab. Kutai Barat Tahun 2015 – 2019	II – 54
Tabel 2.32.	Jumlah dan Rasio Puskesmas, Puskesmas Pembantu dan Klinik di Kab. Kutai Barat Tahun 2016 – 2020	II – 54
Tabel 2.33.	Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka ..	II – 56
Tabel 2.34.	Kondisi Ketenagakerjaan Kutai Barat 2020	II – 57
Tabel 2.35.	Jumlah Pengangguran Berdasarkan Pendidikan Tahun 2020	II – 57
Tabel 2.36.	Upah Minimum Regional 2016-2020	II – 58
Tabel 2.37.	Jumlah Grup Kesenian Di Kecamatan Tahun 2020	II – 61
Tabel 2.38.	Jenis Upacara Adat Masyarakat Kabupaten Kutai Barat	II – 61
Tabel 2.39.	Data Pokok Pendidikan Kutai Barat Tahun 2020	II – 64
Tabel 2.40.	Rasio Pendidikan di Kalimantan Timur	II – 64
Tabel 2.41.	Capaian Kinerja Pendidikan Kutai Barat 2016-2020	II – 66
Tabel 2.42.	Capaian Kinerja Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur 2016-2020	II – 66
Tabel 2.43.	Perbandingan Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas menurut Kemampuan Membaca dan Menulis di Kalimantan Timur Tahun 2019	II – 67
Tabel 2.44.	Perbandingan Pendudukan Usia 7-24 Tahun Keatas	II – 68
Tabel 2.45.	Perbandingan Akreditasi Sekolah di Kalimantan Timur Tahun 2019	II – 68
Tabel 2.46.	Tingkat Pendidikan Guru di Kabupaten Kutai Barat	II – 70
Tabel 2.47.	Sarana dan Prasarana Kesehatan Kutai Barat 2018	II – 71
Tabel 2.48.	Fasilitas Kesehatan Kutai Barat 2019-2020	II – 73
Tabel 2.49.	Perbandingan Umur Harapan Hidup (Tahun) ...	II – 73

No.	Nama Tabel	Hal
Tabel 2.50.	Indikator Kesehatan Kutai Barat 2015-2018	II – 74
Tabel 2.51.	Perbandingan Imunisasi Balita di Kalimantan Timur	II – 75
Tabel 2.52.	Persentase Angka Kesakitan Menurut Jenis Kelamin di Kalimantan Timur, Tahun 2019	II – 76
Tabel 2.53.	Panjang Jalan Menurut Kondisi Jalan di Kabupaten Kutai Barat Tahun 2016 - 2020 (dalam Km)	II – 78
Tabel 2.54.	Cakupan Layanan Air Minum Layak Tahun 2019 – 2020	II – 80
Tabel 2.55.	Cakupan Layanan Pengelolaan Air Limbah Domestik	II – 81
Tabel 2.56.	Cakupan Layanan Persampahan	II – 83
Tabel 2.57.	Luas Kawasan Permukiman Kumuh dan Jumlah RTLH di Kabupaten Kutai Barat	II – 86
Tabel 2.58.	Perkembangan Angkutan Umum	II – 89
Tabel 2.59.	Arus Orang Ke dan Dari Wilayah Kutai Barat ...	II – 90
Tabel 2.60.	Kinerja kependudukan dan Catatan Sipil	II – 94
Tabel 2.61.	Perbandingan Kepemilikan Akte Kelahiran Tahun 2020	II – 94
Tabel 2.62.	Perbandingan Kepemilikan NIK Tahun 2020	II – 95
Tabel 2.63.	Jumlah Wanita 15-49 Tahun Berdasarkan Jenis Kontrasepsi yang Digunakan di Kabupaten Berau, 2020 (%).....	II – 96
Tabel 2.64.	Pemberdayaan Perempuan di Kutai Barat	II – 98
Tabel 2.65.	Jabatan Eselon Perempuan di Kutai Barat Tahun 2018	II – 98
Tabel 2.66.	Indeks Pemberdayaan Gender 2010-2020	II – 99
Tabel 2.67.	IPM Perempuan 2010-2020	II – 99
Tabel 2.68.	Persentase Rumah Tangga yang Memiliki/Menerima	II – 100
Tabel 2.69.	Rumah Tangga Pemegang Kartu Perlindungan Sosial (KPS)/Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) Tahun 2020 (%).....	II – 101
Tabel 2.70.	Rumah Tangga Penerima Bantuan Sosial Tahun 2020	II – 102
Tabel 2.71.	Perkembangan Penyandang Masalah Sosial	II – 103
Tabel 2.72.	Pencari Kerja Menurut Kelompok Pendidikan Tahun 2018	II – 105
Tabel 2.73.	Komposisi Umur Pencari Kerja Tahun 2018	II – 105
Tabel 2.74.	Penempatan Tenaga Kerja Tahun 2018	II – 106
Tabel 2.75.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja 2017-2019 .	II – 106
Tabel 2.76.	Upah Minimum Regional 2016-2019	II – 107
Tabel 2.77.	Kinerja Keamanan dan Ketertiban	II – 110
Tabel 2.78.	Kinerja Pelayanan dan Pemerintahan Umum	II – 113

No.	Nama Tabel	Hal
Tabel 2.79.	Indikator Pemberdayaan Masyarakat Desa	II – 115
Tabel 2.80.	Perkembangan Jumlah Wisatawan di Kutai Barat 2013-2020	II – 122
Tabel 2.81.	Perkembangan Jumlah Akomodasi di Kutai Barat	II – 122
Tabel 2.82.	Data Perkembangan Sektor Industri Kecil dan Menengah	II – 124
Tabel 2.83.	Sebaran IKM dan Jumlah Tenaga Kerja di Kecamatan	II – 124
Tabel 2.84.	Perbandingan Jumlah Koperasi di Kalimantan Timur	II – 127
Tabel 2.85.	Produksi Batubara Kutai Barat Tahun 2019 (metrik ton)	II – 128
Tabel 2.86.	Rumah Tangga Pengguna Listrik tahun 2020 ...	II – 128
Tabel 2.87.	Rasio Desa Berlistrik dan Rasio Elektrifikasi	II – 129
Tabel 2.88.	Jenis dan Besar Konsumsi Masyarakat 2013-2020	II – 131
Tabel 2.89.	Perbandingan Investasi di Kalimantan Timur Tahun 2020	II – 137
Tabel 2.90.	Rasio Ketergantungan Kabupaten Kutai Barat ..	II – 139
Tabel 2.91.	Perbandingan Angkatan Kerja di Kalimantan Timur	II – 139
Tabel 2.92.	Komponen IPM Kabupaten Kutai Barat 2010-2020	II – 141
Tabel 2.93.	Perbandingan IPM di Provinsi Kalimantan Timur 2010-2020	II – 142
Tabel 2.94.	Perbandingan Luas panen, Produksi Padi, dan Produksi Beras Di Provinsi Kalimantan Timur 2019-2020	II – 143
Tabel 2.95.	Hasil Capaian Pembangunan Berdasarkan RPJMD Kabupaten Kutai Barat	II – 146
Tabel 2.96.	Hasil Capaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Berdasarkan KLHS RPJMD Kabupaten Kutai Barat	II – 152
Tabel 3.1.	Persentase Realisasi Terhadap Rencana Pendapatan Daerah Kabupaten Kutai Barat Tahun 2014-2020	III – 2
Tabel 3.2.	Rata-rata Realisasi dan Proporsi Realisasi Pendapatan Daerah Kabupaten Kutai Barat Tahun 2014-2020	III – 4
Tabel 3.3.	Rincian Penerimaan PAD Kab. Kutai Barat Tahun 2014-2020	III – 7
Tabel 3.4.	Rincian Penerimaan Dana Perimbangan Kab. Kutai Barat Tahun 2014-2020	III – 10

No.	Nama Tabel	Hal
Tabel 3.5.	Perbandingan Penerimaan Lain-Lain Pendapatan Yang Sah Kab. Kutai Barat Tahun 2014-2020	III – 12
Tabel 3.6.	Persentase Realisasi Terhadap Rencana Belanja Daerah Kabupaten Kutai Barat Tahun 2014-2020	III – 13
Tabel 3.7.	Proporsi Realisasi Belanja Terhadap Anggaran Belanja Kabupaten Kutai Barat Tahun 2014-2020	III – 15
Tabel 3.8.	Pembiayaan Kabupaten Kutai Barat Tahun 2016 - 2019	III – 16
Tabel 3.9.	Kapasitas Fiskal Kabupaten Kutai Barat	III – 17
Tabel 3.10.	Rata-Rata Pertumbuhan Neraca Daerah Kutai Barat	III – 19
Tabel 3.11.	Kondisi Rasio Keuangan Pemerintah Kabupaten Kutai Barat Periode 2016-2020	III – 20
Tabel 3.12.	Derajat Desentralisasi Fiskal (DDF) Kabupaten Kutai Barat Tahun 2014-2020	III – 22
Tabel 3.13.	Derajat Kemandirian Fiskal (DMF) Kabupaten Kutai Barat Tahun 2014-2020	III – 22
Tabel 3.14.	Analisis Proporsi Belanja Pemenuhan Kebutuhan Aparatur Kabupaten Kutai Barat Tahun 2016-2020	III – 25
Tabel 3.15.	Defisit Riil Anggaran Kabupaten Kutai Barat Tahun 2016-2020	III – 26
Tabel 3.16.	Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Kabupaten Kutai Barat Tahun 2016-2020	III – 27
Tabel 3.17.	Persentase SiLPA terhadap Belanja Tahun 2016-2019	III – 28
Tabel 3.18.	Proyeksi Pendapatan Daerah Kabupaten Kutai Barat Tahun 2021-2026	III – 35
Tabel 3.19.	Proyeksi Belanja Daerah Kabupaten Kutai Barat Tahun 2021-2026	III – 38
Tabel 3.20.	Proyeksi Pengeluaran Wajib Mengikat Tahun 2021-2026	III – 40
Tabel 3.21.	Kapasitas Riil Kemampuan Keuangan Daerah Kabupaten Kutai Barat Tahun 2021-2026	III – 42
Tabel 3.22.	Rencana Pengggunaan Kapasitas Riil Kemampuan Keuangan Daerah Kabupaten Kutai Barat Tahun 2021-2026	III – 42
Tabel 4.1.	Hirarki Kota dan Fungsi Pusat Pelayanan Dalam Rencana Struktur Ruang Kabupaten Kutai Barat	IV – 7
Tabel 4.2.	Upaya 3-R di Daerah Perumahan dan Fasilitas Sosial	IV – 35

No.	Nama Tabel	Hal
Tabel 4.3.	Indikasi Program Pembangunan RTRW Kabupaten Kutai Barat Tahun 2019-2039	IV – 64
Tabel 4.4.	Koridor Pertumbuhan dan Koridor Pemerataan di Wilayah Kalimantan	IV – 100
Tabel 4.5.	Tujuan, Sasaran, Strategi, dan Arah Kebijakan Pembangunan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2019-2023	IV – 103
Tabel 4.6.	Arah Kebijakan Pengembangan Kawasan Strategis Provinsi	IV – 109
Tabel 4.7.	Arah Kebijakan dan Fokus Pembangunan Kabupaten Kutai Barat (2019-2023)	IV – 110
Tabel 4.8.	Perhitungan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup	IV – 118
Tabel 4.9.	Pencapaian TPB di Kabupaten Kutai Barat	IV – 118
Tabel 4.10.	Persentase Pencapaian TPB di Kabupaten Kutai Barat	IV – 120
Tabel 4.11.	Pemetaan Permasalahan Pembangunan Daerah Kabupaten Kutai Barat	IV – 123
Tabel 4.12.	Isu Strategis Pembangunan Kutai Barat	IV – 149
Tabel 5.1.	Sumber Dana dan Skema Pendanaan Kluster ..	V – 8
Tabel 5.2.	Pihak Pengembangan Kluster dan Peranannya .	V – 13
Tabel 5.3.	Indikator Makro Pembangunan Daerah	V – 18
Tabel 5.4.a	Konsistensi Hubungan Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran	V – 20
Tabel 5.4.b	Hubungan Indikator Tujuan dan Pilar Tujuan pembangunan Berkelanjutan	V – 22
Tabel 6.1.	Tujuan, Sasaran, dan Strategi (Misi I)	VI – 8
Tabel 6.2.	Tujuan, Sasaran, dan Strategi (Misi II)	VI – 14
Tabel 6.3.	Tujuan, Sasaran, dan Strategi (Misi III)	VI – 16
Tabel 6.4.	Tujuan, Sasaran, dan Strategi (Misi IV)	VI – 19
Tabel 6.5.	Tema Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Kutai Barat 2021-2026	VI – 21
Tabel 6.6.	Pemetaan Janji Kampanye terhadap Program dan SKPD Penanggung Jawab	VI – 23
Tabel 6.7.	Program Pembangunan Daerah Yang Disertai Pagu Indikatif Kabupaten Kutai Barat 2021-2026	VI – 26
Tabel 6.8.	Arah Kebijakan dan Fokus Pembangunan Kewilayahan	VI – 62
Tabel 7.1.	Kerangka Pendanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kutai Barat Tahun 2021-2026	VII – 2
Tabel 7.2.	Indikasi Rencana Program Prioritas yang Disertai Kebutuhan Pendanaan Kabupaten Kutai Barat 2021-2026	VII –3
Tabel 8.1.	Penetapan Indikator Kinerja Utama Kabupaten Kutai Barat	VII –2

No.	Nama Tabel	Hal
Tabel 8.2.	Penetapan Indikator Kinerja Daerah (IKD) Terhadap Capaian Kinerja Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Kabupaten Kutai Barat ..	VII –3

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) merupakan dokumen penjabaran visi, misi, dan program-program kepala dan wakil kepala daerah terpilih. Pemilihan kepala daerah (Pilkada) Kabupaten Kutai Barat yang dilaksanakan pada tanggal 9 Desember 2020 telah menghasilkan Bupati dan Wakil Bupati Periode 2021-2026, yaitu pasangan FX. Yapan, SH. dan H. Ediyanto Arkan, SE. sebagai Pasangan Bupati dan Wakil Bupati Periode 2021-2026 yang dilantik pada tanggal 26 April 2021 oleh Gubernur Kalimantan Timur. Selanjutnya Bupati dan Wakil Bupati terpilih, berkewajiban menyusun RPJMD dan menetapkannya dalam bentuk Peraturan Daerah (Perda) paling lama 6 (enam) bulan setelah dilantik, sebagaimana diatur dalam Pasal 264 Ayat (4) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Dokumen RPJMD menjabarkan permasalahan pembangunan, isu strategis, visi, misi yang selanjutnya dijabarkan ke dalam tujuan, sasaran, strategi, arah kebijakan, dan program-program pembangunan daerah.

Proses penyusunan dokumen RPJMD mengikuti tata cara penyusunan sebagaimana tertuang dalam Bagian Keempat Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) Nomor 86 Tahun 2017. Proses dimulai dengan persiapan penyusunan RPJMD yang meliputi: (a) penyusunan rancangan keputusan Kepala Daerah tentang pembentukan tim penyusun RPJMD; (b) orientasi mengenai RPJMD; (c) penyusunan agenda kerja tim penyusun RPJMD; (d) penyiapan data dan informasi perencanaan pembangunan daerah berdasarkan Sistem Informasi Pemerintah Daerah (SIPD); dan (e) penyusunan rancangan teknokratik RPJMD. Rancangan Teknokratik RPJMD sudah disusun sebelum penetapan kepala dan wakil kepala daerah terpilih.

Penyusunan rancangan awal RPJMD dimulai setelah kepala dan wakil kepala daerah dilantik. Proses ini merupakan penyempurnaan rancangan teknokratik RPJMD, penjabaran visi dan misi kepala daerah ke dalam tujuan dan sasaran, strategi dan arah kebijakan, serta program pembangunan daerah. Rancangan Awal RPJMD kemudian dibahas dalam Forum Konsultasi Publik yang melibatkan seluruh Perangkat Daerah Kabupaten Kutai Barat dan pemangku kepentingan untuk memperoleh masukan. Rancangan Awal yang sudah direvisi berdasarkan masukan Forum Konsultasi Publik selanjutnya dibahas dengan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) untuk mendapatkan persetujuan.

Rancangan Awal RPJMD Kabupaten Kutai Barat yang telah disetujui DPRD dikonsultasikan kepada Gubernur Provinsi Kalimantan Timur untuk memperoleh masukan. Rancangan Awal RPJMD juga disampaikan kepada semua Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di lingkungan Kabupaten Kutai Barat sebagai bahan penyempurnaan Rancangan Awal Rencana Strategis (Renstra) OPD sekaligus untuk mendapatkan *feedback* atau masukan dari OPD. Seluruh masukan serta Rancangan Renstra seluruh OPD menjadi bahan penyempurnaan Rancangan Awal RPJMD dan menjadi Rancangan RPJMD, selanjutnya dibahas dalam Musrenbang RPJMD.

Proses berikutnya adalah perumusan Rancangan Akhir RPJMD, yaitu proses penyempurnaan Rancangan RPJMD berdasarkan kesepakatan hasil Musrenbang RPJMD. Rancangan Akhir RPJMD ini menjadi bahan penyusunan sekaligus Lampiran Rancangan Peraturan Daerah (Perda) tentang RPJMD. Rancangan Perda ini kemudian dikonsultasikan kembali ke Gubernur Provinsi Kalimantan Timur. Hasil akhir dari seluruh proses penyusunan RPJMD ini adalah ditetapkannya Perda Kabupaten Kutai Barat tentang RPJMD Kabupaten Kutai Barat tahun 2021-2026.

Arah Pembangunan dalam RPJMD mengacu pada sasaran pokok dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Kutai Barat tahun 2005-2025. Kebijakan terkait penggunaan/pemanfaatan tata ruang dalam RPJMD Kabupaten Kutai Barat 2021-2026 juga mengacu pada dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Kutai Barat tahun 2011-2031. Selain itu, sesuai dengan amanah Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2005 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, RPJMD Kabupaten Kutai Barat 2021-2026 juga menjadikan RPJMD Provinsi Kalimantan Timur 2019-2023 dan RPJMN 2020–2024 sebagai acuan. Dengan demikian, kebijakan dalam RPJMD Kabupaten Kutai Barat tetap selaras dengan kebijakan Provinsi dan Nasional maupun dokumen perencanaan pembangunan daerah Kabupaten Kutai Barat lainnya.

RPJMD Kabupaten Kutai Barat 2021-2026 merupakan acuan dalam penyusunan Rencana Strategis (Renstra) Perangkat Daerah sebagai penanggung jawab penyelenggaraan urusan pemerintahan. Renstra Perangkat Daerah juga memiliki jangka waktu lima tahun. Renstra PD selanjutnya dijabarkan ke dalam rencana tahunan yaitu dokumen Rencana Kerja (Renja) Perangkat Daerah. Rencana pembangunan tahunan inilah yang kemudian menterjemahkan pembangunan jangka menengah ke dalam program dan kegiatan.

1.2. DASAR HUKUM PENYUSUNAN

Penyusunan RPJMD Kabupaten Kutai Barat 2021-2026 ini mengacu pada berbagai peraturan perundang-undangan sebagaimana disajikan berikut:

a. Landasan Idiil : Pancasila
b. Landasan Konstitusional : UUD 1945
c. Landasan Operasional :
   1) Tap MPR RI Nomor VII/MPR/2003 tentang Visi Indonesia Masa Depan;

2) UU Nomor 47 Tahun 1999 Tentang Pembentukan Kabupaten Nunukan, Kabupaten Malinau, Kabupaten Kutai Barat, Kabupaten Kutai Timur, dan kota Bontang sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 500 (Lembaran Negara Tahun 500 Nomor 74, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3962);
3) Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 47, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4286);
4) Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4421);
5) Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 126, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4438);
6) Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 33, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4700);
7) Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4725);
8) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5059);
9) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2009 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup (Lembaran Negara

Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5059);

10) Undang-Undang Nomor: 6 Tahun 2014 tentang Desa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 7, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5495);
11) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tetang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
12) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 245, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6573);
13) Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 21, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4817);
14) Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 tentang Perangkat Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5687);
15) Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2018 tentang Standar Pelayanan Minimal (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 2, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6178);

16) Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 tenteng Pengelolaan Keuangan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 42, Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6322);
17) Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 31 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6633);
18) Peraturan Presiden No. 59 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 136);
19) Peraturan Presiden Nomor 29 Tahun 2014 tentang Sistem Akuntabilitas Kinerja Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 80, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4833);
20) Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 10);
21) Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional;
22) Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 59 Tahun 2007;
23) Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Nomor 29 Tahun 2010 Tentang Pedoman Penyusunan Penetapan Kinerja Dan Pelaporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah;
24) Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 Tentang

Tata Cara Perencanaan, Pengendalian Dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Tata Cara Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, Serta Tata Cara Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, Dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah;

25) Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 100 Tahun 2018 tentang Penerapan Standar Pelayanan Minimal (SPM) (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 1540);
26) Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 101 Tahun 2018 tentang Standar Teknis Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal Sub-Urusan Bencana Daerah Kabupaten/Kota (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 1541);
27) Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2018 tentang Pembuatan dan Pelaksanaan Kajian Lingkungan Hidup Strategis Dalam Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 459);
28) Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2019 Tentang Klasifikasi, Kodefikasi, Dan Nomenklatur Perencanaan Pembangunan Dan Keuangan Daerah;
29) Peraturan Kementerian Dalam Negeri Nomor 70 Tahun 2019 Tentang Sistem Informasi Pemerintahan Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 1114);
30) Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor. 050-3708 Tahun 2020 Tentang Hasil Verifikasi dan Validasi Pemutakhiran Klasifikasi, Kodefikasi, dan Nomenklatur Perencanaan Pembangunan dan Keuangan Daerah;

31) Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Timur No. 1 Tahun 2016 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2016-2036;
32) Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Timur No. 2 Tahun 2019 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2019-2023;
33) Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Timur No. 2 Tahun 2021 tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil (RZWP3K) Provinsi Kalimantan Timur (Lembaran Daerah Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2019 Nomor 2);
34) Peraturan Daerah Kabupaten Kutai Barat Nomor 1 Tahun 2013 tentang tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang daerah Kabupaten Kutai Barat Tahun 2005-2025 (Lembaran Daerah Kabupaten Kutai Barat Tahun 2013 Nomor 01);
35) Peraturan Daerah Kabupaten Kutai Barat Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Kutai Barat Tahun 2011 – 2031 (Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Kutai Barat Tahun 2013 Nomor 32).

1.3. HUBUNGAN ANTAR DOKUMEN

Hubungan antar dokumen perencanaan telah diatur dalam Undang-undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, sebagaimana terlihat pada Gambar 1.1:

Gambar 1.1
Hubungan Antar Dokumen Perencanaan

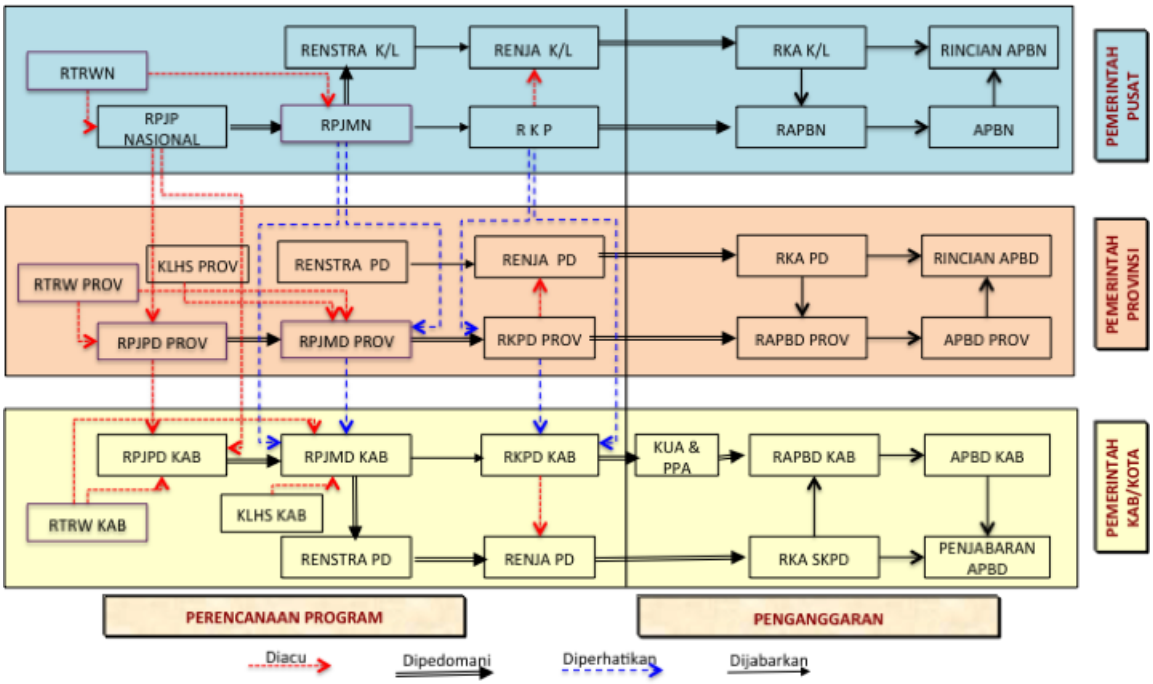

Sumber: Diolah Berdasarkan Peraturan Perundang-undangan Terkait

1.3.1.Hubungan Antara RPJMD dan RPJP

RPJMD Kabupaten Kutai Barat merupakan bagian dari pencapaian RPJP Kab Kutai Barat 2005-2025. RPJMD 2021-2026 merupakan tahap akhir dari pelaksanaan RPJPD Kabupaten Kutai Barat 2005-2025. Secara substantif, isi RPJMD 2021-2026 merupakan rencana bertahap dalam rangka mencapai kondisi Kabupaten Kutai Barat hingga tahun 2025 sebagaimana yang tertuang dalam RPJP Kabupaten Kutai Barat 2005-2025.

1.3.2.Hubungan Antara RPJMD dan Renstra OPD

Implementasi dari RPJMD dijabarkan lebih lanjut di masing-masing Organisasi Perangkat Daerah dalam bentuk Rencana Strategis Organisasi Perangkat Daerah (Renstra OPD) 2021-2026. Proses penyusunan Renstra OPD dilaksanaan bersamaan dengan proses penyusunan RPJMD, sehingga terdapat hubungan yang sangat erat dan

saling berkaitan antara RPJMD dan Renstra OPD. Berdasarkan tujuan, sasaran, strategi, arah kebijakan dan program pembangunan serta indikator kinerja Perangkat Daerah yang telah disepakati dalam RPJMD selanjutnya dijabarkan lebih lanjut menjadi program, kegiatan dan sub kegiatan dalam Renstra OPD.

1.3.3. Hubungan Antara RPJMD dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD)

Implementasi RPJMD setiap tahun dijabarkan dalam RKPD. RKPD sendiri bersumber dari usulan program, kegiatan dan sub kegiatan tahunan melalui Rencana Kerja (Renja) Perangkat Daerah, sehingga pencapaian tujuan lebih fokus, efisien, dan efektif. RKPD yang merupakan dokumen perencanaan jangka pendek disusun berdasarkan pertimbangan hasil Musrenbang yang dilaksanakan secara berjenjang.

1.3.4. Hubungan Antara RPJMD dan RTRW

Penyusunan RPJMD dilakukan dengan mengacu pada RTRW Kabupaten Kutai Barat yang telah disusun sebelumnya. Pembangunan secara fisik sebagai implementasi RPJMD dilaksanakan dengan mengikuti RTRW yang telah disusun. Hal ini dimaksudkan untuk lebih menjamin sinkronisasi dan harmonisasi antar wilayah pembangunan, serta memperhatikan keselarasan atau harmonisasi antara Kabupaten Kutai Barat dengan daerah lain.

1.3.5. Hubungan Antara RPJMD dan Dokumen KLHS

RPJMD disusun dengan mengacu kepada hasil KLHS (Kajian Lingkungan Hidup Strategis) yang telah disusun. Dari hasil KLHS ini diketahui tingkat capaian kinerja indikator SDG's baik pada leval kabupaten maupun lingkup urusan pemerintahan daerah, indikator SDG's apa yang belum dilaksanakan dan lain sebagainya serta alternatif, skenario dan rekomendasi untuk perbaikan yang akan dijadikan acuan dalam penyusunan Indikator Kinerja Utama (IKU)

maupun Indikator Kinerja Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan di Bab VIII RPJMD.

1.4. MAKSUD DAN TUJUAN

1.4.1. Maksud

Penyusunan RPJMD Kabupaten Kutai Barat tahun 2021- 2026 dimaksudkan untuk memberikan pedoman bagi seluruh *stakeholders* pembangunan Kabupaten Kutai Barat dalam pelaksanaan pembangunan lima tahun mendatang yaitu tahun 2021-2026.

1.4.2. Tujuan

1) Memberikan pedoman bagi Perangkat Daerah (PD) dalam menyusun Rencana Strategis (Renstra) Perangkat Daerah;
2) Memberikan pedoman penyusunan RKPD setiap tahun selama Tahun 2021-2026;
3) Menjadi tolok ukur keberhasilan penyelenggaraan pemerintahan daerah dibawah kepemimpinan Bupati dan Wakil Bupati Terpilih 2021-2026;
4) Menjadi instrumen pelaksanaan fungsi pengawasan DPRD Kabupaten Kutai Barat dalam mengendalikan penyelenggaraan pembangunan daerah dan menyalurkan aspirasi masyarakat sesuai dengan arah kebijakan yang ditetapkan dalam Peraturan Daerah tentang RPJMD;
5) Menjamin keterkaitan perencanaan, penganggaran, pelaksanaan serta pengendalian dan evaluasi pembangunan daerah;
6) Memungkinkan terciptanya integrasi, sinkronisasi dan sinergi baik antar waktu dan antar fungsi pemerintah maupun antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten Kutai Barat.

1.5. SISTEMATIKA PENULISAN

Dokumen RPJMD Kabupaten Kutai Barat 2021-2026 disusun menurut sistematika sebagaimana tertuang dalam Permendagri 86 tahun 2017, yang terdiri dari:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, dasar hukum penyusunan, hubungan antar dokumen perencanaan, maksud dan tujuan, serta sistematika penulisan RPJMD.

BAB II. GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH

Bab ini berisi gambaran umum kondisi Kabupaten Kutai Barat yang meliputi gambaran dari aspek geografi, demografi, kesejahteraan masyarakat, pelayanan umum, dan daya saing. Gambaran umum kondisi Kabupaten Kutai Barat saat ini akan menjadi dasar perumusan permasalahan dan isu strategis daerah serta perumusan rencana pembangunan dalam lima tahun mendatang.

BAB III. GAMBARAN PENGELOLAAN KEUANGAN DAERAH

Bab ini menguraikan gambaran pengelolaan keuangan daerah lima tahun sebelumnya dan kerangka pendanaan untuk pembangunan lima tahun ke depan.

BAB IV. PERMASALAHAN DAN ISU-ISU STRATEGIS DAERAH

Pada bab ini diuraikan permasalahan pembangunan daerah terkait dengan permasalahan penyelenggaraan urusan pemerintahan daerah, serta isu strategis daerah yang prioritas untuk diselesaikan selama lima tahun ke depan, berdasarkan hasil analisis data pada bab Gambaran Umum Kondisi Daerah.

BAB V. VISI, MISI, TUJUAN, DAN SASARAN

Bab ini menjelaskan tentang visi dan misi Bupati dan Wakil Bupati yang telah menjadi visi dan misi pembangunan daerah Kabupaten Kutai Barat 2021-2026. Visi dan misi kemudian dijabarkan secara operasional dalam tujuan dan sasaran pembangunan daerah yang disertai dengan indikator kinerja dan targetnya.

BAB VI. STRATEGI, ARAH KEBIJAKAN, DAN PROGRAM PEMBANGUNAN DAERAH

Pada bab ini diuraikan strategi yang dipilih dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan di bab sebelumnya. Bab ini juga menguraikan arah kebijakan dari setiap strategi terpilih, serta berbagai program pembangunan daerah dalam lima tahun mendatang.

BAB VII. KERANGKA PENDANAAN PEMBANGUNAN DAN PROGRAM PERANGKAT DAERAH

Bab ini memuat program prioritas dalam pencapaian visi, misi, tujuan dan sasaran pembangunan daerah. Program pembangunan disajikan beserta indikator kinerja, nilai target indikator, pagu indikatif, serta perangkat daerah penanggung jawab penyelenggaraan bidang urusan.

BAB VIII. KINERJA PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAERAH

Bab ini menjelaskan tentang penetapan Indikator Kinerja Utama (IKU) daerah dan Indikator Kinerja Daerah (IKD).

BAB IX. PEDOMAN TRANSISI DAN KAIDAH PELAKSANAAN

Dalam Bab ini diuraikan pedoman transisi serta kaidah pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Kutai Barat 2021-2026 ini.

BAB X. PENUTUP

Dalam Bab ini diuraikan penutup berupa harapan ketercapaian seluruh penjabaran Visi dan Misi dari Bupati dan Wakil Bupati terpilih yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Kutai Barat 2021-2026 ini.

BAB II
GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH

2.1. ASPEK GEOGRAFI DAN DEMOGRAFI

2.1.1. Karakteristik Lokasi dan Wilayah

Kabupaten Kutai Barat dengan Ibukota Sendawar merupakan pemekaran dari wilayah Kabupaten Kutai yang telah ditetapkan berdasarkan UU. Nomor 47 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Nunukan, Kabupaten Malinau, Kabupaten Kutai Barat, Kabupaten Kutai Timur dan Kota Bontang. Secara simbolis kabupaten ini telah diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri R.I. pada tanggal 12 Oktober 1999 di Jakarta dan secara operasional diresmikan oleh Gubernur Kalimantan Timur pada tanggal 05 Nopember 1999 di Sendawar.

Namun pada Tahun 2013 terjadi pemekaran yang menyebabkan Luas Wilayah, jumlah kecamatan dan jumlah kampung berubah. Berdasarkan UU No.02 Tahun 2013 Kabupaten Kutai Barat di mekarkan menjadi Kabupaten Kutai Barat dan Kabupaten Mahakam Ulu. Kabupaten Kutai Barat sendiri merupakan wilayah kabupaten terluas ke-empat di Provinsi Kalimantan Timur setelah Kutai Timur, Kutai Kartanegara, dan Berau. Luas Kabupaten Kutai Barat dengan 16 kecamtaman adalah 20.384,6 Km^2 dan Kabupaten Mahakam Ulu dengan 5 kecamatan 15.315 Km^2.

Secara Geografis Kabupaten Kutai Barat terletak antara $114^0$45’26,09” sampai dengan $116^0$31’16,39” Bujur Timur serta diantara $00^0$38’52,50” Lintang Utara dan $1^0$09’15,17” Lintang Selatan. Adapun wilayah yang berbatasan dengan Kabupaten Kutai Barat adalah Kabupaten Mahakam Ulu di sebelah Utara, Kabupaten Kutai Kartanegara di sebelah Timur, Kabupaten Penajam Paser Utara di sebelah Selatan dan untuk sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Tengah.

Topografi Kabupaten Kutai Barat didominasi dengan topografi wilayah yang bergelombang ringan sampai dengan berat, dari kemiringan landai sampai curam dengan ketinggian berkisar antara 0 sampai dengan 1.200 meter di atas permukaan laut dan kemiringan antara 0 sampai dengan > 40 persen. Terdiri dari topografi sangat curam (17,20%) dan curam (18,32 %). Wilayah dengan topografi pegunungan mencapai 350.653,07 ha atau kurang dari 18% dari luas seluruhnya dan berada di bagian Utara dan Selatan Kabupaten Kutai Barat.

Secara keseluruhan, terdapat 28 gunung di Kutai Barat yang tersebar di berbagai kecamatan. Kecamatan Bongan merupakan kecamatan yang memiliki gunung paling banyak, yaitu 9 buah gunung. Terdapat 2 dengan ketinggian di atas 1.000 meter, yaitu Gunung Beratus dengan ketinggian 1.225 meter serta Gunung Konut dengan ketinggian 1.149 meter. Kedua gunung tersebut berada di Kecamatan Bongan. Selain pegunungan, Kutai Barat juga memiliki sungai-sungai besar sebanyak 14 sungai dengan panjang puluhan kilometer. Sungai yang terpendek adalah Sungai Barong sepanjang 28,5 km dan sungai terpanjang adalah Sungai Mahakam sepanjang 229,42 km.

Gambar 2. 1 Peta Wilayah Kabupaten Kutai Barat

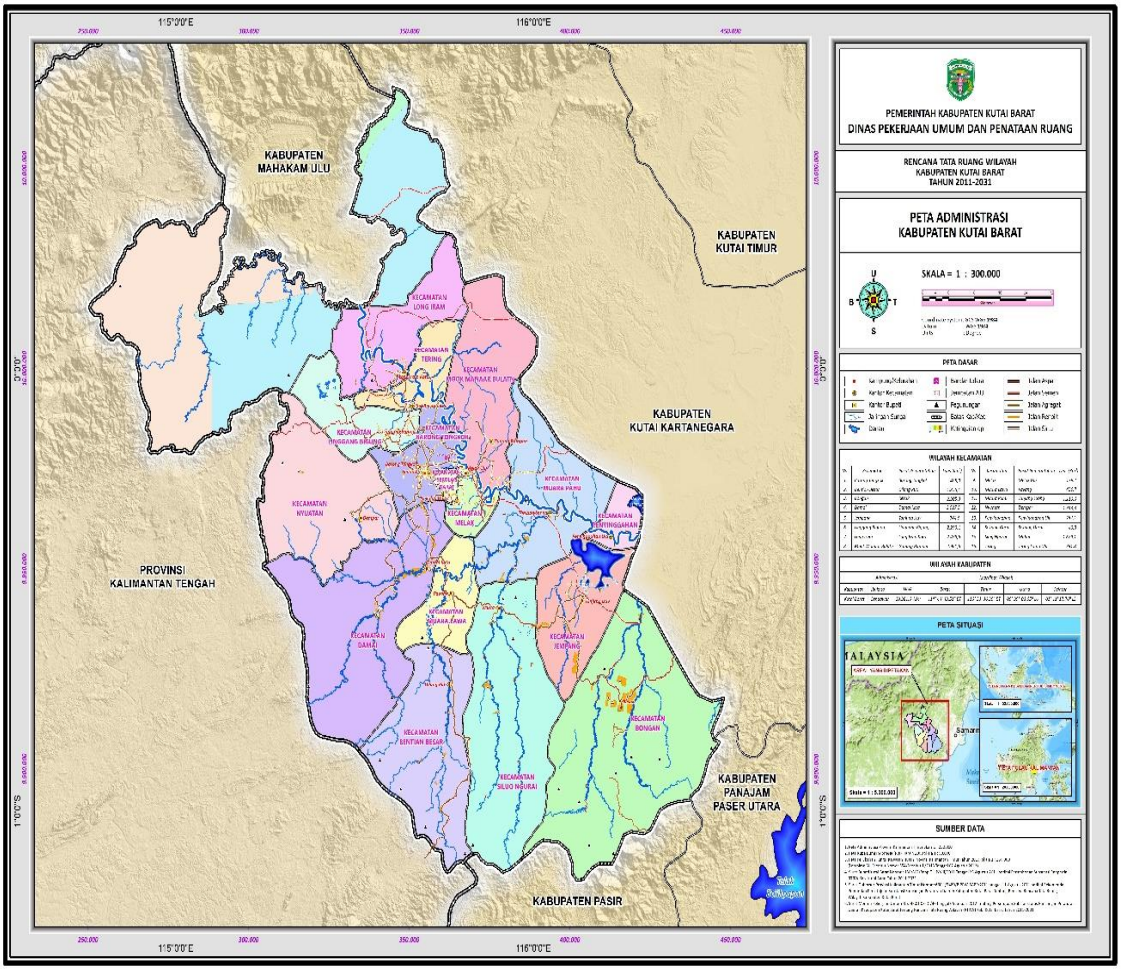

Kutai Barat memiliki 16 kecamatan dengan 194 wilayah kampung dan kelurahan, yaitu 190 kampung/desa dan 4 kelurahan. Kecamatan Barong Tongkok merupakan kecamatan yang memiliki jumlah kampung paling banyak yaitu 21 kampung sedangkan kecamatan dengan jumlah kampung paling sedikit adalah Kecamatan Melak dan Penyinggahan yang masing-masing memiliki 6 kampung. Kutai Barat menjadi daerah di Kalimantan Timur, yang memiliki persentase jumlah desa terbanyak di daerah lembah atau daerah aliran sungai. Sebelum pemekaran menjadi dua kabupaten yaitu Kabupaten Kutai Barat dan Kabupaten Mahakam Ulu, wilayah Kutai Barat lama berdasarkan data BPS 2010, sebanyak 158 desa/kampung atau 66,39% desa berlokasi di daerah aliran sungai, kemudian 64 desa/kampung atau 26,89% desa berlokasi di dataran, dan

sisanya 16 desa/kampung atau 6,72% desa berlokasi di lereng pegunungan atau bukit. Kondisi wilayah dengan topografi tersebut berpotensi menimbulkan bahaya alami berupa gerakan tanah baik dalam volume besar (longsor) atau pun volume kecil (tanah retak). Besar-kecilnya volume gerakan tanah tersebut dipengaruhi *surface runoff* yang dipengaruhi oleh besar curah hujan, jenis tanah, serta besar kemiringan lereng.

Tabel 2. 1 Luas Wilayah Masing-Masing Kecamatan di Kabupaten Kutai Barat

No.	Kecamatan	Luas		Jumlah Kampung dan Kelurahan
		Km²	%	
1.	Long Iram	2.499,50	12,26	11
2.	Melak	179,2	0,88	6
3.	Barong Tongkok	405,9	1,99	21
4.	Damai	2.027,50	9,95	17
5.	Muara Lawa	436,7	2,14	8
6.	Muara Pahu	1.110,60	5,45	12
7.	Jempang	744,5	3,65	12
8.	Bongan	2.305,30	11,31	16
9.	Penyinggahan	192,1	0,94	6
10.	Bentian Besar	1.856,10	9,1	9
11.	Linggang Bigung	2.299,10	11,28	11
12.	Nyuatan	1.343,30	6,59	10
13.	Siluq Ngurai	1.629,10	7,99	16
14.	Mook Manaar Bulatn	2.964,60	14,54	16
15.	Tering	341,8	1,68	16
16.	Sekolaq Darat	49,4	0,24	8
Luas Kabupaten Kutai Barat		**20.384,60**	**100%**	**194**

Sumber: Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 137 Tahun 2017

Kecamatan Barong Tongkok merupakan kecamatan dengan jumlah desa/kampung terbanyak yang berada di dataran yaitu 17 desa/kampung dari 21, sedangkan Kecamatan Siluq Ngurai merupakan kecamatan dengan jumlah desa/kampung terbanyak yang berlokasi di lembah/DAS yaitu 16 desa/kampung. Beberapa kecamatan yang seluruh wilayahnya berada di lembah/DAS adalah Penyinggahan, Muara Pahu,

dan Siluq Ngurai. Sementara itu kecamatan yang seluruh wilayahnya berada di dataran semua adalah Sekolaq Darat. Dari aspek ketinggian di atas permukaan laut, daerah dataran rendah pada umumnya dijumpai di kawasan danau dan kawasan sepanjang sungai (DAS). Sedangkan daerah perbukitan dan pegunungan memiliki ketinggian rata-rata lebih dari 1.000 meter di atas permukaan laut dengan kemiringan 30 persen terdapat di bagian barat laut yang berbatasan langsung dengan wilayah Malaysia. Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap pemanfaatan tanah untuk jenis komoditi yang diusahakan masyarakat. Di samping itu kondisi geografi dan topografi juga membuat Kutai Barat memiliki keterbatasan dalam pengembangan perkotaan, akibat kondisi kemiringan lereng.

Dalam aspek klimatologi, unsur iklim yang utama adalah curah hujan, temperatur, kecepatan angin dan kelembapan udara. Iklim di Kabupaten Kutai Barat adalah iklim tropika humid yang ditandai dengan intensitas hujan yang tinggi dan nilai curah hujan yang besar. Daerah beriklim tropika humid tidak mempunyai batas yang jelas antara musim kemarau dan musim hujan. Temperatur berkisar antara 22^0-30^0. Temperatur minimum umumnya terjadi pada bulan Oktober sampai dengan Januari sedangkan temperatur maksimum terjadi antara bulan Juli sampai dengan bulan Agustus. Daerah beriklim seperti ini tidak mempunyai perbedaan yang jelas antara musim hujan dan musim kemarau. Pada musim angin barat hujan turun sekitar sekitar bulan Agustus sampai bulan Maret, sedangkan pada musim timur hujan relatif kurang, hal ini terjadi pada sekitar bulan April sampai bulan September. Pada tahun 2020 rata-rata jumlah hujan pada bulan Februari memiliki angka terrendah dan pada bulan September memiliki angka tertinggi.

Tabel 2. 2 Grafik Curah Hujan dan Hari Hujan Tahun 2020

Bulan	Jumlah Curah Hujan (mm)	Jumlah Hari Hujan (hari)	Penyinaran Matahari (%)
Januari	247.00	13	68.10
Februari	91.80	11	66.47

Bulan	Jumlah Curah Hujan (mm)	Jumlah Hari Hujan (hari)	Penyinaran Matahari (%)
Maret	135.50	16	61.90
April	176.50	19	65.54
Mei	224.70	19	44.88
Juni	172.60	25	34.38
Juli	148.00	23	36.41
Agustus	228.70	27	43.79
September	282.50	26	40.00
Oktober	170.00	24	44.96
November	185.30	19	43.41
Desember	117.90	25	41.73

Sumber: Kutai Barat Dalam Angka 2021

Dengan keragaman curah hujan pada berbagai wilayah, akan menjadikan daerah ini semakin kaya dengan potensi jenis tanaman yang dapat dibudidayakan. Secara geografis wilayah Kabupaten Kutai Barat terbagi menjadi 4 tipe daerah hujan yaitu:

1). Kawasan dengan curah hujan antara 2.000 - 2.500 mm/ tahun. Kawasan ini terletak pada ujung bagian timur Kabupaten Kutai Barat di sepanjang wilayah Kecamatan Penyinggahan, Tanjung Isui dan Muara Kedang.
2). Kawasan dengan curah hujan antara 2.500 - 3.000 mm/ tahun. Kawasan ini terletak di bagian tengah meliputi daerah sekitar Kecamatan Melak, Muara Pahu, Damai, Muara Lawa, Jempang dan Bongan.
3). Kawasan dengan curah hujan antara 3.000 - 3.500 mm/ tahun. Kawasan ini terletak di sebelah barat Melak meliputi Kecamatan Barong Tongkok sampai bagian selatan Kecamatan Barong Tongkok.
4). Kawasan dengan curah hujan antara 3.500 - 4.000 mm/ tahun. Kawasan ini terletak di wilayah Kecamatan Long Iram.

2.1.2.Potensi Pengembangan Wilayah

2.1.2.1. Tanaman Pangan dan Hortikultura

Produksi padi di Kabupaten Kutai Barat pada tahun 2020 secara keseluruhan mencapai 10.818 ton menurut data Kutai Barat Dalam Angka 2021. Nilai produksi padi di tahun 2020 relatif stagnan jika dibandingkan dengan nilai produksi padi di periode sebelumnya (tahun 2018 dan 2019). Luas panen padi di tahun 2020 juga menunjukkan kecenderungan stagnan yaitu sebesar 4122.9 hektar dengan produktivitas sebesar 26.24 ton/ha.

Untuk jenis Tanaman Holtikultura, tanaman yang dikembangkan di Kabupaten Kutai Barat antara lain terdiri dari sayuran dan buah-buahan. Tanaman cabai rawit merupakan tanaman sayuran yang mengalami kenaikan cukup drastis. Berdasarkan data Kutai Barat Dalam Angka 2021, produksi cabai rawit pada tahun 2020 sejumlah 2.918 kwintal dan naik dari produksi tahun 2019 sejumlah 757 kwintal. Produksi tomat juga naik dari tahun 2019 sejumlah 1.256 kwintal menjadi 2.076 kwintal.

Investasi untuk buah-buahan seperti Durian dalam jumlah besar memerlukan pengkajian mendalam terutama menyangkut segmen pasar produk yang akan dihasilkan. Produksi Durian dari tahun 2019-2020 mengalami peningkatan, yani dari 5.469 kwintal menjadi 9.796 kwintal. Buah durian pada tahun 2020 paling banyak diproduksi di Kecamatan Nyuatan dengan produksi 5.624 kwintal. Selain durian, buah jeruk, papaya, duku, rambutan dan pisang juga mengalami kenaikan yang cukup signifikan produksinya di tahun 2020.

2.1.2.2. Tanaman Perkebunan

Lahan Perkebunan di Kabupaten Kutai Barat kebanyakan dimanfaatkan untuk budidaya tanaman karet. Dari total luas perkebunan, sebagian digunakan untuk perkebunan kelapa sawit dan karet. Hal ini membuat kelapa sawit dan karet menjadi jenis tanaman perkebunan yang paling diandalkan di Kabupaten Kutai Barat. Produksi

kelapa sawit pada tahun 2019 mencapai produksi 3.644 ton dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 3.179 ton. Untuk karet sendiri pada tahun 2019 sekitar 28.288 ton dan pada tahun 2021 turun menjadi 25.838 ton. Kelapa sawit tersebar di lima kecamatan yaitu Bongan, Jempang, Bentian Besar, Linggang Bigung, serta Tering.

Tabel 2. 3 Produksi Tanaman Perkebunan Tahun 2019-2020

	Karet	Kelapa	Kelapa Sawit	Kopi	Kakao	Lada
Tahun 2019						
Luas (Ha)	35497,68	1013,40	5058,50	798,75	468,05	4,7
Produksi (ton)	28288,24	196,87	3664,52	26,04	18,85	4,7
Tahun 2020						
Luas (Ha)	27994,80	1061,98	5058,50	808,38	505,06	4,69
Produksi (ton)	25838,99	202,14	3179,52	25,69	18,85	4,69

Sumber: Kabupaten Kutai Barat Dalam Angka 2021

Kecamatan yang memiliki luas areal tanaman kelapa sawit paling luas di Kabupaten Kutai Barat adalah Kecamatan Jempang dengan luas areal mencapai 2.300 ha dengan total produksi sekitar 2175 ton. Kecamatan yang memiliki luas areal tanaman karet paling luas di Kabupaten Kutai Barat adalah Kecamatan Barong Tongkok dengan luas areal mencapai 8177,20 ha dengan total produksi sekitar 7295,04 ton. Secara umum, peta potensi wilayah Kutai Barat di pertanian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. 4 Peta Potensi Wilayah di Bidang Pertanian

NO.	JENIS KOMODITI	SENTRA PRODUKSI
	Tanaman Pangan	
1.	Padi	Damai, Nyuatan, Bongan, Barong Tongkok
2.	Jagung	Siluq Ngurai, Damai, Tering, Barong Tongkok
3.	Kedelai	Bongan, Barong Tongkok,Long Iram
4.	Kacang Tanah	Siluq Ngurai,Bongan,Barong Tongkok,Damai
5.	Ubi Kayu	Damai,Nyuatan,Bongan,Siluq Ngurai,Jempang
6.	Ubi Jalar	Siluq Ngurai,Bongan,Damai,Nyuatan,Barong Tongkok
	Tanaman Buah-buahan	
1.	Buah Naga	Sekolaq Darat
2.	Durian	Barong Tongkok, Linggang Bigung, Nyuatan
3.	Pisang	Muara Pahu, Penyinggahan, Bongan
4.	Langsat	Manor Bulatn, Barong Tongkok
5.	Jeruk	Tering
6.	Nanas	Jempang,Damai, Barong Tongkok
7.	Nangka/Cempedak	Barong Tongkok, Linggang Bigung
	Tanaman Hias	

1.	Anggrek Hitam	Sekolaq Darat
	Tanaman Perkebunan	
1.	Kelapa	Barong Tongkok, Bongan, Jempang, Melak, Penyinggahan
2.	Kopi	Barong Tongkok, Damai, Linggang Bigung
3.	Kemiri	Barong Tongkok, Damai, Manor Bulatn
4.	Aren	Muara Lawa, Damai, Manor Bulatn
5.	Kapuk	BarongTongkok, MuaraPahu, Manor Bulatn, Bongan
6.	Kakao	Linggang Bigung, Tering

Sumber: Kutai Barat Dalam Angka 2018-2021, diolah.

Kondisi tahun 2020 untuk sektor perkebunan menunjukkan bahwa luas panen kelapa sawit di Kutai barat adalah 145.175 ha dengan produksi sebesar 1.021.680 ton atau 6,11% dari total produksi kelapa sawit di Provinsi Kalimantan Timur. Untuk produksi kelapa, tahun 2020 adalah 224 ton dari luas area 1.010 ha. Dari beberapa jenis tanaman perkebunan, Kutai Barat memiliki keunggulan dalam produksi tanaman karet yaitu 45.262 ton di tahun 2020 dan ini merupakan produksi karet terbesar dibadningkan dengan daerah lain di Kalimantan Timur.

Tabel 2. 5 Perbandingan Hasil Perkebunan di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2020

Kabupaten/Kota	Kelapa Sawit		Kelapa		Karet		Kakao	
	Luas Area (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Area (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Area (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Area (Ha)	Produksi (Ton)
1. Paser	183 575	2 183 672	2 543	1 114	13 843	9 941	125	7
2. Kutai Barat	145 175	1 021 680	1 010	224	45 262	37 315	517	22
3. Kutai Kartanegara	231 958	3 134 442	8 358	5 483	21 003	13 368	112	66
4. Kutai Timur	459 593	7 237 808	1 396	1 061	18 754	1 285	3 595	1 665
5. Berau	135 092	2 161 834	2 443	1 540	6 173	180	1 625	1 165
6. Penajam Paser Utara	49 689	851 545	4 300	2 290	6 671	4 267	10	4
7. Mahakam Ulu	21 740	115 839	30	6	1 763	-	1 499	371
8. Balikpapan	36	427	996	535	4 480	3 758	5	2
9. Samarinda	1 308	9 700	264	198	789	568	20	5
10. Bontang	72	307	32	17	35	-	-	-
Kalimantan Timur	**1 228 238**	**16 717 254**	**21 372**	**12 468**	**118 773**	**70 682**	**7 508**	**3 307**

Sumber: Provinsi Kalimantan Timur Dalam Angka 2021

2.1.2.3. Peternakan

Dari sisi populasinya, populasi ternak terbesar Kutai Barat adalah Babi yang pada tahun 2017 hampir mencapai 40.000. Jumlah ini meningkat cukup besar bila dibandingkan tahun 2014 yang mencapai hampir 30.000 atau meningkat sekitar 24,27 persen selama 2014-2017. Populasi ternak sapi potong, kerbau, kuda, dan kambing juga menunjukkan peningkatan selama 2014-2017. Dari sisi persentasenya, selama 2014-2017 peningatan terbesar adalah ternak kerbau yang mengalami peningkatan 87,22 persen yaitu 540 di tahun 2014 menjadi 1.011 di tahun 2017. Untuk kambing terjadi peningkatan 41,28 persen, dan sapi potong meningkat 32,48 persen.

Tabel 2. 6 Potensi Sumberdaya Peternakan Tahun 2017

Kecamatan	Sapi Potong	Kerbau	Kuda	Kambing	Babi
Bongan	849	121	0	835	1,833
Jempang	608	297	0	511	2,744
Penyinggahan	273	39	0	340	0
Muara Pahu	361	82	0	371	876
Muara Lawa	366	47	0	323	3,004
Damai	318	45	0	418	3,288
Barong Tongkok	1,141	27	0	1,000	5,572
Melak	766	72	0	445	1,429
Long Iram	673	22	0	377	802
Bentian Besar	249	118	0	381	1,818
Linggang Bigung	828	0	0	807	1,936
Siluq Ngurai	269	34	0	258	3,196
Nyuatan	362	12	0	557	2,343
Sekolaq Darat	1,061	50	0	551	2,810
M. Manaar Bulatn	327	45	0	384	1,844
Tering	746	0	0	349	2,303
Kutai Barat	**9,197**	**1,011**	**0**	**7,817**	**35,965**

Sumber: Kutai Barat Dalam Angka 2018

Kondisi populasi ternak tahun 2017-2018 untuk peternakan menunjukkan adanya penurunan populasi ternak dbandingkan tahun 2017. Sapi misalnya, dari 9.179 di tahun 2017 turun menjadi 7.580 di tahun 2018. Demikian juga dengan jenis ternak lai juga menunjukkan penurunan populasi di tahun 2018. Namun di tahun 2019, populasi ternak menunjukkan peningkatan, misalnya sapi di tahun 2019 naik

menjadi 7.808 dengan produksi yang juga bertambah menjadi 579.440 kg. Demikian pula dengan populasi kerbau, kambing, dan babi yang menunjukkan peningkatan populasi di tahun 2019.

Tabel 2. 7 Potensi Sumberdaya Peternakan Tahun 2018-2019

Jenis Ternak	2018		2019	
	Populasi (ekor)	Produksi Daging (kg)	Populasi (ekor)	Produksi Daging (kg)
Sapi	7.580	560.068,02	7.808	579.440
Kerbau	1.003	-	1.104	-
Kambing	7.787	15.436,58	7.943	-
Babi	35.824	236.173,54	36.889	239.190

Sumber: Statistik Daerah Kabupaten Kutai Barat 2019-2020

Untuk unggas pada tahun 2017 Kutai Barat didominasi oleh unggas jenis ayam kampung yang mencapai lebih dari 200.000 ekor sementara ayam potong mencapai sekitar 187.000. Untuk unggas jenis itik populasinya tergolong sangat sedikit yaitu sekitar 21.000 pada tahun 2017. Unggas jenis ayam kampong sebagian besar berpusat di Kecamatan Barong Tongkok dan Bongan sedangkan ayam potong di Kecamatan Melak dan Linggang Bigung.

Tabel 2. 8 Potensi Unggas Tahun 2017

Kecamatan	Ayam Kampung	Ayam Potong	Itik/Itik Manila
Bongan	27,051	6,408	1,379
Jempang	4,036	7,958	985
Penyinggahan	11,363	5,689	789
Muara Pahu	13,638	5,559	979
Muara Lawa	15,627	7,759	879
Damai	14,039	5,598	794
Barong Tongkok	27,730	20,256	989
Melak	17,331	33,756	3,824
Long Iram	2,642	23,955	1,479
Bentian Besar	9,943	4,701	699
Linggang Bigung	4,971	25,658	1,730
Siluq Ngurai	15,327	5,207	1,830
Nyuatan	11,527	5,350	704
Sekolaq Darat	4,315	4,015	889
M. Manaar Bulatn	12,528	8,126	1,279
Tering	16,838	17,112	1,830
Kutai Barat	**208,906**	**187,107**	**21,058**

Sumber: Kutai Barat Dalam Angka 2018

Di tahun 2018 populasi ayam kampung menunjukkan sedikit peningkatan dibandingkan tahun 2017, namun populasi itik

menunjukkan sedikit penurunan. Untuk ungags jenis ayam pedaging, pada tahun 2018 jumlahmya hamper 5 kali lipat dibandingkan populasi ayam kampung, yaitu di atas 3 juta ekor. Sementara itu pada periode 2018-2019, semua populasi ternak menunjukkan peningkatan khususnya ayam pedaging yang meningkat mejadi 3.337.820 di tahun 2019 dari yang sebelumnya 3.010.836 di tahun 2018.

Tabel 2. 9 Potensi Unggas Kutai Barat Tahun 2018-2019

Jenis Unggas	2018		2019	
	Populasi	Produksi (Kg)	Populasi	Produksi (Kg)
Ayam kampung	210.306	-	216.616	239.468,99
Ayam pedaging	3.010.836	-	3.337.820	3.106.175,29
Itik	20.425	-	20.834	8.594,03

Sumber: Statistik Daerah Kabupaten Kutai Barat 2019-2020

2.1.2.4. Perikanan

Perikanan juga merupakan subsektor yang cukup potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Kutai Barat, dengan luas areal penangkapan ikan seluas 46,8 Ha pada tahun 2018 yang meliputi: sungai, danau, rawa, dan waduk; sehingga banyak masyarakat yang berprofesi sebagai produsen ikan. Berdasarkan harga dan jumlah serta produksinya, ikan yang diunggulkan di Kutai Barat adalah jenis ikan Jelawat dan Patin yang harga dan pasarnya relatif stabil. Untuk produksi ikan di perairan tangkap pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 1.470 ton yang signifikan dibandingkan produksi ikan di tahun 2017 yang hanya 1.209,7 ton.

Kecamatan yang menunjukkan peningkatan produksi ikan selama 2016-2017 adalah Muara Lawa, Melak, Long Iram, Linggang Bigung, Manoor Bulatn, serta Tering sementara kecamaan yang lai menunjukkan penurunan produksi ikan peraran umum. Budidaya perikanan dilakukan melalui kolam dan keramba, belum ada budidaya tambak yang dilakukan oleh masyarakat.

Tabel 2. 10 Potensi Produksi Perikanan (ton)

Kecamatan	2016	2017
Bongan	21.10	2.4
Jempang	240.70	196.9
Penyinggahan	208.8	189.9
Muara Pahu	233.70	198.7
Muara Lawa	24.50	59.9
Damai	27.40	5.8
Barong Tongkok	23.00	0.4
Melak	75.10	78
Long Iram	42.40	91.5
Bentian Besar	11.50	0.4
Linggang Bigung	0.00	0.9
Siluq Ngurai	13.30	3.7
Nyuatan	9.60	4.2
Sekolaq Darat	8.70	0.3
M. Manaar Bulatn	180.40	226.9
Tering	82.40	149.8
Kutai Barat	1,202.6	1,209

Sumber: Kutai Barat Dalam Angka 2018

Potensi perikanan Perairan Umum terdapat di 4 wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Jempang, Kecamatan Muara Pahu, Kecamatan Penyinggahan dan Kecamatan Mook Manaar Bulatn sedangkan Potensi perikanan budidaya di Kabupaten Kutai Barat terdiri dari budidaya ikan di air tawar. Potensi budidaya ikan di air tawar menyebar di hampir semua wilayah kecamatan dengan komoditas utama jenis ikan Mas, Toman, Gabus, Baung, Nila, Patin, Jelawat dan Lele. Usaha budidaya ikan air tawar banyak dilakukan di Kolam dan Keramba. Luas daerah potensi perikanan di Kabupaten Kutai Barat belum semua termanfaatkan secara optimal dan jika dikelola dengan baik dan berwawasan lingkungan, maka produktivitas perairan umum dan usaha budidaya dapat meningkatkan pendapatan bagi masyarakat khususnya nelayan dan pembangunan di Kabupaten Kutai Barat pada umumnya.

Indikator kinerja pada sektor perikanan dapat diukur melalui produksi perikanan yang dicapai sejak tahun 2015 – 2019 sebagai berikut:

Tabel 2. 11 Produksi Perikanan di Kabupaten Kutai Barat
Tahun 2015 s.d 2019

No	Indikator	Satuan	Tahun				
			2015	2016	2017	2018	2019
1	Produksi Perikanan Tangkap	Ton	1.177,5	1.202,6	1.209,7	1.413	1.512,5
2	ProduksiPerikanan Budidaya : a. Kolam b. Keramba	 Ton Ton	 119,8 606,7	 124,4 606,7	 128,1 630,9	 1.015 -	 19.248,2 2.180

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Kutai Barat, 2019

Pada tahun 2018 produksi perikanan sebesar 2.428 ton, terdiri dari produksi ikan tangkap sebesar 1.1413 ton dan budidaya sebesar 1.015 ton. Pada tahun 2019 produksi ikan di perairan tangkap mengalami peningkatan sebesar 1.512,5 atau sebesar 99,5 ton dari tahun sebelumnya. Untuk produksi ikan Budidaya dalam Keramba pada tahun 2019 meningkat menjadi sebesar 2.180 ton dibandingkan tahun 2018 dan produksi Ikan Budidaya dalam Kolam meningkat signifikan sebesar 19.248,2 ton dari tahun 2018 sebesar 1.015 ton.

Untuk mendongkrak usaha perikanan Dinas Perikanan (Diskan) Kabupaten Kutai Barat di tahun 2020 pada tahap awal menghibahkan 30 unit keramba demi menggerakkan roda perekonomian masyarakat sebagai sarana budidaya ikan air tawar disungai untuk tiga kelompok pembudidaya perikanan di Kecamatan Long Iram dan Kecamatan Tering. Kedua kecamatan tersebut diserahkan masing-masing 10 unit keramba, kepada kelompok budidaya didanau Gap, Kampung Long Iram Kota, Kecamatan Long Iram. Lalu 10 unit keramba diberikan kepada kelompok di Kampung Muyup Ilir dan Kampung Jelemuq Kecamatan Tering.

2.1.2.5. Kehutanan

Dilihat dari perbandingan luasan hutan produksi dengan total luas hutan yang dialokasikan untuk IUPHHK dan HTI hampir sama, maka

dapat dikatakan bahwa prospek investasi untuk sektor kehutanan relatif terbatas. Karena itu tahapan berikutnya yang sangat krusial adalah rehabilitasi dan pengendalian kerusakan lahan melalui pemanfaatan dana reboisasi (DR).

Potensi Kehutanan di Kabupaten Kutai Barat berdasarkan SK. 718/Menhut-II/2014 tentang Kawasan Hutan dan Provinsi Kalimantan Timur meliputi Hutan Lindung seluas 211.973,82 Ha, Hutan Suaka Alam dan Provinsi Kalimantan Utara seluas 13.855,833 hektar, yang dirinci menurut fungsi dan luas sebagai berikut:

1) Kawasan Suaka Alam (KSA) dan Kawasan Pelestarian Alam (KPA) seluas 1.704,666 hektar;
2) Kawasan Hutan Lindung (HL), seluas 2.848,243 hektar;
3) Kawasan Hutan Produksi Terbatas (HPT), seluas 5.045,879 hektar;
4) Kawasan Hutan Produksi (HP), seluas 4.077,346 hektar; dan
5) Kawasan Hutan Produksi yan dapat dikonversi (HPK), seluas 179,699 hektar.

Pada tahun 2020 jumlah perusahaan IUPHHK-HA (HPH) di Kutai Barat adalah 10 perusahaan dengan luas HPH 452.605 Ha sementara jumlah perusahaan IUPHHK-HT (HTI) sebanyak 7 perusahaan dengan luas area 143.035 Ha. Luas area HPH tersebut adalah 11,53% dari total luas HPH di Provinsi Kalimantan Timur, sementara luas HTI adalah 8,82%.

Tabel 2. 12 Jumlah Perusahaan dan Luas Area HPD dan HTI Tahun 2020

Kabupaten/Kota	IUPHHK-HA (HPH)		IUPHHK-HT (HTI)	
	Jumlah Perusahaan	Luas (Ha)	Jumlah Perusahaan	Luas (Ha)
1. Paser	-	-	2	30 216
2. Kutai Barat	10	452 605	7	143 035
3. Kutai Kartanegara	4	232 810	9	494 681
4. Kutai Timur	12	883 115	15	409 806
5. Berau	16	885 765	6	279 752
6. Penajam Paser Utara	-	-	-	-

Kabupaten/Kota	IUPHHK-HA (HPH)		IUPHHK-HT (HTI)	
	Jumlah Perusahaan	Luas (Ha)	Jumlah Perusahaan	Luas (Ha)
7. Mahakam Ulu	13	1 022 660	-	-
8. Balikpapan				
9. Samarinda	-	-	-	-
10. Bontang	-	-	-	-
Kalimantan Timur	-	-	-	-
Lintas Kabupaten/*Across Regency*	5	447 615	5	263 322
Kalimantan Timur	**60**	**3 924 570**	**44**	**1 620 813**

2.1.2.6. Pertambangan

Berdasarkan yang tercatat pada Bagian Sumber Daya Alam Sekretariat Daerah Kabupaten Kutai Barat pada tahun 2018 terdapat 5 perusahaan tambang batu bara terbesar di Kabupaten Kutai Barat yang memegang ijin "Perjanjian Karya Pengusahaan Batu bara (PKP2B)" PT. Gunung Bayan Pratama Coal, PT. Firman Ketaun Perkasa, PT. Teguh Sinar Abadi, PT. Trubaindo Coal Mining, PT. Bharinto Ekatama dan dua perusahaan tambang pemegang ijin IUPK-PMA yaitu; PT. Bina Insan Sukses Mandiri dan PT. Kedap Sayaaq dan terdapat juga 168 perusahaan batu bara yang memegang ijin usaha pertambangan (IUP) eksplorasi di Kutai Barat, sedangkan dalam tahun 2018 terdapat 75 perusahaan pemegang ijin IUP-operasi produksi batu bara di Kutai Barat.

Sampai tahun 2018 terdapat 5 perusahaan tambang batu bara pemegang IUP daerah dan 6 perusahaan pemegang ijin pusat (PKP2B/IUPK) yang telah berproduksi dengan total volume produksi 13.288.742,09 MT produksi yang dihasilkan lebih besar dari tahun 2017 yang tercatat sebesar 12.999.281,45 MT.

Tabel 2. 13 Perusahaan Tambang Batu bara dan Jumlah Produksi Tahun 2018

No.	Nama Perusahaan	Izin Usaha	Jumlah Produksi Batubara s/d Desember 2018 (MT)
1	Gunung Bayan Pratama Coal	PKP2B/IUPK	311,079
2	Trubaindo Coal Mining	PKP2B/IUPK	4.180.000
3	Teguh Sinar Abadi	PKP2B/IUPK	976.421
4	Firman Ketaun Perkasa	PKP2B/IUPK	1.469.802
5	Bharinto Ekatama	PKP2B/IUPK	1.900.000
6	Bina Insan Sukses Mandiri	IUPK-PMA	1.761.734
7	PT. Harindi Wahana	IUP Daerah	144.384
8	PT. Kedap Sayaaq	IUPK-PMA	240.230
9	PT. Gunung Bara Utama	IUP Daerah	2.115.713
10	PT. Bangun Olah Sarana Sukses	IUP Daerah	189.379,09
Jumlah			**13.288.742,09**

Sumber: Bagian SDA Sekretariat Kabupaten Kutai Barat Tahun 2018

Tabel 2. 14 Realisasi Penjualan Perusahaan Tambang Batu Bara Tahun 2018

No.	Nama Perusahaan	Izin Usaha	Jumlah Produksi Batu bara s/d Desember 2018 (MT)
1	Gunung Bayan Pratama Coal	PKP2B/IUPK	280.809
2	Trubaindo Coal Mining	PKP2B/IUPK	466.933
3	Teguh Sinar Abadi	PKP2B/IUPK	1.031.046
4	Firman Ketaun Perkasa	PKP2B/IUPK	1.578.474
5	Bharinto Ekatama	PKP2B/IUPK	2.952.705
6	Bina Insan Sukses Mandiri	IUPK-PMA	1.765.820
7	PT. Harindi Wahana	IUP Daerah	5.392.128
8	PT. Kedap Sayaaq	IUPK-PMA	281.496
9	PT. Gunung Bara Utama	IUP Daerah	1.865.457
10	PT. Bangun Olah Sarana Sukses	IUP Daerah	156.554
Jumlah			**15.771.422**

Tabel 2. 15 Perkembangan Produksi Emas, Perak, dan Batu Bara Tahun 2015-2018

No.	Jenis	Tahun 2015 (MT)	Tahun 2016 (MT)	Tahun 2017 (MT)	Tahun 2018 (MT)
1	Emas	-	-	-	-
2	Perak	-	-	-	-
3	Batu bara	12.075.063,10	11.648.158,20	12.999.281,45	13.288.742,09

2.1.2.7. Pariwisata

Di bidang pariwisata, Kutai Barat memiliki potensi baik wisata alam maupun wisata budaya. Pariwisata di Kutai Barat yang terletak di Hulu sungai Mahakam mempunyai prospek yang baik dan masih dapat dikembangkan secara lebih optimal. Daerah ini memiliki obyek wisata yang beragam, antara lain Air Terjun, Danau, Lamin, Riam serta Hutan Anggrek. Berdasarkan Kutai Barat Dalam Angka 2021, tercatat 19 objek wisata dimana didominasi oleh objek wisata alam baik dikelola oleh Dinas Pariwisata maupun swasta.

Ditinjau dari akomodasi penunjang pariwisata, pada tahun 2020 terdapat 66 usaha akomodasi Hotel/Penginapan di Kutai Barat dan 161 usaha restoran sebagai penunjang pariwisata di Kabupaten Kutai Barat. Dilihat perkembangan tamu (wisatawan) yang berkunjung ke Kutai Barat pada tahun 2020, ternyata masih didominasi tamu wisatawan domestik. Total kunjungan wisatawan pada tahun 2019 merupakan kunjungan terbanyak sepanjang tahun 2013-2020, yaitu sebanyak 66.008 orang, 65.652 diantaranya wisatawan domestik. Tahun 2020, kunjungan wisatawan mengalami penurunan menjadi 25.957.

Tabel 2. 16 Junjungan Wisatawan Mancanegara dan Domestik Tahun 2013-2020

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Domestik	Jumlah
2013	174	33 405	33 579
2014	182	26 475	26 657
2015	137	24 350	24 487
2016	243	21 776	22 019
2017	390	28 584	28 974
2018	279	32 205	32 484
2019	356	65 652	66 008
2020	28	25 929	25 957

Sumber: Kabupaten Kutai Barat Dalam Angka 2021

2.1.3.Wilayah Rawan Bencana

Berdasarkan peta bahaya lingkungan yang dikeluarkan oleh BAKOSURTANAL tahun 1999, sebagian besar wilayah di Kabupaten Kutai

Barat potensial terjadi bahaya tanah longsor karena mempunyai jenis tanah dengan tekstur berlempung, curah hujan yang tinggi, dan kemiringan lereng yang besar. Keberadaan bahaya alami berupa gerakan tanah tersebut dapat mengancam keberadaan sarana-prasarana yang dibangun di Kabupaten Kutai Barat. Selain itu, dilihat dari banyaknya desa/kampung yang terletak di DAS serta tingginya curah hujan, Kutai Barat juga tergolong rawan bencana alam banjir terlebih dengan kondisi hutan yang semakin buruk di mana banyak terjadi penebangan liar, maka kemungkinan terjadinya banjir tersebut semakin besar. Sebagai contoh, pada bulan April 2005, terjadi banjir besar yang diakibatkan oleh meluapnya Sungai Mahakam. Akibat banjir tersebut terdapat sekitar 3.500 rumah di Kabupaten Kutai Barat yang terendam air. Pada tahun 2020 terjadi 71 kejadian banjir dengan frekuensi terbesar di Kecamatan Tering sejumlah 11 kejadian dan Kecamatan Long Iram 10 kejadian. Selain banjir, bencana tanah longsor juga sempat terjadi pada tahun 2020 di empat kecamatan yaitu Bongan, Muara Pahu, Barong Tongkok, dan Melak.

2.1.4.Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Kabupaten Kutai Barat tahun 2019 sejumlah 163.142 jiwa dan naik pada tahun 2020 menjadi 165.938 jiwa. Dengan demikian secara keseluruhan selama terjadi peningkatan jumlah penduduk sebesar 1.71%. Selama 2018-2019 Kecamatan Barong Tongkok menunjukkan pertumbuhan penduduk yang tertinggi yaitu 4.51% dan kecamatan Long Iram menunjukkan penurunan pertumbuhan paling tinggi yaitu -2.17%.

Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbesar tahun 2020 adalah Kecamatan Barong Tongkok yaitu sebesar 30.746 jiwa, sedangkan Kecamatan dengan jumlah penduduk paling sedikit adalah Kecamatan Bentian Besar yaitu sebesar 3.213 jiwa. Namun secara umum jumlah penduduk di Kutai Barat relatif menyebar cukup merata di semua kecamatan, kecuali di Kecamatan Barong Tongkok, Linggang Bigung, dan

Melak yang ketiganya menunjukkan jumlah penduduk yang lebih banyak dibanding kecamatan lain. Bila dilihat perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas wilayahnya maka dapat diperoleh Kepadatan penduduk untuk Kabupaten Kutai Barat adalah berkisar 8.14 jiwa/Km^2.

Dari sisi rasio jenis kelaminnya, di semua kecamatan menunjukan angka di atas 1. Dengan demikian, di semua kecamatan jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan. Rasio jenis kelamin tahun 2020 sebesar 1.09 yang berarti bahwa untuk setiap 100 penduduk perempuan terdapat 109 laki-laki. Pada tahun 2020 rasio jenis kelamin tertinggi terdapat di Kecamatan Jempang yaitu sebesar 1,16 sedangkan yang terendah adalah Kecamatan Melak sebesar 1,06.

Tabel 2. 17 Jumlah Penduduk per Kecamatan Tahun 2020

No	Kecamatan	2018		2019		2020		Laju Pertumbuhan	
		Jumlah	Rasio Jenis Kelamin	Jumlah	Rasio Jenis Kelamin	Jumlah	Rasio Jenis Kelamin	2018-2019	2019-2020
1	Bongan	9,771	1.15	9,771	1.15	10,449	1.11	3.43	3.89
2	Jempang	10,875	1.12	10,875	1.12	11,211	1.16	0,71	2.36
3	Penyinggahan	3,966	1.08	3,966	1.08	3,815	1.10	-2.02	-1.83
4	Muara Pahu	8,457	1.11	8,457	1.11	8,344	1.09	-0.11	-1.23
5	Muara Lawa	6,799	1.07	6,799	1.07	7,033	1.07	2.15	1.27
6	Damai	10,226	1.11	10,226	1.11	10,549	1.11	1.35	1.79
7	Barong Tongkok	29,935	1.08	29,935	1.08	31,746	1.07	1.47	4.51
8	Melak	14,491	1.08	14,491	1.08	15,041	1.06	0.10	3.69
9	Long Iram	7,436	1.14	7,436	1.14	7,184	1.11	-1.25	-2.17
14	Bentian Besar	3,250	1.15	3,250	1.15	3,213	1.11	-0.86	-0.28
15	Linggang Bigung	15,566	1.1	15,566	1.1	15,843	1.09	0.35	1.43
16	Siluq Ngurai	5,607	1.13	5,607	1.13	5,880	1.13	3.35	1.47
17	Nyuatan	6,291	1.14	6,291	1.14	6,357	1.10	1.32	-0.27
18	Sekolaq Darat	10,150	1.1	10,150	1.1	10,301	1.08	-0.76	2.26
19	Manor Bulatn	8,583	1.14	8,583	1.14	8,409	1.13	-0.96	-1.08
20	Tering	10,796	1.13	10,796	1.13	10,513	1.10	-1.54	-1.10
	Jumlah	162,199	1.11	162,199	1.11	165,938	1.09	0.58	1.71

Sumber: Kutai Barat Dalam Angka 2019 dan 2021

Tahun 2020 secara keseluruhan terjadi peningkatan kepadatan penduduk, yaitu menjadi 8.14 jiwa/Km^2. Kecamatan Sekolaq Darat pada tahun 2020 menunjukkan tingkat kepadatan tertinggi 208,95 jiwa/Km^2. Sementara Kecamatan Bentian Besar pada tahun 2020 masih menjadi kecamatan dengan tingkat kepadatan terendah yaitu 1,73 jiwa/Km^2. Pembangunan sarana dan prasarana yang kurang seimbang menjadi

salah satu penyebab perpindahan penduduk antar kecamatan sehingga menyebabkan perubahan dalam tingkat kepadatan.

Tabel 2. 18 Tingkat Kepadatan Penduduk 2020

Kecamatan	2019	2020
01. Bongan	4.38	4.55
02. Jempang	14,71	15.06
03. Penyinggahan	20.23	19.86
04. Muara Pahu	7.61	7.51
05. Muara Lawa	15.90	16.10
06. Damai	5.11	5.20
07. Barong Tongkok	74.84	78.21
08. Melak	80.95	83.93
09. Long Iram	2.94	2.87
10. Bentian Besar	1.74	1.73
11. Linggang Bigung	6.79	6.89
12. Siluq Ngurai	3.56	3.61
13. Nyuatan	4.75	4.73
14. Sekolaq Darat	204.32	208.95
15. Manor Bulatn	2.87	2.84
16. Tering	31.10	31.76
Kutai Barat	8.00	8.14

Sumber: Statistik Daerah Kabupaten Kutai Barat 2021

Berdasarkan kelompok usia, penduduk usia muda berumur 0-14 tahun memiliki proporsi yaitu 26,78%, sedangkan kelompok usia produktif berumur 15-64 tahun memiliki proporsi 69,24%, dan kelompok usia tua berumur 65 tahun ke atas memiliki proporsi 3.98%. Hal tersebut merupakan kondisi yang cukup menguntungkan untuk Kabupaten Kutai Barat karena memiliki penduduk dengan usia produktif yang cukup tinggi. Dari informasi kelompok usia ini akan diperoleh informasi angka ketergantungan. Angka ketergantungan ini sangat penting dalam studi ekonomi, karena angka ketergantungan ini menunjukkan jumlah penduduk yang tidak aktif secara ekonomi per seratus penduduk yang aktif secara ekonomi. Angka ketergantungan Kutai Barat tahun 2020 tercatat 44,417 persen berarti setiap 100 orang penduduk usia produktif menanggung kurang lebig 44,4 orang penduduk tidak produktif.

Penduduk usia kerja masih terbagi menjadi dua kelompok, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Jumlah Angkatan Kerja pada tahun 2020 mencapai 72.552 orang atau 67,28% dari jumlah seluruh

penduduk. Dengan demikian penyediaan lapangan kerja masih harus diantisipasi oleh Kutai Barat.

Tabel 2. 19 Angka Beban Ketergantungan Kabupaten Kutai Barat Tahun 2016-2020

Tahun	Jumlah penduduk tidak produktif (jiwa)	Jumlah penduduk produktif (jiwa)	Persentase (%)		Angka Beban Ketergantungan
			Penduduk produktif	Penduduk tidak produktif	
2016	48.519	97.788	66,84	33,16	49,62
2017	48.745	98.253	66,84	33,16	49,61
2018	48.943	98.655	66,84	33,16	49,61
2019	49.080	98,940	66.84	33.16	49.61
2020	51.035	114.903	69,24	30,75	44,42

Sumber Data: BPS Kutai Barat

2.2. ASPEK KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

2.2.1.Kesejahteraan Dan Pemerataan Ekonomi

2.2.1.1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Kutai Barat pada tahun 2019 mencapai 5,67% dihitung dari PDRB atas dasar harga konstan tahun 2010. Pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi turuncukup tajam menjadi -2,92% akibat kondisi pandemic Covid yang melumpuhkan perekonomian. Sektor ekonomi penopang utama PDRB seperti sektor pertambangan dan penggalian pada tahun 2020 mengalami pertumbuhan -3,67% padahal di tahun 2019 sektor ini mampu tumbuh sebesar 5,69%. Demikian pula dengan sektor pertanian serta sektor konstruksi yang pada tahun 2020 menunjukkan pertumbuhan negative masing-masing -1,99% dan -5,24%.

Sektor atau lapangan usaha yang pada tahun 2020 menunjukkan pertumbuhan positif adalah sektor pengadan listrik dan gas (13,06%), sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang (2,39%), sektor perdagangan (1,03%), sektor informasi dan komunikasi (8,61%), sektor jasa keuangan (1,76%), sektor jasa Pendidikan (5,25%), serta sektor jasa Kesehatan dan kegiatan social yang menunjukkan

pertumbuhan sangat tinggi yaitu 19,2%. Di tahun 2019, tidak ada satupun sektor yang mengalami pertumbuhan negative, sehingga situasi dan kondisi pandemic Covid yang terjadi di tahun 2019-2020 berpengaruh signifikan terhadap kinerja pertumbuhan ekonomi Kutai Barat. Meskipun sektor-sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang positif, namun kontribusinya terhadap PDRB tergolong kecil, sehingga tidak berdampak besar terhadap pertumbuhan ekonomi Kutai Barat.

Bila dilihat rata-rata pertumbuhan ekonomi per tahun selama 2010-2020, perekonomian Kutai Barat mampu menghasilkan rata-rata pertumbuhan per tahun sebesar 4,89%. Sektor konstruksi merupakan sektor yang memiliki rata-rata pertumbuhan per tahun yang terkecil, yaitu 3,55% per tahun sedangkan sektor jasa Kesehatan dan kegiatan sosial merupakan sektor yang memilki rata-rata pertumbuhan terbesar yaitu 13,74% per tahun.

Perbandingan antara PDRB ADHB dengan PDRB ADHK terlihat cukup besar. Hal ini mengindikasi adanya factor inflasi atau kenaikan harga sectoral, semakin jauh perbedaan keduanya mengindikasikan semkin besar pula factor kenaikan harga sectoral.

Tabel 2. 20 Rata-rata Pertumbuhan 2010-2020 dan Pertumbuhan PDRB 2020

Atas Dasar Harga Konstan 2010

Lapangan Usaha	Pertumbuhan 2020 (%)	Rata-rata Pertumbuhan 2010-2020 (%)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-1,99	4,43
Pertambangan dan Penggalian	-3,67	4,22
Industri Pengolahan	-3,96	5,73
Pengadaan Listrik dan Gas	13,06	13,68
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur	2,39	4,74
Konstruksi	-5,24	3,55
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan	1,03	9,24
Transportasi dan Pergudangan	-5,37	3,66
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-6,15	5,93
Informasi dan Komunikasi	8,61	8,99
Jasa Keuangan dan Asuransi	1,76	4,41
Real Estat	-1,56	4,27

Lapangan Usaha	Pertumbuhan 2020 (%)	Rata-rata Pertumbuhan 2010-2020 (%)
Jasa Perusahaan	-3,78	3,28
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-5,31	8,48
Jasa Pendidikan	5,25	12,70
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	19,20	13,74
Jasa lainnya	-1,92	5,71
Produk Domestik Regional Bruto	-2,92	4,89

Atas Dasar Harga Berlaku

Lapangan Usaha	Pertumbuhan 2020 (%)	Rata-rata Pertumbuhan 2010-2020 (%)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4,15	8,99
Pertambangan dan Penggalian	-14,79	5,27
Industri Pengolahan	7,96	10,72
Pengadaan Listrik dan Gas	13,18	16,33
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	2,67	6,51
Konstruksi	-4,79	9,19
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2,10	13,63
Transportasi dan Pergudangan	-3,14	7,56
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-5,88	10,79
Informasi dan Komunikasi	8,93	10,44
Jasa Keuangan dan Asuransi	2,77	8,51
Real Estat	-0,89	6,90
Jasa Perusahaan	-1,92	8,44
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-3,05	15,05
Jasa Pendidikan	7,95	18,32
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	22,53	20,57
Jasa lainnya	-0,26	12,02
Produk Domestik Regional Bruto	-6,58	7,86

Sumber: PDRB Kabupaten Kutai Barat 2010-2020, diolah

Perekonomian Kutai Barat sangat dipengaruhi oleh sektor pertambangan dan penggalian, sektor pertanian, serta sektor konstruksi. Hal tersebut nampak dari kontribusi sektor terhadap pembentukan PDRB. Sektor pertambangan dan penggalian misalnya, bila dihitung dengan menggunakan rata-rata geometrik selama 5 tahun terakhir yaitu 2016-2020 rata-rata memiliki kontribusi sebesar 48,82% untuk harga berlaku dan 54,72% untuk harga konstan. Dengan demikian peran sektor pertambangan dan penggalian dalam perekonomian Kutai Barat sangat

dominan. Demikian pula dengan peran sektor pertanian yang juga cukup besar, yang apaila dihitung dengan harga berlaku rata-rata sebesar 14,20% selama 2016-2020 dan sektor konstruksi yang besarnya rata-rata 11,66%. Kontribusi sektor konstruksi yang cukup tinggi ini menunjukkan besarnya pembangunan prasarana fisik yang terjadi di Kutai Barat, baik berupa jalan, jembatan, gedung, maupun lainnya. Sektor pengadaan listrik dan gas merupakan sektor yang memiliki kontribusi kecil terhadap PDRB Kutai Barat yaitu rata-rata hanya 0,02% selama 2016-2020, namun sektor ini memiliki pertumbuhan yang sangat tinggi di tahun 2020 yaitu 13,06%. Beberapa sektor yang memiliki rata-rata kontribusi tinggi selama 2010-2020 dan sekaligus memiliki rata-rata pertumbuhan tinggi adalah sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, dan sektor konstruksi. Kondisi ini menggambarkan cukup dinamisnya aktivitas perdagangan, industri, dan pembangunan fisik di Kutai Barat. Pengembangan sektor-sektor tersebut dapat memberikan efek multiplier yang cukup besar seperti penyerapan tenaga kerja, pengembangan infrastruktur, pengembangan akomodasi dan penginapan, dan sebagainya. Hal ini sangat penting dalam rangka mengurangi ketergantungan Kutai Barat terhadap sektor pertambangan dan penggalian.

Jika dibandingkan dengan perekonomian nasional dan provinsi, Kabupaten Kutai Barat memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi daripada nasional dan provinsi selama kurun waktu 3 tahun (2018-2020). Pada tahun 2020, terjadi penurunan laju pertumbuhan yang cukup signifikan pada ketiga wilayah. Berikut merupakan perbandingan laju pertumbuhan ekonomi antara kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur, dan Nasional.

Gambar 2. 2 Laju Pertumbuhan Ekonomi di Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur dan Indonesia (2018-2020)

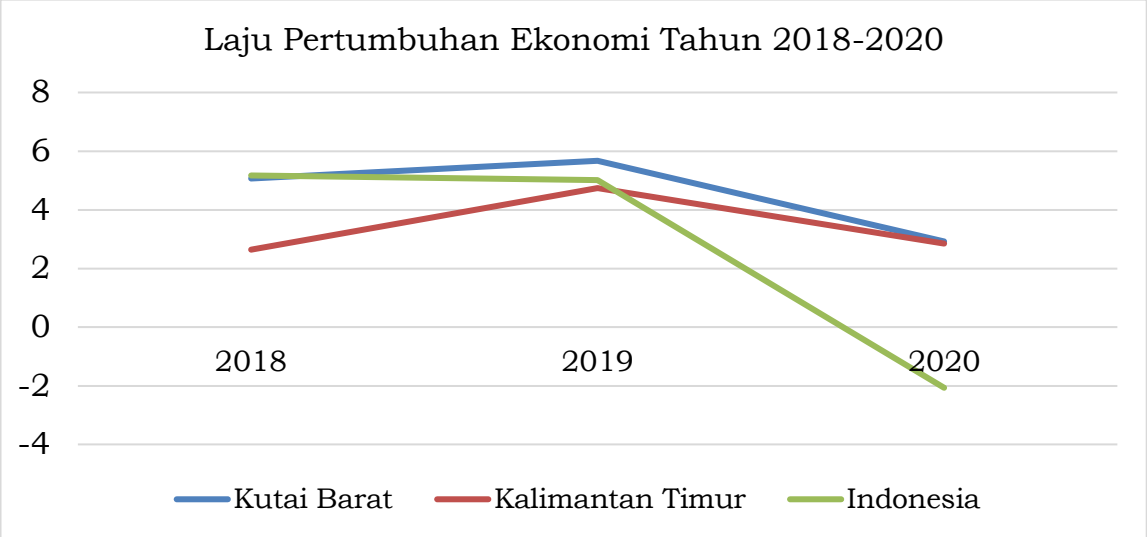

Jika dibandingkan dengan daerah lainnya atau sekitarnya, PDRB perkapita Kabupaten Kutai Barat menempati urutan keempat dari 10 kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur. Sedangkan untuk Laju Pertumbuhan Ekonomi, Kabupaten Kutai Barat bersifat fluktuatif, namun di tahun 2020 menempati urutan keempat dari 10 kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur.

Tabel 2. 21 Perbandingan PDRB ADHK dan LPE Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur

Kabupaten/Kota	PDRB Perkapita (ADHK) (Rp juta)			LPE (PDRB ADHK) (%)		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020
Paser	122,732	124,967	119,135	3,69	3,97	2,77
Kutai Barat	136,24	143,553	139,118	5,06	5,67	2,92
Kutai Kartanegara	157,94	160,484	150,15	2,16	3,83	4,44
Kutai Timur	244,926	254,341	236,797	2,38	7,99	3,21
Berau	118,182	121,706	114,696	2,07	5,61	3,35
Penajam Paser Utara	41,348	42,026	40,636	1,28	2,61	2,34
Mahakam Ulu	63,586	67,004	66,554	5,4	5,49	0,26
Balikpapan	123,592	127,719	125,109	4,97	4,85	0,69
Samarinda	50,488	52,116	50,744	4,96	4,99	1,07
Bontang	237,168	227,452	216,958	4,08	2,16	2,76
Kalimantan Timur	**127,354**	**130,787**	**124,662**	**2,64**	**4,74**	**2,85**

Sumber: PDRB Kab/Kota di Prov. Kaltim (BPS Kaltim), 2021

Tabel 2. 22 Perkembangan PDRB Atas Dasar Harga Konstan dan Berlaku 2016-2020

Atas Dasar Harga Berlaku

Lapangan Usaha (ADHB)	2016	(%)	2017	(%)	2018	(%)	2019	(%)	2020	(%)
Pertanian	3.341.473	15,20	3.757.554	14,65	3.837.023	13,53	3.895.089	13,35	4.056.840	14,88
Pertambangan dan Penggalian	10.324.199	46,95	12.882.822	50,22	14.702.467	51,85	14.554.173	49,88	12.402.259	45,50
Industri Pengolahan	1.304.703	5,93	1.606.468	6,26	1.612.477	5,69	1.651.474	5,66	1.782.974	6,54
Pengadaan Listrik, Gas	4.020	0,02	5.378	0,02	6.406	0,02	6.999	0,02	7.922	0,03
Pengadaan Air	7.184	0,03	7.942	0,03	8.161	0,03	8.622	0,03	8.852	0,03
Konstruksi	2.683.618	12,20	2.839.023	11,07	3.142.072	11,08	3.467.979	11,88	3.301.730	12,11
Perdagangan, Hotel, Restoran	1.633.657	7,43	1.754.648	6,84	1.951.494	6,88	2.188.234	7,50	2.234.135	8,20
Transportasi dan Pergudangan	338.160	1,54	376.808	1,47	422.981	1,49	472.302	1,62	457.493	1,68
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	70.735	0,32	79.107	0,31	88.385	0,31	99.274	0,34	93.432	0,34
Informasi dan Komunikasi	221.910	1,01	249.911	0,97	276.600	0,98	305.970	1,05	333.298	1,22
Jasa Keuangan	28.325	0,13	30.748	0,12	33.571	0,12	36.763	0,13	37.782	0,14
Real Estat	127.896	0,58	136.568	0,53	146.450	0,52	157.640	0,54	156.236	0,57
Jasa Perusahaan	14.160	0,06	15.512	0,06	16.912	0,06	18.388	0,06	18.036	0,07

Lapangan Usaha (ADHB)	2016	(%)	2017	(%)	2018	(%)	2019	(%)	2020	(%)
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.283.237	5,84	1.237.966	4,83	1.349.464	4,76	1.469.683	5,04	1.424.895	5,23
Jasa Pendidikan	361.508	1,64	394.678	1,54	441.482	1,56	484.693	1,66	523.244	1,92
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	177.849	0,81	199.249	0,78	225.667	0,80	256.764	0,88	314.614	1,15
Jasa lainnya	66.759	0,30	78.220	0,30	91.559	0,32	106.552	0,37	106.270	0,39
Produk Domestik Regional Bruto	21.989.397	100,00	25.652.601	100,00	28.353.171	100,00	29.180.597	100,00	27.260.013	100,00

Atas Dasar Harga Konstan 2010

Lapangan Usaha (ADHK)	2016	(%)	2017	(%)	2018	(%)	2019	(%)	2020	(%)
Pertanian	2.345.054	12,67	2.455.813	12,83	2.582.795	12,84	2.699.603	12,70	2.645.840	12,83
Pertambangan dan Penggalian	10.131.367	54,75	10.501.069	54,87	11.020.067	54,80	11.646.856	54,81	11.219.513	54,39
Industri Pengolahan	990.820	5,35	1.053.111	5,50	1.109.821	5,52	1.170.683	5,51	1.124.350	5,45
Pengadaan Listrik, Gas	4.079	0,02	4.503	0,02	5.139	0,03	5.563	0,03	6.289	0,03
Pengadaan Air	6.343	0,03	6.769	0,04	6.937	0,03	7.310	0,03	7.485	0,04
Konstruksi	1.874.598	10,13	1.898.652	9,92	1.946.563	9,68	2.051.425	9,65	1.943.892	9,42

Lapangan Usaha (ADHK)	2016	(%)	2017	(%)	2018	(%)	2019	(%)	2020	(%)
Perdagangan, Hotel, Restoran	1.257.173	6,79	1.313.842	6,87	1.396.669	6,95	1.490.565	7,01	1.505.876	7,30
Transportasi dan Pergudangan	267.425	1,45	286.332	1,50	310.619	1,54	334.371	1,57	316.432	1,53
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	50.312	0,27	53.989	0,28	58.380	0,29	63.577	0,30	59.666	0,29
Informasi dan Komunikasi	210.724	1,14	228.565	1,19	247.687	1,23	268.823	1,27	291.982	1,42
Jasa Keuangan	21.354	0,12	22.492	0,12	23.711	0,12	25.276	0,12	25.720	0,12
Real Estat	109.922	0,59	113.625	0,59	118.518	0,59	123.713	0,58	121.783	0,59
Jasa Perusahaan	10.422	0,06	10.658	0,06	11.064	0,06	11.514	0,05	11.079	0,05
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	813.501	4,40	748.234	3,91	793.304	3,95	835.778	3,93	791.405	3,84
Jasa Pendidikan	247.856	1,34	261.529	1,37	285.451	1,42	305.644	1,44	321.701	1,56
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	117.866	0,64	126.893	0,66	136.261	0,68	147.340	0,69	175.629	0,85
Jasa lainnya	47.068	0,25	50.787	0,27	55.776	0,28	60.713	0,29	59.544	0,29

Lapangan Usaha (ADHK)	2016	(%)	2017	(%)	2018	(%)	2019	(%)	2020	(%)
Produk Domestik Regional Bruto	18.505.884	100,00	19.136.862	100,00	20.108.762	100,00	21.248.754	100,00	20.628.184	100,00

Sumber: PDRB Kabupaten Kutai Barat 2010-2020, diolah.

Kontribusi sektor pertanian bila dilihat dari tahun ke tahun berdasarkan harga berlaku menunjukkan tren yang menurun. Pada tahun 2016, kontribusi sektor pertanian dalam PDRB mencapai 15,20%, dan pada tahun 2020 turun menjadi 14,88%. Bila dihitung menggunakan harga konstan menunjukkan kenaikan dari 12,67% tahun 2016, menjadi 12,83% pada tahun 2020. Hal ini menggambarkan adanya kenaikan output atau nilai tambah sektor pertanian selama periode 2016-2020 sehingga meski secara riil pertumbuhan output naik namun secara nominal terjadi sedikit penurunan akibat harga sektor pertanian yang mengalami penurunan. Kondisi ini dapat terjadi karena beberapa hal: (1) lahan pertanian, perkebunan, kehutanan, dan peternakan semakin sedikit akibat pembangunan daerah, sehingga aktivitas di sektor pertanian semakin terbatas, namun terjadi peningkatan produktivitas di sektor pertanian selama 2016-2020, (2) harga-harga sektor pertanian cukup tertekan, sehingga meski secara riil ouput mengalami kenaikan namun secara nominal kenaikannya tidak sebesar output.

Sektor pertambangan dan penggalian sebagai sektor utama menunjukkan kontribusi kontribusi yang fluktuatif selama 2016-2020. Selama 2016-2018 kontribusi sektor ini menunjukkan kenaikan namun pada periode 2018-2020 terjadi tren penurunan yang cukup besar khususnya di tahun 2020. Pertambangan batubara, emas, dan perak merupakan jenis pertambangan yang utama. Meski demikian, mengingat pertambangan tersebut tidak dapat diperbarui dan masih tingginya ketergantungan pada sektor tersebut, penting bagi Kutai Barat untuk mengembangkan sektor lain, seperti sektor industri, perdagangan, jasa, dan sebagainya.

Bila menggunakan pendekatan 3 sektor utama yaitu primer, sekunder, dan tersier, akan terlihat bahwa di Kutai Barat mulai menunjukkan tanda-tanda pergeseran struktur ekonomi. Hal ini setidak-tidaknya terlihat dari 2 aspek, yaitu: (1) rata-rata pertumbuhan nilai output dan (2) rata-rata kontribusi sektoral. Dari sisi pertumbuhan nilai

output, sektor primer selama 2010-2020 menunjukkan rata-rata pertumbuhan per tahun yang tertinggi, yaitu 4,26% berdasarkan harga konstan dan 6,06% atas dasar harga berlaku. Sementara itu sektor tersier menunjukkan rata-rata pertumbuhan per tahun yang terbesar yaitu 9,02% berdasarkan harga konstan dan 15,05% berdasarkan harga berlaku. Dari aspek pertumbuhan kontribusi atau proporsi terhadap PDRB, berdasarkan harga berlaku sektor primer menunjukkan rata-rata pertumbuhan kontribusi yang negative, yaitu -1,67% sedangkan sektor sekunder sebesar 2,47% dan sektor tersier sebesar 6,67% per tahun. Hal ini menunjukkan gejala terjadinya transformasi struktural di Kutai Barat meski belum signifikan karena kecilnya proporsi sektor tersier. Sektor primer meskipun menunjukkan tren yang negatif, bagaimanapun masih menjadi sektor yang dominan terutama sektor pertambangan dan penggalian.

Tabel 2. 23 PDRB Sektor Primer, Sekunder, Tersier 2010-2020

Harga Berlaku	2010	(%)	2016	(%)	2017	(%)	2018	(%)	2019	(%)	2020	(%)
Primer	9.138.424	71,4%	13.665.673	62,15	16.640.376	64,87	18.539.490	65,39	18.449.262	63,22	16.459.099	60,38
Sekunder	3.021.611	23,6%	6.263.989	28,49	6.919.285	26,97	7.508.577	26,48	8.200.853	28,10	8.219.836	30,15
Tersier	635.470	5,0%	2.059.736	9,37	2.092.940	8,16	2.305.104	8,13	2.530.482	8,67	2.581.077	9,47
PDRB	**12.795.505**	**100%**	21.989.397	100,00	25.652.601	100,00	28.353.171	100,00	29.180.597	100,00	27.260.013	100,00

Harga Konstan	2010	(%)	2016	(%)	2017	(%)	2018	(%)	2019	(%)	2020	(%)
Primer	9.138.424	71,42	12.476.422	67,42	12.956.882	67,71	13.602.862	67,65	14.346.459	67,52	13.865.353	67,22
Sekunder	3.021.611	23,61	4.661.474	25,19	4.845.763	25,32	5.081.815	25,27	5.392.317	25,38	5.255.970	25,48
Tersier	635.470	4,97	1.367.988	7,39	1.334.217	6,97	1.424.084	7,08	1.509.978	7,11	1.506.861	7,30
PDRB	12.795.505	100,00	18.505.884	100,00	19.136.862	100,00	20.108.762	100,00	21.248.754	100,00	20.628.184	100,00

Sumber: PDRB Kabupaten Kutai Barat 2010-2020, diolah.

2.2.1.2. Inflasi

Dalam pembangunan ekonomi, faktor stabilitas harga sangat penting untuk diamati dan diperhatikan karena fluktuasi harga sangat berpengaruh pada nilai barang dan jasa yang dihasilkan, serta berdampak pada daya beli masyarakat. Inflasi merupakan salah satu alat ukur untuk melihat stabilitas harga barang dan jasa secara umum.

Inflasi merupakan proses menurunnya nilai mata uang disertai dengan peningkatan harga barang secara umum dan terus-menerus. Inflasi dapat menjadi indikator langsung untuk melihat tingkat perubahan atau proses kenaikan/penurunan harga yang berlangsung secara terus-menerus dan saling mempengaruhi.

Laju inflasi di Kabupaten Kutai Barat bila dihitung dengan menggunakan pendekatan dengan angka inflasi Provinsi Kalimantan Timur menunjukkan bahwa angka tersebut cukup fluktuatif dari tahun ke tahun, namun memiliki tren yang menurun selama 2014-2020. Inflasi paling tinggi berada pada tahun 2014 (7,66%) dan tahun 2020 hanya tercatat 0,78%. Rendahnya inflasi di tahun 2020 merupakan dampak Pandemi Covid yang menyebabkan turunya daya beli masyarakat, atau masyarakat menahan diri untuk konsumsi sebagai akibat ketidakpastian perekonomian.

Gambar 2. 3 Laju Inflasi Kabupaten Kutai Barat dengan Pendekatan Inflasi Provinsi Kalimantan Timur, 2014-2020

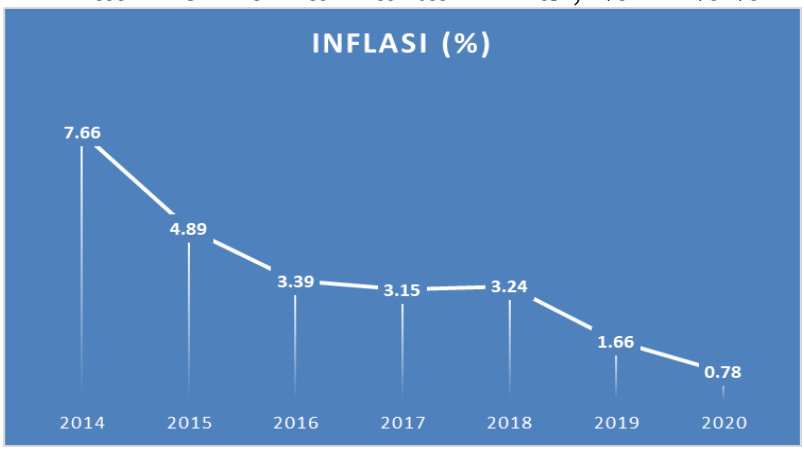

Sumber: Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Provinsi Kalimantan Timur 2020, BPS Provinsi Kalimantan Timur

Inflasi di Kutai Barat dapat dihitung dengan menggunakan informasi indeks harga, sedangkan informasi indeks harga dihitung dengan menggunakan pendekatan *PDRB deflator*. PDRB deflator mengukur inflasi berdasarkan barang dan jasa yang dihasilkan di dalam negeri termasuk barang modal dan barang public, sedangkan indeks harga konsumen mengukur inflasi atas barang yang ada di tangan konsumen. Hal ini membawa konsekuensi terjadinya perbedaan laju inflasi, namun dalam hal data indeks harga konsumen tidak tersedia maka *PDRB deflator* dipergunakan sebagai *proxy*.

Berdasarkan informasi indeks harga yang dihitung dengan *PDRB deflator*, laju inflasi di Kutai Barat pada tahun 2020 adalah -3,77% atau terjadi deflasi di tahun 2020 tersebut sedangkan tahun 2019 terjadi deflasi sebesar -2,66%. Selama 2012-2014 Kutai Barat mengalami deflasi dan mulai tahun 2015 kembali terjadi inflasi akibat kenaikan harga pada sektor pengadan listrik dan gas. Sementara itu inflasi di tahun 2017 yang besarnya 12,81% lebih banyak disebabkan oleh sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, serta sektor pengadaan listrik dan gas. Kenaikan indeks harga di sektor pertambangan dan penggalian serta sektor industri pengolahan memiliki dampak yang besar terhadap inflasi mengingat pangsa kedua sektor tersebut dalam PDRB sangat dominan.

Gambar 2. 4 Laju Inflasi Kabupaten Kutai Barat dengan Pendekatan PDRB Deflator, 2011-2020

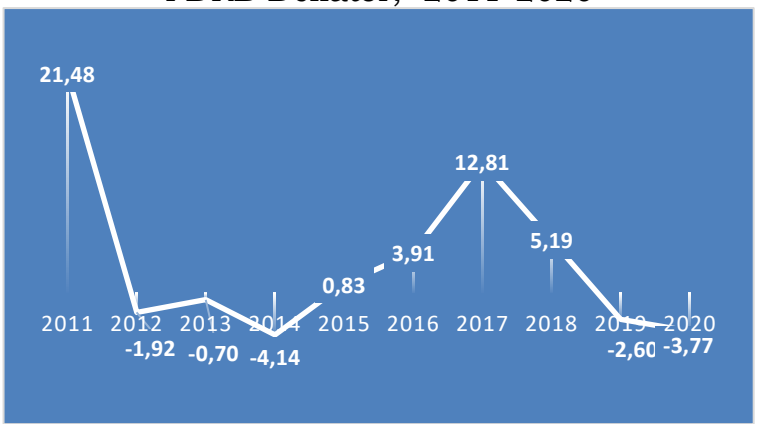

Tabel 2. 24 Perkembangan Laju Inflasi Lapangan Usaha Dengan Deflator PDB Tahun 2011-2020

Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Pertanian	10,83	3,05	1,89	16,62	-0,65	5,69	7,38	-2,91	-2,88	6,27
Pertambangan dan Penggalian	30,44	-6,46	-2,55	-13,20	-2,67	1,44	20,39	8,75	-6,34	-11,54
Industri Pengolahan	11,03	2,64	1,73	7,24	-0,52	6,46	15,85	-4,75	-2,91	12,41
Pengadaan Listrik, Gas	-9,59	-7,09	-6,82	-4,18	25,26	4,94	21,17	4,37	0,93	0,11
Pengadaan Air	-2,17	2,04	3,86	1,52	2,94	4,52	3,60	0,28	0,25	0,27
Konstruksi	4,81	9,89	2,51	8,82	5,97	5,15	4,45	7,95	4,73	0,47
Perdagangan, Hotel, Restoran	7,13	2,42	1,93	3,08	5,86	6,49	2,77	4,62	5,07	1,06
Transportasi dan Pergudangan	2,19	2,87	7,35	5,71	3,52	2,39	4,07	3,48	3,73	2,36
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7,18	5,60	5,69	5,27	6,86	4,49	4,22	3,33	3,14	0,29
Informasi dan Komunikasi	0,48	0,62	0,58	0,82	0,87	1,82	3,83	2,13	1,92	0,29
Jasa Keuangan	5,70	7,53	7,28	2,77	2,89	2,88	3,06	3,57	2,73	1,00
Real Estat	3,13	1,08	2,80	1,84	4,13	2,38	3,30	2,81	3,12	0,68
Jasa Perusahaan	5,12	7,65	5,35	1,28	3,93	8,28	7,12	5,03	4,48	1,94
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,99	18,99	6,19	6,32	7,21	4,32	4,89	2,81	3,37	2,39
Jasa Pendidikan	20,17	0,99	4,06	4,07	6,63	4,07	3,47	2,48	2,53	2,57
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	20,17	2,68	3,80	3,64	8,74	4,53	4,06	5,47	5,22	2,79
Jasa lainnya	3,11	4,00	3,37	7,84	9,21	8,65	8,59	6,58	6,91	1,69
Produk Domestik Regional Bruto	21,48	-1,92	-0,70	-4,14	0,83	3,91	12,81	5,19	-2,60	-3,77

Sumber: PDRB Kabupaten Kutai Barat 2010-2020, diolah

2.2.1.3. PDRB Perkapita

PDRB dan inflasi di atas dapat menggambarkan kondisi perekonomian Kutai Barat secara umum, namun belum dapat memberikan informasi tingkat kesejahteraan masyarakat. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh PDRB terhadap tingkat kesejahteraan

masyarakat, dapat dilihat secara umum berdasarkan PDRN atau pendapatan per kapita, yaitu PDRB atau pendapatan regional dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Meskipun barangkali ukuran ini memiliki kelemahan, namun setidak-tidaknya dapat memberikan gambaran perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat secara makro.

Berdasarkan perhitungan harga berlaku, pada tahun 2010 PDRB per kapita mencapai 90,87 juta. Jumlah PDRB per kapita mengalami peningkatan selama 2010-2013 dan pada tahun 2014 terjadi sedikit penurunan menjadi 147,99 juta. Pada tahun 2015 penurunan kembali terjadi, namun di tahun 2016-2018 terjadi peningkatan PDRB perkapita.

Pada tahun 2019, PDRB perkapita Kutai Barat adalah sebesar 197,14 juta namun di tahun 2020 terjadi penurunan PDRB perkapita menjadi sebesar 183,84 atau turun sebesar -6,74%.

Gambar 2. 5 Grafik PDRB Perkapita ADHB Tahun 2010 - 2020 (Juta Rp)

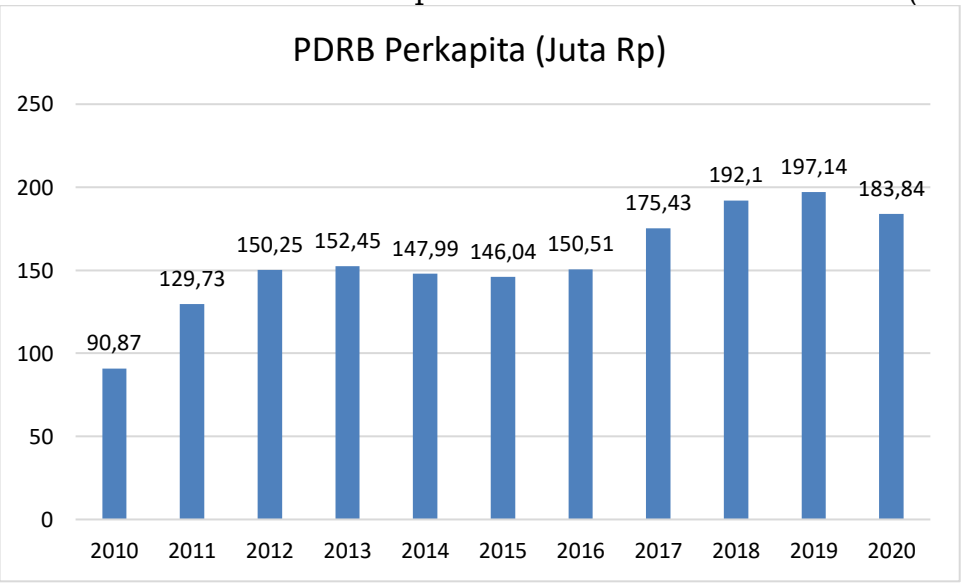

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Timur

PDRB perkapita selama 2010-2020 cenderung fluktuatif, namun mulai tahun 2015 terlihat menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi. Kondisi yang demikian disebabkan antara lain oleh pertumbuhan

ekonomi yang cenderung mengecil yang diikuti dengan pertumbuhan penduduk yang lebih tinggi. Pemekaran Mahakam Ulu menjadi kabupaten tersendiri tahun 2013 membawa dampak pada PDRB perkapita Kutai Barat.

Bila dibandingkan dengan daerah lain di Kalimantan Timur, PDRB Perkapita Kutai Barat tergolong tinggi. Penurunan yang terjadi di tahun 2020 meski termasuk cukup tinggi namun masih lebih tinggi penurunan di provinsi Kalimantan Timur yang mencapai -8,64%. Hanya Kabupaten Mahakam Ulu yang pada tahun 2020 tidak mengalami penurunan PDRB Perkapita.

Tabel 2. 25 Perbandingan PDRB Perkapita di Kalimantan Timur Tahun 2016-2020 (Juta Rp)

Kabupaten/Kota	2016	2017	2018	2019	2020	Kenaikan 2019-2020 (%)
Paser	139,01	160,30	171,64	167,96	148,63	-11,51
Kutai Barat	***150,51***	***175,43***	***192,10***	***197,14***	***183,84***	***-6,75***
Kutai Kartanegara	173,97	198,41	210,47	206,10	185,65	-9,92
Kutai Timur	285,34	346,12	353,74	355,99	296,16	-16,81
Berau	143,44	161,63	166,27	168,34	148,90	-11,55
Penajam Paser Utara	49,24	53,77	55,70	56,81	55,70	-1,95
Mahakam Ulu	82,11	88,87	95,32	103,04	104,60	1,51
Balikpapan	128,12	137,92	151,30	159,91	155,98	-2,46
Samarinda	63,56	69,29	74,08	77,57	75,04	-3,26
Bontang	331,04	345,15	337,45	328,24	312,15	-4,90
Kalimantan Timur	145,34	165,55	174,16	175,25	160,11	-8,64

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Timur

2.2.1.4. Distribusi Pendapatan dan Ketimpangan

Dari sisi distribusi pendapatan yang diukur menggunakan Indeks Gini menunjukkan bahwa kinerja distribusi pendapatan di Kutai Barat semakin menurun dalam arti tingkat ketimpangan cenderung semakin besar. Selama 2011-2020 terlihat tren Indeks Gini semakin tinggi. Meski demikian, angka tersebut masih dalam kelompok ketimpangan yang rendah karena di bawah 0,4. Pada tahun 2011, Indeks Gini Kutai Barat

menunjukkan angka 0,2435, tahun 2012 meningkat cukup tajam menjadi 0,2967. Tahun 2018-2020 terlihat tren yang meningkat meskipun relative kecil. Bila dibandingkan dengan daerah lain di Kalimantan Timur, Indeks Gini Kutai Barat pada periode 2011-2014 relatif jauh lebih baik, namun selama periode 2018-2020 terlihat nilai Indeks Gini Kutai Barat tergolong tinggi dibandingkan dengan daerah lain. Dengan demikian, dibalik keberhasilan pembangunan yang dilakukan, terdapat dampak berupa ketimpangan distribusi pendapatan dan tentu saja hal ini perlu mendapatkan perhatian.

Gambar 2. 6 Indeks Gini Kabupaten Kutai Barat, 2011-2020

Sumber: Indikator Penting Kalimantan Timur 2015 dan BPS Kalimantan Timur

Tabel 2. 26 Perbandingan Nilai Indeks Gini Antar Daerah, 2011-2020

Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014	2018	2019	2020
Paser	0,3119	0,3588	0,2755	0,3070	0,299	0,262	0,290
Kutai Barat	0,2435	0,2967	0,2858	0,2855	0,311	0,334	0,338
Kutai Kartanegara	0,2992	0,2984	0,3072	0,3117	0,302	0,278	0,294
Kutai Timur	0,2913	0,3099	0,3107	0,3047	0,326	0,346	0,325
Berau	0,3190	0,3076	0,3305	0,3204	0,303	0,345	0,300
Penajam Paser Utara	0,3046	0,3241	0,3264	0,3255	0,313	0,322	0,292
Mahakam Ulu					0,334	0,302	0,259
Balikpapan	0,3292	0,3608	0,3061	0,3370	0,356	0,302	0,311
Samarinda	0,3066	0,3332	0,3115	0,3076	0,317	0,341	0,324
Bontang	0,3694	0,3913	0,3564	0,3533	0,376	0,338	0,405

Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014	2018	2019	2020
Malinau	0,3303	0,3529	0,3257	0,3107			
Bulungan	0,3409	0,4032	0,2965	0,3025			
Nunukan	0,3356	0,3496	0,2478	0,3100			
Tana Tidung	0,3137	0,2955	0,2419	0,2722			
Tarakan	0,2679	0,3080	0,3349	0,3240			

Sumber: Indikator Penting Kalimantan Timur 2015 dan BPS Kalimantan Timur

Kondisi nilai Indeks Gini di atas menggambarkan bahwa pertumbuhan ekonomi Kutai Barat membawa dampak pada peningkatan ketidakmerataan meski relatif kecil. Pengembangan sektor ekonomi yang berorientasi pada ekonomi kerakyatan merupakan salah satu cara untuk mengurangi tingkat kesenjangan di Kutai Barat. Demikian pula dengan perluasan akses masyarakat dalam beraktivitas ekonomi serta akses ke pendanaan, akan terus diupayakan dalam rangka memperkecil tingkat ketimpangan yang ada.

2.2.1.5.Kemiskinan

Tujuan akhir dari pembangunan adalah terwujudnya kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan dari berbagai aspek. Namun, seringkali pembangunan daerah termasuk di Kutai Barat mengalami berbagai tantangan dalam mewujudkan hal tersebut. Permasalahan yang seringkali muncul dalam pembangunan di berbagai daerah adalah masalah kemiskinan. Kemiskinan merupakan permasalahan yang selalu muncul di setiap daerah termasuk negara dan setiap daerah akan selalu berusahan untuk mengatasi masalah tersebut. Kutai Barat pun menghadapi permasalahan yang sama dalam hal kemiskinan.

Tingkat kemiskinan Kutai Barat menunjukkan tren kenaikan selama periode 2014-2020. Di tahun 2020 tingkat kemiskinan akibat kondisi Pandemi Covid adalah sebesar 9,29% sedangkan tahun 2019 adalah 9,09%. Angka ini tergolong besar bila dibandingkan dengan daerah lain di Kalimantan Timur. Kenaikan tingkat kemiskinan yang

terjadi selama 2019-2020 juga dialami oleh semua daerah di Kalimantan Timur.

Garis kemiskinan selama 2017-2020 juga menunjukkan kenaikan yang cukup besar, dan hal ini menandakan bahwa standar kemiskinan di Kutai Barat semakin tinggi. Indeks kedalaman kemiskinan (P1) dan indeks keparahan kemiskinan (P2) pada tahun 2017 masing-masing 0,906 dan 0,159 dan di tahun 2020, nilai indeks P1 dan P2 menunjukkan kenaikan 2020 masing-masing sebesar 1,230 dan 0,280. Semakin besarnya nilai indeks P1 menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran perkapita per bulan penduduk miskin semakin jauh dari garis kemiskinan, sedangkan semakin besarnya indeks P2 menunjukkan bahwa pengeluaran perkapita penduduk miskin yang satu dengan yang lain semakin timpang. Kenaikan Indeks P1 dan P2 ini perlu diwaspadai karena dalam jangka Panjang dapat menimbulkan permasalahan social lainnya. Meskipun nilai Indeks P1 dan P2 Kutai Barat bukan yang terbesar bila dibandingkan dengan daerah lain di Kalimantan Timur, namun angka-angka tersebut termasuk cukup besar.

Gambar 2. 7 Tingkat Kemiskinan Kutai Barat 2009-2020 (%)

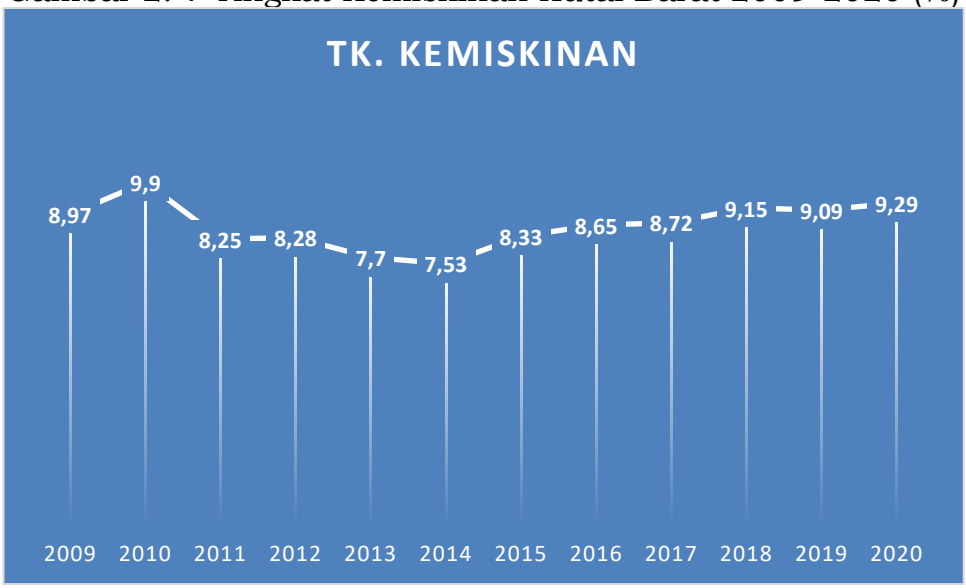

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Timur

Tabel 2. 27 Perbandingan Tingkat Kemiskinan, Garis Kemiskinan, dan Indeks Kemiskinan Antar Daerah 2017-2020

Kabupaten/Kota	Tingkat Kemiskinan (%)				Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bulan)				Indeks P1		Indeks P2	
	2017	2018	2019	2020	2015	2016	2017	2018	2017	2020	2017	2020
Paser	9,28	9,03	8,95	9,23	433 823	455 635	477 440	515 414	1,321	1,040	0,268	0,210
Kutai Barat	***8,72***	***9,15***	***9,09***	***9,29***	***485 551***	***517 621***	***542 393***	***583 532***	***0,906***	***1,230***	***0,159***	***0,280***
Kutai Kartanegara	7,57	7,41	7,20	7,31	450 581	485 435	503 968	548 423	1,504	0,910	0,439	0,160
Kutai Timur	9,29	9,22	9,48	9,55	512 345	543 442	569 449	610 858	1,263	2,020	0,254	0,630
Berau	5,41	5,04	5,04	5,19	496 385	502 564	526 615	568 500	0,489	0,700	0,070	0,170
PPU	7,63	7,40	7,18	7,36	426 111	447 539	466 918	499 807	1,110	0,870	0,236	0,170
Mahakam Ulu	11,29	11,62	11,25	11,44	534 502	566 944	588 756	631 517	0,993	1,460	0,185	0,290
Balikpapan	2,82	2,64	2,42	2,57	530 710	545 971	572 108	613 622	0,235	0,380	0,028	0,120
Samarinda	4,77	4,59	4,59	4,76	594 645	616 365	658 307	719 710	0,681	0,720	0,127	0,210
Bontang	5,16	4,67	4,22	4,38	542 985	549 830	582 188	636 491	0,923	0,540	0,245	0,090

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Timur

Penurunan tingkat kemiskinan menjadi isu penting bagi pemerintah daerah mengingat kemiskinan bisa berdampak pada aspek social lainnya. Penurunan tingkat kemiskinan dapat dilakukan dengan menggerakkan aktivitas perekonomian masyarakat di beberapa sektor yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Sektor perdagangan, hotel, dan restoran misalnya, menunjukkan dinamika yang cukup baik seiring dengan perkembangan perdagangan besar dan eceran. Pengurangan tingkat kemiskinan akan terus diupayakan melalui kegiatan ekonomi masyarakat seperti UBK, ADK, dan sebagainya uyang diharapkan mampu merangsang masyarakat untuk melakukan aktivitas dan mengembangkan kegiatan ekonomi. Kemiskinan pada dasarnya disebabkan oleh pengangguran, sehingga dampak pengangguran dan kemiskinan dapat menimbulkan efek kriminalitas.

Data menunjukkan jumlah penduduk miskin di Kutai Barat menunjukan kenaikan, dari 13.450 menjadi 13.780 orang atau naik sebesar 2,45% sementara berdasarkan data BPS Kabupaten Kutai Barat pertumbuhan penduduk selama 2019-2020 adalah 1,71% Hal ini menyebabkan meningkatnya tingkat kemiskinan yang terjadi di Kutai Barat.

2.2.1.6. Kriminalitas dan Gangguan Kamtibmas

Kasus kriminalitas dan gannguan kamtibmas di Kutai Barat pada tahun pada tahun 2015 berdasarkan laporan sebanyak 319. Jumlah ini menurun cukup tajam di tahun 2016 dan tahun 2017. Untuk mengantisipasi hal tersebut, pemerintah daerah mengupayakan pengamanan swakarsa warga dalam rangka membantu kepolisian melalui optimalisasi Linmas di tingkat kampung dan kecamatan. Berdasarkan data dari Polres Kutai Barat, kasus penyalahgunaan narkotika dan obat terlarang cukup tinggi. Pada tahun 2015 terdapat 33 laporan kasus narkoba, tahun 2016 meningkat dua kali lipat menjadi 66, dan tahun 2017 meningkat lagi 67. Pembangunan generasi muda perlu

mendapatkan perhatian yang lebih banyak guna mengantisipasi kasus tersebut.

Gambar 2. 8 Grafik Perkembangan Kamtibmas

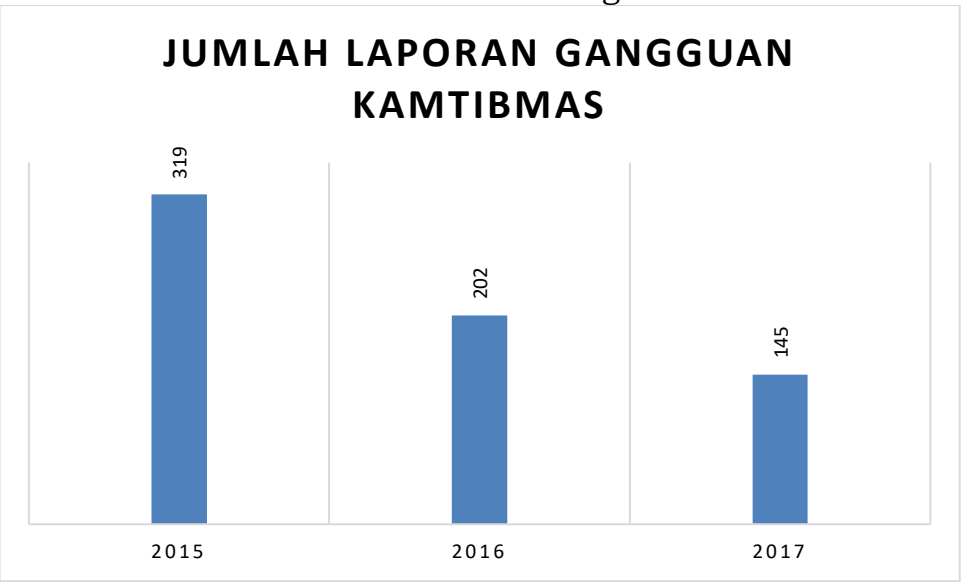

Sumber: Kutai Barat Dalam Angka 2018

Dari sisi perhitungan angka kriminalitas, pada tahun 2017 angka kriminalitas di Kutai Barat adalah sebesar 82 kasus per 100.000 penduduk. Angka ini menurun dibandingkan bila dibandingkan dengan angka kriminalitas tahun 2016 sebanyak 123 kasus per 100.000 penduduk.

Data dari Polres Kutai Barat menunjukkan selama tahun 2017 terjadi 144 kasus kriminalitas. Dari semua kasus tersebut tercatat sebanyak 101 kasus dapat diselesaikan, sedangkan sisanya masih dalam tahap penyelidikan. Jumlah kriminalitas tahun 2017 menurun dari tahun 2016 dengan 209 kasus, mengalami penurunan sebanyak 65 kasus. Penurunan angka kriminalitas dalam tahun 2017 disebabkan semakin tegasnya aparat keamanan dalam penanganan kasus gangguan keamanan/kriminal.Dalam 5 tahun terakhir, angka kriminalitas di Kabupaten Kutai Barat mengalami fluktuasi. Angka kriminalitas

terendah tercatat tahun 2017 yaitu 82 per 100.000 penduduk dari 144 kasus. Kemudian dilihat dari tingkat penyelesaian kasus, selama tahun 2013 - 2017 belum menunjukkan hasil yang memuaskan.

2.2.1.7. Pembangunan Ekonomi Inklusif

Pembangunan ekonomi inklusif merupakan pembangunan ekonomi yang menciptakan akses dan kesempatan yang luas bagi seluruh lapisan masyarakat secara berkeadilan, meningkatkan kesejahteraan, serta mengurangi kesenjangan antar kelompok dan wilayah. Untuk melihat ukuran inklusivitas pembangunan ekonomi, dipergunakan suatu indeks yang disebut dengan Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif (IPEI).

Pembangunan ekonomi inklusif memiliki 3 pilar yaitu pilar pertumbuhan dan perkembangan ekonomi, pilar pemerataan pendapatan dan pengurangan kemiskinan, serta pilar perluasan akses dan kesempatan). Ketiga pilar tersebut memiliki delapan sub-pilar utama serta 21 indikator yang terangkum menjadi IPEI. Pada prinsipnya, dalam pembangunan ekonomi inklusif pembangunan ekonomi yang dilaksanakan seyogyanya mampu mendorong pertumbuhan, meningkatkan pemerataan, serta memperluas kesempatan kerja. Nilai IPEI dikelompokkan menjadi 3: Kurang Memuaskan (skor 1-3), Memuaskan (skor 4-7), dan Sangat Memuaskan (skor 8-10).

IPEI di Kabupaten Kutai Barat selama 2013-2014 mengalami penurunan, namun setelah periode tersebut yaitu 2014-2019 menunjukkan tren peningkatan setiap tahun. Tahun 2019 nilai IPEI Kabupaten Kutai Barat sebesar 5,27 dan masuk dalam kategori ***"Memuaskan"*** namun dibanding daerah lain di Kalimantan Timur nilai ini masih tergolong rendah.Nilai IPEI Kutai Barat tersebut masih cukup jauh dari nilai IPEI Provinsi Kalimantan Timur maupun nasional. Salah satu indikasi dari nilai ini adalah bahwa pembangunan ekonomi di Kabupaten Kutai Barat meskipun mampu mendorong atau memberikan

efek pada pertumbuhan ekonomi, perluasan kesempatan kerja, serta pengurangan tingkat kemiskinan dan kesenjangan, namun efek tersebut belum masih tergolong kecil. Dengan demikian dalam setiap implementasi perencanaan pembangunan ekonomi, perlu mempertimbangkan secara matang seberapa besar efeknya dalam mendorong perluasan kesempatan kerja, pengurangan tingkat kemiskinan, serta memperkecil tingkat kesenjangan.

Di tahun 2020 IPEI Kabupaten Kutai Barat menunjukkan penurunan dari 5.27 menjadi 5.16 atau mengalami penurunan 0,1 poin atau -2,09%. Penurunan yang terjadi pada tahun 2020 tersebut juga terjadi di semua daerah di Kalimantan Timur, termasuk Provinsi Kalimantan Timur maupun nasional. Penurunan IPEI tahun 2020 di Kabupaten Kutai Barat jauh lebih rendah bila dibandingkan provinsi maupun nasional, karena pada tahun 2020 terjadi penurunan IPEI sebesar -7,97% di Provinsi Kalimantan Timur dan -6,28% di tingkat nasional.

Tabel 2. 28 Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif, 2013-2020

KABUPATEN/KOTA	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Paser	5.02	4.99	4.93	5.21	5.29	5.36	5.50	5.30
Kutai Barat	**4.44**	**4.38**	**4.64**	**4.86**	**5.03**	**5.15**	**5.27**	**5.16**
Kutai Kartanegara	5.03	4.98	5.03	5.20	5.28	5.31	5.44	5.34
Kutai Timur	4.62	4.69	4.86	4.82	5.01	5.03	5.23	5.04
Berau	5.06	5.00	5.13	5.16	5.30	5.36	5.48	5.35
Penajam Paser Utara	4.92	4.95	5.06	5.10	5.13	5.16	5.20	5.17
Mahakam Hulu							4.72	
Kota Balikpapan	5.76	5.76	6.05	6.04	6.06	6.07	6.19	6.03
Kota Samarinda	5.66	5.71	5.77	5.92	5.79	5.90	5.86	5.83
Kota Bontang	5.68	5.88	5.97	5.91	5.98	6.06	6.08	5.95
Kalimantan Timur	5.53	5.32	5.72	5.84	6.03	5.99	6.27	5.77
Nasional	5.09	5.23	5.41	5.64	5.75	5.75	5.89	5.52

Sumber: www.inklusif.bappenas.go.id

Bila dirinci pada setiap pilar yang ada, IPEI terbagi menjadi 3 pilar yaitu pilar pertumbuhan dan perkembangan ekonomi (Pilar 1), pilar

pemerataan pendapatan dan pengurangan kemiskinan (Pilar 2), serta pilar perluasan akses dan kesempatan (Pilar 3). Dari ketiga pilar tersebut, pilar 1 selama 2011-2020 terlihat konstan, pilar 2 menunjukkan tren penurunan, dan pilar 3 menunjukkan tren kenaikan. Selama 2019-2020 hanya pilar 3 yang menunjukkan kenaikan dari 5,93 menjadi 5,95 sedangkan pilar 1 dan pilar 2 menunjukkan penurunan. Penurunan yang terjadi pada pilar 1 dan pilar 2 di tahun 2020 disebabkan oleh situasi dan kondisi pandemic Covid-19 yang berdampak pada multi sectoral. Hal ini mendorong aktivitas ekonomi masyarakat menjadi sangat terbatas sehingga menyebabkan tertekannya perkonomian Kutai Barat. Kondisi ini menjadi salah satu sebab meningkatnya kemiskinan dan pengangguran sehingga APBD menjadi salah satu kunci untuk meminimalkan dampak yang terjadi akibat pandemic Covid tersebut. Intervensi pemerintah daerah melalui APBD ini menjadi salah satu pendorong meningkatnya pilar 3 serta meredam dampak yang lebih buruk pada pilar 1 dan pilar 2.

Grafik

Komponen Pilar 1, 2, dan 3 IPEI Kabupaten Kutai Barat, 2011-2020

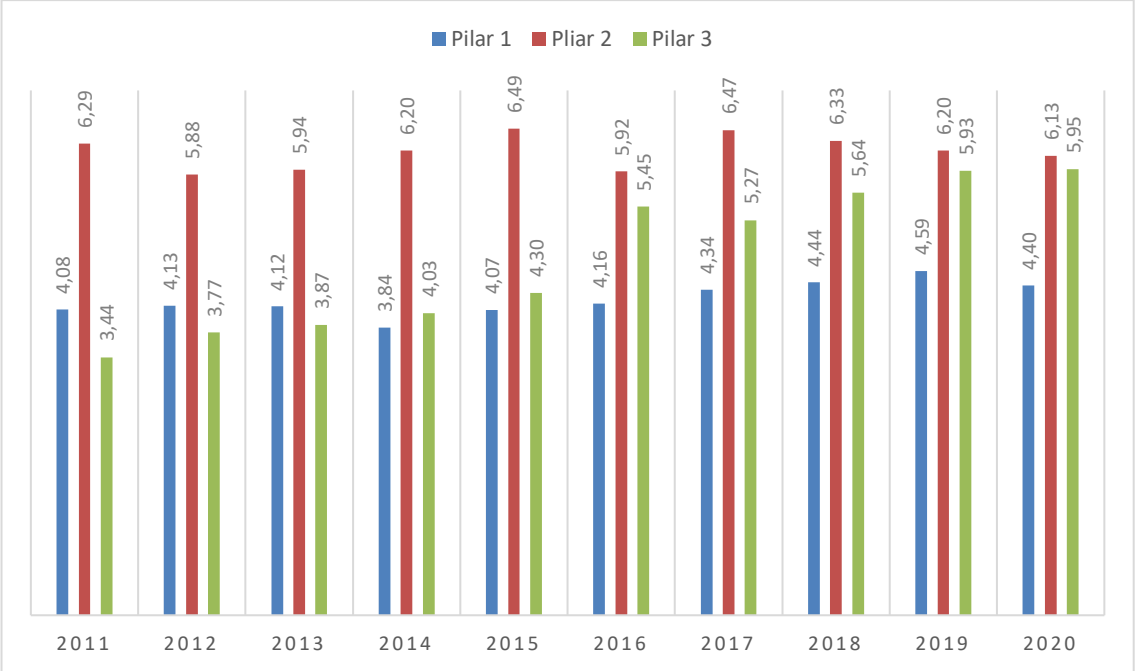

Sumber: www.inklusif.bappenas.go.id, diolah.

2.2.2.Kesejahteraan Sosial

2.2.2.1. Pendidikan

Peran pendidikan dalam pembangunan semakin diperkuat dengan adanya paradigma *knowledge-based economy* yang menegaskan arti penting pendidikan dalam pembangunan, pertama kemajuan ekonomi dalam banyak hal bertumpu pada basis ilmu pengetahuan dan teknologi. Kedua, hubungan kausalitas antara pendidikan dan kemajuan ekonomi menjadi semakin tampak dan penting, dan ketiga, penididikan menjadi penggerak utama dinamika perkembangan ekonomi yang mendorong proses transformasi struktural dalam jangka panjang. Menurut Tirtarahardja dan Sulo (2005)[1] sumbangan pendidikan terhadap pembangunan dapat dilihat dari berbagai segi, di antaranya: (a) segi sasaran, pendidikan adalah usaha sadar yang ditujukan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan utuh serta bermoral tinggi. Jadi tujuan citra manusia yang dapat menjadi sumber daya pembangunan yang manusiawi, (b) segi lingkungan, klasifikasi ini menunjukkan peran pendidikan dalam berbagai lingkungan atau sistem. Lingkungan keluarga (pendidikan informal), lingkungan sekolah (pendidikan formal), lingkungan masyarakat (pendidikan nonformal), ataupun dalam sistem pendidikan prajabatan dan dalam jabatan, (c) segi jenjang pendidikan, jenjang pendidikan meliputi pendidikan dasar *(basic education)*, pendidikan lanjutan, menengah, dan pendidikan tinggi, dan (d) pembidangan kerja, pembidangan kerja menurut sektor kehidupan meliputi bidang ekonomi, hukum, sosial politik, keuangan, perhubungan, komunikasi, pertanian, pertambangan, pertahanan, dan lain-lain.

Keterlibatan pemerintah daerah dalam pendidikan secara jelas dinyatakan dalam UUD 1945, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah No. 2 Tahun 2018 tentang

[1] Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo (2005).”Pengantar Pendidikan”. Edisi Revisi. Rineka Cipta: Jakarta.

Standar Pelayanan Minimal, Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 100 Tahun 2018 tentang Penerpan Standar Pelayanan Minimal, serta UU No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah. Dalam pasal 11 dan pasal 12 UU No. 23 Tahun 2014 ditegaskan bahwa pemerintah daerah memiliki kewenangan dalam bidang pendidikan. Selanjutnya, dalam UU No. 20 Tahun2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa *pertama*, pemerintah daerah harus menyelenggarakan program wajib belajar gratis untuk sekolah dasar, *kedua*, memberikan layanan, kemudahan, bimbingan, dan bantuan yang menjamin mutu pendidikan, *ketiga*, memfasilitasi adanya pendidik dan tenaga kependidikan, dan *keempat*, menyediakan pendanaan untuk pendidikan, dan *kelima*, melakukan evaluasi dan pengawasan.

Perhatian pemerintah termasuk pemerintah daerah secara lebih jauh dalam pendidikan bukanlah semata-semata adanya kegiatan belajar-mengajar secara formal di sebuah sekolah, namun harus mempertimbangkan kualitas proses dan output. Kualitas proses pendidikan diwujudkan oleh pemerintah dalam bentuk berbagai standar yang harus dipenuhi dalam penyelenggaraan pendidikan, baik yang menyangkut prasarana, sarana, dan lulusan. Standar prasarana misalnya tertuang dalam Peraturan Menteri No. 24 Tahun 2007, standar tentang tenaga pendidik diatur dalam Peraturan Menteri No. 16 Tahun 2007, kemudian standar penyelenggaraan diatur dalam Peraturan Menteri No. 41 Tahun 2007, serta masih banyak berbagai peraturan perundangan lainnya yang mengatur tentang penyelenggaraan pendidikan. Hal tersebut mengandung arti bahwa penyelenggaraan pendidikan tidak dapat diartikan secara fisik saja, namun juga harus memenuhi berbagai standar yang diperlukan sehingga output yang ada dapat terukur.

Berdasarkan data Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Kutai Barat Tahun 2020 yang dikeluarkan oleh BPS Kutai Barat jumlah penduduk usia 7-24 tahun yang bersekolah mencapai 76,45% dan angka

ini menunjukkan kenaikan dibanding tahun 2017 yang mencapai sekitar 73,29%. Jumlah yang tidak/belum sekolah pada tahun 2020 mencapai 0,32% dan terjadi penurunan dari tahun 2017 sebesar 0,69%. Selanjutnya angka yang tidak bersekolah lagi pada tahun 2020 menjadi 23.23% menurun dari tahun 2017 yang mencapai 26,02%. Jumlah penduduk yang berstatus tidak sekolah lagi meskipun menunjukkan penurunan dibandingkan tahun tahun sebelumnya, namun masih memiliki persentase yang cukup besar.

Tabel 2. 29 Penduduk Usia Sekolah dan Tingkat Partisipasi Sekolah Tahun 2020

Kelompok Umur 7-24 tahun	Tidak/Belum Pernah Bersekolah	Masih Bersekolah	Tidak Bersekolah Lagi
Laki-laki	0.19	76.64	23.18
Perempuan	0.45	76.26	23.29
Total	**0.32**	**76.45**	**23.23**

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Kutai Barat 2020

Hasil Survei Sosial Ekonomi Daerah menunjukkan bahwa sebagian besar alasan penduduk tidak/belum bersekolah serta tidak bersekolah lagi adalah karena faktor biaya (12,68%), karena bekerja atau mencari nafkah sebesar 25,10% dan karena faktor menikah atau mengurus rumah tangga sebesar 35,52%, serta lainnya. Tingginya persentase tidak atau belum sekolah karena mengurus rumah tangga perlu mendapatkan perhatian agar kesadaran penduduk terhadap pendidikan meningkat.

Sementara usia SMP/sederajat yang tidak bersekolah lagi mencapai 0,57% dan SMA/sederajat mencapai 17,82%. Hal tersebut mengandung arti bahwa persentase penduduk usia SMA/sederajat yang tidak bersekolah di SMA/sederajat masih cukup tinggi. Dengan kata lain, cukup besar penduduk usia SMP/sederajat yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA/sederajat dan banyak penduduk yang hanya berijazah SMA/sederajat saja.

Rata-rata lama sekolah (RLS) Kutai Barat tahun 2012 adalah 7,53 dan angka ini nomor dua terendah setelah Penajem Pasir Utara (PPU). Kondisi ini jauh di bawah RLS Provinsi Kalimantan Timur yang mencapai

8,83. Tahun 2020 RLS Kutai Barat naik menjadi 8,47 dan menempati peringkat ketiga dari bawah setelah Mahakam Ulu dan PPU. Kenaikan RLS Kutai Barat selama 2012-2020 hanya 0,94; sama dengan kenaikan provinsi. Beberapa daerah di Kalimantan Timur memiliki kenaikan RLS di atas 1,0. Kondisi ini perlu mendapatkan perhatian khusus mengingat pendidikan merupakan salah satu layanan dasar dan menjadi prioritas nasional.

Tabel 2. 30 Perbandingan Rata-rata Lama Sekolah Antar Daerah Tahun 2012-2020

Kabupaten/Kota	Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) (Tahun)								
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Paser	7.78	7.96	7.99	8.12	8.19	8.2	8.22	8,54	8,55
Kutai Barat	7.53	7.89	7.98	8.02	8.03	8.06	8.07	8,34	8,47
Kutai Kartanegara	8.35	8.41	8.46	8.68	8.71	8.83	8.84	9,10	9,22
Kutai Timur	8.39	8.56	8.6	8.69	8.72	9.06	9.08	9,18	9,19
Berau	8.34	8.52	8.53	8.62	8.78	8.96	8.98	9,25	9,52
PPU	7.09	7.3	7.46	7.59	7.6	7.95	8.03	8,16	8,28
Mahakam Ulu	-	6.86	7.15	7.36	7.37	7.68	7.69	7,89	7,97
Balikpapan	10.29	10.39	10.41	10.44	10.54	10.55	10.65	10,67	10,68
Samarinda	10	10.2	10.26	10.31	10.33	10.34	10.46	10,47	10,48
Bontang	10.28	10.34	10.35	10.38	10.39	10.7	10.72	10,73	10,79
Kalimantan Timur	8.83	8.87	9.04	9.15	9.24	9.36	9.48	9,70	9,77

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Timur

Untuk meningkatkan kinerja rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk sekolah, perlu menyusun program yang diarahkan pada peningkatan kualifikasi guru terutama dalam pengembangan metodologi pengajaran. Upaya ini sudah dilakukan oleh pemerintah Kab. Kutai Barat dalam berbagai bentuk seperti pelatihan, kursus, lokakarya, studi banding, dan bentuk yang lainnya. Namun kegiatan tersebut memang akan optimal apabila disusun secara terstruktur dengan sasaran dan target yang lebih jelas.

2.2.2.2. Kesehatan

Aspek kesejahteraan yang juga perlu mendapatkan perhatian adalah aspek kesehatan masyarakat. Kesehatan masyarakat memiliki dimensi karena berkaitan langsung dengan masyarakat. Pembangunan bidang kesehatan dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan, kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Dalam kerangka mencapai tujuan tersebut, pembangunan kesehatan dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan.

Keadaan masyarakat Indonesia di masa depan atau visi yang ingin dicapai melalui pembangunan kesehatan dirumuskan sebagai: "Indonesia Sehat 2025". Dalam Indonesia Sehat 2025, lingkungan strategis pembangunan kesehatan yang diharapkan adalah lingkungan yang kondusif bagi terwujudnya keadaan sehat jasmani, rohani maupun sosial, yaitu lingkungan yang bebas dari kerawanan sosial budaya dan polusi, tersedianya air minum dan sarana sanitasi lingkungan yang memadai, perumahan dan pemukiman yang sehat, perencanaan kawasan yang berwawasan kesehatan, serta terwujudnya kehidupan masyarakat yang memiliki solidaritas sosial dengan memelihara nilai-nilai budaya bangsa.

Perilaku masyarakat yang diharapkan dalam Indonesia Sehat 2025 adalah perilaku yang bersifat proaktif untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan; mencegah risiko terjadinya penyakit; melindungi diri dari ancaman penyakit dan masalah kesehatan lainnya; sadar hukum; serta berpartisipasi aktif dalam gerakan kesehatan masyarakat, termasuk menyelenggarakan masyarakat sehat dan aman (*safe community*).

Dalam Indonesia Sehat 2025 diharapkan masyarakat memiliki kemampuan menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu dan juga memperoleh jaminan kesehatan, yaitu masyarakat mendapatkan perlindungan dalam memenuhi kebutuhan dasar kesehatannya.

Pelayanan kesehatan bermutu yang dimaksud adalah pelayanan kesehatan termasuk pelayanan kesehatan dalam keadaan darurat dan bencana, pelayanan kesehatan yang memenuhi kebutuhan masyarakat serta diselenggarakan sesuai dengan standar dan etika profesi.

Sejalan dengan visi tersebut, maka Dinas Kesehatan berupaya mengawal berbagai pihak terutama komponen yang terlibat langsung dalam pembangunan kesehatan Kabupaten Kutai Barat untuk menuju: **"Terwujudnya Masyarakat Kutai Barat yang Sehat dan Berbudaya Hidup Sehat"**, serta mengupayakan terlaksananya pelayanan prima pada institusi pelayanan kesehatan yang didukung oleh tenaga kesehatan. Pada awalnya, pelayanan prima pada masyarakat masih belum dapat dilaksanakan secara optimal mengingat keterbatasan sarana peralatan kesehatan, kualitas SDM yang masih jauh dari profesional serta masih belum dilaksanakan dan dipahaminya SPM dan SOP yang ada. Namun sejalan dengan visi tersebut diatas maka Pemerintah Kabupaten Kutai Barat berupaya untuk menggerakkan dan memberdayakan masyarakat untuk hidup sehat, serta mengupayakan terlaksananya pelayanan prima pada institusi pelayanan kesehatan. Dari sisi kinerja layanan kesehatan, Kutai Barat telah melaksanakan berbagai kegiatan layanan kesehatan seperti penyuluhan, kunjungan, layanan balita dan ibu hamil, imunisasi, dan sebagainya. Upaya tersebut dilaksanakan dalam rangka mewujudkan masyarakat Kutai Barat yang sehat.

Permasalahan kesehatan yang memerlukan perhatian di Kutai Barat terutama masalah stunting dan epidemic filariasis (kaki gajah). Stunting lebih banyak disebabkan oleh faktor asupan atau gizi yang kurang. Tingginya kasus stunting (1.044 dari 19.200 atau 5,43%), menyebabkan Kutai Barat masuk ke peringkat 5 di Kalimantan Timur. Kasus stunting berlokasi di 30 kampung dari 12 kecamatan. Beberapa indicator tentang kesehatan disajikan adalah sebagai berikut:

1) Rasio Posyandu Terhadap Jumlah Balita

Rasio posyandu terhadap jumlah balita diperlukan dalam upaya peningkatan fasilitasi pelayananpemenuhan kebutuhan tumbuh kembang anak sejakdalam kandungan, dan agar status gizi maupun derajat kesehatan ibu dan anak dapat dipertahankan dan atau ditingkatkan.

Tabel 2. 31 Jumlah dan Rasio Posyandu Terhadap Dengan Jumlah Balita di Kab. Kutai Barat Tahun 2015 – 2019

No	Uraian	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Jumlah Posyandu	240	294	244	244	244
2	Jumlah Balita	19020	19110	19188	13120	12867
3	Rasio	1 : 65	1 : 67	1 : 67	1 : 67	1 : 66
	Rasio Ideal	1 : 50				

Sumber: Dinas Kesehatan Kab. Kutai Barat, 2021

Rasio posyandu terhadap jumlah balita idealnya adalah 1 : 50, di Kabupaten Kabupaten Kutai Barat pada tahun 2020 rasionya 1 : 66, hal ini menunjukkan bahwa keberadaan posyandu termasuk memadai dalam melayani balita yang ada, tetapi harus terus ditingkatkan dengan menambah jumlah posyandu.

2) Rasio Puskesmas, Poliklinik dan Puskesmas Pembantu Per Satuan Penduduk

Rasio sarana kesehatan seperti Puskesmas, Puskesmas pembantu dan Poliklinik kesehatan desa terhadap jumlah penduduk dan sebarannya di masing-masing kecamatan memberikan data tentang tingkat aksesibilitas masyarakat terhadap pelayanan kesehatan. Secara jelas perkembangannya tersebut pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. 32 Jumlah dan Rasio Puskesmas, Puskesmas Pembantu dan Klinik di Kab. Kutai Barat Tahun 2016 – 2020

No	Uraian	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Jumlah Penduduk	171.317	146.998	147.598	148.020	165.938
2	Jumlah Puskesmas	19	19	19	19	19
	Rasio Puskesmas Per Satuan Penduduk	1 : 9.518	1 : 7.737	1:7.767	1:7.790	1:8.734
3	Jumlah Pustu	84	84	84	84	123
	Rasio Pustu Per Satuan Penduduk	1 : 2.022	1 : 2.044	1 : 1.757	1:1.762	1:1.349
4	Jumlah Klinik	17	18	18	7	9

	Rasio Klinik Per Satuan Penduduk	1 : 9.754	1 : 9.423	1 : 8.199	1:21.145	1:18.438

Sumber Data : Kutai Barat Dalam Angka, 2021

Jumlah Puskesmas pada Tahun 2020 di Kutai Barat berjumlah 19 unit tersebar di semua kecamatan sehingga akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan melalui Puskesmas sudah tersedia. Dari jumlah tersebut terdapat sebanyak 11 Puskesmas sudah melayani rawat inap. Selain Puskesmas juga didukung dengan adanya 123 Puskesmas pembantu dan 24 Puskesmas Keliling. Rasio Puskesmas terhadap jumlah penduduk di Kabupaten Kutai Barat tahun 2020 di atas standar Kementerian Kesehatan RI yaitu 1 Puskesmas melayani 30.000 penduduk.

3) Rasio Rumah Sakit Per Satuan Penduduk

Rumah sakit sebagai sarana pelayanan kesehatan yang memiliki tenaga medis profesional serta sarana kedokteran yang permanen, dan asuhan keperawatan yang berkesinambungan. Rumah sakit memiliki peranan penting dalam peningkatan derajat Kesehatan masyarakat. Saat ini hanya terdapat 2 buah rumah sakit di Kutai Barat yaitu RSUD Harapan Insan Sendawar dan Rumah Sakit Pratama, namun hingga saat ini Rumah Sakit Pratama belum difungsikan karena fasilitas pendukung yang belum lengkap tersedia, namun dalam masa Pandemi Covid-19 digunakan sebagai Rumah Sakit Isolasi pasien Covid-19. Dengan jumlah penduduk Kutai Barat yang berjumlah 165.938 jiwa maka rasio rumah sakit per satuan penduduk adalah 1 banding 165.938 jiwa artinya satu rumah sakit melayani 165.938 jiwa, idealnya 1 rumah sakit melayani 100.000 penduduk. Apabila Rumah Sakit Pratama yang berlokasi di Kecamatan Linggang Bigung sudah beroperasi maka rasio rumah sakit per satuan penduduk sudah terpenuhi di Kutai Barat.

2.2.2.3. Ketenagakerjaan

Pendidikan memiliki keterkaitan yang erat dengan ketenagakerjaan. Melalui pendidikan diharapkan kualitas SDM di Kutai

Barat semakin meningkat sehingga kualitas tenaga kerja akan mampu secara nyata mendorong aktivitas ekonomi masyarakat. Menurut kriteria BPS, penduduk secara umum terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Penduduk usia kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun ke atas. Penduduk usia kerja ini terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

Tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Kutai Barat selama 2015-2018 menunjukkan tren penurunan, namun di tahun 2019 kembali naik menjadi 5,08% namun tingkat pengangguran ini lebih kecil dibandingkan dengan tingkat pengangguran Provinsi Kalimantan Timur yang mencapai 6,09% pada tahun 2019.

Tabel 2. 33 Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka di Kalimantan Timur, Tahun 2015-2019

Kabupaten/Kota	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (Persen)				
	2015	2016	2017	2018	2019
Paser	9.06	-	5.54	5	4.55
Kutai Barat	11.7	-	5.87	4.86	5.08
Kutai Kartanegara	10.22	-	5.72	5.96	5.98
Kutai Timur	5.14	-	4.61	5.93	5.53
Berau	5.72	-	6.45	5.62	5.08
Penajam Paser Utara	7.28	-	4.75	4.76	6.26
Mahakam Ulu	4.75	-	9.05	4.17	3.69
Balikpapan	5.95	-	10.39	9.52	7.29
Samarinda	5.61	-	6.19	6.16	5.87
Bontang	12.07	-	12.44	9.61	9.19
Kalimantan Timur	7.5	7.95	6.91	6.6	6.09

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur, 2020.

Untuk tahun 2020, angkatan kerja Kutai Barat pada tahun 2020 mencapai 72.552 orang. Angkatan kerja ini didominasi penduduk bekerja dengan jumlah 68.868 jiwa dan pengangguran terbuka 3.684 jiwa. Jumlah penduduk bukan angkatan kerja sejumlah 35.271 jiwa dan didominasi dengan kegiatan utama mengurus rumah tangga yaitu sejumlah 21.570 jiwa.

Tabel 2. 34 Kondisi Ketenagakerjaan Kutai Barat 2020

Kegiatan Utama *Main Activity*	Jenis Kelamin/*Sex*		
	Laki-Laki *Male*	Perempuan *Female*	Jumlah *Total*
(1)	(2)	(3)	(4)
Angkatan Kerja *Economically Active*	**47 676**	**24 876**	**72 552**
Bekerja/*Working*	44 988	23 880	68 868
Pengangguran Terbuka *Unemployment*	2 688	996	3 684
Bukan Angkatan Kerja *Economically Inactive*	**9 751**	**25 520**	**35 271**
Sekolah/*Attending School*	4 229	3 633	7 862
Mengurus Rumah Tangga *Housekeeping*	1 802	19 768	21 570
Lainnya/*Others*	3 720	2 119	5 839
Jumlah/*Total*	**57 427**	**50 396**	**107 823**

Sumber: Kutai Barat Dalam Angka 2021

Data 2020 menunjukkan pengangguran di Kutai Barat berjumlah 3.684 terdiri dari laki-laki 2.668 dan perempuan 996. Pengangguran di Kutai Barat didominasi oleh mereka yang berijazah SMA dan SMK yang berjumlah 57,43%. Faktor pendidikan dalam mengurangi tingkat pengangguran menjadi unsur penting di Kutai Barat. Strategi yang perlu dirumuskan adalah bagaimana meningkatkan keterampilan pencari kerja, mengembangkan pendidikan kejuruan sesuai potensi wilayah, serta meningkatkan persentase penduduk yang melanjutkan ke perguruan tinggi khususnya pendidikan vokasi.

Tabel 2. 35 Jumlah Pengangguran Berdasarkan Pendidikan Tahun 2020

Pendidikan	Jumlah
≤SD	361
SMTP	689
SMTA	2.116
PT	527
Jumlah	**3.684**

Sumber: Kabupaten Kutai Barat Dalam Angka 2021

Banyaknya pengangguran yang berijazah SMTA ke bawah membawa implikasi antara lain pentingnya Kutai Barat untuk: (1) mengembangkan konsep *link and match* antara pendidikan dengan dunia kerja, (2) mengembangkan pendidikan yang berorientasi pada

keterampilan praktik agar lulusan lebih siap bekerja atau berwirausaha, (3) mengembangkan berbagai pendidikan informal yang beorientasi pada kebutuhan Kutai Barat.

Unsur penting lain kaitanya dengan tenaga kerja adalah balas jasa tenaga kerja yang berupa upah/gaji. Balas jasa ini menjadi penentu kesejahteraan pekerja. Oleh karena itu, untuk menjamin kesejahteraan pekerja atau secara luas masyarakat, ditetapkan standar acuan upah/gaji suatu daerah dalam bentuk Upah Minimum Regional yang terdiri dari Provinsi (UMP) dan Upah Minimum Kabupaten (UMK) yang setiap tahun dilakukan evaluasi oleh masing-masing kepala daerah sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Selama 2016-2020 nilai Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Kutai Barat menunjukkan peningkatan, kecuali tahun 2016-2017 yang sedikit mengalami penurunan. Nilai UMR Kabupaten Kutai Barat tahun 2020 adalah 3.386.593 sama dengan nilai UMR Kabupaten Berau, sehingga UMR di Kabupaten Kutai Barat ini merupakan UMR tertinggi dibandingkan daerah lain di Provinsi Kalimantan Timur.

Tabel 2. 36 Upah Minimum Regional 2016-2020

Kabupaten/Kota	2016	2017	2018	2019	2020
Paser	2 373 993	2 373 923	2 580 691	2 787 920	3.025.172
Kutai Barat	2 476 680	2 476 108	2 792 399	3 050 000	3.386.593
Kutai Kartanegara	2 495 163	2 495 163	2 712 491	2 930 304	3.179.673
Kutai Timur	2 464 108	2 464 108	2 678 731	2 893 833	3.140.000
Berau	2 657 538	2 657 536	2 889 009	3 120 996	3.386.593
Penajam Paser Utara	2 566 392	2 566 392	2 789 925	3 100 000	3.363.809
Mahakam Ulu	-	-	-	-	-
Balikpapan	2 408 563	2 408 563	2 618 348	2 868 083	3.069.315
Samarinda	2 442 190	2 442 181	2 654 895	2 868 083	3.112.156
Bontang	2 497 542	2 497 542	2 715 078	2 933 099	3.182.706
Kalimantan Timur	2 339 556	2 339 556	2 543 332	2 747 561	2.981.378

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Timur dan berbagai sumber

2.2.3.Seni, Budaya, Dan Olah Raga

Seni, budaya dan olah raga merupakan hal penting bagi Kutai Barat dalam rangka membangun dan melestarikan nilai-nilai positif masyarakat serta mengembangkan ciri khas dan karakter masyarakat. Kutai Barat beranggapan bahwa pembangunan seni, budaya, dan olah raga harus ditempatkan pada posisi yang memungkinkan masyarakat mengembangkan potensi guna mendukung pembangunan daerah, karena pembangunan daerah tidak semata-mata pembangunan fisik semata.

Dalam aspek budaya, penduduk asli Kutai Barat di pedalaman hidup secara berpindah-pindah. Hal ini disebabkan karena mata pencaharian utama mereka adalah berladang dan berburu yang dilakukan secara berpindah-pindah. Berbagai upaya pembangunan yang telah dilakukan sampai saat ini, telah menyebabkan terjadinya pergeseran pola pemukiman penduduk, tidak lagi berpidah-pindah, tetapi sudah menetap dengan berbagai mata pencaharian yang dilakukan sesuai dengan karakter daerah

Mayoritas penduduk Kutai Barat memeluk agama kristiani. Agama Kristen menempati kedudukan nomor satu dalam hal banyaknya penganut dan intensifnya penyebaran agama. Mula-mula penyiaran agama ini dilakukan para penginjil dari Jerman dan Swiss. Badan yang mengirimkan perutusan Injil dari Jerman adalah *Rheinische Mission Gessellschaft zu Barmen* (1863-1925), yang kemudian dilanjutkan oleh *Evangelische Gessellschaft zu Basel* dari Swiss serta badan-badan Kristen dan Katholik lainnya. Para pengikut agama Kristen dan Katholik sebagian besar adalah dari warga Dayak.

Sampai saat ini masih ada sebagian penduduk yang menganut kepercayaan asli setempat, mereka terutama adalah kelompok etnik Dayak yang masih sedikit mendapat pengaruh dari luar. Kepercayaan asli berpusat pada penyembahan roh-roh lain *(animisme)* serta percaya pada kekuatan yang tersembunyi dibalik benda-benda alam *(dinamisme)*.

Penganut kepercayaan ini memiliki berbagai macam upacara baik yang berhubungan dengan siklus hidup dan kehidupan manusia (kelahiran, kematian, perkawinan, sakit, dan sebagainya) dan upacara yang berkaitan dengan siklus pertanian. Dalam menyelenggarakan upacara-upacara ini, masing-masing etnik memiliki variasinya sendiri-sendiri. Namun secara umum masyarakat Kutai Barat memiliki sifat yang ramah tamah, jujur dan memiliki semangat gotong-royong yang tinggi. Tamu atau pendatang dari luar sangat dihormati. Masyarakatnya juga sangat religius dan memiliki rasa toleransi antar umat beragama yang tinggi.

Pembangunan di bidang seni terutama meliputi seni tari dan seni musik. Masyarakat menunjukkan apresiasi yang cukup tinggi di bidang pembangunan kesenian, yang terlihat dari perkembangan jumlah orang yang terlibat. Seni tari pada tahun 2014 memiliki jumlah anggota 1.207 dari 90 kelompok kesenian. Seni musik memiliki anggota sebanyak 207 dengan jumlah kelompok seni sebanyak 18.

Perkembangan apresiasi seni masyarakat diharapkan mampu mendukung pembangunan karakter Kutai Barat, bahkan secara lebih jauh mampu mendukung program-program pemerintah seperti pengembangan pariwisata. Untuk itu, pemerintah juga memfasilitasi berbagai grup kesenian yang ada di Kutai Barat sebagai wadah penyaluran minat dan bakat masyarakat.

Hingga 2010, jumlah grup seni mengalami kenaikan jumlah yang sangat fantastis menjadi 66 grup seni. Demikian pula dengan jumlah anggota grup seni yang pada tahun 2010 naik menjadi 1.693. Tahun 2014 jumlah grup kesenian bertambah menjadi 108 namun jumlah anggota turun menjadi 1.414. Kondisi ini menggambarkan bahwa kesenian merupakan bagian tak terpisahkan dari upaya pemerintah dalam pembangunan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah akan terus berupaya mengembangkan kehidupan seni masyarakat melalui berbagai aktivitas yang diharapkan mampu mendukung aktivitas ekonomi masyarakat khususnya perdagangan dan pariwisata. Berbagai *event*

kesenian akan disusun secara terjadwal sehingga masyarakat luas mampu memahami perkembangan pembangunan kesenian sebagai upaya melestarikan budaya dan membangun karakter masyarakat.

Untuk tahun 2020 ada 95 sanggar seni yang telah terdaftar dan tersebar di beberapa Kecamatan antara lain: Kecamatan Barong Tongok 33 Sanggar Seni, Kecamatan Tering 8 Sanggar Seni, Kecamatan Long iram 5 Sanggar Seni, Kecamatan Melak 3 Sanggar Seni, Kecamatan Sekolaq Darat 8 Sanggar Seni, Kecamatan Linggang Bigung 11 Sanggar Seni, Kecamatan Nyuatan 4 Sanggar Seni, Kecamatan Bentian Besar 5 Sanggar Seni, Kecamatan Bongan 3 Sanggar Seni, Kecamatan Jempang 4 Sanggar seni, Kecamatan Siluq Ngurai 4 Sanggar Seni, Kecamatan Muara Lawa 5 Sanggar Seni dan Kecamatan Damai 2 Sanggar Seni.

Tabel 2. 37 Jumlah Grup Kesenian Di Kecamatan Tahun 2020

No.	Nama Kecamatan	Jumlah Grup
1	Barong Tongkok	33 Sanggar Seni
2	Tering	8 Sanggar Seni
3	Long Iram	5 Sanggar Seni
4	Melak	3 Sanggar Seni
5	Sekolaq Darat	8 Sanggar Seni
6	Linggang Bigung	11 Sanggar Seni
7	Nyuatan	4 Sanggar Seni
8	Bentian	5 Sanggar Seni
9	Bongan	3 Sanggar Seni
10	Jempang	4 Sanggar Seni
11	Siluq Ngurai	4 Sanggar Seni
12	Muara Lawa	5 Sanggar Seni
13	Damai	2 Sanggar Seni

Sumber: Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kutai Barat

Pelestarian dan pengembangan budaya daerah serta nilai-nilai tradisional yang memperkuat jati diri daerah yang diwujudkan dengan terlaksananya beberapa upacara adat di beberapa kampung yang tersebar di Kabupaten Kutai Barat. Berikut perkembangan data upacara adat yang dilestarikan oleh masyarakat Kabupaten Kutai Barat dari tahun 2014 s/d 2018, sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 2. 38 Jenis Upacara Adat Masyarakat Kabupaten Kutai Barat

No	Jenis Budaya	Etnis	Kecamatan	Keterangan
1	Melas anak kecil	Tunjung, Benuaq	Tering, Barong Tongkok, Lg. Bigung, Sekolaq Darat	Upacara pemberian nama anak kecil

No	Jenis Budaya	Etnis	Kecamatan	Keterangan
2	Melas Tanah	Tunjung, Benuaq	Barong Tongkok, Nyuatan, Lg. Bigung, Sekolaq darat.	Upacara pamitan pembukaan lahan
3	Kenyau, Kwangkay	Tunjung, Benuaq	Barong Tongkok, Nyuatan, Lg. Bigung, Sekolaq Darat.	Upacara adat kematian 9 hari Upacara adat kematian 3x7 ha
4	Gugu Tautn	Tunjung, Benuaq	Barong Tongkok, Nyuatan, Lg. Bigung, M. Lawa.	Upacara adat memperbaiki hubungan alam dan cuaca.
5	Nebeq Rau /Laliq Ugaal	Bahau	Tering Lama/ Tering Baru	Upacara syukuran mengusir hama
6	Ngompokng	Tunjung, Benuaq	Nyuatan, M. Lawa, Barong Tongkok	-Upacara perkawinan tingkat menengah
7	Negak Ngeruratn	Tunjung, Benuaq	Nyuatan, M. Lawa, Barong Tongkok	-Upacara perkawinan tingkat tinggi
8	Naik Ayun	Melayu	Melak, M. Pahu, Penyinggahan	Upacara anak kecil
9	Pakatn Talutn	Tunjung, Benuaq	Barong Tongkok, Nyuatan, Lg. Bigung, Sekolaq Darat.	Mohon izin pembukaan lahan
10	Tulaq Bala	Tunjung, Benuaq	Barong Tongkok, Nyuatan, M. Lawa, Sekolaq Darat, Lg. Bigung.	Upacara mengusir roh penyakit jahat.
11	Bersih Desa	Jawa	BarongTongkok, Sekolaq, Lg. Bigung	Upacara membersihkan kampung
12	Mamat Bali Akang	Kenyah	Datah Bilang	Menyambut Panglima Perang
13	Nyengkokng	Tunjung, Benuaq	M. Lawa, Damai, Nyuatan	Mengobati anak yang masih kecil
14	Beliatn Timeq	Tunjung, Benuaq	Barong Tongkok, Nyuatan, Lg. Bigung, Sekolaq Darat, M. Lawa	Mengobati orang sakit atau membayar hajat
15	Ngetimang amiin	Bahau	Tering Lama	Kasih makan hantu dapur atau ataang.
16	Naak Aran Anak	Bahau	Tering Lama	Upacara buat nama anak
17	Makan Tanaaq	Bahau	Tering Lama	Upacara Adat kasih makan hantu tanah
18	Beliatn sentiyu, bawo	Tunjung, Benuaq	Barong Tongkok, Nyuatan, Sekolaq, Lg. Bigung	Mengobati orang sakit atau membayar nazar
19	Pakatn Nyahuq Dapeq	Tunjung, Benuaq	Barong Tongkok, Nyuatan, Sekolaq Darat, Lg. Bigung, Damai.	Mohon izin pembangunan rumah.

Sumber: Dikpora Kabupaten Kutai Barat

Upaya untuk meningkatkan peran serta kepemudaan dalam pembangunan telah dilaksanakan melalui beberapa kegiatan antara lain

yaitu pembinaan pemuda, dimaksudkan untuk mendorong peran pemuda dalam pembangunan terutama dalam bidang ekonomi yaitu terbentuknya pemuda yang mandiri, yang memiliki kepekan terhadap permasalahan sosial sekitarnya termasuk lingkungan alam. Disamping itu dilaksanakan pula pemilihan pemuda pelopor untuk memotivasi kreatifitas dan inovasi pemuda dalam peranannya sebagai penggerak pembangunan.

Selama tahun 2018 terdata sebanyak 48 kali (dimana masih penggabungan OPD dan ditambah masuknya kegiatan Marching Band tahun 2020) pelaksanaan kegiatan kepemudaan. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan antara lain Paskibraka, Marching Band, Jambore Pemuda Daerh (JPD), Jambore Pemuda Indonesia (JPI), Gerakan Pemuda Peduli Lingkungan (PEPELINGASIH), Wirausaha Muda dan lain-lain. Jika melihat perkembangan selama 4 tahun terakhir secara umum menggambarkan bahwa kegiatan kepemudaan di Kutai Barat berjalan sesuai dengan seiringnya kondisi Pandemi Covid-19. Pada tahun 2019 sejumlah 45 kegiatan kepemudaan digelar dan tahun 2020 sejumlah 44 kegiatan terselenggara.

2.3. ASPEK PELAYANAN UMUM

2.3.1.PELAYANAN URUSAN WAJIB

2.3.1.1. Urusan Pendidikan

Berdasarkan data yang bersumber dari ***Kabupaten Kutai Barat Dalam Angka Tahun 2021*** yang diterbitkan oleh BPS Kabupaten Kutai Barat, jumlah sekolah SD, SMP, dan SMA dan yang sederajat pada tahun 2020 masing-masing mencapai 217, 68, dan 38. Dari aspek rasio guru terhadap jumlah sekolah, rata-rata untuk satu SD terdapat sekitar 11 guru. Bila dalam satu SD terdapat 6 kelas, jumlah ini sebenarnya sudah mencukupi. Namun, aspek pemerataan antar wilayah memang belum tergambarkan. Rasio SMP dan SMA bila diasumsikan setiap sekolah terdapat 3 kelas, jumlahnya dapat dikatakan ideal. Namun, umumnya

untuk SMP dan SMA lebih dari 3 kelas dan kebutuhan guru juga per bidang studi atau kompetensi. Bila demikian, secara umum terlihat adanya kekurangan guru. Bila dikaitkan dengan bidang studi, situasi ini menggambarkan adanya guru yang mengampu lebih dari satu bidang studi atau pelajaran. Rasio jumlah murid terhadap guru menunjukkan bahwa jenjang SD memiliki rasio paling kecil yaitu 8,4. Hal ini mengandung arti bahwa satu guru menangani sekitar 8-9 siswa. Rasio untuk jenjang SMP dan SMA pun tergolong cukup kecil, masing-masing 9,43 dan 12,87.

Tabel 2. 39 Data Pokok Pendidikan Kutai Barat Tahun 2020

Jenis Sekolah	Jumlah			Rasio		
	Sekolah	Murid	Guru			
1	2	3	4	(4):(2)	(3):(2)	(3):(4)
SD/Sederajat	217	20.767	2.459	11,33	95,70	8,44
SMP/Sederajat	68	8.193	868	12,76	120,48	9,43
SMA/Sederajat	38	8.298	645	16,97	218,37	12,87
Jumlah	323	37.258	3.972	12,29	115,35	9,38

Sumber: Kutai Barat dalam Angka 2021, diolah

Dibandingkan dengan daerah lain, berbagai indicator rasio di Kutai Barat termasuk kecil. Tahun 2019/2020 rasio murid terhadap sekolah untuk SD hanya 99 sementara SMP dan SMA masing-masing 137 dan 208. Rasio guru terhadap sekolah untuk SD adalah 10 sedangkan SMP dan SMA masing-masing 15 dan 18. Nilai rasio di Kutai Barat tersebut lebih rendah dibandingkan dengan Provinsi Kalimantan Timur.

Tabel 2. 40 Rasio Pendidikan di Kalimantan Timur,
Tahun 2016/2017-2019/2020

TAHUN 2016/2017

No	Wilayah	Rasio Murid-Sekolah				Rasio Guru-Sekolah				Rasio Murid-Guru			
		SD	SMP	SMA	SMK	SD	SMP	SMA	SMK	SD	SMP	SMA	SMK
1	Kab. Kutai Kartanegara	191	215	293	269	13	15	18	18	15	14	16	15
2	Kota Samarinda	403	412	384	412	19	23	23	27	21	18	16	16
3	Kab. Kutai Timur	214	188	267	225	13	13	18	18	17	15	15	13
4	Kab. Paser	146	156	271	343	10	12	20	25	14	13	13	14
5	***Kab. Kutai Barat***	***94***	***151***	***183***	***222***	***11***	***14***	***16***	***20***	***8***	***11***	***12***	***11***
6	Kota Balikpapan	378	440	540	464	17	21	29	27	23	21	19	17
7	Kab. Berau	178	231	279	210	12	17	20	21	14	14	14	10

No	Wilayah	Rasio Murid-Sekolah				Rasio Guru-Sekolah				Rasio Murid-Guru			
		SD	SMP	SMA	SMK	SD	SMP	SMA	SMK	SD	SMP	SMA	SMK
8	Kab. Penajam Paser Utara	204	228	373	324	13	15	26	26	16	15	15	12
9	Kota Bontang	348	288	359	298	17	18	28	26	20	16	13	11
10	KAB. MAHAKAM ULU	109	98	155	126	12	12	15	16	9	8	10	8
	Kalimantan Timur	222	250	319	328	14	16	21	23	16	16	15	14

TAHUN 2019/2020

No	Wilayah	Rasio Murid-Sekolah				Rasio Guru-Sekolah				Rasio Murid-Guru			
		SD	SMP	SMA	SMK	SD	SMP	SMA	SMK	SD	SMP	SMA	SMK
1	Kab. Kutai Kartanegara	185	209	285	295	11	13	17	17	16	16	17	17
2	Kota Samarinda	370	368	387	420	17	20	22	24	22	19	17	17
3	Kab. Kutai Timur	222	190	309	267	12	12	19	16	18	15	17	16
4	Kab. Paser	146	144	291	340	10	11	20	24	15	13	15	14
5	***Kab. Kutai Barat***	***99***	***137***	***208***	***226***	***10***	***14***	***15***	***18***	***10***	***10***	***14***	***13***
6	Kota Balikpapan	354	427	448	492	16	20	23	25	23	21	19	20
7	Kab. Berau	187	217	355	233	12	16	22	19	15	14	16	12
8	Kab. Penajam Paser Utara	201	224	405	382	12	15	25	26	17	15	16	15
9	Kota Bontang	340	298	390	279	17	18	26	23	20	17	15	12
10	KAB. MAHAKAM ULU	103	122	156	86	11	19	14	11	10	7	11	8
	Kalimantan Timur	217	241	327	347	13	15	20	21	17	16	17	16

Sumber: Dikdasmen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020, diolah.

Kinerja Angka Melek Huruf (AMH) dari 2016-2017 menunjukkan sedikit kenaikan dari 98,22% menjadi 98,49% dan tahun 2018 terjadi penurunan AMH menjadi 98,36%. Berdasarkan data yang bersumber dari ***Kabupaten Kutai Barat Dalam Angka*** yang diterbitkan oleh BPS Kabupaten Kutai Barat, tahun 2016 Angka Partisipasi Murni (APM) untuk jenjang SD adalah 98,55; APM SMP 85,46; dan untuk jenjang SMA adalah 57,28. Hal ini berbeda dengan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menyatakan bahwa APM SD tahun 2016 adalah 95,69; APM jenjang SMP adalah 69,28; dan untuk SMA adalah 62,30. Pada tahun 2020, menurut BPS Kabupaten Kutai Barat, APM SD adalah 99,02; APM SMP 81,84; dan APM SMA adalah 59,94.

Untuk Angka Partisipasi Kasar (APK) SD selama 2019-2020 terjadi sedikit penurunan dari 108,85 menjadi 106,96. Hal yang berbeda terjadi pada APK SMP yang menujukkan kenaikan dari 2019-2020 yaitu dari 93,84 menjadi 94,39 dan APK untuk SMA juga mengalami kenaikan dari 92,02 di tahun 2019 menjadi 93, 31 di tahun 2020.

Bila dibandingkan dengan Provinsi Kalimantan Timur, pada tahun 2019-2020 baik indicator APK mauun APM untuk SD dan SMP terlihat APK Kutai Barat masih di atas provinsi, meski selisihnya kecil sedangkan untuk APK SMA kondisi Kutai Barat pada tahun 2019-2020 masih sedikit di bawah provinsi.

Tabel 2. 41 Capaian Kinerja Pendidikan Kutai Barat 2016-2020

Keterangan	Satuan	2016	2017	2018	2019	2020
Angka Melek Huruf	%	98,22	98,49	98.36	-	-
APK PAUD	%	46,43	48,20	18,24	-	-
Angka Partisipasi Kasar (APK) SD/MI	%	106,6	105,28	104,69	108,85	106,96
Angka Partisipasi Kasar (APK) SMP/MTs	%	95,83	96,08	93,32	93,84	94,39
Angka Partisipasi Kasar (APK) SMA/SMK/MA	%	89,37	94,96	94,44	92,02	93,31
Angka Partisipasi Murni (APM) SD/MI	%	95,69	93,84	94,48	99,48	99,02
Angka Partisipasi Murni (APM) SMP/MTs	%	69,28	69,24	67,88	79,79	81,84
Angka Partisipasi Murni (APM) SMA/SMK/MA	%	62,30	63,63	71,56	59,06	59,94

Sumber: apkapm.data.kemdikbud.go.id dan Kabupaten Kutai Barat Dalam Angka 2021

Tabel 2. 42 Capaian Kinerja Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur 2016-2020

Keterangan	Satuan	2016	2017	2018	2019	2020
APK PAUD	%	53,34	55,09	29,22	-	-
Angka Partisipasi Kasar (APK) SD/MI	%	107,78	106,73	105,39	106,84	105,75
Angka Partisipasi Kasar (APK) SMP/MTs	%	100,56	102,05	102,59	91,03	92,17
Angka Partisipasi Kasar (APK) SMA/SMK/MA	%	85,87	95,05	90,75	94,96	95,23
Angka Partisipasi Murni (APM) SD/MI	%	95,10	90,05	95,02	98,41	98,44
Angka Partisipasi Murni (APM) SMP/MTs	%	75,08	76,12	76	80,42	81,28
Angka Partisipasi Murni (APM) SMA/SMK/MA	%	62,38	64,48	68,34	68,55	69,00

Sumber: apkapm.data.kemdikbud.go.id dan Provinsi Kalimantan Timur Dalam Angka 2021

Dari aspek kemampuan membaca dan menulis, untuk penduduk yang berumur 10 tahun ke atas masih terdapat 0,98% yang tidak dapat membaca dan menulis atau buta huruf. Angka ini sedikit lebih besar

dibandingkan dengan Provinsi Kalimantan Timur yang mencapai 0,97% namun dibandingkan dengan beberapa daerah lain, Kutai Barat masih dalam posisi yang cukup baik.

Tabel 2. 43 Perbandingan Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas menurut Kemampuan Membaca dan Menulis di Kalimantan Timur Tahun 2019

Kabupaten/Kota	Kemampuan Membaca dan Menulis			Buta Huruf
	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Lainya	
Kabupaten Paser	98,84	14,59	2,64	1,16
Kabupaten Kutai Barat	98,79	9,21	1,77	0,98
Kabupaten Kutai Kartanegara	98,68	16,30	1,42	1,31
Kabupaten Kutai Timur	98,84	42,72	5,25	0,98
Kabupaten Berau	98,59	33,40	3,30	1,33
Kabupaten Penajam Paser Utara	98,15	12,41	1,40	1,72
Kabupaten Mahakam Hulu	98,10	3,50	0,14	1,84
Kota Balikpapan	99,29	28,50	1,92	0,62
Kota Samarinda	98,85	35,10	2,80	0,69
Kota Bontang	99,36	17,62	5,30	0,64
Kalimantan Timur	98,86	26,01	2,61	0,97

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Timur, Indikator Kesejahteraan Rakyat 2019.

Berdasarkan status pendidikannya, jumlah penduduk Kabupaten Kuai Barat usia 7-24 tahun yang ***tidak bersekolah lagi*** pada tahun 2019 mencapai 25,81%. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan Provinsi Kalimantan Timur yang mencapai 25,45%. Di sisi lain jumlah penduduk usia 7-24 tahun yang tidak/belum pernah sekolah di Kabupaten Kutai Barat menunjukkan angka 0,56% di tahun 2019, peringkat ketiga di bawah Penajam Paser Utara yang mencapai 0,63% dan jauh lebih tinggi dibandingkan Provinsi Kalimantan Timur yang menunjukkan angka 0,21%. Pengertian tidak bersekolah lagi artinya mereka pernah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan formal, namun saat dilakukan perhitungan di tahun 2019 mereka tidak lagi terdaftar atau tidak lagi aktif.

Tabel 2. 44 Perbandingan Pendudukan Usia 7-24 Tahun Keatas Menurut Status Pendidikan di Kalimantan Timur, Tahun 2019

Kabupaten/ Kota	Status Pendidikan						
	Tidak/ Belum pernah sekolah	SD sederajat	SMP sederajat	SMA sederajat	Perguruan tinggi	Jumlah yang masih sekolah	Tidak bersekolah lagi
Kabupaten Paser	0,29	34,81	18,17	19,74	3,86	73,01	26,99
Kabupaten Kutai Barat	0,56	36,56	16,35	20,70	4,11	74,19	25,81
Kabupaten Kutai Kartanegara	0,09	36,88	16,15	19,95	5,43	99,91	0,09
Kabupaten	0,17	35,61	14,96	17,81	3,03	68,55	31,45
Kabupaten Berau	0,81	38,69	14,83	18,57	4,19	72,9	27,10
Kabupaten Penajam Paser Utara	0,63	40,05	15,99	16,22	1,14	72,89	27,11
Kabupaten Mahakam Hulu	0,08	42,21	18,61	13,14	1,82	74,05	25,95
Kota Balikpapan	0,00	36,99	12,04	25,89	9,51	74,92	25,08
Kota Samarinda	0,18	35,10	11,75	31,45	17,20	78,47	21,53
Kota Bontang	0,29	42,98	16,22	19,31	3,48	78,8	21,20
Kalimantan Timur	0,21	36,74	14,37	23,22	8,19	74,55	25,45

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Timur, Indikator Kesejahteraan Rakyat 2019.

Berdasarkan kinerja sekolah yang tercermin dari akreditasnya, Sebagian sekolah di Kutai Barat masih didominasi oleh sekolah dengan Akreditasi C dan masih sedikit yang Terakreditasi A. Persentase sekolah yang Terakreditasi A di Kutai Barat termasuk yang terendah di Kalimantan Timur. Hal ini tentunya memerlukan perhatian sehingga mutu sekolah lebih meningkat. Meningkatnya mutu sekolah dalam jangka Panjang akan meningkatkan mutu sumber daya manusia di Kutai Barat.

Tabel 2. 45 Perbandingan Akreditasi Sekolah di Kalimantan Timur Tahun 2019

Sekolah Dasar (SD)									
No.	**Nama Wilayah**	**A**	**(%)**	**B**	**(%)**	**C**	**(%)**	**Tidak Terakreditasi**	**(%)**
1	Kab. Paser	67	29.91	129	57.59	27	12.05	1	0.45
2	Kab. Kutai Kartanegara	125	26.65	263	56.08	79	16.84	2	0.43
3	Kab. Berau	30	20	100	66.67	20	13.33	0	0

4	***Kab. Kutai Barat***	***26***	***12.44***	***80***	***38.28***	***102***	***48.8***	***1***	***0.48***
5	Kab. Kutai Timur	104	48.83	79	37.09	28	13.15	2	0.94
6	Kab. Penajam Paser Utara	46	43.4	48	45.28	12	11.32	0	0
7	Kab. Mahakam Ulu	4	10.26	30	76.92	5	12.82	0	0
8	Kota Samarinda	74	33.64	127	57.73	19	8.64	0	0
9	Kota Balikpapan	142	77.6	37	20.22	4	2.19	0	0
10	Kota Bontang	38	67.86	12	21.43	5	8.93	1	1.79
	Prov. Kalimantan Timur	656	35.1	905	48.42	301	16.1	7	0.37

SMP

No.	Nama Wilayah	A	(%)	B	(%)	C	(%)	Tidak Terakreditasi	(%)
1	Kab. Paser	25	32.89	26	34.21	25	32.89	0	0
2	Kab. Kutai Kartanegara	31	22.46	69	50	36	26.09	2	1.45
3	Kab. Berau	22	45.83	19	39.58	7	14.58	0	0
4	***Kab. Kutai Barat***	***7***	***11.86***	***27***	***45.76***	***24***	***40.68***	***1***	***1.69***
5	Kab. Kutai Timur	40	46.51	36	41.86	10	11.63	0	0
6	Kab. Penajam Paser Utara	10	31.25	19	59.38	3	9.38	0	0
7	Kab. Mahakam Ulu	5	33.33	4	26.67	6	40	0	0
8	Kota Samarinda	39	47.56	35	42.68	7	8.54	1	1.22
9	Kota Balikpapan	48	73.85	11	16.92	4	6.15	2	3.08
10	Kota Bontang	16	55.17	12	41.38	1	3.45	0	0
	Prov. Kalimantan Timur	243	38.57	258	40.95	123	19.52	6	0.95

SMA

No.	Nama Wilayah	A	(%)	B	(%)	C	(%)	Tidak Terakreditasi	(%)
1	Kab. Paser	10	55.56	1	5.56	6	33.33	1	5.56
2	Kab. Kutai Kartanegara	15	31.25	25	52.08	7	14.58	1	2.08
3	Kab. Berau	10	50	4	20	6	30	0	0
4	***Kab. Kutai Barat***	***4***	***19.05***	***10***	***47.62***	***7***	***33.33***	***0***	***0***
5	Kab. Kutai Timur	9	52.94	5	29.41	3	17.65	0	0
6	Kab. Penajam Paser Utara	1	50	0	0	1	50	0	0
7	Kab. Mahakam Ulu	0	0	1	100	0	0	0	0
8	Kota Samarinda	26	70.27	8	21.62	3	8.11	0	0
9	Kota Balikpapan	16	69.57	6	26.09	1	4.35	0	0
10	Kota Bontang	8	88.89	1	11.11	0	0	0	0
	Prov. Kalimantan Timur	99	50.51	61	31.12	34	17.35	2	1.02

SMK

No.	Nama Wilayah	A	(%)	B	(%)	C	(%)	Tidak Terakreditasi	(%)
1	Kab. Paser	7	63.64	2	18.18	2	18.18	0	0
2	Kab. Kutai Kartanegara	8	19.51	24	58.54	7	17.07	2	4.88
3	Kab. Berau	3	21.43	6	42.86	4	28.57	1	7.14

4	***Kab. Kutai Barat***	***2***	***14.29***	***8***	***57.14***	***4***	***28.57***	***0***	***0***
5	Kab. Kutai Timur	5	20	16	64	4	16	0	0
6	Kab. Penajam Paser Utara	3	30	5	50	2	20	0	0
7	Kab. Mahakam Ulu	0	0	0	0	0	0	0	0
8	Kota Samarinda	16	32.65	24	48.98	8	16.33	1	2.04
9	Kota Balikpapan	11	37.93	8	27.59	9	31.03	1	3.45
10	Kota Bontang	4	30.77	5	38.46	4	30.77	0	0
	Prov. Kalimantan Timur	59	28.64	98	47.57	44	21.36	5	2.43

Sumber: Neraca Pendidikan Daerah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.

Permasalahan dalam pendidikan terletak pada aspek guru serta sarana dan prasarana pendidikan yang harus terus ditingkatkan sesuai perkembangan yang ada. Permasalahan pada guru terletak pada kuantitas dan kualitas. Kualitas sendiri dapat dilihat dari aspek jenjang pendidikan guru, kompetensi, serta sertifikasi profesi, sedangkan kuantitas selain jumlah guru secara keseluruhan, juga jumlah guru kaitanya dengan kompetensi mata pelajaran, yaitu kesesuaian mata pelajaran dengan latar belakang pendidikan.

Tabel 2. 46 Tingkat Pendidikan Guru di Kabupaten Kutai Barat Tahun 2018

NO	JENJANG SEKOLAH	TINGKAT PENDIDIKAN						JUMLAH
		SLTA	D-2	D-3	S-1	S-2	S-3	
1	PAUD	151	2	2	63	-	-	218
2	TK/RA	235	9	9	113	2	-	368
3	SD/MI	1.060	188	40	1.134	6	-	2.428
4	SMP/MTs	183	9	43	642	21	1	899
JUMLAH		1.629	208	94	1.952	29	1	3.913

Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kubar 2018

Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hingga 2019/2020 masih ada guru yang berpendidikan di bawah D4/S1 dan Sebagian besar adalah guru PAUD dan SD. Untuk guru SMP terdapat 12,5% yang berpendidikan di bawah D4/S1 sedangkan untuk jenjang SMA terdapat 2,2% dan SMK masih ada 6,5%. Dari sisi sertifikasi profesi, Sebagian besar guru belum bersertifikasi profesi. Guru SD misalnya, hanya 18,6% yang bersertifikat sementara untuk SMP dan SMA masing-masing baru 21,8% dan 24,3% selanjutnya untuk SMK terdapat 11,6%

yang belum bersertifikat. Dengan demikian, bila dikaitkan dengan UU tentang Guru dan Dosen, kualifikasi guru di Kutai Barat masih belum sepenuhnya memenuhi ketentuan undang-undang.

Gambar 2.9 Kualifikasi Guru di Kutai Barat 2019/2020

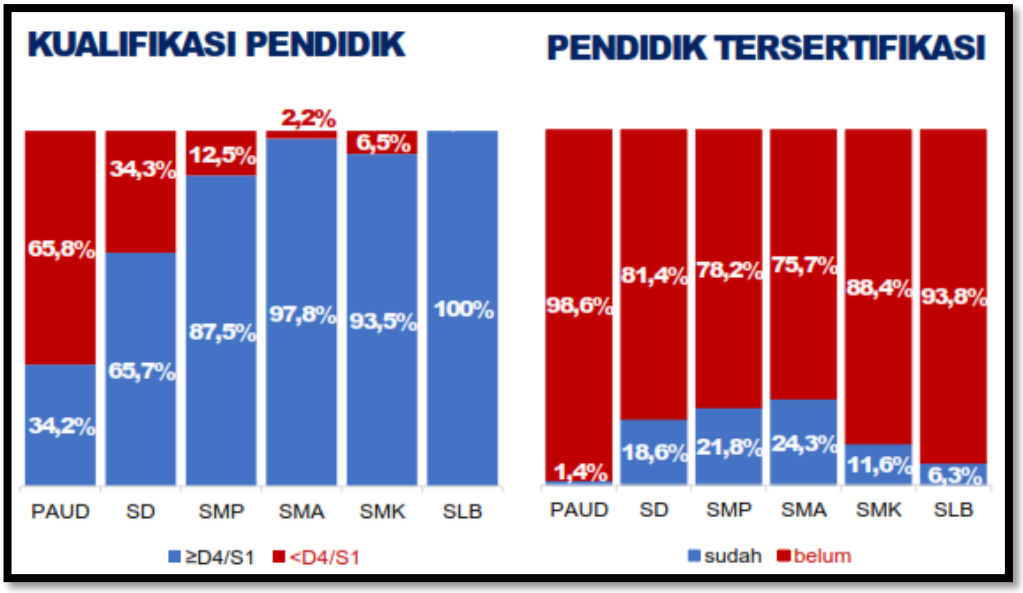

Sumber: Neraca Pendidikan Daerah, Kemendikbud R.I.

2.3.1.2. Urusan Kesehatan

Perkembangan sarana dan prasarana kesehatan di Kutai Barat menunjukkan adanya peningkatan di tahun 2018, meskipun dipandang masih sangat kurang. Peningkatan tersebut terjadi untuk sarana dan prasarana fisik seperti rumah sakit, puskesmas, puskesmas pembantu, serta apotek. Dibandingkan dengan jumlah penduduk Kutai Barat dan luas wilayahnya, jumlah tersebut dipandang sangat kurang. Kekurangan tersebut juga terjadi di tenaga kesehatan khususnya tenaga dokter yang sangat kurang. Kurangnya sarana dan prasarana kesehatan termasuk unsur tenaga kesehatan akan berpengaruh terhadap kualitas kesehatan penduduk.

Tabel 2. 47 Sarana dan Prasarana Kesehatan Kutai Barat 2018

NO	JENIS SARANA PELAYANAN KESEHATAN	JUMLAH					
		2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	Puskesmas Puskesmas terdiri dari						
	Puskesmas Perawatan dengan UGD	19	19	19	19		
	Puskesmas Perawatan tanpa UGD	13	13	11	12	19	19
	Puskesmas non Perawatan dengan	4	4	2	2		

NO	JENIS SARANA PELAYANAN KESEHATAN	JUMLAH					
		2015	2016	2017	2018	2019	2020
	UGD Puskesmas non Perawatan tanpa UGD	1 1	1 1	4 2	3 2		
2	Unit Pelayanan khusus (UPK) KM. Mook Manaar Bulatn	1	1	1	1		
3	Puskesmas Pembantu (PUSTU)	82	83	84	84	104	123
4	Puskesmas Keliling R 4	24	24	23	24		
5	Puskesmas Keliling R 2	153	153	138	145		
6	Puskesmas Keliling Air	15	15	16	16		
7	Rumah Sakit Umum Daerah	1	1	1	1		
8	UPTD Gudang Farmasi Kabupaten	1	1	1	1		
9	UPTD Jamkesda	1	1	1	1		
10	Poskesdes	3	3	3	3		
11	Balai Pengobatan	19	19	39	18		
12	PKMK	14	14	28	39		
13	Polinkam	1	1	0	0		
14	Apotik (berijin)	16	17	31	35	14	20
15	Toko Obat (berijin)	2	1	2	2		
16	Posyandu	239	293	242	244		
17	Desa Siaga Aktif	164	85	142	148		
18	Praktek dokter Umum Perorangan (berijin)	87	48	85	30		55
19	Praktek dokter Gigi (berIjin)	7	5	10	11		
20	Praktek dokter Sp. Kandungan (berijin)	1	2	2	2		
21	Praktek dokter Sp. Anak (berijin)	1	1	2	1		
22	Praktek dokter Sp. Bedah Umum (berijin)	1	1	1	1		
23	Praktek dokter Sp. Fisik dan Rehabilitasi (Rehab Medik) (berijin)	1	1	1	1		
24	Praktek dokter Sp. Anastesiologi dan terapi internsip (berijin)	1	1	1	1		
25	Praktek Dokter Sp. Penyakit dalam (berijin)	1	2	1	3		
26	Praktek Dokter Sp. Radiologi (berijin)	1	1	1	1		
27	Praktek Dokter Sp. THT	0	0	0	1		
28	Praktek Dokter Sp. Patologi Klinik	0	0	1	1		
28	Praktek perawat ahli laboratorium medik (berijin)	2	2	25	23		

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Kutai Barat Tahun 2018

Untuk kondisi 2019-2020 berdasarkan data BPS Kabupaten Kutai Barat tidak terdapat perubahan jumlah Puskesmas sedangkan Puskesmas Pembantu di tahun 2020 menunjukkan kenaikan yang cukup besar dari 104 di tahun 2019 menjadi 123 di tahun 2020. Jumlah Apotek juga mengalami peningkatan dari 14 menjadi 20.

Bila dikaitkan dengan jumlah penduduk, sebaran penduduk, serta kondisi geografis Kutai Barat, jumlah ini dipadang masih belum memadai. Oleh karena itu pembangunan di bdaing kesehatan perlu diarahkan pada pemenuhan berbagai fasilitas Kesehatan agar pelayanan Kesehatan ke penduduk dapat berjalan lebih optimal.

Tabel 2. 48 Fasilitas Kesehatan Kutai Barat 2019-2020

Nama/Jenis	2019	2020
Rumah Sakit	1	1
Poliklinik	11	9
Puskesmas	19	19
Puskesmas Pembantu	104	123
Apotek	14	20
Tenaga Kesehatan		
-Dokter		55
-Perawat		527
-Bidan		301
-Farmasi		69
-Ahli Gizi		31
-Tenaga SKM		50
-Tenaga Medis		85

Sumber: Kabupaten Kutai Barat Dalam Angka 2021

Capaian Umur Harapan Hidup masyarakat di Kutai Barat pada tahun 2020 sebesar 72,86 sedikit meningkat dibandingkan tahun 2019 yang mencapai 72,79. Umur Harapan Hidup di Kutai Barat ini masih lebih rendah bila dibandingkan dengan provinsi Kalimantan Timur. Meskipun tenaga dan sarana-prasarana kesehatan masih sangat kurang namun kenaikan angka harapan hidup ini mengindikasikan terjadinya peningkatan kualitas kehidupan sehat di Kutai Barat.

Tabel 2. 49 Perbandingan Umur Harapan Hidup (Tahun)

Kabupaten/Kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Paser	71,8	71,83	71,85	71,86	71,88	71,98	72,02	72,05	72,28	72,52	72,62
Kutai Barat	71,74	71,82	71,9	71,96	72,03	72,19	72,28	72,37	72,57	72,79	72,86
Kutai Kartanegara	71,41	71,44	71,46	71,48	71,5	71,6	71,64	71,68	71,93	72,21	72,34
Kutai Timur	72,08	72,16	72,23	72,3	72,37	72,39	72,45	72,51	72,76	73,03	73,16
Berau	70,99	71,05	71,1	71,15	71,21	71,31	71,37	71,44	71,68	71,94	72,06
Penajam Paser Utara	70,28	70,34	70,4	70,43	70,48	70,53	70,8	70,82	71,05	71,3	71,41
Mahakam Ulu	70,83	70,91	70,98	71,05	71,12	71,13	71,19	71,25	71,56	71,9	72,10
Balikpapan	73,9	73,91	73,92	73,93	73,94	73,95	73,96	73,97	74,18	74,41	74,49
Samarinda	73,49	73,53	73,56	73,59	73,63	73,65	73,68	73,71	73,93	74,17	74,27
Bontang	73,63	73,65	73,66	73,67	73,68	73,69	73,71	73,72	73,94	74,18	74,28

Kalimantan Timur	72,89	73,1	73,32	73,52	73,62	73,65	73,68	73,7	73,96	74,22	74,33

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Timur

Dalam aspek lain, kinerja Angka Kematian Balita umur 1-5 tahun per 1.000 kelahiran hidup sebesar 13 di tahun 2015, dan naik menjadi 22 di tahun 2016. Namun, tahun 2017 dan 2018 AKABA menunjukkan penurunan menjadi 14 dan 13. AKABA menggambarkan tingkat permasalahan kesehatan balita, tingkat pelayanan KIA/Posyandu dan kondisi sanitasi lingkungan. Demikian juga dengan indicator Angka Kematian Ibu menunjukkan peningkatan dari 10 kasus di tahun 2015 hanya menjadi 1 kasus di tahun 2018.

Tabel 2. 50 Indikator Kesehatan Kutai Barat 2015-2018

NO	INDIKATOR KESEHATAN	TAHUN 2015	TAHUN 2016	TAHUN 2017	TAHUN 2018
1	Cakupan Ibu Hamil K4	83,58%	74,15%	80,24%	82,52%
2	Pertolongan Persalinan Normal	88,48%	73,31%	81,39%	87,36%
3	Pelayanan Kunjungan Nifas Ibu Bersalin	88,41%	76,58%	81,28%	87,36%
4	Angka Kematian Bayi	13/1000	65 Kasus atau 22,2/1000	38 Bayi atau 14,34/1000KH	36 Bayi atau 13,15/1000 KH
5	Angka Kematian Ibu	10 kasus	5 Kasus 202,82/ 100.000 KH	3 kasus 113,25 / 100.000 KH	1 Kasus 36,55/100.000 KH

Sumber: Dinas Kesehatan Kutai Barat 2018

Angka kematian bayi pada tahun 2020 di Kutai Barat adalah sebanyak 44 kasus per 1.000 kelahiran hidup. Capaian ini meningkat dari tahun 2019 yang tercatat sebesar 54 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Menurunya Angka Kematian Bayi dalam tahun 2020 disebabkan sistem pendataan yang lebih baik sehingga kasus kematian bayi cepat terlacak. Dengan demikian Jika dibandingkan target Nasional tahun 2020 sebesar 38 Per 1000 Kelahiran Hidup, maka angka kematian Bayi di Kabupaten Kutai Barat dibawah target Nasional

Gambar 2. 10 Grafik Perkembangan Angka Kematian Bayi
Tahun 2016-2020

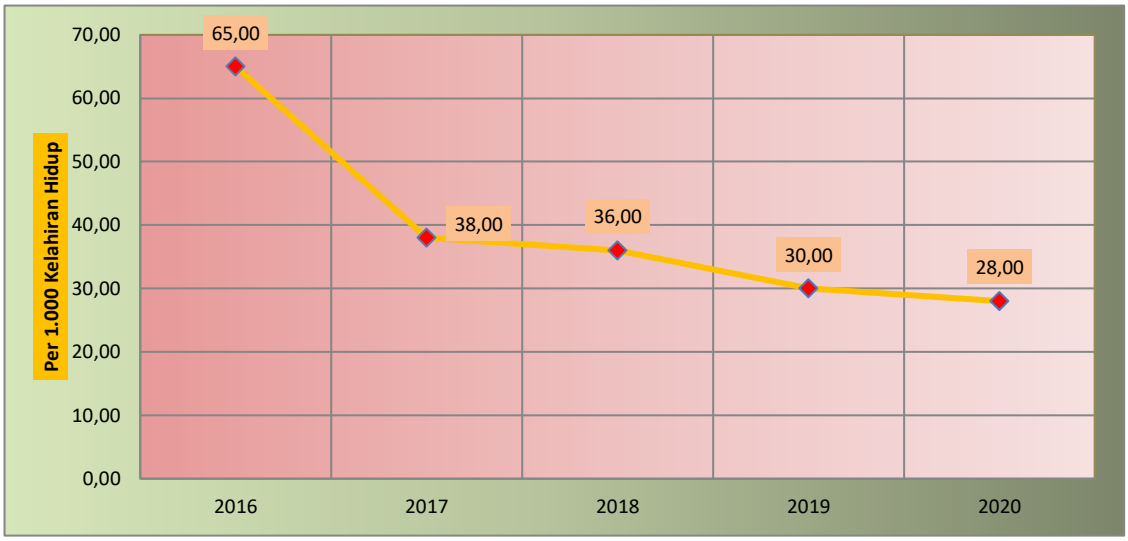

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Kutai Barat

Dari sisi imunisais balita, hingga 2019 Kutai Barat memiliki kinerja yang cukup baik dibandingkan dengan daerah lain. Capaian imunisasi balita tahun 2019 di Kutai Barat lebih tinggi dibandingkan tingkat Provinsi Kalimantan Timur untuk semua jenis imunisasi.Imunisasi Polio bahkan menduduki peringkat ke 2 setelah Kota Balikpapan dan imunisasi BCG masuk peringkat ke 3 setelah Kabupaten Berau. Jenis imunisasi yang persentasenya masih ecil adalah imunisasi campak/morbilli yaitu 73,41% namun kecilnya persentase imunisasi campak/morbilli ini juga terjadi di seluruh daerah di Kalimantan Timur.

Tabel 2. 51 Perbandingan Imunisasi Balita di Kalimantan Timur
Tahun 2019

Kabupaten/Kota	Jenis Imunisasi				
	BCG	DPT	Polio	Campak/Morbili	Hepatitis B
Kabupaten Paser	89,29	84,66	89,46	69,45	84,65
Kabupaten Kutai Barat	***92,05***	***89,47***	***94,83***	***73,41***	***88,97***
Kabupaten Kutai Kartanegara	82,43	80,18	83,99	72,57	76,06
Kabupaten Kutai Timur	87,44	81,85	86,54	66,85	81,59
Kabupaten Berau	92,92	85,60	92,88	75,16	88,58
Kabupaten Penajam Paser Utara	90,88	86,07	93,74	74,80	87,57

Kabupaten/Kota	Jenis Imunisasi				
	BCG	DPT	Polio	Campak/Morbili	Hepatitis B
Kabupaten Mahakam Hulu	85,48	85,84	85,61	68,24	81,52
Kota Balikpapan	93,72	90,18	95,73	75,40	93,10
Kota Samarinda	86,11	84,91	88,21	64,35	87,85
Kota Bontang	89,22	88,90	92,85	67,83	93,12
Kalimantan Timur	88,05	84,88	89,49	70,46	85,48

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Timur, Indikator Kesejahteraan Rakyat 2019.

Indikator berikutnya untuk mengukur derajat kesehatan masyarakat adalah melalui angka kesakitan (morbiditas) yang menggambarkan keluhan kesehatan masyarakat. Indikator ini merupakan keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena gangguan/penyakit yang sering dialami penduduk seperti panas, pilek, diare, pusing, sakit kepala, maupun karena penyakit akut, penyakit kronis (meskipun selama sebulan terakhir tidak mempunyai keluhan), kecelakaan, kriminalitas atau keluhan lainnya.

Angka ksakitan di Kutai Barat tahun 2019 tergolong cukup tinggi yaitu 18,45% sementara di tingkat provinsi hanya 11,77%. Angka kesakitan di Kutai Barat tersebut adalah yang tertinggi di Provinsi Kalimantan Timur. Dari Angka kesakitan tersebut, sebanyak 16,94% dan laki-laki 20,14%.

Tabel 2. 52 Persentase Angka Kesakitan Menurut Jenis Kelamin di Kalimantan Timur, Tahun 2019

Kabupaten/Kota	Laki-laki	Perempuan	Total
Kabupaten Paser	5,84	9,87	7,73
Kabupaten Kutai Barat	16,94	20,14	18,45
Kabupaten Kutai Kartanegara	9,25	11,12	10,14
Kabupaten Kutai Timur	11,74	13,25	12,43
Kabupaten Berau	13,38	15,66	14,44
Kabupaten Penajam Paser Utara	8,10	10,39	9,20
Kabupaten Mahakam Ulu	8,18	9,03	8,58
Kota Balikpapan	8,28	9,16	8,70
Kota Samarinda	13,69	16,51	15,05
Kota Bontang	11,32	15,32	13,19

Kabupaten/Kota	Laki-laki	Perempuan	Total
Kalimantan Timur	10,71	12,94	11,77

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Timur, Indikator Kesejahteraan Rakyat 2019.

2.3.1.3. Urusan Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang

Urusan pekerjaan umum merupakan urusan yang berkaitan dengan pembangunan secara fisik. Selama beberapa tahun terakhir pembangunan fisik di Kutai Barat menunjukkan peningkatan yang cukup tajam, dan pemerintah memiliki komitmen untuk membangun infrastruktur yang mampu mendukung aktivitas masyarakat, sehingga diharapkan berdampak pada peningkatan kegiatan ekonomi.

Perkuatan infrastruktur dilakukan untuk mendukung pengembangan ekonomi dan pelayanan dasar. Infrastruktur Pelayanan Dasar berupa penyediaan akses perumahan dan permukiman layak, aman, dan terjangkau, penyediaan akses air minum dan sanitasi layak dan aman, keselamatan dan keamanan transportasi, dan pembangunan jaringan irigasi. Sedangkan infrastruktur ekonomi dengan prioritas pada konektivitas jalan untuk menghubungkan Kawasan produksi dengan Kawasan distribusi, mempermudah akses ke Kawasan wisata, mendongkrak lapangan kerja, dan mempercepat peningkatan nilai tambah perekonomian rakyat. Selain itu, infrastruktur ketenagalistrikan dan transformasi digital juga menjadi perhatian Pemerintah Kabupaten Kutai Barat untuk akses dan keterjangkauan energi dan ketenagalistrikan serta penuntasan infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

Infastruktur jalan menjadi prioritas utama yang terus dibangun di Kutai Barat. Kondisi jalan yang baik akan sangat mendukung kelancaran mobilitas barang dan jasa sehingga akan berpengaruh pada berjalannya roda perekonomian daerah dengan lancar. Pembangunan infrastruktur jalan di Kutai Barat, sesuai target RPJMD untuk mewujudkan jaringan jalan dalam kondisi mantap. Menurut kriteria Direktorat Jenderal Bina

Marga Kementerian Pekerjaan Umum, jalan dalam kondisi mantap adalah jalan dalam kondisi baik dan kondisi sedang.

Tabel 2. 53 Panjang Jalan Menurut Kondisi Jalan di Kabupaten Kutai Barat Tahun 2016 - 2020 (dalam Km)

Kondisi Ruas Jalan di Kabupaten Kutai Barat	Tahun				
	2016	2017*	2018*	2019	2020
Baik (Mantap)	1.038	1.215	1.290	667,67	715,1
Sedang (Mantap)	801	198	223	214,82	196,6
Rusak Ringan	124	189	119	94	84,04
Rusak Berat	79	223	193	111,25	100,9
Tidak Terdata (tanah)	-			196,25	186,35
Jumlah	**2.042**	**1.825**	**1.825**	**1.283,99**	**1.286,97**

Sumber : Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kutai Barat,2021

Dari tabel di atas jalan dalam kondisi mantap (baik dan sedang) meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2020 kondisi jalan mantap (baik dan sedang) sepanjang 911,7 Km. Pada tabel di atas data untuk tahun 2017 dan 2018 merujuk ke SK Gubernur Nomor 622/K.294/2018 Mengenai Fungsi Jalan Kalimantan Timur, terlihat adanya penurunan panjang jalan di Kabupaten Kutai Barat. Hal ini terjadi setelah proses verifikasi dan penurunan tersebut dikarenakan sebagian ruas jalan yang terdata merupakan ruas jalan swasta atau milik perusahaan tambang, perusahaan kayu dan perusahaan sawit yang ada di Kabupaten Kutai Barat, Pada tabel di atas juga terlihat adanya penurunan kondisi rusak ringan dari tahun 2019 sehingga pada tahun 2020 kondisi rusak ringan 84,04 Km dan rusak berat 100,9 km. Adapun Kabupaten Kutai Barat dalam proses penyusunan SK Bupati untuk Jalan Kabupaten pada tahun 2021, sehingga secara umum data jalan yang digunakan mengacu pada SK Gubernur tentang Funsgi Jalan Kalimantan Timur.

Pandemi Covid tahun 2019-2020 lalu menyebabkan adanya kebijakan realokasi anggaran sehingga perhatian pemerintah lebih diutamakan pada aspek kesehatan dan ekonomi. Selain itu kondisi geografis Kutai Barat serta jarak antar kecamatan merupakan salah satu

kendala yang dihadapi dalam kegiatan pengerasan jalan. Prioritas pembangunan jalan adalah jalan yang mampu meningkatkan akses masyarakat antar wilayah, sehingga mampu mendukung aktivitas ekonomi dan distribusi barang dan jasa di Kutai Barat. Selain itu, pembangunan jalan diharapkan mampu mengatasi keterisoliran beberapa kampung atau daerah yang terjadi selama ini. Kelancaran akses antar wilayah akan mampu mendorong aktivitas ekonomi masyarakat, sehingga tingkat ketimpangan pembangunan dan kondisi sosial ekonomi yang ada di antara wilayah dapat direduksi.

Infrastruktur pelayanan dasar untuk cakupan layanan air minum dan sanitasi yang layak dan aman menjadi prioritas sesuai dengan Standar Pelayanan Minimal (SPM) yang harus dipenuhi kabupaten/ kota sesuai Permen PUPR Nomor 29/PRT/M/2018 Tahun 2018 tentang Standar Teknis Standar Pelayanan Minimal Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. SPM disusun sebagai alat Pemerintah dan Pemerintahan Daerah untuk menjamin akses dan mutu pelayanan dasar kepada masyarakat secara merata dalam rangka penyelenggaraan urusan wajib. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa SPM adalah jenis pelayanan dasar yang pada hakekatnya merupakan hak konstitusional rakyat untuk mendapatkannya. Secara umum dapat dikatakan bahwa Penerapan SPM menjadi sangat penting dan mendasar karena pada hakekatnya dengan melaksanakan SPM, maka basis untuk kesejahteraan masyarakat dapat terbangun setidaknya bila semua sasaran minimal dapat terwujud.

Berdasarkan Permen PUPR nomor 29/PRT/M/2018 indikator capaian layanan air minum merupakan persentase jumlah penduduk yang mendapatkan akses terhadap air minum melalui Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) dengan jaringan perpipaan dan bukan jaringan perpipaan terlindungi. Pemenuhan kebutuhan pokok Air Minum sehari-hari minimal 60 liter/org/hari dari sisi kuantitas air. Sedangkan dari sisi kualitas memenuhi parameter fisik air berupa tidak keruh, tidak

berwarna, tidak berasa, tidak berbusa dan tidak berbau. Berikut adalah data cakupan layanan air minum layak Kabupaten Kutai Barat tahun 2019 – 2020.

Tabel 2. 54 Cakupan Layanan Air Minum Layak Tahun 2019 – 2020

NO	DATA INFRASTRUKTUR AIR MINUM	2019	2020	Keterangan
1	Akses Layanan Air Minum Perpipaan	57,64%	67,37%	PDAM dan Non PDAM (Pamsimas/ SPAM Pedesaan)
2	Akses Layanan Air Minum Bukan Jaringan Perpipaan (BJP)	2,74%	4,82%	Hydrant Umum/ SPAM Pedesaan
Akses Air Minum Layak		**60,38%**	**72,19%**	

Sumber : Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kutai Barat, 2021

Cakupan layanan air minum layak terdiri dari akses layanan air minum perpipaan dan bukan jaringan perpipaan. Capaian akses layanan tahun 2019 mencapai 60,38% dari 164.048 jiwa penduduk Kutai Barat, terdiri dari 57,64% dari layanan perpipaan PDAM dan Non PDAM serta 2,74% dari layanan bukan jaringan perpipaan berupa *Hydrant* Umum melalui layanan Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) Pedesaan. Cakupan layanan penyediaan air minum layak tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 72,19 % dari 165.938 jiwa penduduk Kutai Barat. Cakupan layanan dari system perpipaan baik PDAM maupun Non PDAM sebesar 67,37% dan melalui layanan bukan jaringan perpipaan sebesar 4,82%.

Mutu Pelayanan Dasar pengolahan Air Limbah Domestik meliputi kuantitas dan kualitas pelayanan sesuai dengan norma dan standar. Dari sisi kuantitas, setiap rumah memiliki minimal satu akses pengolahan air limbah domestik. Sedangkan dari sisi kualitas pelayanan dasar, meliputi:

1. Kualitas pelayanan minimal air limbah domestik melalui pelayanan akses dasar bagi masyarakat yang bermukim di wilayah perdesaan dengan kepadatan penduduk pada wilayah terbangun lebih kecil dari 25 jiwa/Ha; dan
2. Kualitas pelayanan minimal air limbah domestik melalui pelayanan akses aman bagi masyarakat yang bermukim di wilayah perdesaan

dengan kepadatan penduduk pada wilayah terbangun lebih besar dari 25 jiwa/Ha dan seluruh wilayah perkotaan.

Akses sanitasi aman merupakan cakupan layanan pengelolaan air limbah domestik melalui Instalasi Pengolahan Air Limbah Setempat/ Terpadu, Instalasi Pengolahan Lumpur Tinja (IPLT) dan tangki septik komunal maupun individual yang memenuhi keriteria aman, yaitu kedap air. Kutai Barat belum memiliki IPAL, namun sudah memiliki IPLT di TPA Belau. Operasional IPLT masih belum optimal disebabkan oleh belum adanya Perda Pengelolaan Air Limbah Domestik dan tangki septik yang mayoritas digunakan bukan tangki septik kedap air. Selain itu, sistem pengelolaan air limbah domestik yang ada di Kabupaten Kutai Barat didominasi oleh sistem pengelolaan air limbah domestik setempat. Hal ini dikarenakan kondisi administrasi dan kepadatan penduduk masih kecil, sehingga sistem yang efektif diterapkan adalah Sistem Pengelolaan Air Limbah Domestik Setempat (SPALDS).

Berikut adalah data prosentase pengelolaan Air Limbah Domestik (ALD) Kabupaten Kutai Barat tahun 2019 – 2020.

Tabel 2. 55 Cakupan Layanan Pengelolaan Air Limbah Domestik Kabupaten Kutai Barat Tahun 2019 - 2020

NO	DATA INFRASTRUKTUR AIR LIMBAH	2019	2020	Keterangan
1	Akses Sanitasi Aman	0,95%	1,54%	IPAL/ IPLT/ Septictank Komunal
2	Akses Sanitasi Layak	71,12%	77,10%	Jamban Sehat Permanen (JSP), Jamban Sehat Semi Permanen (JSSP), Jamban Sharing (JSH)
3	Akses Belum Layak	11,08%	5,92%	Pengolahan air buangan bersifat tradisional/ sederhana
4	BABS (Tanpa Akses)	16,85%	15,44%	Buang Air Besar Sembarangan

Sumber : Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kutai Barat, 2021

Akses sanitasi aman adalah akses sanitasi dengan tangki septik kedap air yang disedot setidaknya 5 tahun terakhir dan diolah dengan Sistem Pengelolaan Air Limbah. Capaian akses sanitasi aman tahun 2019 sebesar 0,95% dan 1,54% pada tahun 2020. Akses sanitasi layak di

perkotaan dan perdesaan dengan kepadatan > 25 jiwa/ Ha berupa tangki septik yang tidak kedap air dan tidak disedot. Akses layak khusus kawasan pedesaan dengan kepadatan < 25 jiwa/ Ha, bangunan bawah berupa lubang tanah. Berdasarkan data Monev Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Kementerian Kesehatan untuk wilayah Kutai Barat, akses sanitasi layak tahun 2019 sebesar 71,12% dan 77,10% di tahun 2020. Adapun kategori sanitasi layak berupa Jamban Sehat Permanen (JSP), Jamban Sehat Semi Permanen (JSSP), dan Jamban Sharing. Sedangkan akses sanitasi belum layak berupa pengolahan air buangan bersifat tradisional/ sederhana, misalnya di Kawasan perkotaan masih berupa lobang tanah. Akses belum layak di tahun 2019 sebesar 11,08% dan menurun menjadi 5,92% pada tahun 2020. Pelaku Buang Air besar Sembarang (BABS) di Kutai Barat tahun 2019 mencapai 16,85% dan menurun menjadi 5,44% di tahun 2020.

Sanitasi terdiri dari 2 sub sektor yaitu sub sektor air limbah dan sub sektor persampahan. Sub sektor persampahan yang melekat pada urusan Pekerjaan Umum berupa pembangunan dan penyediaan sarana dan prasarana persampahan. Sedangkan untuk pengelolaan sampah menjadi urusan Lingkungan Hidup.

Sistem pengelolaan persampahan di Kabupaten Kutai Barat masih didominasi oleh upaya penanganan sampah melalui kegiatan pewadahan, pengumpulan, pengangkutan dan pemrosesan akhir. Dengan jumlah penduduk Kabupaten Kutai Barat sebanyak 165.938 jiwa pada tahun 2020 dengan komposisi jumlah penduduk perkotaan sebanyak 35.781 jiwa dan penduduk perdesaan sebanyak 130.157 jiwa. Jumlah penduduk tersebut berbanding lurus dengan potensi timbulan sampahnya. Potensi timbulan sampah kawasan perkotaan adalah 26,84 ton/hari dan timbulan sampah perdesaan adalah sebesar 97,62 ton/hari. Komposisi sampah di Kabupaten Kutai Barat didominasi jenis sampah organik sebesar 80% dan untuk sampah non organik sebesar 20%.

Hasil capaian pengelolaan sampah di Kabupaten Kutai Barat skala perkotaan sebesar 51,5% untuk penanganannya di tahun 2020. Untuk capaian pengurangan sampah, sampai dengan tahun 2021, Kabupaten Kutai Barat belum memiliki prasarana pengurangan sampah.

Tabel 2. 56 Cakupan Layanan Persampahan
Kabupaten Kutai Barat Tahun 2019 - 2020

No	Komponen	2019	2020	Keterangan
1	**Penanganan Sampah Perkotaan**	32,00%	51,50%	Wilayah Perkotaan Sendawar
2	**Pengurangan Sampah Perkotaan**	0,00%	0,00%	

Sumber: Instrumen Strategi Sanitasi Kabupaten, 2021

Infrastruktur irigasi dan sumber daya air baku mendukung pengembangan sector pertanian dan tanaman pangan dalam arti luas. Tahun 2020 luas irigasi kabupaten dalam kondisi baik sebesar 211 Ha atau 1,39% dari luas irigasi kabupaten sebesar 15.149 Ha. Rasio tersebut masih sangat kecil dari luas irigasi kabupaten secara keseluruhan. Untuk mendukung kemandirian pangan dan mendukung Ibukota Negara baru, sector irigasi masih perlu mendapat perhatian.

Ruang terbuka hijau kota merupakan bagian dari penataan ruang perkotaan yang berfungsi sebagai kawasan lindung. Kawasan hijau kota terdiri atas pertamanan kota, kawasan hijau hutan kota, kawasan hijau rekreasi kota, kawasan hijau kegiatan olahraga, kawasan hijau pekarangan. Dalam ruang terbuka hijau pemanfatannya lebih bersifat pengisian hijau tanaman atau tumbuh-tumbuhan secara alamiah ataupun budidaya tanaman seperti lahan pertanian, pertamanan, perkebunan dan sebagainya.

Proporsi luas Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan Sendawar sebagai Ibukota Kabupaten Kutai Barat adalah sebesar 30% sesuai yang diamanatkan Undang-Undang Penataan Ruang nomor 26 tahun 2007. Sampai saat ini rasio Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan Sendawar baru mencapai 12.96 persen atau seluas 2.668 ha dari luas target yang

ditetapkan pada tahun 2017 sebesar 14.03% atau 2.888,92 ha terhadap luas wilayah Kawasan Perkotaan sebesar 20.591 ha. Pada tahun 2017 terdapat penambahan Ruang Terbuka seluas 600 ha, dari jumlah Ruang Terbuka Hijau tahun 2016 seluas 2.068.8 ha. sehingga persentase capaian indikator mencapai 129.62 %. Upaya untuk meningkatkan rasio Ruang Terbuka Hijau Perkotaan Sendawar akan terus dilakukan melalui pembangunan Hutan Kota, alun-alun, pembangunan jalur hijau dan optimalisasi RTH Privat sejalan dengan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Perkotaan Sendawar.

Indikator Ruang Terbuka Hijau (RTH) persatuan luas wilayah tidak mengalami peningkatan dikarenakan pembangunan kawasan hijau kota terdiri atas pertamanan kota, kawasan hijau hutan kota, kawasan hijau rekreasi kota, kawasan hijau kegiatan olahraga, masih dalam proporsi tata ruang yang diperuntukan untuk RTH dan belum ada penambahan kawasan baru. Saat ini salah satu masalah penggunaan lahan yang paling penting adalah masalah berkurangnya luasan hutan akibat konversi hutan menjadi perkebunan atau untuk area pembangunan sarana-prasarana seperti jalan raya.

Urusan penataan ruang lainya adalah masalah bangunan yang ber IMB. Setiap bangunan yang berdiri di Kutai Barat harus memiliki surat Izin Mendirikan Bangunan (IMB). Hal ini harus dipenuhi agar bangunan yang berdiri sesuai dengan tata ruang yang ditentukan atau tersirat dalam Perda No. 16 Tahun 2012 tentang Ijin Mendirikan Bangunan. Perlu juga diketahui, bahwa dengan membuat IMB maka secara langsung masyarakat telah memberikan kontribusi berupa retribusi bangunan sehingga dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan tentunya turut berpartisipasi dalam membangun Kabupaten Kutai Barat melalui dana retribusi tersebut.

Gambar 2. 11 Rasio Bangunan Ber-IMB di Kutai Barat Tahun 2016 - 2020 (Dalam Persen)

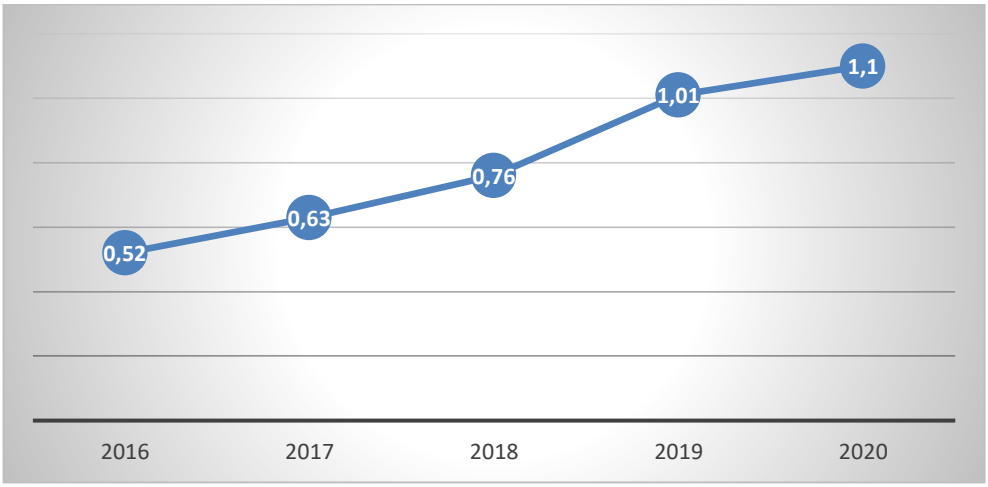

Sumber : Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kutai Barat, 2021

Sampai pada tahun 2020 jumlah bangunan yang memiliki IMB sebanyak 599 unit. Selama tahun 2020 hanya terdapat penambahan 52 bangunan yang telah memiliki IMB. Sebelumnya sampai tahun 2019 jumlah bangunan yang telah memiliki IMB sebanyak 547 unit dari total bangunan 53.965 unit. Jika dilihat dari rasio bangunan ber-IMB maka sampai tahun 2020 hanya mencapai 1,10% persen.

RDTR sebagai dasar perizinan pemanfaatan ruang sesuai Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang untuk mendukung pelaksanaan perizinan investasi terpadu secara daring atau *Online Single Submission* (OSS). OSS merupakan implementasi di dalam Peraturan Presiden Nomor 91 Tahun 2017 tentang Percepatan Pelaksanaan Berusaha. Kabupaten Kutai Barat telah menyusun RDTR Perkotaan Sendawar, RDTR Kecamatan Linggang Bigung, dan RDTR Sendawar Timur. Adapun penyusunan RDTR Sendawar Timur dilaksanakan melalui anggaran pemerintah pusat dalam mendukung kabupaten/ kota dalam percepatan implementasi OSS untuk percepatan perizinan berusaha.

2.3.1.4. Perumahan dan Permukiman

Urusan perumahan dan permukiman di Kabupaten Kutai Barat yang menjadi salah satu perhatian utama pemerintah terkait permukiman kumuh dan rumah tidak layak huni (RTLH). Tercatat masih terdapat kawasan permukiman kumuh yang tersebar di Kecamatan Barong, Sekolaq Melak, Damai. dan Muara Lawa. Untuk rumah tidak layak huni tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Kutai Barat. Berikut merupakan data luasan Kawasan permukiman kumuh dan jumlah RTLH di Kabupaten Kutai Barat.

Tabel 2. 57 Luas Kawasan Permukiman Kumuh dan Jumlah RTLH di Kabupaten Kutai Barat

No	Jenis Data	Volume	Satuan	Keterangan
1	Luas Kawasan Permukiman	**8.024,17**	Ha	16 Kec
2	Luas Kawasan Permukiman Perkotaan	3.459,45	Ha	Barong, Sekolaq Melak
3	Luas Kawasan Permukiman Kumuh Sesuai Sk Bupati No. 592/K.425/2021 Tentang Penetapan Lokasi Kawasan Kumuh	1.045,63	Ha	Barong, Sekolaq Melak, Damai. M.Lawa
4	Kumuh Perkotaan Sesuai Sk Bupati No. 592/K.425/2021 Tentang Penetapan Lokasi Kawasan Kumuh	622,15	Ha	Barong, Sekolaq Melak
5	Kumuh Pedesaan Sesuai Sk Bupati No. 592/K.425/2021 Tentang Penetapan Lokasi Kawasan Kumuh	423,48	Ha	Muara Lawa, Damai
6	Jumlah Rumah Se Kubar	33.326	Unit	16 Kec
7	Jumlah Rumah Tidak Layak Huni Sekubar	9.329	Unit	16 Kec
8	Jumlah Rumah Tidak Layak Huni Perkotaan	1.323	Unit	Barong, Sekolaq Melak

Sumber: Dinas Perkim Kutai Barat, 2021

2.3.1.5. Urusan Perencanaan Pembangunan

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) merupakan unsur pelaksana urusan perencanaan pembangunan daerah. Dalam melaksanakan tugas Badan Perencanaan Pembangunan Daerah di bagi

terdiri dari Sekretariat sebagai pelaksana penyiapan bahan perumusan kebijakan koordinasi perencanaan program dan pelaporan, administrasi keuangan dan kepegawaian. Bidang Ekonomi sebagai pelaksana dan mengkoordinasikan kegiatan perencanaan pembangunan Pertanian dan Perikanan, Pertambangan dan energi, industri, perdagangan dan pariwisata serta pengembangan dunia usaha. Bidang Sosial Budaya sebagai pelaksana dan mengkoordinasikan kegiatan perencanaan pembangunan dibidang pendidikan, mental spiritual, kesejahteraan sosial, kependudukan dan ketenagakerjaan, pemerintahan dan aparatur. Bidang Prasarana dan Pengembangan Wilayah sebagai pelaksana dan mengkoordinasikan kegiatan perencanaan pembangunan Lingkungan Hidup, Penata Ruang dan Pemukiman, pembangunan prasarana jalan, perhubungan darat, laut, udara, pos dan telekomunikasi, energi dan sumber daya air. Bidang Penelitian, Pendataan dan Kerjasama Pembangunan sebagai pelaksana dan mengkoordinasikan kegiatan – kegiatan penelitian, pengumpulan data analisis penilaian dan pelaporan hasil pelaksanaan pembangunan daerah serta melaksanakan dan mengkoordinasikan kegiatan pengkajian wilayah dan pembiayaan pembangunan dalam rangka perencanaan pembangunan daerah.

Sistem perencanaan pembangunan Kabupaten Kutai Barat bertujuan untuk mendukung koordinasi antar pelaku pembangunan, terciptanya integrasi, sinkronisasi dan sinergi baik antar daerah, antar ruang, antar waktu dan antar fungsi pemerintah maupun antar Pusat dan Daerah untuk menjamin keterkaitan dan konsistensi antara perencanaan, pengganggaran, dan pengawasan serta menjamin penggunaan sumberdaya secara efisien dan efektif.

Misalnya dalam hal keselarasan antara RKPD yang sinergis dengan mengacu pada perencanaan Nasional dan Provinsi Kalimantan Timur. Pada pelaksanaan penyusunannya, dengan mempedomani RPJMD Kabupaten maka prioritas dan sasaran pembangunan tahunan pada RKPD diupayakan semaksimal mungkin selaras dengan program

pembangunan daerah dalam RPJMD sehingga rencana program serta kegiatan prioritas tahunan pada RKPD akan selaras dengan indikasi rencana program prioritas dalam RPJMD.

Gambar 2. 12 Keselarasan Program dalam RKPD dengan Program dalam RPJMD Kabupaten Kutai Barat Tahun 2016 - 2020

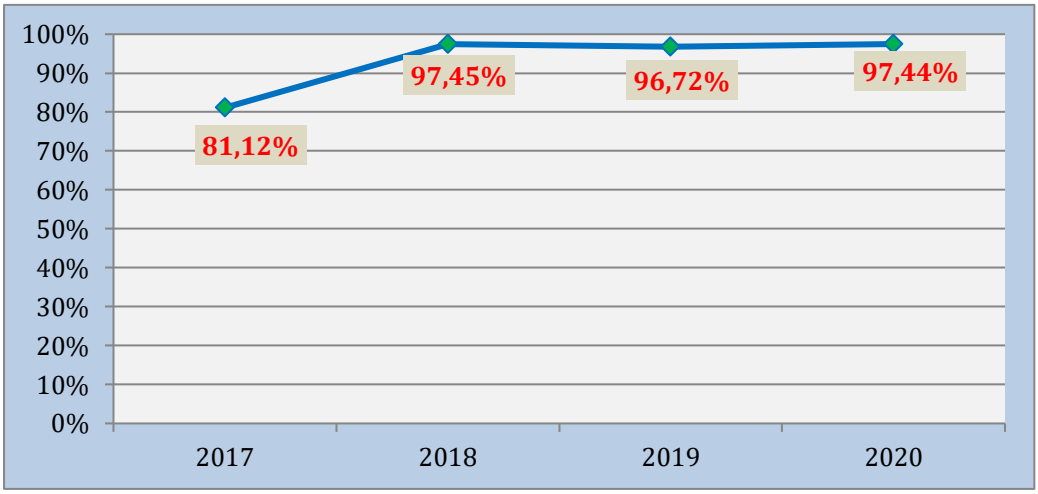

Sumber Data: BP3D Kab, Kutai Barat, 2021

Dari 196 program yang termuat dalam RPJMD Kutai Barat Tahun 2016-2021, sejumlah 191 Program telah terakomodir dalam dokumen RKPD Kutai Barat tahun 2020. Artinya Keselarasan Program dalam RKPD dengan Program dalam RPJMD telah tercakup sebesar 97,44 %. Hal ini menunjukkan konsistensi Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BP3D) Kutai Barat dalam merealisasikan Program yang tercantum dalam RPJMD ke dalam RKPD. Dibalik pencapaian kinerja yang baik tersebut, masih terdapat beberapa Program yang berbeda dengan di RPJMD yang luput dari pengamatan BP3D. Oleh karena itu pada RKPD 2022 nanti BP3D akan lebih selektif lagi dalam mengamati Program yang diajukan SKPD dan menyesuaikan program-program dengan Rancangan Awal RPJMD 2021 - 2026.

2.3.1.6. Urusan Perhubungan

Pada tahun 2015 jumlah penumpang angkutan umum sungai sebanyak 94.976 orang. Jumlah ini menunjukkan penurunan

dibandingkan tahun 2014 yang besarnya 130.507 orang. Demikian pula dengan penumpang yang diangkut dengan angkutan umum yang menggunakan akses darat tahun 2014 tercatat sebanyak 27.125 orang dan pada tahun 2015 turun menjadi 22.029 orang. Selanjutnya jumlah penumpang yang menggunakan akses udara di tahun 2014 sebesar tercatat sebanyak 41.579 orang, dan tahun 2015 turun menjadi 32.956 orang.

Tabel 2. 58 Perkembangan Angkutan Umum

Keterangan	Satuan	2013	2014	2015
Jumlah Arus Penumpang Angkutan Umum:				
Laut/Sungai (Orang)	Org	179.605	130.507	94.976
Darat (Orang)	Org	24.249	27.125	22.029
Udara (Orang)	Org	22.222	41.579	32.956
Jumlah Barang Yang Terangkut Melalui Angkutan Umum:				
Laut/Sungai (Ton)	Ton	33.791	32.915	53.063
Darat (Ton)	Ton	-	-	-
Udara (Ton)	Ton	5.017	11.543	11.252

Sumber: Dinas Hubkominfo Kutai Barat 2014 dan 2015

Jumlah Barang yang terangkut melalui angkutan umum di Kutai Barat bisa dilakukan lewat sungai, darat dan udara. Pada tahun 2013 volume barang yang terangkut melalui jalur sungai sebanyak 33.791 ton pada tahun 2014 sedikit mengalami penurunan menjadi 32.915., namun pada tahun 2015 meningkat tajam menjadi 53.063 ton namun di tahun 2015 turun menjadi 11.252.

Sayangnya jumlah barang yang terangkut melalui darat tidak diperoleh datanya karena Kabupaten Kutai Barat belum memiliki jembatan timbang dan terminal yang secara akurat dapat mendata jumlah angkutan. Sedangkan barang yang terangkut melalui udara di tahun 2014 sebanyak 11.543 ton.

Dalam masa Pandemi Covid-19, dengan adanya edaran larangan bepergian dan penutupan sementara akses angkutan umum turut mereduksi jumlah penumpang angkutan umum. Jumlah penumpang yang terangkut menggunakan angkutan umum sungai di tahun 2020 terjadi penurunan sebanyak 57.306 orang dari tahun 2019, dengan

jumlah penumpang yang terangkut sebanyak 87.465 orang. Penumpang angkutan umum yang menggunakan akses darat tahun 2020 tercatat sebanyak 10.885 orang. Jumlah penumpang yang menggunakan jalur darat menurun sebanyak 24.067 orang dari tahun 2019 dengan jumlah penumpang sebanyak 34.952 orang. Selanjutnya jumlah penumpang yang menggunakan akses udara di tahun 2020 tercatat sebanyak 13.653 orang.

Tabel 2. 59 Arus Orang Ke dan Dari Wilayah Kutai Barat Tahun 2016 - 2020

Uraian	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
Jumlah Arus Penumpang Angkutan Umum					
- Sungai (orang)	86.610	54.620	124.906	144.771	87.465
- Darat (orang)	11.611	8.598	37.811	34.952	10.885
- Udara (orang)	33.075	25.002	29.715	58.205	13.653

Sumber: Dinas Perhubungan 2021

Dalam hal perhubungan udara, saat ini hanya terdapat 1 maskapai penerbangan yang beroperasi di Kutai Barat yaitu Susi Air yang melayani penerbangan ke Melak – Samarinda/Datah Dawai PP dimana dalam seminggu hanya 2 hari beroperasi. Dalam hal perhubungan darat, permasalahan lainnya adalah pada belum tersedianya terminal tipe B maupun C yang representatif di Kabupaten Kutai Barat.

2.3.1.7. Urusan Lingkungan Hidup

Aktivitas pembangunan dan perilaku dunia usaha disegala sektor akan menimbulkan dampak bagi lingkungan hidup baik positif maupun negatif. Pelaksanaan pembangunan yang berwawasan lingkungan memaksimalkan dampak positif dan meng-eliminir dampak negatif.

Berdasarkan karakteristik dan aktivitas manusia dan kegiatan usahanya diperkirakan akan mempengaruhi perubahan -perubahan sebagai berikut:

a. Perubahan pada air permukaan;

b. Perubahan pada kualitas udara;

c. Perubahan pada Rona Awal Lingkungan Hidup;

Permasalahan lingkungan hidup timbul seiring dengan kemajuan segala bidang, termasuk kemajuan dunia usaha baik usaha rumah tangga, industri, pertambangan, pertanian dan perumahan sehingga mutlak memerlukan kesadaran dan partisipasi dari segala pihak. Saat ini dirasakan masih kurangnya pemahaman masyarakat dan dunia usaha dalam implementasi pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Selain masih terbatasnya data dan informasi lingkungan hidup. Pelaksanaan program strategis pada bidang Lingkungan hidup antara lain : Adipura, Menuju Indonesia Hijau dan PROPER. Tujuan yang ingin dicapai melalui urusan Lingkungan Hidup adalah:

1. Sumberdaya alam Kutai Barat dikelola secara terarah, terencana dan berkelanjutan.
2. Keseimbangan Lingkungan hidup terpelihara.
3. Pengelolaan sumberdaya alam dan Lingkungan hidup yang handal akan terbentuk, untuk peningkatan mutu Lingkungan hidup dalam mendukung pembangunan.
4. Sistem pengolahan Lingkungan hidup kondusif serta terbentuk kemitraan dengan berbagai pihak dalam pelestarian Lingkungan hidup.
5. Tata ruang wilayah yang sesuai dengan kebutuhan akan terbentuk.

Usaha yang dilakukan untuk pencapaian tujuan yang diinginkan Badan Lingkungan Hidup Kutai Barat, dilakukan dengan mengembangkan berbagai kebijakan kemudian dilaksanakan secara operasional melalui program-program dan kegiatan. Program dan kegiatan tersebut dapat berhubungan langsung dengan kebijakan, tetapi ada yang merupakan program inti Badan Lingkungan Hidup yang mendukung seluruh tujuan dan Visi dan Misi. Kebijakan penghijauan areal tambang misalnya, sangat penting untuk dilakukan guna menjaga keseimbangan alam.

Cakupan pengawasan terhadap pelaksanaan AMDAL tahun 2014 mencapai 35%, dan tahun 2015 meningkat menjadi 38% berdasarkan rasio perusahaan wajib AMDAL yang telah diawasi terhadap seluruh perusahaan wajib AMDAL. Apabila jumlah perusahaan yang diawasi pada tahun 2013 dibandingkan dengan tahun 2014 terjadi peningkatan 9 perusahaan atau 9,7% dari jumlah perusahaan wajib AMDAL (93 Perusahaan).

Untuk meningkatkan pengawasan terhadap seluruh perusahaan tersebut diatas, dibutuhkan penambahan tenaga pengawas yang memiliki kompetensi dan bersertifikat, dan efektifitas pengawasan pelaksanaan AMDAL sehingga upaya mempertahankan kelestarian dan kualitas lingkungan hidup dapat berjalan dengan optimal. Selain itu, diperlukan pemahaman dan kesadaran semua stakeholder bahwa pengawasaan pelaksanaan AMDAL merupakan tanggung jawab semua pihak sesuai dengan fungsi dan kewenangan masing-masing. AMDAL harus dilakukan secara sinergis dan terintegrasi terhadap ijin usaha dan kegiatan. Oleh kerena itu Pemerintah Kabupaten Kutai Barat akan melakukan bimbingan teknis terhadap aparatur dan sosialisasi pelaksanaan AMDAL kepada 93 perusahaan tersebut.

Semua perusahaan yang bergerak dalam eksploitasi sumber daya alam diklasifikan sebagai perusahaan yang berpotensi mengganggu lingkungan hidup baik itu perusahaan tambang, kayu dan perusahaan perkebunan kelapa sawit. Saat ini perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan, kehutanan dan perkebunan yang wajib AMDAL sebanyak 127 perusahaan yang terdiri dari: 75 perusahaan tambang, 25 perusahaan perkayuan dan 31 perusahaan perkebunan.

Dari semua perusahaan yang berpotensi mengganggu lingkungan baru 93 perusahaan yang sebagian besar perusahaan tambang yang memiliki AMDAL, sedangkan pada tahun 2014 yang memiliki AMDAL 92 perusahaan atau meningkat sebesar 1,17%. Peningkatan yang relatif kecil tersebut perlu pengawasan lebih ketat terutama perusahaan yang

berpotensi merusak lingkungan, antara lain dengan pemberian sanksi penundaan perpanjangan izin operasi atau pencabutan izin operasi bisa menjadi langkah kebijakan tetap yang harus ditempuh.

Semakin tingginya aktifitas ekonomi di Kabupaten Kutai Barat yang meliputi aktifitas perkebunan, pertambangan dan pemukiman serta semakin bertambahnya penduduk membawa dampak terhadap kerusakan lingkungan. Dalam upaya mengurangi kerusakan lingkungan hidup tersebut kebijakan pembangunan lingkungan hidup diarahkan pada upaya untuk mewujudkan fungsi sumber daya dan lingkungan hidup yang serasi dalam mendukung fungsi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat secara berkesinambungan. Untuk menjawab perubahan lingkungan dan tantangan untuk mewujudkan pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup (PPLH) yang berkuallitas untuk menjamin tersedianya pembangunan daerah secara berkelanjutan serta pengelolaan lingkungan yang terstruktur dan komprehensif antara lain melalui upaya penanggulangan pencemaran lingkungan, pencegahan kerusakan hutan, degradasi lahan, kerusakan keanekaragaman hayati. Capaian Indeks Kualitas Lingkungan Hidup pada tahun 2020 sebesar 76,47%, mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2019 sebesar 78,58%.

Sejumlah 190 kampung di kutai Barat 60-70 % ber-interaksi dengan hutan sehingga peran kubar dalam menjaga paru paru dunia sangat diperhitungkan. Tata Kelola lahan dan Hutan yang masih lemah Menyebabkan Masalah alih fungsi lahan. Masalah alih fungsi lahan telah menimbulkan dampak munculnya konflik social masyarakat. Selain itu, masalah persampahan juga memerlukan perhatian di Kutai Barat.

2.3.1.8. Urusan Kependudukan dan Catatan Sipil

Dalam urusan kependudukan, pemerintah daerah memberikan pelayanan masyarakat dalam hal yang berkaitan dengan dokumen kependudukan. Kegiatan tersebut dapat digambarkan dari beberapa

indikator seperti kepemilikan KTP, akte, dan dokumen lainnya. Tingkat kepemilikian KTP pada tahun 2016 mencapai 82,93 % dan pada tahun 2017 naik menjadi 89,36%, Tahun 2018 95,07%, Tahun 2019 98,30 % dan tahun 2020 meningkat menjadi 99,08%. Indikator kepemilikan akte kelahiran per 1000 penduduk menunjukkan kenaikan dari 245,57 di tahun 2016 menjadi 717,07 pada tahun 2020.

Tabel 2. 60 Kinerja kependudukan dan Catatan Sipil

Keterangan	Satuan	2016	2017	2018	2019	2020
Persentase kepemilikan KTP	%	82,93	89,36	95,07	98,30	99,08
Kepemilikan akta kelahiran per 1.000 penduduk	Per 1.000 penduduk	31,157	34,789	53,942	62,680	69,298
Belum memiliki akta kelahiran per 1.000 penduduk	Per 1.000 penduduk	126,928	125,121	108,258	101,368	96,640
Persentase bayi berakte kelahiran	%	65,41	70,36	76,66	85,08	92,56
Rasio Pasangan Berakte Nikah	%	11,73	13,39	21,35	41,63	75,81

Sumber: Dinas Dukcapil Kutai Barat 2020

Kondisi tahun 2020 menunjukkan sebanyak 92,56% penduduk telah memiliki akte kelahiran dan sebanyak 7,44% tidak memiliki akte kelahiran. Jumlah penduduk yang tidak memiliki akte tersebut tegolong cukup besar dibandingkan daerah lain di Kalimantan Timur.

Demikian pula dengan kepemilikan akte perkawinan yang tergolong masih kecil, meski menunjukkan kenaikan dari 11,73% di tahun 2016 naik menjadi 13,39% di tahun 2017 dan meningkat cukup tajam di tahun 2020 menjadi 75,81%. Sosialisasi tentang pentingnya kepemilikian dokumen kependudukan masih perlu dilakukan secara intensif. Keterlibatan kampung dalam identifikasi kepemilikan dokumen perlu diintensifkan.

Tabel 2. 61 Perbandingan Kepemilikan Akte Kelahiran Tahun 2020

Kabupaten/Kota	Memiliki		Tidak Memiliki	Tidak tahu	Jumlah
	Dapat Ditunjukkan	Tidak Dapat Ditunjukkan			
Kabupaten Paser	75,9	13,94	10,16	0	100
Kabupaten Kutai Barat	92,56	-	7,44	-	100

Kabupaten/Kota	Memiliki		Tidak Memiliki	Tidak tahu	Jumlah
	Dapat Ditunjukkan	Tidak Dapat Ditunjukkan			
Kabupaten Kutai Kartanegara	80,79	12,07	7,12	0,02	100
Kabupaten Kutai Timur	60,07	25,89	14,04	0	100
Kabupaten Berau	68,23	26,4	5,37	0	100
Kabupaten Penajam Paser Utara	58,27	39,93	1,8	0	100
Kabupaten Mahakam Hulu	73,99	17,62	7,2	1,19	100
Kota Balikpapan	72,43	25,34	2,23	0	100
Kota Samarinda	73,5	20,11	5,67	0,72	100
Kota Bontang	84,03	14,62	1,16	0,19	100
Kalimantan Timur	73,21	20,16	6,42	0,21	100

Sumber: Statistik Kesejahteran Rakyat Provinsi Kalimantan Timur

Dalam hal status Nomor Induk Kependudukan (NIK), di Kutai Barat sebanyak 94,56% telah memiliki NIK dan sisanya 5,44% belum memiliki NIK. Jumlah penduduk Kutai Barat yang belum memiliki NIK ini adalah yang terbesar dibandingkan dengan daerah lain di Kalimanta Timur. Dengan demikian masalah administrasi kependudukan masih belum berjalan secara optimal.

Tabel 2. 62 Perbandingan Kepemilikan NIK Tahun 2020

Kabupaten/Kota	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
Kabupaten Paser	98,23	97,32	97,8
Kabupaten Kutai Barat	94,52	94,61	94,56
Kabupaten Kutai Kartanegara	97,16	97,64	97,39
Kabupaten Kutai Timur	95,65	96,53	96,06
Kabupaten Berau	95,32	96,54	95,88
Kabupaten Penajam Paser Utara	98,54	97,9	98,24
Kabupaten Mahakam Hulu	95,5	96,28	95,87
Kota Balikpapan	97,55	98,31	97,92
Kota Samarinda	96,43	97,55	96,97
Kota Bontang	99,29	99,4	99,34
Kalimantan Timur	96,91	97,5	97,19

Sumber: Statistik Kesejahteran Rakyat Provinsi Kalimantan Timur

Aspek kependudukan yang juga perlu dperhatikan adalah upaya pengendalian penduduk melalui Keluarga Berencana. Pengendalian penduduk perlu dilakukan dalam rangka mendorong terciptanya kesejahteraan bukan saja dari aspek ekonomi, namun juga dari aspek Kesehatan dan social.

Dalam hal penggunaan alat kontrasepsi dalam rangka pengendalian jumlah penduduk, pada tahun 2020 sebagian besar wanita di Kabupaten Kutai Barat yang berumur 15-49 tahun menggunakan alat kontrasepsi berupa pil yaitu sebanyak 40,66%. Hal ini berbeda dengan di provinsi Kalimantan Timur yang Sebagian besar menggunakan suntik yaitu 38,83%. Metode kedua yang banyak dpergunakan adalah penggunaan suntik yang mencapai 39,6%. Persentase terkecil adalah yang menggunakan metode menyusui alami, yaitu 0% sementara pengguna kondom dan diafragma masing-masing hanya sekitar 1,55% dan 0,53%.

Tabel 2. 63 Jumlah Wanita 15-49 Tahun Berdasarkan Jenis Kontrasepsi yang Digunakan di Kabupaten Berau, 2020 (%)

Kabupaten/Kota	**Tubektomi**	**Vasektomi**	**Spiral**	Suntik	**Implan**	Pil	**Kondom**	**Kondom Wanita/ Diafragma**	**Metode Menyusui Alami**	**Kalender**	Lainnya	Total
Kabupaten Paser	1,42	0,48	8,54	45,81	7	34,87	1,16	0	0,52	0,2	0	100
Kabupaten Kutai Barat	***4,43***	***0,95***	***3,74***	***39,6***	***6,54***	***40,66***	***1,55***	***0,53***	***0***	***1,72***	***0,28***	***100***
Kabupaten Kutai Kartanegara	3,11	0	7,57	32,64	2,8	34,47	2,19	0,69	14,75	1,61	0,17	100
Kabupaten Kutai Timur	2,25	0,11	2,77	55,14	6,95	25,06	1,39	0	1,63	4,45	0,25	100
Kabupaten Berau	***2,22***	***0,49***	***12,04***	***46,3***	***6,24***	***30,44***	***0***	***0***	***0***	***2,27***	***0***	***100***
Kabupaten Penajam Paser Utara	5,36	0	9,46	38,94	7,61	36,12	0,7	1,02	0	0	0,79	100
Kabupaten Mahakam Hulu	4,38	0,78	1,71	48,64	19,17	25,01	0,31	0	0	0	0	100
Kota Balikpapan	6,23	0,66	17,29	32,53	10,58	20,15	4,1	0	6,09	1,57	0,8	100
Kota Samarinda	3,41	0	8,61	39,75	3,61	31,9	2,91	0,46	7,73	1,62	0	100
Kota Bontang	5,17	0	27,91	27,49	6,69	17,89	11,59	0	0,4	2,48	0,38	100
Kalimantan Timur	3,65	0,23	10,07	38,83	5,9	29,88	2,7	0,33	6,37	1,78	0,26	100

Sumber: Statistik Kesejahteran Rakyat Provinsi Kalimantan Timur

2.3.1.9. Urusan Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan dan peran perempuan merupakan salah satu indikator dalam rangka pencapaian misi peningkatan mutu Sumber Daya

Manusia (SDM) di samping indikator beberapa indikator penting lainnya. Peran perempuan pada saat ini selalu diupayakan dalam berbagai momentum dan kegiatan sehingga diharapkan dapat berdampak positif secara universal dalam pembangunan baik secara mikro dan makro. Kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan menjadi salah satu rumusan dalam MDGs, yang meliputi poin-poin: (a) rasio anak perempuan di sekolah (SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi), (b) angka melek huruf perempuan, (c) kontribusi perempuan dalam pekerjaan upahan, dan (d) keterwakilan perempuan dalam tugas-tugas sebagai wakil rakyat.

Pembangunan dengan pendekatan gender merupakan pendekatan pembangunan yang saat ini digunakan oleh Indonesia dan terumuskan dalam kebijakan-kebijakan yang menjadi landasan hukum dan teknis. Pendekatan pembangunan ini dalam implementasinya menekankan pada proses penyusunan perencanaan, implementasi, monitoring dan evaluasi pembangunan yang mengintegrasikan aspirasi, kepentingan dan peranan laki-laki dan perempuan di dalamnya, serta memperhatikan akses, manfaat dan dampak pembangunan terhadap laki-laki dan perempuan.

Selanjutnya, pendekatan pembangunan pendekatan gender tidak hanya dilihat dalam arti peningkatan akses pada sumber daya dan perbaikan tingkat kesejahteraan, tetapi juga menyangkut proses bagaimana manfaat pembangunan tersebut diperoleh. Artinya, bagaimana akses, manfaat, kontrol dan dampak pembangunan dapat dirasakan oleh laki-laki dan perempuan sesuai kebutuhan, aspirasi dan kepentingannya.

Sampai tahun 2018 data tentang PNS menunjukkan bahwa dari 3.855 PNS, sebanyak 1.781 PNS adalah perempuan, sehingga persentase PNS Perempuan telah mencapai 46,19 % dari seluruh pegawai yang bekerja di pemerintahan. Angka ini lebih tinggi bila dibandingkan dengan tahun 2017 yang mencapai 44,73%. Kondisi ini mencerminkan semakin berperannya perempuan dalam pemerintahan sehingga kesetaraan

gender bisa dikatakan sudah tercapai. Pemerintah Kabupaten Kutai Barat terus berusaha merepresentasikan perempuan dalam mengambil keputusan pada lini OPD yaitu dengan menempatkan perempuan sebagai Kepala beberapa OPD.

Tabel 2. 64 Pemberdayaan Perempuan di Kutai Barat

Indikator Kinerja	Satuan	2019	2020
Persentase Partisipasi Perempuan Di Lembaga Pemerintah	%	47,1	47,74
Keterwakilan Perempuan Di DPRD	%	16	16
Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan	%	9,83	34,67
Angka melek huruf perempuan usia 15 tahun ke atas	%		

Tabel 2. 65 Jabatan Eselon Perempuan di Kutai Barat Tahun 2020

NO	Golongan dan Ruang	Gender		Total
		Laki - Laki	Perempuan	
1	Fungsional Tertntu	534	389	923
2	Fungsional Umum	178	226	404
3	Struktural	755	893	1648
4	Esselon IV	302	186	488
5	Esselon III	108	39	147
6	Esselon II	22	2	24
7	Esselon I			
	Jumlah	1.899	1.735	3.634

Keterwakilan perempuan di DPRD juga mengalami peningkatan dari yang sebelumnya 12 orang menjadi 16 orang di periode 2014-2019. Untuk indikator Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Kutai Barat, data yang ada menunjukkan bahwa TPAK perempuan tahun 2019 sebesar 9,83%, dan pada tahun 2020 naik menjadi 34,67%. Capaian ini sudah berada di atas rata-rata nasional Nasional yang besarnya adalah 40,80%.

Berdasarkan data tahun 2020, Indeks Pemberdayaan Gender (IPG) Kutai Barat adalah sebesar 83,87 dan menjadikan Kutai Barat Peringkat ke 7 di Kalimantan Timur. Nilai IPG tahun 2020 tersebut menunjukkan kenaikan dibandingkan tahun 2019 yang besarnya 83,84.

Tabel 2. 66 Indeks Pemberdayaan Gender 2010-2020

Kabupaten/Kota	Indeks Pembangunan Gender (IPG)										
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Paser	65.78	66.44	66.86	67.82	68.58	68.66	-	69.78	70.64	71.41	71,15
Kutai Barat	77.91	78.28	80.91	82.87	83.01	82.51	-	83.3	83.52	83.84	83,87
Kutai Kartanegara	72.98	73.29	74.92	76.13	76.92	77.22	-	78.54	78.83	79.14	78,90
Kutai Timur	72.55	72.64	73.54	74.17	74.9	74.94	-	75.48	76.03	76.51	76,26
Berau	81.82	83.49	85.76	86.27	87.23	87.37	-	87.77	87.92	87.93	87,61
Penajam Paser Utara	82.01	82.05	82.87	84.71	85.97	86.26	-	86.31	86.34	86.22	86,39
Mahakam Ulu	0	0	0	76.65	78.04	78.31	-	79.82	80.18	80.89	80,98
Balikpapan	85.81	86.22	86.72	87.14	90.05	89.97	-	89.74	89.76	89.71	89,65
Samarinda	87.65	87.82	88.03	88.71	89.26	89.44	-	89.26	89.42	89.41	89,27
Bontang	79.76	82.17	84.25	85.47	86.31	85.84	-	86.44	86.61	86.72	86,87
Kalimantan Timur	83	83.18	84.33	84.69	84.75	85.07	85.6	85.62	85.63	85.98	85,70

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Timur

Dari aspek IPM Perempuan, tahun 2020 nilai IPM Perempuan Kutai Barat mencapai 64,27 menurun dibandingkan dengan capaian 2019 yang besarnya 64,70. Nilai IPM Perempuan Kutai Barat sepanjang 2010-2020 lebih rendah dibandingkan dengan IPM Perempuan provinsi Kalimantan Timur. Hal ini menunjukkan bahwa isu gender di Kutai Barat cukup menonjol dan memerlukan kebjakan dan strategi.

Tabel 2. 67 IPM Perempuan 2010-2020

Kabupaten/Kota	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Perempuan										
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Paser	46.99	47.93	49.14	50.85	51.56	51.97	-	53.43	54.39	55.38	55,10
Kutai Barat	55.77	56.73	59.05	60.87	61.68	61.95	-	63.18	63.72	64.7	64,27
Kutai Kartanegara	53.33	54.41	56.36	57.88	59.33	59.94	-	61.4	61.89	62.63	62,36
Kutai Timur	52.63	53.49	54.86	55.77	56.58	57.1	-	58.42	59.28	60.36	59,79
Berau	60.17	62.67	64.63	66.03	67.05	67.4	-	68.41	68.88	69.74	69,46
Penajam Paser Utara	57.81	58.94	59.85	61.53	63.09	63.83	-	64.98	65.47	65.91	65,74
Mahakam Ulu	0	0	0	53.57	56.61	57.16	-	58.54	59.23	60.28	59,81
Balikpapan	68.53	69.73	70.68	71.76	74.33	74.6	-	75.43	76.16	76.45	76,33
Samarinda	70.17	71.35	71.98	72.86	73.79	74.09	-	74.69	75.22	75.48	75,29
Bontang	65.01	67.55	69.65	71.07	72.15	72.36	-	73.18	73.58	73.84	73,77
Kalimantan Timur	63.18	64.01	65.58	66.39	66.94	67.41	68.02	68.52	69.21	70.14	69,69

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Timur

2.3.1.10. Urusan Sosial

Aspek sosial merupakan bagian dari upaya pemerintah dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Kesejahteraan dapat terjamin apabila permasalahan aspek sosial masyarakat dapat tertangani dengan

baik. Aspek sosial ini antara lain menyangkut penanganan fakir miskin, orang jompo, anak jalanan, dan permasalahan social lainnya.

Dari sisi rumah tangga yang memiliki atau menerima jaminan social, di Kutai Barat masih sedikit rumah tangga yang memiliki atau menerima jaminan social dari berbagai sumber atau bentuk. Kondisi di Kutai Barat tersebut bahkan termasuk yang terendah di Provinsi Kalimantan Timur, tidak jauh berbeda dengan di Kabupaten Mahakam Ulu.

Tabel 2. 68 Persentase Rumah Tangga yang Memiliki/Menerima Jaminan Sosial Tahun 2020 (%)

Kabupaten/ Kota	Jaminan Pensiun/ Veteran	Jaminan Hari Tua	Asuransi Kecelakaan Kerja	Jaminan/Asuransi Kematian	Pesangon Pemutusan Hubungan Kerja
Kabupaten Paser	7,99	11,5	14,58	12,48	7,24
Kabupaten Kutai Barat	5,26	4,71	7,82	5,8	3,39
Kabupaten Kutai Kartanegara	8,15	8,91	15,52	13,25	11,67
Kabupaten Kutai Timur	9,97	21,53	26,16	23,27	16,91
Kabupaten Berau	13	23,2	32,83	29,12	21,55
Kabupaten Penajam Paser Utara	10,16	12,81	19,56	14,95	12,67
Kabupaten Mahakam Hulu	6,38	5,39	3,82	3,97	1,87
Kota Balikpapan	12,47	13,69	15,41	14,01	5,73
Kota Samarinda	9,4	11,1	12,78	9,37	7,42
Kota Bontang	28,02	39,67	48,81	38,56	29,11
Kalimantan Timur	10,6	14,09	18,3	15,34	10,88

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Kalimantan Timur 2020

Sementara itu rumah tangga di Kutai Barat yang memiliki Kartu Perlindungan Sosial atau Kartu Keluarga Sejahtera pada tahun 2020

hanya mencapai 15,89% dan sebanyak 84,11% keluarga tidak memiliki kartu tersebut. Dibandingkan dengan daerah lain, banyaknya rumah tangga yang tidak memiliki kartu social tersebut adalah yang terkecil dibandingkan dengan daerah lain di Kalimantan Timur dan juga lebih kecil dibandingkan dengan Provinsi Kalimantan Timur sendiri.

Tabel 2. 69 Rumah Tangga Pemegang Kartu Perlindungan Sosial (KPS)/Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) Tahun 2020 (%)

Kabupaten/Kota	Memiliki, dapat menunjukkan Kartu	Memiliki, tidak dapat menunjukkan Kartu	Tidak Memiliki	Total
Kabupaten Paser	12,03	2,47	85,5	100
Kabupaten Kutai Barat	10,76	5,12	84,11	100
Kabupaten Kutai Kartanegara	6,25	2,05	91,7	100
Kabupaten Kutai Timur	6,3	2,73	90,98	100
Kabupaten Berau	4,24	2,16	93,6	100
Kabupaten Penajam Paser Utara	3,68	4,22	92,1	100
Kabupaten Mahakam Hulu	1,04	1,55	97,41	100
Kota Balikpapan	3,83	4,35	91,82	100
Kota Samarinda	3,36	2,96	93,68	100
Kota Bontang	5,18	1,12	93,7	100
Kalimantan Timur	5,44	2,96	91,6	100

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Kalimantan Timur 2020

Di sisi lain persentase banyaknya rumah tangga penerima Program Keluarga Harapan (PKH) dan Penerima Bantuan Pangan Non Tunai pada tahun 2020 juga tergolong kecil, masing-masing 12,15% dan 14,3% padahal rumah tangga yang tercatat sebagai peserta PKH di Kutai Barat mencapai 87,95%. Penerima PKH di Kutai Barat adalah yang tertinggi di Kalimantan Timur sedangkan Penerima Bantuan Pangan Non Tunai menduduki peringkat ke 2 setelah Kabupaten Paser.

Tabel 2. 70 Rumah Tangga Penerima Bantuan Sosial Tahun 2020

Kabupaten/Kota	Penerima Program Keluarga Harapan			Penerima Bantuan Pangan Non Tunai			Masih Tercatat Peserta PKH		
	Ya	Tidak	Jumlah	Ya	Tidak	Jumlah	Ya	Tidak	Tidak tahu
Kabupaten Paser	11,87	88,13	100	17,64	82,36	100	94,29	4,22	1,49
Kabupaten Kutai Barat	12,15	87,85	100	14,3	85,7	100	87,95	0	12,05
Kabupaten Kutai Kartanegara	7,26	92,74	100	10,68	89,32	100	90,24	1,89	7,87
Kabupaten Kutai Timur	8,37	91,63	100	10,19	89,81	100	95,6	1,46	2,94
Kabupaten Berau	3,58	96,42	100	3,32	96,68	100	95,04	4,96	0
Kabupaten Penajam Paser Utara	6,44	93,56	100	11	89	100	88,55	7,21	4,24
Kabupaten Mahakam Hulu	3,5	96,5	100	1,37	98,63	100	86,28	8,39	5,33
Kota Balikpapan	3,96	96,04	100	5,16	94,84	100	96,83	3,17	0
Kota Samarinda	6,34	93,66	100	7,02	92,98	100	97,53	2,47	0
Kota Bontang	5,38	94,62	100	9,79	90,21	100	95,41	4,59	0
Kalimantan Timur	6,73	93,27	100	8,92	91,08	100	93,87	2,73	3,4

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Kalimantan Timur 2020

Penanganan terhadap Fakir Miskin di Kutai Barat terbilang masih sangat rendah menurut data dari Dinas Sosial terdapat 3.121 Tahun 2018 yang merupakan data Penyandang Masalah kesejahteraan sosial (PMKS). Sedangkan pada tahun 2019 terdapat 14.997 KK, penambahan data Fakir Miskin ini di peroleh dari Data Terpadu Penanganan Fakir Miskin dan Orang Tidak Mampu yang dilakukan oleh lembaga yang menyelenggarakan urusan Pemerintah di bidang kegiatan statistik dan telah diverifikasi dan divalidasi yang kemudian menjadi Data Terpadu Kesejahteran Sosial (DTKS) yang dikelola oleh kementrian Sosial melalui Sistem Informasi kesejahteraan Sosial - Next Generation yang selanjutnya disingkat SIKS-NG dan telah berkoordinasi dengan pemerintah Daerah.

Dan pada tahun 2020 terdapat 14.889 KK selanjutnya untuk proses verifikasi dan validasi data fakir miskin dan penyandang maslah kesejahteraan sosial (PMKS) lainya akan terus dilakukan sesuai dengan mekanisme verifikasi dan validasi data terpadu penanganan fakir miskin dan orang tidak mampu sesuai dengan amanat Peraturan Meteri Sosial Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2017 tentang Pedoman Umum

Verifikasi dan Validasi Data Terpadu Penanganan Fakir Miskin dan Orang Tidak Mampu.

Tabel 2. 71 Perkembangan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial

No.	Keterangan	Satuan	Tahun		
			2018	2019	2020
1	Jumlah Fakir Miskin yang ditangani	KK		14,997	14,889
2	Jumlah Anak Terlantar yang ditangani	Orang	213	213	287
3	Jumlah Taman Anak Sejahtera (TAS) yang ditangani	Unit	1	1	1
4	Jumlah Lansia Terlantar yang ditangani	Orang	165	246	312
5	jumlah Gelandangan yang ditangani	Orang	-	11	11
6	Jumlah pengemis yang di tanangani	Orang	-	11	11
7	Jumlah Penangan Orang Terlantar yang ditangani	Orang	-	3	4
8	Jumlah Korban Bencana Alam yang ditangani	Orang	368	4521	1976
9	Jumlah Korban Bencana Sosial yang ditangani	Orang	449	92	102
10	Jumlah Penyandang disabilitas yang dibina	Orang	2	2	0
11	Jumlah penyandang disabilitas yang ditangani	Orang	1327	1238	1080
12	Jumlah BWBLP (Bekas Warga Binaan Lembaga Permasyarakatan) yang ditangani	Orang	61	20	11
13	Jumlah Tuna Susila yang ditangani	Orang	84	115	169
14	Jumlah LKSLU (Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia) Yang dibina	Unit	-	1	1
15	Jumlah Kelompok Usaha Bersama (KUBE) yang memperoleh bantuan modal usaha	KK	5	20	0
		Jiwa	50	200	0
16	Jumlah Anak Putus Sekolah yang dibina	Orang	4	5	5
17	Komunitas Adat Terpencil (KAT) yang diberdayakan	KK	177	177	177
		Jiwa			
18	Jumlah LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak)	Unit	2	2	2

No.	Keterangan	Satuan	Tahun		
			2018	2019	2020
		Jumlah Asuhan	213	213	287

Sumber: Dinas Sosial Kutai Barat 2018 s.d 2020

Dalam hal KUBE, Kelompok Usaha Bersama (KUBE) adalah suatu kelompok yang dibentuk oleh warga/keluarga-keluarga binaan sosial yang terdiri dari orang - orang / keluarga-keluarga kurang mampu (pra sejahtera) yang menerima pelayanan sosial melalui kegiatan Program Pemberdayaan Fakir Miskin. KUBE umumnya beranggotakan 10 KK fakir miskin yang telah terpilih melalui seleksi sebagai Keluarga Binaan Sosial (KBS). Tujuan KUBE diarahkan kepada upaya mempercepat penghapusan kemiskinan, melalui peningkatan kemampuan berusaha para anggota KUBE secara bersama dalam kelompok, Peningkatan pendapatan, Pengembangan usaha dan peningkatan kepedulian dan kesetiakawanan sosial diantara para anggota KUBE dan dengan masyarakat sekitar.

Penduduk yang masuk dalam kategori PMKS memerlukan perhatian khusus agar mereka juga menjadi bagaian dari pembangunan daerah. Kebijakan yang mengarah pada pembinaan mental serta kemandirian perlu ditangani secara dini sehingga mereka mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan kegiatan produktif.

2.3.1.11. Urusan Ketenagakerjaan

Permasalahan ketenagakerjaan merupakan masalah yang selalu ada dan terjadi akibat ketidakseimbangan antara pencari kerja dengan jumlah pekerjaan yang tersedia. Permasalah tersebut akan semakin besar potensinya seiring dengan peningkatan angkatan kerja, yang tercermin dari Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).

Sementara penduduk pencari kerja yang terdaftar pada Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Kutai Barat tahun 2018 sebanyak 4.058 orang dengan latar belakang pendidikan sebagai berikut: tidak tamat SD

sebanyak 329 orang dan tamat SD sebanyak 198 orang, SMP 366 orang, SMU 1.293 orang, SMK 1.072 orang, DI 8 orang, DII 2 Orang, DIII 267 Orang, S1 516 orang serta S2 sebanyak 7 orang. Dari jumlah tersebut sebanyak 1.356 orang telah berhasil ditempatkan sebagai Tenaga Kerja di berbagai sektor lapangan usaha, dan yang belum ditempatkan sejumlah 2.702 orang. Jika dilihat dari kelompok usia, pencari kerja masih banyak didominasi angkatan kerja usia muda (usia 15 - 29 tahun) sekitar 2.722 orang (67%) dengan tingkat pendidikan dan keahlian yang belum memadai. Hal inilah yang menjadi persoalan dalam menempatkan pencari kerja tersebut pada pekerjaan yang diinginkan. Penempatan tenaga kerja hampir semuanya di sektor pertambangan.

Tabel 2. 72 Pencari Kerja Menurut Kelompok Pendidikan Tahun 2018

PENDIDIKAN	PENCARI KERJA		
	L	P	JUMLAH
TIDAK TAMAT SD	292	37	329
SD	180	18	198
SLTP	297	69	366
SLTA	980	313	1.293
SMK	821	251	1.072
DIPLOMA I	5	3	8
DIPLOMA II	2	0	2
DIPLOMA III	94	173	267
S1	267	249	516
S2	4	3	7
TOTAL	2.492	1.116	4.058

Sumber: Dinas Tenaga Kerja Kutai Barat 2018

Tabel 2. 73 Komposisi Umur Pencari Kerja Tahun 2018

UMUR	PENCARI KERJA		
	L	P	JUMLAH
15 – 19	378	213	591
20 – 24	816	442	1.258
25 – 29	617	256	873
30 – 34	427	109	536
35 – 39	329	60	389
40 – 44	212	25	237
45 – 49	92	8	100
50 – 54	54	2	56
55 +	17	1	18
TOTAL	**2.942**	**1.116**	**4.058**

Sumber: Dinas Tenaga Kerja Kutai Barat 2018

Tabel 2. 74 Penempatan Tenaga Kerja Tahun 2018

SEKTOR USAHA	PENEMPATAN		
	L	P	JUMLAH
PERTANIAN	0	0	0
PERTAMBANGAN	1.283	59	1.342
INDUSTRI PENGOLAHAN	0	0	0
LISTRIK, GAS DAN AIR	0	0	0
BANGUNAN	0	0	0
PERDAGANGAN BESAR	0	0	0
PEMERINTAHAN	1	1	2
ANGKUTAN	0	0	0

Sumber: Dinas Tenaga Kerja Kutai Barat 2018

Untuk kondisi 2019 sebelum dampak Pandemi Covid, jumlah penduduk usia kerja Kabupaten Kutai Barat dari tahun 2018-2019 menunjukkan peningkatan sekitar 1,19%. Dari jumlah tersebut terjadi peningkatan pada kelompok penduduk bukan angkatan kerja yaitu naik sekitar 16,74%, sedangkan yang tergolong penduduk angkatan kerja mengalami penurunan sekitar 4,97%.

Dalam dua tahun terakhir (2018-2019) jumlah penduduk yang bekerja maupun pengangguran terlihat mengalami penurunan, namun di tahun 2020 terjadi peningkatan pada tingkat pengangguran akibat dampak Pandemi Covid. Di tahun 2019 penduduk yang bekerja menurun sekitar 5,18% dan pengangguran menurun sekitar 0,70%.

Penurunan pada penduduk yang bekerja di tahun 2019 terjadi baik pada perempuan maupun laki-laki yang masing-masing menurun sekitar 7,69% dan 3,80%. Jumlah pengangguran perempuan menurun cukup tajam sebesar 42,66% sedangkan pengangguran laki-laki justru mengalami peningkatan sebesar 36,24%. TPAK Kutai Barat juga mengalami penurunan dari 71,65% di tahun 2018 menjadi 67,29% di tahun 2019.

Tabel 2. 75 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja 2017-2019

Kabupaten/Kota	2017	2018	2019
Paser	62,15	67,22	66,43
Kutai Barat	66,01	71,65	67,29
Kutai Kartanegara	62,95	64,36	66,07
Kutai Timur	66,75	69,40	69,23
Berau	66,00	67,85	67,11

Kabupaten/Kota	2017	2018	2019
Penajam Paser Utara	61,00	64,81	64,45
Mahakam Ulu	77,12	79,00	70,55
Balikpapan	63,38	64,33	66,13
Samarinda	63,05	61,32	65,40
Bontang	64,52	65,16	68,36
Kalimantan Timur	63,75	64,99	66,44

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Timur

Dari sisi besarnya Upah Minimum Regional (UMR), di tahun 2019 UMR Kutai Barat sebesar 3.050.000. Nilai UMR tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan provinsi yang mencapai 2.747.561. UMR Kutai Barat tahun 2019 tersebut peringkat ke 3 tertinggi setelah Kabupaten Berau dan Kabupaten Penajam Paser Utara. UMR tahun 2019 terlihat naik cukup tinggi dibandingkan tahun 2018 yang besarnya 2.792.399.

Tabel 2. 76 Upah Minimum Regional 2016-2019

Kabupaten/Kota	2016	2017	2018	2019
Paser	2 373 993	2 373 923	2 580 691	2 787 920
Kutai Barat	2 476 680	2 476 108	2 792 399	3 050 000
Kutai Kartanegara	2 495 163	2 495 163	2 712 491	2 930 304
Kutai Timur	2 464 108	2 464 108	2 678 731	2 893 833
Berau	2 657 538	2 657 536	2 889 009	3 120 996
Penajam Paser Utara	2 566 392	2 566 392	2 789 925	3 100 000
Mahakam Ulu	-	-	-	-
Balikpapan	2 408 563	2 408 563	2 618 348	2 868 083
Samarinda	2 442 190	2 442 181	2 654 895	2 868 083
Bontang	2 497 542	2 497 542	2 715 078	2 933 099
Kalimantan Timur	2 339 556	2 339 556	2 543 332	2 747 561

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Timur

Penduduk Kutai Barat pada tahun 2019 sebagain besar bekerja di sektor jasa yaitu 46%. Penduduk yang bekerja di sektor pertanian adalah 34% dan di sektor industri adalah 20%. Bila dikaitkan dengan struktur PDRB, sektor jasa di PDRB Kutai Barat memiliki kontribusi

yang relative kecil namun penduduk yang penduduk yang bekerja di sektor jasa justru memiliki proporsi terbesar.

Gambar 2. 13 Penduduk yang Bekerja Berdasarkan Lapangan Usaha, 2019

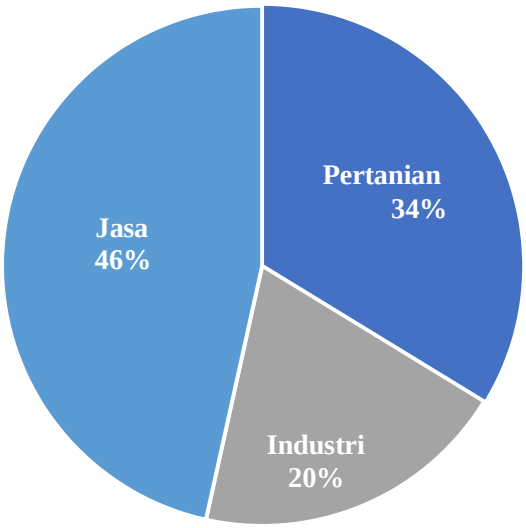

Sumber: Keadaan Angkatan Kerja Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur 2017-2019, BPS Provinsi Kalimantan Timur

Dari sisi latar belakang Pendidikan penduduk yang bekerja, terlihat bahwa penduduk yang bekerja masih didominasi oleh mereka yang berpendidikan SMP sederajat dan sedikit yang berpendidikan perguruan tinggi (diploma hingga sarjana). Tahun 2019 penduduk berkerja yang berpendidikan SMP sederajat mencapai 37,72% sementara yang berpendidikan SMA sederajat dan perguruan tinggi masing-masing sebesar 22,59% dan 8,55%. Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar tenaga kerja di Kutai Barat merupakan *unskilled labor* sehingga menjadi tantangan yang perlu dipecahkan karena pendidikan pekerja berkaitan erat dengan jenis pekerjaannya.

Gambar 2. 14 Jumlah Penduduk Bekerja di Kabupaten Kutai Barat Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan, 2017-2019 (%)

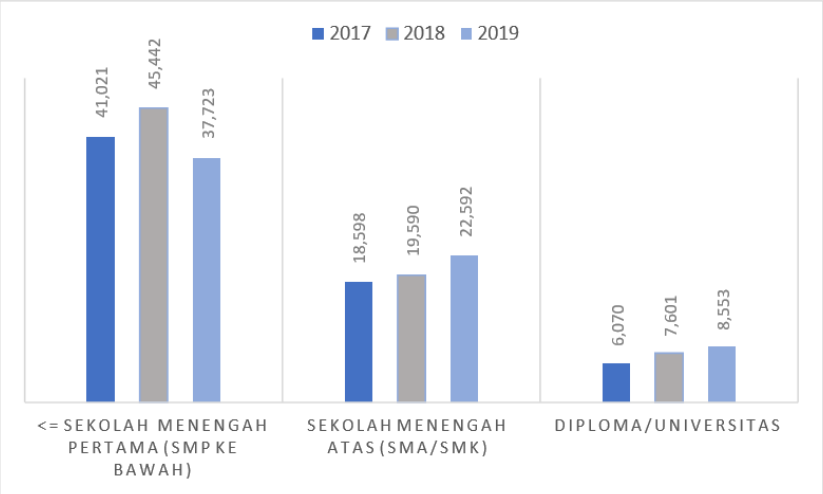

Sumber: Keadaan Angkatan Kerja Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur 2017-2019, BPS Provinsi Kalimantan Timur

Hal lain dari data di atas yang memerlukan perhatian adalah sebagian besar orientasi pendidikan penduduk belum sampai ke jenjang perguruan tinggi. Penduduk berharap mendapatkan pekerjaan setelah mereka menamatkan pendidikan SMA/SMK. Pendidikan di Kutai Barat perlu diarahkan pada pendidikan vokasi yang lebih menitikbertakan pada keterampilan praktik, seperti politeknik, akademi, atau SMK karena mereka yang berlatar pendidikan seperti ini justru dibutuhkan. Berbagai pelatihan perlu ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya agar dapat memenuhi kebutuhan tenaga kerja. Di samping itu, pengembangan kewirausahaan juga menjadi salah satu hal yang perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui perubahan mental dan pola pikir masyarakat. Salah satu upaya mengatasi hal tersebut adalah dengan menyelenggarakan berbagai pelatihan bagi penduduk untuk menambah bekal keterampilan praktis yang dibutuhkan.

2.3.1.12. Urusan Kesatuan Bangsa dan Politik Dalam Negeri

Urusan kesatuan bangsa dan politik dalam negeri meliputi penciptaan kondisi Kutai Barat yang tertib, aman, dan terkendali. Situasi ini sangat berpengaruh pada dinamika kehidupan masyarakat. Dengan suasana yang kondusif masyarakat akan menjalankan aktivitas dengan tenang dan nyaman. Di samping itu situasi seperti ini diharapkan pula mampu menarik minat para pelaku ekonomi dari luar Kutai Barat untuk menjalankan aktivitas ekonominya di Kutai Barat.

Kesatuan bangsa dan politik yang kondusif ditandai antara lain dengan minimnya gejolak masyarakat, unjuk rasa anarkis, tingkat kriminalitas dalam berbagai bentuk, kemaksiatan, dan sebagainya. Pemerintah daerah telah melakuka pelatihan untuk satuan perlindungan masyarakat di masing-masing kecamatan sejak tahun 2007. Upaya tersebut dilakukan dalam rangka menumbuhkembangkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga suasana tenang dan terkendali, serta kesadaran untuk melakukan kontrol atas situasi dan kondisi masing-masing wilayah. Setiap kali pelatihan, rata-rata setiap wilayah mengikutsertakan 20-25 petugas.

Untuk menunjang keamanan dan ketertiban, di setiap desa memiliki setidak-tidaknya dua poskmaling. Selain itu jumlah linmas per 10.000 penduduk pada tahun 2015 adalah 149, meningkat dibandingkan tahun 2014 yang besarnya 139. Meski demikian faktanya sering dijumpai sebagian besar pos siskamling di kampung tidak dijalankan dengan aktif. Keberadaan pos siskamling biasanya difungsikan secara temporary saja, misalnya ketika frekuensi kasus kriminal yang meningkat seperti maraknya kasus pencurian di wilayah bersangkutan dan pada saat berlangsungnya pesta demokrasi. Bahkan saat ini semakin banyak siskamling yang aktif tidak lagi menerapkan sistem piket bergilir, namun menggunakan sistem upah atau iuran.

Tabel 2. 77 Kinerja Keamanan dan Ketertiban

Keterangan	Satuan	2013	2014	2015
Angka Kriminalitas	Kasus per 10.000 Penduduk	172	150	123
Jumlah Demo	Demo	4	2	1
Rasio Pos Siskamling Per Jumlah Desa/Kelurahan		2	2	2
Jumlah Linmas Per Jumlah 10.000 Penduduk	Orang per 10.000 Penduduk	148,42	139	149
Rasio Jumlah Polisi Pamong Praja Per 10.000 Penduduk	Orang	11	19	19
Persentase Tingkat Penyelesaian Pelanggaran K3 (Ketertiban,Ketentraman,Keindahan)Di Kabupaten / Kota	%	35,15	45	45
Cakupan Pelayanan Bencana Kebakaran Kabupaten (%)	%	64,46	80	80

Sumber: Badan Kesbangpol Linmas Kutai Barat 2014

Masalah keamanan dan ketertiban sulit untuk diprediksi, namun tetap harus diantisipasi. Untuk itu keterlibatan semua elemen masyarakat dalam keamanan lingkungan masing-masing sangat penting untuk dilakukan. Keterlibatan masyarakat dalam masalah ini dapat dilakukan melalui berbagai program yang mendorong minat masyarakat mengembangkan pos siskamling secara kuantitatif maupun kualitatif.

2.3.1.13. Urusan Pemerintahan Umum

Tugas dan peran pemerintah daerah adalah melayani masyarakat dalam rangka pembangunan daerah di segala bidang. Tugas tersebut dilakukan oleh pemerintah daerah melalui semua unsur OPD yang ada. Pelayanan yang prima akan mampu mendorong produktivitas masyarakat dalam melakukan berbagai aktivitas pembangunan.

Otonomi daerah semakin memperbesar peran pemerintah dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan daerah. Melalui otonomi daerah, pemerintah daerah dapat merumuskan kebijakan dan strategi yang diperlukan sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini serta kecenderungan di masa mendatang. Untuk menjalankan otonomi daerah, kualitas pelayanan pemerintah daerah mutlak

diperlukan. Kualitas tersebut dapat terukur melalui beberapa aspek, seperti kelengkapan OPD, kualitas SDM aparatur, berbagai peraturan daerah, mekanisme pengawasan pembangunan daerah, dan sebagainya. Dengan kata lain, dalam otonomi daerah diperlukan reformasi birokrasi menuju efisiensi dan efektivitas pelayanan. Reformasi birokrasi memerlukan proses, tahapan waktu, kesinambungan dan keterlibatan semua komponen yang harus saling terkait dan berinteraksi. Reformasi birokrasi dilakukan melalui penyelarasan kegiatan penataan kelembagaan dan Sumber Daya Manusia aparatur (SDM Aparatur), penataan ketatalaksanaan secara dinamis, pemantapan system pengawasan, peningkatan akuntabilitas, peningkatan kualitas pelayanan publik, serta membangun kultur birokrasi baru. Oleh karena itu, pelaksanaan reformasi birokrasi merupakan kebutuhan dan harus sejalan dengan perubahan tatanan kehidupan politik, dinamika sosial, dan dunia usaha.

Pelayanan pemerintahan umum untuk aspek perijinan menunjukkan bahwa pada tahun 2014 tingkat kepuasan masyarakat sebesar 78,336 mengalami sedikit kenaikan dibandingkan tahun 2013 dan pada tahun 2015 meningkat lagi menjadi 81,80. Searah dengan prinsip *Good Governance* dan instruksi Presiden RI nomor 7 tahun 1999 tentang akuntabilitas kinerja instansi pemerintah sebagai unsur penyelenggara negara mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas, fungsi dan kewenangannya dalam pengelolaan sumber daya kebijakan yang dipercayakan kepadanya harus berdasarkan perencanaan strategik yang ditetapkan. LAKIP merupakan media pertanggungjawaban pelaksanaan tugas, fungsi dan kewenangan dalam pengelolaan sumber daya kebijakan kepada stakeholder, sebagai umpan pengambilan keputusan pihak terkait sebagai alas perbaikan manajemen ke pemerintahan dalam peningkatan kinerja instansi pemerintah.

Pada tahun 2015 dari 51 OPD yang wajib menyampaikan Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP), 96,08% atau 49 OPD

telah menyampaikan. Masih terdapat 2 OPD yang tidak melaksanakan kewajibannya menyampaikan LAKIP yaitu 1 Kantor Kecamatan dan 1 Kantor Kelurahan. Capaian tersebut meningkat dibanding tahun sebelumnya yaitu 76,79%, namun bukan merefleksikan keberhasilan pencapaian pada indikator ini karena idealnya seluruh OPD harus menyampaikan LAKIP. Tinggi persentase OPD yang menyampaikan LAKIP karena ada *punishment* yang diberikan oleh Pemerintah Kutai Barat berupa pemotongan anggaran OPD. Selama 5 tahun terakhir persentase OPD yang telah menyampiakan LAKIP meningkat setiap tahunnya namun belum memenuhi target yang ditetapkan.

Tabel 2. 78 Kinerja Pelayanan dan Pemerintahan Umum

Keterangan	Satuan	2013	2014	2015
Indeks kepuasan masyarakat dalam proses Pelayanan Perijinan	skor	78,208	78,336	81,80
Persentase SKPD yang menyusun Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP)	%	62,49	76,79	96,08
Persentase LAKIP SKPD yang dievaluasi	%	22,22	30,7	47,09
Persentase Pengaduan Masyarakat yang ditangani	%	23,33	22,2	100
Persentase Jumlah temuan pemeriksaan Reguler yang telah ditindaklanjuti	%	59,65	70,2	84,97
Jumlah Bidang yang telah memiliki SPM	Bidang	4	4	4

Dalam hal pengaduan masyarakat yag ditangani, terlihat menunjukkan hasil yang masih kurang sesuai harapan. Pada tahun 2013 terdapat 30 pengaduan masyarakat dan hanya 7 yang ditindaklanjuti atau 23,33%. Tahun 2014 terdapat 27 penganduan dan hanya 6 yang ditangani atau 22,2%. Demikian pula dengan persentase jumlah temuan pemeriksaan reguler yang ditindaklanjuti, meski terdapat kenaikan dari tahun 2013 ke 2014 yaitu dari 59,65% menjadi 70,2%.

2.3.1.14. Urusan Pembedayaan Masyarakat dan Desa

Pemberdayaan Masyarakat merupakan suatu alternatif strategi pengelolaan pembangunan memprasyaratkan adanya keterlibatan langsung, baik secara perorangan sebagai warga masyarakat maupun secara melembaga, dalam seluruh proses pengelolaan pembangunan baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi hasil-hasil pembangunan. Dalam kaitan ini, maka pemerintah pusat maupun daerah, bahkan seluruh institusi pengelola pembangunan berkewajiban menciptakan akses yang seluas-luasnya bagi masyarakat untuk berperan aktif dalam seluruh proses pengelolaan pembangunan agar tercipta demokratisasi pengelolaan pembangunan pada tingkat masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat tidak hanya mengembangkan potensi ekonomi rakyat tetapi juga harkat dan martabat, rasa percaya diri dan harga dirinya serta terpeliharanya tatanan nilai budaya masyarakat Kabupaten Kutai Barat. Pemberdayaan sebagai konsep sosial budaya yang dalam pelaksanaan pembangunannya berpusat pada rakyat, tidak saja menumbuhkan dan mengembangkan nilai tambah ekonomi, tetapi juga nilai tambah sosial budaya. Peran Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Kampung (BPMPK) Kabupaten Kutai Barat dalam aktivitas sosial hampir sebagian kegiatannya berhubungan dengan masyarakat.

Kinerja pembinaan terhadap aparatur Kampung agar tertib menjalankan administrasi Pemerintahan Kampung terus meningkat setiap tahunnya. Kondisi ini tercermin dari semakin banyak Kampung yang dinilai tertib menjalankan administrasi pemerintahannya, dimana pada tahun 2011hanya 110 Kampung/Kelurahan yang melaksanakan adminitrasi dengan baik, jumlahnya terus meningkat menjadi 121 Kampung/Kelurahan di tahun 2012, 130 Kampung/ Kelurahan di tahun 2013, 152 Kampung/ Kelurahan di tahun 2014 dan 194 Kampung/Kelurahan di tahun 2015,dan pada tahun 2014, 194 Kampung/Kelurahan.

Untuk urusan LSM, berdasarkan hasil pendataan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kutai Barat saat ini terdapat sebanyak 16 buah LSM namun hanya 6 LSM yang aktif, disebabkan banyak yang tidak memiliki pondasi finansial yang kuat sehingga tidak mampu membiayai rutinitas operasional organisasinya atau aktivitas tidak berjalan. Selain itu LSM di Kabupaten Kutai Barat mayoritas hanya menjalankan fungsinya sebagai kontrol sosial saja, hanya ada beberapa saja yang mempunyai aktivitasnya sebagai pendidik, lingkungan, keagamaan, ekonomi dan lain-lain. Hal lain yang menjadi permasalahan dalam pengawasan LSM di Kutai Barat adalah ditemukan banyak LSM tidak memiliki legalitas, maksudnya LSM yang tidak terdaftar di Badan Kesbangpol atau tidak segera memperpanjang Surat Keterangan Terdaftar (SKT). Oleh karena itu pada tahun 2015 telah dilaksanakan kegiatan Pemutakhiran data Ormas dan LSM . Dari kegiatan tersebut akhirnya baru diketahui banyak LSM yang berstatus ilegal dan tidak beraktivitas lagi.

Tabel 2. 79 Indikator Pemberdayaan Masyarakat Desa

Keterangan	Satuan	2013	2014	2015
Persentase Kampung/Kelurahan yang tertib administrasi	%	80	80	100
Jumlah LSM yang aktif	Buah	7	6	10
Persentase Posyandu aktif	%	57,24	60	51,88
Persentase PKK aktif	PKK	90,38	92,48	89,69
Persentase Alokasi Dana Kampung (ADK) sesuai peruntukkannya	%	97,50	100	99,47
Persentase capaian keberhasilan pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM)	%	100	100	

Dalam hal kegiatan alokasi ADK, tahun 2015 seluruh ADK telah dipergunakan sesuai dengan peruntukannya. jumlah kampung penerima ADK di wilayah Kabupaten Kutai Barat sebanyak 190 kampung pada 16Kecamatan yang masing-masing menerima dan ADK sebesar Rp. 150.000.000,00 per kampung dengan total alokasi sebesar Rp. 28.500.000.000,00.

Untuk mengendalikan dan mengarahkan penggunaan ADK agar sesuai dengan peruntukannya, Pemerintah Kabupaten Kutai Barat

membuat dua tahapan penyaluran ADK, tahap pertama 60% dan tahap kedua 40% dicairkan jika tim ADK tingkat kampung telah menyelesaikan kegiatan dan menyampaikan laporan pertanggungjawaban (SPJ) tahap pertama untuk diverifikasi oleh tim Fasilitasi ADK tingkat kecamatan sebagai dasar pemberian rekomendasi pencairan.

2.3.2.Pelayanan Urusan Pilihan

2.3.2.1. Urusan Pertanian

Sektor pertanian merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja di Kutai Barat. Dari sisi kontribusinya terhadap perekonomian, sektor pertanian memiliki kontribusi yang cukup tinggi. Sektor ini merupakan sektor yang paling banyak dikelola oleh masyarakat sehingga pengelolaan sektor pertanian menjadi sangat penting.

Pembangunan di wilayah Kutai Barat dari tahun ke tahun terus meningkat, begitu juga dengan realisasi penerimaan daerahnya cenderung meningkat. Salah satu sektor yang terus dikembangkan adalah sektor pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan dan perikanan. Sektor pertanian mempunyai peran yang sangat penting, selain dalam rangka pemerataan pembangunan wilayah, peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD), juga dalam rangka memenuhi dan menjaga stabilitas ketahanan pangan baik nabati maupun hewani di wilayah Kutai Barat.

Jenis komoditi pertanian yang dikembangkan pada sub sektor tanaman pangan meliputi padi, palawija, sayur-sayuran dan buah-buahan. Sedangkan pada sub sektor perkebunan terdapat tiga komoditi unggulan yaitu karet, kakao dan kelapa sawit. Untuk sub sektor peternakan, terdapat empat jenis ternak yang dominan dikembangkan yaitu ternak sapi, kerbau, kambing dan babi. Selain itu, jenis unggas yang dibudidayakan antara lain ayam buras, ayam pedaging, dan itik. Berikutnya adalah sub sektor perikanan, Kabupaten Kutai Barat hanya memiliki potensi perikanan Perairan Umum yaitu sungai, danau dan rawa di mana meliputi aktivitas Perikanan Tangkap dan Perikanan

Budidaya, akan tetapi kegiatan perikanan yang paling dominan adalah perikanan tangkap karena terdapat hampir di seluruh Daerah Aliran Sungai (DAS), sebagian danau dan rawa.

Pengembangan sektor pertanian telah dilakukan oleh pemerintah daerah dalam berbagai bentuk, antara lain: (1) pengembangan peralatan teknologi tepat guna, (2) peningkatan kualitas perbenihan, (3) penyuluhan pertanian, (4) peningkatan ketahanan pangan, dan (5) pengendalian hama penyakit. Dalam kenyataannya, sektor ini masih menghadapi beberapa permasalahan, antara lain: (1) alih fungsi lahan dari sektor pertanian tanaman pangan ke sektor lain seperti perkebunan di mana lahan yang dulunya potensi padi ladang dialihkan menjadi kebun karet, kakao ataupun kelapa sawit dan juga pertambangan serta pemukiman dan pembangunan infrastruktur jalan, (2) minat masyarakat bekerja di sektor pertanian tanaman pangan makin berkurang, (3) terjadinya penurunan produksi beberapa tanaman palawija seperti kedelai, kacang tanah dan kacang hijau setiap tahunnya disebabkan penurunan luas panen komoditi tersebut. Sedangkan jenis tanaman palawija lainnya seperti jagung, ubi kayu dan ubi jalar produksinya cenderung fluktuatif.

2.3.2.2. Urusan Kehutanan

Kabupaten Kutai Barat merupakan salah satu kabupaten yang kaya akan potensi sumberdaya alam (SDA). Potensi sumberdaya alam seperti hutan alam dan pertambangan batubara dan emas merupakan salah satu modal dasar untuk melaksanakan roda pembangunan bagi kesejahteraan rakyat.

Hutan merupakan Hutan Alam yang sebagian besar didominasi kelompok *Dipterocarpaceae* atau kelompok Meranti. Selain itu ditemui tumbuhan seperti ulin, medang, benuang, panlajau dan nyatoh dan juga rotan, bambu, pakis, nipah dan anggrek. Disamping tumbuhan, juga dijumpai fauna seperti orangutan, owa-owa, kelempiau, bekantan, trenggiling, landak, babi hutan, rusa, kijang, ikan, pesut, dan berbagai

jenis burung (enggang, punai, mutai batu, ayam hutan/sakang, selang, dan lain-lain).

Dalam pengelolaannya, hutan dan kehutanan ini dilakukan oleh Dinas Kehutanan Kabupaten Kutai Barat yang dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Kutai Barat Nomor 27 Tahun 2001. Wilayah Dinas Kehutanan Kabupaten Kutai Barat ini dalam administrasi Kehutanan pada orde baru meliputi tiga Cabang Dinas Kehutanan (CDK) yang pada saat itu merupakan bagian dari struktur Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Timur yaitu CDK Mahakam Ulu, CDK Balikpapan dan CDK Mahakam Tengah.

Dinas Kehutanan Kabupaten Kutai Barat ini bertugas melaksanakan kewenangan otonomi dalam rangka desentralisasi dan melaksanakan tugas-tugas di bidang Kehutanan yang masih menjadi tanggung jawabnya serta tugas-tugas lain yang diberikan Bupati sesuai dengan kewenangannya. Kelembangaan Dinas Kehutanan Kabupaten Kutai Barat yang masih baru ini, kiranya masih banyak penataan yang perlu dilakukan baik sistem, manajerial maupun teknis dalam pengelolaan hutan di Kabupaten Kutai Barat dengan mendayagunakan seluruh potensi sumberdaya yang ada. Sekalipun demikian, berbagai kendala/persoalan (isu) masih terjadi dan merupakan tantangan untuk mengatasinya.

Untuk menjaga kelestarian hutan pihak Pemerintah Daerah dan perusahaan telah melakukan kegiatan reboisasi hutan dan lahan, melalui kelompok tani. Luas lahan yang direhabilitasi pada tahun 2015 mencapai luas 1.140 ha. Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan reboisasi sebagaimana petunjuk pelaksanaan kegiatan reboisasi hutan dan lahan, harus dilaksanakan oleh kelompok tani dengan berbagai persyaratan yang menyertainya dan sebagian besar hanya dapat dilaksanakan rancangan teknis rehabilitasi sehingga serapan anggaran dan pelaksanaan kegiatan tidak bisa dilaksanakan maksimal akibat berbagai kendala teknis di lapangan.

Kabupaten Kutai Barat yang sarat akan potensi sumberdaya hutan alam telah lama dilakukan eksploitasi oleh barbagai investor, pada kenyataannya hasilnya belum dapat terdistribusi kepada masyarakat sekitar hutan yang ada. Hal ini perlu dilakukan reorientasi dan renovasi secara bertahap kepada pengelolaan yang bersifat kelembagaan adat dengan suatu pengaturan dari proses produksi hingga pasar, di mana masing-masing mempunyai peran dan posisi yang saling menghormati dalam satu kesatuan pembangunan kehutanan di Kabupaten Kutai Barat.

Dalam bidang reboisasi dan rehabilitasi hutan dan lahan di Kabupaten Kutai Barat dalam setiap tahunnya telah dilakukan. Sementara laju deforestasi di Kabupaten Kutai Barat lebih besar dari kegiatan reboisasi. Kondisi ini, perlu mendapat perhatian secara seksama, penting dan strategis dalam pelestarian hutan dan lahan serta kelestarian usaha. Pelaksanaan rehabilitasi hutan dan lahan pada areal yang dibebani hak pengusahaan hingga saat ini belum dilakukan pengendalian secara mantap melalui tahapan pembinaan hingga tahap penegakan hukum (*law enforcement*) yang terpadu dan berkesinambungan. Kelemahan dalam pengendalian produksi kayu dan rehabilitasinya perlu diseimbangkan melalui berbagai upaya program-program rehabilitasi hutan dan lahan dalam mendukung Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan Dan Lahan (GN-RHL/GERHAN).

2.3.2.3. Urusan Pariwisata

Kutai Barat memiliki potensi wisata yang cukup besar, baik wisata budaya dan maupun wisata alam. Obyek wisata di Kutai Barat tersebar hampir di semua kecamatan, sehingga setiap kecamatan juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan wilayahnya. Sektor pariwisata berkaitan erat dengan sektor ekonomi kain khususnya perdagangan, hotel, dan restoran. Pengembangan sektor pariwisata akan berdampak pada pengembangan perdagangan masyarakat di obyek wisata. Selain itu,

pengembangan pariwisata akan memacu tumbuhnya usaha penginapan serta rumah makan dan restoran. Berdasarkan jenisnya, Obyek Wisata di Kutai Barat terbagi menjadi Obyek Wisata Alam dan Obyek Wisata Budaya.

Obyek wisata alam diantaranya adalah:

- Anggrek Hitam, Kersik Luay (20 ha), Kec. Sekolaq Darat
- Anggrek Hitam Kerbangan (5 ha), Kec. Sekolaq Darat
- Air Terjun Inar (25 m), Hutan Mukuq Kec. Dempar
- Air Terjun Mapan, Kecamatan Linggang Bigung
- Air Terjun Gemuruh, Kec. Sekolaq Darat
- Air terjun Gancir (15 m), Kec. Barong Tongkok
- Danau Aco (50 m, 5 ha) diatas puncak Gunung, Kec. Linggang Bigung
- Danau Beluq diatas Gunung (150 m, 25 ha) Kec. Dempar
- Danau Jempang (3-7 m depth), 15000 ha) Kec. Jempang
- Danau Barong, Kec. Melak
- Gunung Enoh, Hutan Adat Jaras, Kec. Linggang Bigung

Obyek Wisata Budaya diantaranya adalah:

- Lamin enam Etnis di Taman Budaya Sendawar
- Lamin Mancong (40 th), Kec. Jempang
- Lamin Tolatn (80 th), Kec. Muara Lawa
- Lamin Benung (70 th), Kec. Damai
- Lamin Sakaq Lotoq (60 th), Kec. Mook Manaar Bulatn
- Lamin Geleo (60 th), Kec. Barong Tongkok
- Lamin Eheng (60 th), Kec. Barong Tongkok
- Situs-Situs Bunker peninggalan kolonial Belanda
- Beliatn Bawo
- Beliatn Sentiuw
- Beliatn Nalitn Tautn
- Tari Gantar
- Berbagai Upacara Adat

Obyek wisata yang telah berkembang (potensial) adalah obyek-obyek wisata yang khas dan ditunjang oleh sarana dan prasarana, yaitu:

1. Obyek wisata Danau Aco yang terletak di Kecamatan Linggang Bigung tepatnya terletak di Kampung Linggang Melapeh merupakan daerah kunjungan wisata yang menyajikan keindahan alam dipuncak gunung, serta panorama alam yang indah ditunjang dengan fasilitas berupa perahu karet untuk menikmati keindahan di atas danau dan sarana prasarana lainnya.
2. Wisata Danau Jempang yang menawarkan keindahan alam dan dapat menikmati matahari terbit dan matahari terbenam.
3. Wisata budaya yang meliputi: Taman Budaya Sendawar yang terletak di (Kecamatan Barong Tongkok) terdapat Lamin Adat 6 etnis budaya yang ada di Kutai Barat serta kegiatan – kegiatan upacara adat, pentas seni dan hiburan rakyat, serta festival tahunan yaitu Festival Dahau Sendawar yang berlangsung setiap dua tahun sekali dengan agenda kegiatan sebagai berikut : tarian kolosal 6 etnis Kutai Barat, Perlombaan olahraga tradisional, Menyumpit, Belogo, Begasing, Behempas yang secara rutin dilaksanakan serta olahraga tradisonal lainnya,Lomba tarian daerah, lomba lagu daerah serta lomba busana adat daerah.

Sebagian besar potensi pariwisata berkaitan erat dengan budaya masyarakat lokal. Dalam perspektif ini, potensi/investasi sebaiknya diarahkan pada pariwisata budaya yang berbasis pada kekuatan masyarakat. Berbeda dengan pariwisata massal, pariwisata budaya didasarkan pada investasi berskala kecil dengan melibatkan masyarakat sebagai penyedia akomodasi dan pelayanan.

Jumlah kunjungan wisatawan nusantara maupun mancanegara di Kabupaten Kutai Barat selama 2013-2020 dapat dilihat pada tabel dibawah ini. Tahun 2018-2019 jumlah wisatawan naik sangat tajam yaitu lebih dari dua kali lipat, dan tahun 2019-2020 mengalami penurunan

yang jauh lebih besar akibat Pandemi Covid. Upaya-upaya untuk mendorong pariwisata tidaklah mudah dalam situasi seperti ini, karena adanya kebijakan dari pemerintah tentang pembatasan mobilitas penduduk. Meskipun demikian, Langkah strategis untuk mendorong pariwisata di Kutai Barat perlu segera dirumuskan sehingga saat situasi dan kondisi Kembali normal sudah terumuskan berbagai Langkah strategis yang akan akan diambil.

Tabel 2. 80 Perkembangan Jumlah Wisatawan di Kutai Barat 2013-2020

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Domestik	Jumlah
2013	174	33 405	33 579
2014	182	26 475	26 657
2015	137	24 350	24 487
2016	243	21 776	22 019
2017	390	28 584	28 974
2018	279	32 205	32 484
2019	356	65 652	66 008
2020	28	25 929	25 957

Sumber: Kabupaten Kutai Barat Dalam Angka 2021

Dilihat dari jumlah fasilitas akomodasi yang ada di Kabupaten Kutai Barat saat ini menunjukan adanya kemajuan, namun baru terkonsentrasi dibeberapa kawasan saja seperti di Melak, Barong Tongkok dan Linggang Bigung, Tering, Jempang dan Muara Lawa. Sebaran fasilitas akomodasi di enam Kecamatan tersebut relatif banyak sebagai dampak dari pengembangan kegiatan pusat pemerintahan dan pariwisata yang cukup pesat, sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2. 81 Perkembangan Jumlah Akomodasi di Kutai Barat

Kecamatan	2016	2017	2018	2019	2020
Bongan	3	3	3	3	3
Jempang	2	2	2	2	2
Penyinggahan	-	-	-	-	-
Muara Pahu	-	-	-	-	-
Siluq Ngurai	1	1	1	1	1
Muara Lawa	7	7	7	7	7
Bentian Besar	-	-	-	-	-

Kecamatan	2016	2017	2018	2019	2020
Damai	1	1	1	1	1
Nyuatan	-	-	-	-	-
Barong Tongkok	18	18	27	27	27
Linggang Bigung	2	2	2	2	2
Melak	14	12	16	16	16
Sekolaq Darat	-	-	1	1	1
M. Manaar Bulatn	-	-	-	-	-
Long Iram	2	2	2	2	2
Tering	4	4	4	4	4
Jumlah	54	52	66	66	66

Sumber: Kabupaten Kutai Barat Dalam Angka 2021

2.3.2.4. Urusan Industri dan Perdagangan

Industri dan perdagangan di Kutai Barat memiliki kontribusi yang cukup besar di dalam perekonomian daerah. Hal tersebut terlihat dari besarnya kontribusi sektor ini terhadap PDRB. Untuk industri kecil dan menegah, Sektor Industri Kecil dan Menengah (IKM) Kabupaten Kutai Barat menunjukkan perkembangan yang cukup baik dimana sebaran IKM hampir merata di 16 Kecamatan. Industri – industri yang berkembang di Kabupaten Kutai Barat adalah berupa industri rumah tangga dan industri skala kecil. Industri skala kecil yang banyak berkembang antara lain adalah: Meubel, Batu Bata, Kerupuk, Tahu, Tempe serta industri kerajinan seperti: Kulit Kayu Jomoq, Anyaman Rotan, ulap sarut, sulam tumpar, Tenun Ulap Doyo, dan furniture berbahan rotan dan bambu.

Pengembangan ke depan diarahkan pada perbaikan aspek teknik, peningkatan teknologi, manajemen dan pemasaran produk termasuk upaya penyiapan outlet produk IKM, menjalin kemitraan sehingga produk dapat bersaing dan berkembang pada skala lokal maupun dunia. Industri skala besar diharapkan dilakukan pada sub sektor perkebunan yaitu pembangunan pabrik Pengolahan Kelapa Sawit berupa Pabrik Pengolah CPO di PT. LONSUM Kecamatan Jempang, PT. FARINDA BERSAUDARA di Kecamatan Bongan, dan Karet seperti Pabrik Pengolahan Karet di PT.

DUVCO di Kecamatan Barong Tongkok yang mengolah karet yang dalam bentuk Lump (mangkok) menjadi karet remah (Crumb Rubber) dan Sheet/Sir 20" yang tentunya memiliki nilai jual yang lebih baik dan mengurangi polusi karena tidak berbau dan dapat disimpan dalam waktu yang lama, namun belum berjalan optimal karena keterbatasan permodalan dan kurang bermitra dengan pihak lain.

Industri karet ini perlu diupayakan agar dapat beroperasi di Kabupaten Kutai Barat mengingat potensi sumber bahan baku yang cukup tersedia. Komoditi inti industri Kabupaten Kutai Barat adalah Karet sehingga ke depan dapat didukung dengan kestabilan harga yang dapat meningkatkan pendapatan petani karet dan masyarakat Kutai Barat pada umumnya. Selain itu industri furnitur berbahan rotan agar produk yang dihasilkan minimal berupa produk setengah jadi sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kutai Barat dan terlebih khusus meningkatkan kesejehteraan para pelaku IKM.

Harapan ke depan agar produk-produk IKM seperti Ulap Doyo, Ulap Sarut, Sulam Tumpar, Jomoq, Tenun Badong, dan Aneka Motif Kerajinan Rotan, serta produk pangan seperti Jelure, Biji Delima, Jagaq dapat dipatenkan sehingga tidak dapat diklaim oleh daerah lain.

Tabel 2. 82 Data Perkembangan Sektor Industri Kecil dan Menengah Tahun 2015-2018

NO	T A H U N	JUMLAH IKM	JUMLAH TENAGA KERJA
1	2015	1.129	2.077
2	2016	1.218	2.272
3	2017	1.401	2.572
4	2018	1.401	2,572

Sumber Data: Disdagkop & UKM Kab Kutai Barat 2018

Tabel 2. 83 Sebaran IKM dan Jumlah Tenaga Kerja di Kecamatan Tahun 2018

NO	KECAMATAN	JUMLAH IKM	JUMLAH TENAGA KERJA
1	Long Iram	102	152
2	Melak	113	215
3	Barong Tongkok	283	507
4	Damai	94	195
5	Muara Lawa	58	98
6	Muara Pahu	88	154

NO	KECAMATAN	JUMLAH IKM	JUMLAH TENAGA KERJA
7	Jempang	140	259
8	Bongan	19	46
9	Penyingggahan	172	226
10	Bentian Besar	44	122
11	Linggang Bigung	80	239
12	Nyuatan	33	48
13	Siluq Ngurai	27	53
14	Mook Manaar Bulatn	69	106
15	Tering	98	151
16	Sekolaq Darat	31	60
JUMLAH		**1.451**	**2.631**

IKM atau UKM merupakan salah satu basis dalam pengembangan ekonomi kerakyatan. UKM memliki peran penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Menurut Statistik UKM, kontribusi UKM pda PDB Nasional mencapai lebih dari 50%. Demikian pula dengan penyerapan tenaga kerja, UKM mampu meyerap tenaga kerja lebih dari 90%. Hal ini mengindikasikan bahwa peran UKM secara nasional sangat signifikan.

Kendala yang dihadapi UKM untuk meningkatkan *share* terhadap *output* nasional, salah satunya karena keterbatasan untuk memanfaatkan modal di pasar modal, selain juga karena tidak efisiennya dalam menggunakan teknologi produksi dan rendahnya kemampuan SDM. Dalam upaya mempromosikan kerajinan dan kuliner khas Kutai Barat maka Disdagkop & UKM melalui Bidang Industri telah membuka Outlet pemasaran produk IKM di Bandara Melalan yang sudah berjalan awal tahun 2018 dan cukup memberi dampak positif baik dari segi peningkatan omset penjualan juga mendorong para IKM membuat produk yang lebih berkualitas dengan berbagai varian sesuai permintaan pasar. Selain oulet di bandara

Melalan melalui DEKRANASDA, menyediakan Art Shop untuk menjadi pusat kerajinan, Kuliner dan kebudayaan di Taman Budaya Sendawar, yang diperuntukan untuk mengkoodinir Promosi dan pemasan produk- produk unggulan kerajinan dari 16 kecamatan. Selain

itu DEKRANASDA Kabupaten Kutai Barat juga aktif mengikuti pameran-pameran dalam daerah maupun luar daerah.

Industri Pangan Kabupaten Kutai Barat terus di dorong dalam perbaikan desain kemasan serta ijin dan seperti ijin PIRT & sertifikasi halal agar dapat belanja menjamin keamanan bagi konsumen dan dapat meningkatkan harga jual produk ke depan serta pencantuman lebal 100% Indonesia agar dapat mendukung kelancaran/penggunaan produk produk lokal saat ini IKM pangan yang telah memiliki ijin PIRT & sertifikat Halal sebanyak 65 IKM dan 18 IKM semtara dalam proses Sertifikasi.

Untuk meningkatkan kesadaran Pemilik Toko/Pelaku Usaha mengenai beredarnya Bahan Berbahaya dan tidak layak edar serta memberikan perlindungan dan pengawasan perdagangan terhadap konsumen. Pada tahun 2018 program ini dilaksanakan dalam bentuk Monitoring dan Evaluasi Peredaran Bahan Berbahaya Konsumen (Kosmetik, Jamu Tradisional, Makanan dan Minuman). Kegiatan ini bekerja sama dengan BPOM Samarinda, Dinas Kesehatan Kabupaten Kutai Barat, Kecamatan - Kecamatan dan Polres Kutai Barat yang dilaksanakan di 5 kecamatan.

Dalam upaya pembangunan Pasar Rakyat Disdagkop dan UKM telah melakukan kegiatan berupa: Pembangunan pasar rakyat serta penyiapan lahan Pasar Induk sebagai komitmen Pemerintah Kabupaten dalam upaya agar pasar lokal tetap eksis dalam menopang roda perekonomian.

Menurut Bank Dunia pembangunan ekonomi lokal yang memberdayakan UKM atau IKM seyogyanya: (1) melibatkan interaksi komponen masyarakat, (2) bertujuan untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Lebih lanjut Bank Dunia mengatakan bahwa untuk mengembangkan ekonomi lokal, daerah perlu fokus pada: (1) penciptaan lingkungan usaha yang kondusif, (2) pengembangan sumberdaya manusia, (3) kemitraan masyarkat dan

pemerintah, (4) mendorong investasi swasta ke barang publik, (5) membangun daya saing lokasi.

Untuk koperasi di Kutai Barat, berdasarkan data BPS Provinsi Kalimantan Timur, jumlah koperasi di Kabupaten Kutai Barat tahun 2020 mencapai 760 koperasi dan dari jumlah tersebut hanya 353 atau 46,45% yang berstatus koperasi aktif. Dari sisi persentase koperasi yang aktif, jumlah yang ada di Kutai Barat ini tergolong kecil bila dibandingkan dengan daerah lain, termasuk dibandingkan dengan Provinsi alimantan Timur yang mencapai 50%. Kebijakan dan srategi untuk menjadikan koperasi sebagai "soko guru" perekonomian khususnya masyarakat perlu dilaksanakan secara lebih inovatif dengan manajemen yang lebih modern. Pemberdayaan koperasi dalam berbagai kegiatan ekonomi masyarakat perlu dilaksanakan secara sistematis sehingga masyarakat benar-benar merasakan manfaat keberadaan koperasi

Tabel 2. 84 Perbandingan Jumlah Koperasi di Kalimantan Timur Tahun 2020

Kabupaten/Kota	Koperasi Aktif	Jumlah Koperasi	Persentase
1. Paser	228	298	76,51
2. Kutai Barat	353	760	46,45
3. Kutai Kartanegara	520	685	75,91
4. Kutai Timur	606	1107	54,74
5. Berau	213	396	53,79
6. Penajam Paser Utara	63	259	24,32
7. Mahakam Ulu	24	123	19,51
8. Balikpapan	436	557	78,28
9. Samarinda	242	1253	19,31
10. Bontang	68	72	94,44
Kalimantan Timur	41	78	52,56
Jumlah/*Total*	**2794**	**5588**	**50,00**

Sumber: Provinsi Kalimantan Timur Dalam Angka 2021

2.3.2.5. Energi dan Sumber Daya Alam

Sektor Pertambangan merupakan salah satu sektor unggulan bagi perekonomian Kabupaten Kutai Barat, khususnya tambang batubara. Setelah beberapa tahun terakhir kondisi pertambangan batubara

tertekan seiring dengan fluktuasi harga batubara yang tidak menentu di pasar global pada periode 2015-2016. Tahun 2019 tercatat produksi batub1ara dari perusahaan PKP2B yaitu sebesar 10.227704,00 ton dan dari perusahaan IUP sebesar 5.789.202,81 ton. Angka ini meningkat dibandingkan produksi tahun 2018.

Tabel 2. 85 Produksi Batubara Kutai Barat Tahun 2019 (metrik ton)

Produksi	*Perusahaan PKP2B*	*Perusahaan IUP*
2016	9.947.532,07	742.328,23
2017	9.671.838,04	776.605,45
2018	9.271.842,80	4.583.610,25
*2019**	10.227.704,00	5.789.202,81

Sumber: Statistik Daerah Kutai Barat 2020

Listrik adalah komoditas penting bagi keberlangsungan sendi kehidupan manusia saat ini. Tanpa pasokan energi listrik, hamper dipastikan banyak dunia usaha, rumah tangga maupun sektor yang lain terganggu. Sebagian besar sumber energi listrik di Kabupaten Kutai Barat hingga saat ini masih dipasok oleh Perusahaan Umum Listrik Negara.

Tahun 2020 jumlah rumah tangga yang menggunakan listrik PLN mencapai 80,26% dan listrik non PLN sebesar 18,99%. Banykanya rumah tangga yang menggunakan energi dari non listrik adalah 0,75%. Angka rumah tangga pengguna listrik PLN di Kutai Barat ini lebih kecil bila dibandingkan dengan Provinsi Kalimantan Timur yang mencapai 95,46%.

Tabel 2. 86 Rumah Tangga Pengguna Listrik tahun 2020

Kabupaten/Kota	**Listrik PLN**	**Listrik non PLN**	**Bukan Listrik**	**Jumlah**
Kabupaten Paser	93,92	4,98	1,1	100
Kabupaten Kutai Barat	80,26	18,99	0,75	100

Kabupaten/Kota	Listrik PLN	Listrik non PLN	Bukan Listrik	Jumlah
Kabupaten Kutai Kartanegara	98,54	1,34	0,12	100
Kabupaten Kutai Timur	80,77	16,98	2,25	100
Kabupaten Berau	***94,53***	***5,01***	***0,46***	***100***
Kabupaten Penajam Paser Utara	94,51	5,49	0	100
Kabupaten Mahakam Hulu	62,82	32,96	4,22	100
Kota Balikpapan	100	0	0	100
Kota Samarinda	99,6	0,18	0,22	100
Kota Bontang	98,13	1,87	0	100
Kalimantan Timur	95,46	4,06	0,48	100

Sumber: Statistik Kesejahteran Rakyat Provinsi Kalimantan Timur 2020

Di tahun 2020 rasio desa berlistrik di Kutai Barat mencapai 100% yang artinya semua desa sudah menggunakan listrik sebagai sumber penerangan baik lisrik PLN maupun non PLN. Di sisi lain, rasio elektrifikasi di Kutai Barat mencapai angka 93,74%. Rasio elektrifikasi adalah rasio antara rumah tangga yang menggunakan listrik baik PLN maupun non PLN dengan jumlah total seluruh rumha tangga. Dengan demikian masih terdapat 6,26% rumah tangga di Kutai Barat yang pada tahun 2020 belum memiliki listrik. Angka rasio elektrifikasi tersebut adalah tertinggi kedua setelah Kota Samarinda, dan lebih tinggi dibandingkan rasio elektrifikasi di Provinsi Kalimantan Timur yang mencapai 90,21%.

Tabel 2. 87 Rasio Desa Berlistrik dan Rasio Elektrifikasi

Kabupaten/Kota	Rasio Desa Berlistrik	Rasio Elektrifikasi
Kabupaten/*Regency*		
1. Paser	100,00	84,80
2. Kutai Barat	100,00	93,74
3. Kutai Kartanegara	100,00	84,55
4. Kutai Timur	100,00	85,46
5. Berau	100,00	91,76
6. Penajam Paser Utara	100,00	82,11
7. Mahakam Ulu	100,00	90,80
Kota/*Municipality*		
1. Balikpapan	100,00	90,18
2. Samarinda	100,00	100,00

Kabupaten/Kota	Rasio Desa Berlistrik	Rasio Elektrifikasi
3. Bontang	100,00	88,85
Kalimantan Timur	100,00	90,21

Sumber: Provinsi Kalimantan Timur Dalam Angka 2021

2.4. ASPEK DAYA SAING DAERAH

2.4.1. Fokus Kemampuan Ekonomi Daerah

Kesejahteraan masyarakat merupakan salah satu komponen dalam aspek daya saing daerah. Beberapa ukuran yang dapat dipergunakan untuk melihat kesejahteraan masyarakat antara lain daya beli masyarakat, pendapatan per kapita, pola konsumsi masyarakat, dan beberapa ukuran lain. Suatu keadaan sosial ekonomi rumah tangga dapat diamati dari besar-kecilnya tingkat pendapatan suatu rumah tangga, atau dapat dikatakan juga bahwa tingkat kesejahteraan suatu rumahtangga dapat dilihat dari tingkat pengeluaran rumahtangga tersebutper kapita. Namun demikian untuk memperoleh data pendapatan yang akurat adalah sulit, maka pendekatan yang sering digunakan adalah pendekatan pengeluaran rumah tangga.

Pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran makanan dan bukan makanan dapat menggambarkan bagaimana penduduk mengalokasikan kebutuhan rumah tangganya. Walaupun harga antar daerah berbeda, namun nilai pengeluaran rumah tangga masih dapat menunjukkan perbedaan tingkat kesejahteraan penduduk antar provinsi khususnya dilihat dari segi ekonomi. Metode estimasi yang digunakan dalam memperkirakan besarnya pengeluaran konsumsi rumahtangga dilakukan secara langsung berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS).

Rata-rata pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita sebulan penduduk Kutai Barat tahun 2013 tercatat sebesar Rp888.712, terbagi menjadi konsumsi makanan Rp451.413 dan konsumsi bukan makanan Rp437.299. Pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita pada tahun

2013 mengalami kenaikan Rp69.274 dari tahun 2012 sebesar Rp819.438 dengan persentase kenaikan sebesar 16,21%.

Pada tahun 2020, rata-rata pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk makanan adalah Rp782.784 dan non makanan Rp747.011. Komposisi pengeluaran untuk makanan dan non makanan ini berbeda dengan tahun 2019. Di tahun 2019, komposisi pengeluaran untuk makanan lebih rendah dibandingkan dengan non makanan, namun di tahun 2020 komposisi pengeluaran makanan lebih besar dibandingkan dengan non makanan.

Secara umum dapat dikatakan semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat, maka akan cenderung semakin berkurang proporsi pengeluaran yang dibelanjakan untuk makanan dan semakin meningkat proporsi pengeluaran untuk bukan makanan.

Tabel 2. 88 Jenis dan Besar Konsumsi Masyarakat 2013-2020

Uraian	Tahun					
	2013	2014	2017	2018	2019	2020
Konsumsi Makanan	451.413	451.413	645.504	631.511	720.616	782.784
Konsumsi Bukan Makanan	437.299	437.299	513.795	666.949	774.000	747.011
TOTAL	**888.712**	**888.712**	**1.160.299**	**1.298.641**	**1.494.616**	**1.529.795**

Sumber: BPS Kabupaten Kutai Barat

Konsumsi pengeluaran kelompok non pangan adalah sewa, barang tahan lama, BBM, komunikasi, listrik dan konsumsi non pangan lainnya. Dari hasil Suseda dapat ditarik kesimpulan bahwa pengeluaran non pangan cenderung lebih besar terjadi pada daerah yang berada di sekitar ibukota Kabupaten seperti Melak, Barong Tongkok, Sekolaq Darat dan Linggang Bigung dibanding daerah yang berada jauh dari pusat ibukota Sendawar. Di daerah yang jauh dari keramaian (perkampungan) gap antara konsumsi makanan dan non makanan terlihat lebar sementara untuk daerah perkotaan gap/perbedaannya hanya sedikit sekali. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kesejahteraan penduduk di sekitar ibukota Kabupaten cenderung lebih tinggi dibandingkan wilayah perkampungan yang jauh dari pusat ibukota.

Aspek daya saing daerah juga dapat diamati dari derajat keterbukaan ekonomi. Ukuran ini dipergunakan untuk melihat sejauh mana tingkat keterbukaan ekonomi Kutai Barat dalam aktivitas ekonomi. Derajat keterbukaan ekonomi merupakan rasio antara penjumlahan ekspor dan impor dengan PDRB. Semakin tinggi nilainya menggamparkan semakin terbukanya perekonomian Kutai Barat.

Selama 2010-2018 terlihat derjat keterbukaan ekonomi Kutai Barat menunjukkan tren yang terus menurun, hanya pada tahun 2012 saja mengalami kenaikan. Hal ini merupakan indikasi bahwa struktur PDRB Kutai Barat belum banyak ditopang oleh kegiatan ekspor-impor, namun lebih banyak oleh aktivitas dalam wilayah, seperti konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, serta investasi swasta. Meski demikian, neraca perdagangan Kutai Barat selama 2010-2018 menunjukkan angka yang selalu surplus.

Gambar 2. 15 Derajat Keterbukaan Ekonomi Kutai Barat 2010-2018

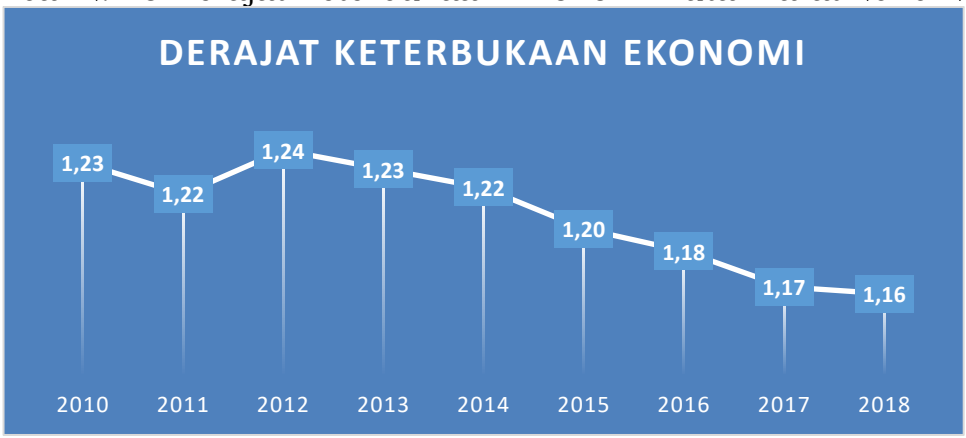

Sumber: BPS Kabupaten Kutai Barat, diolah

Nilai ekspor netto Kutai Barat selama 2010-2018 selalu mengalami surplus meskipun terlihat fluktuatif. Meski selama 2012-2015 sempat mengalami penurunan, namun dalam periode 2016-2018 menunjukkan tren kenaikan. Hal ini menggambarkan bahwa Kutai Barat mampu meningkatkan ekspor dan di sisi lain mampu menekan impor.

Gambar 2. 16 Ekspor Netto Kutai Barat 2010-2018

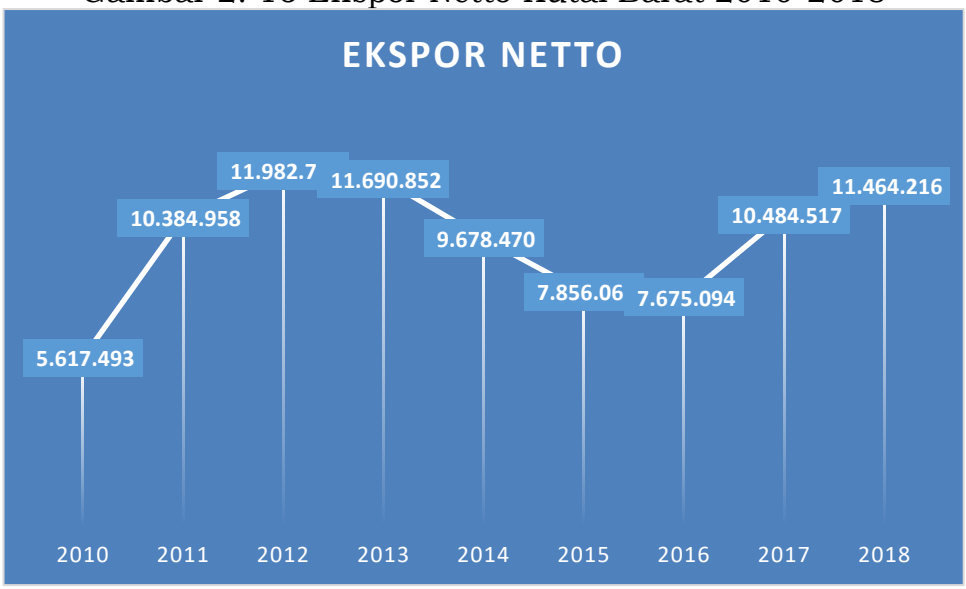

Sumber: BPS Kabupaten Kutai Barat, diolah

2.4.2.Fasilitas Wilayah/Infrastruktur

2.4.2.1. Daya Saing Infrastruktur

Kutai Barat secara bertahap dan kontinyu terus berupaya memperbaiki kuantitas dan kualitas wilayah atau infrastruktur. Pembangunan jalan misalnya, terus berkembang dan menujukkan peningkatan yang signifikan.

Jalan merupakan prasarana pengangkutan yang penting untuk memperlancar kegiatan perekonomian. Makin meningkatnya usaha pembangunan menuntut pula peningkatan pembangunan jalan guna memudahkan mobilitas penduduk dan memperlancar lalu lintas barang antar wilayah. Sehingga kondisi jalan yang baik akan berdampak pada semakin baiknya aktivitas ekonomi suatu daerah.

Pada tahun 2018, jalan di Kabupaten Kutai Barat berada di bawah pengelola Negara dan kabupaten. Panjang jalan terpanjang berada di bawah pengelola kabupaten, yaitu 3.511,41 km. Sedangkan untuk pengelola Negara ada 259,52 km.

Berdasarkan jenis permukaan jalan, pada tahun 2018 sebagian besar jalan di Kabupaten Kutai Barat sudah diaspal yaitu sepanjang

1.655,65 km, sedangkan sisanya masih bersifat tidak diaspal 764,72 km dan lainnya 1.351,68 km. Jika dilihat dari kondisinya, jalan di Kabupaten Kutai Barat tahun 2018 sebagian besar sudah dalam kondisi baik yaitu sepanjang 3.070,68 km. Disamping infrastruktur jalan, jembatan juga menjadi salah satu penyokong infrastruktur jalan khususnya di wilayah Kutai Barat. Pada tahun 2018, jumlah jembatan secara keseluruhan tercatat 417 buah dengan panjang 11.586,55 meter.

Jalan Kabupaten dan Provinsi yang diaspal menunjukkan perkembangan yang cukup baik, seperti jalan Provinsi dari 430 km di tahun 2006 menjadi 563 km pada tahun 2010. Demikian pula dengan jalan Kabupaten dari 109 km di tahun 2006 menjadi 189,95 km di tahun 2010. Upaya memperbaiki jalan yang mampu menghubungkan antar wilayah terus dijalankan, yang pada tahap awal ini telah dilakukan pengerasan dengan batu dari 198 km menjadi 331,95 km. Hal ini akan mempermudah akses transportasi dan distribusi barang/jasa antar wilayah sehingga mampu memacu pertumbuhan ekonomi wilayah.

Pada tahun 2006 jumlah pasar umum yang ada di Kabupaten Kutai Barat berjumlah 17 pasar yang berpusat pada 17 Kecamatan yang konsentrasi jumlah penduduknya lebih banyak, dan pada tahun 2010 perkembangan pasar umum bertambah menjadi 24 pasar yang berpusat pada 17 Kecamatan, sehingga perkembangan pasar umum tahun 2006 dibandingkan pada tahun 2010 meningkat 29,17 % dan setiap tahun meningkat 7,29 %. Kondisi menunjukkan bahwa dinamika perekonomian di Kutai Barat berkembang cukup pesat terutama untuk sektor perdagangan kecil dan eceran.

2.4.2.2. Daya Saing Sumber Daya Alam

Kutai Barat memiliki sumberdaya alam yang besar untuk dikembangkan, khususnya dalam bidang pertambangan dan pertanian. Bidang pertambangan masih memungkinkan untuk dikembangkan dan bidang ini menguasai sekitar 50% PDRB di Kutai Barat, melalui tambang

batu bara yang tergolong besar di Kalimantan Timur. Dari sektor pertanian, Kutai Barat merupakan penghasil karet dan kelapa sawit yang terkemuka di Kalimantan Timur. Demikian pula dengan hasil hutan terutama kayu meranti yang mampu memberikan kontribusi besar bagi Kutai Barat. Pemerintah membuka kesempatan seluas-luasnya kepada investor di bidang perkebunan tersebut karena masih memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan.

Sektor pertanian yang memiliki potensi besar adalah tanaman pangan yaitu padi, palawija, sayur, dan buah-buahan. Untuk perkebunan, terdapat tiga sektor potensial yaitu karet, kelapa sawit, dan kakao. Kutai Barat juga memiliki potensi dalam hal peternakan dan perikanan. Sektor peternakan yang potensial adalah terutama peternakan sapi dan babi.

Dengan luasnya daerah Kutai Barat, terdapat 45% yang masih memungkinkan dimanfaatkan untuk sektor pertanian. Sesuai dengan rencana tata ruang yang ada, lokasi tersebut terutama di kecamatan Long Hubung, Damai, Muara Pahu, Barong Tongkok, Bentian, Melak, Jempang, Penyinggahan dan Bongan.

2.4.3.Iklim Investasi

Sebagaimana diketahui bahwa dalam Penjelasan Umum *Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah* antara lain ditegaskan bahwa tujuan pemberian otonomi daerah adalah dalam rangka peningkatan pelayanan dan kesejahteraan masyarakat yang semakin baik, pengembangan kehidupan demokrasi, keadilan dan pemerataan serta pemeliharaan hubungan yang serasi antara pemerintah Pusat dan Daerah serta antar Daerah dalam rangka menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sesuai dengan *Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2006 tentang Paket Kebijakan Perbaikan Iklim Investasi*, maka dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan investasi dengan

memberikan perhatian yang lebih besar pada peran usaha mikro, kecil, dan menengah, perlu dilakukan penyederhanaan penyelenggaraan pelayanan terpadu.

Pada tahun 2018, realisasi penamanan modal dalam negeri (PMDN) di Kutai Barat sebanyak 31 proyek dengan nilai investasi 3.000.858 juta rupiah, yang menyerap tenaga kerja sebanyak 1.522 orang. Untuk Penanaman Modal Asing (PMA) realisasinya pada tahun 2018 tercatat 31 proyek, dengan nilai 43.957,6 ribu dollar US dan tenaga kerja 768 orang. Secara umum kondisi realisasi penanaman modal di Kutai Barat tahun 2018 dibanding tahun sebelumnya cenderung menunjukkan tren positif khususnya dari sisi nilai investasi.

Nilai investasi Penanaman Modal Asing (PMA) Kabupaten Kutai Barat pada tahun 2019 mencapai $ 67,92 juta atau sekitar Rp. 950,880 milyar dengan jumlah proyek sebanyak 39 paket dan menyerap tenaga kerja 18 orang TKI dan 818 TKA. Di sisi lain nilai investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) selama tahun 2020 mengalami peningkatan dari tahun 2019 dengan jumlah PMDN yang terhimpun sebesar Rp. 243.093.000.000. Pertumbuhan investasi di Kutai Barat selama kurun waktu 5 tahun terakhir ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.

Gambar 2. 17 Perkembangan Nilai Investasi PMA Kabupaten Kutai Barat Tahun 2016 – 2020

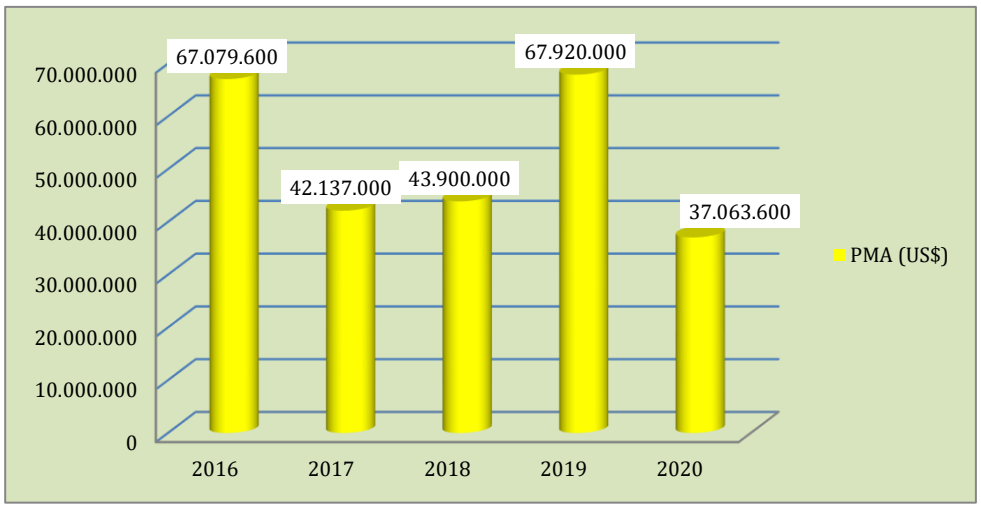

Sumber Data : DPMPTSP Kab. Kutai Barat, 2021

Gambar 2. 18 Perkembangan Nilai Investasi PMDN Kabupaten Kutai Barat Tahun 2016 – 2020

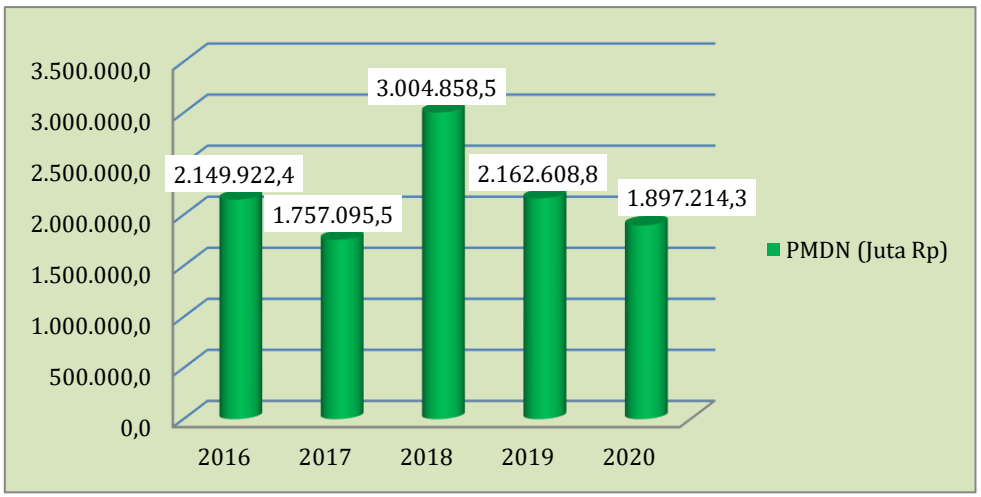

Sumber Data: DPMPTSP Kab. Kutai Barat, 2021

Pada tahun 2020 nilai investasi di Kutai Barat untuk PMDN dan PMA masing-masing mencapai Rp1.897.214 juta dan US$37.063,6 ribu. Nilai investasi tersebut untuk proyek PMDN sebanyak 156 dan PMA sebanyak 67. Nilai investasi PMDN dan PMA Kutai Barat adalah peringkat ke 4 di Provinsi Kalimantan Timur.

Tabel 2. 89 Perbandingan Investasi di Kalimantan Timur Tahun 2020

Kabupaten/Kota	Jumlah Proyek		Realisasi Investasi	
	PMDN	PMA	PMDN (Juta Rp)	PMA (ribu US$)
1. Paser	170	30	432 992,30	16 069,90
2. Kutai Barat	156	67	1 897 214,30	37 063,60
3. Kutai Kartanegara	466	135	2 284 878,70	63 190,10
4. Kutai Timur	533	113	1 317 579,20	117 645,70
5. Berau	249	87	3 615 380,50	16 223,30
6. Penajam Paser Utara	114	22	487 048,20	5 870,00
7. Mahakam Ulu	20	16	508 160,00	11 453,80
8. Balikpapan	1 027	214	13 849 409,80	36 093,80
9. Samarinda	822	82	659 902,80	18 803,70
10. Bontang	367	12	881 443,00	55 613,30
Kalimantan Timur	**3 924**	**778**	**25 934 008,80**	**378 027,20**

Sumber: Provinsi Kalimantan Timur Dalam Angka 2021.

Dengan iklim investasi yang kondusif, dinamika perekonomian masyarakat akan berkembang dengan pesat. Kebijakan penyederhanaan yang lebih sederhana dan terpadu akan mendorong akses masyarakat dalam berinvestasi dan berusaha, baik dari dalam maupun luar daerah Kutai Barat, akan meningkat.

2.4.4.Sumber Daya Manusia

Ditinjau dari komposisi penduduk menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki di Kabupaten Kutai Barat masih lebih banyak dibanding perempuan. Hal ini ditunjukkan oleh besaran rasio jenis kelamin yang lebih besar dari 100, yaitu 112,07 di tahun 2018. Hal ini berarti bahwa untuk setiap penduduk 100 perempuan, maka terdapat 112 orang penduduk laki-laki.

Untuk melihat komposisi penduduk Kabupaten Kutai Barat dapat digunakan piramida penduduk karena dapat menggambarkan kondisi penduduk menurut jenis kelamin dan kelompok umur. Dari sisi komposisi penduduk terlihat bahwa jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) menunjukkan adanya peningkatan setiap tahunnya, sementara itu jumlah penduduk tidak produktif yaitu penduduk usia 0-14 tahun dan penduduk usia 65 tahun ke atas cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2014, komposisi penduduk usia 15-64 tahun sebesar 66,83 persen menjadi 66,84 persen pada tahun 2018, sementara itu komposisi penduduk usia 0-14 tahun menurun dari 29,63 persen menjadi 29,60 persen. Namun sebaliknya yang terjadi pada usia 65 tahun ke atas mengalami peningkatan dari 3,54 persen menjadi 3,55 persen. Hal tersebut menyebabkan angka beban ketergantungan penduduk di Kabupaten Kutai Barat terus mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2014 angka beban ketergantungan penduduk sebesar 49,625 menurun menjadi 49,61 pada tahun 2018, yang berarti setiap 100 penduduk produktif di Kutai Barat menanggung 49 hingga 50 penduduk tidak produktif yang terdiri dari anak-anak (0-14tahun) dan lansia (65

tahun ke atas). Angka ketergantungan tahun 2019 masih sama bila dibandingkan tahun 2018 yaitu 49,61.

Tabel 2. 90 Rasio Ketergantungan Kabupaten Kutai Barat
Tahun 2015 - 2019

Tahun	Jumlah penduduk tidakproduktif (jiwa)	Jumlah penduduk produktif (jiwa)	Persentase (%)		Angka rasio ketergantungan
			Penduduk produktif	Penduduk tidak produktif	
2015	48.367	97.471	66,84	33,16	49,62
2016	48.519	97.788	66,84	33,16	49,62
2017	48.745	98.253	66,84	33,16	49,61
2018	48.943	98.655	66,84	33,16	49,61
2019	49.080	98,940	66.84	33.16	49.61

Sumber: BPS Kabupaten Kutai Barat

Dari sisi ketenagakerjaan, pada tahun 2018, penduduk angkatan kerja di Kabupaten Kutai Barat sekitar 76.343 orang. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah perbandingan antara penduduk angkatan kerja dengan penduduk usia 15 tahun ke atas dalam bentuk persentase. Semakin tinggi nilai persentase TPAK, semakin besar penduduk usia 15 tahun ke atas yang masuk ke dalam angkatan kerja, begitu pula sebaliknya. TPAK Kutai Barat tahun 2018 tercatat sebesar 71,65 persen.

Di Tahun 2020, jumlah angkatan kerja di Kutai Barat mencapai 80.181 dengan TPAK sebesar 71,02 persen. TPAK Kutai Barat tersebut tertinggi kedua setelah Kabupaten Mahakam Ulu dan cukup jauh di atas TPAK Provinsi Kalimantan Timur. Tingkat kesempatan kerja tahun 2020 sebesar 97,74 tertinggi kedua setelah Kabupaten Mahakam Ulu dan lebih tinggi dibandingkan tingkat kesempatan kerja di Provinsi Kalimantan Timur.

Tabel 2. 91 Perbandingan Angkatan Kerja di Kalimantan Timur
Tahun 2020

Kabupaten/Kota	Bekerja	Pernah Bekerja	Pengangguran	Jumlah	Jumlah Angkatan Kerja	TPAK	Tingkat Kesempatan Kerja
1. Paser	136 131	2 823	3 614	6 437	142 568	67,88	97,47
2. Kutai Barat	76 195	2 175	1 811	3 986	80 181	71,02	97,74
3. Kutai Kartanegara	339 369	9 769	10 728	20 497	359 866	61,98	97,02

Kabupaten/Kota	Bekerja	Pernah Bekerja	Pengangguran	Jumlah	Jumlah Angkatan Kerja	TPAK	Tingkat Kesempatan Kerja
4. Kutai Timur	182 916	4 455	6 081	10 536	193 452	68,96	96,86
5. Berau	107 624	3 073	2 692	5 765	113 389	67,4	97,63
6. Penajam Paser Utara	76 902	2 715	2 389	5 104	82 006	69,04	97,09
7. Mahakam Ulu	14 499	192	333	525	15 024	76,22	97,78
8. Balikpapan	282 258	18 589	9 322	27 911	310 169	62,9	96,99
9. Samarinda	393 670	23 003	12 420	35 423	429 093	65,16	97,11
10. Bontang	83 232	5 553	3 147	8 700	91 932	69,24	96,58
Kalimantan Timur	**1 692 796**	**72 347**	**52 537**	**124 884**	**1 817 680**	**65,5**	97,11

Sumber: Provinsi Kalimantan Timur Dalam Angka 2021

Salah satu ukuran keberhasilan dalam pembangunan sumber daya manusia adalah indkator Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM merupakan indeks komposit yang dapat diperbandingkan di seluruh wilayah Indonesia. Berdasarkan metode penghitungan terbaru, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar yang mencakup angka harapan hidup (kesehatan), harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah (pendidikan) serta pengeluaran per kapita yang disesuaikan (standar hidup layak/ekonomi).

IPM Kabupaten Kutai Barat selama 2010-2019 menunjukkan tren yang terus naik, namun pada tahun 2020 IPM Kutai Barat mengalami penurunan dari 71,63 di tahun 2019 menjadi 71,19 pada tahun 2020 akibat dampak dari Pandemi Covid.

Gambar 2. 19 Grafik Perkembangan IPM Kabupaten Kutai Barat 2010-2020

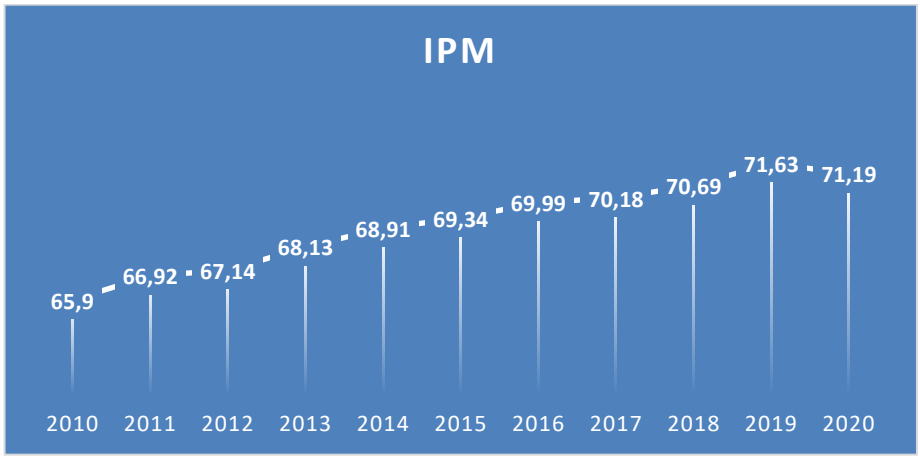

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Timur

Bila dilihat dari komponen IPM, terlihat penyebab turunnya IPM Kutai Barat di tahun 2020 adalah turunnya komponen pengeluaran perkapita penduduk. Pada tahun 2019 pengeluaran perkapita penduduk adalah Rp10.338.000 namun di tahun 2020 pengeluaran perkapita turun cukup tajam menjadi Rp9.712.000 atau mengalami penurunan sebesar 6,45%. Untuk komponen IPM laiinya meskipun kecil namun menunjukkan kenaikan selama 2019-2020.

Tabel 2. 92 Komponen IPM Kabupaten Kutai Barat 2010-2020

Tahun	Pengeluaran Perkapita (Ribuan/kapita/tahun)	Harapan Lama Sekolah (tahun)	Umur Harapan Hidup (tahun)	Rata-rata Lama Seolah (tahun)
2010	8632	11,01	71,74	7,26
2011	8746	11,54	71,82	7,46
2012	8801	11,57	71,9	7,53
2013	9228	11,58	71,96	7,89
2014	9262	12,14	72,03	7,98
2015	9380	12,3	72,19	8,02
2016	9492	12,75	72,28	8,03
2017	9532	12,82	72,37	8,06
2018	9849	12,88	72,57	8,07
2019	10338	12,89	72,79	8,34
2020	9712	12,9	72,86	8,47

Sumber: BPS Kalimantan Timur, diolah.

Bila dibandingkan dengan daerah lain di Provinsi Kalimantan Timur, IPM Kutai Barat pada tahun 2020 adalah terendah kedua setelah Kabupaten Mahakam Ulu. Nilai IPM Kutai Barat tahun 2020 tersebut juga cukup jauh di bawah IPM Provinsi Kalimantan Timur. Dari semua komponen IPM tersebut, IPM Kutai Barat yang cukup besar bila dibandingkan dengan daerah lain di Kalimantan Timur adalah komponen umur harapan hidup, sementara komponen yang lain masih menduduki terendah kedua setelah Kabupaten Mahakam Ulu.

Tabel 2. 93 Perbandingan IPM di Provinsi Kalimantan Timur 2010-2020

Kabupaten/ Kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Paser	66.54	67.11	68.18	69.61	69.87	70.3	71	71.16	71.61	72.29	72,04
Kutai Barat	65.9	66.92	67.14	68.13	68.91	69.34	69.99	70.18	70.69	71.63	71,19
Kutai Kartanegara	67.45	68.47	69.12	70.71	71.2	71.78	72.19	72.75	73.15	73.78	73,59
Kutai Timur	66.94	67.73	68.71	69.79	70.39	70.76	71.1	71.91	72.56	73.49	73,00
Berau	69.16	70.43	70.77	72.02	72.26	72.72	73.05	73.56	74.01	74.88	74,71
Penajam Paser Utara	66.37	66.92	67.17	68.07	68.6	69.26	69.96	70.59	71.13	71.64	71,41
Mahakam Ulu	-	-	-	63.81	64.32	64.89	65.51	66.09	66.67	67.58	67,09
Balikpapan	75.55	76.02	76.56	77.53	77.93	78.18	78.57	79.01	79.81	80.11	80,01
Samarinda	75.85	77.05	77.34	77.84	78.39	78.69	78.91	79.46	79.93	80.2	80,11
Bontang	76.97	77.25	77.55	78.34	78.58	78.78	78.92	79.47	79.86	80.09	80,02
Kalimantan Timur	71.31	72.02	72.62	73.21	73.82	74.17	74.59	75.12	75.83	76.61	76,24

Sumber: BPS Kalimantan Timur, 2020.

2.4.5.Ketahanan Pangan

Pada tahun 2017, Kabupaten Kutai Barat memiliki luas panen padi sawah seluas 1.116 hektar dan luas panen padi ladang seluas 2.179.5 hektar. Luas panen padi sawah yang terluas terdapat di Kecamatan Bongan seluas 368.9 hektar kemudian diikuti oleh Kecamatan Manor Bulatn seluas 356 hektar. Sedangkan kecamatan yang tidak memiliki luas panen padi sawah adalah Kecamatan Penyinggahan, Muara Lawa, Bentian Besar, dan Sekolaq Darat. Luas panen padi ladang yang terluas terdapat di Kecamatan Tering seluas 434 hektar kemudian diikuti oleh Kecamatan Linggang Bigung seluas 281.5 hektar. Sedangkan kecamatan yang tidak memiliki luas panen padi ladang adalah Kecamatan Bongan dan Penyinggahan. Produksi padi ini dipandang cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, sehingga Kutai Barat tidak memiliki ketergantungan terhadap daerah lain.

Meski demikian, cuaca yang tidak dapat diprediksi tekadang menyebabkan produksi padi tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Intensifikasi dan ekstensifikasi tanaman padi perlu didorong dalam rangka mendukung program ketahanan pangan.

Pada tahun 2019-2020 luas panen padi di Kutai Barat menunjukkan peningkatan yang cukup besar dari 292,91 ha taun 2019 naik menjadi 518,34 ha atau naik sebesar 76,96%. Kenaikan luas panen tersebut diikuti dengan kenaikan produksi padi dari 962,88 ton di tahun 2019 menjadi 1.334,89 ton di tahun 2020 sehingga produksi beras juga menunjukkan kenaikan dari 557,18 ton di tahun 2019 menjadi 772,5 ton di taun 2020. Dengan demikian produktivitas padi adalah 3,29 ton/ha di tahun 2019 dan pada tahun 2020 produktivitas padi turun cukup besar menjadi 2,58 ton/ha.

Tabel 2. 94 Perbandingan Luas panen, Produksi Padi, dan Produksi Beras Di Provinsi Kalimantan Timur 2019-2020

Kabupaten/Kota	Luas panen (Ha)		Produksi (ton)		Produksi Beras (ton)	
	2019	2020	2019	2020	2019	2020
1. Paser	13 012,74	11 595,54	48 251,88	44 909,14	27 922,00	25 987,67
2. Kutai Barat	292,91	518,34	962,88	1 334,89	557,18	772,5
3. Kutai Kartanegara	31 358,20	32 214,63	121 202,53	119 318,88	70 136,52	69 046,47
4. Kutai Timur	4 541,74	4 839,24	15 926,08	16 697,53	9 215,95	9 662,40
5. Berau	4 771,22	6 445,43	16 739,31	24 328,01	9 686,59	14 077,92
6. Penajam Paser Utara	13 138,93	13 712,86	41 622,32	46 497,76	24 085,68	26 906,94
7. Mahakam Ulu	470,25	523,36	1 521,06	1 340,94	880,19	776
8. Balikpapan	12,52	118,31	37,27	428,87	21,58	248,2
9. Samarinda	2 021,86	2 204,31	7 212,12	7 631,15	4 173,47	4 415,93
10. Bontang	87,38	80,76	342,92	368,38	198,45	213,2
Kalimantan Timur	**69 707,75**	**72 252,78**	**253 818,37**	**262 855,55**	**146 877,61**	**152 107,09**

Sumber: Provinsi Kalimantan Timur Dalam Angka 2021

Perikanan dan peternakan juga merupakan faktor pendukung ketahanan pangan daerah. Sektor perikanan juga menjadi salah satu program strategis untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi di Kutai Barat. Produksi penangkapan ikan yang keseluruhan berada di perairan umum di Kutai Barat pada tahun 2017 mencapai 1.209,0 ton, lebih tinggi dari capaian tahun sebelumnya sebesar 1.202 ton dengan jumlah rumah tangga perikanan umum sebanyak 7.700 RT. Tahun 2018 produksi ikan dari perairan umum menunjukkan peningkatan menjadi 1.470 ton.

Di bidang peternakan, salah satu arah kebijakan yang diprogramkan pemerintah daerah untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas peternakan lima tahun kedepan yakni pengembangan infrastruktur yang mendukung kelancaran usaha peternakan baik sarana produksi, pengolahan dan pemasaran sehingga dapat memenuhi kebutuhan lokal dan menjadi komoditas ekspor. Peternakan adalah kegiatan mengembangbiakkan dan membudidayakan hewan ternak untuk mendapatkan manfaat dan hasil dari kegiatan tersebut. Kegiatan di bidang peternakan dapat dibagi atas dua golongan, yaitu peternakan hewan besar seperti sapi, kerbau, babi, dll, sedang kelompok kedua yaitu peternakan hewan kecil seperti ayam, bebek, itik, kelinci dll.

Jika dilihat dari populasi ternak hewan besar di Kabupaten Kutai Barat pada tahun 2018, tercatat populasi terbesar yaitu babi dengan jumlah 35.824 ekor, diikuti sapi sebanyak 7.580 ekor, kambing 7.787 ekor dan kerbau 1.003 ekor. Sedangkan produksi daging yang dihasilkan ternyata ternak sapi yang terbesar yaitu 568,07 ton disusul babi dengan produksi 236,17 ton. Jika dilihat dari populasi daging hewan kecil seperti unggas di Kabupaten Kutai Barat pada tahun 2018, tercatat ayam kampung sebanyak 210.306 ekor, lalu ayam pedaging 3.010.836 ekor dan itik 20.425 ekor.

Dalam hal pengeluaran di bidang pangan, pengeluaran penduduk di Kabupaten Kutai Barat cenderung digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi makanan yang terbagi ke dalam 14 kelompok.

Kelompok tersebut adalah padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayursayuran, kacang-kacangan, buahbuahan, minyak dan lemak, bahan minuman, bumbu-bumbuan, konsumsi lainnya, makanan dan minuman jadi, serta tembakau dan sirih.

Menurut kelompoknya, pengeluaran rata-rata perkapita dibedakan menjadi pengeluaran rata-rata perkapita kelompok makanan dan pengeluaran ratarata perkapita kelompok bukan makanan. Pengeluaran rata-rata perkapita sebulan untuk penduduk Kabupaten Kutai Barat menurut kelompok makanan pada tahu 2017 adalah sebesar Rp. 646,504,00 dan tahun 2018 turun menjadi Rp631.311. Pengeluaran ratarata perkapita makanan yang terkecil adalah umbi-umbian sebesar Rp.6,539,00 dan yang terbesar adalah makanan dan minuman jadi sebesar Rp. 154, 711,00.

Pada tahun 2018 pengeluaran rata-rata perkapita sebulan untuk penduduk Kabupaten Kutai Barat menurut kelompok bukan makanan adalah sebesar Rp666.949, naik cukup drastic dibandingkan tahun 2017 yang besarnya Rp. 513,795,00. Pengeluaran rata-rata perkapita bukan makanan terkecil adalah keperluan pesta dan upacara sebesar Rp. 13,116,00 dan yang terbesar adalah perumahan, bahan bakar, penerangan air sebesar Rp340,681,00.

Secara keseluruhan, rata-rata pengeluaran rumah tangga pada tahun 2017 sebesar Rp1.160.299 dan pada tahun 2018 meningkat menjadi Rp1.298.461. Pengeluaran penduduk di Kabupaten Kutai Barat yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi non makanan adalah 51,36 persen dari total pengeluaran rumahtangga sedangkan sisanya sebesar 48,64 persen untuk konsumsi makanan.

2.5. KONDISI UMUM HASIL CAPAIAN PEMBANGUNAN BERDASARKAN INDIKATOR AGREGAT

A. Hasil Capaian Pembangunan Berdasarkan RPJMD Kutai Barat

Berikut merupakan kondisi umum hasil pembangunan di Kabupaten Kutai Barat berdasarkan Indikator Agregat.

Tabel 2. 95 Hasil Capaian Pembangunan Berdasarkan RPJMD Kutai Barat

No.	ASPEK/FOKUS/BIDANG URUSAN/ INDIKATOR KINERJA PEMBANGUNAN DAERAH	Kondisi Kinerja pada awal periode RPJMD	Capaian Setiap Tahun						Kondisi Kinerja pada akhir periode RPJMD
		2016	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
(1)	(2)	(3)		(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	**ASPEK KESEJAHTERAAN MASYARAKAT**								
1.1	**Fokus Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi**								
1.1.1	Laju inflasi	3,39	3,15	3,15	3,24				4,24
1.1.2	PBRB per kapita	150,51	150,51	175,43	191,34	195,01	183,84		
1.2	**Fokus Kesejahteraan Sosial**								
1.2.1	Angka melek huruf	97,15 %	97,15 %	97,50 %	97,75 %	97,90 %	97,90%		98,2 %
1.2.2	Angka rata-rata lama sekolah	8,03 Tahun	8,03 Tahun	8,29 Tahun	8,8 Tahun	8,34 Tahun	8,47 Tahun		9 Tahun
1.3	**Fokus Seni Budaya dan Olahraga**								
1.3.1	Jumlah pelaku dan grup kesenian yang dibina	20	-	25	30	95	95		45
1.3.2	Persentase obyek kebudayaan yang dimajukan dan dilestarikan	50	50	65	70	74	80		85
1.3.3	Jumlah penyelenggaraan Festival Seni dan Budaya	5	-	10	10	12	-		15
2	**ASPEK PELAYANAN UMUM**								
2.1	**Fokus Layanan Urusan Pemerintah Wajib**								
2.1.1	**Pendidikan**								
2.1.1.1	APK PAUD	67,31	67,31	69	75	85	85		92,34
2.1.1.2	APM PAUD	65	65	67,01	79	89	89		96,78
2.1.1.3	APK SD/MI	103,34	103,34	115,35	115,4	115	106,96		118
2.1.1.4	APM SD/MI	98,79	98,79	98,82	99,28	99,55	99,02		99,89
2.1.1.5	APK SMP/MTs	103,9	103,9	104	105,25	106,5	103,85		110,25
2.1.1.6	APM SMP/MTs	72,76	72,76	73,49	79,9	86,45	81,84		98,62
2.1.1.7	Guru PAUD Bersertifikat dan Berkompentesi	41,07	41,07	41,67	45,85	48,25	48,25		58,33
2.1.1.8	Guru PAUD Berkualifikasi S-1	24,22	24,22	29,3	35,68	45,05	45,05		57,81
2.1.1.9	Guru SD/MI Bersertifikat dan Berkompentensi	7,12	7,12	7,72	15,24	35,52	35,52		50

No.	ASPEK/FOKUS/BIDANG URUSAN/ INDIKATOR KINERJA PEMBANGUNAN DAERAH	Kondisi Kinerja pada awal periode RPJMD	Capaian Setiap Tahun						Kondisi Kinerja pada akhir periode RPJMD
		2016	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
(1)	(2)	(3)		(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
2.1.1.10	Guru SMP/MTs Bersertifikat dan Berkompentesi	32,16	32,16	40,46	44,91	48,97	48,97		59,07
2.1.1.11	Guru SD/MI Berkualifikasi S-1	9	9	9,01	15,1	25,51	25,51		50
2.1.1.12	Guru SMP/MTs Berkualifikasi S-1	78,42	78,42	77,4	78,5	79,54	79,54		85,63
2.1.2	**Kesehatan**								
2.1.2.1	Angka kelangsungan hidup bayi	4,78 per 1000 kel Hidup	4,78 per 1000 kel Hidup	2,36 per 1000 kel Hidup	4,00 per 1000 kel Hidup	3,8 per 1000 kel Hidup	2,8 per 1000 kelahiran Hidup		3,10 per 1000 kel Hidup
2.1.2.2	Angka harapan hidup	72,8 Tahun	72,28 Tahun	72.37 Tahun	72,57 Tahun	72,79 Tahun	72,86 Tahun		74 Tahun
2.1.2.3	Persentase Balita gizi buruk	5,2 %		4,80 %	4,5 %	4,1 %			3,7 %
2.1.2.4	Rasio Posyandu per satuan Balita	0,2		0,1703	0,1771	0,1839	0,0189		0,1907
2.1.2.5	Rasio Puskesmas, Poliklinik, Pustu per satuan penduduk	0,00490 %		0,55 %	0,61 %	0,67 %	0,67%		0,73 %
2.1.2.6	Rasio Rumah Sakit per satuan penduduk	0,0060 %		0,0012 %	0,0018 %	0,0018 %	0,0018 %		0,0018 %
2.1.2.7	Bor (dlm %)	74 %	74 %	75 %	76 %	77 %	77%		79 %
2.1.2.8	Akreditasi Rumah Sakit versi 2012 sudah tercapai	Belum tercapai							Tercapai
2.1.3									
2.1.3.1	Persentase irigasi kabupaten dalam kondisi baik	6,0 %	6,0 %	8,0 %	9,0 %	13,0 %	15%		20,0 %
2.1.3.2	Rasio tempat pemakaman umum per – satuan penduduk	31,8 %	31,8 %	31,8 %	41,8 %	51,80 %	51,80%		87,0 %
2.1.3.3	Luasan RTH Publik sebesar 20% dari luas wilayah kota/ kawasan perkotaan	60,0 %	60,0 %	62,0 %	65,0 %	67,0 %	67,0%		75,0 %
2.1.3.4	Tersedianya Dokumen RTRW yang telah ditetapkan dengan PERDA	2 Dokumen	2 Dokumen	2 Dokumen	2 Dokumen	3 Dokumen	3 Dokumen		4 Dokumen
2.1.3.5	Rasio Bangunan Ber- IMB Per Satuan Bangunan	1,9 %	1,9 %	1,9 %	2,0 %	2,2 %	2,5%		3,4 %
2.1.4	**Perumahan Rakyat Dan Kawasan Permukiman**								
2.1.4.1	Rasio Permukiman Layak Huni	0,00 %	0,00 %	58,79 %	62,06 %	67,81 %	72%		85,00 %
2.1.4.2	Cakupan Ketertiban Pengelolaan Dan Penataan Pertanahan	0 %	0 %	0 %	0 %	0 %			40 %
2.1.4.3	Persentase Jumlah Penduduk Bersanitasi	0 %	0 %	0 %	53 %	60 %	63%		65 %
2.1.4.4	Cakupan Lingkungan Sehat dan Aman yang Didukung dengan PSU	20,00 %	20,00 %	25,00 %	30,00 %	35,00 %	45%		40,00 %
2.1.4.5	Persentase Panjang Jaringan Jalan Dan Jembatan Permukiman Dalam Kondisi Mantap	20,00 %	20,00 %	-	25,00 %	30,00 %	35,00 %		40,00 %

No.	ASPEK/FOKUS/BIDANG URUSAN/ INDIKATOR KINERJA PEMBANGUNAN DAERAH	Kondisi Kinerja pada awal periode RPJMD	Capaian Setiap Tahun						Kondisi Kinerja pada akhir periode RPJMD
		2016	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
(1)	(2)	(3)		(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
2.1.5	**Ketenteraman, Ketertiban Umum, Dan Perlindungan Masyarakat**								
2.1.5.1	Persentase Partisipasi Pemilih dalam Pemilu				75 %	75 %	75%		75 %
2.1.5.2	Persentase Pembinaan terhadap LSM dan ORMAS	32 %	32 %	32 %	38 %	38 %	40%		45 %
2.1.5.3	Persentase Tingkat Pemantauan KOMINDA Kabupaten	44 %	44 %	63 %	63 %	63 %	63%		63 %
2.1.5.4	Rasio Polisi Pamong Praja Per 10.000 Penduduk	14 Orang/10.000 Penduduk	14 Orang/10.000 Penduduk	16 Orang /10.000 Penduduk	18 Orang /10.000 Penduduk	20 Orang /10.000 Penduduk	26 Orang/10.000 Penduduk		24 Orang/10.000 Penduduk
2.1.5.5	Tingkat Penyelesaian Pelanggaran K3, (Ketertiban, ketentraman, keindahan)	-	-	-	-	89 %	92%		95 %
2.1.5.6	Rasio Pos Siskamling Per Jumlah Desa/Kelurahan	1 %	5 %	5 %	13 %	26 %	30%		52 %
2.1.7	**Tenaga Kerja**								
2.1.7.1	Angka sengketa pengusaha-pekerja per tahun	78,10 %	78,10 %	10 Kasus	30 Kasus	30 Kasus	-		30 Kasus
2.1.7.2	Mewujudkan pengembangan wilayah transmigrasi lokal dan regional	85 %	85 %	85 %	90 %	95 %	-		95 %
2.1.8	**Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan Dan Pelindungan Anak**								
2.1.8.1	Rata - rata anak dalam keluarga / TFR	2,2 Anak	2,2 Anak	2,2 Anak	2,2 Anak	2,2 Anak	2,2		2,2 Anak
2.1.8.2	Cakupan akseptor KB aktif terhadap Pasangan Usia Subur (PUS)	65,5 %	65,5 %	65,5 %	65,5 %	65,5 %	65,5%		66 %
2.1.9	**Pangan**								
2.1.9.1	Ketersediaan energi perkapita (kalori/kapita/hari)	2437,00	2437,00	2248,00	2400,00	2400,00			2400,00
2.1.9.2	Ketersediaan protein perkapita (gram/kapita/hari)	79,96	79,96	96,98	98,00	98,00	98,00		98,00
2.1.9.3	Jumlah Kampung Rawan Pangan	14	14	13	12	11	9		9
2.1.9.4	Skor Pola Pangan Harapan (PPH)								
2.1.9.4.1	- Ketersediaan	75,64	75,64	80	83	85	85		90
2.1.9.4.2	- Konsumsi	73,8	73,8	76,39	79,79	83,19	84		89,99
2.1.10	**Lingkungan Hidup**								
2.1.10.1	Indeks Pencemaran Air (Indeks Kualitas Air)	n/a	n/a	83%	93	94	94,62%		95
2.1.10.2	Indeks Kualitas tutupan Lahan	45 %	45 %	47 %	49 %	51 %	51,65%		55 %
2.1.10.3	Indeks Kualitas Udara	n/a	n/a	82	83	84	85		86
2.1.11	**Administrasi Kependudukan Dan Catatan Sipil**								

No.	ASPEK/FOKUS/BIDANG URUSAN/ INDIKATOR KINERJA PEMBANGUNAN DAERAH	Kondisi Kinerja pada awal periode RPJMD	Capaian Setiap Tahun						Kondisi Kinerja pada akhir periode RPJMD
		2016	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
(1)	(2)	(3)		(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
2.1.11.1	Rasio penduduk ber KTP per satuan penduduk	77,96 %	77,96 %	84,86 %	94,98 %	98,67 %	99,08%		100 %
2.1.11.2	Kepemilikan akta kelahiran anak (0 – 18 tahun)	58 %	58 %	76 %	90 %	92 %	92%		100 %
2.1.11.3	Rasio pasangan ber akte nikah	0,2 %	0,2 %	0,23 %	0,4 %	0,52 %	52%		100 %
2.1.12	**Pemberdayaan Masyarakat Dan Kampung**								
2.1.12.1	Meningkatnya Partisipasi masyarakat dalam membangun Kampung	20.27 %	20.27 %	40.21 %	60 %	80 %	82%		100 %
2.1.12.2	Persentase Kampung dan Kelurahan yang memiliki pelayanan yang baik.	26.91 %	26.91 %	47.43 %	68.47 %	84.34 %	84,34%		100 %
2.1.12.3	Berkembangnya Lembaga Ekonomi Masyarakat yang aktif.	21.51 %	21.51 %	41.14 %	60.77 %	80.40 %	80,40%		100 %
2.1.12.4	Tingkat Cakupan masyarakat kampung dalam proses pembangunan melalui penerapan TTG dan pengelolaan SDA	84,0 %	84,0 %	21.70 %	31,7 %	41,7 %	45%		61,7 %
2.1.12.5	Persentase Program Pemberdayaan masyarakat yang dimiliki oleh DPMK yang selaras dengan Provinsi dan Pusat.	20 %	20 %	40 %	60 %	80 %	82%		100 %
2.1.12.6	Terlaksananya pengembangan Pembangunan Prasarana dan Sarana Kampung.	15 %	15 %	36.25 %	20 %	25 %	28%		35 %
2.1.13	**Perhubungan**								
2.1.13.1.	Jumlah arus penumpang angkutan umum (Orang)	149.961 Orang	149.961 Orang	150.000 Orang	151.000 Orang	152.000 Orang	112.003 Orang		154.000 Orang
2.1.14	**Komunikasi Dan Informatika**								
2.1.14.1	Persentase infrastruktur IT yang berfungsi dengan baik			50 %	51 %	52 %	53%		54 %
2.1.14.2	Meningkatnya kapasitas dan tersedianya media publik			0 %	50 %	51 %	52%		53 %
2.1.14.3	Meningkatnya keterbukaan komunikasi dan informasi			45 %	45 %	47 %	48%		49 %
2.1.14.4	Terpenuhinya standar dan regulasi layanan komunikasi dan informasi			60 %	61 %	62 %	63%		64 %
2.1.15	**Koperasi, Usaha Kecil Dan Menengah**								
2.1.15.1	Nilai distribusi dan nilai sub sektor perdagangan terhadap PDRB	7,26%	7,26 %	6,80%	6,88%	7,5%	8,20%		7,4 %
2.1.15.2	Jumlah serapan tenaga kerja IKM (Orang)	2.272	2.272	2.501	2.602	2.785	2.785		3.189
2.1.16	**Penanaman Modal**								
2.1.16.1	Nilai investasi PMA (US $)	67.079.600	67.079.600	42.137.000	43.900.000	67.920.000	37.063.600		330.935.251,81
2.1.16.2	Nilai investasi PMDN (Rp Juta)	2.149.922,4	2.149.922,4	1.757.095,5	3.004.585,5	2.162.608,8	1.897.214,30		2.800.000,00

No.	ASPEK/FOKUS/BIDANG URUSAN/ INDIKATOR KINERJA PEMBANGUNAN DAERAH	Kondisi Kinerja pada awal periode RPJMD	Capaian Setiap Tahun						Kondisi Kinerja pada akhir periode RPJMD
		2016	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
(1)	(2)	(3)		(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
2.1.17	**Pemuda Dan Olahraga**								
2.1.17.1	Jumlah sentra pemberdayaan pemuda	155	155	170	187	205	205		247
2.1.17.2	Jumlah organisasi pramuka	82	82	90	98	116	116		232
2.1.18	**Perpustakaan Dan Kearsipan**								
2.1.18.1	Persentase jumlah arsip memiliki nilai guna yang diselamatkan	20 %	20 %	23 %	25 %	27 %	29%		35 %
2.1.18.2	Persentase SKPD yang menerapkan tertib administrasi dengan kategori baik	54,60 %	54,60 %	56,50 %	58,75 %	60 %	60%		65 %
2.2	**Fokus Layanan Urusan Pemerintah Pilihan**								
2.2.1	**Kelautan Dan Perikanan**								
2.2.1.1	Produksi Perikanan								
2.2.1.1.1	- Budidaya (ton/tahun)	759	759	1.015	1.400	1.600	1.884,53		2.000
2.2.1.1.2	- Tangkap (ton/tahun)	1.235	1.235	1.252	1.302	1.352	1.412,7		1.452
2.2.1.2	Konsumsi ikan (kg/kapita/tahun)	33	33	34	35	36	37		38
2.2.1.3	Ketersediaan Ikan (ton/tahun)	5.250	5.250	5.300	5.350	5.400	5.400		5.500
2.2.2	**Pariwisata**								
2.2.2.1	Jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke obyek wisata di Kabupaten Kutai Barat	160	160	210	260	310	410		410
2.2.2.2	Jumlah wisatawan nusantara yang berkunjung ke obyek wisata di Kabupaten Kutai Barat	19.000	19.000	20.500	22.000	23.500	26.500		26.500
2.2.2.3	Rata-rata Lama tinggal wisatawan yang menggunakan hotel non bintang di Kabupaten Kutai Barat	1,5	1,5	1,5	1,5	1,5	1,5		1,6
2.2.3	**Pertanian**								
	Produktivitas Tanaman Pangan								
2.2.3.1	Produktivitas padi sawah (ton⁄Ha)	3,43	3,43	3,91	3,59	3,35	3,35		5
2.2.3.2	Produktivitas Padi ladang (ton⁄Ha)	1,59	1,59	3,48	2,10	2,89	2,89		3,5
2.2.3.3	Produktivitas Jagung (ton⁄Ha)	3,27	3,27	3,02	5,10	4,81	4,82		5
2.2.3.4	Produktivitas Ubi Kayu (ton⁄Ha)	6,67	6,67	38,31	42,88	21,5	21,5		25
2.2.3.5	Produktivitas Ubi Jalar (ton⁄Ha)	16,85	16,85	7,27	11,32	10,56	10,62		20
	Produktivitas Perkebunan								
2.2.3.6	Produktivitas Karet (ton⁄Ha)	100	100	110	120	130	130		64.874,02
2.2.3.7	Produktivitas sawit (ton⁄Ha)	26.279	27.067,37	27.879,39	28.715,77	29.577,24	20.577,24		31.378,5

No.	ASPEK/FOKUS/BIDANG URUSAN/ INDIKATOR KINERJA PEMBANGUNAN DAERAH	Kondisi Kinerja pada awal periode RPJMD	Capaian Setiap Tahun						Kondisi Kinerja pada akhir periode RPJMD
		2016	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
(1)	(2)	(3)		(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
2.2.3.8	Produktivitas Kakao (ton⁄Ha)	0,54	0,54	0,56	0,58	0,60	0,60		16,89
	Populasi Ternak Besar								
2.2.3.9	Populasi sapi potong (ekor)	7.297	7.764	8.260	8.788	9.350	9.350		10.584
2.2.3.10	Populasi Kerbau (ekor)	880	897	914	932	950	950		988
	Populasi Ternak Kecil								
2.2.3.11	Populasi Kambing (ekor)	5.914	6.032	6.152	6.275	6.400	6.400		6.658
2.2.3.12	Populasi babi (ekor)	29.410	29.990	30.580	31.190	31.810	31.810		33.080
	Populasi Unggas								
2.2.3.13	Populasi Ayam Buras (ekor)	183.004	186.664	190.397	194.204	198.088	198.808		206.089
2.2.3.14	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDRB (%)	14,5	14,5	14,7	15,1	15,3	14,88		15,7
2.3									
2.3.1									
2.3.1.1	Tersedianya Dokumen Perencanaan RPJPD yang telah di tetapkan dengan perda	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada		Ada
2.3.1.2	Tersedianya dokumen perencaaan RPJMD yang telah ditetapkan dengan perda	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada		Ada
2.3.1.3	Tersedianya dokumen perencaaan RKPD yang telah ditetapkan dengan perda	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada		Ada
2.3.1.4	Penjabaran Program RPJMD kedalam RKPD	90 %	90 %	93 %	95 %	95 %	97%		95 %
2.3.1.5	Terlaksananya penelitian, kerjasama dan pengembangan daerah yang berkelanjutan berserta data pendukungnya	60 %	60 %	62 %	64 %	66 %	70%		72 %
2.3.2									
2.3.2.1	Persentase Data Aset Yang Akurat	92 %	92 %	93 %	94 %	95 %	95%		95 %
2.3.2.2	Persentase laporan Keuangan SKPD sesuai Standar Akuntansi Pemerintah	80 %	80 %	82 %	84 %	86 %	87%		90 %
2.3.3									
2.3.3.1	Tercapainya Target Pendapatan	95,12 %	95,54 %	88,82 %	91,03 %	99,18 %	92,70%		99,00 %
3									
3.1									
3.1.1	Jumlah koperasi aktif				-	200	200		200
3.1.2	Jumlah UMKM	2.382	2.382	2.412	2.442	2.472	2.472		2.532
3.1.3	Jumlah IKM	1.218	1.218	1.400	1.540	1.663	1.663		1.833
3.2.									
3.2.1	Indeks Pengarustamaan Gender (IPG)	82 %	82 %	82 %	82 %	83,84 %	83,86		83 %

B. Hasil Capaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Berdasarkan KLHS RPJMD Kutai Barat

Berikut merupakan kondisi umum hasil tujuan pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Kutai Barat berdasarkan KLHS RPJMD Kutai Barat.

Tabel 2. 96 Hasil Capaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Berdasarkan KLHS RPJMD Kutai Barat

Nomor Tujuan TPB	Sudah dilaksanakan, sudah mencapai target	Sudah dilaksanakan, belum mencapai target	Belum dilaksanakan, belum mencapai target	Tidak ada data	Tidak ada di wilayah kajian	Jumlah
TPB 1. Tanpa Kemiskinan	8	10	0	5	1	24
TPB 2. Tanpa Kelaparan	6	2	0	3	0	11
TPB 3. Kehidupan Sehat dan Sejahtera	16	4	0	14	0	34
TPB 4. Pendidikan Berkualitas	7	4	0	2	0	13
TPB 5. Kesetaraan Gender	4	5	0	5	0	14
TPB. 6 Air Bersih	2	4	0	12	0	18
TPB 7. Akses Energi	0	0	0	2	0	2
TPB 8. Pertumbuhan Ekonomi	5	8	0	6	0	19
TPB 9. Inovasi Industri Infrastruktur	4	2	0	4	3	13
TPB 10. Berkurangnya Kesenjangan	4	1	0	4	2	11
TPB 11. Kota dan Permukiman Berkelanjutan	7	1	0	0	5	13
TPB 12. Produksi Berkelanjutan	2	0	0	3	0	5

Nomor Tujuan TPB	Sudah dilaksanakan, sudah mencapai target	Sudah dilaksanakan, belum mencapai target	Belum dilaksanakan, belum mencapai target	Tidak ada data	Tidak ada di wilayah kajian	Jumlah
TPB 13. Perubahan Iklim	2	0	0	0	0	2
TPB 15. Ekosistem Daratan	0	1	0	3	0	4
TPB 16. Perdamaian dan Keadilan	9	2	0	10	0	21
TPB 17. Kemitraan Berkelanjutan	7	0	3	5	1	16
Jumlah	**83**	**44**	**3**	**78**	**12**	**220**
Persentase	**40%**	**21%**	**1%**	**38%**		
Kewenangan	**208**					

Sumber: KLHS RPJMD Kutai Barat, 2021

Selain hasil capaian pembangunan berkelanjutan, pada KLHS RPJMD Kabupaten Kutai Barat juga menghasilkan analisis Daya Dukung dan Daya Tampung Lingkungan Daerah, pengkajian TPB, perumusan Skenario dan Rekomendasi. Salah satu hasil kajian daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup berbasis jasa ekosistem adalah menghasilkan kategori jasa ekosistem. kategori ini merupakan representasi dari tinggi rendahnya nilai jenis-jenis jasa ekosistem pada suatu wilayah. Nilai indeks jasa ekosistem berkisar antara (sangat rendah) hingga (sangat tinggi), yang ditampilkan menurut administrasi dan ekoregion. Karena berbagai keterbatasan, maka jasa ekosistem yang digunakan dalam KLHS RPJMD Kutai Barat adalah penyedia pangan, penyedia air, pengaturan iklim, pengaturan kualitas udara, pengaturan pemurnian air, pengaturan tata air, pengaturan bencana banjir dan pengaturan bencana kebakaran. Analisis berikut ini merupakan gambaran distribusi jasa ekosistem di Kutai Barat.

Gambar 2. 20 Distribusi Jasa Ekosistem Kutai Barat

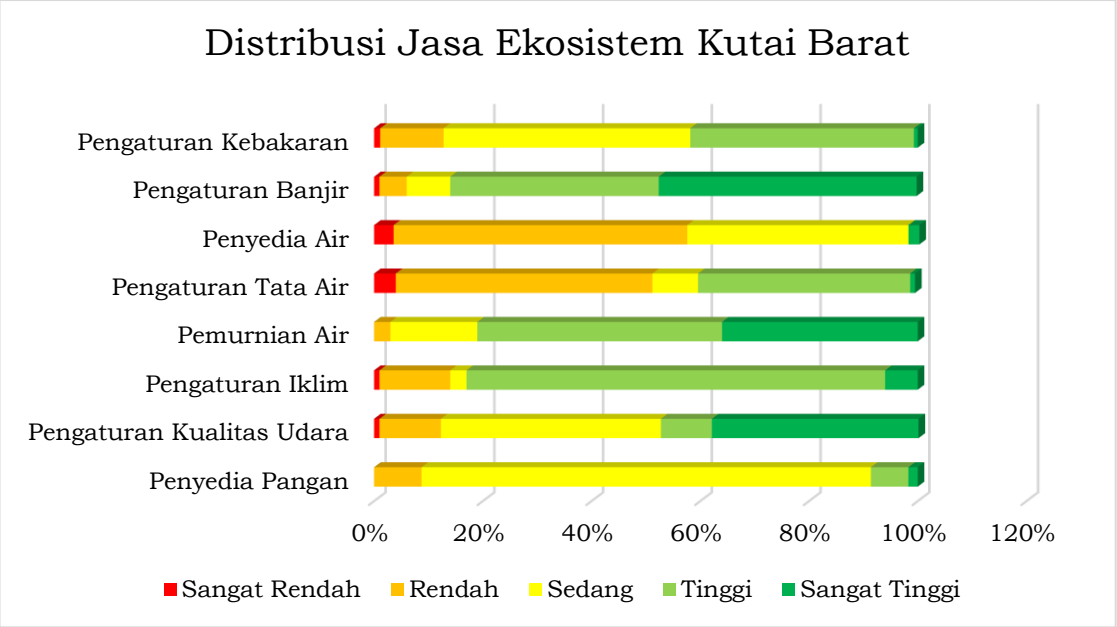

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Ekosistem memberikan manfaat penyediaan bahan pangan yaitu segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati (tanaman dan hewan) dan air (ikan), baik yang diolah maupun yang tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia. Jenis-jenis pangan di Indonesia sangat bervariasi diantaranya seperti beras, jagung, ketela, gandum, sagu, segala macam buah, ikan, daging, telur dan sebagainya. Penyediaan pangan oleh ekosistem dapat berasal dari hasil pertanian dan perkebunan, hasil pangan peternakan, hasil laut dan termasuk pangan dari hutan. Berdasarkan analisis, jasa ekosistem penyedia pangan di Kabupaten Kutai Barat dapat dikategorikan kondisinya sedang (55,54%). Kondisi daya dukung penyediaan air bersih di Kabupaten Kutai Barat sebagian besar adalah sedang (41%) dan rendah (54%), sehingga perlu adanya kepedulian dan kehati–hatian dalam memanfaatkan sumberdaya air sehingga tidak menimbulkan permasalahan dikemudian hari, terutama dalam memanfaatkan dan menyediakan air bersih.

BAB III
GAMBARAN KEUANGAN DAERAH

Keuangan daerah merupakan semua hak dan kewajiban daerah dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan daerah yang dapat dinilai dengan uang termasuk didalamnya segala bentuk kekayaan yang berhubungan dengan hak dan kewajiban daerah. Keuangan daerah yang menjadi kewenangan Pemerintah Daerah, harus dikelola dengan tertib, taat pada peraturan perundang-undangan, efisien, ekonomis, efektif, transparan, dan bertanggung jawab dengan memperhatikan asas keadilan, kepatutan, dan manfaat untuk masyarakat. Pengelolaan keuangan daerah merupakan rangkaian siklus Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), yang pelaksanaannya dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan/pemeriksaan sampai kepada pertanggungjawaban atas pelaksanaan APBD yang ditetapkan berdasarkan ketentuan Peraturan Perundang-undangan.

Bab ini akan menguraikan terkait gambaran pengelolaan keuangan daerah pada periode sebelumnya. Pengelolaan keuangan daerah pada periode sebelumnya menggambarkan mengenai kinerja dan kebijakan pengelolaan keuangan periode sebelumnya dalam bentuk Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Gambaran tersebut selanjutnya berguna untuk menentukan kerangka pendanaan yang meliputi pengindentifikasian sumber-sumber pendapatan daerah yang potensial, alokasi belanja serta pengeluaran daerah yang lebih optimal dan sesuai kebutuhan.

3.1. KINERJA KEUANGAN MASA LALU

Pengelolaan keuangan daerah merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan penyelenggaraan pemerintahan daerah.

Penilaian kinerja keuangan masa lalu dilakukan melalui peninjauan terhadap pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja

Daerah (APBD), disertai kondisi Neraca Kabupaten. Tinjauan APBD dilakukan untuk mendapatkan gambaran terhadap perkembangan pendapatan belanja dan pembiayaan.

Gambar 3.1 Perkembangan dan Tren Perkembangan Penerimaan APBD Kabupaten Kutai Barat 2014-2020

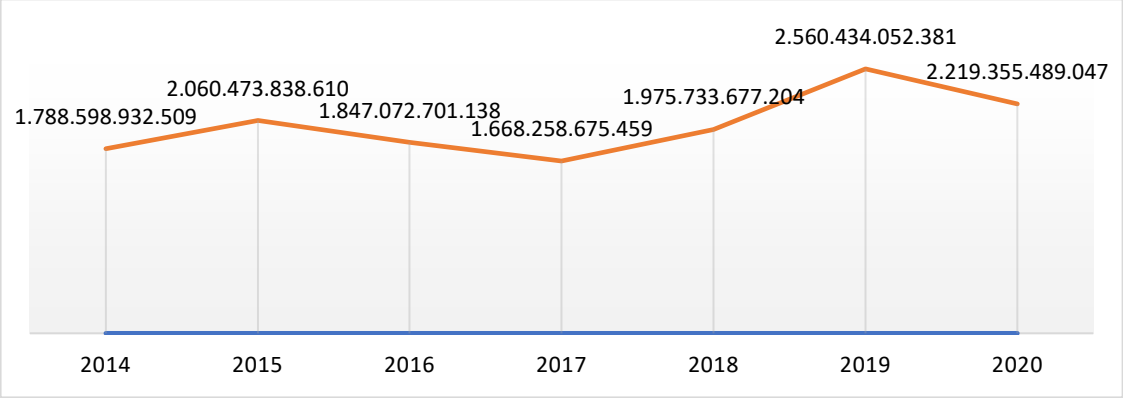

Sumber: Laporan Keuangan Kabupaten Kutai Barat Tahun 2014-2020

3.1.1. Kinerja Pelaksanaan APBD

Kinerja Pelaksanaan APBD terdiri dari analisis terhadap pendapatan daerah, belanja daerah dan pembiayaan daerah. Berikut adalah analisis terhadap ketiga komponen pelaksanaan APBD tersebut:

3.1.1.1. Pendapatan Daerah

Komponen pendapatan daerah dapat bersumber dari pendapatan asli daerah, maupun bersumber dari dana transfer dan pendapatan lain-lain yang sah.

Tabel 3.1 Persentase Realisasi Terhadap Rencana Pendapatan Daerah Kabupaten Kutai Barat Tahun 2014-2020

Tahun	Rencana Pendapatan (Rp)	Realisasi Pendapatan (Rp)	% Realisasi Terhadap Rencana Pendapatan
2014	2.092.627.124.890	1.788.598.932.509	85,47%
2015	2.495.260.370.048	2.007.945.879.610	80,47%
2016	2.051.095.820.814	1.847.072.701.138	90,05%
2017	1.878.150.006.305	1.660.758.675.459	88,43%
2018	2.170.306.017.457	1.975.733.677.204	91,03%
2019	2.581.577.421.223	2.560.434.052.380	99,18%
2020	2.394.215.427.872	2.219.355.489.046	92,69%
Rata-rata Realisasi			**89,62%**

Sumber: Laporan Keuangan Kabupaten Kutai Barat Tahun 2014-2020

Dari tahun 2014-2020, realisasi Pendapatan daerah rata-rata masih berkisar 89,62%. Hal ini dirasa cukup baik karena mencerminkan tingkat pencapaian target pendapatan sudah semakin tinggi setiap tahunnya. Dilihat dari tahun 2019 mampu mencapai 99,18% terpenuhi dari target Pendapatan Daerah.

Gambar 3.2 Grafik Rencana dan Realisasi Pendapatan 2014-2020

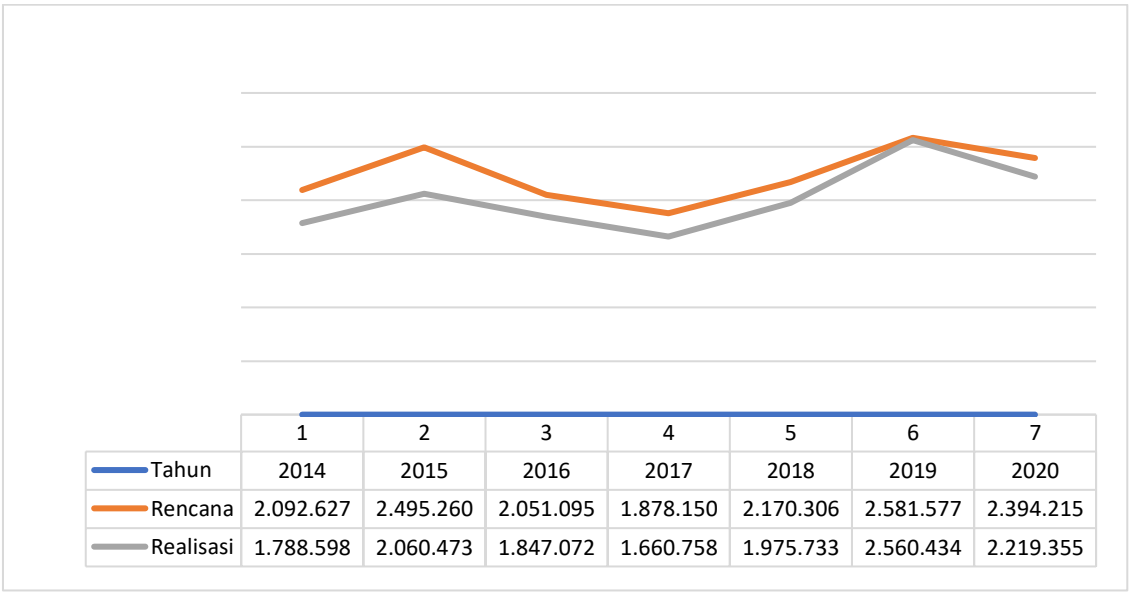

	1	2	3	4	5	6	7
Tahun	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Rencana	2.092.627	2.495.260	2.051.095	1.878.150	2.170.306	2.581.577	2.394.215
Realisasi	1.788.598	2.060.473	1.847.072	1.660.758	1.975.733	2.560.434	2.219.355

Sumber: Laporan Keuangan Kabupaten Kutai Barat Tahun 2014-2020

Selama periode 2014-2020, realisasi pendapatan mengalami tren fluktuatif cenderung meningkat. Beberapa hal yang menjadi penyebab realisasi pendapatan belum sesuai target dipengaruhi oleh keadaan ekonomi dan kebijakan nasional terkait dana perimbangan serta belum optimalnya pemanfaatan sumber-sumber pajak daerah. Lebih rinci, berikut adalah realisasi Pendapatan Daerah tahun 2014-2020.

Tabel 3.2 Rata-rata Realisasi dan Proporsi Realisasi Pendapatan Daerah Kabupaten Kutai Barat Tahun 2014-2020

URAIAN	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	Rata Rata Realiasi	Rata Rata Poporsi Terhadap Pendapatan (%)
PENDAPATAN DAERAH	**1.788.598.932.509**	**2.060.473.838.610**	**1.847.072.701.138**	**1.668.258.675.459**	**1.975.733.677.204**	**2.560.434.052.381**	**2.219.355.489.047**	**2.054.170.919.046**	**100,00**
PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)	**106.501.576.995**	**81.584.683.016**	**82.993.130.201**	**125.351.896.120**	**88.737.634.671**	**168.905.593.788**	**147.261.179.067**	**122.649.886.769**	**5,97**
Pajak Daerah	43.199.234.707	15.197.324.195	15.648.314.465	35.698.488.958	18.449.914.099	43.144.177.445	52.944.613.732	33.177.101.740	1,62
Retribusi Daerah	2.389.677.963	2.700.387.506	2.140.376.684	1.650.644.029	4.155.130.291	6.040.316.280	3.645.510.362	3.526.395.529	0,17
Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang dipisahkan	5.703.570.646	4.709.896.173	3.262.753.291	4.648.982.539	4.185.496.937	4.293.410.615	2.653.916.809	3.808.912.038	0,19
Lain-lain PAD yang Sah	55.209.093.679	58.977.075.142	61.941.685.761	83.353.780.594	61.947.093.344	115.427.689.449	88.017.138.164	82.137.477.462	4,00
DANA PERIMBANGAN	**1.295.021.217.664**	**1.557.481.084.006**	**1.568.571.149.937**	**1.324.348.257.578**	**1.692.665.379.533**	**2.020.749.624.065**	**1.634.104.714.947**	**1.648.087.825.212**	**80,23**
Transfer Pemerintah Pusat - Dana Perimbangan	1.295.021.217.664	1.557.481.084.006	1.568.571.149.937	1.324.348.257.578	1.692.665.379.533	2.020.749.624.065	1.634.104.714.947	1.648.087.825.212	80,23
Bagi hasil Pajak	0	0		0		0	0	0	0,00
Bagi Hasil Pajak/Bukan Pajak (Sumber Daya Alam)	735.696.882.664	975.504.259.006	732.002.911.234	464.838.553.125	789.684.012.217	1.074.459.081.974	913.939.084.955	794.984.728.701	38,70
Dana Alokasi Umum	468.645.135.000	493.715.342.000	611.428.581.000	600.687.747.000	600.687.747.000	618.522.771.000	555.082.677.000	597.281.904.600	29,08
Dana Alokasi Khusus - Non DR/Fisik	90.679.200.000	35.733.524.000	81.688.496.703	52.274.215.891	119.348.431.316	81.450.168.569	130.152.340.992	92.982.730.694	4,53
Dana Alokasi Khusus - DR	0	0	0	0	0	0	0	0	0,00
Dana Alokasi Khusus - Non Fisik	0	0	25.731.288.000	49.338.039.562	0	58.680.603.522	0	26.749.986.217	1,30
Alokasi Dana Desa	0	52.527.959.000	117.719.873.000	149.709.702.000	148.195.189.000	173.097.834.000	0	117.744.519.600	5,73
Dana Otonomi Khusus	0	0	0	0	0	0	0	0	0,00
Dana Penyesuaian/Dana Insentif Daerah	0	0	0	7.500.000.000	34.750.000.000	14.539.165.000	34.930.612.000	18.343.955.400	0,89
LAIN-LAIN	**387.076.137.850**	**421.408.071.588**	**195.508.421.000**	**218.558.521.761**	**194.330.663.000**	**370.778.834.527**	**437.989.595.033**	**283.433.207.064**	**13,80**

URAIAN	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	Rata Rata Realiasi	Rata Rata Poporsi Terhadap Pendapatan (%)
PENDAPATAN YANG SAH									
Hibah (BOSNAS)	0	0	0	0	0	0	35.912.551.332	7.182.510.266	0,35
Dana Darurat	0	0	0	0	0	0	0	0	0,00
Bagi Hasil Pajak Provinisi dan Pemda lainnya	138.343.364.850	132.444.854.950	89.547.046.000	124.680.266.000	145.380.663.000	217.261.718.988	130.204.578.370	141.414.854.472	6,88
Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus	37.919.073.000	45.062.166.638	0	0	0	0	0	0	0,00
Bantuan Keuangan Provinsi	210.813.700.000	243.901.050.000	105.961.375.000	93.878.255.761	48.950.000.000	127.241.179.400	93.750.000.000	93.956.162.032	4,57
Lain-lain Pendapatan yang sah	0	0	0	0	0	26.275.936.139	178.122.465.331	40.879.680.294	1,99

Sumber: Laporan Keuangan Kabupaten Kutai Barat Tahun 2014-2020 yang diolah

Kabupaten Kutai Barat termasuk ke dalam daerah dengan tingkat kemandiran rendah. Kondisi tersebut ditunjukkan ketika rata-rata proporsi PAD hanya sebesar 5,43% dari pendapatan daerah dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 9,69%. Pendapatan terbesar masih berasal dari dana perimbangan dengan total rata-rata proporsi 73,75% dari pendapatan daerah dengan tingkat pertumbuhan 7,20%. Untuk mengetahui perkembangan pendapatan daerah berdasarkan sumber-sumbernya, dijelaskan sebagai berikut.

A. Pendapatan Asli Derah

Pertumbuhan PAD menunjukkan fluktuatif dengan tren cenderung meningkat selama periode tahun 2014-2020.

Gambar 3.3 Perkembangan PAD Kutai Barat 2014-2020 (Rp)

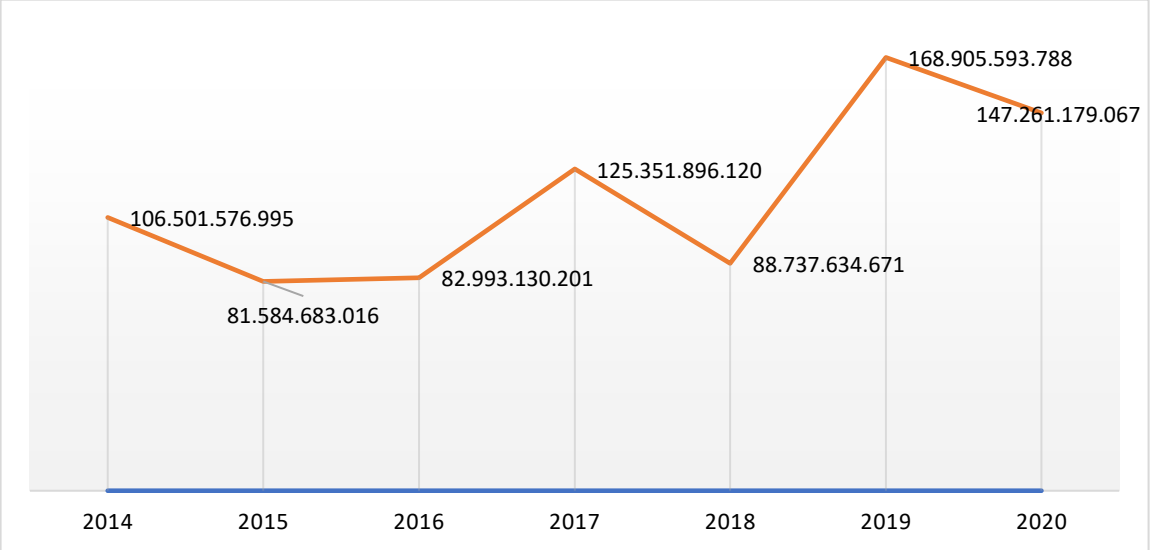

Sumber: Laporan Keuangan Kab. Kutai Barat Tahun 2014-2020

Total PAD Kabupaten Kutai Barat sepanjang 2014 - 2020 rata-rata hanya memberikan kontribusi 5,43% terhadap total Pendapatan Daerah. Peran PAD dalam kurun waktu 2014-2020 meski relatif kecil dan flukuatif, namun menunjukkan tren yang meningkat dengan rata-rata pertumbuhan per tahun mencapai 9,86%.

Tabel 3.3 Rincian Penerimaan PAD Kab. Kutai Barat Tahun 2014-2020

URAIAN	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-Rata Realisasi	Rata-rata Proporsi terhadap PAD
PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)	**106.501.576.995**	**81.584.683.016**	**82.993.130.201**	**125.351.896.120**	**88.737.634.671**	**168.905.593.788**	**147.261.179.067**	**122.649.886.769**	**100%**
Pajak Daerah	43.199.234.707	15.197.324.195	15.648.314.465	35.698.488.958	18.449.914.099	43.144.177.445	52.944.613.732	33.177.101.740	**27%**
Retribusi Daerah	2.389.677.963	2.700.387.506	2.140.376.684	1.650.644.029	4.155.130.291	6.040.316.280	3.645.510.362	3.526.395.529	**3%**
Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang dipisahkan	5.703.570.646	4.709.896.173	3.262.753.291	4.648.982.539	4.185.496.937	4.293.410.615	2.653.916.809	3.808.912.038	**3%**
Lain-lain PAD yang Sah	55.209.093.679	58.977.075.142	61.941.685.761	83.353.780.594	61.947.093.344	115.427.689.449	88.017.138.164	82.137.477.462	**67%**

Sumber: Laporan Keuangan Kabupaten Kutai Barat Tahun 2014-2020

Berdasarkan tabel diatas, selamat periode 2014-2020 kontribusi terbesar PAD berasal dari Lain-lain PAD yang sah sebesar 67,10%. Kemudian Pajak Daerah sebesar 26,19%. Sementara dari sisi retribusi daerah hanya menyumbang sekitar 2,71% dari total PAD. Kurangnya PAD dari sisi pajak dan retribusi dikarenakan belum optimalnya ekstensifikasi dan intensifikasi Pajak dan retribusi daerah sehingga kedepan perlu dikuatkan lagi proses penggalian objek-objek pajak yang sudah ada sebelumnya dan memungkinkan untuk mencari sumber-sumber objek pajak yang baru.

B. Dana Perimbangan

Peran Dana Perimbangan masih mendominasi APBD Kabupaten Kutai Barat. Kontribusi Dana Perimbangan dalam APBD selama 2014 - 2020 rata-rata mencapai Rp 1,46 trilyun atau sekitar 73,75% dari rata-rata total pendapatan daerah. Kondisi ini menggambarkan besarnya peran pemerintah pusat dalam pembentukan APBD atau masih besarnya ketergantungan daerah terhadap Dana Perimbangan. Dana perimbangan menunjukan trend kenaikan setiap tahun nya dengan rata-rata pertumbuhan 7,20 %. Tentunya hal ini kurang begitu bagus bagi kemandirian Kab. Kutai Barat.

Gambar 3.4 Perbandingan Penerimaan Dana Perimbangan 2014-2020

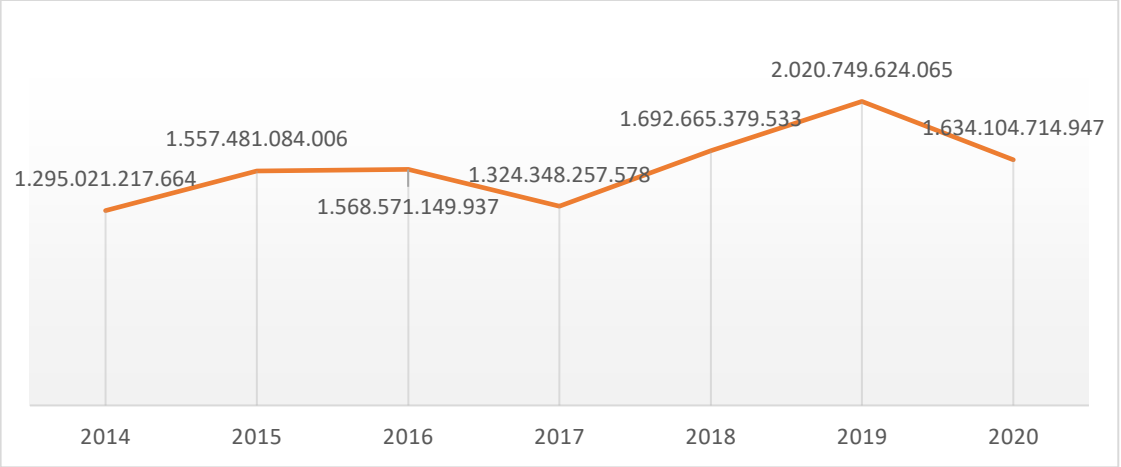

Sumber: Laporan Keuangan Kab. Kutai Barat Tahun 2014-2020 yang diolah

Dari Dana Perimbangan sebesar itu, komponen Dana Bagi Hasil Pajak dan Bukan Pajak (sumber daya alam/royalti) sangat dominan, yaitu sebesar 54,47%. Karena dana perimbangan sangat dipengaruhi oleh bagi hasil pajak yang bersumber dari bagi hasil Sumber Daya Alam (SDA). Kemudian Dana Alokasi umum sebesar 38,74%. Selebihnya berasal dari dana alokasi Khusus sebesar 6.79%.

Tabel 3.4 Rincian Penerimaan Dana Perimbangan Kab. Kutai Barat Tahun 2014-2020

URAIAN	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-Rata Realisasi	Rata-rata Proporsi terhadap Dana Perimbangan
DANA PERIMBANGAN	**1.295.021.217.664**	**1.557.481.084.006**	**1.568.571.149.937**	**1.324.348.257.578**	**1.692.665.379.533**	**2.020.749.624.065**	**1.634.104.714.947**	**1.648.087.825.212**	**100%**
Bagi hasil Pajak	0	0		0		0	0	0	**0%**
Bagi Hasil Pajak/Bukan Pajak (Sumber Daya Alam)	735.696.882.664	975.504.259.006	732.002.911.234	464.838.553.125	789.684.012.217	1.074.459.081.974	913.939.084.955	794.984.728.701	**48%**
Dana Alokasi Umum	468.645.135.000	493.715.342.000	611.428.581.000	600.687.747.000	600.687.747.000	618.522.771.000	555.082.677.000	597.281.904.600	**36%**
Dana Alokasi Khusus - Non DR/Fisik	90.679.200.000	35.733.524.000	81.688.496.703	52.274.215.891	119.348.431.316	81.450.168.569	130.152.340.992	92.982.730.694	**6%**
Dana Alokasi Khusus - DR	0	0	0	0	0	0	0	0	**0%**
Dana Alokasi Khusus - Non Fisik	0	0	25.731.288.000	49.338.039.562	0	58.680.603.522	0	26.749.986.217	**2%**
Alokasi Dana Desa	0	52.527.959.000	117.719.873.000	149.709.702.000	148.195.189.000	173.097.834.000	0	117.744.519.600	**7%**
Dana Otonomi Khusus	0	0	0	0	0	0	0	0	**0%**
Dana Penyesuaian/ Dana Insentif Daerah	0	0	0	7.500.000.000	34.750.000.000	14.539.165.000	34.930.612.000	1.648.087.825.212	**1%**

Sumber: Laporan Keuangan Kabupaten Kutai Barat Tahun 2014-2020

C. Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah

Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah bersumber dari Bagi Hasil Pajak Provinsi dan Pemda lainnya, Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus, Bantuan Keuangan Provinsi, hibah, dan pendapatan lain-lain. Selama periode tahun 2014-2020, Lain-lain pendapatan daerah yang sah rata-rata pertumbuhan mengalami kenaikan sebesar 7,60%. Dengan trend cenderung meningkat setiap tahunnya.

Gambar 3.5 Perbandingan Lain-lain Pendapatan Yang Sah Kab. Kutai Barat 2014-2020

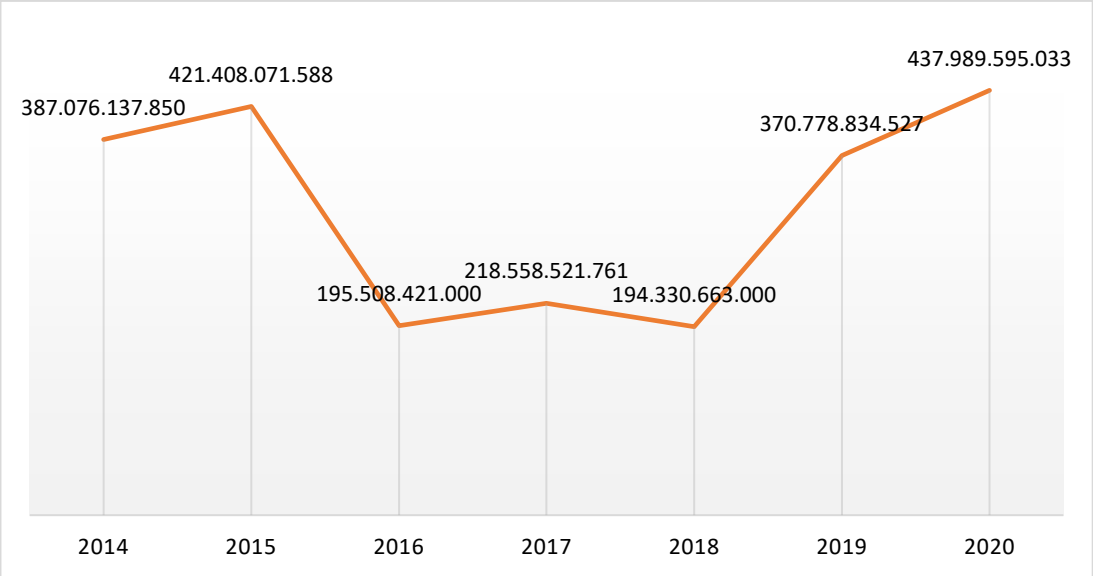

Sumber: Laporan Keuangan Kabupaten Kutai Barat Tahun 2014-2020

Komponen lain-lain pendapatan yang sah terbesar bersumber dari Bagi Hasil Pajak Provinsi dan Pemda lainnya sebesar 41,87%% kemudian diikuti pendaparan lain-lian sebesar 24,47% dan Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus sebesar 22,96%.

Tabel 3.5 Perbandingan Penerimaan Lain-Lain Pendapatan Yang Sah Kab. Kutai Barat Tahun 2014-2020

URAIAN	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-Rata Realisasi	Rata-rata Proporsi terhadap Lain-lain Pendapatan Sah
LAIN-LAIN PENDAPATAN YANG SAH	**387.076.137.850**	**421.408.071.588**	**195.508.421.000**	**218.558.521.761**	**194.330.663.000**	**370.778.834.527**	**437.989.595.033**	**283.433.207.064**	**100%**
Hibah (BOSNAS)	0	0	0	0	0	0	35.912.551.332	7.182.510.266	**3%**
Dana Darurat	0	0	0	0	0	0	0	0	**0%**
Bagi Hasil Pajak Provinisi dan Pemda lainnya	138.343.364.850	132.444.854.950	89.547.046.000	124.680.266.000	145.380.663.000	217.261.718.988	130.204.578.370	141.414.854.472	**50%**
Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus	37.919.073.000	45.062.166.638	0	0	0	0	0	0	**0%**
Bantuan Keuangan Provinsi	210.813.700.000	243.901.050.000	105.961.375.000	93.878.255.761	48.950.000.000	127.241.179.400	93.750.000.000	93.956.162.032	**33%**
Lain-lain Pendapatan yang sah	0	0	0	0	0	26.275.936.139	178.122.465.331	40.879.680.294	**14%**

Sumber: Laporan Keuangan Kabupaten Kutai Barat Tahun 2014-2020

3.1.1.2. Belanja Daerah

Kebijakan pengelolaan masa lalu salah satunya dengan melihat komponen Belanja Daerah. Definisi dari Belanja Daerah adalah kewajiban daerah yang diakui sebagai pengurang nilai kekayaan bersih dalam periode tahun anggaran yang ditentukan. Tujuan dari analisis Belanja Daerah untuk memperoleh gambaran realisasi dari kebijakan pembelanjaan pada periode tahun 2014-2019 yang digunakan sebagai bahan untuk menentukan rencana belanja daerah di masa yang akan datang dalam rangka peningkatan kapasitas pendanaan pembangunan daerah.

Tabel 3.6 Persentase Realisasi Terhadap Rencana Belanja Daerah Kabupaten Kutai Barat Tahun 2014-2020

Tahun	Target	Realisasi	Rasio
2014	2.270.644.690.789,75	1.828.208.959.997,45	80,51%
2015	2.663.947.246.173,95	2.143.841.249.156,03	80,48%
2016	2.104.508.628.070,40	1.808.269.885.173,01	85,92%
2017	1.967.333.256.026,25	1.497.589.608.356,44	76,12%
2018	2.391.969.753.433,43	1.974.731.509.732,57	82,56%
2019	2.798.104.450.170,26	2.209.815.381.861,26	78,98%
2020	2.952.158.966.939,00	2.070.584.988.216,76	70,14%
Rata-rata	2.449.809.570.229,01	1.850.528.242.483,10	75,54%

Sumber: Laporan Keuangan Kab. Kutai Barat Tahun 2014-2020

Selama kurun waktu dari tahun 2014 – 2020 perkembangan realisasi Belanja Daerah juga mengalami fluktuatif dengan rata-rata realisasi sebesar 78,78% Realisasi atau capaian serapan Belanja Daerah dipengaruhi oleh realisasi Pendapatan Daerah dan Penerimaan Pembiayaan. Selama tahun 2014 – 2020 capaian Realisasi Belanja Daerah tidak sesuai target yang telah ditetapkan. Capaian tertinggi realisasi Belanja Daerah terjadi pada tahun 2016 sebesar 85,92% sedangkan capaian terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar 70,14%. Seperti yang telah diuraikan diatas, bahwa tingkat capaian serapan/realisasi Belanja Daerah sangat dipengaruhi dengan realisasi Pendapatan Daerah (evaluasi kinerja Pendapatan Daerah). Namun capaian serapan/realisasi Belanja

Daerah juga dipengaruhi dengan:

a) Adanya efisiensi anggaran yang dilakukan oleh Organisasi Perangkat Daerah;
b) Pembayaran kegiatan yang disesuaikan dengan capaian/progres fisik kegiatan, sesuai dengan hasil evaluasi dan pengendalian kegiatan;
c) Penundaan pelaksanaan kegiatan, karena keterbatasan waktu pelaksanaan pekerjaan untuk kegiatan baru yang teranggarkan dalam Perubahan APBD;
d) Belanja Daerah difokuskan untuk membayar kewajiban daerah kepada Pihak Ketiga akibat defisit anggaran yang terjadi dalam tahun sebelumnya, sehingga menjadi beban Belanja Daerah pada tahun berjalan.

Tabel 3.7 Proporsi Realisasi Belanja Terhadap Anggaran Belanja Kabupaten Kutai Barat Tahun 2014-2020

URAIAN	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata Realisasi	Rata-rata Proporsi terhadap Belanja Daerah
BELANJA	1.828.208.959.997	2.143.841.249.156	1.808.269.885.173	1.497.589.608.356	1.974.731.509.733	2.209.815.381.861	2.070.584.988.216	1.933.291.654.642	100,00%
BELANJA LANGSUNG	1.255.269.911.214	1.453.199.047.444	1.049.115.421.306	837.658.619.797	1.091.272.015.900	1.310.253.889.103	1.162.624.147.442	1.165.627.578.887	60,29%
Belanja Pegawai	251.824.298.627	267.027.671.856	287.302.858.500	238.318.591.438	277.805.680.291	295.019.288.263	315.882.001.060	276.168.627.148	14,28%
Belanja Barang dan Jasa	302.100.334.618	296.508.982.140	323.171.493.642	256.218.166.012	373.016.476.076	455.124.088.106	386.185.551.180	341.760.727.396	17,68%
Belanja Modal	701.345.277.969	889.662.393.448	438.641.069.164	343.121.862.348	440.449.859.532	560.110.512.734	460.556.595.202	547.698.224.342	28,33%

Sumber: Laporan Keuangan Kabupaten Kutai Barat Tahun 2014-2020

Berdasarkan tabel diatas, rata-rata pertumbuhan belanja daerah sebesar 3,83%. Belanja operasi mengalami pertumbuhan sebesar 4,17% dengan porsi sebesar 59.98%. sementara itu, belanja modal menempati posisi ke dua penyumbang belanja daerah sebesar 29,27%. Akan tetapi rata-rata pertumbuhan melanja modal mengalami penurun sebesar -4,40%.

3.1.1.3. Pembiayaan Daerah

Secara garis besar, analisis Pembiayaan Daerah bertujuan untuk memperoleh gambaran dari pengaruh kebijakan pembiayaan daerah pada tahun-tahun anggaran sebelumnya terhadap surplus/defisit belanja daerah sebagai bahan untuk menentukan kebijakan pembiayaan di masa yang akan datang dalam rangka penghitungan kapasitas pendanaan pembangunan daerah. Pembiayaan Daerah merupakan setiap penerimaan yang perlu dibayar kembali dan/atau pengeluaran yang akan diterima kembali, baik pada tahun anggaran yang bersangkutan maupun tahun-tahun anggaran berikutnya.

Tabel 3.8 Pembiayaan Kabupaten Kutai Barat Tahun 2016 – 2020

URAIAN	2016	2017	2018	2019	2020
Realisasi Pendapatan Daerah	1.847.072.701.138	1.660.758.675.459	1.975.733.677.204	2.560.434.052.380	2.219.355.489.046
Realisasi Belanja daerah	1.808.269.885.173	1.539.116.361.765	2.005.905.294.929	2.206.651.913.479	2.070.584.988.215
Surplus/Defisit	38.802.815.965	121.642.313.694	-30.171.617.725	353.782.138.901	148.770.500.831
Pembaiayan Netto	58.529.416.296	92.324.995.625	223.761.733.756	222.351.896.947	559.244.387.560
SILPA Tahun berkenaan	97.332.232.261	213.967.309.319	193.590.116.031	576.134.035.848	708.137.992.064
SILPA Tahun berkenaan	108.073.066.260	262.994.062.728	224.866.688.188	572.967.567.467	708.014.888.391

Sumber: Laporan Keuangan Kabupaten Kutai Barat Tahun 2016-2020

Pembiayan Kabupaten Kutai Barat selama periode 2014-2020 tumbuh mencapai 4,35% dan pengeluaran tumbuh sebesar 67,54%. Pengeluaran terbesar dialokasikan untuk penyertaan modal pemerintah daerah.

Tabel 3.9 Kapasitas Fiskal Kabupaten Kutai Barat

Tahun	Realisasi Penerimaan Daerah		Realisasi Belanja Daerah	Pengeluaran Pembiayaan Daerah	*Surplus (Defisit) Riil*
2014	1.788.598.932.509	**Dikurangi:**	1.828.208.959.998	500.000.000	***-40,110,027,489***
2015	2.060.473.838.611		2.143.841.249.156	8.900.000.000	***-92,267,410,546***
2016	1.847.072.701.138		1.808.269.885.173	0	***38,802,815,965***
2017	1.668.258.675.459		1.497.589.608.356	6.600.000.000	***164,069,067,103***
2018	1,975,733,677,204		1,974,731,509,733	4.100.000.000	***-3,097,832,529***
2019	2,560,434,052,381		2,209,815,381,861	7.100.000.000	***343,518,670,520***
2020	2,219,355,489,047		2,070,584,988,216	15.000.000.000	**133,770,500,831**
Rata-rata	2.017.132.480.907		1.933.291.654.642	6.028.571.429	**77.812.254.836**

Sumber: Data Laporan Keuangan Kabupaten Kutai Barat yang diolah

Berdasarakan tabel diatas, rata-rata penerimaan daerah berkisar pada angka 2,01 triliyun sedangkan belanja daerah rata-rata berkisar 1,93 triliyun dan pembiayaan berkisar 6,02 milyar. Apabila dilihat secara keseluruhan antara total pendapatan dengan total belanja, APBD Kutai Barat sepanjang 2014 - 2020 menunjukkan angka surplus rata-rata 77,81 milyar. Walaupun pernah terjadi beberapa kali kondisi keuangan defisit yaitu pada tahun 2014 sebesar -40,1 milyar dan tahun 2015 sebesar -92,2 milyar. Pembiayaan defisit ditutup dengan pos sisa lebih perhitungan anggaran tahun sebelumnya.

Dari sisi SiLPA, pada APBD terlihat besarnya SiLPA APBD Kutai Barat terutama setelah tahun 2017. Besarnya SiLPA bukanlah sesuatu yang buruk dan harus dihindari, namun bila dikembalikan kepada esensi APBD dan pembangunan daerah, SiLPA yang tinggi dapat mencerminkan kurang optimalnya perencanaan berdasarkan Analisa Standar Belanja, atau kurang optimalnya perencanaan pembangunan daerah. SiLPA yang tinggi dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti:
a) Adanya efisiensi terhadap pelaksanaan dan pengelolaan anggaran

program/kegiatan;

b) Belum terbayarnya sebagian/keseluruhan anggaran pelaksanaan kegiatan pada satu atau beberapa Organisasi Perangkat Daerah, akibat pada saat pengajuan pencairan anggaran (SP2D) posisi Kas Daerah belum mencukupi untuk melakukan pembayaran bahkan sampai akhir tahun anggaran;
c) Kebijakan Transfer Dana Perimbangan yang sering terlambat bahkan sampai mendekati akhir tahun anggaran, sehingga pencairan SP2D sering menjadi beban untuk dibayarkan pada tahun berikutnya (kewajiban yang harus dibayar/utang) dan mengakibatkan dana pada Kas Daerah menumpuk (SiLPA);
d) Adanya sisa DBH – DR yang belum dilaksanakan sepenuhnya karena Kebijakan dan Aturan terkait penggunaan dana.

Posisi SiLPA sering dinilai bahwa pemda ingin memperkuat tabungan atau saving, namun sering kali kontradiktif dengan kesejahteraaan masyarakat serta pelayanan publik atau belanja publik yang kurang optimal. Meskipun SiLPA dimanfaatkan salah satunya untuk membayar utang daerah kepada Pihak Ketiga, namun idealnya SiLPA tersebut juga dimanfaatkan untuk belanja publik dalam rangka memperkuat aspek kesejahteraan masyarakat melalui program-program di Perangkat Daerah.

3.1.2. Neraca Daerah

Neraca Daerah memberikan informasi mengenai posisi keuangan berupa aset, kewajiban (utang), dan ekuitas dana pada tanggal neraca tersebut dikeluarkan. Laporan Neraca Daerah menjadi salah satu laporan keuangan yang harus dibuat oleh pemerintah daerah yang mempunyai fungsi sebagai alat manajemen pemerintah daerah, tidak hanya dalam rangka memenuhi kewajiban peraturan perundang-undangan yang berlaku, tetapi juga sebagai dasar untuk pengambilan keputusan yang terarah, dalam rangka pengelolaan sumber-sumber

daya ekonomi yang dimiliki oleh daerah secara efisien dan efektif. Analisis Neraca Daerah bertujuan untuk mengetahui kemampuan keuangan Pemerintah Daerah. Secara rinci perkembangan Neraca Daerah Kabupaten Kutai Barat terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.10 Rata-Rata Pertumbuhan Neraca Daerah Kutai Barat

URAIAN	Rata-rata Pertumbuhan (%)
1. Aset	26.40
11. Aset Lancar	43.13
117. Persediaan	24.17
12. Investasi Jangka Panjang	24.42
122. Investasi Jangka Panjang Permanen	27.70
13. Aset Tetap	25.33
131. Tanah	25.74
132. Peralatan dan Mesin	28.46
133. Gedung dan Bangunan	25.87
134. Jalan, Irigasi, dan Jaringan	27.37
135. Aset Tetap Lainnya	31.02
136. Konstruksi Dalam Pengerjaan	25.72
137. Akumulasi Penyusutan	30.04
15. Aset Lainnya	25.39
151. Tagihan Jangka Panjang	53.64
153. Aset Tidak Berwujud	44.61
154. Aset Lain-Lain	18.10
2. Kewajiban	12.90
21. Kewajiban Jangka Pendek	18.20
211. Utang Perhitungan Pihak Ketiga	4.43
216. Utang Jangka Pendek Lainnya	19.34
3. Ekuitas	27.04
31. Ekuitas	27.04
312. Ekuitas SAL	

Sumber: Data Laporan Keuangan Kabupaten Kutai Barat yang diolah

Sedangkan untuk mengetahui kondisi rasio keuangan Pemerintah Kabupaten Kutai Barat, dilakukan analisis terhadap rasio likuiditas, solvabilitas dan rasio aktivitas. Secara lengkap, perkembangan rasio keuangan Pemerintah Kabupaten Kutai Barat Tahun 2016-2020, dapat di lihat pada Tabel 3.11 sebagai berikut:

Tabel 3.11 Kondisi Rasio Keuangan Pemerintah Kabupaten Kutai Barat Periode 2016-2020

Uraian	2016	2017	2018	2019	2020
Rasio Likuiditas					
Rasio Lancar (Aset Lancar/Kewajiban Jangka Pendek)	45,29	1,91	2,08	9,03	3,81
Rasio quick (Aset Lancar-Persediaan)/Kewajiban Jangka Pendek)	36,31	1,71	1,89	8,56	3,46
Rasio Solvabilitas					
Rasio total hutang terhadap total aset = total hutang : total asset	0,00473041	0,049052416	0,02671278	0.011068206	0.022654596
Rasio hutang terhadap modal = total hutang : total ekuitas)	0,004991312	0,051582671	0,027445938	0,011192082	0.023460145

Sumber: Data Laporan Keuangan Kabupaten Kutai Barat yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, rasio keuangan yang dianalisis terdiri atas rasio likuiditas, solvabilitas dan aktivitas. Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas yang digunakan dalam analisis yaitu:

1. Rasio Lancar

   Rasio lancar menunjukkan kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar. Berdasarkan tabel di atas, Rasio lancar pada tahun 2020 adalah sebesar 3,81. Hal ini berarti kemampuan membayar hutang Pemerintah Kabupaten Kutai Barat sebesar 3,81 kali.

2. Rasio *Quick*

   Rasio *Quick* menunjukkan kemampuan Pemerintah Daerah dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid. Berdasarkan tabel di atas, Rasio *Quick* pada tahun 2020 adalah sebesar 3,46%. Hal ini berarti kemampuan Pemerintah Kabupaten Kutai Barat dalam membayar kewajiban jangka pendeknya kurang baik.

Sedangkan Rasio Solvabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan Pemerintah Daerah dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Rasio solvabilitas terdiri atas:

3. Rasio Total Hutang Terhadap Total Aset

   Rasio Total Hutang Terhadap Total Aset menunjukkan seberapa besar pengaruh hutang terhadap aktiva, dimana semakin besar nilainya diartikan semakin besar pula pengaruh hutang terhadap pembiayaan dan menandakan semakin besar resiko yang dihadapi oleh Pemerintah Kabupaten Kutai Barat. Besar Rasio Total Hutang Terhadap Total Aset pada tahun 2020 sebesar 0,022654596. Hal ini berarti pengaruh hutang terhadap aktiva sangat kecil.

4. Rasio Hutang Terhadap Modal

   Rasio Hutang Terhadap Modal menunjukkan seberapa perlu hutang jika dibandingkan dengan kemampuan modal yang dimiliki, dimana semakin kecil nilainya berarti semakin mandiri, tidak tergantung pembiayaan dari pihak lain. Pada tahun 2020 Rasio Hutang Terhadap Modal Pemerintah Kabupaten Kutai Barat sebesar 0,023460145. Hal ini menunjukkan bahwa nilai total hutang berada dibawah nilai modal yang dimiliki Kabupaten Kutai Barat, semakin mandiri dan tidak tergantung pada hutang.

3.1.3. Kebijakan Pengelolaan Keuangan Masa Lalu

Analisis terhadap kebijakan pengelolaan kinerja keuangan periode sebelumnya merupakan acuan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai Barat dalam memproyeksikan perencanaan pembangunan daerah di masa mendatang, khususnya dalam memproyeksikan target kinerja keuangan periode mendatang. Berdasarkan hasil analisis kinerja keuangan tahun sebelumnya, dapat diketahui berapa rata-rata pertumbuhan pendapatan daerah, belanja daerah, dan pembiayaan daerah, yang dapat dijadikan ukuran dalam penentuan target keuangan daerah.

Indikator untuk menganalisis kinerja keuangan daerah dapat diukur melalui Derajat Desentralisasi Fiskal (DDF) dan Derajat Kemandian Fiskal (DKF). Indikator DDF dihitung melalui perbandingan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap total Pendapatan dalam APBD. Sedangkat DKF dihitung dengan membandingkan PAD dengan Dana Perimbangan. Kemandirian pembiayaan menggambarkan kesinambungan penyelenggaraan pembangunan di masa depan.

Tabel 3.12 Derajat Desentralisasi Fiskal (DDF) Kab. Kutai Barat 2014-2020

Tahun	PAD (Rupiah)	Total Pendapatan	DDF (%)	Keterangan Rasio
2014	106.501.576.995	1.788.598.932.509	5,95%	Sangat Rendah
2015	81.584.683.016	2.060.473.838.610	3,96%	Sangat Rendah
2016	82.993.130.201	1.847.072.701.138	4,49%	Sangat Rendah
2017	125.351.896.120	1.660.758.675.459	7,55%	Sangat Rendah
2018	88.737.634.671	1.975.733.677.204	4,49%	Sangat Rendah
2019	168.902.593.788	2.560.431.052.381	6,60%	Sangat Rendah
2020	147,261,179,067	2,219,355,489,047	6,64%	Sangat Rendah
Rata-rata	**114.476.099.123**	**1.734.095.203.260**	**4,72%**	**Sangat Rendah**

**Sumber: Data Laporan Keuangan Kabupaten Kutai Barat yang diolah*

Besaran nilai DDF Kabupaten Kutai Barat masuk dalam kategori sangat rendah, karena masih di kisaran rata-rata 4,72%. Kondisi tersebut berarti keuangan pemerintah Kabupaten Kutai Barat masih bergantung kepada dana yang diberikan oleh Pemerintah Provinsi dan atau Pemerintah Pusat. Hal ini akan sangat mempengaruhi pelaksaaan program-program prioritas pembangunan di Kutai Barat.

Tabel 3.13 Derajat Kemandirian Fiskal (DKF) Kab. Kutai Barat 2014-2020

Tahun	PAD (Rupiah)	Total Dana Perimbangan	DKF (%)	Keterangan Rasio
2014	106.501.576.995	1.295.021.217.664	8,22%	Sangat Rendah
2015	81.584.683.016	1.557.481.084.006	5,24%	Sangat Rendah
2016	82.993.130.201	1.568.571.149.937	5,29%	Sangat Rendah
2017	125.351.896.120	1.316.848.257.578	9,52%	Sangat Rendah
2018	88.737.634.671	1.692.665.379.533	5,24%	Sangat Rendah
2019	168.902.593.788	1.833.112.625.065	9,21%	Sangat Rendah
2020	147,261,179,067	1,634,104,714,947	9,01%	Sangat Rendah
Rata-rata	**114.476.099.123**	**1.556.829.204.104**	**7,39%**	**Sangat Rendah**

**Sumber: Data Laporan Keuangan Kabupaten Kutai Barat yang diolah*

Berdasarkan data Derajat Kemandian Fiskal (DKF) Kabupaten Kutai Barat juga masih sangat rendah, masih pada kisaran rata-rata 7,39%. Hal ini mengindikasikan pembiayaan pembangunan daerah Kabupaten Kutai Barat sebagian besar (92,61%) masih berasal dari dana perimbangan serta bantuan dari provinsi. Kemandirian dalam pembiayaan pembangunan daerah masih sangat rendah. Kinerja keuangan daerah antara target dan realisasi, diuraikan selama dari tahun 2016 hingga 2020.

3.2. KERANGKA PENDANAAN

Kerangka pendanaan yang akan diuraikan dalam sub bab ini terdiri dari, *pertama* strategi dan kebijakan pengelolaan keuangan daerah untuk lima tahun kedepan. Hal ini merupakan kerangka acuan untuk meningkatkan pendapatan daerah, serta optimalisasi belanja daerah dan pembiayaan daerah. Sedangkan *kedua*, pada komponen keuangan daerah tersebut, baik itu pendapatan, belanja, maupun pembiayaan daerah, akan disertai proyeksi masing- masing jumlahnya untuk lima tahun mendatang. Dalam kontek secara makro, pengelolaan anggaran daerah juga harus memperhatikan berbagai asas dalam pengelolaan keuangan. Hal ini bertujuan agar pengelolaan anggaran selaku nadi dari pembangunan daerah diharapkan dapat linier untuk mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran daerah, serta untuk menghindari adanya persoalan terkait pertanggungjawaban dalam penggunaan anggaran daerah. Berbagai asas tersebut adalah sebagai berikut:

- Akuntabilitas, yaitu asas pengelolaan keuangan agar dapat dipertanggungjawabkan kepada publik maupun internal institusi pemerintahan;
- Profesionalitas, yaitu membutuhkan prasyarat berupa kapasitas dan integritas yang tinggi, terutama dari aparatur pemerintah daerah;
- Proporsionalitas, yaitu anggaran daerah dapat dikelola secara tepat dengan distribusi yang sesuai dengan perencanaan atau berdasarkan kebutuhan pembangunan daerah;
- Transparansi, yaitu pengelolaan anggaran yang terbuka sehingga dapat memperkuat kepercayaan public;
- Pengawasan yang dapat dilaksanakan oleh publik maupun badan pengawasan dan pemeriksa yang bebas dan mandiri.

3.2.1. Proporsi Penggunaan Anggaran

Kebijakan pengelolaan keuangan daerah masa lalu juga dapat di lihat dari proporsi Belanja Pegawai terhadap Total Belanja Daerah. Data Belanja Pegawai disini adalah penjumlahan dari Belanja Pegawai Langsung dan Belanja Pegawai Tidak Langsung. Proporsi ini menggambarkan bahwa semakin tinggi angka persentasenya maka semakin besar proporsi APBD yang dialokasikan untuk Belanja Pegawai. Begitu pula sebaliknya, semakin kecil angka rasio Belanja Pegawai maka semakin kecil proporsi APBD yang dialokasikan untuk Belanja Pegawai.

Tabel 3.14 Analisis Proporsi Belanja Pemenuhan Kebutuhan Aparatur Kabupaten Kutai Barat Tahun 2016-2020

NO	Uraian	Total belanja untuk pemenuhan kebutuhan aparatur (Rp)	Total pengeluaran (Belanja + Pembiayaan Pengeluaran) (Rp)	Prosentase
		(a)	(b)	(a)/(b)x100%
1	Tahun 2016	751,117,008,189	1,808,269,885,173	41,54%
2	Tahun 2017	621,980,872,381	1,504,189,608,356	41,35%
3	Tahun 2018	802,234,018,026	1,978,831,509,733	40,54%
4	Tahun 2019	754,536,299,614	2,216,915,381,861	34,04%
5	Tahun 2020	754,536,299,614	2,085,584,988,216	36,18%
Rata-Rata				**38,73%**

Proporsi belanja aparatur, semakin tahun semakin menurun. Pada tahun 2020, ada peningkatan dari tahun sebelumnya porsi belanja aparatur sebesar 36,18% dari total Pengeluaran daerah. Kementerian Dalam Negeri memberikan batasan bahwa belanja aparatur maksimum 30 % karena diharapkan APBD lebih banyak proporsinya untuk belanja publik. Diharapkan proporsi belanja aparatur atau pegawai dapat ditekan hingga di bawah 30 % agar alokasi untuk belanja publik semakin besar.

3.2.2. Analisis Pembiayaan

Analisis Pembiayaan Daerah bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan pendanaan pembangunan daerah diluar kapasitas pendapatan daerah serta kewajiban-kewajiban yang menjadi beban pemerintah daerah. Analisis pembiayaan daerah tidak dapat terlepas dari kondisi defisit yang terjadi dalam APBD sehingga diperlukan pendanaan dari penerimaan pembiayaan daerah. Defisit riil dalam APBD terjadi apabila pendapatan daerah dikurangi dengan belanja daerah dan pengeluaran pembiayaan daerah menimbulkan adanya defisit dalam APBD. Kondisi defisit riil APBD Kabupaten Kutai Barat tahun 2016-2020 sebagaimana terlihat pada Tabel 3.15.

Tabel 3.15 Defisit Riil Anggaran Kabupaten Kutai Barat Tahun 2016-2020

No	Uraian	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Realisasi Pendapatan Daerah	82,993,130,201	106,330,386,374	142,487,759,742	104,846,847,270	110,084,189,634
	Dikurangi realisasi					
2	Belanja Daerah	1,808,269,885,173	1,497,589,608,356	2,488,705,909,381	2,003,956,527,231	1,894,623,193,951
3	Pengeluaran Pembiayaan Daerah	-	6,600,000,000	39,375,000,000	123,666,666,700	123,666,666,700
Defisit Riil		-1,725,276,754,972	-1,397,859,221,982	-2,385,593,149,639	-2,022,776,346,661	-1,908,205,671,017

Kabupaten Kutai Barat tiga tahun terakhir mengalami defisit anggaran. Tercatat di tahun 2018 mengalami defisit terbesar yaitu

sebesar Rp -2.385.593.149.639. Ketidakmampuan pemerintah dalam mencari atau menciptakan sumber-sumber pendapatan daerah lainnya menjadi pemicu dari defisit anggaran. Oleh karena itu, perlu adanya extensifikasi dan intensifikasi dalam hal meningkatan pendapatan asli daerah. Kerjasama di berbagai sektor perlu di tingkatkan guna mendapatkan pendapatan daerah dari sumber lain. Dan tentunya kerjasama dengan pemerintah pusat sangat perlu dijaga sehingga transferan dana perimbangan dari pemerintah pusat tidak menjadi kendala dalam pembangunan di Kabupaten Kutai Barat.

Untuk Menutupi Defisit Anggaran, digunakan sisa lebih perhitungan anggaran pada tahun sebelumnya sehingga sisa lebih perhitungan anggaran Kabupaten Kutai Barat seperti dalam Tabel 3.16 berikut.

Tabel 3.16 Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Kabupaten Kutai Barat Tahun 2016-2020

NO	URAIAN	Realisasi				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	**Penerimaan pembiayaan daerah**	**58.529.416.296**	**98.924.995.625**	**227.964.520.717**	**229.448.896.947**	**574.244.387.560**
a.	Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Anggaran Sebelumnya	55.821.635.857	97.332.232.261	97.332.232.261	227.838.735.976	227.559.220.717
2.	**Pengeluaran Pembiayaan Daerah**	**0**	**6.600.000.000**	**6.175.000.000**	**4.100.000.000**	**12.675.000.000**
a.	Penyertaan modal (Investasi)	0	4.600.000.000	6.175.000.000	4.100.000.000	10.675.000.000
	Jumlah pembiayaan Netto	**58.529.416.296**	**89.183.249.721**	**92.324.995.625**	**221.663.735.976**	**223.864.520.717**
	Surplus/ defisit	-192.811.694.116	-208.298.567.481	-194.446.555.513	-20.896.500.842	-174.583.118.732
	Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran Tahun berkenaan	108.073.066.261	262.994.062.728	224.866.688.188	572.967.567.467	708.014.888.391

Besarnya SiLPA pada akhir tahun menjadi salah satu sumber pembiayaan pada tahun berikutnya untuk mendanai belanja daerah. Rasio SiLPA terhadap total belanja daerah diharapkan akan semakin turun mengingat tingginya SiLPA yang

terjadi bisa menunjukkan rendahnya penyerapan belanja daerah. Namun demikian, besarnya SiLPA juga disebabkan adanya dana dari pusat yang bersifat *earmark* dan tidak dapat terserap pada akhir tahun anggaran dan sisa saldo kas pada BLUD. Rasio SiLPA terhadap total belanja di Kabupaten Kutai Barat tahun 2016-2020 mencapai rasio tertinggi pada tahun 2020, dengan kontribusi sebesar 34,19%. Secara umum rasio dan kontribusi SILPA terhadap Total Belanja Daerah tren-nya masih fluktuatif. Rasio Kontribusi SILPA terhadap Belanja Daerah Kabupaten Kutai Barat Tahun 2016-2020 disajikan dalam Tabel 3.17 berikut:

Tabel 3.17 Persentase SiLPA terhadap Belanja Tahun 2016-2020

TAHUN	REALISASI		%
	SiLPA	BELANJA	
2016	108.073.066.261	1.808.269.885.173	5,98%
2017	262.994.062.728	1.497.589.608.356	17,56%
2018	224.866.688.188	1.974.731.509.733	11,39%
2019	572.967.567.467	2.209.815.381.861	25,93%
2020	708.014.888.391	2.070.584.988.216	34,19%

3.2.3. Strategi dan Kebijakan Pengelolaan Keuangan Daerah

Strategi dan kebijakan pengelolaan keuangan daerah terdiri dari strategi dan kebijakan peningkatan pendapatan daerah, optimalisasi belanja daerah dan pembiayaan daerah. Berikut adalah strategi dan kebijakan mengenai beberpa komponen tersebut:

3.2.3.1. Strategi dan Kebijakan Peningkatan Pendapatan Daerah

Berdasarakan hasil analisa strategi dan kebijakan keuangan masa lalu, Pendapatan Daerah Kabupaten Kutai Barat masih menitik beratkan pendapatan daerah pada dana perimbangan dan lain-lain pendapatan yang sah. Salah satu indikator keuangan daerah tersebut adalah daya pajak (*tax effort*). Daya pajak merupakan perbandingan PAD terhadap kapasitas PAD. Kapasitas PAD sama dengan potensi PAD yaitu pendapatan yang diterima apabila seluruh potensi

digunakan secara optimal.

Analisis terhadap pendapatan daerah dilakukan berdasarkan pada data dan mengkaitkan dengan informasi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan pendapatan daerah antara lain:

a) Angka rata-rata pertumbuhan pendapatan daerah masa lalu;
b) Asumsi indikator makro ekonomi (PDRB/laju pertumbuhan ekonomi, inflasi dan lain-lain);
c) Kebijakan intensifikasi dan ekstensifikasi pendapatan daerah; dan
d) Kebijakan dibidang keuangan negara.

Pendapatan daerah terdiri dari tiga komponen, yaitu pendapatan asli daerah, Dana Perimbangan, dan lain-lain pendapatan yang sah. Ketiganya mempunyai strategi dan kebijakan sebagai berikut:

- Komponen PAD merupakan representasi kinerja riil pemerintah daerah dalam menggali pendapatan daerah secara mandiri Strategi Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kutai Barat melalui intensifikasi dan ekstensifikasi pajak dan meningkatkan retribusi daerah. Strategi tersebut mempunyai arah kebijakan sebagai berikut:
  a. Dari Aspek kelembagaan, yakni mempebaiki aspek kelembagaan/pengelolaan pendapatan asli daerah;
  b. Dari Aspek ketatalaksanaan yakni peningkatan jumlah wajib pajak, menyesuaikan aspek ketatalaksanaan baik administrasi maupun operasional;
  c. Dari Aspek Personalianya yakni meningkatkan mutu sumberdaya manusia atau aparatur pengelola pendapatan daerah;
  d. Upaya Ekstensifikasi dilakukan dengan Penciptaan sumber-sumber pendapatan baru dan kebijakan di bidang investasi;
  e. Meningkatkan hasil pendapatan dari retribusi dan pajak daerah melalui optimalisasi sistem retribusi dan pajak daerah;

f. Melakukan koordinasi secara intensif antar instansi vertikal maupun horizontal, yaitu dengan pemerintah pusat, pemerintah provinsi, kepolisian, OPD teknis penghasil, dan kecamatan.

- Komponen pendapatan transfer (Dana Perimbangan) menempati peran penting dalam pendapatan daerah Kabupaten Kutai Barat. Berdasarkan data 5 tahun sebelumnya, Lebih dari 79% pendapatan daerah berasal dari dana perimbangan (transfer dari pusat). Strategi yang dilakukan terhadap dana perimbangan yaitu peningkatan koordinasi vertical dengan arah kebijakan meningkatkan koordinasi dengan pemerintah pusat dalam pengelolaan pendapatan transfer.
- Dalam komponen lain-lain pendapatan daerah yang sah, strategi yang dijalankan yaitu koordinasi dengan provinsi. Strategi tersebut mempunyai arah kebijakan sebagai berikut:
  a. Meningkatkan koordinasi dengan pemerintah provinsi, terutama dalam rangka bagi hasil pajak/ retribusi serta alokasi bantuan keuangan dari provinsi;
  b. Meningkatkan koordinasi dengan pemerintah pusat, terutama dalam hal transfer dana penyesuaian.

3.2.3.2. Strategi dan Kebijakan Optimalisasi Belanja Daerah

Belanja daerah terdiri dari belanja operasi, belanja modal, belanja tidak terduga dan belanja tranfer yang semuanya menjadi penentu berlangsungnya pembangunan daerah. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pengalokasian belanja daerah yang tepat sasaran dan tujuan, yaitu melalui:

- Strategi penganggaran berbasis kinerja, yaitu berdasarkan pada indikator kinerja yang jelas dan terukur;
- Sinergitas dokumen penganggaran dengan berbagai dokumen perencanaan, baik itu perencanaan jangka menengah dalam

bentuk RPJMD dan renstra OPD maupun perencanaan teknis setiap tahun dalam bentuk RKPD dan renja OPD;

- Strategi penganggaran berbasis urgensi kebutuhan daerah dan dalam rangka mencapai visi, misi, tujuan dan sasaran daerah. Strategi di atas dijalankan melalui berbagai kebijakan belanja daerah yang berdasarkan kapasitas riil keuangan daerah yang terdiri dari:
  a. Prioritas I: merupakan belanja daerah yang digunakan untuk menjalankan program pembangunan daerah yang menjadi unggulan kepala daerah, bersifat wajib dan mengikat, mempunyai manfaat yang luas kepada publik, serta untuk melaksanakan amanah kebijakan nasional, terutama anggaran infrastuktur dan peningkatan sumber daya manusia.
  b. Prioritas II: merupakan belanja daerah berdasarkan program prioritas dalam setiap OPD.
  c. Kebijakan belanja operasi juga diarahkan untuk meningkatkan pemerataan pembangunan sehingga dapat dinikmati seluruh elemen masyarakat Kabupaten Kutai Barat, serta mampu menyerap tenaga kerja dan mengentaskan kemiskinan.
  d. Alokasi belanja operasi, terutama berupa belanja bantuan sosial diarahkan untuk memberdayakan masyarakat dan meningkatkan akselerasi pembangunan desa serta sebagai stimulus bagi berbagai kelompok masyarakat untuk ikut serta dalam pembangunan daerah.

3.2.3.3. Strategi dan Kebijakan Optimalisasi Pembiayaan Daerah

Pembiayaan daerah dilaksanakan ketika terjadi defisit anggaran, yaitu ketika pendapatan daerah tidak mampu memenuhi kebutuhan belanja daerah. Pembiayaan daerah yang terdiri dari penerimaan dan

pengeluaran pembiayaan, mempunyai arah kebijakan sebagai berikut:

- Penggunaan SiLPA tahun sebelumnya yang dimasukkan sebagai sumber penerimaan APBD, namun dengan besaran SiLPA yang diupayakan seminimal mungkin dari tahun ke tahun.
- Apabila selisih pendanaan (*funding gap*) terlalu jauh, maka Pemerintah Daerah perlu mempertimbangkan skema kerjasama pembangunan yang melibatkan pihak swasta atau *Public Private Partnership* (PPP) atau yang lebih dikenal dengan sebutan Kerjasama Pemerintah dengan Badan Usaha (KPBU) sebagai kerjasama antara Pemerintah dan Badan Usaha dalam Penyediaan Infrastruktur bertujuan untuk kepentingan umum dengan mengacu pada spesifikasi yang telah ditetapkan sebelumnya oleh Menteri/Kepala Lembaga/Kepala Daerah/BUMN/BUMD, yang sebagian atau seluruhnya menggunakan sumber daya Badan Usaha dengan memperhatikan pembagian risiko diantara para pihak. Tentunya metode pembiayaan ini harus melewati tahapan analisis dan uji public guna mendapatkan tanggapan dari berbagai *stakeholder*.

3.2.4. Komponen Keuangan Daerah

Strategi dan kebijakan pengelolaan keuangan daerah terdiri dari strategi dan kebijakan peningkatan pendapatan daerah, optimalisasi belanja daerah dan pembiayaan daerah. Berikut adalah strategi dan kebijakan mengenai beberpa komponen tersebut:

3.2.4.1. Proyeksi Pendapatan, Belanja, dan Pembiayaan Tahun 2021-2026

a. Kebijakan dan Proyeksi Pendapatan Tahun 2021-2026

Perkembangan penerimaan APBD Kabupaten Kutai Barat pada periode 2014-2020 sangat fluktuatif (Gambar 3.1). Pada tahun 2014, penerimaan APBD sebesar 1,78 trilyun rupiah, yang kemudian meningkat pada tahun 2015 menjadi 2,06 trilyun. Akan tetapi tahun

2016-2017 mengalami penurun sampai ke angka 1,67 trilyun. Dan 2018-2019 kembali mengalamin kenaikan sampai menyentuh 2,56 trilyun meski pada tahun 2020 mengalami penurunan Kembali ke angka 2,2 trilyun. Meskipun fluktuatif, garis tren linier penerimaan ABPD Kabupaten Kutai Barat masih menunjukkan peningkatan/bernilai positif.

Melihat capaian kinerja pendapatan daerah Tahun 2015-2019, pada masa yang akan datang pendapatan daerah diharapkan dapat meningkat lebih tinggi, yang diikuti dengan berbagai upaya-upaya untuk dapat mencapainya. Beberapa kebijakan pendapatan daerah dirumuskan untuk meningkatkan pendapatan daerah selama Tahun 2021-2026, yaitu sebagai berikut:

a. Meningkatkan pendapatan daerah melalui usaha intensifikasi dan ekstensifikasi pemungutan pajak dan retribusi daerah antara lain dengan mengembangkan kerjasama operasi/investasi melalui pembinaan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dari sisi produksi dan pemasaran serta pengembangan secara maksimal PAD unsur pariwisata;
b. Meningkatkan kembali efisiensi dan efektifitas pemungutan pendapatan daerah melalui perbaikan sistem dan prosedur, misalnya penagihan dipermudah dengan cara jemput bola selain itu perlu dikembangkan sistem pembayaran pajak secara online dan ekstensifikasi sumber-sumber pendapatan;
c. Meningkatkan kinerja pendapatan daerah melalui penyempurnaan sistem administrasi dan efisiensi penggunaan anggaran daerah;
d. Meningkatkan pelayanan dan perlindungan masyarakat sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat dalam membayar pajak dan retribusi daerah;
e. Meningkatkan pengelolaan keuangan daerah dan aset daerah untuk meminimalisir kebocoran anggaran dan optimalisasi aset

daerah;

f. Revitalisasi produk hukum yang berkaitan dengan tarif pajak dan retribusi sesuai kebutuhan;
g. Mendorong iklim investasi di Kabupaten Kutai Barat antara lain dengan cara menyederhanakan proses perijinan, mendekatkan akses pelayanan perijinan dan intensifikasi potensial produk unggulan daerah menjadi layak jual sehingga diharapkan akan membawa dampak peningkatan PDRB per kapita penduduk dan secara tidak langsung akan meningkatkan pendapatan daerah;
h. Menciptakan pendapatan daerah yang bersifat efisien (netral) dengan meminimalisir terjadinya efek distortif dari pengenaan pajak atau retribusi daerah terhadap investasi dan perekonomian keseluruhan;
i. Meningkatkan kontribusi Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) dengan upaya pengelolaan BUMD secara efisien dan efektif, melalui perbaikan manajemen, peningkatan profesionalisme BUMD, serta memperkuat permodalan BUMD.

Proyeksi sumber-sumber pendapatan daerah selama Tahun 2021-2026 diformulasikan secara rinci sebagaimana dapat di lihat pada Tabel 3.18 berikut.

Tabel 3.18 Proyeksi Pendapatan Daerah Kabupaten Kutai Barat Tahun 2021-2026

URAIAN	Proyeksi Pendapatan Daerah					
	2021	2022	2023	2024	2025	2026
PENDAPATAN	**2.660.857.372.096,48**	**2.798.836.589.502,75**	**2.950.163.554.048,49**	**3.116.584.927.937,94**	**3.300.108.369.356,86**	**3.503.043.881.843,86**
PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)	**196.123.351.797,28**	**211.754.383.920,02**	**228.944.334.340,22**	**247.877.967.303,58**	**268.764.168.178,24**	**291.839.237.276,82**
Belanja Daerah	2.569.011.088.288,60	2.794.582.611.062,77	3.058.570.961.888,40	3.368.294.067.025,54	3.732.571.053.607,87	4.162.044.496.526,53
Surplus	1.101.942.829.499,48	4.253.978.440	1.130.129.587.861,49	1.144.492.197.780,49	1.159.037.339.478	1.173.767.332.717,12
Penerimaan Pembiayaan	674.393.059.364,03	346.785.316.870	735.310.031.970,31	767.801.914.604,74	801.729.548.679	837.156.377.183,49
Pengeluaran Pembiayaan	160.763.714.610,09	6.100.000.000	184.434.664.489,33	197.546.713.455,24	211.590.939.832	226.633.615.088,16
Pembiayaan Netto	**527.634.416.825,60**	340.685.316.870	**671.344.935.387,13**	**758.866.134.793,89**	**858.986.373.189,19**	**973.647.319.578,27**
SILPA	255.037.990.782,36	344.939.295.310	299.382.592.779,25	324.367.533.699,10	351.437.590.079,32	380.766.774.998,30

b. Kebijakan dan Proyeksi Belanja Tahun 2021-2026

Berdasarkan hasil analisis terhadap kebijakan belanja daerah pada periode 2015-2019, maka kebijakan pengelolaan belanja daerah pada periode 2021-2026 akan diarahkan pada:

1. Menitik beratkan pada Urusan Wajib Dasar, Urusan Wajib Non Dasar dan Urusan Pilihan yang sesuai dengan Prioritas Pembangunan Daerah;
2. Menjalankan *participatory program and budgeting* untuk isu-isu yang dominan antara lain: pendidikan, kesehatan, infrastruktur, pertanian/peternakan, perikanan, pariwisata, UMKM dan sektor-sektor lain yang terkena imbas dari COVID-19 guna pemulihan terhadap ekonomi masyarakat.

   Menurut Peraturan Presiden Nomor 54 tahun 2018 tentang Strategi Nasional Pencegahan Korupsi, Peraturan Pemerintah Nomor 12 tahun 2017 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah, ahwa dalam kerangka pendanaan daerah telah memenuhi mandatory spending alokasi fungsi pendidikan sejumlah 20% dari jumlah belanja daerah, fungsi kesehatan sejumlah 10% dari jumlah belanja daerah, fungsi pengawasan sejumlah 0,3% dari jumlah belanja daerah, pengembangan kompetensi ASN sejumlah 0,3% dari jumlah belanja daerah
3. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2018 tentang Standar Pelayanan Minimal, Kabupaten Kutai Barat akan memprioritaskan pemenuhan Standar Pelayanan Minimal di setiap tahunnya.
4. Melakukan efisiensi belanja, melalui:
   a. Meminimalkan belanja yang tidak langsung dirasakan manfaatnya pada masyarakat;
   b. Melakukan *proper budgeting* melalui analisis *cost benefit* dan tingkat efektivitas setiap program;
   c. Melakukan seleksi ketat terhadap kegiatan-kegiatan yang dapat memberikan efek langsung kepada kesejahteraan masyarakat.

5. Memberikan bantuan-bantuan khususnya keuangan, dalam bentuk:
   a. Subsidi, untuk menolong kelompok ekonomi lemah dalam mengakses fasilitas publik;
   b. Hibah, untuk menyentuh kegiatan/usaha penduduk/ komunitas sebagai *seed money* yang berperan mendorong perangkat kelurahan/desa berperan sebagai *urban manager*;
   c. Bantuan sosial, untuk menyentuh komunitas sosial tertentu dalam rangka pembangunan modal sosial, santunan kematian, jaminan sosial untuk lansia, bantuan biaya personal siswa, insentif bagi guru ngaji/rohaniawan, bantuan modal untuk UMKM.
   d. Menurut Surat Edaran Mendagri Nomor 910/4350/SJ, maka dapat memperhatikan besaran BTT untuk penanggulangan COVID-19. Dan untuk tahun berikutnya dana bantuan tersebut akan bersumber dari Belanja Perangkat Daerah yang membidangi urusan Kesehatan;

Berdasarkan kebijakan diatas disertai prediksi pendapatan yang sudah dihitung pada subbab sebelumnya, maka proyeksi belanja daerah Kabupaten Kutai Barat Tahun 2021-2026 disusun seperti pada Tabel 3.19 berikut:

Tabel 3.19 Proyeksi Belanja Daerah Kabupaten Kutai Barat Periode 2021-2026

URAIAN	Proyeksi Belanja Daerah					
	2021	2022	2023	2024	2025	2026
PENDAPATAN	**2.660.857.372.096,48**	**2.798.836.589.502,75**	**2.950.163.554.048,49**	**3.116.584.927.937,94**	**3.300.108.369.356,86**	**3.503.043.881.843,86**
PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)	**196.123.351.797,28**	**211.754.383.920,02**	**228.944.334.340,22**	**247.877.967.303,58**	**268.764.168.178,24**	**291.839.237.276,82**
Belanja Daerah	2.569.011.088.288,60	2.794.582.611.062,77	3.058.570.961.888,40	3.368.294.067.025,54	3.732.571.053.607,87	4.162.044.496.526,53
Surplus	1.101.942.829.499,48	4.253.978.440	1.130.129.587.861,49	1.144.492.197.780,49	1.159.037.339.478	1.173.767.332.717,12
Penerimaan Pembiayaan	674.393.059.364,03	346.785.316.870	735.310.031.970,31	767.801.914.604,74	801.729.548.679	837.156.377.183,49
Pengeluaran Pembiayaan	160.763.714.610,09	6.100.000.000	184.434.664.489,33	197.546.713.455,24	211.590.939.832	226.633.615.088,16
Pembiayaan Netto	**527.634.416.825,60**	340.685.316.870	**671.344.935.387,13**	**758.866.134.793,89**	**858.986.373.189,19**	**973.647.319.578,27**
SILPA	255.037.990.782,36	344.939.295.310	299.382.592.779,25	324.367.533.699,10	351.437.590.079,32	380.766.774.998,30

3.2.4.2. Penghitungan Kerangka Pendanaan

Dalam perhitungan kerangka pendanaan, Pemerintah melakukan perhitungan rencana belanja wajib dan mengikat yang merupakan pengeluaran yang wajib dibayar serta tidak dapat ditunda pembayarannya seperti disajikan pada Tabel 3.20. Komponen belanja wajib mengikat ini terdiri dari belanja operasi yang mencakup belanja pegawai dan lainya serta pengeluaran pembiayaan untuk pembayaran pokok utang dan penyertaan modal.

Tabel 3.20 Proyeksi Pengeluaran Wajib Mengikat Tahun 2021-2026

Urusan Belanja Wajib Dan Mengikat		2021	2022	2023	2024	2025	2026
A	**Belanja Operasi**						
1	Belanja Pegawai	451.216.098.891	452.266.803.607	453.322.135.910	454.382.171.826	455.446.989.383	456.516.668.662
2	Belanja Bantuan Keuangan	497.710.534.794	610.867.879.129	749.752.194.627	920.212.655.722	1.129.428.280.196	1.386.210.276.695
3	Operasional Wajib Kantor	544.629.111.278	593.269.764.240	626.495.818.120	639.830.334.139	701.428.377.087	748.474.570.589
4	Belanja Tidak Terduga	616.686.291	684.574.051	759.935.220	843.592.504	936.459.180	1.039.549.061
1	Pembayaran Pokok Utang	-	-	-	-	-	-
2	Penyertaan modal	6.100.000.000	6.100.000.000	6.100.000.000	6.100.000.000	6.100.000.000	6.100.000.000
Total Belanja Wajib dan Mengikat		**1.500.272.431.253**	**1.663.189.021.028**	**1.836.430.083.877**	**2.021.368.754.192**	**2.293.340.105.845**	**2.598.341.065.008**

Berdasarkan data proyeksi pendapatan dan proyeksi data belanja wajib dan mengikat, dapat disusun kapasitas riil keuangan daerah pada tahun 2021-2026 seperti disajikan pada Tabel 3.21 dan 3.22

Tabel 3.21 Kapasitas Riil Kemampuan Keuangan Daerah Kabupaten Kutai Barat Periode 2021-2026

NO	Uraian	Proyeksi					
		2021	2022	2023	2024	2025	2026
1	Pendapatan	2.660.857.372.096	2.798.836.589.503	2.950.163.554.048	3.116.584.927.938	3.300.108.369.357	3.503.043.881.844
2	Pencairan dana cadangan (sesuai Perda)						
3	Sisa Lebih Riil Perhitungan Anggaran	375.383.254.607	346.785.316.870	318.187.379.134	291.768.126.868	267.527.560.073	245.299.699.285
Total Penerimaan		**3.036.240.626.703**	**3.145.621.906.373**	**3.268.350.933.182**	**3.408.353.054.806**	**3.567.635.929.430**	**3.748.343.581.128**
	Dikurangi:						
4	Belanja Wajib dan Mengikat	1.500.272.431.253	1.663.189.021.028	1.836.430.083.877	2.021.368.754.192	2.293.340.105.845	2.598.341.065.008
Kapasitas Kemampuan Keuangan		**1.535.968.195.450**	**1.482.432.885.345**	**1.431.920.849.306**	**1.386.984.300.614**	**1.274.295.823.585**	**1.150.002.516.120**

Tabel 3.22 Rencana Penggunaan Kapasitas Riil Kemampuan Keuangan Daerah Kabupaten Kutai Barat Periode 2021-2026

Uraian	Proyeksi					
	2021	2022	2023	2024	2025	2026
Kapasitas Kemampuan Keuangan	**1.535.968.195.450**	**1.482.432.885.345**	**1.431.920.849.306**	**1.386.984.300.614**	**1.274.295.823.585**	**1.150.002.516.120**
Prioritas I	767.984.097.725	741.216.442.673	715.960.424.653	693.492.150.307	637.147.911.792	575.001.258.060
Prioritas II	537.588.868.407	518.851.509.871	501.172.297.257	485.444.505.215	446.003.538.255	402.500.880.642
Prioritas III	230.395.229.317	222.364.932.802	214.788.127.396	208.047.645.092	191.144.373.538	172.500.377.418
Total Belanja Prioritas	**1.535.968.195.450**	**1.482.432.885.345**	**1.431.920.849.306**	**1.386.984.300.614**	**1.274.295.823.585**	**1.150.002.516.120**
Surplus/Defisit	-	-	-	-	-	-

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 86 Tahun 2017 Pasal 158, Prioritas I akan dialokasikan untuk membiayai belanja langsung wajib dan mengikat serta pemenuhan penerapan pelayanan dasar. Prioritas II akan dialokasikan untuk membiayai belanja pemenuhan visi dan misi Kepala Daerah. Sedangkan, Prioritas III akan dialokasikan untuk membiayai belanja penyelenggaraan urusan pemerintahan lainnya.

BAB IV
PERMASALAHAN DAN ISU-ISU STRATEGIS DAERAH

Analisis isu-isu strategis adalah bagian yang berisi tentang intisari dari berbagai permasalahan pembangunan Kabupaten Kutai Barat. Analisis ini menjadi dasar bagi penyusunan visi dan misi Bupati dan Wakil Bupati terpilih dalam RPJMD. Merujuk pada pertimbangan tersebut, maka isu strategis harus dirumuskan secara benar dengan menggunakan metode yang baik, agar semua permasalahan pembangunan yang dihadapi dapat dipetakan dengan baik. Pemetaan permasalahan pembangunan yang baik, menjadi dasar bagi perumusan intervensi yang komprehensif. Pada bab ini akan dibahas mengenai penelaahan dokumen terkait yaitu dokumen Rencana Tata Ruang Kabupaten Kutai Barat dan penjabaran permasalahan pembangunan yang menjadi basis bagi penyusunan isu-isu strategis Kabupaten Kutai Barat.

4.1. Penelaahan Dokumen Rencana Tata Ruang (RTRW Kabupaten Kutai Barat)

Perencanaan pembangunan daerah pada prinsipnya bertujuan mengintegrasikan rencana tata ruang wilayah dengan rencana pembangunan daerah. Oleh karena itu, penyusunan RPJMD dan RPJPD harus berpedoman pada RTRW. Diperlukan penelaahan RTRW untuk menjamin agar arah kebijakan dalam RPJMD selaras atau tidak menyimpang dari arah kebijakan RTRW (Permendagri No.86 Tahun 2017). Berikut adalah penelaahan RTRW yang digunakan sebagai basis penentuan lokasi pada arah kebijakan RPJMD Kabupaten Kutai Barat.

Tujuan penataan ruang wilayah Kabupaten Kutai Barat adalah terwujudnya penataan ruang untuk mendukung Kabupaten Kutai Barat sebagai pusat pertumbuhan ekonomi sub-regional yang berkelanjutan berbasiskan ekonomi kerakyatan dengan mengoptimalkan pemanfaatan

sumber daya alam, sumber daya manusia, dan teknologi menuju masyarakat yang semakin cerdas, sehat, produktif, dan sejahtera dengan tetap mempertimbangkan daya dukung lingkungan. Untuk mewujudkan tujuan penataan ruang wilayah tersebut ditetapkan kebijakan penataan ruang wilayah Kabupaten antara lain:

a. Pengembangan pusat-pusat pelayanan yang mampu mewujudkan pembangunan yang adil dan merata di wilayah Kabupaten Kutai Barat
b. Pengembangan sistem jaringan transportasi darat dan udara;
c. Pengendalian dan pelestarian kawasan lindung;
d. Pengembangan kawasan peruntukan pariwisata;
e. Pengembangan kawasan peruntukan industri;
f. Pengembangan kawasan peruntukan pertanian yang dapat berperan sebagai sektor pariwisata berbasis agropolitan dan minapolitan;
g. Pelestarian nilai-nilai budaya dalam menunjang pengembangan wisata budaya; dan
h. Pengembangan kawasan strategis dari sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi.

Untuk melaksanakan kebijakan penataan ruang wilayah tersebut, ditetapkan strategi penataan ruang wilayah Kabupaten, antara lain:

(1). Strategi pengembangan sistem jaringan transportasi darat dan udara, meliputi:
   a. Mengembangkan jalan dalam mendukung pertumbuhan dan pemerataan pembangunan;
   b. Mengoptimalkan pengembangan sistem transportasi massal dan infrastruktur pendukungnya;
   c. Mengembangkan fasilitas pelayanan dan infrastruktur penunjang;
   d. Mengembangkan pelayanan simpul transportasi (terminal dan pelabuhan);

e. Mengoptimalkan tingkat kenyamanan dan keselamatan penerbangan; dan
f. Menerapkan pengelolaan dan pemantauan lingkungan kawasan bandar udara.

(2). Strategi pengendalian dan pelestarian kawasan lindung, meliputi:
a. Memulihkan fungsi lindung;
b. Mengendalikan perkembangan kegiatan budidaya di kawasan lindung;
c. Menghindari kawasan rawan bencana sebagai kawasan terbangun; dan
d. Mengembangkan kawasan permukiman yang aman, nyaman, dan berwawasan lingkungan.

(3). Strategi pengembangan kawasan peruntukan pariwisata, meliputi:
a. Penguatan promosi potensi pariwisata Kabupaten Kutai Barat;
b. Penataan dan pengembangan kondisi obyek wisata;
c. Perlindungan lingkungan alam pada kawasan wisata yang berbasis alam dan lingkungan;
d. Mengembangkan destinasi pariwisata baru yang berbasis ekowisata dan smart village; dan
e. Menyediakan prasarana dan sarana pendukung pariwisata.

(4). Strategi pengembangan kawasan peruntukan industri, meliputi:
a. Mengembangkan industri kecil, industri menengah, dan industri besar;
b. Mengembangan kawasan peruntukan industri yang berwawasan lingkungan; dan
c. Mengembangan kawasan industri tidak berada pada kawasan hutan, lahan produktif pertanian dan perkebunan.

(5). Strategi pengembangan kawasan peruntukan pertanian yang dapat berperan sebagai sektor pariwisata berbasis agropolitan dan minapolitan, meliputi:

a. Mengendalikan alih fungsi lahan pertanian;
b. Meningkatkan sarana dan prasarana pendukung kegiatan pertanian;
c. Mengembangkan irigasi pertanian;
d. Mengoptimalkan kawasan pertanian lahan basah;
e. Mengoptimalkan kawasan pertanian lahan kering;
f. Pengembangan kawasan sentra wisata agropolitan;
g. Pengembangan kawasan sentra wisata minapolitan;
h. Mengoptimalkan produktivitas kawasan perikanan; dan
i. Mengembangkan kawasan perikanan ramah lingkungan.

(6). Strategi Pelestarian nilai-nilai budaya dalam menunjang pengembangan wisata budaya, sebagaimana dimaksud dalam pasal 5 huruf g meliputi:

a. Mengadakan kegiatan pentas seni dan menetapkan hari-hari perayaan adat;
b. Melindungi keberadaan nilai-nilai budaya melalui pembuatan SK, PERDA, dan/atau PERBUP; dan
c. Membuat pusat informasi sosial budaya masyarakat khususnya kondisi sosial 6 etnis suku dayak.

(7). Strategi pengembangan kawasan strategis dari sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi, sebagaimana dimaksud dalam pasal 5 huruf h meliputi:

a. Menyediakan sarana dan prasarana penunjang kegiatan ekonomi;
b. Menyusunan rencana tata ruang kawasan strategis; dan

c. Pengaturan pembangunan dan pengendalian pemanfaatan ruang pada kawasan strategis.

4.1.1.Rencana Struktur Ruang

Rencana struktur ruang wilayah Kabupaten terdiri atas sistem pusat kegiatan dan sistem jaringan prasarana wilayah. Rencana struktur ruang wilayah Kabupaten Kutai Barat digambarkan dalam peta seperti pada gambar dibawah.

Gambar 4.1. Peta Struktur Ruang Kabupaten Kutai Barat

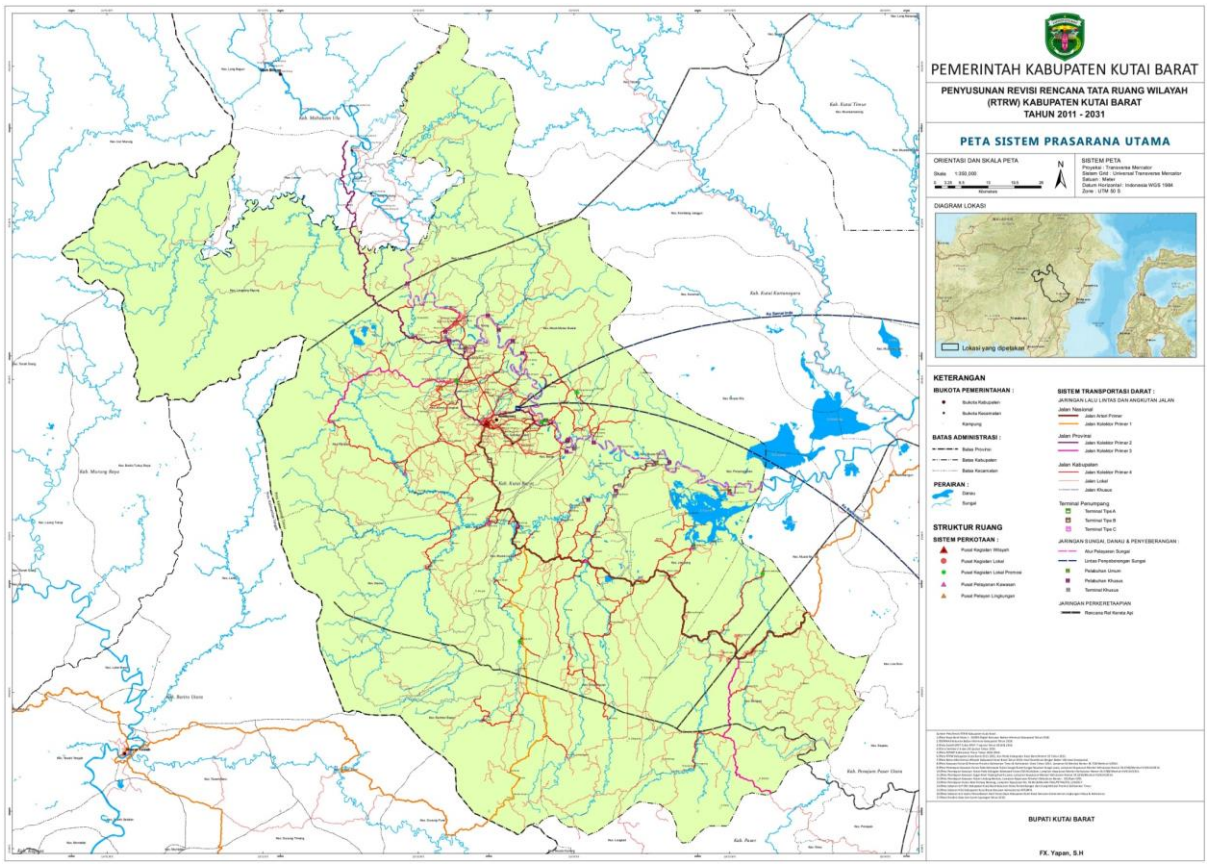

a. Rencana Sistem Perkotaan

Sistem perkotaan Kabupaten Kutai Barat terdiri atas pusat kegiatan perkotaan dan fungsi pelayanan. Pusat kegiatan perkotaan meliputi:

1. PKW yang berada di kawasan perkotaan Sendawar yang meliputi Kecamatan Barong Tongkok, Sekolaq Darat, dan Kecamatan Melak.

2. PKL yang berada di kawasan perkotaan yang terdapat di Kampung Muara Kedang Kecamatan Bongan, Kampung Linggang Bigung di Kecamatan Linggang Bigung, dan Kampung Tanjung Isuy di Kecamatan Jempang.
3. PPK meliputi:
    - Kecamatan Muara Pahu;
    - Kecamatan Damai;
    - Kecamatan Muara Lawa;
    - Kecamatan Penyinggahan;
    - Kecamatan Nyuatan;
    - Kecamatan Siluq Ngurai;
    - Kecamatan Tering;
    - Kecamatan Long Iram;
    - Kecamatan Bentian Besar; dan
    - Kecamatan Mook Manaar Bulatn
4. PPL meliputi:
    - Kampung Tering Seberang Kecamatan Tering;
    - Kampung Anah Kecamatan Long Iram;
    - Kampung Dilang Puti Kecamatan Bentian Besar;
    - Kampung Damai Kota Kecamatan Damai;
    - Kampung Gunung Rampah Kecamatan Mook Manaar Bulatn;
    - Kampung Dempar Kecamatan Nyuatan;
    - Kampung Muhur Kecamatan Siluq Ngurai;
    - Kampung Tanjung Haur Kecamatan Penyinggahan;
    - Kampung Lambing Kecamatan Muara Lawa;

- Kampung Juaq Asa Kecamatan Barong Tongkok; dan
- Kampung Linggang Melapeh Kecamatan Linggang Bigung

Tabel 4.1 Hirarki Kota dan Fungsi Pusat Pelayanan Dalam Rencana Struktur Ruang Kabupaten Kutai Barat

No	Sistem Pusat Pelayanan	Kecamatan	Hirarki	Fungsi
1	PKW	Perkotaan Sendawar • Barong Tongkok • Sekolaq Darat • Melak	I	• Pusat pemerintahan tingkat kabupaten • Pusat permukiman • Pusat pendidikan skala regional (Perguruan Tinggi dan SMA) • Pusat pelayanan sosial ekonomi skala kabupaten • Pusat pelayanan kesehatan (Rumah sakit) • Pusat transportasi wilayah • Pusat pengembangan permukiman perkotaan • Daerah pengembangan perdagangan • Pusat pengembangan pariwisata
2	PKL	• Kecamatan Bongan; • Linggang Bigung; dan • Kecamatan Jempang	II	• Pusat pemerintahan kecamatan • Pusat pengembangan kegiatan pendidikan (SMA dan SMP) • Pusat pelayanan kesehatan (Rumah sakit type B dan C) • Pusat tramsportasi skala kabupaten • Pengembangan pelayanan sosial dan ekonomi • Pengembangan industri besar dan kecil • Pengembagan kawasan sentra industri kecil dan menengah • Pengembangan permukiman • Pengembangan kawasan industri • Pusat pengembangan pariwisata • Pengembangan pertanian • Pengembangan perkebunan • Pengembangan perikanan • Pengembangan peternakan
3	PPK	• Kecamatan Tering; • Kecamatan Long	III	• Pusat pemerintahan kecamatan • Pusat pengembangan kegiatan

No	Sistem Pusat Pelayanan	Kecamatan	Hirarki	Fungsi
		Iram; • Kecamatan Muara Pahu; • Kecamatan Bentian Besar; • Kecamatan Damai; • Kecamatan Mook Manaar Bulatn; • Kecamatan Nyuatan; • Kecamatan Siluq Ngurai; • Kecamatan Penyinggahan; dan • Kecamatan Muara Lawa.		pendidikan (SMP dan SD) • Pengembangan pelayanan sosial dan ekonomi • Pengembangan pelayanan kesehatan (Puskesmas dan balai kesehatan) • Pengembangan industri kecil • Pengembangan kegiatan peternakan • Pusat pengembangan pariwisata • Pengembangan perikanan • Pengembangan industri • Pengembangan kegiatan perkebunan • Pengembangan kegiatan pertanian
4	PPL	• Kampung Tering Seberang; • Kampung Anah; • Kampung Juaq Asa; • Kampung Dilang Puti; • Kampung Damai Kota; • Kampung Gunung Rampah; • Kampung Dempar; • Kampung Muhu; • Kampung Tanjung Haur; • Kampung Linggang Melapeh; dan • Kampung Lambing.	IV	• Pusat pemerintahan kecamatan • Pengembangan pelayanan sosial ekonomi dan jasa tingkat kecamatan • Pengembangan permukiman • Pengembangan tanaman pangan (padi, jagung, dan ubi kayu) • Pengembangan tanaman perkebunan • Pengembangan tanaman buah • Pengembangan industri kecil dan kerajinan • Pengembangan kegiatan peternakan • Pusat pengembangan pariwisata

B. Rencana Pengembangan Sistem Jaringan Prasarana Transportasi

a. Rencana pengembangan jaringan jalan

Rencana pengembangan jaringan jalan yang ada di Kabupaten Kutai Barat meliputi :

1. Pengembangan jalan nasional, meliputi:

a. Jaringan jalan arteri primer meliputi:

- Ruas jalan Gusig – Sp. Blusuh
- Sp. Blusuh - Sp. 3 Damai
- Sp. 3 Damai – Barong Tongkok

b. Jaringan jalan kolektor primer 1 (KP-1), meliputi:

- Ruas jalan Barong Tongkok - Mentiwan (Sendawar);
- Sp. Blusuh – Batas Provinsi Kalimantan Tengah;
- Ruas jalan Barong Tongkok – Long Iram; dan
- Ruas jalan Resak – Petung (Sotek)

2. Pengembangan ruas jalan Kabupaten;
   - Jalan kolektor primer empat (JKP-4) yang menghubungkan antaribukota kabupaten/kota dan ibukota kecamatan;
   - Pengembangan ruas jalan lokal yang menghubungkan antar kecamatan yang ada di Wilayah Kabupaten Kutai Barat; dan
   - Pengembangan ruas jalan lingkungan yang menghubungkan antar wilayah kecamatan dan wilayah desa/kelurahan di wilayah Kabupaten Kutai Barat.
3. Jaringan jalan khusus meliputi jalan khusus batu bara dan pengangkutan kayu.
4. Pengembangan ruas jalan baru, khususnya untuk mempermudah akses bagi daerah yang masih belum dapat dijangkau atau area yang masih terisolisasi.
5. Pembangunan Jembatan yang menghubungkan wilayah Kecamatan Melak dengan Kecamatan Mook Manaar Bulatn, sebagai jalur penghubung Kabupaten Kutai Barat-Kutai Kartanegara-Kota Samarinda.

6. Jembatan yang menghubungkan Melak Ilir dan Melak Ulu (Melak)
7. Jembatan yang menghubungkan Tering Lama–Tering Baru (Tering)
8. Pembangunan terminal tipe A di Kecamatan Melak, terminal tipe B di Kecamatan Barong Tongkok dan tipe C di setap kecamatan.

   Pembangunan terminal transportasi jalan harus mengacu pada peraturan yang berlaku, termasuk dalam penentuan lokasi terminal. Lokasi terminal penumpang tipe A, tipe B dan tipe C, ditetapkan dengan memperhatikan:

   - rencana umum tata ruang;
   - kepadatan lalu lintas dan kapasitas jalan di sekitar terminal;
   - keterpaduan moda transportasi baik intra maupun antar moda;
   - kondisi topografi lokasi terminal;
   - kelestarian lingkungan.

   Penetapan lokasi terminal penumpang tipe C selain harus memperhatikan ketentuan tersebut, harus memenuhi persyaratan (sumber Keputusan Menteri Perhubungan Nomor 31 Tahun 1995 tentang Terminal Transportasi Jalan):

   - terletak di dalam wilayah Kabupaten dan dalam jaringan trayek pedesaan;
   - terletak di jalan kolektor atau lokal dengan kelas jalan paling tinggi kelas IIIA;
   - tersedia lahan sesuai dengan permintaan angkutan;
   - mempunyai akses jalan masuk atau keluar ke dan dari terminal, sesuai kebutuhan untuk kelancaran lalu lintas di sekitar terminal.

b. Sistem jaringan sungai dan penyeberangan berupa lintas penyeberangan

Sistem jaringan sungai dan penyeberangan berupa lintas penyeberangan dalam kabupaten Kutai Barat melalui Pemeliharaan pelabuhan dan alur pelayaran angkutan sungai dan danau:

1. Alur pelayaran sungai dan danau lintas Samarinda - Melak - Tering - Long Iram.
2. Lintas penyeberangan meliputi:
   - Lintas Melak Ilir atau Melak - Karangan atau Mook Manaar Bulatn;
   - Lintas Muara Leban - Long Iram Ilir atau Long Iram; dan
   - Lintas Tering Lama - Tering Baru atau Tering.

3. Pelabuhan sungai dan danau meliputi:
   a. Pelabuhan umum meliputi:
   - Pelabuhan Long Iram di Kecamatan Long Iram;
   - Pelabuhan Melak berada di Kecamatan Melak;
   - Pelabuhan Muara Pahu berada di Kecamatan Muara Pahu;
   - Pelabuhan Tering berada di Kecamatan Tering;
   - Pelabuhan Penyinggahan berada di Kecamatan Penyinggahan; dan
   - Pelabuhan Tanjung Isuy berada di Kecamatan Jempang.

   b. Pelabuhan khusus meliputi:
   - Pelabuhan Batubara PT. Trubaindo Coal Mining berada di Kecamatan Melak;
   - Pelabuhan batubara PT. Gunung Bara Utama berada di Kecamatan Melak;

- Pelabuhan batubara PT. Argo City Kaltim II di Kecamatan Melak;
- Pelabuhan batubara PT. Manoor Bulatn Lestari di Kecamatan Mook Manoor Bulatn;
- Pelabuhan batubara PT. Bina Insan Sukses Mandiri di Kecamatan Mook Manoor Bulatn;
- Pelabuhan batubara PT. Kedap Sayaaq di Kecamatan Tering;
- Pelabuhan batubara PT. Bumi Dharma Kencana di Kecamatan Tering;
- Pelabuhan batubara PT. Bangun Olah Sarana di Kecamatan Muara Pahu;
- Pelabuhan batubara PT. Kelian Equator Mining di Kecamatan Long Iram;
- Pelabuhan batubara PT. Argo City Kaltim I di Kecamatan Long Iram;
- Pelabuhan CPO PT. Mahakam Hijau Makmur 1 di Kecamatan Muara Pahu;
- Pelabuhan batubara PT. Teguh Sinar Abadi di Kecamatan Muara Pahu;
- Pelabuhan hasil hutan PT. Timberdana di Kecamatan Muara Pahu.
- Pelabuhan batubara PT. Teguh Sinar Abadi di Kecamatan Muara Lawa;
- Pelabuhan batubara PT. Diva Kencana Borneo di Kecamatan Muara Pahu;
- Pelabuhan batubara PT. Nusantara Bara di Kecamatan Tering;
- Pelabuhan batubara PT. Harindo Wahana di Kecamatan Tering; dan

- Pelabuhan batubara PT. Bangun Olah Sarana di Kecamatan Muara Pahu.

c. Pengembangan sistem jaringan kerata api

Pengembangan sistem jaringan kerata api meliputi meliputi pengembangan jaringan jalur kereta api dan stasiun kereta api. Pengembangan jaringan jalur kereta api terdiri atas:

1. Pembangunan jaringan jalur kereta api terdiri atas:
   a. Pembanguna jaringan jalur kereta api lintas utama antar kota prioritas tinggi meliputi:
      - Samarinda – Tenggarong – Kota Bangun – Muara Kedang – Damai – Bts. Prov. Kalimantan Tengah (Kab. Muara Teweh).
   b. Jaringan perkeretaapian yang menghubungkan wilayah sumber daya alam atau kawasan produksi dengan pelabuhan meliputi : Kutai Barat (Muara Teweh) – Paser – Penajam Paser Utara – Balikpapan.
   c. Pembangunann jaringan dan layanan kereta api lintas antar kota yang menghubungkan dengan potensi batubara, meliputi :
      - Bts. Prov. Kalimantan Tengah (Muara Teweh)– Kab. Kutai Barat – Kab. Paser – Kab. Penajam Paser Utara – Balikpapan.
      - Kab. Kutai Barat – Muara Wahau (Kab. Kutai Timur)– Lubuk Tutung – Maloy.
   d. Pengembangan jaringan dan layanan kereta api perintis meliputi : Kab. Paser, Kab. Kutai Barat, Kab. Kutai Kartanegara, Kab. Kutai Timur, Kab. Berau, Kab. Penajam Paser Utara, Kab. Mahakam Ulu, Kota Balikpapan, Kota Samarinda, Kota Bontang.
2. Pembangunan stasiun kereta api di Kecamatan Melak.

d. Pelabuhan udara

Pelabuhan udara yang terdapat di wilayah Kabupaten Kutai Barat saat ini adalah Pelabuhan udara dengan skala sebagai pelabuhan udara

pengumpan yakni pelabuhan udara Melalan yang terdapat di Melak. Pengembangan pelabuhan udara Melalan antara lain:

1. Pemeliharaan fisik bangunan ruang tunggu dan landasan pacu;
2. Pengembangan landasan pacu;
3. Pengembangan rute penerbangan; dan
4. Pengembangan lokasi parkir bandara.

Rencana penataan Kawasan Keselamatan Operasional Penerbangan (KKOP) terdiri atas:

1. penataan kawasan pendekatan dan lepas landas untuk ketinggian bangunan sesuai dengan slope 1,6%, tetapi untuk jarak 1100 m dari ujung landas pacu tidak diperkenankan adanya bangunan dan 2900 m selanjutnya, tidak diperkenankan bangunan/obyek yang dapat menambah tingkat fatalitas kecelakaan;
2. penataan kawasan di bawah permukaan horizontal dalam, batas ketinggian bangunan maksimal 45 m dari ambang landas pacu terendah (untuk radius 4 km); dan
3. penataan kawasan di bawah permukaan horizontal luar dengan radius antara 6 km sampai dengan 15 km batas ketinggian maksimal 150 m dari ambang landas pacu terendah.

e. Rencana Pengembangan Sistem Jaringan Energi

Pengembangan jaringan infrastruktur gas di Kabupaten Kutai Barat meliputi:

1. Pengembangan jaringan gas rumah tangga; dan
2. Pengembangan jaringan pipa minyak dalam memenuhi kebutuhan suplai BBM di Wilayah Kabupaten Kutai Barat.

Pengembangan jaringan energi di wilayah Kabupaten Kutai Barat meliputi:

1. Jaringan transmisi tenaga listrik meliputi:

- Pengembangan jaringan saluran udara tegangan menengah (SUTM) 307 (tiga ratus tujuh) kilometer berada di seluruh kecamatan; dan
- Pengembangan jaringan saluran udara tegangan rendah (SUTR) 168 (seratus enam puluh delapan) kilometer berada di seluruh kecamatan.
- Pengembangan jaringan saluran udara tegangan tinggi (SUTT) Melak – Gardu Induk Kota Bangun; dan
- Pengembangan jaringan saluran udara tegangan tinggi (SUTT) Pembangkit Listrik Tenaga Gas (PLTG) Bangkanai – Melak.
- Pemeliharaan dan pengembangan Gardu Induk (GI) di Kecamatan Melak.

2. Pengembangan Pembangkit Listrik Tenaga Diesel (PLTD) meliputi:

- BGJ – Tanjung Isuy kapasitas kurang lebih 838.729 (delapan ratus tiga puluh delapan ribu tujuh ratus dua puluh sembilan) kilo watt hour berada di Kecamatan Jempang;
- BGK – Muara Kedang kapasitas kurang lebih 365.141 (tiga ratus enam puluh lima ribu seratus empat puluh satu) kilo watt hour berada di Kecamatan Bongan;
- BGN – Penyinggahan kapasitas kurang lebih 508.818 (lima ratus delapan ribu delapan ratus delapan belas) kilo watt hour berada di Kecamatan Panyinggahan;
- Melak (BSA) + Damai (BSD) + Lambing (BSE) kapasitas kurang lebih 31.517.632 (tiga puluh satu juga lima ratus tujuh belas ribu enam ratus tiga puluh dua) kilo watt hour berada di Kecamatan Melak;

- BSB – Muara Pahu kapasitas kurang lebih 904.932 (sembilan ratus empat ribu Sembilan ratus tiga puluh dua) berada di Kecamatan Muara Pahu;
- BSC – Long Iram kapasitas kurang lebih 1.163.194 (satu juta seratus enam puluh tiga ribu seratus sembilan puluh empat) berada di Kecamatan Long Iram;
- BSH – Dilang Puti kapasitas kurang lebih 96.265 (sembilan puluh enam ribu dua ratus enam puluh lima) berada di Kecamatan Bentian Besar Besar;
- BSJ – Kelumpang kapasitas kurang lebih 65.786 (enam puluh lima ribu tujuh ratus delapan puluh enam) berada di Kecamatan Manaar Bulant; dan
- BSK – SangSang kapasitas kurang lebih 113.766 (seratus tiga belas ribu tujuh ratus enam puluh enam) berada di Kecamatan Siluq Ngurai.
- Pengembangan Pembangkit Listrik Tenaga Gas Batubara (PLTGB) kapasitas kurang lebih 2 (dua) x 7 (tujuh) Mega Watt berada di Kecamatan Melak;
- Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro (PLTMH) kapasitas kurang lebih 2 x 10 kilo watt di Kecamatan Long Iram, Linggang Bigung, Nyuatan, Bentian Besar, Siluq Ngurai, Bongan dan Damai;
- Pengembangan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) berada di Mook Manar Bulatn, Tering, Nyuatan, Bentian Besar, Muara Pahu, Siluq Ngurai, Jempang dan Bongan.

3. Pengembangan Energi Baru dan Terbarukan biomassa Kutai Kartanegara – Kutai Barat.
4. Program pengembangan listrik perdesaan.

f. Rencana Pengembangan Sistem Jaringan Telekomunikasi

Rencana pengembangan sistem jaringan tetap di Kabupaten Kutai Barat berupa peningkatan jaringan kabel telekomunikasi hingga pelosok Kabupaten. Sedangkan rencana pengembangan jaringan bergerak di Kabupaten Kutai Barat berupa :

1. Jaringan bergerak seluler berupa pengelolaan tower/Base Transceiver Station (BTS) dan pemancar radio berada di seluruh kecamatan.
2. Jaringan bergerak satelit berupa peningkatan dan pengembangan layanan internet sebagai fasilitas umum di seluruh kecamatan.

Rencana lain pengembangan sistem jaringan telekomunikasi di Wilayah Kabupaten Kutai Barat:

1. pengembangan Stasiun Telepon Otomat (STO) berada di Kecamatan Long Iram kapasitas kurang lebih 317 (tiga ratus tujuh belas) SST;
2. pengembangan stasiun telepon kabel berada di Perkotaan Sendawar atau Kecamatan Melak dengan skala pelayanan meliputi:
   - Kecamatan Melak;
   - Kecamatan Barong Tongkok; dan
   - Kecamatan Sekolaq Darat.

g. Rencana Pengembangan Sistem Jaringan Sumberdaya Air

1. Sumberdaya air wilayah sungai berupa pengelolaan wilayah sungai strategis nasional berada di Sungai Mahakam.
2. DAS dan/atau sungai meliputi:
   - pengamanan jaringan sumberdaya air wilayah sungai strategis nasional berupa DAS Mahakam;

- pengamanan jaringan sumberdaya air wilayah sungai lintas kabupaten/kota berupa Sungai Mahakam; dan
- pengamanan jaringan sumberdaya air wilayah sungai Kabupaten berupa Sungai Mahakam dan Sub DASnya.

3. Danau berupa tangkapan air meliputi:
   - Danau Jempang berada di Kecamatan Jempang;
   - Danau Aco berada di Kecamatan Linggang Bigung;
   - Danau Bluq berada di Kecamatan Nyuatan;
   - Danau Bahadaq berada di Kecamatan Tering;
   - DAM Namuk berada di Kecamatan Linggang Bigung;
   - Danau Barong berada di Kecamatan Melak;
   - Danau Gab berada di Kecamatan Long Iram;
   - Danau Tajan berada di Kecamatan Tering;
   - Danau Melintang berada di Kecamatan Penyinggahan; dan
   - Danau Kelumpang berada di Kecamatan Mook Manor Bulatn.
4. Bendungan atau waduk berupa konservasi dan pendayagunaan sumberdaya air meliputi:
   - Waduk Geleo Asa berada di Kecamatan Barong Tongkok;
   - Waduk Rapak Oros berada di Kecamatan Linggang Bigung;
   - Waduk Jengan Danum berada di Kecamatan Damai;
   - Waduk Resak III berada di Kecamatan Bongan;
   - Waduk Mentiwan berada di Kecamatan Melak; dan
   - Waduk Gemuruh berada di Kecamatan Mook Manor Bulatn.
5. Kolong atau kolam bekas penambangan berupa konservasi dan pendayagunaan sumberdaya air meliputi:
   - Kecamatan Muara Pahu;
   - Kecamatan Jempang;
   - Kecamatan Siluq Ngurai;
   - Kecamatan Muara Lawa;
   - Kecamatan Damai;

- Kecamatan Bentian Besar;
- Kecamatan Tering;
- Kecamatan Linggang Bigung; dan
- Kecamatan Mook Manaar Bulatn;

6. Embung berupa konservasi dan pendayagunaan sumberdaya air tersebar di seluruh kecamatan.
7. Cekungan Air Tanah (CAT), CAT dimaksud yaitu CAT Muara Lahai (Kabupaten Kutai Barat, Kabupaten Murung Raya, Kabupaten Barito Utara) yang melayani PKW Muara Teweh dan Kawasan Andalan Muara Teweh dan CAT Sendawar.
8. Sistem jaringan irigasi berupa pemanfaatan daerah irigasi meliputi:
   - Daerah Irigasi Rapak Oros seluas kurang lebih 1.050 (seribu lima puluh) hektar; dan
   - Daerah Irigasi Muara Asa.
   - Daerah Irigasi rawa Gemuruh dan;
   - Daerah rawa Resak
9. Sistem pengelolaan air baku meliputi:
   - pemanfaatan air permukaan dan air tanah sebagai sumber air baku;
   - pengoptimalan sumber mata air tersebar di seluruh kecamatan
   - peningkatan dan pemeliharaan kualitas dan kuantitas produksi sumber air baku;
10. Jaringan air bersih ke kelompok pengguna meliputi:
    - sistem penyediaan air bersih non perpipaan dari pemerintah maupun dengan swadaya masyarakat berupa sumur bor;
    - pengembangan Water Treatment Plant (WTP) meliputi:
      a) pengembangan Water Treatment Plant (WTP) sistem perpipaan terpadu terdapat di Perkotaan Sendawar

b) pengembangan Water Treatment Plant (WTP) sistem perpipaan sederhana pada seluruh ibukota kecamatan.

- Pengembangan instalasi pengolahan air bersih (IPA) meliputi:
  a) IPA Sendawar kapasitas 140 (seratus empat puluh) liter per detik terdiri dari WTP I di Kampung Royok dan WTP II di Kampung Jelmuq meliputi:
     - Kecamatan Melak;
     - Kecamatan Barong Tongkok;
     - Kecamatan Tering;
     - Kecamatan Linggang Bigung; dan
     - Kecamatan Sekolaq Darat.
  b) IPA Muara Kedang kapasitas 10 (sepuluh) liter per detik berada di Kecamatan Bongan;
  c) IPA Muara Pahu kapasitas 10 (sepuluh) liter per detik berada di Kecamatan Muara Pahu;
  d) IPA Muara Gusik kapasitas 10 (sepuluh) liter per detik berada di Kecamatan Bongan;
  e) IPA Damai kapasitas 10 (sepuluh) liter per detik berada di Kecamatan Damai;
  f) IPA Tanjung Isuy kapasitas 10 (sepuluh) liter per detik berada di Kecamatan Jempang;
  g) IPA Lemponah kapasitas 10 (sepuluh) liter per detik berada di Kecamatan Jempang;
  h) IPA Long Iram kapasitas 10 (sepuluh) liter per detik berada di Kecamatan Long Iram;
  i) IPA Muara Lawa kapasitas 10 (sepuluh) liter per detik berada di Kecamatan Muara Lawa;

j) IPA Mook Manor Bulatn kapasitas 10 (sepuluh) liter per detik berada di Kecamatan Mook Manor Bulatn;

k) IPA Nyuatan kapasitas 10 (sepuluh) liter per detik berada di Kecamatan Nyuatan;

l) IPA Dilang Puti kapasitas 10 (sepuluh) liter per detik berada di Kecamatan Bentian Besar;

m) IPA Penyinggahan kapasitas 10 (sepuluh) liter per detik berada di Kecamatan Penyinggahan; dan

n) IPA Tering kapasitas 10 (sepuluh) liter per detik berada di Kecamatan Tering.

11. Sistem pengendalian banjir berupa waduk dan embung pada daerah rawan banjir meliputi:
    - Kecamatan Manor Bulant;
    - Kecamatan Melak;
    - Kecamatan Bongan;
    - Kecamatan Long Iram;
    - Kecamatan Tering;
    - Kecamatan Muara Pahu;
    - Kecamatan Jempang;
    - Kecamatan Penyinggahan; dan
    - Kecamatan Barong Tongkok.

h. Rencana Pengembangan Sistem Jaringan Prasarana Lainnya

Sistem penyediaan jaringan air bersih secara umum dibagi menjadi dua sistem, yaitu sistem non perpipaan dan sistem perpipaan. Sistem jaringan perpipaan terdiri dari :

1. Peningkatan sistem pelayanan air minum perpipaan Perkotaan Sendawar meliputi:
    - Kecamatan Melak;

- Kecamatan Barong Tongkok;
- Kecamatan Tering;
- Kecamatan Linggang Bigung; dan
- Kecamatan Sekolaq Darat.

2. peningkatan pelayanan air minum menggunakan Water Treatment Plant (WTP) dengan sistem perpipaan sederhana pada seluruh ibukota kecamatan.

Pengembangan sistem pengelolaan air limbah di Kabupaten Kutai Barat terdiri atas:

1. sistem pembuangan air limbah termasuk sistem pengolahan berupa instalasi pengolahan air limbah;
2. sistem pembuangan air limbah rumah tangga baik individual maupun komunal; dan
3. penanganan limbah ternak.

Sistem pembuangan air limbah rumah tangga terdiri atas:

1. penanganan limbah secara on site dengan pembangunan jamban keluarga, jamban komunal dan Mandi Cuci Kakus umum;
2. penanganan limbah secara off site dengan sistem perpipaan dengan membangun Instalasi Pengolah Air limbah (IPAL) Komunal;
3. penanganan limbah tinja dengan Instalasi Pengolah Lumpur Tinja (IPLT); dan
4. menyediakan sarana pengangkutan limbah ke lokasi pengolahan limbah, baik individu maupun komunal.

Penanganan limbah ternak terdiri atas :

1. Pembuatan septictank, biogas dan unit pengolahan limbah menjadi kompos;

2. usaha peternakan unggas diharuskan membuatan unit pengolahan limbah peternakan (padat, cair dan gas) yang sesuai dengan kapasitas produksi limbah yang dihasilkan; dan
3. Pembuatan tempat pengolahan kotoran dan penguburan ternak yang mati untuk usaha peternakan unggas.

Sistem pengelolaan limbah Bahan Berbahaya Beracun (B3) terdiri atas :

1. penanganan limbah B3 secara on site dengan membangun Tempat Pembuangan Sementara (TPS) 3R limbah B3; dan
2. menyediakan sarana pengumpulan dan pengangkutan limbah B3 dari TPS 3R ke lokasi pengolahan limbah.

Pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga terdiri atas: pengurangan sampah; dan penanganan sampah. Pengurangan sampah meliputi kegiatan:

1. pembatasan timbulan sampah;
2. pendauran ulang sampah; dan/atau
3. pemanfaatan kembali sampah.

Kegiatan penanganan sampah meliputi:

1. pemilahan dalam bentuk pengelompokan, pemisahan dan pewadahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan/atau sifat sampah;
2. pengumpulan dalam bentuk pengambilan dan pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara atau tempat pengolahan sampah terpadu;
3. pengangkutan dalam bentuk membawa sampah dari sumber dan/atau dari tempat penampungan sampah sementara atau dari

tempat pengolahan sampah terpadu menuju ke tempat pemrosesan akhir;

4. pengolahan dalam bentuk mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah; dan/atau
5. pemrosesan akhir sampah dalam bentuk pengembalian sampah dan/atau residu hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman.

Peningkatan aktivitas dan semakin membaiknya taraf hidup masyarakat, mempengaruhi jumlah dan ragam sampah yang ditimbulkan. Sampah di Kabupaten Kutai Barat berasal dari sampah yang berasal dari pusat-pusat perbelanjaan (pasar), pertokoan, permukiman, beberapa lokasi keramaian dan industri pengolahan. Jaringan persampahan yang dimiliki Kabupaten Kutai Barat saat ini adalah berupa TPS (kontainer) yang tersebar di beberapa kecamatan dan memiliki kapasitas rata-rata 6 m3. Selain TPS, jaringan persampahan yang dimiliki Kabupaten Kutai Barat adalah berupa TPA Belau yang berada di kawasan perkotaan Sendawar.

Prioritas pelayanan diarahkan pada kecamatan yang memiliki kawasan perkotaan. Lingkup pelayanan diasumsikan tetap sebesar 35%-45% dapat ditangani secara off site oleh dinas terkait, sedangkan 55% -65% sisanya harus ditangani secara on site (dibuat kompos dan dikonversi menjadi energi biogas).

Rencana pengembangan sistem jaringan persampahan terdiri atas:

1. peningkatan kerjasama antara wilayah dalam pengelolaan dan penanggulangan masalah sampah.
2. penanganan sampah dengan pembatasan timbulan sampah, pendauran ulang sampah dan pemanfaatan kembali sampah.

3. pengembangan TPA di beberapa kecamatan lainnya yang jaraknya jauh dari kawasan perkotaan Sendawar.
4. pengembangan TPS 3R dan/atau TPS Terpadu, serta bank sampah di seluruh kecamatan.

Dalam mengelola sampah ada beberapa hal pokok yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, yaitu hal-hal yang menyangkut dengan masalah organisasi dan manajemen teknik operasional, pembiayaan dan retribusi pengaturan (legalisasi) serta aspek peran serta masyarakat.

Pengelolaan sampah yang harus diterapkan adalah Pengelolaan Sampah Terpadu 3R Berbasis Masyarakat. Komponen sistem pengelolaan sampah terpadu 3R berbasis masyarakat ini terdiri dari prasarana dan sarana yang ada disumber (rumah tangga), skala kawasan dan prasarana dan sarana di TPS 3R. Konsep pelaksanaan pengurangan sampah dapat dilaksanakan dengan 3 (tiga) pendekatan berdasarkan skala berikut :

Gambar 4.2 Penanganan Sampah Skala Rumah Tangga, Skala Kawasan dan Skala Perkotaan

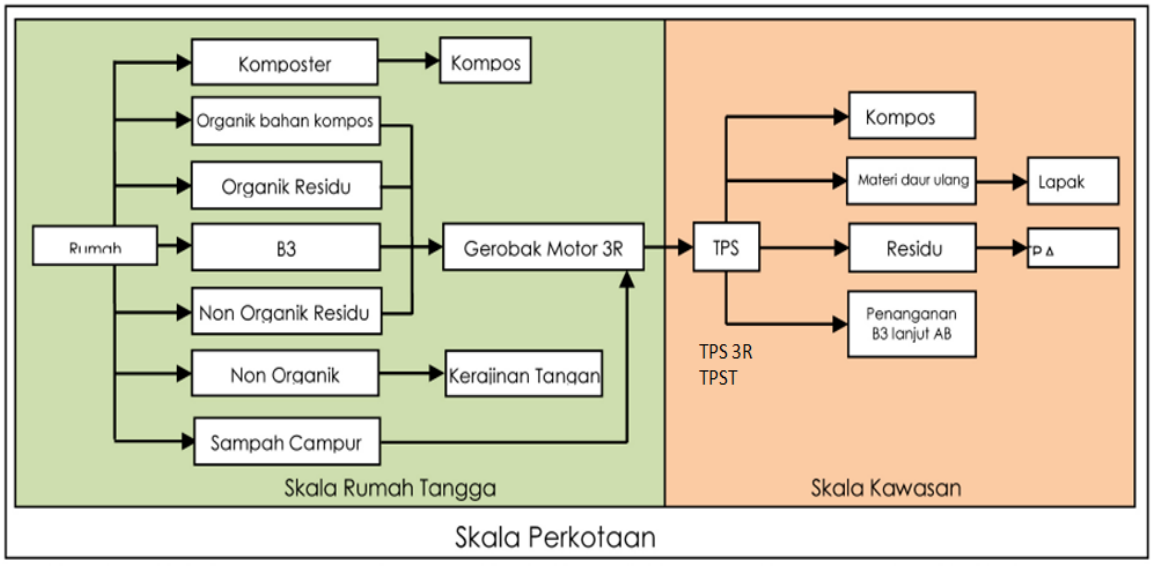

a. Penanganan sampah skala rumah tangga

Penanganan sampah skala rumah tangga hendaknya tidak hanya bertumpu pada aktivitas pengumpulan, pengangkutan dan pemrosesan sampah, tetapi diharapkan dapat menerapkan upaya minimalisasi timbulan sampah, yaitu dengan cara mengurangi, memanfaatkan kembali dan mendaur ulang sampah yang dihasilkan.

1. Pemilahan Sampah Non Organik

   Pemilahan sampah non organik di kawasan permukiman perlu dilakukan dengan cara memilah sampah kertas, plastik, dan logam/kaca di masing-masing sumber dengan cara sederhana, seperti mengunakan kantong plastik besar atau karung kecil. Khusus untuk sampah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) rumah tangga, seperti baterai bekas, bola lampu dan lain-lain, diperlukan wadah khusus yang pengumpulannya dapat dilakukan sebulan sekali atau sesuai kebutuhan. Hasil pemilahan sampah di sumber pada umumnya mempunyai kualitas yang lebih baik dibandingkan apabila pemilahan sampah dilakukan di TPA.

2. Pengelolaan Sampah Organik (Pembuatan Kompos)

   Sampah organik dibedakan antara sampah organik dari kebun (daun-daunan) dan sampah organik dari dapur atau sampah basah (nasi, daging, dan lain-lain). Pembuatan kompos secara individu di sumber harus dilakukan dengan cara sederhana dan dapat mengacu pada best practice yang telah ada.

3. Daur Ulang

   Daur ulang merupakan proses menjadikan bahan bekas atau sampah menjadi menjadi bahan baru yang dapat digunakan

kembali (recycle). Dengan proses daur ulang, sampah dapat menjadi sesuatu yang berguna sehingga bermanfaat untuk mengurangi penggunaan bahan baku yang baru, menghemat energi, mengurangi polusi, mengurangi kerusakan lahan dan emisi gas rumah kaca.

Daur ulang di sumber dilakukan melalui pemilahan sampah. Pemilahan sampah dimulai dengan memisahkan antara sampah basah (organik) dan sampah kering (non organik) atau langsung menjadi beberapa jenis (sampah organik, kertas, plastik, kaleng dan sampah B3 rumah tangga).

b. Pengelolaan sampah skala kawasan

Pengelolaan sampah skala kawasan adalah pengelolaan sampah yang melayani suatu kelompok masyarakat. Penanggung jawabnya adalah masyarakat penghuni bersama pengelola wilayah yang bersangkutan. Area kerja pengelolaan sampah terpadu skala kawasan (TPS 3R) meliputi area pembongkaran muatan gerobak, pemilahan, perajangan sampah, pengomposan, tempat/kontainer sampah residu, penyimpanan barang lapak atau barang hasil pemilahan, dan pencucian.

c. Pengelolaan sampah skala perkotaan

Teknis operasional pengelolaan sampah skala perkotaan yang terdiri dari kegiatan pewadahan sampai dengan pemrosesan akhir sampah harus bersifat terpadu dengan melakukannya sejak dari sumber. Faktor-faktor yang mempengaruhi sistem pengelolaan sampah skala perkotaan, yaitu :

1. Kepadatan dan penyebaran penduduk.
2. Karakteristik fisik lingkungan dan sosial ekonomi.
3. Timbulan dan karakteristik sampah.
4. Budaya sikap dan perilaku masyarakat.

5. Jarak dari sumber sampah ke tempat pemrosesan akhir (TPA) sampah.
6. Rencana tata ruang dan pengembangan kota.
7. Sarana pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir sampah.
8. Biaya yang tersedia.
9. Peraturan daerah setempat.

Tingkat pelayanan didasarkan jumlah penduduk dan luas daerah yang terlayani serta jumlah sampah yang terangkut ke TPA. Berdasarkan hasil penentuan skala kepentingan daerah pelayanan, frekuensi pelayanan dapat dibagi dalam beberapa kondisi sebagai berikut :

1. Pelayanan intensif untuk jalan protokol, pusat kota, dan daerah komersil.
2. Pelayanan menengah untuk kawasan permukiman teratur.
3. Pelayanan rendah untuk daerah pinggiran kota.

d. Skenario Pengurangan Sampah melalui 3R (Reduce, Reuse, Recycle)

Minimisasi limbah/sampah adalah upaya untuk mengurangi volume, konsentrasi, toksisitas, dan tingkat bahaya limbah yang berasal dari proses produksi dengan reduksi dari sumber dan/atau pemanfaatan limbah. Pada dasarnya minimisasi limbah/sampah merupakan bagian dari pengelolaan limbah dan dapat mengurangi penyebaran limbah di lingkungan, meningkatkan efisiensi produksi dan dapat memberikan keuntungan ekonomi, antara lain:

1. Mengurangi biaya pengangkutan ke pembuangan akhir;
2. Mengurangi biaya pembuangan akhir;

3. Meningkatkan pendapatan karena penjualan dan pemanfaatan limbah.

Salah satu bagian dari minimasi limbah yang perlu diperhatikan adalah limbah atau sampah padat (terutama berupa plastik), biasanya dihasilkan dari pengemasan (packaging) karena jumlah yang dihasilkan akan semakin meningkat di masa mendatang. Upaya minimisasi limbah padat rumah tangga antara lain melalui kegiatan daur-ulang.

Penanganan sampah 3-R adalah konsep penanganan sampah dengan cara reduce/mengurangi (R1), reuse/menggunakan kembali (R2), dan recycle/mendaur-ulang sampah (R3) mulai dari sumbernya. Penanganan sampah 3-R sangat penting untuk dilaksanakan dalam rangka pengelolaan sampah padat perkotaan yang efisien dan efektif sehingga diharapkan dapat mengurangi biaya pengelolaan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan perhitungan di atas kertas, bila sampah kota dapat ditangani melalui konsep 3-R, maka sampah yang sampai yang akan sampai di TPA hanya ± 20% saja. Hal itu berarti akan sangat mengurangi biaya pengangkutan dan pembuangan akhir. Penanganan sampah 3-R akan lebih baik lagi bila dipadukan dengan siklus produksi dari suatu barang yang akan dikonsumsi.

Beberapa prinsip dan pertimbangan dalam penanganan 3R:

1. Paradigma lama penanganan sampah secara konvensional yang bertumpu pada proses pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan akhir perlu diubah dengan mengedepankan proses pengurangan dan pemanfaatan sampah.
2. Pengurangan dan pemanfaatan sampah secara signifikan dapat mengurangi kebutuhan pengelolaan sehingga sebaiknya

dilakukan di semua tahap yang memungkinkan, baik sejak di sumber, TPS, Instalasi Pengolahan, dan TPA.

3. Pengurangan dan pemanfaatan sampah sejak sumber akan memberikan dampak positif paling menguntungkan yang berarti peran serta masyarakat perlu dijadikan target utama.
4. Sampah B3 rumah tangga perlu mendapat perhatian dalam penanganannya agar tidak mengganggu lingkungan maupun kualitas sampah dalam pengolahan di hilirnya.
5. Karakteristik sampah dengan kandungan organik tinggi (70-80%) merupakan potensi sumber bahan baku kompos sebagai soil conditioner dan sumber energi (gas metan) melalui proses dekomposisi secara anaerob.
6. Daur ulang oleh sektor informal sejauh memungkinkan diupayakan menjadi bagian dari sistem pengelolaan sampah perkotaan.
7. Insinerator sebaiknya hanya dilakukan untuk kota-kota yang memiliki tingkat kesulitan tinggi dalam penyediaan lokasi TPA dan memiliki karakteristik sampah yang sesuai, serta menerapkan teknologi yang ramah lingkungan.
8. Tempat Pemrosesan Akhir merupakan alternatif terakhir penanganan sampah mengingat potensi dampak negatif yang tinggi.
9. Kajian pengolahan sampah menjadi sumber energi dengan menggunakan teknologi ramah lingkungan.

Secara garis besar, sampah dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik dapat terurai secara alamiah karena banyak berasal dari sisa daun-daunan, buah-buahan, sayuran, dan sisa makanan lainnya.

Sementara itu sampah anorganik berasal dari bahan sintetis yang sukar terurai. Kedua golongan sampah mempunyai potensi yang tinggi untuk didaur-ulang. Sampah organik didaur-ulang menjadi kompos, dan sampah anorganik didaur-ulang dalam proses selanjutnya pada industri daur-ulang. Daur-ulang menggunakan prinsip 2-R dari 3-R yang ada yaitu menggunakan kembali (reuse) dan mendaur-ulang (recycle).

1. Menggunakan Kembali

Barang-barang yang habis dipakai dan tidak bermanfaat lagi disebut sampah. Anggapan ini berbeda bila benda-benda yang dianggap sampah karena sifat dan karakteristiknya dapat dimanfaatkan kembali tanpa melalui proses produksi. Sebagai contoh: berbagai jenis botol, perabotan rumah tangga, dan lainnya yang sudah tidak terpakai lagi. Melalui proses pencucian, perbaikan, maupun sedikit penggantian, benda-benda tersebut dapat digunakan kembali seperti semula. Dengan demikian fungsi benda-benda tersebut sebagai sampah menjadi tertunda. Sehingga pada saat itu jumlah sampah akan berkurang sebesar jumlah benda yang dapat dimanfaatkan kembali.

2. Mendaur-ulang

Sampah didaur-ulang (recycled) untuk dijadikan bahan baku industri (raw material) dalam proses produksi (reprocessing dan remanufacture). Dalam proses ini, sampah sudah mengalami perubahan baik bentuk maupun fungsinya. Sebagai contoh sampah plastik, karet, kertas, besi, tembaga, alumunium, dengan melalui proses mengalami perubahan bentuk dan fungsi menjadi produk akhir yang dapat digunakan kembali.

Kegiatan daur-ulang dan pengomposan dengan sampah perkotaan sebagai bahan baku mempunyai banyak keuntungan dan dapat diuraikan sebagai berikut :

- Membantu meringankan beban pengelolaan sampah perkotaan.

  Komposisi sampah di Indonesia sebagian besar terdiri atas sampah organik, sekitar 50% sampai 60% dapat dikomposkan sedangkan sampah anorganik sekitar 20% dapat didaur-ulang. Apabila hal ini dapat direalisasikan sudah tentu dapat membantu dalam pengelolaan sampah di perkotaan, yaitu :

  a) Memperpanjang umur tempat pembuangan akhir (TPA), karena semakin banyak sampah yang dapat dikomposkan, semakin sedikit sampah yang masuk ke TPA.

  b) Meningkatkan efisiensi biaya pengangkutan sampah, disebabkan jumlah sampah yang diangkut ke TPA semakin berkurang.

  c) Meningkatkan kondisi sanitasi di perkotaan.

  d) Semakin banyak sampah yang dibuat kompos, diharapkan semakin sedikit pula masalah kesehatan lingkungan masyarakat yang timbul. Dalam proses pengomposan, panas yang dihasilkan dapat mencapai 600C, sehingga kondisi ini dapat memusnahkan mikroorganisme patogen yang terdapat dalam masa sampah.

- Dari segi sosial kemasyarakatan, daur-ulang dan pengomposan dapat meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah kota dan meningkatkan pendapatan keluarga.

- Daur-ulang dan pengomposan berpotensi mengurangi pencemaran lingkungan perkotaan, karena jumlah sampah yang dibakar atau dibuang ke sungai menjadi berkurang. Selain itu aplikasi kompos pada lahan pertanian berarti mencegah pencemaran karena berkurangnya kebutuhan pemakaian pupuk buatan dan obat-obatan yang berlebihan.
- Membantu melestarikan sumber daya alam. Pemakaian kompos pada perkebunan akan meningkatkan kemampuan lahan kebun dalam menahan air, sehingga lebih menghemat kandungan air. Selain itu pemakaian humus sebagai media tanaman dapat digantikan oleh kompos, sehingga eksploatasi humus hutan dapat dicegah. Selain itu pemenuhan bahan baku pabrik dari hasil pemulungan sampah menyebabkan penggunaan bahan baku yang berasal dari alam menjadi berkurang dan dapat ditekan
- Pengomposan juga berarti menghasilkan sumber daya baru dari sampah, yaitu kompos, yang kaya akan unsur hara mikro.

Langkah-langkah pengerjaan penanganan sampah 3-R dapat disesuaikan dengan sumber penghasil sampah, seperti daerah perumahan, fasilitas sosial, fasilitas umum, dan daerah komersial.

Tabel 4.2 Upaya 3-R di Daerah Perumahan dan Fasilitas Sosial

Daerah Perumahan

Penanganan 3-R	Contoh Aplikasi
reduce/mengurangi	▪ Hindari pemakaian dan pembelian produk yang menghasilkan sampah dalam jumlah besar ▪ Gunakan produk yang dapat diisi ulang ▪ Kurangi penggunaan bahan sekali pakai, terutama plastik ▪ Jual atau berikan sampah yang telah terpilah kepada pihak yang memerlukan.
reuse/menggunakan kembali	▪ Gunakan kembali wadah/kemasan untuk fungsi yang sama atau fungsi lainnya ▪ Gunakan wadah/kantong yang dapat digunakan berulang-ulang. ▪ Gunakan baterai yang dapat diisi kembali.

Penanganan 3-R	Contoh Aplikasi
recycle/mendaur-ulang sampah	▪ Pilih produk dan kemasan yang dapat didaur-ulang dan mudah terurai ▪ Lakukan penanganan untuk sampah organik menjadi kompos dengan berbagai cara yang telah ada (sesuai ketentuan) atau manfaatkan sesuai dengan kreatifitas masing-masing. ▪ Lakukan penanganan sampah anorganik menjadi barang yang bermanfaat.

Fasilitas Umum

Penanganan 3-R	Contoh Aplikasi
reduce/mengurangi	▪ Gunakan kedua sisi kertas untuk penulisan dan fotokopi. ▪ Gunakan alat tulis yang dapat diisi kembali. ▪ Sediakan jaringan informasi dengan komputer (tanpa kertas) ▪ Maksimumkan penggunaan alat-alat penyimpan elektronik yang dapat dihapus dan ditulis kembali. ▪ Khusus untuk rumah sakit, gunakan insinerator untuk sampah medis. ▪ Gunakan produk yang dapat diisi ulang. ▪ Kurangi penggunaan bahan sekali pakai.
reuse/menggunakan kembali	▪ Gunakan alat kantor yang dapat digunakan berulang-ulang. ▪ Gunakan peralatan penyimpan elektronik yang dapat dihapus dan ditulis kembali.
recycle/mendaur-ulang sampah	▪ Olah sampah kertas menjadi kertas kembali. ▪ Olah sampah organik menjadi kompos.

Daerah Komersial (Pasar, Pertokoan, Restoran, Hotel)

Penanganan 3-R	Contoh Aplikasi
reduce/mengurangi	▪ Berikan insentif oleh produsen bagi pembeli yang mengembalikan kemasan yang dapat digunakan kembali. ▪ Berikan tambahan biaya bagi pembeli yang meminta kemasan/bungkusan untuk produk yang dibelinya. ▪ Memberikan kemasan/bungkusan hanya pada produk yang benar-benar memerlukannya. ▪ Sediakan produk yang kemasannya tidak menghasilkan sampah dalam jumlah besar. ▪ Kenakan biaya tambahan untuk permintaan kantong plastik belanjaan. ▪ Jual atau berikan sampah yang telah terpilah kepada yang memerlukannya.
reuse/menggunakan kembali	▪ Gunakan kembali sampah yang masih dapat dimanfaatkan untuk produk lain, seperti pakan ternak. ▪ Berikan insentif bagi konsumen yang membawa wadah sendiri, atau wadah belanjaan yang diproduksi oleh swalayan yang bersangkutan sebagai bukti pelanggan setia. ▪ Sediakan perlengkapan untuk pengisian kembali produk umum isi ulang (minyak, minuman ringan).

Penanganan 3-R	Contoh Aplikasi
recycle/mendaur-ulang sampah	▪ Jual produk-produk hasil daur-ulang sampah dengan lebih menarik. ▪ Berilah insentif kepada masyarakat yang membeli barang hasil daur-ulang sampah. ▪ Olah kembali buangan dari proses yang dilakukan sehingga bermanfaat bagi proses lainnya, ▪ Lakukan penanganan sampah organik menjadi kompos atau memanfaatkannya sesuai dengan kebutuhan. ▪ Lakukan penanganan sampah anorganik.

Gambar 4.3 Skenario Pengurangan Sampah dengan Pola 3R

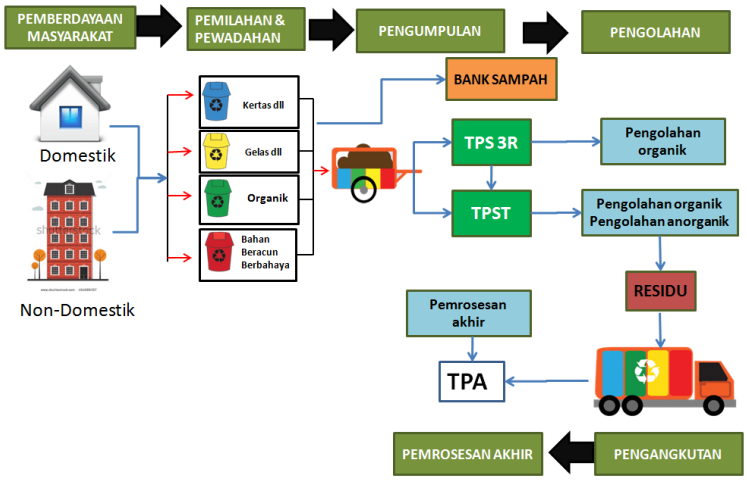

Energi baru yang dihasilkan dari hasil penguraian sampah maupun proses daur-ulang lainnya tidak hilang percuma. Berdasarkan perhitungan Direktorat Bintek-Dept. PU (1999), bila konsep pengelolaan sampah terpadu dengan strategi 3-M (mengurangi, menggunakan kembali, mendaur-ulang) dilaksanakan, maka sampah yang akan masuk ke TPA berupa residu hanya sebesar 15%. Sampah yang dapat dikomposkan ± 40%, didaur-ulang (20%), dan dibakar dengan menggunakan insinerator 25%.

Keberhasilan penerapan paradigma baru ini dapat tercapai tentu melalui koordinasi yang baik dengan instansi terkait seperti Dinas Lingkungan Hidup, Kecamatan, Kelurahan/ Desa, dan stakeholder lainnya termasuk masyarakat. Masyarakat harus terlibat aktif, misalnya dalam kegiatan pemilahan dan pengumpulan sampah di sumber.

e. Pembangunan Tempat pengolahan Sampah Terpadu (TPST) dan TPS 3R

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 03/PRT/M/2013 Tentang Penyelenggaraan Prasarana Dan Sarana Persampahan Dalam Penanganan Sampah Rumah Tangga Dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, TPST harus memenuhi persyaratan teknis seperti:

1. luas TPST, lebih besar dari 20.000 m2;
2. penempatan lokasi TPST dapat di dalam kota dan atau di TPA;
3. jarak TPST ke permukiman terdekat paling sedikit 500 m;
4. pengolahan sampah di TPST dapat menggunakan teknologi dan
5. fasilitas TPST dilengkapi dengan ruang pemilah, instalasi pengolahan sampah, pengendalian pencemaran lingkungan, penanganan residu, dan fasilitas penunjang serta zona penyangga.

Teknologi pengolahan dapat berupa:

1. teknologi pengolahan secara fisik berupa pengurangan ukuran sampah, pemadatan, pemisahan secara magnetis, masa-jenis, dan optik;
2. teknologi pengolahan secara kimia berupa pembubuhan bahan kimia atau bahan lain agar memudahkan proses pengolahan selanjutnya;
3. teknologi pengolahan secara biologi berupa pengolahan secara aerobik dan/atau secara anaerobik seperti proses pengomposan dan/atau biogasifikasi;
4. teknologi pengolahan secara termal berupa insinerasi, pirolisis dan/atau gasifikasi; dan

5. pengolahan sampah dapat pula dilakukan dengan menggunakan teknologi lain sehingga dihasilkan bahan bakar yaitu Refused Derifed Fuel (RDF).

Pengoperasian TPST meliputi kegiatan:

1. penampungan sampah;
2. pemilahan sampah;
3. pengolahan sampah organik;
4. pendaur ulangan sampah non organik;
5. pengelolaan sampah spesifik rumah tangga dan B3 sesuai dengan ketentuan yang berlaku; dan
6. pengumpulan sampah residu ke dalam kontainer untuk diangkut ke TPA sampah.

TPS 3R harus memenuhi persyaratan teknis seperti:

1. luas TPS 3R, lebih besar dari 200 m2, atau menyesuaikan pada besaran timbulan sampah yang akan diolah per hari.
2. tersedia sarana untuk mengelompokkan sampah menjadi paling sedikit 5 (lima) jenis sampah;
3. TPS 3R dilengkapi dengan ruang pemilahan, pengomposan sampah organik, dan/atau unit penghasil gas bio, gudang, zona penyangga, dan tidak mengganggu estetika serta lalu lintas.
4. jenis pembangunan penampung sisa pengolahan sampah di TPS 3R bukan merupakan wadah permanen;
5. penempatan lokasi TPS 3R sedekat mungkin dengan daerah pelayanan dalam radius tidak lebih dari 1 km;
6. luas lokasi dan kapasitas sesuai kebutuhan;
7. lokasinya mudah diakses;
8. tidak mencemari lingkungan; dan
9. memiliki jadwal pengumpulan dan pengangkutan.

TPS 3R dilaksanakan dengan metode berbasis masyarakat. Keberadaan TPS 3R dapat diintegrasikan dengan sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat seperti bank sampah.

f. Pengembangan Jaringan Drainase

Jaringan drainase di Kabupaten Kutai Barat direncanakan melalui dua model yaitu sistem konvensional dan sistem ekodrainase.

1. Sistem Konvensional

Jaringan drainase di Kabupaten Kutai Barat secara konvensional direncanakan terdiri dari jaringan drainase primer, sekunder dan tersier. Jaringan drainase primer direncanakan melalui sungai-sungai di Kabupaten Kutai Barat. Pengembangan jaringan drainase sekunder dilakukan pada saluran-saluran tepi jalan utama, dan beberapa saluran tepi jalan yang dialirkan menuju saluran primer. Sedangkan untuk saluran tersier dikembangkan pada saluran-saluran dari rumah tangga menuju saluran tepi jalan. Rencana perbaikan saluran drainase di Kabupaten Kutai Barat perlu dikembangkan melalui perkerasan terutama pada saluran tepi jalan. Pola terasiring pada penyusunan dan pembangunan saluran drainase diperlukan mengingat Kabupaten Kutai Barat memiliki kondisi topografi berbukit-bukit dengan pola aliran air dan koefisien run off cukup tinggi.

Pengembangan jaringan drainase di Kabupaten Kutai Barat berupa rencana pengelolaan saluran yang menampung dan mengalirkan air permukaan terdiri atas:

- jaringan primer berada di aliran sungai besar dan kecil Kabupaten;
- jaringan sekunder berada disepanjang dua sisi jalan arteri dan kolektor; dan

- jaringan tersier berada disepanjang sisi jalan lokal diseluruh kecamatan.

2. Sistem Ekodrainase

Konsep pengembangan sistem ekodrainase dapat disebut sebagai konsep pengembangan drainase ramah lingkungan yang didefinisikan sebagai upaya mengelola kelebihan air dengan cara sebesar-besarnya diresapkan ke dalam tanah secara alamiah atau mengalirkan ke sungai dengan tanpa melampaui kapasitas sungai sebelumnya. Tujuan dari penerapan sistem ekodrainase di Kabupaten Kutai Barat dilakukan sebagai upaya untuk menanggulangi proses pembuangan air genangan secara cepat di saluran tersier ke saluran sekunder dan menuju ke saluran primer pada sistem drainase konvensional. Pengaliran air secara cepat menuju ke saluran primer akan menyebabkan penurunan kesempatan air untuk meresap ke dalam tanah dan hal ini akan berdampak pada cadangan air tanah, kekeringan pada musim kemarau, tanah longsor dan penumpukan beban air pada saluran primer yang menyebabkan terjadinya banjir terutama pada musim penghujan. Rencana pengembangan drainase melalui konsep ekodrainase di Kabupaten Kutai Barat dilakukan melalui pembuatan kolam konservasi, metode sumur resapan, metode river side polder, dan metode pengambangan areal perlindungan air tanah.

- Metode Kolam Konservasi

  Metode kolam konservasi dilakukan dengan membuat kolam-kolam air bagi daerah perkotaan, pertanian, atau perkebunan berupa embung atau telaga dsb.
- Metode Sumur Resapan

Metode sumur resapan yaitu dengan membuat sumur-sumur untuk mengalirkan air hujan yang jatuh pada atap perumahan atau kawasan.

- Metode River Side Polder

  Metode ini dilakukan untuk menahan aliran air dengan mengelola atau menahan kelebihan air hujan disepanjang bantaran sungai. Pembuatan polder pinggir sungai ini dilakukan dengan memperlebar bantaran sungai diberbagai tempat secara efektif di sepanjang sungai.

- Metode Areal Perlindungan Air Tanah

  Metode ini dilakukan dengan cara menetapkan kawasan lindung untuk air tanah, dimana pada kawasan tersebut dikhususkan untuk meresapkan air hujan didalam tanah. Di Kabupaten Kutai Barat perlu mempertahankan lokasi-lokasi yang cocok secara geologi dan ekologi sebagai areal untuk recharge dan perlindungan air tanah sekaligus sebagai bagian penting dari komponen drainase kawasan itu.

g. Sistem Jaringan Evakuasi Bencana

Penyelenggaraan penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi. Penyelenggaraan penanggulanganbencana mengikuti peraturan yang berlaku yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana. Penyelenggaraan penanggulangan bencana bertujuan untuk menjamin terselenggaranya pelaksanaan penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, terkoordinasi, dan menyeluruh dalam rangka memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman, risiko, dan dampak bencana. Penyelenggaraan

penanggulangan bencana meliputi tahap prabencana, saat tanggap darurat, dan pascabencana.

Penyelenggaraan penanggulangan bencana pada tahap prabencana meliputi:

1. Penyelenggaraan penanggulangan bencana dalam situasi tidak terjadi bencana meliputi:
   - perencanaan penanggulangan bencana;
   - pengurangan risiko bencana;
   - pencegahan;
   - pemaduan dalam perencanaan pembangunan;
   - persyaratan analisis risiko bencana;
   - pelaksanaan dan penegakan rencana tata ruang;
   - pendidikan dan pelatihan; dan
   - persyaratan standar teknis penanggulangan bencana.

2. Penyelenggaraan penanggulangan bencana dalam situasi terdapat potensi terjadi bencana meliputi:
   - kesiapsiagaan;
   - peringatan dini; dan
   - mitigasi bencana.

   Mitigasi bencana dilakukan untuk mengurangi risiko dan dampak yang diakibatkan oleh bencana terhadap masyarakat yang berada pada kawasan rawan bencana. Kegiatan mitigasi bencana dilakukan melalui:

   1. perencanaan dan pelaksanaan penataan ruang yang berdasarkan pada analisis risiko bencana;
   2. pengaturan pembangunan, pembangunan infrastruktur, dan tata bangunan; dan

3. penyelenggaraan pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan, baik secara konvensional maupun modern.

Penyelenggaraan penanggulangan bencana pada saat tanggap darurat meliputi:

1. pengkajian secara cepat dan tepat terhadap lokasi, kerusakan, kerugian, dan sumber daya;
2. penentuan status keadaan darurat bencana;
3. penyelamatan dan evakuasi masyarakat terkena bencana;
4. pemenuhan kebutuhan dasar;
5. perlindungan terhadap kelompok rentan; dan
6. pemulihan dengan segera prasarana dan sarana vital.

Penyelenggaraan penanggulangan bencana pada tahap pascabencana terdiri atas:

1. Rehabilitasi pada wilayah pascabencana dilakukan melalui kegiatan:
   - perbaikan lingkungan daerah bencana;
   - perbaikan prasarana dan sarana umum;
   - pemberian bantuan perbaikan rumah masyarakat;
   - pemulihan sosial psikologis;
   - pelayanan kesehatan;
   - rekonsiliasi dan resolusi konflik;
   - pemulihan sosial, ekonomi, dan budaya;
   - pemulihan keamanan dan ketertiban;
   - pemulihan fungsi pemerintahan; dan
   - pemulihan fungsi pelayanan publik.
2. Rekonstruksi pada wilayah pascabencana dilakukan melalui kegiatan:

   - pembangunan kembali prasarana dan sarana;

- pembangunan kembali sarana sosial masyarakat;
- pembangkitan kembali kehidupan sosial budaya masyarakat;
- penerapan rancang bangun yang tepat dan penggunaan peralatan yang lebih baik dan tahan bencana;
- partisipasi dan peran serta lembaga dan organisasi kemasyarakatan, dunia usaha dan masyarakat;
- peningkatan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya;
- peningkatan fungsi pelayanan publik; atau
- peningkatan pelayanan utama dalam masyarakat.

3. Pokok-pokok pengelolaan bencana adalah:

- Melindungi kawasan bencana dari pengembangan kawasan terbangun;
- Pembuatan jalur evakuasi bencana dan ruang evakuasi bencana; serta
- Apabila terjadi bencana, maka segera dilakukan mitigasi dan rehabilitasi sarana prasarana sebagai upaya pemenuhan pelayanan masyarakat.

Jalan-jalan yang ditetapkan sebagai jalur penyelamatan meliputi jalan-jalan lingkungan perumahan dan jalan protokol di sekitar wilayah rawan bencana yang mengarah ke tempat-tempat penampungan yang letaknya lebih aman jika dibandingkan dengan area rawan bencana.

4. Pengembangan jalur dan ruang evakuasi terdiri atas:

- penetapan jalur evakuasi apabila terjadi bencana alam dengan mengoptimalkan jaringan jalan yang ada;
- jalur evakuasi bencana banjir meliputi: Kecamatan Tering, Kecamatan Mook Manaar Bulatn, Kecamatan Sekolaq Darat, Kecamatan Siluk Ngurai, Kecamatan Bentian Besar, Kecamatan

Melak, Kecamatan Barong Tongkok, Kecamatan Damai, Kecamatan Muara Lawa, Kecamatan Muara Pahu, Kecamatan Penyinggahan, Kecamatan Jempang, dan Kecamatan Bongan.

- jalur evakuasi bencana tanah longsor meliputi: Kecamatan Tering, Kecamatan Mook Manaar Bulatn, Kecamatan Sekolaq Darat, Kecamatan Bentian Besar, Kecamatan Melak, Kecamatan Muara Lawa, dan Kecamatan Muara Pahu.

5. pengembangan ruang evakuasi terdiri atas:
   - tempat penampungan sementara;
   - barak pengungsi;
   - pemeliharaan Ruang Terbuka Hijau (RTH); dan
   - pengelolaan kawasan konservasi.

   Pengembangan ruang evakuasi meliputi: Kecamatan Tering, Kecamatan Mook Manaar Bulatn, Kecamatan Sekolaq Darat, Kecamatan Siluk Ngurai, Kecamatan Bentian Besar, Kecamatan Melak, Kecamatan Barong Tongkok, Kecamatan Damai, Kecamatan Muara Lawa, Kecamatan Muara Pahu, Kecamatan Penyinggahan, Kecamatan Jempang, dan Kecamatan Bongan. Ruang evakuasi bencana dilengkapi dengan standar pelayanan minimum prasarana pendukung ruang evakuasi sesuai ketentuan yang berlaku.

4.1.2. Rencana Pola Ruang

Berkaitan dengan distribusi peruntukan ruang di Kabupaten Kutai Barat, terdapat dua kategori pola ruang yang meliputi peruntukan ruang untuk Kawasan lindung dan peruntukan ruang untuk kawasan budidaya. Rencana pola ruang di Kabupaten Kutai Barat dapat dilihat secara jelas pada peta berikut ini.

Gambar 4.4 Peta Rencana Pola Ruang Kabupaten Kutai Barat

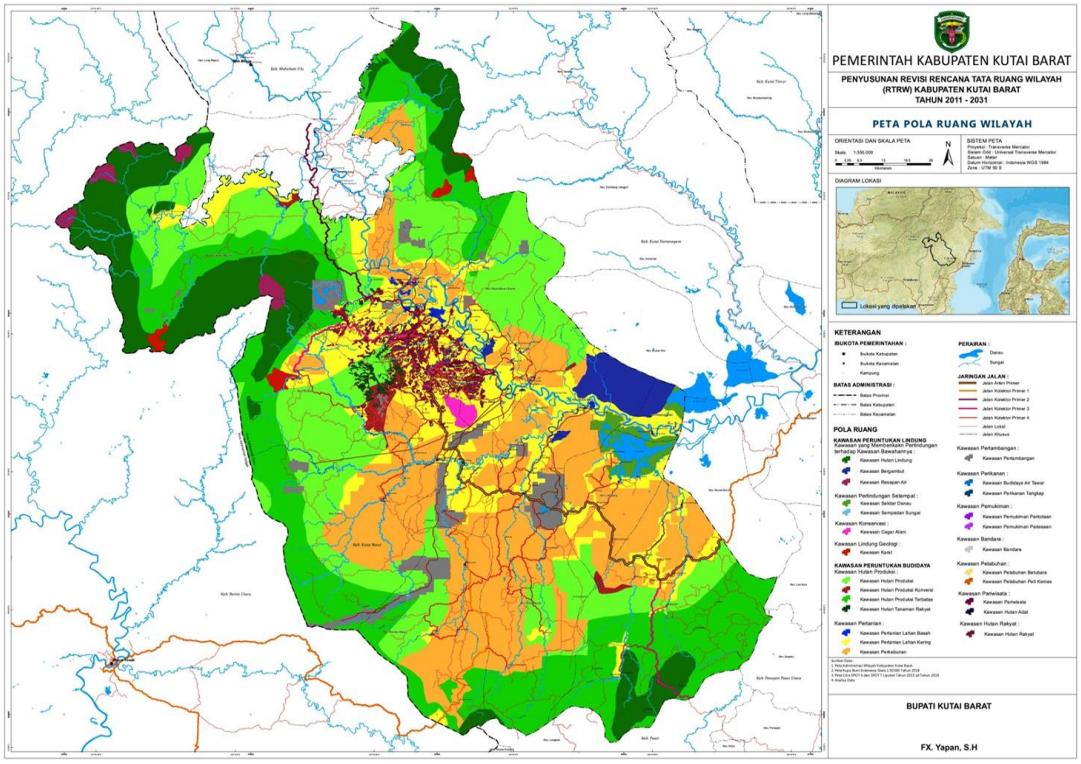

4.1.2.1 Rencana Kawasan Lindung

Kawasan lindung di Kabupaten Kutai Barat mencakup beberapa kawasan yang dapat dibedakan berdasarkan fungsinya sebagai berikut :

1. kawasan yang memberi perlindungan terhadap kawasan bawahannya;
2. kawasan perlindungan setempat;
3. kawasan konservasi;
4. Kawasan hutan adat;
5. kawasan rawan bencana alam;
6. kawasan lindung geologi; dan
7. kawasan cagar budaya.

A. Kawasan yang Memberikan Perlindungan terhadap Kawasan Bawahannya

Di Kabupaten Kutai Barat kawasan yang memberikan perlindungan terhadap kawasan bawahannya berupa:

1. Kawasan hutan lindung seluas kurang lebih 188.577,29 (seratus delapan puluh delapan ribu lima ratus tujuh puluh tujuh koma dua puluh sembilan) hektar meliputi:
   - Kecamatan Bentian Besar;
   - Kecamatan Bongan;
   - Kecamatan Siluq Ngurai;
   - Kecamatan Linggang Bigung;
   - Kecamatan Long Iram; dan
   - Kecamatan Nyuatan.
2. Kawasan bergambut seluas kurang lebih 29.849,43 (dua puluh sembilan ribu delapan ratus empat puluh sembilan koma empat puluh tiga) meliputi:
   - Kecamatan Melak;
   - Kecamatan Mook Manor Bulatn;
   - Kecamatan Muara Pahu; dan
   - Kecamatan Penyinggahan.
3. Kawasan resapan air seluas kurang lebih 13. 486,01 (tiga belas ribu empat ratus delapan puluh enam koma nol satu) hektar meliputi:
   - Kecamatan Barong Tongkok;
   - Kecamatan Bentian Besar;
   - Kecamatan Linggang Bigung;
   - Kecamatan Damai;
   - Kecamatan Jempang;
   - Kecamatan Mook Manor Bulatn;
   - Kecamatan Melak;
   - Kecamatan Muara Pahu;

- Kecamatan Sekolag Darat;
- Kecamatan Muara Lawa;
- Kecamatan Penyinggahan; dan
- Kecamatan Tering.

B. Kawasan Perlindungan Setempat

Kawasan perlindungan setempat pada wilayah Kabupaten Kutai Barat meliputi:

1. Kawasan sempadan sungai seluas kurang lebih 43.500,05 (empat puluh tiga ribu lima ratus koma nol lima) hektar meliputi :
   - DAS Mahakam; dan
   - Sub DAS Kedang Pahu, Sub DAS Pari, Sub DAS Ratah, Sub DAS Boh, Sub DAS Cihan.
2. Kawasan sekitar danau atau waduk seluas 14.800,21 (empat belas ribu delapan ratus koma dua puluh satu) hektar meliputi :
   - Danau Jempang berada di Kecamatan Jempang;
   - Danau Aco berada di Kecamatan Linggang Bigung;
   - Danau Bluq berada di Kecamatan Nyuatan;
   - Danau Bahadaq berada di Kecamatan Tering;
   - DAM Namuk berada di Kecamatan Linggang Bigung;
   - Danau Barong berada di Kecamatan Melak;
   - Danau Gab berada di Kecamatan Long Iram;
   - Danau Melintang berada di Kecamatan Penyinggahan;
   - Danau Kelumpang berada di Kecamatan Mook Manor Bulatn
   - Danau Tolan berada di Kampung Lambing Kecamatan Muara Lawa;
   - Danau Tajan di Kampung Jelemuk Kecamatan Tering;
   - Danau Sempitik di Kampung Dingin Kecamatan Muara Lawa; dan
   - Danau Padakng di Kampung Lambing Kecamatan Muara Lawa;
3. Kawasan sekitar mata air tersebar di seluruh kecamatan.

4. Kawasan lindung spiritual meliputi:
    - Gunung Eno berada di Kecamatan Linggang Bigung;
    - Gunung Lumut berada di Kecamatan Bongan;
    - Gunung Beratus beada di Kecamatan Bongan;
    - Gunung Merangah berada di Kecamatan Linggang Bigung;
    - Engkuyunk berada di Kecamatan Nyuatan;
    - Situs Sendawar berada Kecamatan Barong Tongkok;
    - Hutan Adat Jaras berada di Kecamatan Linggang Bigung; dan
    - Gua Maria di Kampung Linggang Mapan Kecamatan Linggang Bigung.
5. Kawasan ruang terbuka hijau seluas kurang lebih 6.177 (enam ribu seratus tujuh puluh tujuh) hektar atau 30 (tiga puluh) persen dari luas kawasan perkotaan.

C. Kawasan Konservasi

Kawasan konservasi di Kabupaten Kutai Barat berupa kawasan suaka alam dan kawasan pelestarian alam. Kawasan pelestarian alam merupakan merupakan kawasan lindung yang pemanfaatannya untuk menjaga kelestarian dan atau menyempurnakan unsur-unsur yang menunjang kemantapan fungsi lindungnya yang dilandaskan pada mekanisme saling menguntungkan antara lingkungan eksternal dengan mahkluk hidup di dalamnya. Kawasan cagar alam pada wilayah Kabupaten Kutai Barat mempunyai luas planimetris kurang lebih 4.785 (empat ribu tujuh ratus delapan puluh lima) hektar berupa Cagar Alam Padang Luway berada di Kampung Sekolaq Darat Kecamatan Sekolaq Darat. Sementara untuk kawasan pelestaran alam yang berupa taman hutan raya berada di Kampung Penarung Kecamatan Bentian Besar mempunya luas 123,17 (seratus dua puluh tiga koma tujuh belas) hektar.

D. Kawasan Hutan Adat

Kawasan hutan adat di Kabupaten Kutai Barat berdasarkan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. 4618 Tahun 2017 yaitu hutan adat Hemaq Beniung di Kampung Juaq Asa, Kecamatan Barong Tongkok yang mempunyai luas 53,04 (lima puluh tiga koma nol empat) hektar.

E. Kawasan Rawan Bencana

Lokasi daerah rawan bencana longsor diwilayah Kabupaten Kutai Barat adalah wilayah Kecamatan Tering, Sekolaq Darat, Mook Manaar Bulatn, Bentian Besar, Melak, Muara Lawa dan Muara Pahu.

Lokasi daerah rawan bencana banjir diwilayah Kabupaten Kutai Barat adalah wilayah Kecamatan Tering, Sekolaq Darat, Mook Manaar Bulatn, Bentian Besar, Melak, Muara Lawa, Muara Pahu, Siluk Ngurai, Long Iram, Barong Tongkok, Damai, Penyinggahan, Jempang, dan Bongan.

Kawasan rawan bencana kebakaran hutan di Kabupaten Kutai Barat meliputi wilayah Kecamatan Melak, Mook Manar Bulatn, Barong Tongkok, Sekolaq Darat, Linggang bigung, Tering, Damai, Muara Lawa, Nyuatan, Muara Pahu, Bentian Besar.

F. Kawasan Lindung Geologi

Kawasan keunikan bentang alam di Kutai Barat berupa kawasan karst dengan luas 4.569,60 (empat ribu lima ratus enam puluh sembilan koma enam puluh) ha yang berada di Kecamatan Long Iram. Karst adalah bentang alam yang terbentuk akibat pelarutan air pada batu gamping dan/atau dolomit.

G. Kawasan Cagar Budaya

Lokasi kawasan cagar budaya yang ada di Kabupaten Kutai Barat terdapat di beberapa tempat sebagai berikut :

1. Kawasan kampung adat seluas kurang lebih 17 (tujuh belas) hektar meliputi:

- Lamin Suku Dayak Benuaq berada di Kampung Eheng Kecamatan Barong Tongkok;
- Lamin Suku Dayak Benuaq berada di Kampung Lambing Kecamatan Muara Lawa;
- Lamin Suku Dayak Benuaq berada di Kampung Tanjung Isuy Kecamatan Jempang;
- Lamin Suku Dayak Benuaq berada di Kampung Mancong Kecamatan Jempang;
- Lamin Suku Dayak Benuaq berada di Kampung Muara Nayan Kecamatan Jempang;
- Lamin Suku Dayak Benuaq berada di Kampung Resak Kecamatan Bongan;
- Lamin Suku Dayak Benuaq berada di Kampung Bermai Kecamatan Damai;
- Lamin Suku Dayak Bentian berada di Kampung Dilang Puti Kecamatan Bentian Besar;
- Lamin Suku Dayak Bentian berada di Kampung Randa Empas Kecamatan Bentian Besar;
- Lamin Suku Dayak Tunjung berada di Kampung Geleo Kecamatan Barong Tongkok;
- Balai Adat Suku Dayak Bahau berada di Kampung Tering, Kecamatan Tering; dan
- Kawasan Situs Kerajaan Sendawar seluas kurang lebih 7 (tujuh) hektar berada di Kampung Karang Rejo Kecamatan Barong Tongkok.

2. Kawasan lamin adat 6 (enam) etnis suku dayak seluas kurang lebih 5 (lima) hektar berada di Kampung Barong Tongkok Kecamatan Barong Tongkok.
3. Kawasan situs megalitikum seluas kurang lebih 1(satu) hektar berada di Kampung Jelmuq Kecamatan Tering.

4. Kawasan lembah Makor seluas kurang lebih 3 (tiga) hektar berada di Kampung Panarung Kecamatan Bentian Besar.

H. Kawasan Lindung Lainnya

Kawasan lindung lainnya pada wilayah Kabupaten Kutai Barat meliputi:

1. Kawasan perlindungan plasma nutfah dan/atau kawasan NKT lokasinya berada di seluruh kecamatan.
2. Kawasan koridor satwa dan/atau biota perairan yang dilindungi meliputi:
   - koridor satwa lintas Provinsi berada di Kecamatan Long Apari;
   - koridor perairan ikan pesut berada di Kecamatan Jempang dan Kecamatan Muara Pahu;
   - habitat burung berada di koridor sungai Beloan Kecamatan Muara Pahu
   - habitat orang utan berada di Gunung Meratus dan Gunung Lumut Kecamatan Bongan; dan
   - habitat bekantan tersebar secara sporadis pada muara – muara sungai.
   - Habitat Badak Sumatera di Kawasan Hutan Kecamatan Damai.

4.1.2.2 Rencana Kawasan Budidaya

Kawasan budidaya yang dikelola pemanfaatan ruangnya terdiri dari:

1. Kawasan hutan produksi,
2. Kawasan hutan rakyat,
3. Kawasan peruntukan pertanian,
4. Kawasan perikanan,
5. Kawasan pertambangan,
6. Kawasan peruntukan industri,
7. Kawasan pariwisata,
8. Kawasan permukiman,
9. Kawasan pemerintahan,

A. Kawasan Hutan Produksi

1. Kawasan hutan produksi terbatas memiliki luas kurang lebih 301.644,74 (tiga ratus satu ribu enam ratus empat puluh empat koma tujuh puluh empat) hektar meliputi:
   - Kecamatan Bentian Besar;
   - Kecamatan Bongan;
   - Kecamatan Damai;
   - Kecamatan Linggang Bigung;
   - Kecamatan Mook Manor Bulatn;
   - Kecamatan Long Iram;
   - Kecamatan Nyuatan;
   - Kecamatan Siluq Ngurai; dan
   - Kecamatan Tering.
2. Kawasan hutan produksi tetap memiliki luas kurang lebih 373.168,88 (tiga ratus tujuh puluh tiga seratus enam puluh delapan koma delapan puluh delapan) hektar meliputi:
   - Kecamatan Barong Tongkok;
   - Kecamatan Bentian Besar;
   - Kecamatan Bongan;
   - Kecamatan Damai;
   - Kecamatan Jempang;
   - Kecamatan Linggang Bigung;
   - Kecamatan Mook Manor Bulatn;
   - Kecamatan Muara Pahu;
   - Kecamatan Long Iram;
   - Kecamatan Nyuatan;
   - Kecamatan Siluq Ngurai; dan
   - Kecamatan Tering.

3. Kawasan hutan produksi yang dapat dikonversi memiliki luas kurang lebih 9.644,7 (sembilan ribu enam ratus empat puluh empat koma tujuh) hektar meliputi:
    - Kecamatan Nyuatan;
    - Kecamatan Muara Pahu;
    - Kecamatan Jempang;
    - Kecamatan Damai;
    - Kecamatan Barong Tongkok;
    - Kecamatan Bongan; dan
    - Kecamatan Siluq Ngurai.
4. Kawasan hutan tanaman rakyat memiliki luas 7.318,12 (tujuh ribu tiga ratus delapan belas koma dua belas) hektar meliputi:
    - Barong Tongkok;
    - Nyuatan;
    - Linggang Bigung;
    - Tering; dan
    - Long Iram.

B. Kawasan Hutan Rakyat

Kawasan hutan rakyat di Kabupaten Kutai Barat memiliki luas 25.115,98 (dua puluh lima ribu seratus lima belas koma sembilan puluh delapan) hektar meliputi:

- Damai;
- Sekolaq Darat;
- Melak;
- Barong Tongkok;
- Nyuatan;
- Linggang Bigung
- Tering; dan
- Long Iram

C. Kawasan Pertanian

Kawasan peruntukan pertanian meliputi kawasan tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan.

1. Pertanian lahan basah memiliki luas kurang lebih 3.294,77 (tiga ribu dua ratus sembilan puluh empat koma tujuh puluh tujuh) hektar ditetapkan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) berada di Kec. Penyinggahan, Kec. Sekolaq Darat, Kec. Melak, Kec. Barong Tongkok, Kec. Muara Pahu, Kec. Linggang Bigung, Kec. Tering, Kec. Long Iram, dan Kec. Mook Manaar Bulatn.
2. Pertanian lahan kering memiliki luas kurang lebih 161. 224,4 (seraturs enam puluh satu dua ratus dua puluh empat koma empat) hektar berada di seluruh kecamatan.

Kawasan pertanian hortikultura memiliki luas kurang 4.173,46 (empat ribu seratus tujuh puluh tiga koma empat puluh enam) hektar yang tersebar di Kecamatan Barong Tongkok, Kecamatan Melak, Kecamatan Damai, Kecamatan Nyuatan, Kecamatan Linggang Bigung, Kecamatan Tering, Kecamatan Long Iram.

Kawasan perkebunan memiliki luas kurang lebih 445.905,69 (empat ratus empat puluh lima ribu sembilan ratus lima koma enam puluh sembilan) hektar.

Kawasan peternakan memiliki luas kurang lebih 307.070 (tiga ratus tujuh ribu tujuh puluh) hektar meliputi:

1. ternak kerbau meliputi:
    - Kecamatan Bentian Besar;
    - Kecamatan Bongan;
    - Kecamatan Damai;
    - Kecamatan Jempang;
    - Kecamatan Muara Lawa;
    - Kecamatan Nyuatan; dan
    - Kecamatan Siluq Ngurai.

2. ternak sapi berada di seluruh kecamatan.
3. ternak babi meliputi:
    - Kecamatan Barong Tongkok;
    - Kecamatan Bentian Besar;
    - Kecamatan Bongan;
    - Kecamatan Damai;
    - Kecamatan Jempang;
    - Kecamatan Linggang Bigung;
    - Kecamatan Mook Manor Bulatn;
    - Kecamatan Melak;
    - Kecamatan Muara Pahu;
    - Kecamatan Long Iram;
    - Kecamatan Muara Lawa;
    - Kecamatan Nyuatan;
    - Kecamatan Sekolaq Darat;
    - Kecamatan Siluq Ngurai; dan
    - Kecamatan Tering.
4. ternak kambing berada di seluruh kecamatan.
5. ternak kecil berupa unggas meliputi:
    - ternak ayam berada di seluruh kecamatan; dan
    - ternak itik berada di seluruh kecamatan.

D. Kawasan Perikanan

1. Kawasan peruntukan perikanan tangkap memiliki luas kurang lebih 9.742,04 (sembilan ribu tujuh ratus empat puluh dua koma nol empat) hektar berupa perikanan tangkap perairan danau dan sungai dengan jenis ikan meliputi:
    - ikan gabus;
    - ikan patin;
    - ikan baung;

- ikan jelawat; dan
- ikan air tawar lainnya.

2. Kawasan peruntukan perikanan budidaya memiliki kurang lebih 11.602,49 (sebelas ribu enam ratus dua koma empat puluh sembilan) hektar berupa budidaya perikanan air tawar berada di seluruh kecamatan dengan jenis ikan meliputi:
   - ikan mas;
   - ikan nila;
   - ikan jelawat;
   - ikan toman;
   - ikan gabus; dan
   - ikan patin.
3. Kawasan pengolahan ikan berupa industri kecil rumah tangga meliputi:
   - Kecamatan Jempang;
   - Kecamatan Melak;
   - Kecamatan Tering;
   - Kecamatan Muara Pahu; dan
   - Kecamatan Penyinggahan
   - Kecamatan Mook Manaar Bulatn

E. Kawasan Pertambangan

Kawasan peruntukan pertambangan memiliki luas kurang lebih 48.761,2 (empat puluh delapan ribu tujuh ratus enam puluh satu koma dua) hektar.

1. emas meliputi:
   - Kecamatan Long Iram; dan
   - Kecamatan Nyuatan.
2. biji besi meliputi:
   - Kecamatan Damai;
   - Kecamataan Mook Manor Bulatn; dan

- Kecamatan Long Iram.

3. antimunit berada di Kecamatan Bentian Besar
4. batubara meliputi:
   - Kecamatan Siluq Ngurai;
   - Kecamatan Bentian Besar;
   - Kecamatan Muara Lawa;
   - Kecamatan Damai;
   - Kecamatan Nyuatan; ‘
   - Kecamatan Barong Tongkok;
   - Kecamatan Manaar Bulant;
   - Kecamatan Long Iram;
   - Kecamatan Jempang;
   - Kecamatan Bongan; dan
   - Kecamatan Melak.
5. Batu gamping tersebar di kecamatan ;
   - Kecamatan Damai;
   - Kecamatan Jempang; dan
   - Kecamatan Nyuatan.
6. Pasir kuarsa tersebar di kecamatan ;
   - Kecamatan Barong Tongkok;
   - Kecamatan Sekolaq Darat;
   - Kecamatan Nyuatan;
   - Kecamatan Muara Pahu;
   - Kecamatan Melak;
   - Kecamatan Mook Manoor Bulatn;
   - Kecamatan Tering;
   - Kecamatan Linggang Bigung; dan
   - Kecamatan Damai;
7. Kawasan peruntukan pertambangan minyak dan gas bumi berupa sumber minyak bumi meliputi:

- Kecamatan Nyuatan; dan
- Kecamatan Bentian Besar.

F. Kawasan Peruntukan Industri

Kawasan peruntukan industri memiliki luas kurang lebih 3.118.28 (tiga ribu seratus delapan belas koma dua puluh delapan) hektar.

1. Kawasan industri pada wilayah Kabupaten Kutai Barat berada di Kecamatan Melak, Barong Tongkok, Damai, Bentian Besar, Bongan, Jempang, Siluq Ngurai, Mook Manoor Bulatn, Muara Pahu, Linggang Bigung, Tering, Long Iram, Penyinggahan dan Sekolaq Darat berupa pengembangan industri terpadu sektor kehutanan, sektor pertanian, sektor perkebunan, sektor pertenakan, sektor perikanan dan sektor pertambangan.
2. Kawasan sentra industri kecil dan menengah berupa industri kerajinan tangan dan makanan atau minuman berada di seluruh kecamatan.

G. Kawasan Pariwisata

Peruntukan Kawasan pariwisata memiliki luas kurang lebih 195,59 (seratus sembilan puluh lima koma lima puluh sembilan) hektar.

1. kawasan kampung adat meliputi :
   - Lamin Suku Dayak Benuaq berada di Kampung Eheng Kecamatan Barong Tongkok;
   - Lamin Suku Dayak Benuaq berada di Kampung Lambing Kecamatan Muara Lawa;
   - Lamin Suku Dayak Benuaq berada di Kampung Bermai Kecamatan Damai;
   - Lamin Suku Dayak Benuaq berada di Kampung Tanjung Isuy Kecamatan Jempang;
   - Lamin Suku Dayak Benuaq berada di Kampung Mancong Kecamatan Jempang;

- Lamin Suku Dayak Benuaq berada di Kampung Muara nayan Kecamatan Jempang;
- Lamin Suku Dayak Benuaq berada di Kampung Resak Kecamatan Bongan
- Lamin Suku Dayak Bentian berada di Kampung Dilang Puti Kecamatan Bentian Besar;
- Lamin Suku Dayak Bentian berada di Kampung Randa Empas Kecamatan Bentian Besar;
- Lamin Suku Dayak Tunjung berada di Kampung Geleo Baru Kecamatan Barong Tongkok;
- Balai Adat Suku Dayak Bahau berada di Kampung Tering, Kecamatan Tering;

2. kegiatan ritual upacara adat meliputi :
   - upacara adat Laliiq Ugaal Suku Dayak Bahau;
   - ritual pengobatan Beliant Sentiuq dan Beliant Bawo Suku Dayak Benuaq dan Tunjung;
   - Upacara adat gugu tautn di Kecamatan Barong Tongkok, Linggang Bigung, Damai, Muara Lawa, Melak dan Bentian Besar;
   - Upacara adat Kuwangkai di Kecamatan Barong Tongkok, Melak, Damai, Linggang Bigung dan Muara Lawa;
   - Upacara adat Melas Lati Suku Dayak Benuaq, Tunjung dan Bentian di Kecamatan Barong Tongkok, Melak, Damai, Linggang Bigung, Bentian Besar, Siluq Ngurai, Jempang, Bongan, Nyuatan dan Muara Lawa;
3. kawasan ilmu pengetahuan kebudayaan meliputi :
   - kawasan lamin adat 6 (enam) etnis suku dayak berada di Kampung Barong Tongkok Kecamatan Barong Tongkok;
   - Kebun Binatang di Kampung Gunung Bayan berada di Kecamatan Muara Pahu;

- kawasan Situs Sendawar yaitu kawasan bekas kerajaan Sendawar berada di Kampung Sendawar Kecamatan Barong Tongkok; dan
- Museum Kayu di Kampung Mencimai berada di Kecamatan Barong Tongkok.
- Gedung Kesenian Kabupaten Kutai Barat di Kecamatan Barong Tongkok.
- Situs Amun Sangkreaq di Kecamatan Tering.
- Kawasan hutan kota Sendawar di Kecamatan Barong Tongkok.

4. Kawasan peruntukan pariwisata alam meliputi:
   - kawasan Jantur atau air terjun Inar berada di Kecamatan Nyuatan;
   - kawasan Jantur atau air terjun Manarung berada di Kecamatan Barong Tongkok;
   - kawasan Jantur atau air terjun Tabalas dan Mapan berada di Kecamatan Linggang Bigung;
   - kawasan Jantur atau air terjun Gemuruh berada di Kecamatan Sekolaq Darat;
   - kawasan Danau Bahadaq berada di Kecamatan Tering;
   - kawasan Danau Bluq berada di Kecamatan Nyuatan;
   - kawasan Danau Aco berada di Kecamatan Linggang Bigung;
   - kawasan Danau Gab berada di Kecamatan Long Iram;
   - kawasan Danau Biru berada di Kecamatan Linggang Bigung; dan
   - Kawasan Danau Jempang berada di Kecamatan Jempang.
5. Kawasan peruntukan pariwisata buatan berupa pengembangan taman rekreasi berada di wilayah Perkotaan Sendawar.

H. Kawasan Permukiman

Kawasan permukiman di wilayah Kabupaten Kutai Barat terdiri dari dua yaitu :

1. Permukiman Perkotaan

   Kawasan permukiman kota dengan luas sekitar 4.173,96 (empat ribu seratus tujuh puluh tiga koma sembilan puluh enam) hektar mencakup wilayah pengembangan kota (untuk ibukota Kabupaten yang berada di wilayah Perkotaan Sendawar yang meliputi Kecamatan Barong Tongkok, Kecamatan Melak, dan Kecamatan Sekolaq Darat dan ibukota kecamatan yang berada di seluruh wilayah kecamatan di Kabupaten Kutai Barat).

2. Permukiman Pedesaan

   Kebijaksanaan pemanfaatan ruang Permukiman Pedesaan didasarkan pada tujuan untuk mengembangkan kawasan permukiman yang terkait dengan kegiatan budidaya pertanian yang meliputi pengembangan desa-desa pusat pertumbuhan yang terdapat dalam KTP2D. Sedangkan, permukiman pedesaan di luar KTP2D mencakup perkampungan yang ada dan arahan bagi perluasannya. Permukiman pedesaan di Kabupaten Kutai Barat terletak disetiap ibukota Kecamatan dan seluruh wilayah kelurahan/desa di wilayah Kabupaten Kutai Barat dengan luas wilayah sekitar 3.815,69 (tiga ribu delapan ratus lima belas koma enam puluh sembilan) hektar.

I. Kawasan Pemerintahan

Kawasan pemerintahan di Kabupaten Kutai Barat terdiri dari :

1. kantor pemerintahan tingkat kabupaten berada di Kecamatan Barong Tongkok.
2. kantor pemerintah tingkat kecamatan berada di seluruh kecamatan.
3. kantor pemerintahan tingkat desa/kelurahan berada di seluruh desa/kelurahan.
4. kantor instansi pemerintah pusat/provinsi berada di seluruh kecamatan.

J. Kawasan Pertahanan dan Keamanan

Kawasan peruntukan pertahanan dan keamanan yang ada di Kabupaten Kutai Barat terdiri dari 6 (enam) jenis:

1. Batalyon Infantri 615 berada di Kecamatan Jempang.
2. Perwakilan TNI Angkatan Udara di Kecamatan Barong Tongkok.
3. Komando Distrik Militer (Kodim) 0912 berada di Kecamatan Barong Tongkok.
4. Komando Rayon Militer (Koramil) berada di seluruh Kecamatan.
5. Polres Kabupaten Kutai Barat yang berada di Kecamatan Barong Tongkok.
6. Kepolisian Sektor (Polsek) berada di seluruh Kecamatan

Tabel 4.3 Indikasi Program Pembangunan RTRW Kabupaten Kutai Barat Tahun 2019-2039

	Program Utama	Lokasi	Besaran	Sumber Pendanaan	Instansi Pelaksana	Waktu Pelaksanaan							
						I					II	III	IV
						Tahun Ke					Tahun Ke	Tahun Ke	Tahun Ke
						1	2	3	4	5	2025-2029	2030-2034	2035-2039
A.	Perwujudan Struktur Ruang												
1.	Perwujudan Pusat-Pusat Kegiatan												
	Penetapan PKW	Kawasan Perkotaan Sendawar	1 Paket	APBD Provinsi dan APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA								
	Penetapan PKL	Kawasan perkotaan kecamatan Bongan, Linggang Bigung, dan Muara Pahu	1 Paket	APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA								
	Penetapan PPK	Kawasan Perkotaan kecamatan	1 Paket	APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA								
	Penetapan PPL	Ibu Kota Kecamatan	1 Paket	APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA								
	Pengembangan sistem pusat pelayanan	kawasan perkotaan di seluruh kecamatan	1 Paket	APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA								
	Pengembangan sistem pusat permukiman perkotaan dan perdesaan	seluruh kecamatan	1 Paket	APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA								
	Penyusunan dan penatapan RDTR	seluruh kecamatan	1 Paket	APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA								
2.	Perwujudan Sistem Jaringan Prasarana												
	Perwujudan sistem jaringan transportasi												
	Perwujudan jaringan												

	Program Utama	Lokasi	Besaran	Sumber Pendanaan	Instansi Pelaksana	Waktu Pelaksanaan							
						I					II	III	IV
						Tahun Ke					Tahun Ke	Tahun Ke	Tahun Ke
						1	2	3	4	5	2025-2029	2030-2034	2035-2039
	transportasi darat												
	Pengembangan ruas jalan provinsi berupa jalan kolektor	Ruas jalan Tering-Long Iram- Kabupaten Mahakam Ulu; Ruas Jalan Barong Tongkok-Mentiwan; Ruas Jalan Sp. Resak-Sp. Sotek; dan Ruas Jalan Muara Bengkal – Muara Ancalong (Kab. Kutai Timur)– Kembang Janggut (Kab. Kutai Kartanegara)– Ujoh Halang (Kab. Kutai Barat) Ruas Jalan Linggang Bigung – Batas Provinsi Kalimantan Tengah (Kab. Kutai Barat).		APBD Kabupaten, APBD Provinsi, APBN	Dinas PU Provinsi dan Dinas PUPR Kabupaten								
	Pengembangan ruas jalan lokal	Seluruh wilayah kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA								
	Pengembangan ruas jalan lingkungan	Seluruh wilayah kecamatan		APBD Kabupaten dan swasta	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, serat Swasta								
	Pengembangan ruas jalan baru	Seluruh wilayah kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA								
	Pembangunan terminal type B	Perkotaan Sendawar		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA								
	Pembangunan terminal type C	Seluruh Kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA								
	Pembangunan Jembatan	Kecamatan Melak dan Kecamatan Tering		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA								
	Pengembangan pelabuhan penyeberangan sungai	Kecamatan Melak		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA								
	Pengembangan jalur kereta api	Samarinda-Kutai Barat-Provinsi Kalimantan Tengah		APBD Kabupaten, APBD Provinsi, APBN	Dinas PU Provinsi dan Dinas PUPR Kabupaten, Kemeterian PUPR dan Kemenhub								
	Pengembangan stasiun kereta api	Perkotaan Sendawar		APBD Kabupaten, APBD Provinsi, APBN	Dinas PU Provinsi dan Dinas PUPR Kabupaten, Kemeterian PUPR dan Kemenhub								
	Perwujudan jaringan transportasi udara												
	Pengembangan sarana dan prasarana bandara Melalan	Perkotaan Sendawar		APBD Kabupaten, APBD Provinsi, APBN	Dinas PU Provinsi dan Dinas PUPR Kabupaten, Kemeterian PUPR dan Kemenhub								
	Pengembangan rute penerbangan bandara Melalan	Kutai Barat-Kalimantan Tengah-Kalimantan Utara		APBD Kabupaten, APBD	Dinas PU Provinsi dan Dinas PUPR Kabupaten, Kemeterian PUPR dan Kemenhub								

	Program Utama	Lokasi	Besaran	Sumber Pendanaan	Instansi Pelaksana	Waktu Pelaksanaan							
						I					II	III	IV
						Tahun Ke					Tahun Ke	Tahun Ke	Tahun Ke
						1	2	3	4	5	2025-2029	2030-2034	2035-2039
				Provinsi, APBN									
	Perwujudan sistem jaringan energi												
	Perwujudan jaringan infrastruktur gas												
	pengembangan jaringan gas rumah tangga	Seluruh Kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, ESDM								
	Pengembangan jaringan pipa minyak dalam memenuhi kebutuhan suplai BBM.	Perkotaan Sendawar		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, ESDM								
	Perwujudan jaringan infrastruktur ketenagalistrikan												
	pengembangan jaringan saluran udara tegangan menengah (SUTM)	Seluruh Kecamatan		APBD Kabupaten, APBD Provinsi, APBN	BAPPEDA, dan PLN, PUPR								
	pengembangan jaringan saluran udara tegangan rendah (SUTR)	Seluruh kecamatan		APBD Kabupaten, APBD Provinsi, APBN	BAPPEDA, dan PLN, PUPR								
	pengembangan Pembangkit Listrik Tenaga Diesel (PLTD)	Seluruh kecamatan		APBD Kabupaten, APBD Provinsi, APBN	BAPPEDA, dan PLN, PUPR								
	Pengembangan Energi Baru dan Terbarukan	Seluruh kecamatan		APBD Kabupaten, APBD Provinsi, APBN	BAPPEDA, dan PLN, PUPR								
	Program pengembangan listrik perdesaan	Seluruh Kecamatan		APBD Kabupaten, APBD Provinsi, APBN	BAPPEDA, dan PLN, PUPR								
	Pemeliharaan dan Pengembangan Gardu Induk	Kecamatan Melak		APBD Kabupaten, APBD Provinsi, APBN	BAPPEDA, dan PLN, PUPR								
	Perwujudan sistem jaringan telekomunikasi												
	Jaringan bergerak seluler berupa pengelolaan tower/Base Transceiver Station (BTS) dan pemancar radio	Seluruh Kecamatan		APBD Kabupaten, APBD Provinsi, APBN	BAPPEDA, dan TELKOM, PUPR, Kominfo								
	Jaringan bergerak satelit berupa peningkatan dan pengembangan layanan internet sebagai fasilitas umum	Seluruh Kecamatan		APBD Kabupaten, APBD Provinsi, APBN	BAPPEDA, dan TELKOM, PUPR, Kominfo								
	pengembangan Stasiun Telepon Otomat (STO)	Kecamatan Long Iram		APBD Kabupaten,	BAPPEDA, dan TELKOM, PUPR, Kominfo								

	Program Utama	Lokasi	Besaran	Sumber Pendanaan	Instansi Pelaksana	Waktu Pelaksanaan							
						I					II	III	IV
						Tahun Ke					Tahun Ke	Tahun Ke	Tahun Ke
						1	2	3	4	5	2025-2029	2030-2034	2035-2039
				APBD Provinsi, APBN									
	pengembangan stasiun telepon kabel	Perkotaann Sendawar		APBD Kabupaten, APBD Provinsi, APBN	BAPPEDA, dan TELKOM, PUPR, Kominfo								
	Perwujudan sistem jaringan Sumber Daya Air												
	pengelolaan wilayah sungai strategis nasional	Sungai Mahakam		APBD Kabupaten, APBD Provinsi, APBN	BAPPEDA, dan PUPR, BSDA Provinsi dan Pusat								
	pengamanan jaringan sumberdaya air wilayah sungai strategis nasional			APBD Kabupaten, APBD Provinsi, APBN	BAPPEDA, dan PUPR, BSDA Provinsi dan Pusat								
	pengamanan jaringan sumberdaya air wilayah sungai lintas kabupaten/kota	Sungai Mahakam		APBD Kabupaten, APBD Provinsi, APBN	BAPPEDA, dan PUPR, BSDA Provinsi dan Pusat								
	pengamanan jaringan sumberdaya air wilayah sungai Kabupaten	Sungai Mahakam		APBD Kabupaten, APBD Provinsi	BAPPEDA, dan PUPR, BSDA Provinsi								
	Pelestarian sumber air permukaan seperti waduk, sungai dan sumber air lainnya serta sumber air tanah	Seluruh Kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA								
	Pembangunan embung untuk cadangan sumber air	Kecamatan yang berpotensi di Kabupaten Kutai Barat		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA								
	Peningkatan kapasitas tampung waduk-waduk eksisting melalui upaya pengerukkan	Waduk-waduk yang ada di Kutai Barat		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA								
	Peningkatan pelayanan jaringan transmisi dan distribusi air bersih	Seluruh Kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA								
	Pengembangan jaringan irigasi primer, sekunder, tersier	Seluruh Kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA								
	pembangunan, rehabilitasi, dan operasi pemeliharan bangunan-bangunan pengendali banjir pembangunan, rehabilitasi, dan operasi pemeliharan bangunan-bangunan pengendali banjir	Seluruh Kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA								
	Normalisasi sungai	Seluruh Kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA								
	Peningkatan jaringan irigasi teknis	Seluruh Kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan								

	Program Utama	Lokasi	Besaran	Sumber Pendanaan	Instansi Pelaksana	Waktu Pelaksanaan							
						I					II	III	IV
						Tahun Ke					Tahun Ke	Tahun Ke	Tahun Ke
						1	2	3	4	5	2025-2029	2030-2034	2035-2039
					BAPPEDA								
3.	Perwujudan Sistem Jaringan Prasarana Lainnya												
	Perwujudan sistem penyediaan air minum												
	Pelestarian sumber air	Seluruh Kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, PDAM								
	Pengembangan SPAM	Ibu Kota Kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, PDAM								
	Perlindungan kualitas air baku	Seluruh Kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, PDAM								
	Pengembangan jaringan perpipaan air minum	Seluruh Kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, PDAM								
	Pemanfaatan sumur dangkal, sumur pompa,bak penampung air hujan dan banguna penangkap mata air	Seluruh Kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, PDAM								
	Perwujudan sistem pengelolaan air limbah												
	Pembangunan sistem instalasi pengolah air limbah	Seluruh Kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Lingkungan Hidup								
	Pembangunan jamban keluarga, jamban komunal, MCK umum	Seluruh Kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Lingkungan Hidup								
	Pengembangan IPLT	Perkotaan Sendawar		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Lingkungan Hidup								
	Pembangunan sarana pengangkutan limbah ke lokasi pengolah limbah	Seluruh Kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Lingkungan Hidup								
	Pembuatan unit pengolah kotoran ternak	Seluruh Kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Lingkungan Hidup								
	Pembangunan TPS limbah B3	Perkotaan Sendawar		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Lingkungan Hidup								
	Penyediaan sarana pengumpulan dan pengangkutan limbah B3 dari TPS ke lokasi pengolah limbah	Seluruh Kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Lingkungan Hidup								
	Pengembangan Sistem Jaringan Persampahan												
	Pengelolaan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sesuai dengan persyaratan teknis	Perkotaan Sendawar		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Lingkungan Hidup								
	Sosialisasi dan pelatihan 3R	Seluruh Kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Lingkungan Hidup								
	Pembangunan TPS 3R	Seluruh Kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Lingkungan Hidup								
	Pembentukan bank sampah	Seluruh Kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan								

	Program Utama	Lokasi	Besaran	Sumber Pendanaan	Instansi Pelaksana	Waktu Pelaksanaan							
						I					II	III	IV
						Tahun Ke					Tahun Ke	Tahun Ke	Tahun Ke
						1	2	3	4	5	2025-2029	2030-2034	2035-2039
					BAPPEDA, Lingkungan Hidup								
	Penambahan sarana prasarana persampahan	Seluruh Kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Lingkungan Hidup								
	Studi Identifikasi Alternatif Lokasi TPA baru	Kecamatan yang berpotensi		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Lingkungan Hidup								
	Pengembangan Jaringan Drainase												
	Peningkatan pemanfaatan jaringan drainase yang sudah ada	Seluruh kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA								
	Perbaikan jaringan drainase yang mengalami kerusakan dengan pembersihan gorong-gorong dan fasilitas pintu air, serta pengerukan sungai	Seluruh kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA								
	Pembangunan jaringan drainase terpadu	Seluruh kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA								
	Pemeliharaan jaringan drainase secara berkala	Seluruh kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA								
	Pengembangan Sistem Jaringan Evakuasi Bencana												
	Perbaikan dan pembangunan jalur-jalur evakuasi	Kawasan rawan bencana		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA								
	Pembangunan ruang evakuasi bencana	Kawasan rawan bencana		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA								
B.	Rencana Pola Ruang												
1.	Perwujudan Kawasan Lindung												
	Kawasan yang memberi perlindungan terhadap kawasan bawahannya												
	Kawasan Hutan Lindung												
	Perlindungan terhadap kawasan hutan lindung melalui pembuatan peraturan terkait pelarangan alih fungsi lahan hutan lindung	Wilayah yang memiliki kawasan hutan lindung		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Lingkungan Hidup								
	penetapan kawasan hutan lindung berdasarkan kondisi eksisting	Wilayah yang memiliki kawasan hutan lindung		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Lingkungan Hidup								
	Kawasan bergambut												
	perlindungan terhadap kawasan lahan gambut	kecamatan yang memiliki potensi lahan gambut		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Lingkungan Hidup								
	larangan pembersihan lahan gambut dengan cara dibakar	kecamatan yang memiliki potensi lahan gambut		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Lingkungan Hidup								
	penentuan arahan pemanfaatan ruang di area dan sekitar area lahan gambut	kecamatan yang memiliki potensi lahan gambut		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Lingkungan Hidup								

	Program Utama	Lokasi	Besaran	Sumber Pendanaan	Instansi Pelaksana	Waktu Pelaksanaan							
						I					II	III	IV
						Tahun Ke					Tahun Ke	Tahun Ke	Tahun Ke
						1	2	3	4	5	2025-2029	2030-2034	2035-2039
	Kawasan Resapan Air												
	Pengembangan vegetasi tegakan tinggi yang mampu memberikan perlindungan terhadap permukaan tanah dan mampu meresapkan air ke dalam tanah	Seluruh wilayah kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Lingkungan Hidup								
	Pengawasan dan pelarangan pendirian bangunan yang menutup tanah/ buillding coverage	Seluruh wilayah kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Lingkungan Hidup								
	Kawasan perlindungan setempat												
	Kawasan Sempadan Sungai												
	Perlindungan sekitar sungai dengan melarang alih fungsi lindung yang menyebabkan kerusakan kualitas air sungai	Sungai Mahakam dan anak sungai lainnya		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Lingkungan Hidup								
	Kawasan Sekitar danau atau waduk												
	Perlindungan sekitar danau atau waduk untuk kegiatan yang menyebabkan alih fungsi lindung dan menyebabkan kerusakan kualitas sumber air	Wilayah Kecamatan yang memiliki danau		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Lingkungan Hidup								
	Kawasan Sekitar mata air												
	Perlindungan sekitar mata air yang menyebabkan alih fungsi lindung dan menyebabkan kerusakan kualitas sumber air	Seluruh Kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Lingkungan Hidup								
	Kawasan lindung spiritual												
	Perlindungan terhadap kawasan yang memiliki nilai-nilai spiritual dalam menjaga kelestarian sejarah dan budaya Kabupaten Kutai Barat	Wilayah kecamatan yang memiliki kawasan lindung spiritual		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Lingkungan Hidup, Lembaga adat dayak								
	Kawasan RTH												
	perencanaan dan pengembangaan RTH Perkotaan	Perkotaan sendawar		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Lingkungan Hidup								
	Perencanaan dan pengembangan RTH di setiap ibu kota kecamatan	Seluruh kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Lingkungan Hidup								
	Perencanaan konsep central park	Perkotaan Sendawar		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Lingkungan Hidup								
	penanaman vegetasi dalam menjaga kualitas air, udara, dan sempadan sungai	seluruh wilayah kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Lingkungan Hidup								
	Kawasan konservasi												
	perlindungan terhadap kawasan cagar alam	Kecamatan Sekolaq Darat		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Lingkungan Hidup								
	Kawasan rawan bencana												
	Pendampingan bagi korban	kawasan rawan bencana		APBD	Dinas Pekerjaan Umum dan								

	Program Utama	Lokasi	Besaran	Sumber Pendanaan	Instansi Pelaksana	Waktu Pelaksanaan							
						I					II	III	IV
						Tahun Ke					Tahun Ke	Tahun Ke	Tahun Ke
						1	2	3	4	5	2025-2029	2030-2034	2035-2039
	bencana (trauma healing)			Kabupaten	Penataan Ruang dan BAPPEDA, BNPB								
	Penyusunan Rencana Teknis Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Bencana	kawasan rawan bencana		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, BNPB								
	Rawan bencana banjir												
	pembuatan tanggul	kawasan rawan bencana		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, BNPB								
	pembuatan polder	kawasan rawan bencana		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, BNPB								
	penataan sempadan sungai	kawasan rawan bencana		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, BNPB								
	penataan guna lahan di hulu dan hilir sungai	kawasan rawan bencana		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, BNPB								
	penataan drainase	kawasan rawan bencana		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, BNPB								
	pembuatan jalur evakuasi banjir	kawasan rawan bencana		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, BNPB								
	pembangunan camp pengungsian	kawasan rawan bencana		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, BNPB								
	Rawan longsor												
	penataan vegetasi pada wilayah dengan kemiringan lebih dari 25%	kawasan rawan bencana		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, BNPB								
	perencanaan bangunan pelindung pada tebing yang rawan akan longsor	kawasan rawan bencana		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, BNPB								
	Kawasan Cagar Budaya												
	Pelestarian potensi sosial budaya	seluruh wilayah kecamatan		APBD Kabupaten, APBD Provinsi, dan APBN	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Badan Konservasi Nasional								
	Kawasan lindung lainnya												
	pelestarian potensi flora dan fauna	seluruh wilayah kecamatan		APBD Kabupaten, APBD Provinsi, dan APBN	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Badan Konservasi Nasional								
2.	Perwujudan Kawasan Budidaya												
	Kawasan hutan produksi dan hutan rakyat												
	konservasi tanah dan air	seluruh kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Lingkungan Hidup								
	Peningkatan pola tanam dan pola tata tanam serta pemilihan jenis yang menguntungkan	wilayah yang memiliki hutan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Lingkungan Hidup								
	Pemantuan secara rutin untuk mencegah terjadinya penebangan liar dan	wilayah yang memiliki hutan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Lingkungan Hidup								

	Program Utama	Lokasi	Besaran	Sumber Pendanaan	Instansi Pelaksana	Waktu Pelaksanaan							
						I					II	III	IV
						Tahun Ke					Tahun Ke	Tahun Ke	Tahun Ke
						1	2	3	4	5	2025-2029	2030-2034	2035-2039
	kebakaran hutan												
	Pengembangan kerjasama pengelolaan kawasan hutan bersama masyarakat	wilayah yang memiliki hutan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Lingkungan Hidup								
	Kawasan pertanian												
	Pertanian Lahan Basah												
	Peningkatan status sawah irigasi setengah teknis menjadi sawah irigasi teknis	seluruh kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Dinas Pertanian, Perijinan								
	Pemeliharaan sumber air untuk menjaga kelangsungan irigasi	seluruh kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Dinas Pertanian, Perijinan								
	Pengaturan pola tanam dan pola tata tanam yang baik	seluruh kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Dinas Pertanian, Perijinan								
	Pertanian Lahan Kering												
	Pengembangan komoditas tanaman keras yang memiliki nilai ekonomi tinggi	seluruh kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Dinas Pertanian, Perijinan								
	Intensifikasi pengembangan ternak besar maupun ternak kecil di kawasan lahan kering	seluruh kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Dinas Pertanian, Perijinan								
	Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan												
	Pengembangan kawasan pertanian pangan berkelanjutan	seluruh kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Dinas Pertanian, Perijinan								
	Pengendalian alih fungsi kawasan pertanian pangan berkelanjutan	seluruh kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Dinas Pertanian, Perijinan								
	Pemberian insentif dan disinsentif LP2B	seluruh kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Dinas Pertanian, Perijinan								
	Pemeliharaan sumber air untuk menjaga kelangsungan irigasi	seluruh kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Dinas Pertanian, Perijinan								
	Pengaturan pola tanam dan pola tata tanam yang baik	seluruh kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Dinas Pertanian, Perijinan								
	Kawasan Hortikultura												
	Pengembangan komoditas tanaman hortikultura (sayuran, buah-buahan dan biofarmaka)	seluruh kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Dinas Pertanian, Perijinan								
	Kawasan Perkebunan												
	Pengembangan komoditas perkebunan unggulan seperti karet, sawit, dan komoditi perkebunan unggulan lainnya	seluruh kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Dinas Pertanian, Perijinan								

	Program Utama	Lokasi	Besaran	Sumber Pendanaan	Instansi Pelaksana	Waktu Pelaksanaan							
						I					II	III	IV
						Tahun Ke					Tahun Ke	Tahun Ke	Tahun Ke
						1	2	3	4	5	2025-2029	2030-2034	2035-2039
	Kawasan Peternakan												
	Penataan lokasi kawasan peternakan	seluruh kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Dinas Pertanian, Perijinan								
	Pengolahan hasil ternak	seluruh kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Dinas Pertanian, Perijinan								
	Pembangunan RPH	seluruh kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Dinas Pertanian, Perijinan								
	Kawasan Perikanan												
	Pengaturan jenis dan alat tangkap ikan	seluruh kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Dinas Pertanian, Perijinan								
	Pengaturan pembuangan limbah perikanan	seluruh kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Dinas Pertanian, Perijinan								
	Pembangunan BBI	seluruh kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Dinas Pertanian, Perijinan								
	Pengembangan kawasan minapolitan beserta sarana prasarananya	seluruh kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Dinas Pertanian, Perijinan								
	Kawasan Pertambangan												
	Inventarisasi terhadap jenis penambangan yang bersifat informal maupun formal	seluruh kawasan pertambangan		APBD Kabupaten, CSR, APBD Provinsi	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Pihak Swasta, Perijinan								
	Pengendalian terhadap penambangan liar	seluruh kawasan pertambangan		APBD Kabupaten, CSR, APBD Provinsi	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Pihak Swasta, Perijinan								
	Pembenahan tata usaha pengembangan dan penambangan oleh instansi terkait	seluruh kawasan pertambangan		APBD Kabupaten, CSR, APBD Provinsi	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Pihak Swasta, Perijinan								
	Pengembangan jalur transportasi kereta barang	seluruh kawasan pertambangan		APBD Kabupaten, CSR, APBD Provinsi	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Pihak Swasta, Perijinan								
	Perbaikan lahan (reklamasi) lahan bekas tambang untuk menjaga kelestarian dan keberlanjutan lingkungan	seluruh kawasan pertambangan		APBD Kabupaten, CSR, APBD Provinsi	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Pihak Swasta, Perijinan								
	Kawasan Peruntukan Industri												
	Pengembangan kawasan peruntukan industri	Kecamatan Melak, Barong Tongkok, Damai, Bentian Besar, Bongan, Jempang, Siluq Ngurai, Mook Manoor Bulatn, Muara Pahu, Linggang		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Perijinan								

	Program Utama	Lokasi	Besaran	Sumber Pendanaan	Instansi Pelaksana	Waktu Pelaksanaan							
						I					II	III	IV
						Tahun Ke					Tahun Ke	Tahun Ke	Tahun Ke
						1	2	3	4	5	2025-2029	2030-2034	2035-2039
		Bigung, Tering, Long Iram, Penyinggahan dan Sekolaq Darat											
	Peningkatan kegiatan industri dengan teknologi ramah lingkungan	Kecamatan Melak, Barong Tongkok, Damai, Bentian Besar, Bongan, Jempang, Siluq Ngurai, Mook Manoor Bulatn, Muara Pahu, Linggang Bigung, Tering, Long Iram, Penyinggahan dan Sekolaq Darat		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Perijinan								
	Penyediaan sarana prasarana kawasan industri sesuai dengan ketentuan	Kecamatan Melak, Barong Tongkok, Damai, Bentian Besar, Bongan, Jempang, Siluq Ngurai, Mook Manoor Bulatn, Muara Pahu, Linggang Bigung, Tering, Long Iram, Penyinggahan dan Sekolaq Darat		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Perijinan								
	pengembangan kawasan sentra industri kecil dan menengah	seluruh kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Perijinan								
	Kawasan Pariwisata												
	Penetapan kawasan unggulan, andalan, dan potensial pengembangan pariwisata	seluruh kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Dinas Pariwisata								
	Perlindungan situs peninggalan kebudayaan masa lampau	Daerah yang memiliki potensi wisata		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Dinas Pariwisata								
	Peningkatan sarana prasarana wisata (seperti kereta gantung, jembatan wisata, hotel/ penginapan, dll)	seluruh kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Dinas Pariwisata								
	Peningkatan peran serta masyarakat dalam menjaga kelestarian obyek wisata, dan daya jual/saing	Daerah yang memiliki potensi wisata		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Dinas Pariwisata								
	Pengembangan obyek wisata baru	Seluruh kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Dinas Pariwisata								
	Kawasan Permukiman												
	Kawasan permukiman perkotaan												
	Penyediaan sarana atau fasilitas permukiman	Seluruh kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Dinas Perumahan								
	Penyediaan perumahan bagi MBR	Seluruh kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Dinas Perumahan								
	Peningkatan kualitas permukiman kumuh	Seluruh kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Dinas Perumahan								
	Kawasan permukiman perdesaan												
	Penyediaan sarana atau fasilitas permukiman	Seluruh kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan								

	Program Utama	Lokasi	Besaran	Sumber Pendanaan	Instansi Pelaksana	Waktu Pelaksanaan							
						I					II	III	IV
						Tahun Ke					Tahun Ke	Tahun Ke	Tahun Ke
						1	2	3	4	5	2025-2029	2030-2034	2035-2039
					BAPPEDA, Dinas Perumahan								
	Peningkatan akses jalan penghubung antar permukiman	Seluruh kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Dinas Perumahan								
	Studi Identifikasi dan inventarisasi perumahan dan kawasan permukiman yang berada pada kawasan dengan kemampuan lahan kelas VI	Seluruh kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Dinas Perumahan								
	Relokasi perumahan dan kawasan permukiman yang berada pada kawasan dengan kemampuan lahan kelas VI	Seluruh kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA, Dinas Perumahan								
	Kawasan Pemerintahan												
	Pengembangan kawasan pemerintahan	Perkotaan sendawar		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA								
	perencanaan pelayanan kecamatan terpadu	seluruh kecamatan											
C.	Rencana Kawasan Strategis												
1.	Kawasan Strategis Pertumbuhan Ekonomi			APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA								
	Penyusunan dan penetapan RTR kawasan strategis	kawasan strategis pusat industri pertanian yang di arahkan pada wilayah Kecamatan Melak, Barong Tongkok, dan Kecamatan Sekolaq Darat kawasan perkotaan Sendawar berupa Kecamatan Melak, Kecamatan Sekolaq Darat dan Kecamatan Barong Tongkok sebagai kawasan pusat pertumbuhan ekonomi daerah sekitarnya. Kampung Lakan Bilem dan Lingau Kecamatan Nyuatan yang memiliki kandungan tanah vulkanik sebagai sentra pengembangan kawasan pertanian		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA								
	Penyediaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan ekonomi	kawasan strategis pusat industri pertanian yang di arahkan pada wilayah Kecamatan Melak, Barong Tongkok, dan Kecamatan Sekolaq Darat kawasan perkotaan Sendawar berupa Kecamatan Melak, Kecamatan Sekolaq Darat dan Kecamatan		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA								

	Program Utama	Lokasi	Besaran	Sumber Pendanaan	Instansi Pelaksana	Waktu Pelaksanaan							
						I					II	III	IV
						Tahun Ke					Tahun Ke	Tahun Ke	Tahun Ke
						1	2	3	4	5	2025-2029	2030-2034	2035-2039
		Barong Tongkok sebagai kawasan pusat pertumbuhan ekonomi daerah sekitarnya. Kampung Lakan Bilem dan Lingau Kecamatan Nyuatan yang memiliki kandungan tanah vulkanik sebagai sentra pengembangan kawasan pertanian											
	Pengembangan kegiatan ekonomi skala besar	kawasan strategis pusat industri pertanian yang di arahkan pada wilayah Kecamatan Melak, Barong Tongkok, dan Kecamatan Sekolaq Darat kawasan perkotaan Sendawar berupa Kecamatan Melak, Kecamatan Sekolaq Darat dan Kecamatan Barong Tongkok sebagai kawasan pusat pertumbuhan ekonomi daerah sekitarnya. Kampung Lakan Bilem dan Lingau Kecamatan Nyuatan yang memiliki kandungan tanah vulkanik sebagai sentra pengembangan kawasan pertanian		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA							
2.	Kawasan Strategis Kepentingan Sosial Budaya												
	Penyusunan dan penetapan RTR kawasan strategis	Cagar Alam Padang Luway berada di Kecamatan Sekolaq Darat; Lamin Eheng berada di Kecamatan Barong Tongkok; kampung Asa Kecamatan Barong Tongkok sebagai kawasan kehidupan masyarakat dan adat istiadat lokal Suku Dayak Tunjung; kampung Randa Empas Kecamatan Bentian Besar sebagai kawasan kehidupan masyarakat dan adat istiadat lokal Suku Dayak Bentian; kampung Tanjung Isuy Kecamatan Jempang sebagai kawasan kehidupan masyarakat dan adat istiadat lokal Suku Dayak Benuaq;		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA							

	Program Utama	Lokasi	Besaran	Sumber Pendanaan	Instansi Pelaksana	Waktu Pelaksanaan							
						I					II	III	IV
						Tahun Ke					Tahun Ke	Tahun Ke	Tahun Ke
						1	2	3	4	5	2025-2029	2030-2034	2035-2039
	perlindungan terhadap kawasan sosial budaya	Cagar Alam Padang Luway berada di Kecamatan Sekolaq Darat; Lamin Eheng berada di Kecamatan Barong Tongkok; kampung Asa Kecamatan Barong Tongkok sebagai kawasan kehidupan masyarakat dan adat istiadat lokal Suku Dayak Tunjung; kampung Randa Empas Kecamatan Bentian Besar sebagai kawasan kehidupan masyarakat dan adat istiadat lokal Suku Dayak Bentian; kampung Tanjung Isuy Kecamatan Jempang sebagai kawasan kehidupan masyarakat dan adat istiadat lokal Suku Dayak Benuaq;		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA							
3.	Kawasan Strategis Dari Sudut Kepentingan Fungsi Dan Daya Dukung Lingkungan Hidup												
	Penyusunan dan penetapan RTR kawasan strategis	kawasan Koridor Sungai Mahakam pada Danau Jempang Kecamatan Jempang dan koridor sungai mahakam dan sungai Kedang Pahu berada di Kecamatan Muara Pahu sebagai kawasan pelestarian habitat ikan pesut mahakan dan biota sungai lainnya; kawasan Danau Aco berada di kampung Melapeh Kecamatan Linggang Bigung sebagai kawasan dan daerah resapan air.		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA								
	perlindungan terhadap kawasan daya dukung lingkungan hidup	kawasan Koridor Sungai Mahakam pada Danau Jempang Kecamatan Jempang dan koridor sungai mahakam dan sungai Kedang Pahu berada di Kecamatan Muara Pahu sebagai kawasan pelestarian habitat ikan pesut mahakan dan biota sungai lainnya; kawasan Danau Aco berada di kampung		APBD Kabupaten	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dan BAPPEDA								

	Program Utama	Lokasi	Besaran	Sumber Pendanaan	Instansi Pelaksana	Waktu Pelaksanaan							
						I					II	III	IV
						Tahun Ke					Tahun Ke	Tahun Ke	Tahun Ke
						1	2	3	4	5	2025-2029	2030-2034	2035-2039
		Melapeh Kecamatan Linggang Bigung sebagai kawasan dan daerah resapan air.											

Sumber : Hasil Rancangan RTRW Kubar 2019-2039

4.1.3.KAWASAN STRATEGIS

Kawasan Strategis yang ada di Kabupaten Kutai Barat dapat dilihat dari berbagai kepentingan dan fungsi terdiri atas:

1. Kawasan strategis dari sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi dengan kriteria:
   - memiliki potensi ekonomi cepat tumbuh;
   - memiliki sektor unggulan yang dapat menggerakan pertumbuhan ekonomi kabupaten;
   - memiliki potensi ekspor;
   - memiliki pusat kegiatan yang mempunyai pengaruh terhadap sektor dan pengembangan wilayah;
   - didukung jaringan prasarana dan fasilitas penunjang kegiatan ekonomi;
   - ditetapkan untuk mempercepat pertumbuhan kawasan tertinggal;
   - ditetapkan untuk mempertahankan tingkat produksi sumber energi dalam rangka mewujudkan ketahanan energi;
   - memiliki pusat kegiatan pengelolaan, pengolahan, dan distribusi bahan baku menjadi bahan jadi;
   - memiliki kegiatan ekonomi yang memanfaatkan teknologi tinggi;
   - memiliki fungsi untuk mempertahankan tingkat produkai pangan dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan. Kawasan strategis

ini ditetapkan sebagai Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan (KP2B);

- kawasan yang dapat mempercepat pertumbuhan kawasan tertinggal di dalam wilayah kabupaten;
- memiliki pusat pengembangan produk unggulan; dan/atau
- memiliki pusat kegiatan perdagangan dan jasa.

2. Kawasan strategis dari sudut kepentingan sosial budaya dengan kriteria sebagai berikut:
   - merupakan tempat pelestarian dan pengembangan adat istiadat atau cagar budaya baik yang terletak di daratan dan/atau di perairan;
   - memiliki pusat kegiatan warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa benda, bangunan, struktur dan situs cagar budaya;
   - merupakan prioritas peningkatan kualitas sosial dan budaya;
   - merupakan aset yang harus dilindungi dan dilestarikan;
   - merupakan tempat perlindungan peninggalan budaya; dan/atau
   - memberikan perlindungan terhadap keanekaragaman budaya.

3. Kawasan strategis dari sudut kepentingan pendayagunaan sumber daya alam dan/atau teknologi tinggi dengan kriteria sebagai berikut:
   - diperuntukan bagi kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan lokasi dan posisi geografis sumber daya alam strategis, pengembangan teknologi pengembangan teknologi kedirgantaraan, serta tenaga atom dan nuklir;
   - memiliki sumber daya alam strategis;
   - memiliki fungsi sebagai pusat pengendalian tenaga atom dan nuklir; dan/atau
   - memiliki fungsi sebagai pusat pemanfaatan dan pengembangan teknologi kedirgantaraan; dan/atau

- memiliki fungsi sebagai lokasi dan posisi geografis penggunaan teknologi tinggi strategis lainnya.

4. Kawasan strategis dari sudut kepentingan fungsi dan daya dukung lingkungan hidup, dengan kriteria sebagai berikut:
   - merupakan tempat perlindungan keanekaragaman hayati;
   - merupakan kawasan lindung yang ditetapkan bagi perlindungan ekosistem, flora dan/atau fauna yang hampir punah atau diperkirakan akan punah yang harus dilindungi dan/atau dilestarikan;
   - memberikan perlindungan keseimbangan neraca air yang setiap tahun berpeluang menimbulkan kerugian;
   - memberikan perlindungan terhadap keseimbangan iklim makro;
   - menuntut prioritas tinggi peningkatan kualitas lingkungan hidup;
   - memiliki pusat kegiatan pada kawasan rawan bencana dan mempunyai risiko bencana alam; dan/atau
   - sangat menentukan dalam perubahan rona alam dan mempunyai dampak luas terhadap kelangsungan kehidupan.

4.1.3.1. KAWASAN STRATEGIS PROVINSI

Kawasan strategis provinsi (KSP) diwilayah Kabupaten Kutai Barat meliputi :

1. Kawasan strategis dari sudut kepentingan sosial dan budaya berupa Kawasan Hutan Adat Hemaq Beniung di kampung Juaq Asa, Kecamatan Barong Tongkok..
2. Kawasan strategis dari sudut kepentingan fungsi dan daya dukung lingkungan hidup berupa Kawasan Kaskade Mahakam 3 (Tiga) danau (Danau Semayang, Danau Jempang, Danau Melintang, dan sekitarnya),

4.1.3.2. KAWASAN STRATEGIS KABUPATEN

Kawasan Strategus Kabupaten dapat dilihat dari sudut pandang kepentingan pemerintah daerah terditi atas:

A. Kawasan Strategis Pertumbuhan Ekonomi

Rencana pengembangan kawasan strategis dari sudut pandang kepentingan pertumbuhan ekonomi yang direncanakan di Kabupaten Kutai Barat, yakni:

1. Kawasan Perkotaan Sendawar berupa; Kecamatan Melak, Kecamatan Sekolaq Darat dan Kecamatan Barong Tongkok sebagai kawasan pusat pertumbuhan ekonomi daerah sekitarnya.
2. Kampung Lakan Bilem dan Lingau Kecamatan Nyuatan yang memiliki kandungan tanah vulkanik sebagai sentra pengembangan kawasan pertanian dalam arti luas.

B. Kawasan Strategis Kepentingan Sosial Budaya

Kawasan strategis dari sudut pandang rehabilitasi dan pengembangan sosial budaya yang direncanakan di Kabupaten Kutai Barat:

1. Cagar Alam Padang Luway berada di Kecamatan Sekolaq Darat;
2. Lamin Eheng berada di Kecamatan Barong Tongkok;
3. Kampung Asa Kecamatan Barong Tongkok sebagai kawasan kehidupan masyarakat dan adat istiadat lokal Suku Dayak Tunjung;
4. Kampung Randa Empas Kecamatan Bentian Besar sebagai kawasan kehidupan masyarakat dan adat istiadat lokal Suku Dayak Bentian;
5. Kampung Tanjung Isuy Kecamatan Jempang sebagai kawasan kehidupan masyarakat dan adat istiadat lokal Suku Dayak Benuaq;

C. Kawasan Strategis Dari Sudut Kepentingan Fungsi Dan Daya Dukung Lingkungan Hidup

Kawasan strategis dari sudut kepentingan fungsi dan daya dukung lingkungan hidup, di wilayah Kabupaten Kutai Barat:

1. kawasan Koridor Sungai Mahakam pada Danau Jempang Kecamatan Jempang dan koridor sungai Mahakam dan sungai Kedang Pahu berada di Kecamatan Muara Pahu sebagai kawasan pelestarian habitat ikan pesut Mahakam dan biota sungai lainnya;
2. kawasan Danau Aco berada di kampung Melapeh Kecamatan Linggang Bigung sebagai kawasan dan daerah resapan air.
3. kawasan Jantur Tabalas berada di kampung Melapeh Kecamatan Linggang Bigung sebagai Kawasan Sumber Air Baku Air Minum Kabupaten.

Gambar 4.5 Peta Rencana Penetapan Kawasan Strategis Kabupaten Kutai Barat

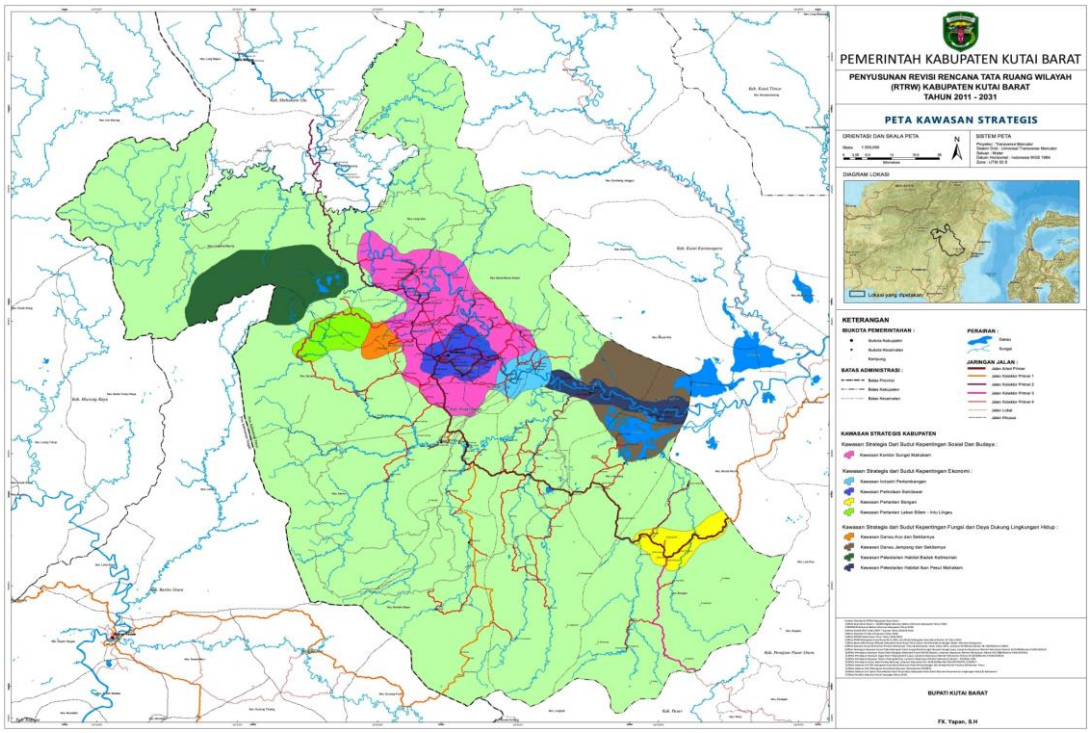

4.2. PENELAAHAN DOKUMEN RENCANA PEMBANGUNAN

4.2.1. Penelaahan Dokumen RPJMN 2020-2024

Visi, Misi, dan Agenda Pembangunan RPJMN 2020-2024

Visi Misi Presiden 2020-2024 disusun berdasarkan arahan RPJPN 2020-2025. Sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJMN 2020-2024, Visi Pembangunan Nasional yang merupakan **Visi** Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia tahun 2020-2024 adalah:

"Terwujudnya Indonesia Maju yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong"

Visi tersebut diwujudkan melalui 9 (sembilan) Misi yang dikenal sebagai Nawacita Kedua sebagai berikut:

1. **Peningkatan Kualitas Hidup Manusia Indonesia**
2. **Struktur Ekonomi yang Produktif, Mandiri, dan Berdaya Saing**
3. **Pembangunan yang Merata dan Berkeadilan**
4. **Mencapai Lingkungan Hidup yang Berkelanjutan**
5. **Kemajuan Budaya yang Mencerminkan Kepribadian Bangsa**
6. **Penegakan Sistem Hukum yang Bebas Korupsi, Bermartabat, dan Terpercaya**
7. **Perlindungan bagi Segenap Bangsa dan Memberikan Rasa Aman pada Seluruh Warga**
8. **Pengelolaan Pemerintahan yang Bersih, Efektif, dan Terpercaya**
9. **Sinergi Pemerintah Daerah dalam Kerangka Negara Kesatuan**

Untuk mewujudkan visi tersebut telah ditetapkan 7 (tujuh) Agenda Pembangunan yaitu:

1. **Memperkuat Ketahanan Ekonomi untuk Pertumbuhan yang Berkualitas dan Berkeadilan**

   Peningkatan inovasi dan kualitas Investasi merupakan modal utama untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi, berkelanjutan dan mensejahterakan secara adil dan merata. Pembangunan ekonomi akan dipacu untuk tumbuh lebih tinggi,

inklusif dan berdaya saing melalui: 1) Pengelolaan sumber daya ekonomi yang mencakup pemenuhan pangan dan pertanian serta pengelolaan kemaritiman, kelautan dan perikanan, sumber daya air, sumber daya energi, serta kehutanan; dan 2) Akselerasi peningkatan nilai tambah pertanian dan perikanan, kemaritiman, energi, industri, pariwisata, serta ekonomi kreatif dan digital.

2. **Mengembangkan Wilayah untuk Mengurangi Kesenjangan dan Menjamin Pemerataan**

   Pengembangan wilayah ditujukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pemenuhan pelayanan dasar dengan harmonisasi rencana pembangunan dan pemanfaatan ruang. Pengembangan wilayah yang mampu menciptakan berkelanjutan dan inklusif melalui: 1) Pengembangan sektor/ komoditas/kegiatan unggulan daerah; 2) Penyebaran pusat-pusat pertumbuhan ke wilayah yang belum berkembang; 3) Penguatan kemampuan SDM dan Iptek berbasis keunggulan wilayah; 4) Peningkatan infrastruktur danpelayanan dasar secara merata; dan 5) Peningkatan daya dukung lingkungan serta ketahanan bencana dan perubahan iklim.

3. **Meningkatkan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas dan Berdaya Saing**

   Manusia merupakan modal utama pembangunan nasional untuk menuju pembangunan yang inklusif dan merata di seluruh wilayah. Peningkatan kualitas dan daya saing SDM yaitu manusia yang sehat dan cerdas, adaptif, inovatif, terampil, dan berkarakter, melalui: 1) Pengendalian penduduk dan penguatan tata kelola kependudukan; 2) Penguatan pelaksanaan perlindungan sosial; 3) Peningkatan pelayanan kesehatan menuju cakupan kesehatan semesta; 4) Peningkatan pemerataan layanan pendidikan berkualitas; 5) Peningkatan kualitas anak, perempuan, dan pemuda; 6)

Pengentasan kemiskinan; dan 7) Peningkatan produktivitas dan daya saing.

4. **Revolusi Mental dan Pembangunan Kebudayaan**

   Revolusi mental sebagai gerakan kebudayaan memiliki kedudukan penting dan berperan sentral dalam pembangunan untuk mengubah cara pandang, sikap, perilaku yang berorientasi pada kemajuan dan kemodernan. Revolusi mental dan pembangunan kebudayaan dilaksanakan secara terpadu melalui: 1) Revolusi mental dan pembinaan ideologi Pancasila; 2) Pemajuan dan pelestarian kebudayaan; 3) Moderasi beragama; dan 4) Penguatan budaya literasi, inovasi, dan kreativitas.

5. **Memperkuat Infrastruktur untuk Mendukung Pengembangan Ekonomi dan Pelayanan Dasar**

   Perkuatan infrastruktur ditujukan untuk mendukung aktivitas perekonomian serta mendorong pemerataan pembangunan nasional. Melalui: 1) Pembangunan infrastruktur pelayanan dasar; 2) Pembangunan konektivitas multimoda untuk mendukung pertumbuhan ekonomi; 3) Pembangunan infrastruktur perkotaan; 4) Pembangunan energi dan ketenagalistrikan; dan 5) Pembangunan dan pemanfaatan infrastruktur TIK untuk transformasi digital.

6. **Membangun Lingkungan Hidup, Meningkatkan Ketahanan Bencana, dan Perubahan Iklim**

   Pembangunan nasional perlu memperhatikan daya dukung sumber daya alam dan daya tampung lingkungan hidup, kerentanan bencana, dan perubahan iklim. Pembangunan lingkungan hidup, serta peningkatan ketahanan bencana dan perubahan iklim diarahkan melalui: 1) Peningkatan Kualitas Lingkungan Hidup; 2) Peningkatan Ketahanan Bencana dan Perubahan Iklim; dan 3) Pembangunan Rendah Karbon.

7. **Memperkuat Stabilitas Polhukhankam dan Transformasi Pelayanan Publik.**

Negara wajib hadir dalam melayani dan melindungi segenap bangsa, serta menegakkan kedaulatan negara. Melalui: 1) Reformasi kelembagaan birokrasi untuk pelayanan publik berkualitas; 2) Penataan kapasitas lembaga demokrasi, penguatan kesetaraan dan kebebasan; 3) Perbaikan sistem peradilan, penataan regulasi dan tata kelola keamanan siber; 4) Peningkatan akses terhadap keadilan dan sistem anti korupsi; 5) Peningkatan pelayanan dan perlindungan WNI di luar negeri; dan 6) Peningkatan rasa aman, penguatan kemampuan pertahanan dan Industri Pertahanan.

Arah Pembangunan Wilayah (Wilayah Kalimantan)

Dalam lima tahun mendatang (2020-2024), pemindahan dan pembangunan Ibu Kota Negara di Kalimantan Timur akan mendorong percepatan pembangunan wilayah Kalimantan melalui: (1) penyiapan dan penyusunan rencana induk (masterplan) secara terpadu yang mengutamakan nilai-nilai sosial budaya bangsa; tata ruang dan lahan, daya dukung lingkungan, dan pertahanan dan keamanan; serta mempertimbangkan mitigasi perubahan iklim dan pengurangan risiko bencana; (2) pembangunan prasarana dan sarana transportasi, pembangkit listrik, sumber air bersih dan air baku, waduk dan bendungan; (3) pembangunan Istana Negara, gedung parlemen dan lembaga tinggi negara, pusat-pusat perkantoran, fasilitas pendidikan dan kesehatan, dan perumahan bagi ASN, TNI dan Polri; (4) pengembangan tata kelola Ibu Kota yang bersih, hijau, cerdas dan berkelanjutan; (5) pengembangan dan perluasan kerjasama dan kemitraan pemerintah dan badan usaha dalam investasi dan pembiayaan pembangunan perkotaan; serta (6) perluasan kerjasama dan kemitraan internasional dalam pengembangan perkotaan. Prioritas pembangunan wilayah Kalimantan pada tahun 2020-2024 yaitu (1) hilirisasi pertanian, perkebunan dan pertambangan untuk mempercepat transformasi ekonomi di wilayah Kalimantan dan sekaligus

meningkatkan daya ekonomi wilayah terhadap fluktuasi harga komoditas; (2) penguatan kesiapsiagaan, mitigasi, dan adaptasi terhadap bencana kebakaran hutan dan banjir; (3) pembangunan Ibu Kota Negara di Kalimantan Timur; (4) percepatan pembangunan kawasan perbatasan; serta, (5) pelestarian kawasan hutan dan daerah konservasi untuk menjaga peran wilayah Kalimantan sebagai paru-paru dunia (*Heart of Borneo*). Prioritas Pembangunan Wilayah Kalimantan tersebut akan dilakukan dalam kerangka koridor pertumbuhan dan pemerataan dengan lokasi sebagai berikut.

Tabel 4.4 Koridor Pertumbuhan dan Koridor Pemerataan di Wilayah Kalimantan

Koridor Pertumbuhan			**Koridor Pemerataan**		
Provinsi	**No.**	**Kab/Kota**	**Provinsi**	**No.**	**Kab/Kota**
Kalimantan Barat	1	Kota Pontianak	Kalimantan Barat	1	Kab. Sambas
	2	Kab. Kubu Raya		2	Kota Singkawang
	3	Kab. Ketapang		3	Kab. Bengkayang
Kalimantan Tengah	1	Kab. Lamandau		4	Kab.Landak
	2	Kab. Kotawaringin Timur		5	Kab.Mempawah
	3	Kab. Katingan	Kalimantan Tengah	1	Kab. Kotawaringin Barat
	4	Kota Palangkaraya		2	Kab. Pulang Pisau
Kalimantan Timur	1	Kota Balikpapan		3	Kab. Seruyan
	2	Kota Samarinda	**Kalimantan Timur**	1	Kab. Paser
	3	Kab. Kutai Kartanegara		**2**	**Kab. Kutai Barat**
	4	Kab. Penajam Paser Utara		3	Kab. Kutai Timur
Kalimantan Selatan	1	Kab. Barito Kuala		4	Kab.Bontang
	2	Kota Banjarmasin		5	Kab. Berau
	3	Kab. Banjar	Kalimantan Utara	1	Kab. Malinau
	4	Kota Banjar Baru		2	Kab. Nunukan
	5	Kab. Tanah Laut		3	Kab. Bulungan
	6	Kab. Tanah Bumbu		4	Kab. Tana Tidung
	7	Kab. Kota Baru			
Kalimantan Utara	1	Kota Tarakan			

Sumber: Dokumen RPJMN Tahun 2020-2024

Dalam tahun 2020-2024, pembangunan Wilayah Kalimantan akan mencakup kegiatan prioritas: (1) pengembangan sektor unggulan; (2) pengembangan kawasan strategis; (3) pengembangan kawasan

perkotaan; (4) pembangunan desa, kawasan perdesaan dan transmigrasi, daerah tertinggal, dan kawasan perbatasan; (5) penataan kelembagaan dan keuangan daerah. Berikut disajikan matrik pembangunan RPJMN 2020-2024 berisikan PP/KP/Proyek Prioritas Nasional Pulau Kalimantan khususnya di Kabupaten Kutai Barat.

Matrik Proyek Prioritas Nasional di Kabupaten Kutai Barat 2020-2024

PP/KP/Proyek Prioritas Nasional	Indikator (2024)	Target (2024)	Total Indikasi Pendanaan (Rp M)	Lokasi	Program K/L	Instansi Pelaksana
Pengembangan Sektor Unggulan Komoditas Unggulan Karet	Kawasan Karet (ha)	378,32	15,49	**Kab. Kutai Barat**	Program Peningkatan Produksi Komoditas Perkebunan Berkelanjutan	Kementan
Desa Digital (P3PD)	Jumlah desa yang menerapkan dan mengembangkan Desa Digital (desa)	169	17,72	Berau, **Kutai Barat**, Kutai Kertanegara, Kutai Timur, Mahakam Hulu, Paser, Penajam Paser Utara	Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat	Kementerian Desa PDTT
Penetapan Batas Desa	Jumlah provinsi yang menetapkan batas desa (provinsi)	1	0,51		Bina Pemerintahan Desa	Kementerian Dalam Negeri
Pengembangan Sumber Daya Air Minum Berkelanjutan Berbasis Masyarakat	Jumlah provinsi yang mengembangkan Sumber Daya Air Minum Berkelanjutan Berbasis Masyarakat (provinsi)		0,27		Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat	Kementerian Desa PDTT
BUMDes yang Dikembangkan untuk Mendukung Produk Unggulan Desa	Jumlah desa yang mengembangkan BUMDes untuk mendukung produk unggulan desa (desa)	10	4,08		Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat	Kementerian Desa PDTT
Pelatihan Aparat Pemerintahan Desa dan Pengurus Lembaga Kemasyarakatan Desa Lingkup Regional	Jumlah aparatur pemerintahan desa dan pengurus lembaga kemasyarakatan desa lingkup regional yang dilatih (orang)	68	1,26		Bina Pemerintahan Desa	Kementerian Dalam Negeri
Penguatan Kelembagaan Pemerintah Desa (P3PD)	Jumlah desa yang melakukan penguatan pemerintah desa (P3PD) (desa)	169	33,73		Bina Pemerintahan Desa	Kementerian Dalam Negeri
Pendampingan pada 74.957 Desa	Jumlah pendamping desa yang melakukan pendampingan (orang)	276	77,05		Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat	Kementerian Desa PDTT
Daerah yang Desanya Tertib Administrasi Pengelolaan Aset Desa	Jumlah kab/kota yang desanya tertib administrasi pengelolaan aset desa (kab/kota	4	0,59		Bina Pemerintahan Desa	Kementerian Dalam Negeri

PP/KP/Proyek Prioritas Nasional	Indikator (2024)	Target (2024)	Total Indikasi Pendanaan (Rp M)	Lokasi	Program K/L	Instansi Pelaksana
Pengendalian Penggunaan Dana Desa	Jumlah provinsi yang melakukan pengendalian penggunaan Dana Desa (provinsi)	1	1,18		Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat	Kementerian Desa PDTT
Usaha Ekonomi Desa yang Dikembangkan yang Terintegrasi dengan BUMDes	Jumlah desa yang mengembangkan usaha ekonomi desa yang terintegrasi dengan BUMDes (desa)		1,28		Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat	Kementerian Desa PDTT
Konvergensi Penegahan Stunting di Desa	Jumlah kabupaten yang melakukan konvergensi pencegahan stunting di desa (kab)	2	0,3	Penajam Paser Utara, **Kutai Barat**	Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat	Kementerian Desa PDTT

Sumber: Dokumen RPJMN 2020-2024 Arah Pembangunan Wilayah Kalimantan

4.2.2. Penelaahan Dokumen RPJMD Provinsi Kalimantan Timur 2019-2023

Visi Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2018-2023 yang tertuang dalam dokumen RPJMD Kalimantan Timur selaras dengan visi RPJPD Tahun 2005-2025 Provinsi Kalimantan Timur. Visi tersebut adalah:

"Berani untuk Kalimantan Timur Berdaulat"

Visi tersebut mengandung makna bahwa pemerintahan Kalimantan Timur memiliki tekad, komitmen dan keberanian menjalankan kewenangan secara otonom dalam mengatur dan mengelola potensi sumber daya alamnya, untuk mewujudkan masyarakat Kalimantan Timur yang mandiri, berdaya saing dan sejahtera. Dalam rangka mewujudkan visi Gubenur dan Wakil Gubenur Provinsi Kalimantan Timur 2018-2023, ditetapkan misi pembangunan dalam lima tahun mendatang yaitu:

1. **Berdaulat dalam pembangunan sumber daya manusia yang berakhlak mulia dan berdaya saing, terutama perempuan, pemuda dan penyandang disabilitas**

2. **Berdaulat dalam pemberdayaan ekonomi wilayah dan ekonomi kerakyatan yang berkeadilan**
3. **Berdaulat dalam memenuhi kebutuhan infrastruktur kewilayahan**
4. **Berdaulat dalam pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan**
5. **Berdaulat dalam mewujudkan birokrasi pemerintahan yang bersih, profesional dan berorientasi pelayanan publik.**

Tujuan, Sasaran, Strategi, dan Arah Kebijakan Pembangunan Daerah

Dalam rangka mendukung visi dan misi pembangunan daerah, maka disusun tujuan, sasaran, strategi, dan arah kebijakan pembangunan daerah Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2019-2023.

Tabel 4.5 Tujuan, Sasaran, Strategi, dan Arah Kebijakan Pembangunan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2019-2023

Tujuan	Sasaran	Strategi	Arah Kebijakan
MISI 1: BERDAULAT DALAM PEMBANGUNAN SUMBER DAYA MANUSIA YANG BERAKHLAK MULIA TERUTAMA PEREMPUAN DAN PENYANDANG DISABILITAS			
Mewujudkan Masyarakat yang berkarakter berakhlak mulia dan berdaya saing	Meningkatnya pengamalan nilai–nilai budaya dan keagamaan di Masyarakat	Memperkokoh ketahanan budaya dan peningkatan kondusivitas masyarakat	• Pengembangan Demokrasi di Daerah • Peningkatan pengamalan nilai–nilai agama dan nilai budaya dalam kurikulum pendidikan sebagai muatan lokal
	Meningkatnya taraf pendidikan masyarakat	Peningkatan akses dan mutu pendidikan	• Meningkatkan kualitas layanan pendidikan vokasi/kejuruan selaras kebutuhan pasar kerja dan perkembangan teknologi dengan penguatan kemitraan swasta/industri (kurikulum, tenaga pendidik dan sarana prasarana) • Pemenuhan standar pelayanan minimal di bidang pendidikan melalui peningkatan sarana dan prasarana pendidikan SMA/SMK/MA/SLB, dan Pengembangan SMA/SMK Negeri Terpadu (Boarding School) • Peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan melalui pemenuhan kualifikasi pendidikan • Mempercepat wajib belajar 12 tahun dengan keberpihakan terhadap anak keluarga miskin, disabilitas, pekerja anak dan anak tidak sekolah melalui BOSDA dan beasiswa KALTIM TUNTAS • Penyediaan Beasiswa Pendidikan bagi Masyarakat Miskin • Penyediaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Jarak Jauh • Penyediaan Sarana Prasarana Pendidikan Luar Biasa • Penguatan kapasitas kelembagaan tentang anak • Pengembangan perpustakaan digital • Pemenuhan Bahan Bacaan Perpustakaan
	Meningkatnya kesehatan dan gizi	Peningkatan akses dan mutu	• Pemerataan pelayanan kesehatan dasar dan rujukan melalui pemberian tunjangan kemahalan bagi Tenaga

Tujuan	Sasaran	Strategi	Arah Kebijakan
	masyarakat	pelayanan kesehatan	Kesehatan yang bertugas di daerah terpencil/ perbatasan (3T) • Percepatan pemenuhan standar pelayanan minimal rumah sakit • Peningkatan pelayanan kesehatan dasar dan rujukan • Peningkatan Akses dan kualitas Pelayanan Kesehatan Masyarakat Miskin
Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat	Meningkatnya partisipasi aktif perempuan dalam pembangunan	Optimalisasi pengarusutamaan gender	• Peningkatan kesadaran keadilan gender di kalangan masyarakat • Optimalisasi lembaga layanan terpadu penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak • Peningkatan akses dan keterampilan perempuan dalam berwirausaha
	Meningkatnya kewirausahaan dan prestasi pemuda dan penyandang disabilitas	Peningkatan prestasi keolahragaan dan kesempatan pemuda dan penyandang disabilitas berwirausaha	• Optimalisasi fasilitas keolahragaan dan pengembangan insentif atlet berprestasi • Pengembangan fasilitasi dan pendampingan permodalan usaha pemuda dan penyandang disabilitas
	Meningkatnya daya saing tenaga kerja	Peningkatan kompetensi dan keterampilan Angkatan kerja sesuai kebutuhan pasar kerja	• Peningkatan pengembangan Kemitraan sertifikasi keahlian tenaga kerja
• MISI 2: BERDAULAT DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI WILAYAH DAN EKONOMI KERAKYATAN YANG BERKEADILAN			
Meningkatnya ekonomi kerakyatan Mewujudkan kemandirian ekonomi yang berkelanjutan	Meningkatnya usaha ekonomi koperasi dan UMKM	Optimalisasi pengelolaan UKM melalui pemberdayaan ekonomi kerakyatan	• Peningkatan kapasitas kelembagaan UKM dengan menumbuhkan penggunaan teknologi informasi bagi UKM serta membangun kemitraan bisnis dengan Usaha Besar melalui inkubasi bisnis • Fasilitasi pemberian bantuan modal usaha tanpa jaminan bagi UKM dengan pola kemitraan dan pendampingan • Fasilitasi pengembangan kewirausahaan dan keunggukan kompetitif UKM • Fasilitasi Kewirausahaan Pemuda dengan Penumbuhan Usaha Rintisan (Startup) Industri Kreatif • Fasilitasi Pemberdayaan ekonomi untuk perempuan dan keluarga • Pengembangan Industri Kreatif berbasis potensi dan keunggulan daerah
	Meningkatnya keberdayaan masyarakat	Peningkatan kualitas pembangunan wilayah perdesaan secara merata	• Peningkatan kapasitas BUMDES untuk meningkatkan ekonomi desa • Optimalisasi penggunaan dana desa untuk pembangunan desa • Pembinaan kapasitas aparatur pemerintah desa dalam membangun desa berkualitas • Penguatan ketangguhan desa dalam menghadapi bencana dan perubahan iklim
	Meningkatnya kontribusi sektor pariwisata terhadap ekonomi daerah	Penguatan aksesibilitas dan daya saing destinasi unggulan pariwisata	• Pengembangan kualitas destinasi wisata berbasis Masyarakat • Pemanfaatan Anjungan Kaltim di TMII sebagai pusat pelatihan ekonomi kreatif, etalase budaya dan promosi pariwisata Kaltim
	Meningkatnya kontribusi sektor perindustrian dalam perekonomian daerah	Peningkatan nilai tambah dan daya saing komoditi unggulan daerah	• Integrasi proses hulu–hilir industri pengolahan khususnya sektor pertanian, migas dan pertambangan • Pengembangan industri hilir pertanian dalam arti luas • Pengembangan skala ekonomi untuk meningkatkan ekspor
	Meningkatnya	Percepatan proses	• Pengembangan sistem perizinan yang terintegrasi

Tujuan	Sasaran	Strategi	Arah Kebijakan
	realisasi investasi	perizinan dan pengendalian rencana investasi	berbasis teknologi informasi • Peningkatan efektivitas pengendalian rencana investasi
	Meningkatnya kontribusi sektor pertanian tanaman pangan dan hortikultura terhadap ekonomi daerah	Peningkatan produksi dan produktivitas komoditas sub sektor tanaman pangan dan hortikultura	• Pengembangan kawasan pertanian tanaman pangan pada lahan kering • Penerapan Peraturan Daerah tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan (LP2B) • Perbaikan penanganan pasca penen dan pengolahan hasil tanaman pangan dan hortikultura • Peningkatan Kapasitas Kelembagaan dan Keterampilan Petani • Peningkatan pemanfaatan teknologi pengolahan produksi pertanian
	Meningkatnya kontribusi sektor peternakan terhadap ekonomi daerah	Peningkatan populasi dan produktivitas ternak melalui pola kemitraan	• Pembangunan Miniranch sapi • Penyediaan Informasi Peternakan • Fasilitasi Penyediaan Permodalan bagi Peternak • Peningkatan produksi bibit dan benih ternak berkualitas melalui UPSUS SIWAB • Peningkatan kapasitas kelembagaan dan keterampilan peternak
	Meningkatnya kontribusi sektor perkebunan terhadap ekonomi daerah	Peningkatan produksi dan nilai tambah komoditas sub sektor perkebunan secara berkelanjutan	○ Peningkatan produktivitas komoditi perkebunan unggulan ○ Pengembangan Kebun Rakyat di lahan cadangan carbon rendah melalui kemitraan ○ Peningkatan kemitraan antara petani swadaya dengan indutri hilir • Peningkatan nilai tambah dan stabilitas harga di tingkat petani ○ Pengelolaan areal perkebunan yang benilai konservasi tinggi ○ Peningkatan pemanfaatan limbah biomassa Perkebunan • Pengendalian Kebakaran Lahan Perkebunan
	Meningkatnya kontribusi sektor perikanan terhadap ekonomi daerah	Peningkatan produksi dan produktivitas komoditas sub sektor perikanan secara berkelanjutan	• Peningkatan Kapasitas SDM Pelaku Usaha Bidang Perikanan • Peningkatan Sarana Prasarana Perbenihan dan Produksi Perikanan • Perlindungan dan pengelolaan zona konservasi kelautan dan perikanan
	Meningkatnya kontribusi sektor kehutanan terhadap ekonomi daerah	Pengelolaan kawasan hutan yang berkelanjutan	• Peningkatan produksi dan produktivitas komoditas sub sektor kehutanan • Mengurangi laju deforestasi melalui perlindungan dan pengamanan kawasan hutan • Pemulihan kawasan hutan yang terdeforestasi dan degradasi • Pemberian akses pengelolaan hutan kepada masyarakat di sekitar hutan
	Meningkatnya pendanaan pembangunan daerah	Optimalisasi sumber– sumber pendapatan daerah	• Peningkatan pengawasan sumber–sumber penerimaan daerah dari hasil pengelolaan sumber daya alam
• MISI 3: BERDAULAT DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN INFRASTRUKTUR KEWILAYAHAN			
Meningkatkan Pemerataan Pelayanan Infrastruktur Dasar	Meningkatnya aksesibilitas wilayah	Peningkatan fungsi pelayanan infrastruktur dasar perhubungan	• Optimalisasi pengadaan infrastruktur perhubungan, khususnya infrastruktur pelayaran • Peningkatan Keselamatan Lalu Lintas Angkutan Jalan • Peningkatan keterhubungan daerah terpencil dengan infrastruktur dan pelayanan dasar kehidupan masyarakat
	Meningkatkan Pemerataan Pelayanan Infrastruktur Dasar	Meningkatnya aksesibilitas wilayah	• Peningkatan keterhubungan daerah–daerah yang memiliki pertumbuhan signifikan • Peningkatan keterhubungan sentra–sentra produksi (hinterland) dan daerah tertinggal dengan pusat–pusat pertumbuhan daerah

Tujuan	Sasaran	Strategi	Arah Kebijakan
			• Peningkatan aksesibilitas ke kawasan strategis pariwisata nasional dan provinsi
	Meningkatnya fungsi pelayanan infrastruktur sumber daya air	Peningkatan sarana dan prasarana dan distribusi air bersih	• Peningkatan infrastruktur pengolahan dan distribusi air baku • Peningkatan infrastruktur layanan air minum
	Menurunnya kawasan kumuh	Peningkatan kualitas rumah tidak layak huni	• Pemberian Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya Bagi keluarga pra sejahtera pada kawasan kumuh • Pembinaan dan pendampingan dalam penerapan sanitasi sehat
	Terpenuhinya kebutuhan energi daerah	Peningkatan akses ketenagalistrikan dan penggunaan energi berbasis potensi lokal	• Peningkatan ketersediaan daya dan jaringan energi listrik serta Energi Baru Terbarukan (EBT)
• MISI 4: BERDAULAT DALAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM YANG BERKELANJUTAN			
Meningkatkan kualitas lingkungan hidup	Menurunnya emisi Gas Rumah Kaca (GRK)	Peningkatan Kualitas Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup	• Peningkatan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup serta daya dukung dan daya tampung lingkungan • Peningkatan kualitas lingkungan hidup dengan pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan
	Meningkatnya Ketangguhan Menghadapi Bencana	Meningkatkan kapasitas daerah dalam mengurangi risiko bencana	• Peningkatan kapasitas kelembagaan dan keterampilan masyarakat dalam pengurangan risiko bencana
	Meningkatnya kinerja penyelenggaraan penataan ruang	Peningkatan kualitas penyelenggaraan penataan ruang	• Peningkatan kualitas dokumen rencana tata ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang
• MISI 5 : BERDAULAT DALAM MEWUJUDKAN BIROKRASI PEMERINTAHAN YANG BERSIH, PROFESIONAL DAN BERORIENTASI PELAYANAN PUBLIK			
Mewujudkan Birokrasi Pemerintahan yang bersih, profesional dan berorientasi pelayanan publik	Terwujudnya Birokrasi yang efektif dan efisien	Peningkatan Tata Kelola dan Kapasitas Pemerintah Daerah	• Peningkatan kapasitas dan manajemen aparatur • Penataan pola hubungan kerjasama pemerintah pusat, provinsi dan kabupaten/kota • Penataan pola hubungan kerjasama pemerintah pusat, provinsi dan kabupaten/kota • Peningkatan Integritas Pemerintah Daerah • Meningkatnya kapabilitas APIP
	Terwujudnya Birokrasi yang bersih dan akuntabel		
	Terwujudnya Birokrasi yang memiliki pelayanan publik berkualitas	Peningkatan efisiensi di berbagai pelayanan publik berbasis elektronik/ teknologi informasi	• Peningkatan tatakelola pemerintah yang baik • Peningkatan kualitas komunikasi dan teknologi informasi

Sumber: Dokumen RPJMD Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2019-2023

Arah Kebijakan Pengembangan Kawasan Strategis Provinsi

Provinsi Kalimantan Timur perlu menetapkan kawasan-kawasan prioritas (priority region) dalam menjawab tantangan isu dan permasalahan yang berkembang sebagai fokus pelaksanaan program pembangunan daerah. Hal ini dilakukan karena peng-kluster-an wilayah mempunyai pengaruh penting untuk mengefisienkan dan mengoptimalkan potensi sumber daya ekonomi, sosial, budaya, maupun lingkungan Provinsi Kalimantan Timur.

Dengan memperhatikan Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi (RTRWP) Kalimantan Timur 2016-2036, dan berbagai kompleksitas persoalan ekonomi, sosial kemasyarakatan, maupun lingkungan yang memerlukan perhatian dan penanganan secara terpadu, Provinsi Kalimantan Timur menetapkan prioritas pengembangan kawasan untuk lima tahun kedepan pada tiga kawasan strategis yang terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.6 Arah Kebijakan Pengembangan Kawasan Strategis Provinsi

No.	Kawasan Strategis	Arah Kebijakan	Fokus
1.	Kawasan Industri Kariangau Buluminung di Kawasan Teluk Balikpapan (Kabupaten Penajam dan Kota Balikpapan)	Pengembangan Aneka Industri dan Agroindustri yang terintegrasi	Percepatan realisasi investasi industri pengolahan, pengembangan *direct call* terminal pelabuhan peti kemas, dan percepatan penyelesaian jaringan infrastruktur antar kawasan sekitarnya.
2.	Kawasan Industri dan Pelabuhan Internasional Maloy (KIPI Maloy) di Kabupaten Kutai Timur	Pengembangan pusat/sentra pengolahan oleo chemical berskala internasional yang mencakup industri hulu (primer) dan industri hilir (sekunder dan tersier)	Percepatan realisasi investasi industri pengolahan kelapa sawit, oleo chemical, dan industri turunannya.
3.	Kawasan Danau Semayang-Danau Jempang-Danau Melintang dan sekitarnya di Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kutai Barat	Peningkatan fungsi dan daya dukung lingkungan sekitarnya	Pengembangan Ekowisata, peningkatan nilai tambah produk perikanan, pengendalian banjir.

Sumber: Dokumen RPJMD Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2019-2023

Arah Kebijakan dan Fokus Pembangunan Provinsi Kalimantan Timur pada Kabupaten Kutai Barat (2019-2023)

Dengan mempertimbangkan sinkronisasi dan sinergi Rencana Tata Ruang Wilayah dan RPJPD Provinsi Kalimantan Timur, strategi dan arah kebijakan pengembangan wilayah kabupaten/kota dalam lima tahun (2019- 2023) mendatang. Berikut merupakan arah kebijakan dan

fokus pembangunan Provinsi Kalimantan Timur pada Kabupaten Kutai Barat.

Tabel 4.7 Arah Kebijakan dan Fokus Pembangunan Kabupaten Kutai Barat (2019-2023)

Kabupaten	Arah Kebijakan	Fokus
KUTAI BARAT	Peningkatan Nilai Tambah dan Pengembangan pasar Komoditi unggulan	Peningkatan nilai tambah produk perkebunan karet rakyat
		Pengembangan pusat pemasaran produk pengolahan hasil pertanian
	Peningkatan upaya rehabilitasi Lahan Kritis	Rehabilitasi Kresik Luway dan kawasan eks galian tambang
	Pemberdayaan Masyarakat sekitar hutan	Pengembangan usaha ekonomi produktif melalui pengembangan hasil hutan non kayu
	Pengembagan kawasan peternakan	Pengembangan Mini Ranch melalui pola kemitraan

Sumber: Dokumen RPJMD Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2019-2023

4.2.3. Penelaahan Dokumen RPJPD Kutai Barat 2005-2025

Visi Pembangunan Jangka Panjang Kabupaten Kutai Barat 2005 – 2025 adalah:

"Terciptanya Masyarakat Kutai Barat Yang Sejahtera, Maju Dan Merata Berbasis Pengembangan Ekonomi Kerakyatan"

Ukuran keberhasilan pencapaian Visi Pembangunan Kabupaten Kutai Barat tersebut harus dapat dilihat dari derajat kesejahteraan, tingkat kemajuan dan tingkat pemerataan hasil-hasil pembangunan bagi masyarakat Kutai Barat. Paradigma pembangunan yang ditekankan di sini adalah pembangunan oleh, dari dan bagi masyarakat Kutai Barat sendiri. Paradigma pembangunan ini menempatkan faktor manusia sebagai pusat dalam proses pembangunan. Hal ini tercermin dalam prinsip pembangunan yang ditekankan pada tiga prinsip yaitu:

a. berorientasi pada masyarakat (*community oriented*), yaitu pembangunan daerah harus berorientasi pada kepentingan masyarakat setempat;

b. Berbasis masyarakat (*community based*), yaitu pembangunan harus berbasis pada potensi dan kondisi sumberdaya masyarakat bersangkutan; dan
c. Dikelola oleh masyarakat (*community managed*), yaitu bahwa masyarakat harus berfungsi sebagai subjek pembangunan, terlibat aktif dalam pengelolaan pembangunan itu sendiri. Ketiga prinsip ini akan merubah pendekatan pembangunan dari mengutamakan pertumbuhan baru pemerataan (*trickle-down effect approach*) menjadi "pemerataan dan pertumbuhan secara bersama-sama" (*equity with growth approach*).

Dalam mewujudkan visi pembangunan Kabupaten Kutai Barat tersebut ditempuh melalui misi pembangunan Kabupaten Kutai Barat sebagai berikut:

1. **Mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing**
2. **Mewujudkan sarana dan prasarana dasar publik/masyarakat yang berkualitas, maju dan merata**
3. **Mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi yang disertai pemerataan berbasis ekonomi kerakyatan dan potensi lokal**
4. **Mengembangkan tata pemerintahan yang baik (*good governance*) dan pemerintahan yang bersih (*clean governement*);**
5. **Mewujudkan kondisi lingkungan sosial, ekonomi dan politik yang kondusif dan lingkungan hidup yang lestari**

Visi misi tersebut diwujudkan melalui arah, tahapan, dan prioritas pembangunan jangka panjang Kabupaten Kutai Barat. Tujuan akhir yang ingin dicapai dari visi dan misi ini adalah terciptanya masyarakat Kutai Barat yang sejahtera, maju, dan merata. Masyarakat Kutai Barat yang maju sebagaimana dimaksud dalam visi ini adalah perwujudan suatu kondisi kehidupan yang dalam berbagai aspek harus lebih baik dibandingkan dengan kondisi selama ini. Selain memiliki berbagai indikator sosial ekonomi yang lebih baik, daerah yang maju juga

memiliki sistem kelembagaan yang baik, termasuk hukum yang mantap. Lembaga kemasyarakatan telah berfungsi berdasarkan aturan dasar, yaitu konstitusi yang ditetapkan oleh rakyatnya. Daerah yang maju juga ditandai oleh peran serta masyarakat secara nyata dan efektif dalam segala aspek kehidupan, baik ekonomi, sosial, politik, maupun pertahanan keamanan.

Arah, Tahapan, Prioritas Pembangunan Jangka Panjang Kabupaten Kutai Barat Tahun 2005-2025

Dalam rangka mewujudkan visi dan misi jangka panjang Kabupaten Kutai Barat maka pembangunan jangka panjang Kabupaten Kutai Barat 2005-2025 diarahkan pada:

1. Mewujudkan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas dan Berdaya Saing
2. Mewujudkan sarana dan prasarana dasar publik/masyarakat yang berkualitas, modern dan merata
3. Mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi yang disertai pemerataan berbasis ekonomi kerakyatan dan potensi lokal
4. Mengembangkan tata pemerintahan yang baik (*good governance*) dan pemerintahan yang bersih (*clean governement*)
5. Mewujudkan kondisi lingkungan sosial, ekonomi dan politik yang kondusif dan lingkungan hidup yang lestari

Tahapan dan prioritas pembangunan jangka panjang daerah selama 20 tahun dibagi menjadi 4 tahap yaitu Tahap Persiapan, Tahap Lanjutan Persiapan, Tahap Pengembangan, dan Tahap Pemantapan.

Gambar 4.6 Tahapan dan Prioritas Pembangunan Jangka Panjang Kabupaten Kutai Barat 2005-2025

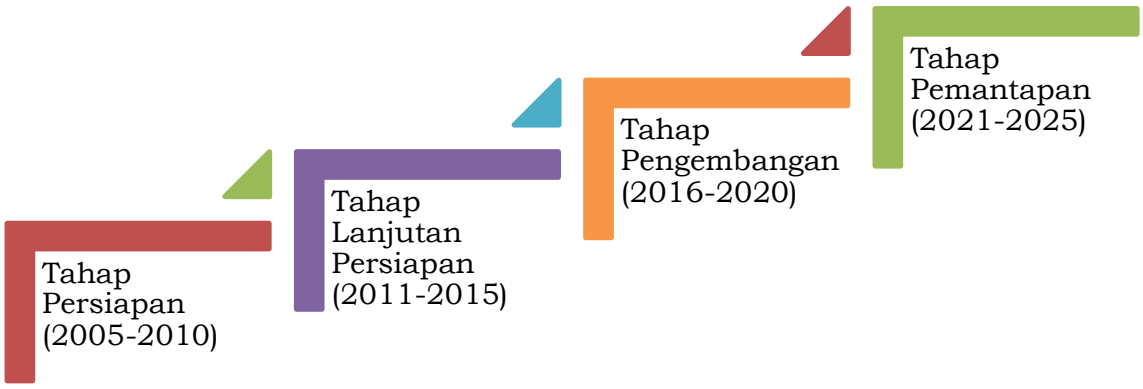

RPJMD Kabupaten Kutai Barat 2021-2026 merupakan pengejawantahan dari Tahap Pemantapan Pembangunan Jangka Panjang Kabupaten Kutai Barat (2021-2025). Berdasarkan prioritas pembangunan yang tertuang pada dokumen RPJPD Kutai Barat 2005-2025, pada tahap pemantapan terdapat prioritas pembangunan yaitu:

1. Pada tahap pemantapan ini, pembangunan sarana dan prasarana kesehatan dan pendidikan semakin ditingkatkan melalui pengembangan fasilitas-fasilitas pendukung. Di sektor transportasi akan lebih dimantapkan pembangunan jalan-jalan yang menghubungkan desa dan kota kecamatan, khususnya bagi daerah-daerah yang terisolir, terbelakang dan tertinggal. Demikian pula dengan penyediaan sarana kelistrikan, telekomunikasi dan air bersih harus sudah menjangkau seluruh kawasan yang ada di Kutai Barat.
2. Peningkatan kualitas pelayanan di bidang kesehatan dan pendidikan terus dimantapkan melalui peningkatan berkelanjutan pada sumber daya manusia pendidikan dan kesehatan, perbaikan dan modernisasi sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan. Di samping itu, akses masyarakat miskin dan daerah terpencil terhadap pelayanan kesehatan dan pendidikan semakin mudah dan berkualitas.
3. Pembangunan ekonomi lebih ditekankan pada lebih kuatnya keberpihakan pemerintah untuk mengembangkan wilayah-wilayah yang terisolir dan tertinggal sehingga wilayah-wilayah tersebut dapat

tumbuh dan berkembang secara lebih cepat dan dapat mengejar ketertinggalan pembangunannya dengan daerah lain. Pendekatan pembangunan yang perlu dilakukan selain dengan pemberdayaan masyarakat secara langsung melalui skema pemberian *block grant* ke kampung-kampung, termasuk jaminan pelayanan publik dan keperintisan, dan penguatan keterkaitan kegiatan ekonomi dengan wilayah-wilayah cepat tumbuh dan strategis dalam satu 'sistem wilayah pengembangan ekonomi'.

4. Mengoptimalkan peran pemerintah daerah sebagai fasilitator, regulator, dinamisator dan sekaligus sebagai *entrepreneurship* di berbagai tingkat guna efisiensi dan efektivitas pelayanan publik, terciptanya lingkungan usaha yang kondusif dan berdaya saing, dan terjaganya keberlangsungan mekanisme pasar.

Upaya untuk menerapkan berbagai kebijakan di bidang keamanan dan ketertiban umum, sosial, hukum, budaya, adat istiadat dan nilai yang berkembang di masyarakat serta upaya untuk menciptakan kelestarian lingkungan hidup yang asri dan lestari semakin dimantapkan. Hal ini dimaksudkan untuk semakin meningkatkan upaya penciptaan lingkungan sosial dan fisik yang semakin kondusif dalam mendukung aktivitas dunia usaha dan aktivitas masyarakat pada umumnya.

4.2.4. Penelaahan Dokumen RPJMD Daerah Lainnya

Penelahaan dokumen RPJMD daerah lainnya dimaksudkan untuk menciptakan keterpaduan pembangunaan jangka menengah Kabupaten Kutai Barat dengan daerah sekitar, atau dengan daerah lain yang memiliki hubungan keterkaitan atau pengaruh dalam pelaksanaan pembangunan daerah. Kabupaten sekitar yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Kutai Barat adalah Kabupaten Kutai Kartanegara, Kabupaten Mahakam Ulu dan Kabupaten Penajam Paser Utara.

Berdasarkan hasil penelaahan atas dokumen rancangan akhir RPJMD Kabupaten Kutai Timur 2021-2026 dan rancangan akhir RPJMD Kabupaten Bulungan, 2021-2026, maka kebijakan terkait antara Kabupaten Kutai Barat dengan Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kabupaten Penajam Paser Utara adalah sebagai berikut:

No	Daerah Lain	Periode RPJMD	Kebijakan Terkait	Keterangan
1	Kab. Penajam Paser Utara (PPU)	RPJMD 2018-2023	Lingkup kerjasama: Infrastruktur; Ekonemi; Kebudayaan dan Pariwisata; Tata Batas Wilayah, dan; Transportasi dan Jasa Kepelabuhanan Buluminung antara lain: Bongkat muat barang; Pemanfaatan fas址tas pelabuhan dan lain-lain	MOU antara Pemerintah Kab. PPU dengan Kab. Kutai Barat No. 197/211/Tu-Pimp/4/Pem dan 130/484/Hk-TU.P/III/2019
2.	Kab. Kutai Kartanegara	RPJMD 2021-2026	Lingkup Kerjasama: Pendidikan; Kesehatan; Pengembangan Infrastruktur; Pengembangan Agrobisnis; Pengembangan Agroindustri; dan Sumber Daya Perairan dan Tata Ruang Wilayah.	MOU antara Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara dengan Kab. Kutai Barat No. B-2283/PEM/PEM.C/197-06/VI/2019 dan 130/1152/Hk-TU.P/VI/2019

4.2.5. Penelaahan Dokumen KLHS RPJMD Kutai Barat 2021-2026

Pada saat ini, permasalahan lingkungan yang terjadi semakin kompleks mengiringi semakin meningkatnya berbagai tututan kehidupan sosial ekonomi masyarakat baik pada aras lokal, nasional, bahkan global. Salah satunya terkait dengan terjadinya perubahan iklim (*climate change*) yang menyebabkan banjir, kekeringan, pencemaran udara dan air serta bencana lainnya. Pada akhirnya kondisi ini mendorong munculnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya kebijakan–kebijakan pembangunan yang mengutamakan kelestarian lingkungan. Berdasarkan hal di atas, maka diperlukan suatu instrumen bagi kebijakan pengelolaan lingkungan hidup yang berprinsip pada pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Secara umum, KLHS RPJMD Kabupaten Kutai Barat dibuat untuk memastikan bahwa isu strategis, permasalahan dan sasaran strategis TPB termuat dalam Rancangan RPJMD Kabupaten Kutai Barat.

A. Kondisi Daya Dukung Daya Tampung Lingkungan Hidup

Kondisi Daya Dukung Daya Tampung Lingkungan Hidup dihitung menggunakan metode perhitungan yang telah ditentukan oleh Permen LH No 17 Tahun 2009. Berdasarkan rumus perhitungan Permen LH No 17 Tahun 2009 dengan menggunakan metode rasional/koefisien run-off tersebut, diketahui bahwa status daya dukung air dengan asumsi curah hujan 2500mm/tahun adalah surplus dengan nilai 3,21. Berdasarkan luasan daerahnya, sebanyak 93,88% wilayah masih belum terlampaui daya dukung airnya. Sementara itu untuk daya dukung lahan pertanian, Kabupaten Kutai Barat termasuk kategori defisit dengan nilai 0,8976.

Kondisi lingkungan Kutai Barat dapat dilihat dari indeks kualitas lingkungannya dengan menggunakan metode perhitungan tertentu. Dari perhitungan mengenai kualitas air, diperoleh nilai Indeks Kualitas Air Kutai Barat pada tahun 2016 sebesar 79,77, tahun 2017 menurun sebesar 73,33, tahun 2018 meningkat menjadi 75,33, dan pada tahun

2019 menurun menjadi 68,57. Berikut ini adalah tabel perhitungan Indeks Kualitas Air di Kutai Barat. Sementara itu hasil perhitungan Indeks Kualitas Udara diperoleh nilai IKU Kutai Barat sebesar 80,2 pada tahun 2016, kemudian meningkat menjadi 88,87 pada tahun 2017, dan pada tahun 2018 menurun menjadi 83,36, kemudian kembali meningkat di tahun 2019 menjadi 99. Untuk perhitungan Indeks Tutupan Hutan di Kabupaten Kutai Barat, diperoleh nilai 77,11 di tahun 2016, kemudian meningkat menjadi 77,56 di tahun 2017, dan untuk tahun 2018 menurun menjadi 77,32. Sementara itu untuk tahun 2019 angka sementara masih sama yaitu 77,32. Secara singkat IKLH di Kutai Barat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8 Perhitungan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup

Indeks	Tahun			
	2016	2017	2018	2019
Indeks Kualitas Air	79,77	73,33	75,33	68,57
Indeks Kualitas Udara	80,2	88,87	83,36	99
Indeks Kualitas Tutupan Lahan	77,11	77,56	77,32	77,32
Indeks Kualitas Lingkungan Hidup	78,84	79,68	78,54	81,19

Sumber: KLHS RPJMD Kutai Barat 2021-2026

B. Analisis Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

Kategori capaian indikator TPB Kabupaten Kutai Barat berdasarkan hasil analisis data terbagi atas 4 (empat) kategori yaitu:

1. sudah dilaksanakan dan sudah mencapai indikator nasional;
2. sudah dilaksanakan namun belum mencapai indikator nasional;
3. belum dilaksanakan dan belum mencapai indikator nasional; dan
4. belum ada data.

Pencapaian TPB di Kabupaten Kutai Barat adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9 Pencapaian TPB di Kabupaten Kutai Barat

Nomor Tujuan TPB	Sudah dilaksanakan, sudah mencapai target	Sudah dilaksanakan, belum mencapai target	Belum dilaksanakan, belum mencapai target	Tidak ada data	Tidak ada di wilayah kajian	Jumlah
TPB 1. Tanpa Kemiskinan	8	10	0	5	1	24
TPB 2. Tanpa Kelaparan	6	2	0	3	0	11
TPB 3. Kehidupan Sehat dan Sejahtera	16	4	0	14	0	34
TPB 4. Pendidikan Berkualitas	7	4	0	2	0	13
TPB 5. Kesetaraan Gender	4	5	0	5	0	14
TPB. 6 Air Bersih	2	4	0	12	0	18
TPB 7. Akses Energi	0	0	0	2	0	2
TPB 8. Pertumbuhan Ekonomi	5	8	0	6	0	19
TPB 9. Inovasi Industri Infrastruktur	4	2	0	4	3	13
TPB 10. Berkurangnya Kesenjangan	4	1	0	4	2	11
TPB 11. Kota dan Permukiman Berkelanjutan	7	1	0	0	5	13
TPB 12. Produksi Berkelanjutan	2	0	0	3	0	5
TPB 13. Perubahan Iklim	2	0	0	0	0	2
TPB 15. Ekosistem Daratan	0	1	0	3	0	4
TPB 16. Perdamaian dan Keadilan	9	2	0	10	0	21
TPB 17. Kemitraan Berkelanjutan	7	0	3	5	1	16
Jumlah	**83**	**44**	**3**	**78**	**12**	**220**

Nomor Tujuan TPB	Sudah dilaksanakan, sudah mencapai target	Sudah dilaksanakan, belum mencapai target	Belum dilaksanakan, belum mencapai target	Tidak ada data	Tidak ada di wilayah kajian	Jumlah
Persentase	**40%**	**21%**	**1%**	**38%**		
Kewenangan	**208**					

Sumber: KLHS RPJMD Kutai Barat 2021-2026

Rincian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan berdasarkan pencapaian terhadap indikator nasional dapat dilihat pada Tabel 4.10 dan Gambar 4.7.

Tabel 4.10 Persentase Pencapaian TPB di Kabupaten Kutai Barat

No	Indikator	Jumlah Capaian	%
1	Indikator-SS	83	40%
2	Indikator-SB	44	21%
3	Indikator-BB	3	1%
4	Indikator-TD	78	38%
Jumlah		208	100%

Sumber: KLHS RPJMD Kutai Barat 2021-2026

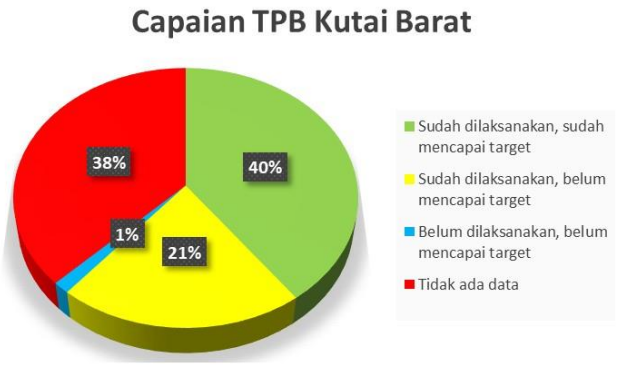

Gambar 4.7 Persentase Capaian Indikator TPB

Sumber: KLHS RPJMD Kutai Barat 2021-2026

Dalam penyusunan KLHS RPJMD Kabupaten Kutai Barat memiliki kewenangan sebanyak 208 indikator dari 220 indikator yang diamanatkan untuk pelaksanaan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di wilayah kabupaten. Secara keseluruhan Kabupaten Kutai Barat

sudah cukup baik dalam pencapaian target TPB dimana berdasarkan perhitungan untuk capaian sudah dilaksanakan dan sudah mencapai target memiliki presentase sebanyak 40%, hal tersebut menandakan bahwa indikator yang sudah dilaksanakan dan sudah mencapai target sudah cukup banyak bertambah jika dibandingkan dengan KLHS RPJMD yang sebelumnya. Tantangan utama yang dihadapi oleh Kabupaten Kutai Barat untuk tahun-tahun mendatang yaitu untuk indikator yang belum mencapai target, harapannya dalam kurun waktu 5 tahun ke depan 21% indikator tersebut sudah dapat mencapai target nasional. Selain itu untuk indikator yang memiliki capaian tidak ada data dan belum dilaksanakan diharapkan juga agar bisa disediakan datanya untuk tahun mendatang.

C. Penyusunan Skenario dan Isu Strategis Pembangunan Berkelanjutan

Perumusan skenario pembangunan berkelanjutan dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya adalah:

1. Kondisi Geografis, Demografis serta Keuangan Daerah
2. Kondisi Pencapaian TPB berdasarkan target yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat
3. Kondisi DDDTLH Jasa Ekosistem dan 6 muatan kajian KLHS di Kabupaten Kutai Barat
4. Potensi, daya saing dan inovasi daerah

Isu Utama/Isu Strategis Pembangunan Berkanjutan berdasarkan penilaian dan kesepakatan seluruh peserta uji publik-1, disepakati 7 isu utama pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Kutai Barat. Isu Strategis Pembangunan Berkelanjutan di Kabupaten Kutai Barat berdasarkan hasil kesepakatan pemangku kepentingan adalah sebagai berikut berikut:

1. Kerusakan dan Pencemaran Lingkungan
2. Kerawanan Bencana

3. Sarana dan Prasarana belum memadahi
4. Masih rendahnya kualitas SDM
5. Kemiskinan dan Pengangguran (diperparah Covid-19)
6. Keterbatasan Akses pendidikan dan Kesehatan
7. Produktivitas ekonomi masyarakat yang masih rendah (dampak Covid-19)

D. Rekomendasi

Beberapa rekomendasi yang dapat dihasilkan dalam KLHS RPJMD Kabupaten Kutai Barat Tahun 2021-2026 ini adalah:

1. Memasukkan Kajian Daya Dukung dan Daya Tampung Lingkungan Hidup dan Kajian 6 muatan KLHS ke dalam penyusunan RPJMD Kabupaten Kutai Barat Tahun 2021 - 2026.
2. Memasukkan Isu Strategis Pembangunan Berkelanjutan/Isu Utama ke dalam Isu Pembangunan Daerah dalam Dokumen RPJMD Kabupaten Kutai Barat Tahun 2021 - 2026.
3. Untuk indikator yang sudah mencapai target nasional (RPJMN 2024/Perpres 59/2017) rekomendasi terkait dengan rencana program dan kegiatan yang akan dilaksanakan pada RPJMD Kabupaten Kutai Barat Tahun 2021-2026 dapat mengacu pada program dan kegiatan yang sudah dilaksanakan pada RPJMD Kabupaten Kutai Barat Tahun 2015-2020 dengan menyesuaikan nomenklatur program dan kegiatan tersebut dengan Permendagri No. 0503708 tahun 2020.
4. Mengintegrasikan indikator TPB hasil perumusan skenario dengan upaya tambahan berupa rumusan isu strategis pembangunan berkelanjutan/isu utama, permasalahan, sasaran strategis, program, kegiatan dalam penyusunan RPJMD Kabupaten Kutai Barat serta RAD TPB sesuai dengan ketentuan pasal 21 Permendagri 07 tahun 2018.
5. Untuk Indikator TPB yang belum ada, terutama yang terkait dengan isu strategis/utama pembangunan berkelanjutan direkomendasikan

untuk dapat dilaksanakan dalam RPJMD Kabupaten Kutai Barat sesuai dengan kondisi daerah.

4.3. PERMASALAHAN PEMBANGUNAN

4.3.1. Permasalahan Umum

Setiap daerah pasti menghadapi berbagai permasalahan dalam pembangunan. Permasalahan pembangunan daerah bersifat dinamis, baik yang disebabkan faktor internal maupun eksternal, terlebih daerah yang tergolong masih baru seperti Kabupaten Kutai Barat. Permasalahan umum yang masih dihadapi oleh Kabupaten Kutai Barat dalam pembangunan daerah untuk jangka waktu lima tahun ke depan antara lain:

Tabel 4.11 Pemetaan Permasalahan Pembangunan Daerah

No	Masalah Pokok	Masalah	Akar Masalah
1	Terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi. Tahun 2020, LPE Kab. Kutai Barat berada pada posisi -2,92.	Kondisi pandemic ini menyebabkan lesunya ekonomi masyarakat	Masifnya penyebaran kasus Covid-19 di Kutai Barat dengan kasus terkonfirmasi sejumlah 7.033 jiwa (Agustus 2021) dan 235 jiwa meninggal. Untuk menekan penyebaran tersebut, diberlakukan pembatasan kegiatan dan pergerakan masyarakat.
		Sektor ekonomi penopang utama PDRB seperti sektor pertambangan dan penggalian pada tahun 2020 mengalami pertumbuhan -3,67%	Harga Komoditi pertambangan dan penggalian yang terpengaruh oleh kondisi ekonomi dunia
		Sektor pertanian dalam arti luas yang pada tahun 2020 juga menunjukkan pertumbuhan negative sebesar -1,99%	Peremajaan perkebunan masih kurang optimal karena tingginya biayaperemajaan
			Ketersediaan benih unggul masih kurang
			agroindustri Sumber Daya Lokal di Kabupaten Kutai Barat Belum mampu dikelola secara sinergis, inovatif dan berdaya saing nasional. Belum optimalnya penggunaan teknologi tepat guna dalam meningkatkan produktivitas pertanian dalam arti luas. Belum optimalnya dukungan sarana prasarana dalam pengembangan komoditas pertanian dalam arti luas
		Belum optimalnya kontribusi sektor	Masih tingginya ketergantungan terhadap komoditi strategis dari luar daerah.

No	Masalah Pokok	Masalah	Akar Masalah
		perdagangan dan jasa	Masih minimnya pelaku UMKM yang diberdayakan
			Sektor pariwisata belum terkelola secara optimal, sarana dan prasarana pendukung destinasi wisata masing kurang
		Belum optimalnya kontribusi sektor Perikanan	lingkungan perairan sebagai media Sumber daya perikanan Mengalami penurunan Kualitas.
			Budidaya perikanan keramba dan kolam belum optimal
2	Angka Kemiskinan menunjukkan trend meningkat sejak 5 tahun terakhir. Di tahun 2020, angka kemiskinan sebesar 9,29% urutan tertinggi ke-3 setelah Mahakam Ulu dan Kutai Timur. *Sumber: BPS Kaltim*	Masih tingginya angka pengangguran. Tahun 2019 sebesar 5,08% dan meningkat 0,22% dari tahun 2018. Tahun 2020, belum ada data di BPS	Lulusan masih belum sesuai dengan kebutuhan tempat kerja. Pencari kerja didominasi oleh tenaga kerja dengan tingkat pendidikan maksimal SLTA
			Angkatan kerja sebagian besar berasal dari perdesaan
			Ketersediaan Informasi pasar kerja belum optimal
			Meningkatnya pemutusan hubungan kerja
			Belum berkembangnya sarana dan prasarana pelatihan Balai Latihan Kerja yang dapat membekali keterampilan penduduk sebelum bekerja
		Sebagian besar penduduk masih menggantungkan penghasilan usahanya di sub-sektor pertanian dengan nilai tambah yang relatif kecil	Penyuluh PPL kerja belum maksimal untuk pertanian
			Kurangnya inovasi di bidang pertanian dan perkebunan yang berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan petani
		Ketimpangan distribusi pendapatan. Hal ini di tunjukkan dari Indeks Gini yang meningkat selama 3 tahun terakhir. Tahun 2020 sebesar 0,338 meningkat 0,004 dari tahun 2019	Pusat-pusat perekonomian masih berada dekat dari lingkup ibu kota kabupaten
			Masih kurangnya akses pasar pelaku ekonomi, terutama pelaku ekonomi ditingkat pedesaaan
			Menurunya pengeluaran perkapita penduduk Kutai Barat. Tahun 2020 menenpati urutan terendah ke-2 se-Provinsi Kalimatan Timur (9.712 Ribu Rp/Kapita/Tahun).* *Sumber: BPS Kaltim*
3	Pemenuhan kebutuhan primer Masyarakat (Air Minum, Sanitasi, listrik, rumah layak huni serta akses jalan dan	Masih terdapat 6,26% rumah tangga di Kutai Barat yang pada tahun 2020 belum memiliki listrik (*Sumber: Statistik Kesejahteran Rakyat Provinsi Kalimantan Timur 2020*)	Kondisi geografis Kutai Barat yang mengakibatkan sulitnya penyaluran listrik (terutama listrik negara) ke daerah-daerah pelosok

No	Masalah Pokok	Masalah	Akar Masalah
	jembatan dan telekomunikasi) belum optimal	Belum optimalnya penuntasan jalan konektivitas yang menghubungkan antar kampung serta sistem drainase di kawasan Perkotaan Sendawar	Dari 1.286,97 Km jalan yang menjadi tanggungjawab kabupaten di tahun 2020, jalan mantap sebesar 55,7%. Selain ruas jalan konektivitas, infrastruktur Kawasan permukiman juga menjadi tanggung jawab pemerintah daerah.
			Belum optimalnya keterhubungan jaringan jalan yang menghubungkan antar kampung.
		Belum optimalnya fungsi pelayanan infrastruktur sumber daya air dan capaian Standar Pelayanan Minimal (SPM) urusan Pekerjaan Umum	Masih terdapat permukiman kumuh dengan luasan 1045,63 Ha dan terdapat rumah tidak layak huni sejumlah 10.652 Unit
			Biaya operasional PDAM masih tinggi untuk biaya produksi (untuk bahan kimia), dan memerlukan sumber air baku lain selain sungai Mahakam
			Jaringan pipa distribusi primer, sekunder, tersier dan sambungan rumah belum mencakup seluruh wilayah dalam cakupan layanan PDAM
			Akses air minum layak baru mencapai 67,37% melalui jaringan perpipaan (PDAM) dan Non PDAM serta 4,82% melalui Jaringan non perpipaan. Masih terdapat 27,81% yang belum memperoleh akses terhadap air minum layak.
			Akses terhadap layanan pengelolaan air limbah layak sebesar 77,1%, akses Belum Layak 5,92% dan masih melakukan BABS (tanpa akses)15,44%. Sedangkan akses Aman Air Limbah baru mencapai 1,54%. (*Sumber: website Monev STBM 2020, diolah)*
			Capaian Pengelolaan Persampahan masih rendah. Capaian penanganan sampah sebesar 51,5% (dalam wilayah Perkotaan Sendawar dan sekitarnya), sedangkan capaian pengurangan sampah masih 0%. Pengelolaan sampah masih terpusat di TPA, belum ada aktivitas pengurangan dan pemilahan sampah mulai dari titik lokasi timbulnya sampah.
			Masih rendahnya luas lahan pertanian yang mendapat layanan irigasi. Rasio jaringan irigasi 9.127 m terhadap luas lahan budidaya pertanian 2.570 Ha pada tahun 2020 sebesar 3,55.
			Lokasi pembangunan prasarana irigasi belum terkoneksi langsung dengan lahan pertanian
			Belum tersedianya database (peta lahan pertanian, daerah irigasi dan sawah

No	Masalah Pokok	Masalah	Akar Masalah
			beririgasi)
		Masih adanya desa-desa/titik area blank spot	Kurang optimalnya koordinasi sektor pertanian dan sektor sumber daya air
			Kewenangan untuk menambah tower dan BTS bukan berada di tangan Pemerintah daerah
4	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kutai Barat masih rendah. Tahun 2020, menduduki peringkat terendah ke-2 se Kalimantan Timur (71,19). **Sumber: BPS Kaltim*	Masih rendahnya usia harapan hidup. Pada tahun 2020 menempati urutan ke-6 se-Provinsi Kalimantan Timur (72,86). **Sumber: BPS Kaltim*	Kualitas Jaringan telekomunikasi di beberapa area perlu ditingkatkan
			1. Kasus Stunting/gizi buruk masih tinggi
			2.Jumlah Kasus Penyakit Menular Masih tinggi
			3. Penyakit Tidak Menular (Hipertensi, Diabet, ODGJ) masih ada dan cenderung meningkat
			4. Masih kurangnya Tenaga Kesehatan terutama pada faskes dikampung-kampung dan terbatasnya dokter-dokter spesialis
			5. Kurangnya sarana dan prasarana penunjang kesehatan, terutama keterediaan obat-obatan dan alat-alat kesehatan di Rumah sakit dan faske-faskes tingkat kampung
			6. Prilaku sosial masyarakat yang masih menggunakan sungai sebagai tempat untuk BAB dan pembuangan limbah rumah tangga.
			7. Penduduk di sekitar sungai yang masih menjadikan air sungai sebagai sumber air bersih, sehingga menimbulkan berbagai penyakit
			8. Sistem Pelayanan Rumah Sakit yang belum maksimal, terutama ketersediaan ruang perawatan medis, ICU dan sarana kesehatan rumah sakit lainnya termasuk Sistem Informasi Pelayanan Rumah Sakit
			9. Kurangnya sarana sanitasi dan air bersih rumah tangga, yang menyebabkan tingginya kasus penyakit yang diakibatkan dari faktor kebersihan
			10. Permasalahan lingkungan hidup seperti kesadaran masyarakat terkait kebersihan dan pengelolaan limbah dan sampah yang belum optimal
		Rata-rata lama sekolah masih sangat rendah. Tahun 2020 menempati urutan ke 3 terendah se Provinsi Kalimantan timur	1. Sarana dan prasarana pendidikan masih sangat terbatas, termasuk di dalamnya ketersediaan guru. Hal ini berpengaruh terhadap kualitas proses belajar-mengajar.

No	Masalah Pokok	Masalah	Akar Masalah
		(8,47).* *Sumber: BPS Kaltim*	2. Pasokan listrik yang tidak mencukupi ikut menganggu proses belajar dan mengajar
			3. Belum meratanya tenaga pendidik di ikuti dengan masih rendahnya tingkat sertifikasi tanaga kependidikan
			4. Pengembangan nilai, keragaman, dan kekayaan adat budaya masih belum tertangani secara optimal dan sistematis
			5. Faktor ekonomi ikut mempengaruhi kemauan anak-anak usia sekolah untuk belajar. Lebih banyak anak-anak usia sekolah ikut membantu orang tuanya bekerja

4.3.2. Pemasalahan Khusus (Penyelenggaraan Urusan Pemerintah Daerah)

1. Urusan Pendidikan

- Angka putus sekolah tinggi pada jenjang SMA dan SMK karena faktor ekonomi dan akses (geografis, sarana transportasi).
- Rendahnya kualitas pendidikan mengacu pada hasil UAS SD dan SMP.
- Banyak guru yang belum berpendidikan S1 dan guru PTT yang berlatar belakang pendidikan non-keguruan.
- Sarana pendukung kurang (lab, buku, alat peraga dll).

2. Urusan Kesehatan

- Rasio pelayanan Rumah Sakit yang belum merata.
- Ketersediaan tenaga kesehatan yang belum memenuhi standar nasional.
- Kekosongan obat, proses lelang baru dimulai pada bulan juni.
- Jumlah tenaga kesehatan pada pustu terlatih masih kurang (terlatih APN, MTBS, BBLR, SDIDTK dsb).

- Jumlah pengelola program promkes masih kurang. Sebagian pengelola program Promkes di PKM belum mengetahui uraian tugas sebagai penyuluh.
- Kondisi Gedung RS banyak yang tidak sesuai persyaratan.
- Masih ada peralatan canggih yang belum beroperasi karena SDM belum bersertifikasi
- Prevalensi Penyakit Tidak Menular yang terus meningkat.

3. Urusan Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang

- Konektivitas di daerah tertinggal dan antar kawasan masih terbatas.
- Aksesibilitas antar kampung, kecamatan dan pusat kegiatan ekonomi belum maksimal.
- Alih fungsi lahan tinggi dan konversi lahan yang tidak sesuai dengan rencana tata ruang.
- Belum efektifnya penataan ruang sebagai alat untuk pengembangan wilayah yang dapat mengakomodasikan kepentingan lintas sektor, lintas wilayah, lintas pelaku pembangunan dan lintas sumber pembiayaan.
- Cakupan layanan infrastruktur dasar untuk air minum, air limbah dan perumahan permukiman belum 100% memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM).
- Penyediaan layanan air minum layak dan layanan sanitasi untuk air limbah dan persampahan (sesuai target SPM berdasarkan Permen PUPR No. 29/PRT/M/2018 tahun 2018 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Perumahan Rakyat Daerah Provinsi dan Daerah Kabupaten Kota) serta listrik bagi masyarakat belum dapat berjalan secara optimal;
- Sistem irigasi pertanian belum dapat dimanfaatkan masyarakt secara optimal. Pemerintah Daerah sudah membangun sistem irigasi. Data menunjukkan DAK Penugasan selama tahun 2017,

2018, dan 2019 selalu ada pembangunan atau pemeliharaan jaringan irigasi, akan tetapi belum dapat di optimalkan penggunaan oleh masyarakat dikarenakan ada beberapa titik area pertanian/perkebunan/sawah yang jauh dari jaringan irigasi. Sehingga perlu ada singkronisasi/pembaharuan data area pertanian/perkebunan/ persawahan.

4. Urusan Perencanaan dan Pembangunan

- Sinkronisasi perencanaan pembangunan belum terlaksana secara optimal.
- Pengendalian dan evaluasi pembangunan daerah masih lemah.
- Penjabaran program RPJMD kedalam RKPD masih belum berjalan beriringan.
- Kegiatan penelitian yang berkaitan dengan pembangunan dan inovasi daerah masih belum berkembang.
- Kompetensi sumber daya manusia dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembangunan daerah masih sangat terbatas.

5. Urusan Perumahan dan Permukiman

- Masih terdapat penduduk yang bertempat tinggal di hunian tidak layak.
- Pembenahan pemukiman kumuh dan rumah tidak layak huni masih belum berjalan secara optimal.
- Masih terjadi backlog perumahan.

6. Urusan Ketentraman, Ketertiban Umum, dan Perlindungan Masyarakat

- Angka kriminalitas yang cukup tinggi.
- Jumlah demontrasi yang anarkis cukup tinggi.
- Angka penyalahgunaan narkoba yang cukup besar.

7. Urusan Sosial

- Belum optimalnya Penyelenggaraan kesejahteraan sosial bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial.

8. Urusan Ketenagakerjaan

- Meningkatnya tingkat pengangguran terbuka.
- Masih tingginya angka pengangguran terdidik.
- Masih rendahnya kualitas tenaga kerja.
- Belum optimalnya fungsi sarana hubungan industrial.

9. Urusan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

- Capaian IPG dan IDG yang belum optimal.
- Perlindungan perempuan dan anak dari tindak kekerasan yang belum optimal.

10. Urusan Pangan

- Belum optimalnya pemerataan pemanfaatan hasil produksi pangan pada musim panen dan paceklik.
- Belum optimalnya nilai PPH (Pola Pangan Harapan) masyarakat Kutai Barat.
- Masih terdapat desa rawan pangan Kutai Barat.
- Rendahnya pengawasan pangan yang beredar.

11. Urusan Pertanahan

- Belum semua bidang tanah memiliki kepastian hukum.
- Masih terjadinya sengketa dan konflik pertanahan.

12. Urusan Lingkungan HIdup

- Permasalahan alih fungsi lahan yang memicu konfik sosial (hutan menjadi perkebunan dan pertambangan).
- Kurangnya kesadaran masyarakat dalam memelihara kelestarian lingkungan hidup sehingga menyebabkan masih tingginya pencemaran lingkungan dan kerusakan sumber daya alam.
- Belum optimalnya pengelolaan sampah dan limbah.
- Belum tercapainya fungsi kawasan lindung secara optimal.

13. Urusan Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil

- Kepemilikan dokumen kependudukan (terutama akta kelahiran, akta kematian, dan akta perkawinan) oleh penduduk, terutama pada keluarga miskin, masih rendah.

14. Urusan Pemberdayaan Masyarakat dan Kampung

- Belum optimalnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan program-program pemberdayaan masyarakat.
- Kapasitas dan peran kelembagaan pemberdayaan masyarakat masih relatif rendah.

15. Urusan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana

- Ketahanan Keluarga. Rapuhnya ketahanan penyebab berbagai permasalahan keluarga seperti kasus perceraian dan KDRT.
- Distribusi Penduduk yang Tidak Merata.

16. Urusan Perhubungan

- Belum adanya pelabuhan besar untuk angkutan air.
- Belum adanya terminal tipe B/C yang representatif.

17. Urusan Komunikasi & Informatika

- Kurangnya integrasi berbagai interface pelayanan publik.

18. Urusan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah

- Rendahnya daya saing koperasi dibanding pelaku usaha non koperasi.
- Rendahnya kapasitas dan kompetensi sumber daya manusia.
- Masih adanya koperasi yang tidak aktif.
- Masih belum optimalnya kontribusi UKM dalam perekenomian daerah.
- Daya saing produk koperasi, usaha mikro, kecil dan menengah lebih rendah dibanding barang luar.
- Inovasi produksi, proses masih kurang.
- Kemitraan dengan lembaga kuangan dalam pembiayaan belum terwujud.

19. Urusan Penanaman Modal

- Rendahnya Investasi baik PMA maupun PMDN.
- Penyebaran Investasi Antar Kecamatan yang tidak merata.

20. Urusan Kepemudaan dan Olahraga

- Minimnya sarana olahraga.

- Belum optimalnya layanan pendidikan keolahragaan.
- Belum optimalnya pembudayaan olahraga.
- Belum optimalnya pengembangan kapasitas/pemberdayaan kaum muda yang berkontribusi pada pembangunan.

21. Urusan Statistik

- Penyediaan data untuk analisis belum memadai.

22. Urusan Kebudayaan

- Masih banyaknya cagar budaya dan warisan budaya yang belum tertangani secara optimal.
- Masih rendahnya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pelestarian cagar budaya dan warisan budaya.
- Minat masyarakat untuk berkunjung ke Museum masih rendah karena daya tarik dan promosi yang kurang serta rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya Museum.
- Belum optimalnya upaya pelestarian nilai-nilai budaya, adat istiadat, bahasa, seni dan tradisi luhur.

23. Urusan Perpustakaan

- Rendahnya minat baca masyarakat.
- Belum optimalnya pinjam silang antar perpustakaan.

24. Urusan Kearsipan

- Penyelenggaraan kearsipan dan pemanfaatan arsip yang belum optimal.

25. Urusan Persandiaan

- Jumlah sandiman yang belum optimal (ketersediaan SDM sandi yang berkualifikasi terbatas).

26. Urusan Perikanan

- Masih tingginya illegal Fishing (penggunaan Racun, Setrum).
- Belum ada pelabuhan ikan dan Penampungan.
- Belum optimalnya kapasitas SDM dan kelembagaan perikanan.
- Penyediaan kebutuhan ikan Kutai barat masih banyak dipasok dari luar daerah.
- Konsumsi ikan masyarakat kutai Barat relatif rendah dibanding tingkat nasional.

27. Urusan Pariwisata

- Kurangnya Produk Wisata Berkelas Dunia.
- Pengeluaran wisatawan masih rendah.
- Lama tinggal wisatawan yang masih rendah.

- Objek daya tarik wisata belum optimal dikembangkan.
- Sarana prasarana pendukung pariwisata masih terbatas.
- Belum memiliki ikon wisata yang mampu bersaing dengan kabupaten lain.
- Kesiapan masyarakat sebagai tuan rumah masih perlu ditingkatkan

28. Urusan Pertanian

- Keterbatasan Kapasitas SDM Pertanian.
- Peningkatan Nilai Tukar Petani (NTP) pertanian (tanaman pangan, hortikultura dan peternakan) belum optimal.
- Meningkatnya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian.
- Produksi dan produktivitas pertanian masih rendah.
- Sektor pertanian belum terkait dengan industri pengolahan.
- Tenaga penyuluh pertanian masih terbatas.
- Dukungan subsistem agribisnis masih belum tersedia (penyedian bibit, budidaya, pemasaran, dan permodalan).

29. Urusan Kehutanan

- Masih terdapat lahan kritis di kawasan hutan.
- Masih terjadi kerusakan hutan.
- Penggunaan kawasan hutan untuk kepentingan lain yang tidak berizin.

30. Urusan Energi dan Sumber Daya Mineral

- Belum optimalnya penyediaan listrik di Kampung.
- Belum optimalnya pengembangan dan pemanfaatan energi baru terbarukan.
- Belum optimalnya konservasi energi.

31. Urusan Perdagangan

- Persaingan usaha sektor perdagangan sangat kompetitif, dan memarginalisasi pelaku skala kecil.
- Masih rendahnya nilai ekspor.
- Jejaring pasar keluar wilayah kabupaten belum terbentuk.
- Kerjasama dengan berbagai stakeholder masih kurang.

4.4. ISU STRATEGIS

4.4.1. *Sustainable Development Goals* (*SDG's*) Sebagai Kelanjutan Dari Tujuan Pembangunan Millenium (*Millenium Development Goals*)

SDG's merupakan kelanjutan dari apa yang sudah dibangun pada MDG's (*Millenium Development Goals*), SDG's memiliki 5 pondasi yaitu manusia, planet, kesejahteraan, perdamaian, dan kemitraan yang ingin mencapai tiga tujuan mulia di tahun 2030 berupa mengakhiri kemiskinan, mencapai kesetaraan dan mengatasi perubahan iklim. Untuk mencapai tiga tujuan mulia tersebut, disusunlah 17 Tujuan Global berikut ini:

1) Tidak ada kemiskinan dalam bentuk apapun di seluruh penjuru dunia;
2) Tidak ada lagi kelaparan, mencapai ketahanan pangan, perbaikan nutrisi, serta mendorong budidaya pertanian yang berkelanjutan;
3) Menjamin kehidupan yang sehat serta mendorong kesejahteraan hidup untuk seluruh masyarakat di segala umur;
4) Menjamin pemerataan pendidikan yang berkualitas dan meningkatkan kesempatan belajar untuk semua orang, menjamin pendidikan yang inklusif dan berkeadilan serta mendorong kesempatan belajar seumur hidup bagi semua orang;
5) Mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan kaum ibu dan perempuan;
6) Menjamin ketersediaan air bersih dan sanitasi yang berkelanjutan untuk semua orang;
7) Menjamin akses terhadap sumber energi yang terjangkau, terpercaya, berkelanjutan dan modern untuk semua orang;
8) Mendukung perkembangan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif, lapangan kerja yang penuh dan produktif, serta pekerjaan yang layak untuk semua orang;

9) Membangun infrastruktur yang berkualitas, mendorong peningkatan industri yang inklusif dan berkelanjutan serta mendorong inovasi;
10) Mengurangi ketidaksetaraan baik di dalam sebuah negara maupun di antara negara-negara di dunia;
11) Membangun kota-kota serta pemukiman yang inklusif, berkualitas, aman, berketahanan dan bekelanjutan;
12) Menjamin keberlangsungan konsumsi dan pola produksi;
13) Bertindak cepat untuk memerangi perubahan iklim dan dampaknya;
14) Melestarikan dan menjaga keberlangsungan laut dan kehidupan sumber daya laut untuk perkembangan pembangunan yang berkelanjutan;
15) Melindungi, mengembalikan, dan meningkatkan keberlangsungan pemakaian ekosistem darat, mengelola hutan secara berkelanjutan, mengurangi tanah tandus serta tukar guling tanah, memerangi penggurunan, menghentikan dan memulihkan degradasi tanah, serta menghentikan kerugian keanekaragaman hayati;
16) Meningkatkan perdamaian termasuk masyarakat untuk pembangunan berkelanjutan, menyediakan akses untuk keadilan bagi semua orang termasuk lembaga dan bertanggung jawab untuk seluruh kalangan, serta membangun institusi yang efektif, akuntabel, dan inklusif di seluruh tingkatan;
17) Memperkuat implementasi dan menghidupkan kembali kemitraan global untuk pembangunan yang berkelanjutan.

Sebagai upaya untuk mengakhiri kemiskinan, menanggulangi ketidaksetaraan, mendorong hak asasi manusia dan memberikan perhatian terhadap keterkaitan antara kemajuan sosial dan ekonomi serta perlindungan lingkungan hidup, 17 Tujuan dan 169 target sebagaimana tertuang dalam agenda SDGs dinilai sangat relevan untuk konteks pembangunan pada Kabupaten Kutai Barat. Untuk itu,

Kabupaten Kutai Barat ikut serta berperan aktif dalam menjaga agenda-agend SDG's tersebut.

4.4.2. Ancaman Resesi Ekonomi Global

Banyak ekonom dunia yang mengkhawatirkan terjadinya resesi atau kemerosotan ekonomi global pada tahun 2020, akibat dinamika perekonomian global yang sampai saat ini masih berlangsung. Perlambatan ekonomi yang terjadi di beberapa negara seperti di Brazil, Argentina, Jerman, Italia dan negara-negara Eropa lainnya diprediksi dapat terus terjadi hingga tahun 2020. Dinamika perekonomian yang terjadi saat ini semakin diperparah dengan terjadinya perseteruan dagang dan perang mata uang antara Amerika Serikat dan China yang tak kunjung usai. Akibatnya semakin banyak negara yang mengalami perlambatan perekonomian.

Terjadinya pelambatan pertumbuhan ekonomi yang dikhawatirkan akan memicu timbulnya resesi ekonomi dunia, sudah mulai dirasakan di Indonesia. Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2018 misalnya hanya tumbuh sebesar 5,17%, jauh di bawah target pertumbuhan yang ditetapkan dalam RPJMN yaitu sebesar 7,4% di tahun yang sama, bahkan juga belum bisa mencapai target pertumbuhan ekonomi dalam APBN tahun 2018 yaitu sebesar 5,4%. Salah satu faktor penyebab rendahnya pertumbuhan ekonomi adalah karena rendahnya investasi atau penanaman modal baru. Hal yang sama juga dialami oleh banyak daerah di Indonesia.

Resesi ekonomi ini akan berdampak pada terjadinya stagflasi, yaitu meningkatnya harga barang-barang pokok, bahan baku, komponen teknologi, dan energi, yang disertai penurunan output karena gangguan mata rantai produksi global. Lebih buruk lagi, perseteruan antara Amerika dan China telah memicu proses deglobalisasi. Sebab, baik

negara maupun perusahaan tidak lagi dapat mengandalkan stabilitas rantai produksi global dalam jangka panjang.

Sekalipun staglfasi belum terjadi di Indonesia, namun jika situasi pelambatan laju pertumbuhan ekonomi ini terus terjadi, maka kemungkinan terjadinya stagflasi tidak bisa dihindari. Kondisi ini perlu diantisipasi semua pihak.

4.4.3. Tantangan Terhadap Perkembangan Revolusi Industri 4.0

Tidak dapat dipungkiri bahwa aktivitas manusia dalam beberapa dekade terakhir telah terbantu oleh kehadiran revolusi, baik dari segi kualitas maupun efisiensi waktu. Maka sudah sepatutnya untuk mengetahui transformasi di depan mata saat ini, yaitu industri 4.0. Dijuluki sebagai revolusi industri keempat, era otomatisasi dan interkonektivitas saat ini sedang menuju puncaknya. Industri 4.0 adalah tren otomatisasi dan pertukaran data dalam teknologi manufaktur. Ini termasuk sistem *cyber-physical*, *internet of things (IoT),* komputasi awan (*Cloud Computing*), dan komputasi kognitif.

Hal yang ”menakutkan” dalam era industri 4.0 adalah otomatisasi produksi oleh mesin yang memiliki kamampuan belajar (Artificial Intellegence/Kecerdasan Buatan). Sebuah mesin yang mampu melakukan tugas manusia secara lebih akurat, cepat, tidak butuh jaminan kesehatan, tidak butuh pesangon, tidak butuh makan dan istirahat, dan tidak akan melakukan demo. Kelahiran Industri 4.0 mengancam lapangan pekerjaan manusia di masa mendatang. Lapangan pekerjaan pada industri-industri manufaktur akan semakin berkurang digantikan oleh mesin-mesin canggih yang bisa berpikir layaknya manusia. Menurut *world economic forum* dalam beberapa tahun sebanyak 75 juta lapangan kerja akan hilang.

Sektor yang paling banyak terkena dampak adalah sektor pertanian dan padat karya, seperti tenaga pembersih atau *cleaning service*, dan operator mesin. Pekerjaan sebagai buruh merupakan pekerjaan yang sangat rentan terhadap otomatiasi dan digitalisasi karena pekerjaan tersebut adalah pekerjaan rutin yang berulang.

Bagi Kabupaten Kutai Barat, kelahiran industri 4.0 mengancam sub sektor penyerap tenaga kerja lokal yaitu pertambangan batubara, dan perkebunan kelapa sawit. Tenaga kerja lokal yang terserap pada kedua sub-sektor tersebut umumnya berketerampilan rendah, bekerja sebagai buruh, tukang rumput, kuli panggul dan sebagainya. Dalam beberapa tahun kedepan ancaman terhadap lapangan kerja penduduk lokal di sub-sektor pertambangan batubara dan sub-sektor perkebunan sawit diperkirakan semakin meningkat, selain dibayangi oleh pelemahan harga komoditas yang mau tidak mau menuntut perusahan-perusahan melalukan efisiensi juga adanya ancaman industri 4.0.

Tantangan yang sekaligus menjadi pertanyaan, dapatkah Kabupaten Kutai Barat dapat menyesuaikan diri dengan transformasi luar biasa ini? Nyatanya ada tantangan serta peluang yang cukup besar dalam menjalankan industri 4.0.

4.4.4. Green Economy

Pembangunan ekonomi global saat ini sudah mulai bergeser ke konsep *green economy*, yaitu ekonomi ekologis. Pengertian green economy merujuk pada ekonomi yang mempertimbangkan aspek lingkungan dan ekologi sehingga praktiknya sangat memperhitungkan pengurangan resiko terhadap kelestarian lingkungan. Ekonomi ekologis tidak berarti ekonomi yang berbasis sektor lingkungan atau agraris melainkan ekonomi yang tidak mengesampingkan resiko kerusakan lingkungan dan ekologi. Misalnya perekonomian berbasis industri dengan meminimalkan penggunaan bahan bakar minyak dan gas, dan mereduksi polusi.

Prinsip-prinsip ekonomi berkelanjutan dalam *green economy* tersebut menjadi pedoman perubahan arah pembangunan. Pertumbuhan ekonomi harus mengarah pada keberlanjutan ekologi. Misalnya, perekonomian yang berbasis industri harus meminimalkan dampak lingkungan. Bahkan pembangunan berbasis ekonomi agraris pun harus direncanakan dengan pertimbangan dampak ekologis yang minimalis. Hal penting yang bisa dilakukan oleh pemerintah daerah untuk mendukung perkembangan ekonomi hijau tersebut adalah dalam level perencanaan pembangunan dengan menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan minimalisir dampak lingkungannya. Dalam menanggapi isu lingkungan hidup, pemerintah Kabupaten Kutai Barat merumuskan target Indeks Kualitas Lingkungan Hidup yang terdiri dari Indeks Kualitas Air, Indeks Kualitas Udara, dan Indeks Kualitas Lahan.

4.4.5. Perpindahan Ibukota Negara Ke Kalimantan Timur

Terpilihnya Kaltim sebagai Ibu Kota Negara tentunya ditanggapi pro dan kontra oleh berbagai pihak, tergantung sudut pandang masing-masing. Namun dari segi pertumbuhan perekonomian wilayah, semakin banyak kota semakin baik perekonomian suatu wilayah. Kota merupakan penyumbang PDB terbesar, sekitar 80% (Bank Dunia, 2016). Menurut data World Economic Forum, 2016, di United Kingdom (Inggris) misalnya, London menyumbangkan lebih dari setengah GDP Britain, kemudian di Amerika, koridor Boston-NY-Washington ditambah LA Raya menyumbang sekitar sepertiga GDP Amerika. Berkaca pada data tersebut, semakin banyak kota di Kaltim, semakin baik bagi pertumbuhan perekonomian wilayah Kaltim.

Kota akan mendorong proses urbanisasi. Berdasarkan data Bank Dunia (2016) tiap 1% pertumbuhan urbanisasi berkorelasi dengan peningkatan pertumbuhan GDP (Gross Domestric Product), 13% di India, 10% di China, 7% di Thailand dan 4% di Indonesia. Kota merupakan tempat berkumpulnya orang yang sangat banyak.

Konektivitas ini menimbul berbagai macam ide, meningkatkan pengetahuan dan inovasi. Dengan meningkatnya pengetahuan, keterampilan penduduk kota akan meningkat pula. Ditambah dengan inovasi, produktivitas penduduk perkotaan akan semakin meningkat sehingga pendapatan akan meningkat pula. Kondisi ini pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan perekonomian. Kota tidak bisa berdiri sendiri. Kota butuh suplai pangan, kayu, batu bara, minyak dan sebagaianya dari area diluar perkotaan atau dari area hinterland. Seiring dengan meningkatnya populasi kota, maka suplai yang dibutuhkan akan lebih besar. Diperkirakan penduduk IKN sekitar 1,5 juta orang.

Bagi Kabupaten Kutai Barat hadirnya Ibu Kota Negara di wilayah Kutai Kartanegara dan Penajam Paser Utara dan beberapa wilayah Kecamatan Bongan di Kabupaten Kutai Barat dapat diartikan sebagai peluang emas. Dengan luasan wilayah yang relatif besar, Kabupaten Kutai Barat dapat menjadi daerah *hinterland* yang fokus menyuplai kebutuhan pangan penduduk Ibu Kota Negara, dengan mendorong kinerja sektor pertanian dalam arti luas.

4.4.6. Gebrakan Merdeka Belajar

Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nadien Makarim telah menetapkan 4 pokok kebijakan bidang pendidikan nasional melalui program “Merdeka Belajar”. Program "Merdeka Belajar" ini meliputi Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi, yang di jabarkan melalui 4 Kebijakan:

1. Penilaian USBN yang komprehensif, Ujian tersebut dilakukan untuk menilai kompetensi siswa dan dapat dilakukan dalam bentuk tes tertulis atau bentuk penilaian komprehensif seperti portofolio dan penugasan. Portofolio ini nantinya dapat dilakukan melalui tugas kelompok, karya tulis, maupun sebagainya.

2. UN 2020 jadi UN Terakhir, Penyelenggaraan UN tahun 2021 akan diubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter yang terdiri dari kemampuan bernalar menggunakan bahasa (literasi), kemampuan bernalar menggunakan matematika (numerasi), dan penguatan pendidikan karakter. Pelaksanaan ujian tersebut akan dilakukan siswa yang berada di tengah jenjang sekolah (misalnya kelas 4, 8, 11) sehingga dapat mendorong guru dan sekolah untuk memperbaiki mutu pembelajaran. Hasil ujian ini tidak digunakan untuk basis seleksi siswa kejenjang selanjutnya.
3. Penyederhanaan RPP, Penulisan RPP dilakukan dengan efisien dan efektif sehingga guru memiliki lebih banyak waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran itu sendiri.
4. Zona Lebih Fleksibel, komposisi PPDB jalur zonasi dapat menerima siswa minimal 50 persen, jalur afirmasi minimal 15 persen, dan jalur perpindahan maksimal 5 persen. Untuk jalur prestasi atau sisa 0-30 persen lainnya disesuaikan dengan kondisi daerah

Dengan adanya 4 kebijakan Program “Merdeka Belajar”, akan memberikan dampak positif dan negative terhadap daerah yang masih minim sarana dan prasarana penunjang Pendidikan.

4.4.7. Dampak Penerapan Skema Omnibus Law

Penantian panjang atas pemangkasan regulasi yang menguntungkan, sebentar lagi akan terwujud. Pematangan sejumlah UU yang dinilai menyulitkan akan direvisi dalam rangka mendukung perbaikan perekonomian nasional. Keyakinan atas skema Omnibus Law kian memuncak. Tak hanya digadang-gadang mampu menyederhanakan segala kerumitan terkait perizinan dan peraturan, namun juga mampu mendukung perbaikan perekonomian nasional. Langkah pemerintah dalam menerapkan skema Omnibus Law makin terbuka lebar. Bukan hanya dapat mengurai keruwetan peraturan yang ada. Namun juga memberikan sejumlah dampak positif. Khususnya bagi perkembangan

perekonomian nasional. Ditambah lagi, Omnibus Lawa secara khusus akan memperbaiki setiap regulasi di bidang ekonomi yang meliputi Investasi, Pajak, Pembangunan, juga Ketersediaan Lapangan Pekerjaan. Meskipun masih berlaku di tingkat pusat, namun Omnibus Law diwacanakan akan diterapkan di semua daerah agar tercipta aturan yang harmonis antara pemerintah daerah dengan pemerintah pusat. Dampak positif yang siap diberikan oleh Omnibus Law akan menguntungkan warga Indonesia. Misalnya akses investasi yang menguatkan ekonomi negara, penciptaan lapangan pekerjaan. secara besar-besaran, aturan pengupahan yang sesuai, adanya tax holliday yang disebut-sebut menjadi angin segar bagi para pengusaha atas pajak yang sedemikian membebani.

Penerpan omnibus law ini juga mempunyai dampak negative antara lain: pertama, omnibus law berpotensi mengabaikan ketentuan formal pembentukan undang-undang. Sifatnya yang cepat dan merambah banyak sektor dikhawatirkan akan menerobos beberapa tahapan dalam pembentukan undang-undang, baik di tingkat perencanaan, penyusunan, pembahasan, pengesahan, maupun pengundangan. Pelanggaran ini bertentangan dengan prinsip negara hukum yang menghendaki segala tindakan pemerintah didasari hukum.

Kedua, omnibus law mempersempit keterbukaan dan partisipasi publik dalam pembentukan undang-undang. Dalam praktik di beberapa negara, pembentukan undang-undang omnibus law didominasi oleh pemerintah atau DPR. Materi dan waktu pengerjaannya pun bergantung pada instansi tersebut. Biasanya undang-undang diusahakan selesai secepat mungkin, bahkan hanya dalam satu kesempatan pengambilan keputusan. Akibatnya, ruang partisipasi publik menjadi kecil, bahkan hilang. Padahal prinsip keterbukaan dan partisipasi dalam membuat undang-undang adalah roh utama dalam negara demokratis. Pelanggaran atas prinsip ini tentu sangat mengkhawatirkan.

Ketiga, omnibus law bisa menambah beban regulasi jika gagal diterapkan. Dengan sifatnya yang mencakup lebih dari satu aspek yang digabung menjadi satu undang-undang, pembahasan undang-undang omnibus law dikhawatirkan tidak komprehensif. Pembahasan akan berfokus pada undang-undang omnibus law dan melupakan undang-undang yang akan dicabut, yang akan menghadirkan beban regulasi lebih kompleks. Misalnya, bagaimana dampak turunan dari undang-undang yang dicabut, dampak terhadap aturan pelaksanaannya, dan implikasi praktis di lapangan. Belum lagi jika undang-undang omnibus law ini gagal diterapkan dan membuat persoalan regulasi semakin runyam. Dalih lex posterior derogat legi priori (hukum baru mengesampingkan hukum lama) saja tidak cukup karena menata regulasi tidak bisa dengan pendekatan satu asas.

4.4.8. Kemiskinan dan Ketimpangan

Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan.

Garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori perkapita perhari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dan lain-lain). Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan.

Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan.

Kondisi kemiskinan menurut BPS dapat diukur dari indeks kedalaman kemiskinan dan indeks keparahan kemiskinan. Indeks kedalaman kemiskinan (*Poverty Gap Index-P1*), merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan. Indeks keparahan kemiskinan (*Proverty Severity Index-P2*) memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin.

Pendapatan per kapita dipergunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk suatu wilayah secara umum. Semakin tinggi nilainya, semakin tinggi pula kemakmuran penduduk wilayah tersebut. Pendapatan perkapita tidak memiliki hubungan dengan tingkat ketimpangan pendapatan di suatu wilayah, artinya negara yang pendapatan perkapitanya tinggi, bisa saja ketimpangannya juga tinggi. Bila hal tersebut terjadi, berarti struktur ekonomi wilayah tersebut masih tergantung pada sekelompok masyarakat tertentu. Analisis ketimpangan diperlukan mengingat apakah hasil pembangunan daerah dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat dengan lebih adil. Bila indeks ini semakin baik maka tingkat kesejahteraan masyarakat baik antar individu dan wilayahnya akan semakin membaik pula.

Isu kemiskinan dan ketimpangan merupakan isu penting yang perlu mendapatkan perhatian. Pertentangan (*trade off*) antara pertumbuhan dan pemerataan sering menjadi dua hal yang selalu terjadi dalam proses pembangunan daerah. Orientasi pembangunan pada pertumbuhan ekonomi berpotensi menyebabkan ketimpangan dalam distribusi pendapatan. Ketimpangan yang diukur dengan indeks Gini saat ini menunjukkan kecenderungan yang semakin tinggi di banyak daerah.

4.4.9. Peningkatan Kualitas dan Pemerataan Pendidikan

Pendidikan merupakan unsur penting dalam pembangunan baik pembangunan daerah maupun pembangunan nasional. Pendidikan menjadi modal dasar dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia di berbagai bidang. Pengembangan kualitas pendidikan akan mempercepat proses transformasi pembangunan mengingat pendidikan akan menjadi katalisator dalam pengembangan berbagai sektor pembangunan. Pendidikan memiliki relevansi yang kuat dengan percepatan proses pembangunan daerah mengingat pendidikan menjadi salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi.

Pengembangan pendidikan merupakan suatu rangkaian atau siklus yang terus berhubungan, sehingga peningkatan kualitas pendidikan membutuhkan proses yang terus berjalan secara sistematis. Proses peningkatan kualitas pendidikan memerlukan perhatian di bidang sarana dan prasarana fisik, guru, serta kurikulum. Aspek penting yang berkaitan dengan kualitas adalah pentingnya masalah pemerataan. Meskipun aspek pemerataan ini dapat diukur melalui rasio sekolah terhadap jumlah penduduk, namun aspek luas daerah juga memerlukan perhatian agar akses masyarakat terhadap pendidikan dapar berjalan optimal.

Banyak daerah menghadapi situasi dan kondisi yang dinamis dalam pendidikan. Tantangan yang dihadapi cukup kompleks sehingga memerlukan penanganan yang bersifat integral dan komprehensif dengan tujuan, sasaran, dan indikator yang jelas. Faktor geografis, demografis, serta sosiologis menjadikan pembangunan bidang pendidikan ini menjadi isu penting yang selalu muncul dalam pembangunan daerah.

4.4.10. Peningkatan Kualitas Kesehatan

Kesehatan merupakan aspek sangat penting dalam pembangunan daerah maupun pembangunan nasional. Kesehatan menjadi salah satu indikator dalam ukuran kualitas pembangunan sumber daya manusia, sehingga salah satu ukuran kesejahteraan masyarakat adalah dengan melihat bagaimana kondisi kesehatan masyarakat yang tercermin melalui berbagai dimensi. Pembangunan kesehatan khususnya di daerah memiliki tantangan dan kendala yang cukup berat, terutama dari sisi ketersediaan dan kualifikasi sumber daya manusia pendukung serta dari sisi kebutuhan sarana dan prasarana. Luasnya daerah dengan pola penududuk yang menyebar menjadikan semakin tidak mudahnya upaya mengoptimalkan layanan kesehatan. Perkembangan penduduk serta pembangunan di berbagai bidang yang cukup pesat mendorong semakin kompleknya permasalahan yang akan dihadapi di bidang pembangunan kesehatan.

Selain itu berbagai kebijakan pemerintah dalam bidang layanan kesehatan seperti layanan jaminan kesehatan, juga menjadi isu dan tantangan lainnya. Dalam hal ini pemerintah diwajibkan memberikan pelayanan kesehatan kepada seluruh lapisan masyarakat menggunakan skema jaminan kesehatan, namun di sisi lain fasilitas dan infrastruktur kesehatan serta ketersediaan dan kualitas sumber daya manusia memerlukan perhatian yang terus menurus. Di samping itu standar pelayanan minimal (SPM) bidang kesehatan juga menjadi isu penting dalam rangka menciptakan layanan kesehatan sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

4.4.11. Peningkatan Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja yang luas merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Kesempatan kerja yang luas identik dengan pengurangan tingkat pengangguran terbuka, dan memiliki relvansi erat dengan pengurangan

tingkat kemiskinan. Upaya perluasan kesempatan kerja merupakan salah satu upaya yang sangat penting karena luasnya kesempatan kerja memiliki efek *multiplier* dengan berbagai masalah lain. Perluasan kesempatan kerja dapat dilakukan dengan berbagai program yang mampu mendorong terciptanya aktivitas sosial ekonomi masyarakat. Kebijakan dan strategi yang disusun perlu dikaitkan dengan dampaknya dalam mendorong sektor ekonomi masyarakat di berbagai bidang, sesuai dengan potensi dan kapasitas lokal masing-masing wilayah. Hal ini tidak dapat dilakukan secara parsial, namun harus secara integral. Perbaikan iklim investasi, perdagangan, perindustrian, transportasi, dan komunikasi akan mempercepat perluasan kesempatan kerja masyarakat.

4.4.12. Kebijakan Inovasi Daerah

Pemerintah melalui PP No. 38 Tahun 2017 mengeluarkan peraturan tentang Inovasi Daerah. Sasaran Inovasi Daerah diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui: a). peningkatan pelayanan publik; b). pemberdayaan dan peran serta masyarakat; dan c). peningkatan daya saing Daerah. Inovasi Daerah tersebut berbentuk inovasi tata kelola Pemerintahan Daerah, inovasi pelayanan publik; dan/atau Inovasi Daerah lainnya sesuai dengan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan Daerah.

Inovasi Daerah pada hakikatnya ditujukan untuk mendukung peningkatan kinerja Pemerintah Daerah dan pelayanan publik, secara optimal dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Sasaran inovasi daerah diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan publik, pemberdayaan dan peran serta masyarakat, dan peningkatan daya saing Daerah. Sejalan dengan itu, usulan Inovasi Daerah tentunya tidak dibatasi hanya berasal dari Pemerintah Daerah, melainkan dibuka

kesempatan yang seluas-luasnya bagi masyarakat untuk mengusulkan Inovasi Daerah.

Inovasi Daerah di satu sisi merupakan peluang bagi Daerah untuk berkreativitas dan berkarya melahirkan ide dan gagasan dalam rangka menciptakan terobosan baru untuk mendukung peningkatan kinerja Pemerintahan Daerah, namun di sisi lain, inovasi daerah dapat pula berpotensi menyebabkan terjadinya penyalahgunaan wewenang. Berkaitan dengan itu, dalam Peraturan Pemerintah ini diatur batasan tegas mengenai hal tersebut, yaitu dengan pengaturan secara rinci dan jelas mengenai prinsip, kriteria, dan mekanisme inovasi daerah sebagai suatu kebijakan daerah. Hal tersebut sangat penting untuk menghindari adanya penyalahgunaan wewenang.

Tabel 4.12 Isu-isu Strategis Pembangunan Kab. Kutai Barat

NO	Tingkat Isu	Isu Strategis Pembangunan Daerah
1	Internasional	Sustainable Development Goals (SDG's) Sebagai Kelanjutan Dari Millenium Development Goals (MDG's)
2		Ancaman Resesi Ekonomi Global
3		Tantangan Terhadap Perkembangan Revolusi Industtri 4.0
4		Green Economy
6	Nasional	Gebrakan Merdeka Belajar
7		Pemindahan Ibu Kota Negara Ke Kalimantan Timur
8	Daerah	Kemiskinan Dan Ketimpangan
9		Peningkatan Kesempatan Kerja
10		Kebijakan Inovasi Daerah
11		Peningkatan Kualitas Kesehatan
12		Peningkatan Kualitas dan Pemerataan Pendidikan

BAB V
VISI, MISI, TUJUAN, DAN SASARAN

Visi pembangunan daerah dalam RPJMD adalah Visi kepala daerah dan wakil kepala daerah terpilih yang menggambarkan arah pembangunan atau kondisi masa depan daerah yang ingin dicapai dalam masa jabatan selama 5 (lima) tahun. Dalam rangka mewujudkan visi pembangunan daerah, maka disusun misi pembangunan dan tujuan serta sasaran pembangunan. Berikut merupakan visi, misi, tujuan, dan sasaran pembangunan Kabupaten Kutai Barat Tahun 2021-2026.

5.1 VISI PEMBANGUNAN DAERAH

Visi pembangunan Kabupaten Kutai Barat Tahun 2021-2026 menjadi arah cita-cita pembangunan yang sistematis bagi penyelenggara pemerintahan daerah dan segenap pemangku kepentingan pembangunan Kabupaten Kutai Barat. Dengan mempertimbangkan berbagai isu strategis dan arah pembangunan pada RPJMD Kalimantan Timur 2019-2023 maupun isu strategis pada lingkup Kabupaten Kutai Barat, maka disusun VISI Kutai Barat untuk lima tahun ke depan (2021-2026), yaitu:

"Kutai Barat Semakin Adil, Mandiri, dan Sejahtera, Berlandaskan Ekonomi Kerakyatan dan Peningkatan Sumber Daya Manusia"

Penjelasan dari visi tersebut atau kandungan makna visi tersebut adalah pada akhir tahun 2026 mendatang, kehidupan masyarakat Kutai Barat akan terus:

a. Semakin Adil

Semakin adil diartikan bahwa secara bertahap dan pasti berbagai kesenjangan (*gap*) atau disparitas hasil-hasil pembangunan akan semakin berkurang dan hasil-hasil pembangunan akan semakin dirasakan manfaatnya secara lebih meluas dan merata ke seluruh

wilayah dan lapisan masyarakat Kutai Barat, tidak lagi terfokus di pusat-pusat pemerintahan dan pertumbuhan ekonomi atau kelompok-kelompok masyarakat tertentu saja. Sehingga, pembangunan merata pada semua wilayah menuju kesejahteraan yang merata.

b. Semakin Mandiri

Semakin mandiri diartikan bahwa masyarakat Kutai Barat di masa mendatang diharapkan akan semakin mampu untuk terus maju dengan bertumpu pada kekuatan serta daya inovasi masyarakat dan daerah, kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan mewujudkan kehidupan yang sejajar serta sederajat dengan daerah lain yang mengandalkan kemampuan dan kekuatan sendiri. Dalam membangun kemandirian ini mutlak harus dibangun kemampuan daya saing daerah.

c. Semakin Sejahtera

Semakin sejahtera diartikan bahwa di masa mendatang dapat terciptanya kualitas hidup masyarakat Kutai Barat pada semua aspek kehidupan, pembangunan yang akan dilaksanakan pada lima tahun mendatang diharapkan mampu mewujudkan suatu keadaan masyarakat yang tercukupi kebutuhan dasar baik sandang, pangan, papan, pelayanan pendidikan, pelayanan kesehatan, dan memiliki pendapatan yang lebih baik.

Aspek kehidupan disini antara lain meningkatnya mutu sumber daya manusia yang disertai kelayakan tingkat kesejahteraan ekonomi dalam keseimbangan dengan konservasi dan perlindungan lingkungan hidup serta tingkat kesejahteraan sosial budaya. Mutu sumber daya manusia yang tinggi ditandai oleh ukuran-ukuran tingkat kualitas pendidikan dan kualitas kesehatan penduduk. Tingkat kesejahteraan ekonomi diukur dengan rendahnya tingkat kemiskinan, ketahanan pangan yang mantap, menurunnya tingkat pengangguran, pendapatan

perkapita yang layak, dan pertumbuhan ekonomi yang mantap serta terjaganya kualitas lingkungan hidup yang lebih baik.

Sedangkan kesejahteraan sosial budaya dicirikan berkembangnya tingkat kepedulian masyarakat terhadap orang-orang rentan, kemantapan kesehatan rohani, toleransi dalam kehidupan sosial, serta tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

d. Berbasiskan Ekonomi Kerakyatan

Berbasiskan ekonomi kerakyatan diartikan bahwa masyarakat Kutai Barat di masa mendatang diharapkan mampu memanfaatkan Sumber Daya alam secara berkelanjutan dalam menyelenggarakan sistem ekonomi kerakyatan berbasis ekonomi lokal, melalui peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengendalikan jalannya roda perekonomian. Dengan demikian diharapkan:

1) Tersedianya peluang kerja dan penghidupan yang layak bagi seluruh anggota masyarakat.
2) Berkembangnya ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan potensi-potensi unggulan lokal di wilayah masing-masing.
3) Masyarakat semakin kreatif dan inovatif serta mampu mengolah sumber daya yang ada menjadi produk unggulan sehingga memiliki daya saing tinggi.

e. Peningkatan Kualitas SDM

Melalui SDM yang unggul, tangguh, dan berkualitas baik secara fisik dan mental akan berdampak positif tidak hanya peningkatan daya saing dan kemandirian masyarakat namun juga mendukung pembangunan nasional.

Dalam kaitan ini, terhadap beberapa hal yang harus menjadi prioritas utama dalam peningkatan kualitas SDM antara lain: *Pertama*, sistem pendidikan yang baik dan bermutu. Untuk mencapai hal tersebut makan diperlukan penataan terhadap sistem pendidikan yang menyeluruh, terutama berkaitan dengan

kualitas pendidikan serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Kedua, penguatan peran agama dalam kehidupan sosial masyarakat dalam rangka memperkokoh jati diri dan kepribadian bangsa. Ketiga, peningkatan kapasitas SDM melalui berbagai diklat, kompetensi, pembinaan, dan lain-lain. Tenaga kerja professional dan terampil sesuai tuntutan/kebutuhan pasar merupakan faktor keunggulan suatu bangsa dalam menghadapi persaingan global. Terakhir adalah pembinaan dan pengembangan masyarakat terutama generasi muda atau generasi milenial, sebagai penopang utama dalam roda pembangunan di Kutai Barat, pemberdayaan generasi diharapkan dapat menciptakan generasi yang kreatif, inovatif, dan berdaya saing tinggi. Karakterisik generasi muda seperti inilah yang diharapkan mampu berkontribusi dan memenangkan persaingan global terutama dalam era Revolusi Industri 4.0.

5.2 MISI PEMBANGUNAN DAERAH

Dalam rangka mewujudkan visi pembangunan daerah, maka ditetapkan empat (4) misi pembangunan Kabupaten Kutai Barat 2021-2026 yaitu:

1) Meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengembangan ekonomi kerakyatan berbasis kawasan berdasarkan potensi unggulan lokal secara berkelanjutan;
2) Meningkatkan sumber daya manusia berkualitas melalui pendidikan dan pelatihan yang didukung optimalisasi pelayanan kesehatan;
3) Meningkatkan tata Kelola pemerintahan yang baik, bersih, dan akuntabel; dan
4) Meningkatkan pemerataan infrastruktur dasar dan infrastruktur penopang ekonomi kerakyatan.

Berikut merupakan penjelasan untuk masing-masing misi pembangunan daerah:

MISI 1 : Meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengembangan ekonomi kerakyatan berbasis kawasan berdasarkan potensi unggulan lokal secara berkelanjutan

Dalam periode lima (5) tahun mendatang, pendekatan pengembangan ekonomi kerakyatan menggunakan konsep Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) yang dipadukan dengan konsep pengembangan kawasan (*kluster*). Kedua pendekatan tersebut diharapkan menciptakan pekerjaan yang beragam, sesuai dengan keterampilan masyarakat lokal dan berkelanjutan.

Konsep pengembangan ekonomi lokal (PEL) atau *local economic development* (LED) muncul untuk menjawab kekurangan konsep pengembangan dari atas yang banyak menimbulkan kesenjangan dan konsep pengembangan dari bawah yang banyak menuai kritik. Konsep pengembangan ekonomi lokal merupakan konsep yang bertumpu pada kekuatan *endogenous* (kekuatan dari dalam wilayah). Konsep ini merupakan sebuah proses kerjasama antara pemerintah setempat, kelompok berbasiskan masyarakat, dan sektor swasta untuk mengelola sumber daya, menciptakan lapangan kerja, dan merangsang pertumbuhan ekonomi dalam suatu wilayah. Ciri utama dalam konsep ini adalah pada *endogenous development*, yaitu menggunakan sumber daya lokal untuk menciptakan lapangan kerja baru dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Pengembangan ekonomi lokal akan tercapai jika standar hidup masyarakat bisa dipertahankan dan ditingkatkan melalui proses pembangunan sumber daya manusia dan pembangunan fisik dalam prinsip keadilan dan keberlanjutan. Berdasarkan hal tersebut, secara lebih rinci konsep pengembangan ekonomi lokal menekankan pada:

a. Pengembangan ekonomi lokal menetapkan sebuah standar hidup minimum yang terus ditingkatkan;
b. Pengembangan ekonomi lokal mengurangi ketidakadilan;
c. Pengembangan ekonomi lokal mendorong dan mempromosikan penggunaan sumber daya secara berkelanjutan baik dalam produksi dan penggunaan yang merupakan tujuan dalam pembangunan ekonomi hijau sebagai upaya semakin memperbaiki kualitas kesejahteraan masyarakat melalui keseimbangan dengan pendekatan paradigma pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Konsep kawasan (*kluster*) merupakan sebuah konsep pengembangan wilayah yang membahas tentang adanya konsentrasi geografis antara institusi dan perusahaan yang saling berhubungan pada suatu sektor tertentu. Kedua hal tersebut saling memiliki keterkaitan dan saling melengkapi karena dalam pembentukan *kluster* tidak hana terdiri dari industri yang sama namun juga memiliki keterkaitan antar industri melalui komponen-komponen penting lainnya baik dalam hal produksi hingga pemasaran seperti sumber daya alam dan sumber daya manusia. *Kluster* adalah konsentrasi geografis dari berbagai perusahaan yang memiliki interkoneksi, *supplier* yang terspesialisasi dan penyedia jasa, perusahaan yang terkait dengan industri-industri, dan institusi yang berasosiasi dapat terdiri dari universitas dan asosiasi pedagang. Konsentrasi tersebut terdiri dari bidang yang saling berkompetisi dan bekerjasama.

Di Kabupaten Kutai Barat pemilihan kosep PEL sebagai pendekatan pengembangan ekonomi kerakyatan sesuai dengan program Dana Desa, dimana desa diberikan kewenangan untuk melaksanakan perencanaan dan pembangunan sendiri sesuai dengan karakter lokalnya. Pendekatan kawasan (*kluster*) digunakan untuk meningkatkan daya saing produk lokal dan memperpanjang rantai pasok. Industri-industri

yang diprioriataskan adalah industri kecil dan menengah. Dengan gabungan konsep tersebut diharapkan keadilan, kemandirian, dan kesejahteraan masyarakat dapat tercapai.

Berdasarkan karakteristik wilayah, komoditas unggulan lokal, dan beberapa isu eksternal Kabupaten Kutai Barat, setidaknya terdapat tiga (3) kawasan (*kluster*) yang dapat dikembangkan. Ketiga *kluster* tersebut meliputi:

a. ***Kluster* Karet**, meliputi Kecamatan Linggang Bigung, Kecamatan Barong Tongkok, Kecamatan Damai, dan Kecamatan Sekolaq Darat;
b. ***Kluster* Perikanan Tawar**, meliputi Kecamatan Jempang, Kecamatan Penyinggahan, dan Kecamatan Muara Pahu; dan
c. ***Kluster* Sapi Pedaging**, meliputi Kecamatan Melak, Kecamatan Siluq Ngurai dan Kecamatan Muara Lawa.

Gambar 5.1. Konsep Pengembangan Ekonomi Kerakyatan Berbasis Kawasan Berkelanjutan Berdasarkan Potensi Unggulan Lokal

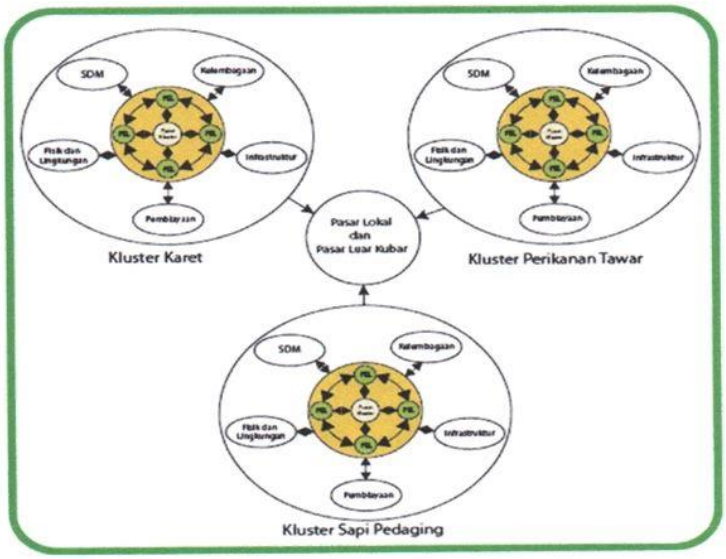

Struktur APBD Kutai Barat sangat bergantung pada Dana Perimbangan Pusat terutama yang berasal dari Dana Bagi Hasil SDA Pertambangan Batu Bara. Mengingat harga batu bara yang berfluktuasi maka disaat terjadi penurunan harga komoditas batu bara di dunia berimbas terhadap menurunnya dana perimbangan yang diterima Kabupaten Kutai Barat. Untuk

mengatasi kemungkinan tersebut, pembiayaan *kluster* selain bersumber dari APBD, juga diharapkan diperoleh dari sumber pendanaan lain seperti APBN, Dana Desa, BUMK, dan swasta.

Tabel 5.1 Sumber Dana dan Skema Pendanaan *Kluster*

Sumber Dana	Arah Pendanaan
APBN	PRUKADES (Program Unggulan Kawasan Perdesaan)
APBD	Operasional OPD terkait, infrastruktur antar kecamatan
Dana Desa	Pengembangan SDM di tingkat kampung, Sarpras Kampung sesuai kewenangan kampung, bantuan usaha pertanian
CSR	Bantuan Pembangunan/Pemberdayaan Masyarakat Kampung
BUMKam	Permodalan, Alsintan, Koperasi

Kluster lain yang dikembangkan di Kabupaten Kutai Barat adalah *Kluster* Pariwisata. Dari sejumlah *kluster* dalam RIPARDA 2019-2033, *Kluster* Sendawar-Mellak (sesuai penamaan dalam RIPARDA) merupakan *kluster* terkuat. Kekuatan *kluster* tersebut terletak pada obyek daya tarik wisata yang unik baik secara lokal bahkan sampai tingkat internasional. Selain itu kemudahan transportasi, ketersediaan akomodasi, dan sarana pendukung lainnya merupakan nilai tambah tersendiri. Pariwisata Kutai Barat diperkirakan akan menggeliat dengan berkembangan kota-kota di sekitar. Rencana pemindahan Ibu Kota Negara ke wilayah PPU dan Kutai Kertanegara yang relative dekat dapat menjadi katalisator peningkatan jumlah kunjungan wisata ke Kutai Barat.

Meningat celah fiskal pada beberapa tahun mendatang diperkirakan cukup sempit, pengembangan pariwisata *Kluster* Sendawar-Melak akan coba diwujudkan namun hanya fokus pada tahap persiapan. Kecamatan Melak difokuskan sebagai pusat kuliner Kutai Barat, Lamin Taman Budaya Sendawar ditingkatkan selain sebagai pusat pementasan budaya dan juga sebagai pusat

layanan nformasi pariwisata serta penguatan kelompok sadar wisata (pokdarwis).

MISI 2 : Meningkatkan sumber daya manusia berkualitas melalui pendidikan dan pelatihan yang didukung optimalisasi pelayanan Kesehatan

Manusia merupakan objek sekaligus subjek/pelaku pembangunan. Pelestarian lingkungan, perlawanan terhadap kemiskinan, peningkatan ekonomi, dan sebagainya merupakan upaya mencapai kesejahteraan, keadilan, dan kebahagiaan bagi umat manusia. Selain sebagai objek, manusia juga sebagai pelaku pembangunan. Pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang menjadi ukuran kualitas sumber daya manusia merupakan penentu keberhasilan pembangunan.

Pendidikan merupakan sesuatu yang mutlak dibutuhkan dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Dengan SDM berkualitas, maka niscaya pembangunan dapat berjalan dengan baik. Untuk itu perlu terus mempertahankan dan meningkatkan sarana prasarana pendidikan, kompetensi tenaga pendidik, dan akses pelayanan pendidikan yang terjangkau dan berkualitas. Di samping itu penyediiaan anggaran pendidikan tetap mengacu pada Undang-Undang Pendidikan.

Selain pendidikan kesehatan juga merupakan bagian penting dalam memajukan Sumber Daya Manusia. Bagaimana masyarakat mampu untuk berkatifitas jika dalam kondisi yang tidak sehat dan bugar. Untuk itu peningkatan pelayanan kesehatan juga merupakan sesuatu yang harus ditingkatkan melalui peningkatan penyediaan sarana dan prasarana kesehatan, promosi kesehatan, kompetensi dan keahlian tenaga kesehatan, akses pelayanan yang cepat, murah dan mudah dijangkau.

Pembangunan sumber daya manusia di Kabupaten Kutai Barat diarahkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, dan pelatihan yang didukung optimalisasi pelayanan kesehatan. Pendidikan diarahkan pada peningkatan kualitas dan cakupan pelayanan pendidikan dasar. Pelayanan kesehatan diarahkan pada peningkatan akses dan kualitas pelayanan kesehatan. Khusus pelatihan, difokuskan pada peningkatan keterampilan masyarakat yang sesuai dengan arah pengembangan ekonomi, yaitu pengembangan ekonomi kerakyatan sesuai dengan Misi 1. Peningkatan keterampilan masyarakat berbeda-beda mengikuti arah pengembangan *kluster* dan isu-isu yang melekat.

Di samping itu, upaya peningkatan kualitas SDM masyarakat Kutai Barat akan disesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman. Salah satu tuntutan yang mau tidak mau harus diikuti adalah perkembangan teknologi informasi yang terus berkembang yang dikenal dengan istilah era digital. SDM Kutai Barat harus melek digital atau IT, karena masyarakat yang tertinggal dari pemanfaatan teknologi informasi, dipastikan akan mengalami ketertinggalan aspek lainnya. Pusat-pusat pelayanan publik dan pusat-pusat informasi harus sudah berbasis IT atau digital dan dapat diakses oleh masyarakat dengan mudah.

Pada *kluster* karet, pengingkatan keterampilan masyarakat diarahkan pada keterampilan *on farm* meliputi upaya intensifikasi dan teknik budidaya. Selain budidaya pengetahuan masyarakat akan tanaman karet juga ditingkatkan, mulai dari pengetahuan pemilihan bibit karet unggul, pengetahuan pengaturan jarak tanam, pengetahaun jenis penyakit karet, hingga pengetahuan tata cara pegolahan pasca panen. Dalam hal ini Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) memegang peranan yang penting dalam mentransfer ilmu ke petani karet tentang bagaimana bercocok tanam karet yang benar, menguatkan kelembagaan kelompok tani dan membantu pemasaran hasil produksi karet.

Pada kluster perikanan keterampilan masyarakat lebih difokuskan pada penanganan perikanan budidaya, yaitu budidaya karamba dan budidaya kolam. Agar nilai tambah produk perikanan meningkat, diharapkan masyarakat memiliki kemampuan mengolah hasil perikanan budidaya. Untuk itu masyarakat pada kluster perikanan akan diberikan keterampilan pembuatan ikan asin, pembuatan *salai* (pengasapan ikan), pembuatan abon, keterampilan pembuatan pakan ikan dan produk olahan lainnya. Untuk meningkatkan daya saing produk, masyarakat akan diberikan pengetahuan dan keterampilan pengemasan yang baik (*packaging*).

Pada Kluster Sapi Pedaging, peningkatan keterampilan masyarakat diarahkan pada pengetahuan dan keterampilan budidaya sapi pedaging, keterampilan pengolahan kotoran sapi (pupuk kandang), pembuatan pakan konsentrat dan keterampilan pengolahan hasil produksi seperti pembuatan abon sapi, dendeng sapi dan sebagainya.

Selain keterampilan, masyarakat lokal pada tiap kluster juga dibekali dengan kemampuan wirausaha. Pengembangan jiwa kewirausahaan dilakukan dengan pendampingan oleh OPD terkait, kemitraan dan kerjasama saling menguntungkan dengan pihak perguruan tinggi. Untuk menjaga keberlanjutan kawasan, tiap-tiap kluster akan darahkan menggunakan konsep pertanian terpadu dengan pendekatan *zero waste*. Pendekatan tersebut menekankan pada pengolahan limbah, misalnya limbah ikan dapat dijadikan pelet ikan, kotoran sapi dijadikan pupuk kandang yang dapat dijadikan pupuk karet atau dijual, daun/batang sisa panenan dijadikan pupuk kompos. Untuk itu masarakat lokal akan diberikan pengetahuan dan keterampilan pengolahan limbah.

Selain masyarakat lokal, keberadaan Balai Penyuluh Pertanian (BPP) dan Balai Benin Ikan (BBI) juga harus ditingkatkan fungsi dan

kinerjanya. Pada tingkat kampung SDM Pengelola BUMK juga ditingkatkan agar BUMK menjelma menjadi lembaga profesional yang bergerak pada berbagai bidang usaha sesuai arah pengembangan kluster.

Gambar 5.2 Konsep Pengmbangan SDM

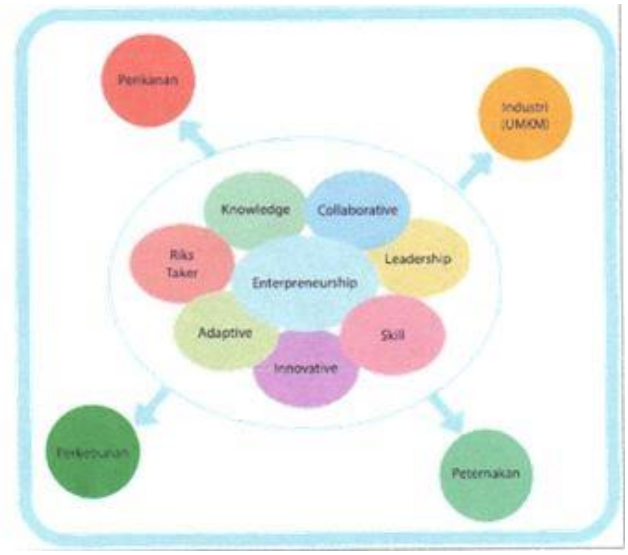

MISI 3 : Meningkatkan tata kelola pemerintahan yang baik, bersih, dan akuntabel

Visi Kutai Barat dapat dicapai dengan kerja sama yang baik antara pemerintah dan masyarakat. Kerjasama dapat terjadi ketika ada rasa saling percaya dan peduli antara pemerintah dan masyarakat pemerintah daerah perlu menunjukan bahwa kepedulian ditunjukan dengan pelayanan yang cepat dan murah.

Di sisi lain, upaya penyediaan pelayanan publik yang semakin cepat (*faster*), murah (*cheaper*), dan mudah (*easier*) merupakan suatu keharusan. Berbagai upaya yang telah dilakukan dalam upaya menciptakan pelayanan publik yang cepat, murah dan mudah akan

semakin ditingkatkan dengan memanfaatkan seoptimal mungkin perkembangan teknologi, khususnya teknologi informasi. Suatu daerah akan sangat tertinggal jika tidak mampu beradaptasi dengann perkembangan teknologi informasi ini. Sejalan dengan hal tersebut, upaya untuk menciptakan masyarakat yang melek teknologi informasi akan semakin ditingkatkan dalam lima tahun mendatang.

Arah penguatan tata kelola pemerintahan Kutai barat diarahkan pada peningkatan kinerja penyelenggaraan, mulai tingkat kabupaten sampai tingkat kampung. Pada tingkat kabupaten akan dilakukan pembenahan berbagai aspek. Peningkatan kinerja pemerintahan diupayakan melalui peningkatan nilai evaluasi SAKIP, nilai LPPD dan mempertahankan opini WTP. Peningkatan kinerja pelayanan ke masyarakat dpaat dilihat dari pencapaian target penilaian Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM). Pada tingkat kampung akan dilakukan penguatan kelembagaan pemerintahan kampung, pernaikan administrasi dan pengelolaan keuangan kampung.

OPD-OPD maupun unit teknis yang berhubungan dengan kluster pada Misi 1 akan diperkuat untuk mendukung pengembangan kluster. BPP berperan untuk melakukan penyuluhan pertanian dalam arti luas secara komperhensif dan intensif. BUMK diperkuat dan diarahkan menjadi unit usaha berorientasi profit sesuai dengan kebutuhan *kluster*. Berikut indikasi beberapa para pihak yang terlibat dalam kelembagaan *kluster*.

Tabel 5.2 Pihak Pengembangan *Kluster* dan Peranannya

Para Pihak	Peran
BAPELITBANGDA	• Penggerak utama kluster (aktor kunci) • Fasilitator akses/jejaring kluster terhadap OPD terkait, Perbankan, Perguruan tinggi, Ormas dan Swasta • Pengembangan Inovasi hulu hingga hilir

Para Pihak	Peran
	• Melakukan penelitian komperhensif terkait dengan kluster
DINAS PU	• Menyediakan Infrastruktur yang dibutuhkan kluster
DISDAGKOP	• Meningkatkan daya saing produk • Membantu pemasaran produk
DINAS PENDIDIKAN	• Meningkatkan mutu pendidikan • Pembentukan karakter mencintai dan melestarikan budaya lokal sejak usia sekolah melalui kurikulum muatan lokal
DINAS LH	• Penguatan kelembagaan masyarakat sekitar hutan dalam skema jasa lingkungan melalui pengelolaan hutan dan lahan dengan praktik – praktik pengelolaan lahan yang ramah lingkungan berbasis masyarakat lokal • Penyediaan regulasi hijau
DINAS PARIWISATA	Penguatan kelembagaan kelompok sadar wisata dalam upaya mempersiapkan masyarakat untuk menjadi tuan rumah di bidang pariwisata
DISKOMINFO	Menegmbangkan aplikasi untuk membantu proses pemasaran
DINAS PERTANIAN dan DINAS PERIKANAN	Bantuan Teknis Produksi (on farm) dan peningkatan SDM petani/nelayan melalui penyuluhan
DPMK	Penguatan Pemerintahan Kampung dan BUMK
PERGURUAN TINGGI	Memberikan kajian – kajian pengembangan ekonomi lokal yang saling menguntungkan
SWASTA	Penanam Modal Program Pemberdayaan Masyarakat (CSR)
ORMAS	Pemberdayaan Kelompok Usaha, Pembinaan mental dan spiritual
KAMPUNG	Menyediakan infrastruktur dan fasilitasi lainnya sesuai dengan kewenangannya, melakukan kerjasama antar desa
BUMK	Permodalan Input produksi lainnya (Pupuk, Saprotan dll) Pengepul hasil produksi
KU (Kelompok Usaha)	Penggerak Kegiatan Usaha

Gambar 5.3 Konsep Kelembagaan *Kluster*

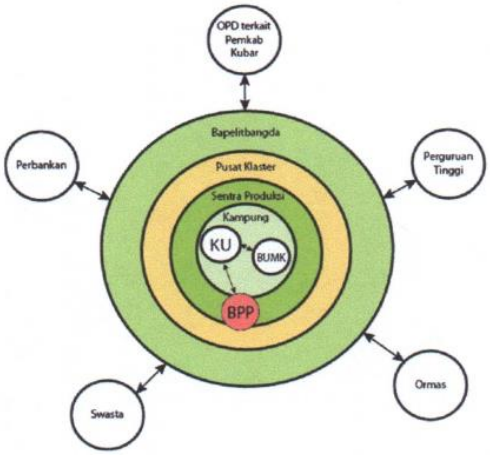

MISI 4 : Meningkatkan pemerataan infrastruktur dasar dan infrastruktur penopang ekonomi kerakyatan

Infrastruktur atau sering disebut sarana dan prasarana memegang peranan yang sangat strategis dalam pembangunan. Infrastruktur merupakan modal pembangun. Beberapa penelitian menunjukan bahwa beberapa infrastruktur seperti jalan, listrik, pelabuhan merupakan modal penting untuk mencapai pertumbuhan perekonomian wilayah yang tinggi dan berkelanjutan. Infrastruktur yang baik akan meningkatkan perekonomian wilayah sekaligus perekonomian masyarakat. Kebijakan pembangunan infrastruktur penunjang ekonomi kerakyatan.

Infrastruktur dasar meliputi transportasi jalan raya, bangunan – bangunan perkantoran dan sekolah, telekomunikasi, rumah, peribadatan, sarana air bersih, sanitasi dan lain sebagainya sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Infrastruktur ekonomi kerakyatan difokuskan pada penyediaan infrastruktur penunjang pengembangan ekonomi kerakyatan sesuai dengan kebutuhan kluster. Dari segi pembiayaan, infrastruktur antar kecamatan dibiayai oleh APBD melalui program pemberdayaan masyarakt oleh pihak perusahaan (CSR)

5.3 TUJUAN DAN SASARAN

Berangkat dari Visi dan Misi yang telah ditetapkan sebelumnya, maka dirumuskan Tujuan dan Sasaran sebagaimana dijelaskan dibawah ini.

5.3.1 Tujuan Dan Sasaran Untuk Mencapai Misi 1

Dalam rangka pencapaian misi **Meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengembangan ekonomi kerakyatan berbasis kawasan berdasarkan potensi unggulan lokal secara berkelanjutan**, maka tujuan pembangunan ditetapkan sebagai berikut:

1. **Meningkatkan pertumbuhan dan stabilias ekomoni yang semakin merata**, dengan sasaran pembangunan yaitu Meningkatnya peran sektor unggulan daerah terhadap Perekonomian Daerah (PDRB)
2. **Menurunkan angka kemiskinan**, dengan sasaran pembangunan:
    a. Terciptanya lapangan kerja baru dan Wirausahawan lokal baru
    b. Meningkatnya standar hidup layak masyarakat Kutai Barat
3. **Menjaga keberlanjutan Kawasan Dalam Skema Pembangunan Ekonomi Hijau**, dengan sasaran pembangunan yaitu Terjaganya kelestarian dan keberlanjutan lingkungan hidup.

5.3.2 Tujuan Dan Sasaran Untuk Mencapai Misi 2

Dalam rangka pencapaian misi **Peningkatan Sumber Daya Manusia Berkualitas Melalui Pendidikan Dan Pelatihan Yang Didukung Optimalisasi Pelayanan Kesehatan,** maka tujuan pembangunan ditetapkan sebagai berikut:

1. **Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Kab. Kutai Barat**, dengan sasaran pembangunan:
    a. Meningkatnya akses dan kualitas pelayanan pendidikan
    b. Meningkatnya akses dan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat

5.3.3 Tujuan dan Sasaran Untuk Mencapai MISI 3

Dalam rangka pencapaian misi **Meningkatkan Tata Kelola Pemerintahan Yang Baik, Bersih Dan Akuntabel,** maka tujuan pembangunan ditetapkan sebagai berikut:

1. **Meningkatkan kinerja penyelenggaraan pemerintahan**, dengan sasaran pembangunan:
   a. Meningkatnya kapasitas dan akuntabilitas kinerja birokrasi Pemerintah Daerah

5.3.4 Tujuan dan Sasaran Untuk Mencapai MISI 4

Dalam rangka pencapaian misi **Meningkatkan Pemerataan Infrastruktur Dasar Dan Infrstruktur Penopang Ekonomi Kerakyatan,** maka tujuan pembangunan ditetapkan sebagai berikut:

1. **Menyediakan infrastruktur dasar dan infrastruktur penunjang kegiatan ekoniomi kerakyatan**, dengan sasaran pembangunan:
   a. Meningkatnya dan Meratanya Kualitas Infrastruktur Dasar
   b. Tersedianya infrastruktur penopang kegiatan ekonomi kerakyatan

Selanjutnya sebagai perwujudan visi dan misi, tujuan dan sasaran pembangunan jangka menengah Kabupaten Kutai Barat Tahun 2021-2026 akan ditetapkan dengan dilengkapi oleh indikator kinerja yang terukur. Indikator kinerja yang terukur ini juga sekaligus menjadi tolok ukur dalam pengawasan dan pengendalian penyelenggaraan pemerintahan di Kabupaten Kutai Barat selama periode 2021-2026. Sebagai standar pengukuran capaian kinerja pembangunan daerah dalam jangka menengah akan digunakan indikator makro pembangun yang terdapat pada tabel 5.3 berikut ini:

Tabel 5.3.
Indikator Makro Pembangunan Daerah

No	Indikator Pembangunan	RPJMN TAHUN 2020-2024					Indikator Pembangunan	Realisasi	RPJMD PERUBAHAN PROV. KALTIM 2019-2023				Indikator Pembangunan	Realisasi	RPJMD KABUPATEN KUTAI BARAT 2021-2026					
		2020	2021	2022	2023	2024		2020	2021	2022	2023	2024		2020	2021	2022	2023	2024	2025	2026
1	Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)	5,8	6,7	7,1	8	8,5	Laju Pertumbuhan ekonomi	-2,85	-1,00	3,5 +- 1	3,5 +- 1		Laju Pertumbuhan ekonomi	-2,92	0,56	4,03	4,24	4,55	5,01	5,76
2	Tingkat Kemiskinan (%)	5,58	5,25	4,66	4,11	3,35	Tingkat Kemiskinan	6,64	6,05	6,00	5,90		Persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan	9,29	9,23	9,17	9,11	9,06	9	8,94
3	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	6,20	6,00	5,80	5,40	5,10	Tingkat Pengangguran Terbuka	6,87	6,81	6,75	6,50		Tingkat Pengangguran terbuka	4,97	4,8	4,63	4,46	4,31	4,16	4,01
4	Indek Pembangunan Manusia						Indek Pembangunan Manusia	76,24	76,75	77,25	77,75		Indek Pembangunan Manusia	71,19	71,74	72,30	72,86	73,42	73,99	74,57
5	PDRB Per Kapita (Juta Rp)						PDRB Per Kapita (Juta Rp)	160,11	167,50	170,00	175,00		PDRB Per Kapita (Juta Rp)	183,84	188,54	193,35	198,29	203,35	208,55	213,87
6	Indeks Reformasi Birokrasi						Indeks Reformasi Birokrasi	B (71,50)	B (71,50)	B (72,50)	B (74,50)		Indeks Reformasi Birokrasi	51,16	53	56	59	62	65	67
7	LPE Non Migas dan Batubara (%)						LPE Non Migas dan Batubara (%)	-1.56	1.5	2	2,50		LPE Non Migas dan Batubara (%)							
8	Indeks Gini						Indeks Gini	0,328	0,313	0,313	0,308		Indeks Gini	0,338	0,328	0,333	0,333	0,331	0,332	0,332
9	Nilai Tukar Petani						Nilai Tukar Petani	111,65	112	113	114		Nilai Tukar Petani							
10	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup						Indeks Kualitas Lingkungan Hidup	75,95	75,95	76,05	76,15		Indeks Kualitas Lingkungan Hidup	75,39	75,58	75,76	75,95	76,14	76,32	76,51

5.4 KONSISTENSI HUBUNGAN VISI, MISI, TUJUAN, DAN SASARAN

Kesesuaian Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran dalam RPJMD menjadi tuntutan yang perlu diperhatikan. Konsistensi penjabaran Visi dan Misi kedalam Tujuan dan Sasaran menentukan efektivitas pembangunan daearh sesuai dengan amanat pembangunan yang tertuang dalam Visi dan Misi Bupati terpilih. Berangkat dari tuntutan tersebut, maka dapat dijabarkan konsistensi Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran tersebut kedalam matriks berikut ini.

Tabel 5.4.a Konsistensi Hubungan Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran

Visi:

"Kutai Barat SEMAKIN Adil, Mandiri dan Sejahtera, Berlandaskan Ekonomi Kerakyatan dan Peningkatan Sumber Daya Manusia"

No	Misi	Tujuan	Sasaran	Indikator Tujuan/Sasaran	Kondisi Awal 2020	Target						Kondisi Akhir
						2021	2022	2023	2024	2025	2026	
1	**Misi 1. Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Melalui Pengembangan Ekonomi Kerakyatan Berbasis Kawasan Berdasarakan Potensi Unggulan Lokal Secara Berkelanjutan**	**Meningkatkan pertumbuhan dan stabilias ekomoni yang semakin merata**	**Laju Pertumbuhan Ekonomi**		**-2,92**	**0,56**	**4,03**	**4,24**	**4,55**	**5,01**	**5,76**	**5,76**
			Meningkatnya peran sektor unggulan daerah berbasis kluster terhadap Perekonomian Daerah (PDRB)	Kontribusi sektor pertanian dalam arti luas terhadap PDRB	14,89	15,04	15,2	15,36	15,52	15,68	15,85	15,85
				Kontribusi sektor Kelautan dan Perikanan terhadap PDRB	na	0,5	0,525	0,55	0,575	0,625	0,675	0,675
				Kontribusi sektor Pariwisata terhadap PDRB	na	0,35	0,375	0,4	0,425	0,475	0,55	0,55
		Menurunkan Angka Kemiskinan	**Persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan**		**9,29%**	**9,23%**	**9,17%**	**9,11%**	**9,06%**	**9,00%**	**8,94%**	**8,94%**
			Terciptanya lapangan kerja baru dan Wirausahawan lokal baru	Tingkat pengangguran terbuka	4,97	4,8	4,63	4,46	4,31	4,16	4,01	4,01
				Presentase Usaha mikro menjadi usaha Kecil	na	0,44%	0,44%	0,44%	0,44%	0,44%	0,44%	2,64%
			Meningkatnya standar hidup layak masyarakat Kutai Barat	PDRB Per Kapita	183,84	188,54	193,35	198,29	203,35	208,55	213,87	213,87
		Menjaga keberlanjutan Kawasan Dalam	**Indeks Kualitas Lingkungan Hidup**		**75,39**	**75,58**	**75,76**	**75,95**	**76,14**	**76,32**	**76,51**	**76,51**

No	Misi	Tujuan	Sasaran	Indikator Tujuan/Sasaran	Kondisi Awal 2020	Target						Kondisi Akhir
						2021	2022	2023	2024	2025	2026	
		Skema Pembangunan Ekonomi Hijau	Terjaganya kelestarian dan keberlanjutan lingkungan hidup	Indeks Kualitas Air	62	62,1	62,2	62,3	62,4	62,5	62,6	62,6
				Indeks Kualitas Udara	93	93,24	93,34	93,44	94,54	93,64	93,74	93,74
				Indeks Kualitas Lahan	66	66,06	66,55	67,04	67,53	68,02	68,51	68,51
2	**Misi 2: Peningkatan Sumber Daya Manusia Berkualitas Melalui Pendidikan Dan Pelatihan Yang Didukung Optimalisasi Pelayanan Kesehatan**	**Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Kab. Kutai Barat**	**Indek Pembangunan Manusia**		**71,19**	**71,74**	**72,30**	**72,86**	**73,42**	**73,99**	**74,57**	**74,57**
			Meningkatnya akses dan kualitas pelayanan pendidikan	Rata-rata lama sekolah	8,47	8,49	8,5	8,52	8,55	8,6	8,7	8,7
				Harapan Lama Sekolah	12,9	12,91	12,95	12,98	13	13,03	13,05	13,05
			Meningkatnya akses dan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat	Usia Harapan Hidup (Tahun)	72,86	72,96	73,05	73,15	73,25	73,35	73,44	73,54
3	**Misi 3: Meningkatkan Tata Kelola Pemerintahan Yang Baik, Bersih Dan Akuntabel**	**Meningkatkan kinerja penyelenggaraan pemerintahan**	**Indeks Reformasi Birokrasi**		**51,16**	**53**	**56**	**59**	**62**	**65**	**67**	**67**
			Meningkatnya kapasitas dan akuntabilitas kinerja birokrasi Pemerintah Daerah	Indek Kepuasan Masyarakat	81,44	81,50	82	82,50	83	83,50	84	84
				Opini BPK	WTP	WTP	WTP	WTP	WTP	WTP	WTP	WTP
				Nilai LPPD	3,4	3,5	3,6	3,7	3,8	3,9	4	4
				Persentase Desa Mandiri	0,1	0,11	0,12	0,13	0,14	0,15	0,16	0,16

No	Misi	Tujuan	Sasaran	Indikator Tujuan/Sasaran	Kondisi Awal 2020	Target						Kondisi Akhir
						2021	2022	2023	2024	2025	2026	
				Indek Pembangunan Gender (IPG)	83,87	83,97	84,07	84,17	84,27	84,37	84,47	84,47
				Nilai SAKIP	62,27	64	66	68	70	72	74	74
4	**Misi 4: Meningkatkan Pemerataan Infrastruktur Dasar Dan Infrstruktur Penopang Ekonomi Kerakyatan**	**Menyediakan infrastruktur dasar dan infrastruktur penunjang kegiatan ekoniomi kerakyatan**	**Indeks Gini**		**0,338**	**0,328**	**0,333**	**0,333**	**0,331**	**0,332**	**0,332**	**0,332**
			Meningkatnya dan Meratanya Kualitas Infrastruktur Dasar	Persentase penduduk berakses air minum layak (%)	72,19%	76,45%	80,60%	90,60%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%
				Persentase rumah tangga pengguna listrik	99,25	99,25	99,5	99,6	99,65	99,7	99,75	99,75
				Berkurangnya Jumlah Unit RTLH (Rumah Tidak Layak Huni)	30%	29%	28%	27%	26%	25%	24%	24%
			Tersedianya infrastruktur penopang kegiatan ekonomi kerakyatan	Proporsi Panjang Jaringan Jalan Kabupaten Dalam Kondisi Mantap	55,70%	56,00%	61,20%	64,70%	68,30%	71,80%	75,20%	75,20%
				Cakupan Layanan Telekomunikasi	38%	43%	48%	53%	58%	63%	68%	68%
	4	**6**	**10**	**23**								

Tabel 5.4b Hubungan Indikator Tujuan dan Pilar Tujuan pembangunan Berkelanjutan

No	Indikator Tujuan	Hasil yang diharapkan pada Capaian TPB	Pilar TPB
1	Laju Pertumbuhan PDRB (%)	Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan	Ekonomi
2	Tingkat pengganggguran Terbuka		
3	PDRB Perkapita		
4	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Pertumbuhan yang inklusif dan berkeadilan	Sosial
5	Persentase Penduduk Miskin		
6	Indeks Gini		
7	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH)	Ekosistem yang sehat dan produktif	Lingkungan
8	Indeks RB	Penguatan kapasitas kelembagaan Pemerintah Daerah	Hukum dan Tata Kelola

BAB VI
STRATEGI DAN ARAH KEBIJAKAN

Strategi dan arah kebijakan disusun dari serangkaian proses perencanaan strategik, yang dirumuskan dengan mempertimbangkan isu-isu strategis pembangunan daerah yang harus dihadapi selama 5 tahun kedepan. Strategi dan arah pembangunan daerah merupakan rumusan perencanaan komprehensif mengenai metode atau pendekatan Pemerintah Daerah dalam mencapai tujuan dan sasaran RPJMD sehingga efektif dan efisien. Melalui pendekatan yang komprehensif tersebut, strategi juga dapat digunakan sebagai instrumen untuk melakukan tranformasi, reformasi, dan perbaikan manajemen kinerja birokrasi secara menyeluruh sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi setiap program pembangunan. Untuk mewujudkan visi dan misi, beserta tujuan dan sasaran yang telah dirumuskan, diperlukan penetapan mengenai upaya mencapai tujuan dan sasaran misi tersebut dalam bentuk strategi dan arah kebijakan pembangunan Kabupaten Kutai Barat.

6.1 STRATEGI DAN ARAH KEBIJAKAN

Rumusan strategi merupakan pernyataan yang menjelaskan bagaimana tujuan dan sasaran akan dicapai, yang selanjutnya diperjelas dengan serangkaian arah kebijakan. Sedangkan arah kebijakan merupakan serangkaian rumusan kerangka pikir atau kerangka kerja untuk menyelesaikan masalah pembangunan daerah yang dilaksanakan secara bertahap sebagai penjabaran strategi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

6.1.1 Strategi dan Arah Kebijakan Misi I

Strategi yang dirumuskan Pemerintah Kabupaten Kutai Barat dalam rangka mendukung Misi I **Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Melalui Pengembangan Ekonomi Kerakyatan Berbasis Kawasan Berdasarkan Potensi Unggulan Lokal Secara Berkelanjutan** adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan akses pencari kerja terhadap lapangan kerja terutama di sektor formal, dengan arah kebijakan:
   a. Penyusunan rencana bidang ketenagakerjaan secara holistik dan integratif;
   b. Peningkatan peran Balai Latihan Kerja (BLK) dalam upaya penyediaan tenaga kerja sesuai kualifikasi atau kebutuhan lapangan kerja dan membekali keterampilan penduduk sebelum bekerja;
   c. Optimalisasi peran IT dalam mengkomunikasikan dan memberikan informasi dan pelayanan terkait lapangan kerja dan pencari kerja;
   d. Peningkatan kerja sama dengan stakeholders dan penguatan kerja sama dengan variasi stakeholders lain dalam teknis kegiatan peningkatan kesempatan kerja;
   e. Peningkatan peran hubungan industrial dalam penyusunan kebijakan dan pemecahan masalah ketenagakerjaan.

2. Meningkatkan jumlah wirausahawan lokal melalui peningkatan kualitas SDM usia produktif dan/atau korban PHK, dengan arah kebijakan sebagai berikut:
   a. Peningkatan keterampilan SDM usia produktif dan korban PHK melalui Balai Latihan Kerja (BLK);
   b. Peningkatan kompetensi dasar dan kapasitas adaptasi SDM UMKM , petani dan pelaku industri dalam menghasilkan produk

yang berkualitas dan kontinu secara kuantitas, dengan menggunakan teknologi tepat guna

c. Mendorong kolaborasi SDM SDM wirausahawan lokal, pelaku industri dan pelaku IKM dengan berbagai pihak untuk meningkatkan produktivitas melalui fasilitasi kolaborasi antara pelaku usaha hulu-hilir dengan pihak lain untuk pengembangan produk serta Fasilitasi kerjasama usaha dengan perusahaan mitra;
d. Meningkatkan kapasitas inovasi SDM SDM wirausahawan lokal, petani dan pelaku industri untuk menghasilkan produk unggulan melalui Fasilitasi untuk peningkatan kemampuan SDM SDM wirausahawan lokal, petani, pelaku industri dan IKM (industri kecil Menengah) dalam berinovasi dan menggunakan teknologi informasi dalam menghasilkan produk unggulan.
e. Meningkatkan kapasitas SDM wirausahawan lokal, petani, pelaku industri dan pelaku IKM yang berorientasi pada perluasan pasar ke tingkat regional melalui fasilitasi pemasaran hasil olahan ke pasar regional
f. Kemudahan dalam proses perijinan usaha;
g. Peningkatan wawasan usaha bagi SDM usia produktif dan/atau korban PHK;
h. Fasilitasi permodalan usaha;
i. Bimbingan manajemen usaha.

3. Meningkatkan jumlah pelaku UMKM berbasis komoditas unggulan yang berdaya saing, dengan arah kebijakan:
   a. Peningkatan keterampilan pelaku UMKM melalui Balai Latihan Kerja (BLK) dalam upaya meningkatkan daya saing UMKM;
   b. Optimalisasi peran perusahaan besar swasta dalam menyediakan Kesempatan dan peluang berusaha yang sesuai dengan potensi unggulan lokal dan kemampuan masyarakat lokal berbasis

Kawasan berkelanjutan pada kampung-Kampung disekitar perusahaan melalui kegiatan kegiatan pada PPM (Program Pemberdayaan masyarakat) untuk Meningkatkan Status IDM (indeks Desa Membangun) pada kampung kampung disekitar Perusahaan dalam upaya meningkatkan Status Kampung dari Kategori Desa tertinggal, berkembang dan Maju menuju kategori Desa Mandiri pada seluruh kampung disekitar Perusahaan.

c. Pembinaan kepada pelaku UMKM dan IKM, terutama dalam mendorong inovasi produk dan proses produksi;
d. Kemudahan dalam proses perijinan usaha bagi UMKM dan IKM;
e. Fasilitasi kerjasama usaha UMKM dengan perusahaan mitra;
f. Peningkatan wawasan peluang usaha bagi calon pelaku usaha UMKM dan IKM;
g. Melakukan percepatan penyerapan izin usaha pelaku UMKM dan industri (IKM) serta pemberian stimulus modal bantuan usaha melalui Fasilitasi permodalan bagi UMKM dan IKM;
h. Pengembangan variasi produk yang mampu merespon dinamisasi pasar melalui workshop untuk pengembangan variasi produk dan kualitas produk dari sisi produksi, branding, pengemasan dan pemasaran
i. Pengembangan fasilitas produk produk berskala nasional melalui pameran berskala nasiona yang menampilkan produk industri lokal Promosi dan fasilitasi pemasaran produk UMKM dan IKM;
j. Bimbingan manajemen UMKM dan IKM.

4. Meningkatkan produktivitas usaha kluster karet, dengan arah kebijakan:
   a. Penguatan kapasitas kelembagaan kelompok tani/koperasi petani sebagai suatu badan usaha ekonomi yang memenuhi syarat untuk memperoleh HGU lahan.

b. Perluasan kebun karet rakyat diarahkan hanya pada wilayah-wilayah yang sesuai dan tersedia serta masyarakatnya telah mengetahui budidaya karet secara baik
c. Penyediaan dana untuk pembangunan kebun karet rakyat; secara aktif memberikan fasilitasi agar petani yang tergabung dalam kelompok tani/koperasi petani dapat memperoleh dana dari program revitalisasi perkebunan.
d. Perluasan areal tanaman produktif dengan peremajaan kebun karet rakyat tanaman tua/tanaman rusak.
e. Memberikan dukungan/bantuan alsinta, dan saprodi dalam upaya meningkatkan produktivitas usaha petani karet untuk Peningkatan kemampuan petani dalam mengadakan sarana produksi sesuai standar dengan Ketersediaan Bibit karet unggul bersertifikat, pupuk anorganik, herbisida, dan pestisida;
f. Akses permodalan usaha bagi petani karet;
g. Pembinaan teknik *good agricultural practices=GAP* dan manajemen dalam upaya meningkatkan produktivitas usaha dan mutu karet melalui Peningkatan pengetahuan petani tentang budidaya karet yang baik dengan peningkatan intensitas penyuluhan. Keberadaan BPP didukung oleh petugas penyuluh lapangan (PPL) yang berkompeten di bidang budidaya karet dan peningkatan kualifikasi pendidikan PPL ke tingkat yang lebih tinggi untuk peningkatan kapasitas BPP.
h. Penguatan bargaining position petani karet melalui penguatan kelompok tani karet; menumbuhkan penangkar-penangkar bibit karet unggul bersertifikat di wilayah sentra produksi karet, memanfaatkan kebun-kebun entres karet unggul yang sebagai sumber perbanyakan bibit.
i. Membina kelompok tani karet untuk dapat menyusun RDKK sehingga mendapatkan alokasi pupuk bersubsidi (Urea, SP-36, ZA,

NPK) dan mendorong tumbuhnya distributor pupuk serta kios pengecer di wilayah Kutai Barat .

j. Peningkatan nilai tambah produk karet melalui mendorong petani meningkatkan mutu lum (harus bersih dari ampuran kotoran) sehingga tidak terkena rafaksi/potongan pada saat penjualan.
k. Meningkatkan jumlah PBS untuk investasi pabrik pengolahan karet di wilayah Kabupaten Kutai Barat.
l. Revitalisasi kelompok tani karet; melalui Kelembagaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani menjadi kelompok agribisnis yang professional Dan petani dapat mengadakan sarana produksi untuk melaksanakan budidaya karet sesuai standar.
m. Menjalin kemitraan dengan perusahaan besar dan BUMN untuk menampung hasil karet.

5. Peningkatan produksi dan produktivitas komoditas sub sektor perikanan secara berkelanjutan, dengan arah kebijakan:
   a. Integrasi pengelolaan hutan gunduk di sekitar DAS Mahakam dan Penegakan aturan sepadan sungai dan danau.
   b. Pengembangan jumlah pembudidaya ikan, Pengembangan kapasitas dan kapabilitas pembudidaya ikan
   c. Pengembangan teknologi perikanan yang ramah lingkungan meliputi Teknologi benih, Teknologi pakan, Teknologi pengelolaan kualitas air, Teknologi dan manajemen kesehatan ikan, Teknologi pascapanen
   d. Pengembangan infrastruktur produksi guna mendukung usaha perikanan yang tangguh melalui Pembangunan dan pengembangan hatchery ikan dan unit pembenihan/pendederan rakyat (UPR), Pembangunan dan pencetakan kolam, Pengembangan karamba apung dan karamba tancap,

Pengembangan pabrik pakan, Pembangunan dan pengembangan pasar ikan higienis

e. Pengembangan sarana produksi yang tepat waktu, tepat jumlah, tepat mutu dan tepat harga yang mencakup Pengembangan benih, Pengembangan pakan, Pengembangan obat-obatan ikan, Pengembangan peralatan perikanan. Pemberian bantuan/stimulan berupa bibit ikan berkualitas, pakan ikan, peralatan dan perlengkapan budidaya ikan);
f. Pengembangan Balai Benih dan Pengembangan Produksi Ikan (BBPPI);
g. Pengembangan kelembagaan yang efektif dan tangguh melalui Pembentukan, penguatan dan pembinaan kelompok, Pemberdayaan dan penguatan penyuluh lapangan Penguatan lembaga usaha dalam sistem agribisnis perikanan, Pembinaan teknik produksi budidaya ikan.
h. Pengembangan unit kolam air deras;
i. Bantuan pemasaran hasil budidaya ikan.
j. Pengembangan industri pengolahan perikanan;

6. Penyediaan sarana dan prasana pendukung Pengembangan kluster Sapi Pedaging
   a. Peningkatan ketahanan pangan produk peternakan, melalui pengembangan model kawasan perbibitan untuk Peningkatan kualitas bibit ternak, (b) pengembangan fasilitas layanan peternakan, Perbaikan lahan penggembalaan, Pengembangan sumber hijauan makanan ternak, Peningkatan teknologi pakan.
   b. Penyediaan bibit ternak/ bakalan ternak, peningkatan kualitas bibit ternak melalui manajemen reproduksi, peningkatan produktivitas dan reproduktivitas ternak untuk mewujudkan skala usaha yang lebih besar.

c. Pengembangan unsur penunjang agribisnis peternakan pada aspek sumber daya manusia, fasilitas dan kelembagaan melalui Peningkatan SDM peternakan (peternak dan aparat) dan kelembagaan peternak, pengembangan teknologi budi daya, Pengembangan teknologi pengolahan hasil ternak dan Pengembangan sistem pemasaran dan promosi
d. Peningkatan produk nilai tambah dan daya saing peternakan melalui perbaikan dalam system pengelolaan produk melalui (a) pengembangan diversifikasi teknologi pasca panen, pengolahan produk dan limbah ternak, Pengembangan fasilitas pemotongan ternak (b Pengembangan teknologi budidaya ternak (c) pengembangan teknologi pakan konsentrat, dan (d.) pengembangan sistem transportasi dan pemasaran
e. Peningkatan kesejahteraan peternak dengan upaya peningkatan kontribusi usaha ternak dalam ekonomi rumah tangga melalui Pengembangan pola usaha dan Pengembangan iklim investasi dan kemitraan
f. Peningkatan ketahanan pangan produk ternak ruminansia dalam ketersediaan produk daging, distribusi dan kontribusi daging diversifikasi produk keanekaragaman pengolahan daging dan hasil ikutan kesehatan dan kehalalan produk daging dalam Pola ASUH (Aman, Sehat Utuh dan Halal).

7. Pengembangan destinasi ekowisata budaya yang berkualitas, untuk mendorong upaya pelestarian adat, budaya, dan lingkungan alam, yang terintegrasi dan bersinergi , dengan arah kebijakan.
   a. Membangun dan mengembangkan struktur industri pariwisata Kabupaten Kutai Barat yang berbasis kemitraan, beridentitas lokal, kredibel, dan berwawasan lingkungan;
   b. Membangun dan mengembangkan pemasaran pariwisata yang bertanggung jawab, terpadu antarsektor dan antarwilayah untuk

membentuk citra Kabupaten Kutai Barat sebagai destinasi ekowisata budaya;

c. Membangun dan mengembangkan sistem kelembagaan kepariwisataan yang terpadu, melalui dukungan SDM yang kompeten, regulasi yang efisien dan efektif, serta koordinasi antar pemangku kepentingan yang menerus.
d. Penataan dan pengendalian pembangunan kawasan obyek wisata andalan yaitu Membangun dan mengembangkan kawasan strategis pariwisata kabupaten (KSPK); KSPK Pariwisata Budaya Tanjung Isuy dan Sekitarnya; Membangun dan mengembangkan KSPK Perkotaan Sendawar-Melak dan Sekitarnya; Membangun dan mengembangkan kawasan pengembangan pariwisata kabupaten (KPPK) Pariwisata Minat Khusus Linggang Bigung-Tering dan sekitarnya, Membangun dan mengembangkan KPPK Pariwisata Budaya dan Alam Nyuatan dan Sekitarnya;
e. Pengaturan tata batas obyek-obyek wisata, obyek-obyek wista;
f. Peningktan kualitas SDM pelaku wisata; Peningkatan upaya promosi dan pemasaran objek wisata; Pengkaitan kalender wisata kabupaten; Pengadaan kegiatan event, festival, gelar seni dan budaya; Peningkatan akomodasi dan sarana dan prasarana pendukung kepariwisataan; dan Peningkatan kerjsama dengan agen wisata di luar Kutai Barat.
g. Mengembangkan media promosi pariwiata terpadu dengan pariwisata Provinsi Kalimantan Timur dan Integrasi kalender wisata kabupaten;
h. Mengembangkan promosi pariwisata berbasis tema ekowisata budaya lokal dengan memanfaatkan teknologi informasi sesuai dengan segmen pasar wisatawan yang akan dituju baik dalam kegiatan event, festival, gelar seni dan budaya;
i. Peningkatan akomodasi dan sarana dan prasarana pendukung kepariwisataan; dan

j. Mengembangkan kerja sama antara Pemerintah Kabupaten Kutai Barat dengan dunia usaha untuk membentuk usaha pariwisata melalui peningkatan kerjsama dengan agen wisata
k. Membangun dan mengembangkan struktur industri pariwisata Kabupaten Kutai Barat yang berbasis kemitraan, beridentitas lokal, kredibel, dan berwawasan lingkungan
l. Mengembangkan basis data dan penelitian pasar wisatawan Kabupaten Kutai Barat yang berkesinambungan dengan melakukan research pasar terlebih dahulu disetiap manajemen promosi wisata.

8. Dukungan pengembangan ekowisata kawasan 3 (tiga) danau (Danau Semayang-Danau Jempang-Danau Melintang dan sekitarnya), dengan arah kebijakan:
   a. Penyediaan sarana prasarana pendukung ekowisata kawasan 3 (tiga) danau; dan
   b. Peningkatan kualitas sumber daya manusia pariwisata dalam upaya mendukung pengembangan ekowisata 3 (tiga) danau.

9. Pengembangan ekonomi kreatif melalui peningkatan kualitas SDM dan pengakuan hak atas kekayaan intelektual, dengan arah kebijakan:
   a. Pemberian bantuan likuiditas bagi pelaku usaha ekonomi kreatif;
   b. Percepatan pemulihan "lingkungan" usaha ekonomi kreatif;
   c. Melakukan percepatan dan stimulus untuk pemulihan dan penguatan dampak pandemi dengan peningkatan kualitas SDM dan nilai tambah usaha ekonomi kreatif yang berdaya saing tinggi;
   d. Penyediaan skema permodalan dan insentif yang kompetitif dan mudah diakses oleh pelaku ekonomi kreatif;
   e. Penguatan infrastruktur fisik dan digital dalam mendukung berkembangnya ekonomi kreatif;

f. Penciptaan, perluasan dan peningkatan kepercayaan pasar bagi karya, usaha dan individu ekonomi kreatif;
g. Mendorong percepatan digitalisasi dalam tata kelola ekonomi kreatif.

10. Peningkatan pendapatan masyarakat, dengan arah kebijakan:
    a. Optimalisasi fungsi BUMKAM (bidang usaha pertanian) bagi petani dan pelaku industri sebagai wadah pengembangan agroindustri untuk Pemberdayaan BUMDes dalam menopang perekonomian masyarakat pedesaan
    b. Mengembangkan sarana prasarana peningkatan keterampilan, kreativitas, inovasi dan keahlian masyarakat dalam upaya mendukung agroindustri kutai barat
    c. Meningkatkan akses golongan masyarakat bawah dalam kegiatan ekonomi masyarakat produktif;
    d. Pemberdayaan masyarakat miskin dengan cara tribina, yaitu: bina manusia, bina lingkungan, dan bina usaha;
    e. Membangun lembaga kredit mikro untuk masyarakat miskin;
    f. Peningkatan anggaran kemitraan (CSR) dari dunia usaha;
    g. Menciptakan paket-paket usaha pedesaan menuju kemandirian pedesaan, kelestarian lingkungan, ekowisata pedesaan.
    h. Bantuan pinjaman modal usaha melalui pemberdayaan masyarakat pedesaan
    i. Pengembangan motivasi bekerja dan berusaha pelatihan
    j. Pelatihan keterampilan usaha ekonomi
    k. Pemberdayaan BUMDes dalam menopang perekonomian masyarakat pedesaan
    k. optimalisasi kolaborasi antara perusahaan Besar swasta dan masyarakat di sekitar perusahaan dalam Perencanaan, Pelaksanaan, Pengendalian dan Pelaporan Pembangunan Masyarakat Kampung disekitar Perusahaan dalam Rangka

Meningkatkan Status IDM (indeks Desa Membangun) pada kampung kampung disekitar Perusahaan dalam upaya meningkatkan Status Kampung dari Kategori Desa tertinggal, berkembang dan Maju menuju kategori Desa Mandiri pada seluruh kampung disekitar Perusahaan.

l. Optimalisasi kolaborasi Peran dan skema Pendanaan Pembiayaan Program Program Pemberdayaan yang telah teridentifikasi sesuai kebutuhan dan permasalahan Kampung disekitar Perusahaan untuk Meningkatkan Status Kampung dari Kategori Desa tertinggal, Berkembang dan Maju menuju kategori Desa Mandiri pada seluruh kampung disekitar Perusahaan.

11. Pengembangan produksi dan kualitas industri unggulan terutama pada industri hulu agro dan aneka dengan arah kebijakan
    a. Terwujudnya transformasi kelembagaan pendukung agroindustri yang efisien dan pro-aktif melalui
        i. Peningkatan pengetahaun dan kesiapan peran petani dan pelaku industri dalam pengembangan agroindustri
        ii. Optimalisasi fungsi BUMKAM (bidang usaha pertanian) bagi petani dan pelaku industri sebagai wadah pengembangan agroindustri
        iii. Peningkatan pemanfaatan teknologi informasi bagi petani dan pelaku industri dalam mengintegrasikan sistem pengelolaan agroindustri
        iv. Peningkatan kapasitas petani dan pelaku industri dalam pengelolaan sistem agroindustri pada lingkup pasar skala regional
        v. Peningkatan kapasitas petani dan pelaku industri dalam pengelolaan sistem agroindustri pada lingkup pasar skala nasional dengan tetap mesmastikan keberjalanan ekonomi lokal

vi. Peningkatan mutu produk industri hulu agro dan aneka;

b. Percepatan transformasi SDM lokal yang kompeten, adaptif, inovatif dan berdaya saing di bidang agroindustri melalui :
   i. Meningkatkan kompetensi dasar dan kapasitas adaptasi SDM petani dan pelaku industri dalam menghasilkan produk yang berkualitas dan kontinu secara kuantitas, dengan menggunakan teknologi tepat guna
   ii. Mendorong kolaborasi SDM petani dan pelaku industri dengan berbagai pihak untuk meningkatkan produktivitas
   iii. Meningkatkan kapasitas inovasi SDM petani dan pelaku industri untuk menghasilkan produk unggulan
   iv. Meningkatkan kapasitas SDM petani dan pelaku industri yang berorientasi pada perluasan pasar ke tingkat regional
   v. Meningkatkan kapasitas SDM petani dan pelaku industri dalam mengembangkan produk berdasarkan permintaan pasar nasional dan memastikan keberjalanan ekonomi lokal
   vi. Penyiapan dan peningkatan kapasitas pelaku industri hulu agro dan aneka

c. Mewujudkan sarana prasarana penunjang agroindustri yang mapan secara kualitas maupun kuantitas melalui
   i. Pengembangan sarana prasarana dasar yang tercukupi, merata, dan berkualitas baik
   ii. Peningkatan kapasitas sarana prasarana dasar di kawasan industri besar yang tercukupi, merata, dan berkualitas baik
   iii. Pengembangan sarana prasarana peningkatan keterampilan, kreativitas, inovasi dan keahlian masyarakat dalam upaya mendukung agroindustri
   iv. Pengembangan integrasi sarana prasana agroindustri untuk menunjang pemasaran skala regional

v. Pengembangan sarana prasarana pendukung agroindustri sektor industri yang berkualitas nasional dengan konsep penelitian dan pengembangan
vi. Dukungan sarana dan prasarana pengembangan industi hulu agro dan aneka;
vii. Dukungan investasi di hulu, kebun baru, khususnya pengembangan kluster karet;

d. Menciptakan produk agroindustri lokal yang mampu menarik investasi dan bersaing di skala nasional melalui :
   i. Melakukan percepatan penyerapan izin usaha pelaku industri, Kemudahan ijin investasi industri hulu agro dan aneka; serta pemberian stimulus modal bantuan usaha
   ii. Mengembangkan platform pemasaran digital yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat
   iii. Mengembangkan variasi produk yang mampu merespon dinamisasi pasar
   iv. Mengembangkan fasilitas pemasaran produk berskala nasional
   v. Integrasi pasar, inovasi dan adopsi teknologi, dukungan Research & Development produk hulu agro dan aneka;
   vi. Pembenahan struktur pasar, integrasi hulu-hilir, kebijakan perdagangan produk industri agro strategis

12. Meningkatkan kualitas lingkungan hidup melalui upaya pengendalian pencemaran lingkungan, dengan arah kebijakan:
    a. Peningkatan Skema ADA (Atur Dan Awasi) terutama pada perusahan perusahaan di kutai barat. dilakukan melalui PROPER, Pengawasan Pelaksanaan AMDAL, UKLUPL, RKLRPL dan SPPLH
    b. Peningkatan tata Kelola lahan dan hutan sebagai upaya Pengendalian alih fungsi lahan secara bertanggungjawab dan sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku sebagai

upaya Menjaga kelestarian sumber daya air, kesuburan tanah, ketersediaan udara bersih dan jasa lingkungan lainnya

c. Pengendalian alih fungsi lahan secara bertanggungjawab dan sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku;
d. Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan melalui upaya tindakan yang preventif;
e. Pengelolaan Kawasan bernilai Konservasi tinggi
f. Meningkatkan kelestarian sumber daya air melalui upaya konsevasi Sumber Daya Alam;
g. Penegakan humum terhadap pelaku pelanggaran kerusakan lingkungan;
h. Perencanaan, Pengelolaan dan pemanfaatan keanekaragaman hayati untuk mendukung kesejahteraan Masyarakat;
i. Penanganan persampahan di area perkotaan dan Pengelolaan Sampah Terpadu berbasis masyarakat; dan
j. Optimalisasi fungsi kawasan lindung.

Tabel 6.1 Tujuan, Sasaran, Strategi dan Arah Kebijakan Misi I

TUJUAN	SASARAN	STRATEGI	Arah Kebijakan
Misi 1. Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Melalui Pengembangan Ekonomi Kerakyatan Berbasis Kawasan Berdasarakan Potensi Unggulan Lokal Secara Berkelanjutan			
Meningkatkan pertumbuhan dan stabilias ekomoni yang semakin merata	Meningkatnya peran sektor unggulan daerah terhadap Perekonomian Daerah (PDRB)		Penguatan kapasitas kelembagaan kelompok tani/koperasi petani sebagai suatu badan usaha ekonomi yang memenuhi syarat untuk memperoleh HGU lahan.
			Perluasan kebun karet rakyat diarahkan hanya pada wilayah- wilayah yang sesuai dan tersedia serta masyarakatnya telah mengetahui budidaya karet secara baik
			Penyediaan dana untuk pembangunan kebun karet rakyat; secara aktif memberikan fasilitasi agar petani yang tergabung dalam kelompok tani/koperasi petani dapat memperoleh dana dari program revitalisasi perkebunan.
			Perluasan areal tanaman produktif dengan peremajaan kebun karet rakyat tanaman tua/tanaman rusak.
			Memberikan dukungan/bantuan alsinta, dan saprodi dalam upaya meningkatkan produktivitas usaha petani karet untuk Peningkatan kemampuan petani dalam mengadakan sarana produksi sesuai standar dengan Ketersediaan Bibit karet unggul bersertifikat, pupuk anorganik, herbisida, dan pestisida;
			Akses permodalan usaha bagi petani karet;
		Meningkatkan produktivitas usaha kluster karet	Pembinaan teknik *good agricultural practices=GAP* dan manajemen dalam upaya meningkatkan produktivitas usaha dan mutu karet melalui Peningkatan pengetahuan petani tentang budidaya karet yang baik dengan peningkatan intensitas penyuluhan. Keberadaan BPP didukung oleh petugas penyuluh lapangan (PPL) yang berkompeten di bidang budidaya karet dan peningkatan kualifikasi pendidikan PPL ke tingkat yang lebih tinggi untuk peningkatan kapasitas BPP.
			Penguatan bargaining position petani karet melalui penguatan kelompok tani karet; menumbuhkan penangkar-penangkar bibit karet unggul bersertifikat di wilayah sentra produksi karet,memanfaatkan kebun-kebun entres karet unggul yang sebagai sumber perbanyakan bibit.
			Membina kelompok tani karet untuk dapat menyusun RDKK sehingga mendapatkan alokasi pupuk bersubsidi (Urea, SP-36, ZA, NPK), dan mendorong tumbuhnya distributor pupuk serta kios pengecer di wilayah Kutai Barat .
			Peningkatan nilai tambah produk karet melalui mendorong petani meningkatkan mutu lum (harus bersih dari ampuran kotoran) sehingga tidak terkena rafaksi/potongan pada saat penjualan.
			Meningkatkan jumlah PBS untuk investasi pabrik pengolahan karet di wilayah Kabupaten Kutai Barat.
			Revitalisasi kelompok tani karet; melalui Kelembagaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani menjadi kelompok agribisnis yang professional Dan petani dapat mengadakan sarana produksi untuk melaksanakan budidaya karet sesuai standar.
			Menjalin kemitraan dengan perusahaan besar dan BUMN untuk menampung hasil karet.

TUJUAN	SASARAN	STRATEGI	Arah Kebijakan
		Peningkatan produksi dan produktivitas komoditas sub sektor perikanan secara berkelanjutan	Pengawasan dan pengendalian *illegal Fishing* (penggunaan racun, dan setrum);
			Pengembangan kelembagaan yang efektif dan tangguh melalui Pembentukan, penguatan dan pembinaan kelompok, Pemberdayaan dan penguatan penyuluh lapangan Penguatan lembaga usaha dalam sistem agribisnis perikanan, Pembinaan teknik produksi budidaya ikan.
			Pengembangan Balai Benih dan Pengembangan Produksi Ikan (BBPPI);
			Pengembangan unit kolam air deras;
			Integrasi pengelolaan hutan gunduk di sekitar DAS Mahakam dan Penegakan aturan sepadan sungai dan danau.
			Pengembangan jumlah pembudidaya ikan, Pengembangan kapasitas dan kapabilitas pembudidaya ikan
			Pengembangan teknologi perikanan yang ramah lingkungan meliputi Teknologi benih, Teknologi pakan, Teknologi pengelolaan kualitas air, Teknologi dan manajemen kesehatan ikan, Teknologi pascapanen. Bantuan pemasaran hasil budidaya ikandan Pengembangan industri pengolahan perikanan;
			Pengembangan infrastruktur produksi guna mendukung usaha perikanan yang tangguh melalui Pembangunan dan pengembangan hatchery ikan dan unit pembenihan/pendederan rakyat (UPR), Pembangunan dan pencetakan kolam, Pengembangan karamba apung dan karamba tancap, Pengembangan pabrik pakan, Pembangunan dan pengembangan pasar ikan higienis
			Pengembangan sarana produksi yang tepat waktu, tepat jumlah, tepat mutu dan tepat harga yang mencakup Pengembangan benih, Pengembangan pakan, Pengembangan obat-obatan ikan, Pengembangan peralatan perikanan. Pemberian bantuan/stimulan berupa bibit ikan berkualitas, pakan ikan, peralatan dan perlengkapan budidaya ikan);
		Penyediaan sarana dan prasana pendukung Pengembangan kluster Sapi Pedaging	Penyediaan bibit ternak/ bakalan ternak, peningkatan kualitas bibit ternak melalui manajemen reproduksi, peningkatan produktivitas dan reproduktivitas ternak untuk mewujudkan skala usaha yang lebih besar.
			Peningkatan ketahanan pangan produk peternakan, melalui pengembangan model kawasan perbibitan untuk Peningkatan kualitas bibit ternak, (b) pengembangan fasilitas layanan peternakan, Perbaikan lahan penggembalaan, Pengembangan sumber hijauan makanan ternak, Peningkatan teknologi pakan,
			Pengembangan unsur penunjang agribisnis peternakan pada aspek sumber daya manusia, fasilitas dan kelembagaan melalui Peningkatan SDM peternakan (peternak dan aparat) dan kelembagaan peternak, pengembangan teknologi budi daya, Pengembangan teknologi pengolahan hasil ternak dan Pengembangan sistem pemasaran dan promosi
			Peningkatan produk nilai tambah dan daya saing peternakan melalui perbaikan dalam system pengelolaan produk melalui (a) pengembangan diversifikasi teknologi pasca panen, pengolahan produk dan limbah ternak, Pengembangan fasilitas pemotongan ternak (b Pengembangan teknologi budidaya ternak (c) pengembangan teknologi pakan konsentrat, dan (c) pengembangan sistem transportasi dan pemasaran

TUJUAN	SASARAN	STRATEGI	Arah Kebijakan
			Peningkatan kesejahteraan peternak dengan upaya peningkatan kontribusi usaha ternak dalam ekonomi rumah tangga melalui Pengembangan pola usaha dan Pengembangan iklim investasi dan kemitraan
			Peningkatan ketahanan pangan produk ternak ruminansia dalam ketersediaan produk daging, distribusi dan kontribusi daging diversifikasi produk keanekaragaman pengolahan daging dan hasil ikutan kesehatan dan kehalalan produk daging dalam Pola ASUH (Aman, Sehat Utuh dan Halal)
		Pengembangan destinasi ekowisata budaya yang berkualitas, untuk mendorong upaya pelestarian adat, budaya, dan lingkungan alam, yang terintegrasi dan bersinergi	Membangun dan mengembangkan struktur industri pariwisata Kabupaten Kutai Barat yang berbasis kemitraan, beridentitas lokal, kredibel, dan berwawasan lingkungan;
			Membangun dan mengembangkan pemasaran pariwisata yang bertanggung jawab, terpadu antarsektor dan antarwilayah untuk membentuk citra Kabupaten Kutai Barat sebagai destinasi ekowisata budaya;
			Membangun dan mengembangkan sistem kelembagaan kepariwisataan yang terpadu, melalui dukungan SDM yang kompeten, regulasi yang efisien dan efektif, serta koordinasi antar pemangku kepentingan yang menerus.
			Penataan dan pengendalian pembangunan kawasan obyek wisata andalan yaitu Membangun dan mengembangkan kawasan strategis pariwisata kabupaten (KSPK); KSPK Pariwisata Budaya Tanjung Isuy dan Sekitarnya; Membangun dan mengembangkan KSPK Perkotaan Sendawar-Melak dan Sekitarnya; Membangun dan mengembangkan kawasan pengembangan pariwisata kabupaten (KPPK) Pariwisata Minat Khusus Linggang Bigung-Tering dan sekitarnya, Membangun dan mengembangkan KPPK Pariwisata Budaya dan Alam Nyuatan dan Sekitarnya;
			Pengaturan tata batas obyek-obyek wisata, obyek-obyek wista;
			Peningktan kualitas SDM pelaku wisata; Peningkatan upaya promosi dan pemasaran objek wisata; Pengkaitan kalender wisata kabupaten; Pengadaan kegiatan event, festival, gelar seni dan budaya; Peningkatan akomodasi dan sarana dan prasarana pendukung kepariwisataan; dan Peningkatan kerjsama dengan agen wisata di luar Kutai Barat.
			Mengembangkan media promosi pariwiata terpadu dengan pariwisata Provinsi Kalimantan Timur dan Integrasi kalender wisata kabupaten;
			Mengembangkan promosi pariwisata berbasis tema ekowisata budaya lokal dengan memanfaatkan teknologi informasi sesuai dengan segmen pasar wisatawan yang akan dituju baik dalam kegiatan event, festival, gelar seni dan budaya;
			Peningkatan akomodasi dan sarana dan prasarana pendukung kepariwisataan; dan
			Mengembangkan kerja sama antara Pemerintah Kabupaten Kutai Barat dengan dunia usaha untuk membentuk usaha pariwisata melalui peningkatan kerjsama dengan agen wisata
			Membangun dan mengembangkan struktur industri pariwisata Kabupaten Kutai Barat yang berbasis kemitraan, beridentitas lokal, kredibel, dan berwawasan lingkungan;

TUJUAN	SASARAN	STRATEGI	Arah Kebijakan
			Mengembangkan basis data dan penelitian pasar wisatawan Kabupaten Kutai Barat yang berkesinambungan dengan melakukan research pasar terlebih dahulu disetiap manajemen promosi wisata
		Dukungan pengembangan ekowisata kawasan 3 (tiga) danau (Danau Semayang-Danau Jempang-Danau Melintang dan sekitarnya)	Penyediaan sarana prasarana pendukung ekowisata kawasan 3 (tiga) danau; dan
			Peningkatan kualitas sumber daya manusia pariwisata dalam upaya mendukung pengembangan ekowisata 3 (tiga) danau.
		Pengembangan produksi dan kualitas industri unggulan terutama pada	Terwujudnya transformasi kelembagaan pendukung agroindustri yang efisien dan pro-aktif melalui : • Peningkatan pengetahaun dan kesiapan peran petani dan pelaku industri dalam pengembangan agroindustri • Optimalisasi fungsi BUMKAM (bidang usaha pertanian) bagi petani dan pelaku industri sebagai wadah pengembangan agroindustri • Peningkatan pemanfaatan teknologi informasi bagi petani dan pelaku industri dalam mengintegrasikan sistem pengelolaan agroindustri • Peningkatan kapasitas petani dan pelaku industri dalam pengelolaan sistem agroindustri pada lingkup pasar skala regional • Peningkatan kapasitas petani dan pelaku industri dalam pengelolaan sistem agroindustri pada lingkup pasar skala nasional dengan tetap mesmastikan keberjalanan ekonomi lokal • Peningkatan mutu produk industri hulu agro dan aneka; • Dukungan permodalan, kemudahan akses pembiayaan (bank dan non-bank) dan/atau pemanfaatan skema pembiayaan Pemerintah dalam mendukung investasi di industri hulu agro dan aneka;
			Percepatan transformasi SDM lokal yang kompeten, adaptif, inovatif dan berdaya saing di bidang agroindustri melalui : • Meningkatkan kompetensi dasar dan kapasitas adaptasi SDM petani dan pelaku industri dalam menghasilkan produk yang berkualitas dan kontinu secara kuantitas, dengan menggunakan teknologi tepat guna

TUJUAN	SASARAN	STRATEGI	Arah Kebijakan
		industri hulu agro dan aneka	• Mendorong kolaborasi SDM petani dan pelaku industri dengan berbagai pihak untuk meningkatkan produktivitas • Meningkatkan kapasitas inovasi SDM petani dan pelaku industri untuk menghasilkan produk unggulan • Meningkatkan kapasitas SDM petani dan pelaku industri yang berorientasi pada perluasan pasar ke tingkat regional • Meningkatkan kapasitas SDM petani dan pelaku industri dalam mengembangkan produk berdasarkan permintaan pasar nasional dan memastikan keberjalanan ekonomi lokal • Penyiapan dan peningkatan kapasitas pelaku industri hulu agro dan aneka;
			Mewujudkan sarana prasarana penunjang agroindustri yang mapan secara kualitas maupun kuantitas melalui • Pengembangan sarana prasarana dasar yang tercukupi, merata, dan berkualitas baik • Peningkatan kapasitas sarana prasarana dasar di kawasan industri besar yang tercukupi, merata, dan berkualitas baik • Pengembangan sarana prasarana peningkatan keterampilan, kreativitas, inovasi dan keahlian masyarakat dalam upaya mendukung agroindustri • Pengembangan integrasi sarana prasana agroindustri untuk menunjang pemasaran skala regional • Pengembangan sarana prasarana pendukung agroindustri sektor industri yang berkualitas nasional dengan konsep penelitian dan pengembangan • Dukungan sarana dan prasarana pengembangan industi hulu agro dan aneka; • Dukungan investasi di hulu, kebun baru, khususnya pengembangan kluster karet;
			Menciptakan produk agroindustri lokal yang mampu menarik investasi dan bersaing di skala nasional melalui : • Melakukan percepatan penyerapan izin usaha pelaku industri, Kemudahan ijin investasi industri hulu agro dan aneka; serta pemberian stimulus modal bantuan usaha • Mengembangkan platform pemasaran digital yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat • Mengembangkan variasi produk yang mampu merespon dinamisasi pasar • Mengembangkan fasilitas pemasaran produk berskala nasional • Integrasi pasar, inovasi dan adopsi teknologi, dukungan Research & Development produk hulu agro dan aneka; • Pembenahan struktur pasar, integrasi hulu-hilir, kebijakan perdagangan produk industri agro strategis;

TUJUAN	SASARAN	STRATEGI	Arah Kebijakan
		Pengembangan ekonomi kreatif melalui peningkatan kualitas SDM dan pengakuan hak atas kekayaan intelektual	Pemberian bantuan likuiditas bagi pelaku usaha ekonomi kreatif;
			Percepatan pemulihan "lingkungan" usaha ekonomi kreatif;
			Melakukan percepatan dan stimulus untuk pemulihan dan penguatan dampak pandemi dengan peningkatan kualitas SDM dan nilai tambah usaha ekonomi kreatif yang berdaya saing tinggi;
			Penyediaan skema permodalan dan insentif yang kompetitif dan mudah diakses oleh pelaku ekonomi kreatif;
			Penguatan infrastruktur fisik dan digital dalam mendukung berkembangnya ekonomi kreatif;
			Penciptaan, perluasan dan peningkatan kepercayaan pasar bagi karya, usaha dan individu ekonomi kreatif;
			Mendorong percepatan digitalisasi dalam tata kelola ekonomi kreatif.
Menurunkan Angka Kemiskinan	Terciptanya lapangan kerja baru dan Wirausahawan lokal baru	Meningkatkan akses pencari kerja terhadap lapangan kerja terutama di sektor formal	Penyusunan rencana bidang ketenagakerjaan secara holistik dan integratif;
			Peningkatan peran Balai Latihan Kerja (BLK) dalam upaya penyediaan tenaga kerja sesuai kualifikasi atau kebutuhan lapangan kerja dan membekali keterampilan penduduk sebelum bekerja;
			Optimalisasi peran IT dalam mengkomunikasikan dan memberikan informasi dan pelayanan terkait lapangan kerja dan pencari kerja;
			Peningkatan kerja sama dengan *stakeholders* dan penguatan kerja sama dengan variasi *stakeholders* lain dalam teknis kegiatan peningkatan kesempatan kerja;
			Peningkatan peran hubungan industrial dalam penyusunan kebijakan dan pemecahan masalah ketenagakerjaan.
		Meningkatkan Jumlah wirausahawan lokal melalui peningkatan kualitas SDM usia produktif dan atau korban PHK	Peningkatan keterampilan SDM usia produktif dan korban PHK melalui Balai Latihan Kerja (BLK);
			Optimalisasi peran perusahaan besar swasta dalam menyediakan Kesempatan dan peluang berusaha yang sesuai dengan potensi unggulan lokal dan kemampuan masyarakat lokal berbasis Kawasan berkelanjutan pada kampung-Kampung disekitar perusahaan melalui kegiatan kegiatan pada PPM (Program Pemberdayaan masyarakat) untuk Meningkatkan Status IDM (indeks Desa Membangun) pada kampung kampung disekitar Perusahaan dalam upaya meningkatkan Status Kampung Status Kampung dari Kategori Desa tertinggal, berkembang dan Maju menuju kategori Desa Mandiri pada seluruh kampung disekitar Perusahaan.
			Peningkatan keterampilan SDM usia produktif dan korban PHK melalui Balai Latihan Kerja (BLK);
			Peningkatan kompetensi dasar dan kapasitas adaptasi SDM UMKM, petani dan pelaku industri dalam menghasilkan produk yang berkualitas dan kontinu secara kuantitas, dengan menggunakan teknologi tepat guna
			Mendorong kolaborasi SDM SDM wirausahawan lokal, pelaku industri dan pelaku IKM dengan berbagai pihak untuk meningkatkan produktivitas melalui fasilitasi kolaborasi antara pelaku usaha hulu-hilir

TUJUAN	SASARAN	STRATEGI	Arah Kebijakan
			dengan pihak lain untuk pengembangan produk serta Fasilitasi kerjasama usaha dengan perusahaan mitra;
			Meningkatkan kapasitas inovasi SDM SDM wirausahawan lokal, petani dan pelaku industri untuk menghasilkan produk unggulan melalui Fasilitasi untuk peningkatan kemampuan SDM SDM wirausahawan lokal, petani, pelaku industri dan IKM (industri kecil Menengah) dalam berinovasi dan menggunakan teknologi informasi dalam menghasilkan produk unggulan.
			Meningkatkan kapasitas SDM wirausahawan lokal, petani, pelaku industri dan pelaku IKM yang berorientasi pada perluasan pasar ke tingkat regional melalui fasilitasi pemasaran hasil olahan ke pasar regional
			Kemudahan dalam proses perijinan usaha;
			Peningkatan wawasan usaha bagi SDM usia produktif dan/atau korban PHK;
			Fasilitasi permodalan usaha; dan Bimbingan manajemen usaha
			Optimalisasi fungsi BUMKAM (bidang usaha pertanian) bagi petani dan pelaku industri sebagai wadah pengembangan agroindustri
		Meningkatkan jumlah pelaku UMKM berbasis komoditas unggulan yang berdaya saing	Peningkatan keterampilan pelaku UMKM melalui Balai Latihan Kerja (BLK) dalam upaya meningkatkan daya saing UMKM;
			Optimalisasi peran perusahaan besar swasta dalam menyediakan Kesempatan dan peluang berusaha yang sesuai dengan potensi unggulan lokal dan kemampuan masyarakat lokal berbasis Kawasan berkelanjutan pada kampung-Kampung disekitar perusahaan melalui kegiatan kegiatan pada PPM (Program Pemberdayaan masyarakat) untuk Meningkatkan Status IDM (indeks Desa Membangun) pada kampung kampung disekitar Perusahaan dalam upaya meningkatkan Status Kampung dari Kategori Desa tertinggal, berkembang dan Maju menuju kategori Desa Mandiri pada seluruh kampung disekitar Perusahaan.
			Pembinaan kepada pelaku UMKM dan IKM, terutama dalam mendorong inovasi produk dan proses produksi;
			Kemudahan dalam proses perijinan usaha bagi UMKM dan IKM;
			Fasilitasi kerjasama usaha UMKM dengan perusahaan mitra;
			Peningkatan wawasan peluang usaha bagi calon pelaku usaha UMKM dan IKM;
			Melakukan percepatan penyerapan izin usaha pelaku UMKM dan industri (IKM) serta pemberian stimulus modal bantuan usaha melalui Fasilitasi permodalan bagi UMKM dan IKM;
			Pengembangan variasi produk yang mampu merespon dinamisasi pasar melalui workshop untuk pengembangan variasi produk dan kualitas produk dari sisi produksi, branding, pengemasan dan pemasaran
			Pengembangan fasilitas produk produk berskala nasional melalui pameran berskala nasiona yang menampilkan produk industri lokal Promosi dan fasilitasi pemasaran produk UMKM dan IKM;

TUJUAN	SASARAN	STRATEGI	Arah Kebijakan
			Bimbingan manajemen UMKM dan IKM.
	Meningkatnya standar hidup layak masyarakat Kutai Barat	Peningkatan pendapatan masyarakat	Meningkatkan akses golongan masyarakat bawah dalam kegiatan ekonomi masyarakat produktif;
			Pemberdayaan masyarakat miskin dengan cara tribina, yaitu: bina manusia, bina lingkungan, dan bina usaha;
			Membangun lembaga kredit mikro untuk masyarakat miskin;
			Peningkatan anggaran kemitraan (CSR) dari dunia usaha;
			Menciptakan paket-paket usaha pedesaan menuju kemandirian pedesaan, kelestarian lingkungan, ekowisata pedesaan.
			Bantuan pinjaman modal usaha melalui pemberdayaan masyarakat pedesaan
			Pengembangan motivasi bekerja dan berusaha melalui pelatihan Pelatihan keterampilan usaha ekonomi
			Optimalisasi fungsi BUMKAM (bidang usaha pertanian) bagi petani dan pelaku industri sebagai wadah pengembangan agroindustri untuk Pemberdayaan BUMDes dalam menopang perekonomian masyarakat pedesaan
			Mengembangkan sarana prasarana peningkatan keterampilan, kreativitas, inovasi dan keahlian masyarakat dalam upaya mendukung agroindustri kutai barat melalui peningkatan sarana prasarana pendidikan kejuruan untuk meningkatkan SDM sertaTersedianya sarana creative center
			optimalisasi kolaborasi antara perusahaan Besar swasta dan masyarakat di sekitar perusahaan dalam Perencanaan, Pelaksanaan, Pengendalian dan Pelaporan Pembangunan Masyarakat Kampung disekitar Perusahaan untuk Meningkatkan Status IDM (indeks Desa Membangun) pada kampung kampung disekitar Perusahaan dalam upaya meningkatkan Status Kampung dari Kategori Desa tertinggal, berkembang dan Maju menuju kategori Desa Mandiri pada seluruh kampung disekitar Perusahaan.
			Optimalisasi kolaborasi Peran dan skema Pendanaan Pembiayaan Program Program Pemberdayaan yang telah teridentifikasi sesuai kebutuhan dan permasalahan Kampung disekitar Perusahaan untuk untuk Meningkatkan Status IDM (indeks Desa Membangun) pada kampung kampung disekitar Perusahaan dalam upaya meningkatkan Status Kampung dari Kategori Desa tertinggal, berkembang dan Maju menuju kategori Desa Mandiri pada seluruh kampung disekitar Perusahaan.
Menjaga keberlanjutan Kawasan Dalam Skema Pembangunan Ekonomi Hijau	Terjaganya kelestarian dan keberlanjutan lingkungan hidup	Peningkatan fungsi sumber daya alam dan lingkungan hidup yang serasi dalam mendukung fungsi ekonomi, social dan budaya masyarakat	Peningkatan Skema ADA (Atur Dan Awasi) terutama pada perusahan perusahaan di kutai barat. dilakukan melalui PROPER, Pengawasan Pelaksanaan AMDAL, UKLUPL, RKLRPL dan SPPLH
			Peningkatan tata Kelola lahan dan hutan sebagai upaya Pengendalian alih fungsi lahan secara bertanggungjawab dan sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku sebagai upaya Menjaga kelestarian sumber daya air, kesuburan tanah, ketersediaan udara bersih dan jasa lingkungan lainnya
			Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan melalui upaya tindakan yang preventif
			Penegakan hukum terhadap pelaku pelanggaran kerusakan lingkungan
			Pengelolaan Kawasan bernilai Konservasi tinggi

TUJUAN	SASARAN	STRATEGI	Arah Kebijakan
		secara berkesinambungan	Perencanaan, Pengelolaan dan pemanfaatan keanekaragaman hayati untuk mendukung kesejahteraan Masyarakat
			Penanganan persampahan di area perkotaan dan Pengelolaan Sampah Terpadu berbasis masyarakat
			Optimalisasi fungsi kawasan lindung.

6.1.2 Strategi dan Arah Kebijkaan Misi II

Strategi yang dirumuskan Pemerintah Kabupaten Kutai Barat dalam rangka mendukung Misi II **Meningkatkan sumber daya manusia berkualitas melalui pendidikan dan pelatihan yang didukung optimalisasi pelayanan kesehatan** adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan akses dan kualitas pelayanan pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat, dengan arah kebijakan berikut:
    a. Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan bagi anak;
    b. Meningkatkan kualitas SDM tenaga pendidik dan kependidikan, baik melalui penyetaraan pendidikan formal maupun Pendidikan Profesi Guru (PPG) guna meningkatkan kualitas lulusan SD dan SMP;
    c. Pemerataan distribusi tenaga pendidik dan kependidikan; dan
    d. Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan, khususnya PAUD dan Pendidikan Dasar;
2. Peningkatan akses dan kualitas pelayanan kesehatan bagi seluruh lapisan masyarakat, dengan arah kebijakan berikut:
    a. Peningkatan rasio pelayanan rumah sakit;
    b. Peningkatan jumlah tenaga kesehatan sesuai standar nasional;
    c. Perbaikan manajemen pengelolaan kefarmasian;
    d. Peningkatan kualitas SDM kesehatan pada Pustu (khususnya pelatihan APN, MTBS, BBLR, SDIDTK dan sebagainya);
    e. Peningkatan jumlah dan kualitas SDM pengelola program promkes;
    f. Perbaikan kondisi gedung rumah sakit dalam upaya pemenuhan persyaratan rumah sakit yang telah ditetapkan;
    g. Meningkatkan sarana dan prasarana kesehatan baik di level PKM maupun Rumah Sakit;

h. Setifikasi dan peningkatan kualitas SDM pengelola peralatan kesehatan di rumah sakit;
i. Peningkatan upaya pemenuhan pelayanan kesehatan perorangan dan pelayanan kesehatan masyarakat, terutama upaya penanggulangan penyakit-penyakit tidak menular; dan
j. Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap PHBS.

Tabel 6.2 Tujuan, Sasaran, Strategi dan Arah Kebijakan Misi II

TUJUAN	SASARAN	STRATEGI	Arah Kbijakan
Misi 2: Peningkatan Sumber Daya Manusia Berkualitas Melalui Pendidikan Dan Pelatihan Yang Didukung Optimalisasi Pelayanan Kesehatan			
Meningkatkan Derajat kesejahteraan masyarakat	Meningkatnya akses dan kualitas pelayanan pendidikan	Peningkatan akses dan kualitas pelayanan pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat	Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan bagi anak;
			Meningkatkan kualitas SDM tenaga pendidik dan kependidikan, baik melalui penyetaraan pendidikan formal maupun Pendidikan Profesi Guru (PPG) guna meningkatkan kualitas lulusan SD dan SMP;
			Pemerataan distribusi tenaga pendidik dan kependidikan; dan
			Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan, khususnya PAUD dan Pendidikan Dasar;
	Meningkatnya akses dan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat	Peningkatan akses dan kualitas pelayanan kesehatan bagi seluruh lapisan masyarakat	Peningkatan rasio pelayanan rumah sakit;
			Peningkatan jumlah tenaga kesehatan sesuai standar nasional;
			Perbaikan manajemen pengelolaan kefarmasian;
			Peningkatan kualitas SDM kesehatan pada Pustu (khususnya pelatihan APN, MTBS, BBLR, SDIDTK dan sebagainya);
			Peningkatan jumlah dan kualitas SDM pengelola program promkes;
			Perbaikan kondisi gedung rumah sakit dalam upaya pemenuhan persyaratan rumah sakit yang telah ditetapkan;
			Meningkatkan sarana dan prasarana kesehatan baik di level PKM maupun Rumah Sakit;
			Setifikasi dan peningkatan kualitas SDM pengelola peralatan kesehatan di rumah sakit;
			Peningkatan upaya pemenuhan pelayanan kesehatan perorangan dan pelayanan kesehatan masyarakat, terutama upaya penanggulangan penyakit-penyakit tidak menular; dan
			Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap PHBS.

6.1.3 Strategi dan Arah Kebijakan Misi III

Strategi yang dirumuskan Pemerintah Kabupaten Kutai Barat dalam rangka mendukung Misi III **Meningkatkan tata kelola pemerintahan yang baik, bersih, dan akuntabel** adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan kapasitas dan akuntabilitas kinerja birokrasi Pemerintah Daerah, dengan arah kebijakan berikut:
   a. Peningkatan kapabilitas SDM Aparatur Sipil Negara (ASN) melalui pendidikan dan pelatihan kepemimpinan, diklat fungsional dan diklat teknis;
   b. Optimalisasi pemanfaatan IT dalam mendukung peningkatan kinerja pelayanan publik dan pemerintahan;
   c. Peningkatan koordinasi dan kerjasama antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota lain;
   d. Peningkatan Integritas Pemerintah Daerah; dan
   e. Peningkatan kapabilitas APIP dalam melakukan pengawasan dan pengendalian.
2. Peningkatan kapasitas dan akuntabilitas kinerja birokrasi Pemerintah Desa, dengan arah kebijakan berikut:
   a. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan program-program pemberdayaan masyarakat;
   b. Meningkatkan kualitas SDM perangkat kampung khususnya terkait bidang tata kelola desa, keuangan dan aset desa dan Badan Usaha Milik Kampung (BUMKam); dan
   c. Meningkatkan kapasitas dan peran lembaga pemberdayaan masyarakat dan lembaga adat dalam pembangunan kampung.

Tabel 6.3 Tujuan, Sasaran, Strategi dan Arah Kebijakan Misi III

TUJUAN	SASARAN	STRATEGI	Arah Kbijakan
Misi 3: Meningkatkan Tata Kelola Pemerintahan Yang Baik, Bersih Dan Akuntabel			
Meningkatkan kinerja penyelenggaraan pemerintahan	Meningkatnya kapasitas dan akuntabilitas kinerja birokrasi Pemerintah Daerah	Peningkatan kapasitas dan akuntabilitas kinerja birokrasi Pemerintah Daerah	Peningkatan kapabilitas SDM Aparatur Sipil Negara (ASN) melalui pendidikan dan pelatihan kepemimpinan, diklat fungsional dan diklat teknis;
			Meningkatkan Sarana dan Prasarana Penunjang pemerintahan, khususnya IT
			Optimalisasi pemanfaatan IT dalam mendukung peningkatan kinerja pelayanan publik dan pemerintahan;
			Peningkatan koordinasi dan kerjasama antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota lain;
			Peningkatan Integritas Pemerintah Daerah; dan
			Peningkatan kapabilitas APIP dalam melakukan pengawasan dan pengendalian.
		Peningkatan kapasitas dan akuntabilitas kinerja birokrasi Pemerintah Desa	Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan program-program pemberdayaan masyarakat;
			Meningkatkan kualitas SDM perangkat kampung khususnya terkait bidang tata kelola desa, keuangan dan aset desa dan Badan Usaha Milik Kampung (BUMKam); dan
			Meningkatkan kapasitas dan peran lembaga pemberdayaan masyarakat dan lembaga adat dalam pembangunan kampung.

6.1.4 Strategi dan Arah Kebijakan Misi IV

Strategi yang dirumuskan Pemerintah Kabupaten Kutai Barat dalam rangka mendukung Misi IV **Meningkatkan pemerataan infrastruktur dasar dan infrastruktur penopang ekonomi kerakyatan** adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan cakupan pelayanan infrastruktur dasar, dengan arah kebijakan berikut:
   a. Mengembangkan konektivitas di daerah tertinggal dan antar kawasan yang masih terbatas;
   b. Peningkatan cakupan layanan infrastruktur dasar untuk air minum, air limbah dan perumahan permukiman dalam upaya memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM);
   c. Penyediaan layanan air minum layak dan layanan sanitasi untuk air limbah dan persampahan sesuai target SPM
   d. Meningkatkan akses ketenagalistrikan berbasis energi baru terbarukan;
   e. Peningktan upaya konservasi energi;
   f. Pembangunan pelabuhan besar untuk angkutan air;
   g. Bantuan stimulan rumah layak huni (Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) atau bedah rumah dan bantuan pembiayaan perumahan Kredit Pemilikan Rumah dengan skema Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan (KPR FLPP);
   h. Optimalisasi upaya pembenahan pemukiman dan rumah tidak layak huni;dan
   i. Meningkatkan system pelayanan administrasi kewilayahan.
2. Penyediaan infrastruktur penopang kegiatan ekonomi kerakyatan, dengan arah kebijakan berikut:
   a. Meningkatkan aksesibilitas antar kampung, kecamatan dan pusat kegiatan ekonomi;

b. Peningkatan integrasi berbagai interface pelayanan publik dalam upaya meningkatkan akses masyarakat terhadap jaringan telekomunikasi;
c. Peningkatan sistem irigasi pertanian; dan
d. Sinkronisasi /pembaharuan data pertanian/perkebunan /persawahan;

Tabel 6.4 Tujuan, Sasaran, Strategi dan Arah Kebijakan Misi IV

TUJUAN	SASARAN	STRATEGI	Arah Kbijakan
Misi 4: Meningkatkan Pemertaan Infrastruktur Dasar Dan Infrstruktur Penopang Ekonomi Kerakyatan			
Menyediakan infrastruktur dasar dan infrastruktur penunjang kegiatan ekoniomi kerakyatan	Meningkat Serta Meratanya Kualitas Infrastruktur Dasar	Peningkatan cakupan pelayanan infrastruktur dasar	Mengembangkan konektivitas di daerah tertinggal dan antar kawasan yang masih terbatas;
			Peningkatan cakupan layanan infrastruktur dasar untuk air minum, air limbah dan perumahan permukiman dalam upaya memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM);
			Penyediaan layanan air minum layak dan layanan sanitasi untuk air limbah dan persampahan sesuai target SPM
			Meningkatkan akses ketenagalistrikan berbasis energi baru terbarukan;
			Peningktan upaya konservasi energi;
			Pembangunan pelabuhan besar untuk angkutan air;
			Bantuan stimulan rumah layak huni (Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) atau bedah rumah dan bantuan pembiayaan perumahan Kredit Pemilikan Rumah dengan skema Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan (KPR FLPP);
			Optimalisasi upaya pembenahan pemukiman dan rumah tidak layak huni;dan
			Meningkatkan system pelayanan administrasi kewilayahan.
	Tersedianya infrastruktur penopang kegiatan ekonomi kerakyatan	Penyediaan infrastruktur penopang kegiatan ekonomi kerakyatan	Meningkatkan aksesibilitas antar kampung, kecamatan dan pusat kegiatan ekonomi;
			Meningkatkan akses masyarakat terhadap jaringan telekomunikasi
			Peningkatan integrasi berbagai *interface* pelayanan publik dalam upaya meningkatkan akses masyarakat terhadap jaringan telekomunikasi;
			Peningkatan sistem irigasi pertanian;
			Sinkronisasi /pembaharuan data pertanian/perkebunan/persawahan;

6.2 TEMA PEMBANGUNAN

Strategi harus dipandang sebagai satu kesatuan skenario-skenario selama periode 5 (lima) tahun. Strategi terdiri dari tema-tema yang secara simultan saling melengkapi membentuk cerita atau skenario strategi, yang selanjutnya menjadi arah kebijakan pembangunan untuk tiap tahunnya. Arah kebijakan merupakan pedoman dalam mengarahkan rumusan strategi yang sebelumnya telah dirumuskan agar lebih sistematis dalam mencapai tujuan dan sasaran dalam kurun waktu 5 (lima) tahun periode pembangunan. Arah kebijakan memberikan pedoman dan arahan tema pembangunan dan prioritas tahunan apa yang harus dikerjakan. Arah kebijakan pembangunan jangka menengah Kabupaten Kutai Barat 2021-2026 adalah sebagai berikut:

Tabel 6.5 Tema Pembangunan Jangka Menengah
Kabupaten Kutai Barat 2021-2026

Arah Kebijakan/Tema Pembangunan					
2021	**2022**	**2023**	**2024**	**2025**	**2026**
Optimalisasi Daya ungkit subsektor unggulan untuk peningkatan perekonomian masyarakat lokal, *Dengan fokus pembangunan pada:* *1. Percepatan peningkatan daya saing komoditas unggulan lokal* *2. Mewujudkan Sumber Daya Manusia berkualitas melalui Pendidikan dan Pelatihan yang didukung optimalisasi Pelayanan Kesehatan* *3. Mewujudkan Tata Kelola Pemerintahan yang baik, bersih dan Akuntabel* *4. Pemenuhan Infrastruktur Dasar dan Infrastruktur Penopang Ekonomi kerakyatan*	***Peningkatan Infrastruktur penunjang Ekonomi Kerakyatan dan Konektivitas untuk Pemerataan dan Pemulihan Sosial Ekonomi,*** *Dengan fokus pembangunan pada:* *1. Penguatan Infrastruktur pada 3 kluster PEL untuk mendukung pengurangan ketimpangan wilayah* *2. Pengembangan sentra sentra industri komoditas unggulan melalui efisiensi dan inovasi pengelolaan sector pertanian dalam arti luas UMKM dan pariwisata yang berkelanjutan* *3. Optimalisasi akses layanan kesehatan dan Pendidikan untuk pemulihan sosial ekonomi masyarakat pasca pandemic* *4. Peningkatan kualitas pelayanan publik melalui peningkatan tata kelola pemerintahan* *5. Pengembangan mini ranch melalui pola kemitraan*	***Peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkulitas***, dengan fokus pembangunan pada: 1. Peningkatan mutu bidang pendidikan 2. Peningkatan mutu bidang kesehatan 3. Peningkatan pelayanan masyarakat disemua bidang	***Peningkatan nilai tambah dan pengembangan pasar komoditi unggulan***, dengan fokus pembangunan pada: 1. Peningkatan nilai tambah produk perkebunan karet rakyat, peternakan sapi pedaging dan perikanan air tawar 2. Pengembangan pusat pemasaran produk pengolahan hasil pertanian 3. Pengembangan usaha ekonomi produktif melalui pengembangan hasil hutan non kayu	***Peningkatan dan pemerataan kualitas Sumber daya manusia, infrastruktur dan nilai tambah produk ekonomi lokal dalam rangka mewujudkan kutai barat yang adil, mandiri dan sejahtera berlandaskan ekonomi kerakyatan***, dengan fokus pembangunan pada: 1. Pemerataan kualitas SDM di semua bidang 2. Pemerataan kualitas Infrastruktur dasar dan penopang ekomoni kerakyatan 3. Memerkuat kerjasama dalam penyediaan pasar bagi pelaku usaha	***Mewujudkan visi pembangunan Kutai Barat, SEMAKIN Adil, Mandiri dan Sejahtera, Berlandaskan Ekonomi Kerakyatan dan Peningkatan Sumber Daya Manusia,*** *Dengan fokus pembangunan pada:* *1. Peningkatan infrastruktur penunjang ekonomi kerakyatan* *2. Meningkatkat Kualitas Pelayanan Publik* *3. Peningkatan layanan pendidikan dan kesehatan* *4. Menjaga stabilitas harga pasar lokal*

6.3 PROGRAM PEMBANGUNAN DAERAH

6.3.1. Program Prioritas I: Belanja Wajib dan Mengikat serta Pemenuhan Penerapan Pelayanan Dasar

Kebijakan belanja daerah pada RPJMD 2021-2026 diarahkan pada pemenuhan kebutuhan belanja wajib yang diatur berdasarkan peraturan Perundang-undangan seperti:

a) Pemenuhan kebutuhan belanja fungsi pendidikan sebesar 20 persen sebagaimana tercantum dalam Pasal 49 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
b) Pemenuhan belanja fungsi kesehatan sebesar 10 persen sebagaimana tercantum pada Pasal 171 ayat (2) Undang-Undang 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan;
c) Pemenuhan kewajiban belanja moda transportasi sebesar 10 persen dari target Pajak Kendaraan Bermotor sebagaimana tercantum pada Pasal 8 ayat (5) Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009;
d) Pemenuhan belanja pegawai atas belanja gaji dan tunjangan dan rencana pemberian tambahan penghasilan PNS berdasarkan prestasi kerja kepada seluruh Aparatur Sipil Negara Pemerintah Kabupaten Kutai Barat.

6.3.2. Program Prioritas II: Belanja Pemenuhan Visi dan Misi Kepala Daerah

Program prioritas pembangunan dalam RPJMD merupakan manifestasi dari visi politik kepala daerah terpilih sebagai komitmen kepada rakyat Kabupaten Kutai Barat. Terkait dengan hal tersebut, maka perlu diidentifikasi program prioritas pembangunan Daerah sesuai dengan janji politik pada saat kampanye.

Pasangan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Kutai Barat periode 2021-2026, FX. YAPAN, SH. Dan H. EDYANTO ARKAN, SE. memiliki janji kampanye yang disampaikan kepada masyarakat Kabupaten Kutai Barat seperti yang ada dalam tabel 6.6 berikut.

Tabel 6. 6. Pemetaan Janji Kampanye terhadap Program dan SKPD Penanggung Jawab

No	Janji Kampanye	PROGRAM TERKAIT	SKPD Terkait Pencapaian MISI
1	Meningkatkan Jumlah Wirausahawan Lokal	PROGRAM PEMBERDAYAAN USAHA MENENGAH, USAHA KECIL, DAN USAHA MIKRO (UMKM)	Dinas Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah
2	Meningkatkan peran BUMK dalam mendukung kegiatan usaha masyarakat lokal	PROGRAM PEMBERDYAAN LEMBAGA KEMASYARAKATAN, LEMBAGA ADAT DAN MASYARAKAT HUKUM ADAT	Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Kampung
3	Meningkatkan jumlah UMKM berbasis komoditas unggulan dan berdaya saing	PROGRAM PENGEMBANGAN UMKM PROGRAM PENGGUNAAN DAN PEMASARAN PRODUK DALAM NEGERI	Dinas Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah
4	Meningkatakan kapasitas kelembagaan pendukung pengembangan ekonomi kerakyatan	PROGRAM PEMBERDAYAAN DAN PERLINDUNGAN KOPERASI	Dinas Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah
5	Meningkatakan rantai pasok produksi komoditas unggulan lokal	PROGRAM PENYEDIAAN DAN PENGEMBANGAN SARANA PERTANIAN PROGRAM PENYEDIAAN DAN PENGEMBANGAN PRASARANA PERTANIAN	Dinas Pertanian
		PROGRAM PENGELOLAAN PERIKANAN TANGKAP PROGRAM PENGELOLAAN PERIKANAN BUDIDAYA	Dinas Perikanan
6	Mewujudkan pengelolaan sumber daya alam melalui praktik-praktik jasa lingkungan dalam skema pembangunan ekonomi hijau	PROGRAM PENGENDALIAN BAHAN BERBAHAYA DAN BERACUN (B3) DAN LIMBAH BAHAN BERBAHAYA DAN BERACUN (LIMBAH B3)	Dinas Lingkungan Hidup
7	Menjaga kelestarian lingkungan hidup	PROGRAM PENGENDALIAN PENCEMARAN DAN/ATAU KERUSAKAN LINGKUNGAN HIDUP	Dinas Lingkungan Hidup
8	Menurunkan angka putus sekolah	PROGRAM PENGELOLAAN PENDIDIKAN	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
9	meningkatkan rata-rata nilai UN		

No	Janji Kampanye	PROGRAM TERKAIT	SKPD Terkait Pencapaian MISI
10	Meningkatkan akses pelayanan kesehatan masyarakat	PROGRAM PEMENUHAN UPAYA KESEHATAN PERORANGAN DAN UPAYA KESEHATAN MASYARAKAT	Dinas kesehatan Dan RSUD
11	Meningkatkan pelayanan publik yang responsif dan menjangkau keseluruh lapisan masyarakat	PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK	Kecamatan
12	Meningkatkan akuntabilitas penyelenggaraan pemerintahan	PROGRAM PENGELOLAAN KEUANGAN DAERAH	Badan Keuangan dan Aset Daerah
		PROGRAM PENGELOLAAN BARANG MILIK DAERAH	
		PROGRAM PERENCANAAN, PENGENDALIAN DAN EVALUASI PEMBANGUNAN DAERAH	Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah
		PROGRAM PENYELENGGARAAN PENGAWASAN	Inspektorat
		PROGRAM PERUMUSAN KEBIJAKAN, PENDAMPINGAN DAN ASISTENSI	
13	Meningkatkan kualitas penyelenggaran pemerintahan	PROGRAM KEPEGAWAIAN DAERAH	Badan Kepegawaian Pendidikan dan Pelatihan Daerah
		PROGRAM PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA	
14	14.a Menyediakan infrastruktur yang merata serta Meingkatkan kualitas infratruktur dasar 14.b Menyediakan infrastruktur penopang kegiatan ekonomi kerakyatan	PROGRAM PENYELENGGARAAN JALAN	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
		PROGRAM PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN SISTEM PENYEDIAAN AIR MINUM	
		PROGRAM PENGEMBANGAN PERMUKIMAN	Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan
		PROGRAM APLIKASI INFORMATIKA	Dinas Komunikasi dan Informatika

Program prioritas pembangunan Daerah merupakan program perangkat daerah yang memiliki kontribusi besar terhadap pencapaian visi dan misi Kepala Daerah terpilih sebagaimana dituangkan dalam RPJMD. Dengan demikian program prioritas II meliputi Program Perangkat Daerah pendukung janji kampanye sebagaimana disajikan dalam Tabel 6.6 dan Program Perangkat

Daerah yang mendukung visi dan misi Kepala Daerah terpilih sebagaimana disajikan dalam Tabel 6.7.

Tabel 6. 7. Program Pembangunan Daerah Yang Disertai Pagu Indikatif Kab. Kutai Barat Periode 2021-2026

Kode			Misi/Tujuan/Sasaran/ Program Pembangunan Daerah	Indikator Kinerja (tujuan/*impact/ outcome*)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan														Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Akhir Kinerja		
						Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
Misi 1. Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Melalui Pengembangan Ekonomi Kerakyatan Berbasis Kawasan Berdasarakan Potensi Unggulan Lokal Secara Berkelanjutan							101.396.932.819		232.126.339.849		176.163.903.600		204.277.550.600		227.492.129.600		286.590.960.900		1.228.047.817.368	
Meningkatkan pertumbuhan dan stabilias ekomoni yang semakin merata				**Laju Pertumbuhan Ekonomi**	**-2,92**	**0,56**	**39.794.262.731**	**4,03**	**137.794.871.249**	**4,24**	**66.023.025.000**	**4,55**	**82.462.525.000**	**5,01**	**95.361.875.000**	**5,76**	**144.807.160.000**		**566.243.718.980**	
Meningkatnya peran sektor unggulan daerah terhadap Perekonomian Daerah (PDRB)				**Kontribusi sektor pertanian dalam arti luas terhadap PDRB**	**14,89**	**15,04**	**39.794.262.731**	**15,2**	**137.794.871.249**	**15,36**	**66.023.025.000**	**15,52**	**82.462.525.000**	**15,68**	**95.361.875.000**	**15,85**	**144.807.160.000**	**15,85**	**566.243.718.980**	
				Kontribusi sektor Kelautan dan Perikanan terhadap PDRB	**na**	**0,5**		**0,525**		**0,55**		**0,575**		**0,625**		**0,675**		**0,675**		
				Kontribusi sektor Pariwisata terhadap PDRB	**na**	**0,35**		**0,375**		**0,4**		**0,425**		**0,475**		**0,55**		**0,55**		
3	27	2	PROGRAM PENYEDIAAN DAN PENGEMBANGAN SARANA PERTANIAN	Jumlah Alat Mesin Pertanian (Unit)	13	13	11.650.000.000	13	31.835.000.000	13	18.485.000.000	13	18.485.000.000	13	18.485.000.000	13	18.485.000.000	78	117.425.000.000	Dinas Pertanian
				Jumlah Benih Padi (Kg)	20.000	20.000		20.000		20.000		20.000		20.000		20.000		120.000		
				Jumlah Benih Jagung (Kg)	10.000	10.000		10.000		10.000		10.000		10.000		10.000		60.000		
				Jumlah Bibit Tanaman Buah-Buahan (Bibit)	3.500	3.500		3.500		3.500		3.500		3.500		3.500		21.000		
				Jumlah Pupuk Tanaman Pangan (Kg)	100.000	100.000		100.000		100.000		100.000		100.000		100.000		600.000		
				Jumlah Bibit Karet (Bibit)	80.000	80.000		80.000		80.000		80.000		80.000		80.000		480.000		
				Jumlah Bibit Kakao (Bibit)	60.000	60.000		60.000		60.000		60.000		60.000		60.000		360.000		
				Jumlah Bibit Lada (Bibit)	150.000	150.000		150.000		150.000		150.000		150.000		150.000		900.000		
				Jumlah Pupuk Tanaman	12.000	12.000		12.000		12.000		12.000		12.000		12.000		72.000		

Kode			Misi/Tujuan/Sasaran/ Program Pembangunan Daerah	Indikator Kinerja (tujuan/*impact/ outcome*)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan														Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Akhir Kinerja		
						Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
				Pekebunan (Kg)																
				Jumlah Pembeku Lateks (Liter)	5.000	5.000		5.000		5.000		5.000		5.000		5.000		30.000		
				Jumlah Bibit Sapi (Ekor)	250	250		250		250		250		250		250		1.500		
				Jumlah Bibit Kerbau (Ekor)	50	50		50		50		50		50		50		300		
				Jumlah Bibit Kambing (Ekor)	200	200		200		200		200		200		200		1.200		
				Jumlah Bibit Babi (Ekor)	350	350		350		350		350		350		350		2.100		
				Jumlah Bibit Unggas (Ekor)	1.500	1.500		1.500		1.500		1.500		1.500		1.500		9.000		
				Jumlah Bibit Hijauan Pakan Ternak (Bibit)	250.000	250.000		250.000		250.000		250.000		250.000		250.000		1.500.000		
3	27	3	PROGRAM PENYEDIAAN DAN PENGEMBANGAN PRASARANA PERTANIAN	Jumlah Jalan Usaha Tani Tanaman Pangan (Meter)	5.000	5.000	8.940.000.000	5.000	71.323.450.000	5.000	9.090.000.000	5.000	9.515.000.000	5.000	9.165.000.000	5.000	9.515.000.000	30.000	117.548.450.000	Dinas Pertanian
				Jumlah Jalan Usaha Tani Perkebunan (Meter)	10.000	10.000		10.000		10.000		10.000		10.000		10.000		60.000		
				Jumlah Cetak Sawah (Ha)	200	200		200		200		200		200		200		1.200		
				Jumlah Optimalisasi Lahan Sawah (Ha)	200	200		200		200		200		200		200		1.200		
				Jumlah Pembangunan BPP (Unit)	1	1		1		1		1		1		1		6		
3	27	7	PROGRAM PENYULUHAN PERTANIAN	Meningkatnya Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian Lapangan			6.133.600.000		7.192.600.000		6.133.600.000		12.633.600.000		4.633.600.000		5.633.600.000		42.360.600.000	Dinas Pertanian
##	###	3	PROGRAM PENINGKATAN DIVERSIFIKASI DAN KETAHANAN PANGAN MASYARAKAT	Pencapaian skor Pola Pangan Harapan (PPH)	85	86	950.579.400	87	2.025.000.000	88	2.095.000.000	89	2.107.000.000	90	2.140.000.000	90	2.140.000.000	90	11.457.579.400	Dinas Ketahanan Pangan
				Penguatan cadangan pangan	-	20 Ton		50 Ton		58 Ton		59 Ton		60 Ton		62 Ton		309 Ton		
3	26	2	PROGRAM PENINGKATAN DAYA TARIK	Jumlah Wisatawan Nusatara	26.500 orang	28.000 orang	1.049.974.300	29.500 orang	3.083.010.049	31.000 orang	6.900.000.000	32.500 orang	15.870.000.000	34.000 orang	36.501.000.000	35.500 orang	83.952.300.000	39.500 orang	147.356.284.349	Dina Pariwisata

Kode			Misi/Tujuan/Sasaran/ Program Pembangunan Daerah	Indikator Kinerja (tujuan/*impact/ outcome*)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan														Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Akhir Kinerja		
						Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
			DESTINASI PARIWISATA	Jumlah Wisatawan Mancanegara	410 orang	460 orang		510 orang		560 orang		610 orang		660 orang		710 orang		710 orang		
3	26	3	PROGRAM PEMASARAN PARIWISATA	Jumlah Promosi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.	3 Kali	3 kali	185.009.300	4 kali	400.000.000	5 kali	540.000.000	5 kali	594.000.000	5 kali	653.000.000	5 kali	718.000.000	27 kali	3.090.009.300	Dina Pariwisata
3	25	3	PROGRAM PENGELOLAAN PERIKANAN TANGKAP	Jumlah Produksi perikanan Tangkap(ton/tahun)	1.410	1.460	3.624.538.100	1.510	6.920.000.000	1.560	6.920.000.000	1.610	6.920.000.000	1.660	6.920.000.000	1.710	6.920.000.000	9.510	38.224.538.100	Dinas Perikanan
				Cakupan bina kelompok nelayan Tangkap	100	100		100		100		100		100		100		600		
3	25	4	PROGRAM PENGELOLAAN PERIKANAN BUDIDAYA	Jumlah Produksi perikanan Budidaya(ton/tahun)	1.957	2.057	5.789.026.800	2.157	8.624.425.000	2.257	8.624.425.000	2.357	8.624.425.000	2.457	8.624.425.000	2.557	8.624.425.000	13.840	48.911.151.800	Dinas Perikanan
				Cakupan bina kelompok nelayan budidaya	2 kelompok	2 kelompok		35 kelompok		35 kelompok		35 kelompok		35 kelompok		35 kelompok		140 kelompok		
3	25	6	PROGRAM PENGOLAHAN DAN PEMASARAN HASIL PERIKANAN	Konsumsi ikan (kg/kapita/tahun)	16,74	17,74	18.787.700	18,74	1.400.000.000	19,74	1.500.000.000	20,74	1.500.000.000	21,74	1.500.000.000	22,74	1.500.000.000	22,74	7.418.787.700	Dinas Perikanan
3	30	3	PROGRAM PENINGKATAN SARANA DISTRIBUSI PERDAGANGAN	Jumlah pasar dalam kondisi baik	18	1	961.360.931	2	4.350.000.000	2	4.785.000.000	2	5.263.500.000	2	5.789.850.000	2	6.368.835.000	11	27.518.545.931	Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan
3	30	4	PROGRAM STABILISASI HARGA BARANG KEBUTUHAN POKOK DAN BARANG PENTING	Persentase Pengaduan Konsumen yg Terselsaikan	100%	100%	491.386.200	100%	491.386.200	100%	750.000.000	100%	750.000.000	100%	750.000.000	100%	750.000.000	100%	3.982.772.400	Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan
3	30	7	PROGRAM PENGGUNAAN DAN PEMASARAN PRODUK DALAM NEGERI	Meningkatnya Volume Pedagang	2.500	100		100	150.000.000	100	200.000.000	100	200.000.000	100	200.000.000	100	200.000.000	3.100	950.000.000	Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan

Kode			Misi/Tujuan/Sasaran/ Program Pembangunan Daerah	Indikator Kinerja (tujuan/*impact/ outcome*)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan														Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Akhir Kinerja		
						Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
Menurunkan Angka Kemiskinan				**Persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan**	**9,29**	**9,23**	**59.629.119.888**	**9,17**	**92.338.468.600**	**9,11**	**107.924.878.600**	**9,06**	**119.241.025.600**	**9**	**129.479.254.600**	**8,94**	**138.890.800.900**	**8,94**	**647.503.548.188**	
Terciptanya lapangan kerja baru dan Wirausahawan lokal baru				**Tingkat penganggura n terbuka**	**4,97**	**4,8**	**8.727.631.400**	**4,63**	**17.949.418.600**	**4,46**	**21.775.368.600**	**4,31**	**26.395.848.600**	**4,16**	**32.720.010.600**	**4,01**	**40.616.489.900**	**4,01**	**148.184.767.700**	
				Persentase Usaha Mikro dan Kecil	**na**	**0,44%**		**0,44%**		**0,44%**		**0,44%**		**0,44%**		**0,44%**		**2,64%**		
2	13	5	PROGRAM PEMBERDYAAN LEMBAGA KEMASYARAKATAN, LEMBAGA ADAT DAN MASYARAKAT HUKUM ADAT	Rata-rata Jumlah Kelompok Binaan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat	45%	47%	4.363.815.700	32%	8.974.709.300	48%	10.887.684.300	64%	13.197.924.300	80%	16.360.005.300	85%	20.308.244.950	85%	74.092.383.850	Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Kampung
				Rata-rata Jumlah Kelompok Binaan PKK	45%	47%		32%		48%		64%		80%		85%		85%		
				Persentase PKK Aktif	14%	16%		32%		40%		64%		80%		100%		100%		
				Persentase Posyandu Aktif	83%	3.4%		3.4%		3.4%		3.4%		3.4%		3.4%		100%		
3	26	5	PROGRAM PENGEMBANGAN SUMBER DAYA PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF	Meningkatnya jumlah sertifikasi kompetensi SDM kepariwisataan dan ekonomi kreatif	75 Orang	-	968.106.400	100 Orang	5.330.000.000	125 Orang	6.929.000.000	150 orang	9.007.700.000	175 Orang	11.710.010.000	200 Orang	15.233.013.000	200 Orang	49.177.829.400	Dina Pariwisata
2	17	7	PROGRAM PEMBERDAYAAN USAHA MENENGAH, USAHA KECIL, DAN USAHA MIKRO (UMKM)	Persentase UMKM Aktif		0,88%	1.360.000.000	0,88%	1.564.000.000	0,88%	1.798.600.000	0,88%	2.068.390.000	0,88%	2.378.648.500	0,88%	2.735.445.775	5,28%	11.905.084.275	Dinas Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah
2	17	6	PROGRAM PEMBERDAYAAN DAN PERLINDUNGAN KOPERASI	Cakupan pemberdayaan dan perlindungan koperasi		5	857.542.150	5	857.542.150	5	857.542.150	5	857.542.150	5	857.542.150	5	857.542.150	30	5.145.252.900	Dinas Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah
2	17	2	PROGRAM PELAYANAN IZIN USAHA SIMPAN PINJAM	Cakupan Palayanan izin usaha simpan pinjam yang disetujui		5	65.625.000	5	65.625.000	5	100.000.000	5	10.000.000	5	100.000.000	5	100.000.000	30	441.250.000	Dinas Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah

Kode			Misi/Tujuan/Sasaran/ Program Pembangunan Daerah	Indikator Kinerja (tujuan/*impact/ outcome*)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan														Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Akhir Kinerja		
						Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
2	17	6	PROGRAM PEMBERDAYAAN DAN PERLINDUNGAN KOPERASI	Cakupan pemberdayaan dan perlindungan koperasi		5	857.542.150	5	857.542.150	5	857.542.150	5	857.542.150	5	857.542.150	5	857.542.150	30	5.145.252.900	Dinas Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah
2	17	8	PROGRAM PENGEMBANGAN UMKM	Presentase Usaha mikro menjadi usaha Kecil		0,44%	255.000.000	0,44%	300.000.000	0,44%	345.000.000	0,44%	396.750.000	0,44%	456.262.500	0,44%	524.701.875	2,64%	2.277.714.375	Dinas Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah
Meningkatnya Pendapatan Masyarakat				**PDRB Per Kapita**	**183,84**	**188,54**	**50.901.488.488**	**193,35**	**74.389.050.000**	**198,29**	**86.149.510.000**	**203,35**	**92.845.177.000**	**208,55**	**96.759.244.000**	**213,87**	**98.274.311.000**	**213,87**	**499.318.780.488**	
2	13	4	PROGRAM ADMINISTRASI PEMERINTAHAN DESA	Persentase Desa Mandiri	5%	8%	1.235.500.000	12%	1.292.000.000	17%	1.578.000.000	25%	1.752.000.000	36%	1.819.000.000	49%	2.077.000.000	49%	9.753.500.000	Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Kampung
				Persentase Desa Maju	25%	33%		39%		47%		58%		71%		89%		89%		
				Persentase Desa Berkembang	48%	51%		55%		59%		63%		68%		73%		73%		
				Persentase Desa Tertinggal	21%	20%		16%		10%		1%		1%		0%		0%		
				Persentase Desa Sangat Tertinggal	0,05	0,05%		0.4%		0.3%		0.2%		0.1%		0.00%		0%		
				Persentase BUMK Aktif	41%	44%		47%		52%		60%		65%		73%		73%		
4	01	2	PROGRAM PEMERINTAHAN DAN KESEJAHTERAAN RAKYAT	Persentase pemenuhan Indikator Kinerja Kunci (IKK) Penyelengaraan Pemerintahan Daerah	45%	50%	47.853.661.488	55%	69.002.600.000	65%	79.503.060.000	70%	84.503.727.000	85%	90.056.794.000	95%	91.229.861.000	95%	462.149.703.488	Sekretariat daerah
				Persentase penyaluran Hibah dan Bantuan Sosial Kepada Badan, Lembaga, Yayasan dan Organisasi Sesuai Undang-undang dan Kebijakan yang Berlaku	83,5%	85%		88%		90%		92%		95%		95%		95%		
				Persentase Penyusunan kebijakan	82%	85%		88%		90%		92%		95%		95%		95%		

Kode			Misi/Tujuan/Sasaran/ Program Pembangunan Daerah	Indikator Kinerja (tujuan/*impact/ outcome*)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan														Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Akhir Kinerja		
						Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
				Daerah sesuai dengan Peraturan Perundangan																
1	06	2	PROGRAM PEMBERDAYAAN SOSIAL	Persentase Partisipasi PSKS dan PMKS Yang mendapatkan pemberdayaan sosial	24%	75%	491.700.000	6%	790.000.000	19%	833.000.000	22%	845.000.000	25%	895.000.000	28%	950.000.000	100%	4.804.700.000	Dinas Sosial
1	06	4	PROGRAM REHABILITASI SOSIAL	Persentase PMKS yang mendapat Pelayanan Rehabilitasi Sosial	14,80%	16.15%	815.727.000	16.55%	1.459.450.000	16.65%	1.835.450.000	17.42%	3.444.450.000	16.55%	1.688.450.000	16.65%	1.717.450.000	100%	10.960.977.000	Dinas Sosial
1	06	5	PROGRAM PERLINDUNGAN DAN JAMINAN SOSIAL	Persentase PMKS yang Mendapatkan Perlindungan dan Jaminan Sosial	18%	18.75%	504.900.000	19.31%	1.845.000.000	13%	2.400.000.000	12%	2.300.000.000	11%	2.300.000.000	11%	2.300.000.000	85%	11.649.900.000	Dinas Sosial
Menjaga keberlanjutan Kawasan Dalam Skema Pembangunan Ekonomi Hijau				**Indeks Kualitas Lingkungan hidup**	**75,39**	**75,58**	**1.973.550.200**	**76,76**	**1.993.000.000**	**76,95**	**2.216.000.000**	**76,14**	**2.574.000.000**	**76,32**	**2.651.000.000**	**76,51**	**2.893.000.000**	**76,51**	**14.300.550.200**	
Terjaganya kelestarian dan keberlanjutan lingkungan hidup				**Indeks Kualitas Air**	**62**	**62,1**	**1.973.550.200**	**62,2**	**1.993.000.000**	**62,3**	**2.216.000.000**	**62,4**	**2.574.000.000**	**62,5**	**2.651.000.000**	**62,6**	**2.893.000.000**	**62,6**	**14.300.550.200**	
				Indeks Kualitas Udara	**93**	**93,24**		**93,34**		**93,44**		**94,54**		**93,64**		**93,74**		**93,74**		
				Indeks Kualitas Lahan	**66**	**66,06**		**66,55**		**67,04**		**67,53**		**68,02**		**68,51**		**68,51**		
2	11	3	PROGRAM PENGENDALIAN PENCEMARAN DAN/ATAU KERUSAKAN LINGKUNGAN HIDUP	Peningkatan Kualitas Lingkungan Hidup	75.38%	69.68%	1.240.000.000	70.08%	1.330.000.000	70.48%	1.430.000.000	70.88%	1.510.000.000	71.27%	1.620.000.000	71.67%	1.730.000.000	71.67%	8.860.000.000	Dinas Lingkungan Hidup
2	11	5	PROGRAM PENGENDALIAN BAHAN BERBAHAYA DAN BERACUN (B3) DAN LIMBAH BAHAN BERBAHAYA DAN BERACUN (LIMBAH B3)	Persentase limbah B3 yang dikelola		80%	39.600.000	85%	60.000.000	90%	90.000.000	95%	120.000.000	100%	130.000.000	100%	140.000.000	100%	579.600.000	Dinas Lingkungan Hidup

Kode			Misi/Tujuan/Sasaran/ Program Pembangunan Daerah	Indikator Kinerja (tujuan/*impact/ outcome*)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan														Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Akhir Kinerja		
						Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
2	11	11	PROGRAM PENGELOLAAN PERSAMPAHAN	Persentase jumlah sampah yang tertangani		51%	693.950.200	55%	603.000.000	60%	696.000.000	65%	944.000.000	70%	901.000.000	75%	1.023.000.000	75%	4.860.950.200	Dinas Lingkungan Hidup
Misi 2: Peningkatan Sumber Daya Manusia Berkualitas Melalui Pendidikan Dan Pelatihan Yang Didukung Optimalisasi Pelayanan Kesehatan							**573.625.910.000**		**660.106.660.000**		**733.039.522.500**		**814.694.653.125**		**916.008.540.281**		**1.041.858.121.795**		**4.364.202.857.385**	
Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Kab. Kutai Barat				**Indeks Pembangunan Manusia**	**71,19**	**71,74**	**573.625.910.000**	**72,30**	**660.106.660.000**	**72,86**	**733.039.522.500**	**73,42**	**814.694.653.125**	**73,99**	**916.008.540.281**	**74,57**	**1.041.858.121.795**	**74,57**	**4.364.202.857.385**	
Meningkatnya akses dan kualitas pelayanan pendidikan				**Rata-rata lama sekolah**	**8,47**	**8,49**	**337.906.910.000**	**8,5**	**338.986.910.000**	**8,52**	**346.016.910.000**	**8,55**	**346.016.910.000**	**8,6**	**346.016.910.000**	**8,7**	**346.016.910.000**	**8,7**	**2.060.961.460.000**	
				Harapan Lama Sekolah	**12,9**	**12,91**		**12,95**		**12,98**		**13**		**13,03**		**13,05**		**13,05**		
1	01	2	PROGRAM PENGELOLAAN PENDIDIKAN	Angka Kelulusan Paket A/B/C		100	336.306.910.000	100	337.386.910.000	100	344.416.910.000	100	344.416.910.000	100	344.416.910.000	100	344.416.910.000	100	2.051.361.460.000	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
				Angka Melek huruf		100		100		100		100		100		100		100		
				Jumlah Sekolah TK baik		55		60		70		80		90		90		90		
				Jumlah Sekolah SD baik		88		90		100		110		120		130		130		
				Jumlah Sekolah SMP baik		22		25		30		35		40		44		44		
1	01	4	PROGRAM PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN	Jumlah guru Tk berkualifikasi s1 dan memiliki serdik (%)	0,3	0,3	1.300.000.000	0,35	1.300.000.000	10	1.300.000.000	12	1.300.000.000	13	1.300.000.000	15	1.300.000.000	15	7.800.000.000	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
				Jumlah guru SD berkualifikasi s1 dan memiliki serdik (%)	10	10,2		10,5		11		15		20		25		25		
				Jumlah guru SMP berkualifikasi s1 dan memiliki serdik	6	6,2		6,25		6,5		7		10		25		25		
				Jumlah Kepsek TK bersertifikasi (%)	0,02	0,5		1		2		3		4		5		5		
				Jumlah Kepsek SD bersertifikasi (%)	50	60		70		80		85		90		95		95		

Kode			Misi/Tujuan/Sasaran/ Program Pembangunan Daerah	Indikator Kinerja (tujuan/*impact/ outcome*)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan														Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Akhir Kinerja		
						Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
				Jumlah Kepsek SMP bersertifikasi (%)	80	85		86		90		93		95		96		96		
1	01	6	PROGRAM PENGEMBANGAN BAHASA DAN SASTRA	Jumlah sekolah yang menerapkan digitalisasi pengajaran (%)	25	28	300.000.000	30	300.000.000	35	300.000.000	40	300.000.000	45	300.000.000	50	300.000.000	50	1.800.000.000	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
				Jumlah sekolah yang mengembangkan literasi dan model pembelajaran bahasa dan sastra (%)	25	27		30		35		40		45		50		50		
Meningkatnya akses dan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat				**Usia Harapan Hidup (Tahun)**	**72,86**	**72,96**	**235.719.000.000**	**73,05**	**321.119.750.000**	**73,15**	**387.022.612.500**	**73,25**	**468.677.743.125**	**73,35**	**569.991.630.281**	**73,44**	**695.841.211.795**	**73,44**	**2.303.241.397.385**	
				Angka usia harapan hidup	72,86	72,96		73,05		73,15		73,25		73,35		73,44		73,44		
				Angka Kematian Bayi (AKB) per 1000 kelahiran hidup	7/1000 KH	7/1000 kh		6/1000 KH		5/1000 KH		5/1000 KH		4/1000 KH		4/1000 KH		4/1000 KH		
				Angka Kematian Ibu per 100,000 kelahiran hidup	3,00	3/100.000 KH		3/100.000 KH		2,00		2,00		1,00		3,00		3,00		
1	02	2	PROGRAM PEMENUHAN UPAYA KESEHATAN PERORANGAN DAN UPAYA KESEHATAN MASYARAKAT	Rasio puskesmas, poliklinik, pustu per satuan penduduk	1 : 1,04	1:1,04	193.925.000.000,00	1:1,039	258.460.250.000,00	1:1,033	308.709.262.500,00	1:1,027	370.802.225.625,00	1:1,021	447.664.211.906,25	1:1,015	542.949.766.251,56	1:1,015	1.747.773.865.892,27	Dinas Kesehatan
				Rasio Rumah Sakit per satuan penduduk	1:006	1:017		1:017		1:017		1:017		1:023		1:023		1:023		
				Prevalensi stunting	16,65	16,00		15,80		15,60		15,40		15,20		15,00		14,80		
				Cakupan pelayanan kesehatan rujukan pasien masyarakat miskin	91,65%	91,65%		92,50%		93,50%		94,50%		95,60%		96,50%		96,50%		
				Cakupan penemuan dan penanganan penderita	100,00	100,00		100,00		100,00		100,00		100,00		100,00		100,00		

Kode			Misi/Tujuan/Sasaran/ Program Pembangunan Daerah	Indikator Kinerja (tujuan/*impact/ outcome*)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan														Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Akhir Kinerja		
						Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
				penyakit TBC BTA																
				Cakupan Ketersediaan Obat sesuai Kebutuhan	95,00	95,00		96,00		97,00		98,00		99,00		100,00		100,00		
				Persentase penderita Hipertensi yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar	88.24	88.24		89,30		90,02		92,05		94,50		95,00		95,00		
				Persentase orang usia 15–59 tahun mendapatkan skrining kesehatan sesuai standar	44.65	45,00		50,00		60,00		70,00		80,00		90,00		90,00		
				Cakupan Desa/kelurahan Universal Child Immunization (UCI)		83,80		87,90		91,60		95,00		95,40		100,00		100,00		
				Pengadaan Alat-alat Kesehatan Canggih (RSUD HIS)	98%	80%		85%		90%		95%		80%		80%		80%		RSUD HIS
				Persentase peralatan yang bisa diperbaiki (%)(RSUD HIS)	70%	50%		50%		90%		90%		90%		90%		90%		
				Persentase Alkes yang bisa diperbaiki (%)(RSUD HIS)	75%	70%		70%		80%		85%		90%		90%		90%		
				Peningkatan Pelayanan, Rasio Rumah Sakit per Satuan Penduduk (RSUD HIS)	61%	61%		65%		70%		75%		75%		75%		75%		
1	02	3	PROGRAM PENINGKATAN KAPASITAS SUMBER DAYA	Rasio dokter per satuan penduduk	01:27,9	01:27,9	41.044.000.000,00	01:30,0	61.534.500.000,00	01:34,4	76.907.100.000,00	01:37,1	96.117.705.000,00	01:38,6	120.130.152.750,00	01:38,9	150.144.863.512,50	01:39,2	545.484.621.336,56	Dinas Kesehatan
				Rasio tenaga medis per	01:45,3	01:45,3		01:47,3		01:51,6		01:54,2		01:53,9		01:55,3		01:55,7		

Kode			Misi/Tujuan/Sasaran/ Program Pembangunan Daerah	Indikator Kinerja (tujuan/*impact/ outcome*)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan														Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Akhir Kinerja		
						Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
			MANUSIA KESEHATAN	satuan penduduk																
				Cakupan tenaga kesehatan yang memenuhi standar kompetensi	90,00	90,00		92,00		94,00		96,00		98,00		100,00		100,00		
				Cakupan Peningkatan Kapasitas Aparatur dalam Pelayanan Kepada Masyarakat(RSUD HIS)	97%	80%		80%		80%		80%		80%		80%		80%		RSUD HIS
1	02	5	PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BIDANG KESEHATAN	Cakupan rumah tangga sehat (PHBS Rumah Tangga)	30%	30%	750.000.000,00	53%	1.125.000.000,00	56%	1.406.250.000,00	60%	1.757.812.500,00	65%	2.197.265.625,00	70%	2.746.582.031,25	80%	9.982.910.156,25	Dinas Kesehatan
				Rasio posyandu per satuan balita	1:19	1:19		1:19		1:18		1:17		01:16		01:16		01:16		
Misi 3: Meningkatkan Tata Kelola Pemerintahan Yang Baik, Bersih Dan Akuntabel							**381.653.304.581**		**497.406.441.292**		**543.657.929.185**		**550.944.102.020**		**560.230.473.038**		**570.040.224.993**		**3.103.032.475.109**	
Meningkatkan kinerja penyelenggaraan pemerintahan				**Indeks Reformasi Birokrasi**	**51,16**	**53,00**	**381.653.304.581**	**56,00**	**497.406.441.292**	**59,00**	**543.657.929.185**	**63,00**	**550.944.102.020**	**65,00**	**560.230.473.038**	**67,00**	**570.040.224.993**	**67,00**	**3.103.032.475.109**	
Meningkatnya kapasitas dan akuntabilitas kinerja birokrasi Pemerintah Daerah				**Indek Kepuasan Masyarakat**	**81,44**	**81,50**	**381.653.304.581**	**82**	**497.406.441.292**	**82,50**	**543.657.929.185**	**83**	**550.944.102.020**	**83,50**	**560.230.473.038**	**84**	**570.040.224.993**	**84**	**3.103.032.475.109**	
				Opini BPK	**WTP**	**WTP**		**WTP**		**WTP**		**WTP**		**WTP**		**WTP**		**WTP**		
				Nilai LPPD	**3,4**	**3,5**		**3,6**		**3,7**		**3,8**		**3,9**		**4**		**4**		
				Persentase Desa Mandiri	**0,1**	**0,11**		**0,12**		**0,13**		**0,14**		**0,15**		**0,16**		**0,16**		
				Indek Pembangunan Gender (IPG)	**83,87**	**83,97**		**84,07**		**84,17**		**84,27**		**84,37**		**84,47**		**84,47**		
				Nilai SAKIP	**62,27**	**64**		**66**		**68**		**70**		**72**		**74**		**74**		
			PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK	Meningkatnya Pelayanan Kecamatan	70%	73%	300.000.000	78%	350.000.000	80%	375.000.000	82%	400.000.000	84%	420.000.000	85%	450.000.000	85%	2.295.000.000	Kecamatan Jempang
			PROGRAM PEMBERDAYAAN	Meningkatnya Kualitas Administrasi	50%	60%	100.000.000	65%	120.000.000	70%	135.000.000	75%	150.000.000	80%	165.000.000	85%	170.000.000	85%	840.000.000	Kecamatan Jempang

Kode			Misi/Tujuan/Sasaran/ Program Pembangunan Daerah	Indikator Kinerja (tujuan/*impact/ outcome*)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan														Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Akhir Kinerja		
						Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
			MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN																	
			PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA	Indeks Kepuasaan Aparatur	65%	67%	50.000.000	70%	60.000.000	72%	70.000.000	74%	80.000.000	78%	90.000.000	80%	100.000.000	80%	450.000.000	Kecamatan Jempang
			PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK	Meningkatnya Pelayanan Kecamatan	70%	73%	350.000.000	78%	380.000.000	80%	400.000.000	82%	430.000.000	84%	450.000.000	85%	450.000.000	85%	2.460.000.000	Kecamatan Muara Pahu
			PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN	Meningkatnya Kualitas Administrasi	50%	60%	100.000.000	65%	120.000.000	70%	135.000.000	75%	150.000.000	80%	165.000.000	85%	170.000.000	85%	840.000.000	Kecamatan Muara Pahu
			PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA	Indeks Kepuasaan Aparatur	65%	67%	50.000.000	70%	60.000.000	72%	70.000.000	74%	80.000.000	78%	90.000.000	80%	100.000.000	80%	450.000.000	Kecamatan Muara Pahu
			PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK	Meningkatnya Pelayanan Kecamatan	70%	73%	480.000.000	78%	500.000.000	80%	520.000.000	82%	550.000.000	84%	580.000.000	85%	600.000.000	85%	3.230.000.000	Kecamatan Bongan
			PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN	Meningkatnya Kualitas Administrasi	50%	60%	100.000.000	65%	120.000.000	70%	135.000.000	75%	150.000.000	80%	165.000.000	85%	170.000.000	85%	840.000.000	Kecamatan Bongan
			PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA	Indeks Kepuasaan Aparatur	65%	67%	50.000.000	70%	60.000.000	72%	70.000.000	74%	80.000.000	78%	90.000.000	80%	100.000.000	80%	450.000.000	Kecamatan Bongan
			PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN	Meningkatnya Pelayanan Kecamatan	70%	73%	330.000.000	78%	350.000.000	80%	380.000.000	82%	400.000.000	84%	435.000.000	85%	480.000.000	85%	2.375.000.000	Kecamatan Long Iram

Kode			Misi/Tujuan/Sasaran/ Program Pembangunan Daerah	Indikator Kinerja (tujuan/*impact/ outcome*)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan														Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Akhir Kinerja		
						Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
			PELAYANAN PUBLIK																	
			PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN	Meningkatnya Kualitas Administrasi	50%	60%	100.000.000	65%	120.000.000	70%	135.000.000	75%	150.000.000	80%	165.000.000	85%	170.000.000	85%	840.000.000	Kecamatan Long Iram
			PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA	Indeks Kepuasaan Aparatur	65%	67%	50.000.000	70%	60.000.000	72%	70.000.000	74%	80.000.000	78%	90.000.000	80%	100.000.000	80%	450.000.000	Kecamatan Long Iram
			PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK	Meningkatnya Pelayanan Kecamatan	70%	73%	290.000.000	78%	330.000.000	80%	350.000.000	82%	370.000.000	84%	385.000.000	85%	400.000.000	85%	2.125.000.000	Kecamatan Melak
			PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN	Meningkatnya Kualitas Administrasi	50%	60%	1.050.000.000	65%	1.155.000.000	70%	1.300.000.000	75%	1.350.000.000	80%	1.400.000.000	85%	1.500.000.000	85%	7.755.000.000	Kecamatan Melak
			PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA	Indeks Kepuasaan Aparatur	65%	67%	50.000.000	70%	60.000.000	72%	70.000.000	74%	80.000.000	78%	90.000.000	80%	100.000.000	80%	450.000.000	Kecamatan Melak
			PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK	Meningkatnya Pelayanan Kecamatan	70%	73%	470.000.000	78%	485.000.000	80%	500.000.000	82%	525.000.000	84%	550.000.000	85%	580.000.000	85%	3.110.000.000	Kecamatan Damai
			PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN	Meningkatnya Kualitas Administrasi	50%	60%	100.000.000	65%	120.000.000	70%	135.000.000	75%	150.000.000	80%	165.000.000	85%	170.000.000	85%	840.000.000	Kecamatan Damai
			PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA	Indeks Kepuasaan Aparatur	65%	67%	50.000.000	70%	60.000.000	72%	70.000.000	74%	80.000.000	78%	90.000.000	80%	100.000.000	80%	450.000.000	Kecamatan Damai

Kode			Misi/Tujuan/Sasaran/ Program Pembangunan Daerah	Indikator Kinerja (tujuan/*impact/ outcome*)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan														Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Akhir Kinerja		
						Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
			PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK	Meningkatnya Pelayanan Kecamatan	70%	73%	220.000.000	78%	235.000.000	80%	250.000.000	82%	270.000.000	84%	290.000.000	85%	320.000.000	85%	1.585.000.000	Kecamatan Penyinggahan
			PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN	Meningkatnya Kualitas Administrasi	50%	60%	100.000.000	65%	120.000.000	70%	135.000.000	75%	150.000.000	80%	165.000.000	85%	170.000.000	85%	840.000.000	Kecamatan Penyinggahan
			PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA	Indeks Kepuasaan Aparatur	65%	67%	50.000.000	70%	60.000.000	72%	70.000.000	74%	80.000.000	78%	90.000.000	80%	100.000.000	80%	450.000.000	Kecamatan Penyinggahan
			PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK	Meningkatnya Pelayanan Kecamatan	70%	73%	510.000.000	78%	520.000.000	80%	540.000.000	82%	560.000.000	84%	580.000.000	85%	600.000.000	85%	3.310.000.000	Kecamatan Barong Tongkok
			PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN	Meningkatnya Kualitas Administrasi	50%	60%	1.000.000.000	65%	1.030.000.000	70%	1.045.000.000	75%	1.085.000.000	80%	1.100.000.000	85%	930.000.000	85%	6.190.000.000	Kecamatan Barong Tongkok
			PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA	Indeks Kepuasaan Aparatur	65%	67%	50.000.000	70%	60.000.000	72%	70.000.000	74%	80.000.000	78%	90.000.000	80%	100.000.000	80%	450.000.000	Kecamatan Barong Tongkok
			PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK	Meningkatnya Pelayanan Kecamatan	70%	73%	290.000.000	78%	300.000.000	80%	320.000.000	82%	350.000.000	84%	370.000.000	85%	400.000.000	85%	2.030.000.000	Kecamatan Muara Lawa
			PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN	Meningkatnya Kualitas Administrasi	50%	60%	100.000.000	65%	120.000.000	70%	135.000.000	75%	150.000.000	80%	165.000.000	85%	170.000.000	85%	840.000.000	Kecamatan Muara Lawa

Kode			Misi/Tujuan/Sasaran/ Program Pembangunan Daerah	Indikator Kinerja (tujuan/*impact/ outcome*)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan														Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Akhir Kinerja		
						Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
			PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA	Indeks Kepuasaan Aparatur	65%	67%	50.000.000	70%	60.000.000	72%	70.000.000	74%	80.000.000	78%	90.000.000	80%	100.000.000	80%	450.000.000	Kecamatan Muara Lawa
			PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK	Meningkatnya Pelayanan Kecamatan	70%	73%	280.000.000	78%	290.000.000	80%	300.000.000	82%	330.000.000	84%	350.000.000	85%	385.000.000	85%	1.935.000.000	Kecamatan Bentian Besar
			PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN	Meningkatnya Kualitas Administrasi	50%	60%	100.000.000	65%	120.000.000	70%	135.000.000	75%	150.000.000	80%	165.000.000	85%	170.000.000	85%	840.000.000	Kecamatan Bentian Besar
			PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA	Indeks Kepuasaan Aparatur	65%	67%	50.000.000	70%	60.000.000	72%	70.000.000	74%	80.000.000	78%	90.000.000	80%	100.000.000	80%	450.000.000	Kecamatan Bentian Besar
			PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK	Meningkatnya Pelayanan Kecamatan	70%	73%	320.000.000	78%	330.000.000	80%	350.000.000	82%	370.000.000	84%	400.000.000	85%	420.000.000	85%	2.190.000.000	Kecamatan Linggang Bigung
			PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN	Meningkatnya Kualitas Administrasi	50%	60%	100.000.000	65%	120.000.000	70%	135.000.000	75%	150.000.000	80%	165.000.000	85%	170.000.000	85%	840.000.000	Kecamatan Linggang Bigung
			PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA	Indeks Kepuasaan Aparatur	65%	67%	50.000.000	70%	60.000.000	72%	70.000.000	74%	80.000.000	78%	90.000.000	80%	100.000.000	80%	450.000.000	Kecamatan Linggang Bigung
			PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK	Meningkatnya Pelayanan Kecamatan	70%	73%	320.000.000	78%	330.000.000	80%	350.000.000	82%	370.000.000	84%	400.000.000	85%	420.000.000	85%	2.190.000.000	Kecamatan Nyuatan

Kode			Misi/Tujuan/Sasaran/ Program Pembangunan Daerah	Indikator Kinerja (tujuan/*impact/ outcome*)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan														Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Akhir Kinerja		
						Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
			PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN	Meningkatnya Kualitas Administrasi	50%	60%	100.000.000	65%	120.000.000	70%	135.000.000	75%	150.000.000	80%	165.000.000	85%	170.000.000	85%	840.000.000	Kecamatan Nyuatan
			PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA	Indeks Kepuasaan Aparatur	65%	67%	50.000.000	70%	60.000.000	72%	70.000.000	74%	80.000.000	78%	90.000.000	80%	100.000.000	80%	450.000.000	Kecamatan Nyuatan
			PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK	Meningkatnya Pelayanan Kecamatan	70%	73%	470.000.000	78%	480.000.000	80%	495.000.000	82%	515.000.000	84%	525.000.000	85%	550.000.000	85%	3.035.000.000	Kecamatan Siluq Ngurai
			PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN	Meningkatnya Kualitas Administrasi	50%	60%	100.000.000	65%	120.000.000	70%	135.000.000	75%	150.000.000	80%	165.000.000	85%	170.000.000	85%	840.000.000	Kecamatan Siluq Ngurai
			PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA	Indeks Kepuasaan Aparatur	65%	67%	50.000.000	70%	60.000.000	72%	70.000.000	74%	80.000.000	78%	90.000.000	80%	100.000.000	80%	450.000.000	Kecamatan Siluq Ngurai
			PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK	Meningkatnya Pelayanan Kecamatan	70%	73%	375.000.000	78%	480.000.000	80%	400.000.000	82%	435.000.000	84%	480.000.000	85%	530.000.000	85%	2.700.000.000	Kecamatan Mook Manarat Bulant
			PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN	Meningkatnya Kualitas Administrasi	50%	60%	100.000.000	65%	120.000.000	70%	135.000.000	75%	150.000.000	80%	165.000.000	85%	170.000.000	85%	840.000.000	Kecamatan Mook Manarat Bulant
			PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA	Indeks Kepuasaan Aparatur	65%	67%	50.000.000	70%	60.000.000	72%	70.000.000	74%	80.000.000	78%	90.000.000	80%	100.000.000	80%		Kecamatan Mook Manarat Bulant

Kode			Misi/Tujuan/Sasaran/ Program Pembangunan Daerah	Indikator Kinerja (tujuan/*impact/ outcome*)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan														Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Akhir Kinerja		
						Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
			PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK	Meningkatnya Pelayanan Kecamatan	70%	73%	400.000.000	78%	450.000.000	80%	480.000.000	82%	500.000.000	84%	535.000.000	85%	600.000.000	85%	2.965.000.000	Kecamatan Tering
			PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN	Meningkatnya Kualitas Administrasi	50%	60%	100.000.000	65%	120.000.000	70%	135.000.000	75%	150.000.000	80%	165.000.000	85%	170.000.000	85%	840.000.000	Kecamatan Tering
			PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA	Indeks Kepuasaan Aparatur	65%	67%	50.000.000	70%	60.000.000	72%	70.000.000	74%	80.000.000	78%	90.000.000	80%	100.000.000	80%		Kecamatan Tering
			PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK	Meningkatnya Pelayanan Kecamatan	70%	73%	260.000.000	78%	270.000.000	80%	290.000.000	82%	320.000.000	84%	350.000.000	85%	385.000.000	85%	1.875.000.000	Kecamatan Sekolaq Darat
			PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN	Meningkatnya Kualitas Administrasi	50%	60%	100.000.000	65%	120.000.000	70%	135.000.000	75%	150.000.000	80%	165.000.000	85%	170.000.000	85%	840.000.000	Kecamatan Sekolaq Darat
			PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA	Indeks Kepuasaan Aparatur	65%	67%	50.000.000	70%	60.000.000	72%	70.000.000	74%	80.000.000	78%	90.000.000	80%	100.000.000	80%	450.000.000	Kecamatan Sekolaq Darat
4	02	2	PROGRAM DUKUNGAN PELAKSANAAN TUGAS DAN FUNGSI DPRD	Persentase Jumlah Raperda yang di jadikan Produk Hukum Daerah dan Persentase Fasilitasi Fungsi Penganggaran dan Pengawasan DPRD	89.28	89.50	8.388.845.250	100%	25.621.111.000	100%	29.038.500.000	100%	34.872.150.000	100%	41.791.525.000	100%	50.089.269.500	100%	189.801.400.750	Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah

Kode			Misi/Tujuan/Sasaran/ Program Pembangunan Daerah	Indikator Kinerja (tujuan/*impact/ outcome*)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan														Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Akhir Kinerja		
						Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
5	02	2	PROGRAM PENGELOLAAN KEUANGAN DAERAH	Opini BPK terhadap laporan keuangan	10.169.200.000	100%	349.191.053.881	100%	437.551.740.592	100%	476.108.000.000	100%	476.108.000.000	100%	476.108.000.000	100%	476.108.000.000	100%	2.691.174.794.473	Badan Keuangan dan Aset Daerah
5	02	3	PROGRAM PENGELOLAAN BARANG MILIK DAERAH	Presentase Aset yang terdata dengan baik	19.108.475.000	80%	1.782.000.000	81%	1.782.000.000	82%	2.550.000.000	83%	2.550.000.000	84%	2.550.000.000	85%	2.550.000.000	85%	13.764.000.000	Badan Keuangan dan Aset Daerah
				Presentase Aset yang Tercatat dengan baik		80%		81%		82%		83%		84%		85%		85%		
				Presentase Aset yang sudah dinilai		80%		81%		82%		83%		84%		85%		85%		
				Presentase Aset yang termanfaatkan		80%		81%		82%		83%		84%		85%		85%		
				Presentase penghapusan aset		80%		81%		82%		83%		84%		85%		85%		
5	02	4	PROGRAM PENGELOLAAN PENDAPATAN DAERAH	Tercapainya Target PAD	133.060.705.939	114.471.188.100	6.376.823.050	125.918.307.000	6.993.325.000	138.510.138.000	7.990.711.250	152.361.152.000	8.666.158.188	167.597.267.000	9.491.224.515	184.356.994.000	10.216.205.793		49.734.447.796	Badan Pendapatan Daerah
5	01	2	PROGRAM PERENCANAAN, PENGENDALIAN DAN EVALUASI PEMBANGUNAN DAERAH	Tersedianya dokumen perencanaan RPJPD yang telah ditetapkan dengan PERDA	Ada	Ada	863.000.000	Ada	550.000.000	Ada	550.000.000	Ada	550.000.000	Ada	1.150.000.000	Ada	1.200.000.000	Ada	4.863.000.000	Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah
				Tersedianya Dokumen RPJMD yang telah ditetapkan dengan PERDA/PERKADA	Ada	Ada		Ada		Ada		Ada		Ada		Ada		Ada		
				Tersedianya Dokumen RKPD yang telah ditetapkan dengan PERKADA	Ada	Ada		Ada		Ada		Ada		Ada		Ada		Ada		
				Penjabaran Konsistensi Program RPJMD kedalam RKPD	95%	98%		98%		98%		98%		98%		98%		98%		

Kode			Misi/Tujuan/Sasaran/ Program Pembangunan Daerah	Indikator Kinerja (tujuan/*impact/ outcome*)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan														Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Akhir Kinerja		
						Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
				Penjabaran Konsistensi Program RKPD kedalam APBD	95%	98%		98%		98%		98%		98%		98%		98%		
6	01	2	PROGRAM PENYELENGGARAAN PENGAWASAN	Persentase OPD yang memperoleh nilai SAKIP minimal B	100%	100%	623.180.000	100%	1.151.000.000	100%	1.208.550.000	100%	1.268.977.500	100%	1.332.426.375	100%	1.399.047.694	100%	6.983.181.569	Inspektorat
				Persentase Laporan Keuangan OPD sesuai Kebijakan Akuntansi	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%		100%		
				Persentase OPD yang telah menginplementasikan SPIP pada level Terdefinisi	60%	70%		80%		90%		100%		100%		100%		100%		
6	01	3	PROGRAM PERUMUSAN KEBIJAKAN, PENDAMPINGAN DAN ASISTENSI	Persentase Tindak Lanjut Rekomendasi APIP yang selesai	44%	60%	508.402.400	70%	698.064.700	80%	732.967.935	90%	769.616.332	90%	808.097.148	90%	848.502.006	90%	4.365.650.521	Inspektorat
				Persentase Tindak Lanjut Rekomendasi BPK RI yang selesai	92%	90%		90%		90%		90%		90%		90%		90%		
5	03	2	PROGRAM KEPEGAWAIAN DAERAH	Persentase jabatan yang diisi sesuai dengan kompetensi	40	44	2.929.119.000	51	5.445.000.000	59	7.865.000.000	67	7.890.000.000	75	7.890.000.000	82	7.890.000.000	82	39.909.119.000	Badan Kepegawaian Pendidikan dan Pelatihan Daerah
5	04	2	Progran Pengembangan Sumber Daya Manusia	Persentase ASN yang mengikuti pendidikan dan pelatihan formal	4,77	0,36	52.881.000	11,18	2.200.000.000	10,60	1.750.000.000	9,30	1.550.000.000	9,30	1.550.000.000	9,30	1.550.000.000	50,04	8.652.881.000	Badan Kepegawaian Pendidikan dan Pelatihan Daerah
				Persentase Pejabat ASN yang mengikuti pendidikan dan pelatihan struktural		4,77	1.023.000.000	12,33	4.509.200.000	11,81	4.209.200.000	11,81	4.209.200.000	11,81	4.209.200.000	11,81	4.209.200.000	64,32	22.369.000.000	Badan Kepegawaian Pendidikan dan Pelatihan Daerah
Misi 4: Meningkatkan Pemertaan Infrastruktur Dasar Dan Infrstruktur Penopang Ekonomi Kerakyatan							**403.400.220.000**		**538.366.300.000**		**544.426.115.000**		**502.939.920.750**		**507.798.166.788**		**508.916.325.127**		**3.005.847.047.665**	

Kode			Misi/Tujuan/Sasaran/ Program Pembangunan Daerah	Indikator Kinerja (tujuan/*impact/ outcome*)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan														Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Akhir Kinerja		
						Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
Menyediakan infrastruktur dasar dan infrastruktur penunjang kegiatan ekoniomi kerakyatan				Indeks Gini		0,32767	403.400.220.000	0,33322	538.366.300.000	0,33296	544.426.115.000	0,33128	502.939.920.750	0,33249	507.798.166.788	0,33225	508.916.325.127	0,33225	3.005.847.047.665	
Meningkatnya dan Meratanya Kualitas Infrastruktur Dasar				Persentase penduduk berakses air minum layak (%)	72,19%	76,45%	45.200.000.000	0,806	74.375.000.000	0,9	80.981.250.000	100,00%	84.194.062.500	100%	84.838.765.625	100%	85.900.703.906	100%	455.489.782.031	
				Persentase rumah tangga pengguna listrik	99,25	99,25		99,5		99,6		99,65		99,7		99,75		99,75		
				Berkurangnya Jumlah Unit RTLH (Rumah Tidak Layak Huni)	30%	29%		28%		27%		26%		25%		24%		24%		
1	03	3	PROGRAM PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN SISTEM PENYEDIAAN AIR MINUM	Persentase penduduk berakses air minum layak (%)	72,19%	76,45%	7.200.000.000	80,60%	10.000.000.000	90,60%	12.000.000.000	100,00%	15.000.000.000	100,00%	15.000.000.000	100%	15.000.000.000	100%	74.200.000.000	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
1	03	4	PROGRAM PENGEMBANGAN SISTEM DAN PENGELOLAAN PERSAMPAHAN REGIONAL	Tersedianya fasilitas pengurangan sampah di perkotaan	0,00%	24,00%	3.000.000.000	26,00%	4.500.000.000	27,00%	13.000.000.000	28%	13.000.000.000	29%	13.000.000.000	30%	13.000.000.000	30%	59.500.000.000	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
				Persentase jumlah sampah yang tertangani (%)	51,50%	74,00%		73,00%		72,00%		71%		70%		70,00%		70,00%		
1	03	5	PROGRAM PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN SISTEM AIR LIMBAH	Cakupan Layanan Sanitasi Layak (%)	77,10%	78,00%	2.500.000.000	78,30%	6.250.000.000	78,60%	6.800.000.000	79,00%	6.800.000.000	79,30%	6.800.000.000	79,60%	6.800.000.000	79,60%	35.950.000.000	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
				Cakupan Layanan Sanitasi Aman (%)	1,54%	2%		3,37%		5,18%		7,00%		7,20%		7,8%		7,8%		
				Pengurangan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) (%)	15,44%	12,50%		8,11%		5,05%		0,00%		0,00%		0		0		
1	03	6	PROGRAM PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN SISTEM DRAINASE	Persentase drainase dalam kondisi baik/ pembuangan aliran air tidak tersumbat (%)	60%	62,00%	7.000.000.000	63%	15.000.000.000	65,00%	10.000.000.000	66%	10.000.000.000	68,00%	10.000.000.000	69,00%	10.000.000.000	69,00%	62.000.000.000	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang

Kode			Misi/Tujuan/Sasaran/ Program Pembangunan Daerah	Indikator Kinerja (tujuan/*impact/ outcome*)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan														Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Akhir Kinerja		
						Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
1	03	7	PROGRAM PENGEMBANGAN PERMUKIMAN	Persentase panjang jalan lingkungan dalam kondisi baik	51%	55%	10.000.000.000	56%	9.500.000.000	58%	9.000.000.000	60%	8.500.000.000	63%	8.000.000.000	65%	7.500.000.000	65%	52.500.000.000	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
1	04	2	PROGRAM PENGEMBANGAN PERUMAHAN	Persentase Korban Bencana yang Memperoleh Rumah Layak Huni	70%	70%	5.000.000.000	75%	18.500.000.000	80%	19.425.000.000	85%	20.000.000.000	90%	21.000.000.000	95%	21.410.000.000	95%	105.335.000.000	Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan
				Fasilitasi Penyediaan rumah Layak Huni Bagi Masyarakat terdampak relokasi Program Pemerintah Kabupaten/Kota	70%	70%		75%		80%		85%		90%		95%		95%		
1	04	3	PROGRAM KAWASAN PERMUKIMAN	Berkurangnya Jumlah Unit RTLH (Rumah Tidak Layak Huni)	30%	29%	8.000.000.000	28%	8.000.000.000	27%	8.000.000.000	26%	8.000.000.000	25%	8.000.000.000	24%	9.000.000.000	24%	49.000.000.000	Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan
1	04	5	PROGRAM PENINGKATAN PRASARANA, SARANA DAN UTILITAS UMUM (PSU)	Jumlah Perumahan yang sudah dilengkapi PSU (Prasarana, Sarana dan Utilitas Umum)	45%	45%	2.500.000.000	50%	2.625.000.000	55%	2.756.250.000	60%	2.894.062.500	65%	3.038.765.625	70%	3.190.703.906	70%	17.004.782.031	Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan
Tersedianya infrastruktur penopang kegiatan ekonomi kerakyatan				**Proporsi Panjang Jaringan Jalan Kabupaten Dalam Kondisi Mantap**	**55,70%**	**56,00%**	**358.200.220.000**	**61,2%**	**463.991.300.000**	**64,7%**	**463.444.865.000**	**68,3%**	**418.745.858.250**	**71,8%**	**422.959.401.163**	**75,2%**	**423.015.621.221**	**75,2%**	**2.550.357.265.634**	
				Cakupan Layanan Telekomunikasi	**38%**	**43%**		**48%**		**53%**		**58%**		**63%**		**68%**		**68%**		
2	16	2	PROGRAM PENGELOLAAN INFORMASI DAN KOMUNIKASI PUBLIK	Persentase Penyebaran Informasi Publik	50%	55%	971.300.000	55%	971.300.000	64%	1.019.865.000	66%	1.070.858.250	67%	1.124.401.163	69%	1.180.621.221	69%	6.338.345.634	Dinas Komunikasi dan Informatika

Kode			Misi/Tujuan/Sasaran/ Program Pembangunan Daerah	Indikator Kinerja (tujuan/*impact/ outcome*)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan														Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Akhir Kinerja		
						Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	Target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
2	15	2	PROGRAM PENYELENGGARAAN LALU LINTAS DAN ANGKUTAN JALAN (LLAJ)	Persentase layanan angkutan darat	80%	82%	7.228.920.000	85%	13.020.000.000	90%	12.425.000.000	97%	9.675.000.000	98%	11.835.000.000	99%	11.835.000.000	99%	66.018.920.000	Dinas Perhubungan
				Rasio ijin trayek	0,11	-		0,5		0,5		0,65		0,87		500 rambu		500 rambu		
				Jumlah uji kir angkutan umum	2,681 unit	2,820 unit		2,957 unit		2,960 unit		2,960 unit		2,965 unit		10.855 org 73.83 ton		10.855 org 73.83 ton		
				Pemasangan Rambu rambu	775 rambu	500 rambu		500 rambu		500 rambu		500 rambu		500 rambu		20.787 org		20.787 org		
				Jumlah orang/ barang yang terangkut angkutan umum	10.885 org 73.803 kg	5.750 org 47.50 ton		6.350 org 50.75 ton		4.750 org 60,75 ton		8.785 org 67,72 ton		10.885 org 73.803 kg		6.475 org 44,252 kg		6.475 org 44,252 kg		
				Jumlah arus penumpang angkutan umum	5.101 org	9.070 org		12.750. org		13.700 org		15.800 org		16.725 org		500 rambu		500 rambu		
				Jumlah orang/barang melalui terminal per tahun	4.010 org 29,148 kg	4.161 org 30,475 kg		4.275 org 36,657 kg		5.725 org 39,750 kg		6.272 org 41,325 kg		6.325 org 43,725 kg		10.855 org 73.83 ton		10.855 org 73.83 ton		
1	03	10	PROGRAM PENYELENGGARAAN JALAN	Proporsi Panjang Jaringan Jalan Kabupaten Dalam Kondisi Mantap	55,70%	56,00%	350.000.000.000	61,20%	450.000.000.000	64,70%	450.000.000.000	68,30%	408.000.000.000	71,80%	410.000.000.000	75,20%	410.000.000.000	75,20%	2.478.000.000.000	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
JUMLAH TOTAL						***1.460.076.367.400***		***1.928.005.741.141***		***1.997.287.470.285***		***2.072.856.226.495***		***2.211.529.309.708***		***2.407.405.632.815***		***11.701.130.197.527***		

6.4 ARAH KEBIJAKAN DAN FOKUS PEMBANGUNAN KEWILAYAHAN

Arah kebijakan merupakan operasionalisasi dari strategi pembangunan dalam rangka mewujudkan Tujuan dan Sasaran RPJMD Kabupaten Kutai Barat 2021-2026 dengan memperhatikan urutan waktu. Arah kebijakan juga menjadi instrumen untuk memetakan kebutuhan program dan kegiatan/sub kegiatan agar tetap dalam koridor untuk memecahkan berbagai akar permasalahan dan mengantisipasi isu strategis daerah. Di tingkat Kabupaten, di samping akan dioperasionalkan oleh Perangkat Daerah, arah kebijakan juga harus terintegrasi dengan arah kebijakan pembangunan kewilayahan di Kecamatan.

Strategi dan arah kebijakan pengembangan wilayah Kecamatan dengan mempertimbangkan sinkronisasi dan sinergi dengan Rencana Tata Ruang Wilayah, RPJPD, serta pencapaian target makro ekonomi sebagaimana dirangkum pada Tabel 6.8 berikut.

Tabel 6.8 Arah Kebijakan dan Fokus Pembangunan Kewilayahan

No	Kecamatan	Arah Kebijkaan Kewilayahan	Fokus Pembangunan Kewilayahan
1	Kec. Linggang Bigung, Kec. Barong Tongkok, Kec. Damai dan Kec. Sekolaq Darat	Meningkatkan produktivitas usaha kluster karet	a. Memberikan dukungan/bantuan alsinta, dan saprodi dalam upaya meningkatkan produktivitas usaha petani karet; b. Akses permodalan usaha bagi petani karet; c. Pengembangan Perkebunan Rakyat.
2	Kec. Jempang, Kec. Penyinggahan, dan Kec. Muara Pahu	Peningkatan produksi dan produktivitas komoditas sub sektor perikanan air tawar	a. Pengembangan Balai Benih dan Pengembangan Produksi Ikan (BBPPI); b. Pengembangan unit kolam air deras; c. Pengembangan Usaha Pembenihan Rakyat (UPR); d. Pengembangan industri pengolahan perikanan; e. Pemberian bantuan/stimulan berupa bibit ikan berkualitas, pakan ikan, peralatan dan perlengkapan budidaya ikan).
3	Kec. Melak, Kec. Siluq Ngurai dan Kec. Muara Lawa	Peningkatan produktivitas usaha kluster sapi pedaging	a. Pengembangan *mini ranch* melalui pola kemitraan; dan b. Penyediaan sarana dan prasarana pendukungnya.

BAB VII

KERANGKA PENDANAAN PEMBANGUNAN DAN PROGRAM PERANGKAT DAERAH

Bab ini akan membahas seluruh program yang dirumuskan selama periode 2021-2026 beserta indikator kinerja, kerangka pendanaan, dan Perangkat Daerah penanggung jawab, yang diperinci berdasarkan urusan pemerintahan daerah. Selengkapnya mengenai kerangka pendanaan pembangunan dan program perangkat daerah dapat di lihat pada Tabel 7.1 dan Tabel 7.2 sebagai berikut:

Tabel 7. 1. Kerangka Pendanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kutai Barat Tahun 2021-2026

Uraian	Proyeksi					
	2021	2022	2023	2024	2025	2026
BELANJA DAERAH	**2.569.011.088.288,60**	**2.794.582.611.062,77**	**3.058.570.961.888,40**	**3.368.294.067.025,54**	**3.732.571.053.607,87**	**4.162.044.496.526,53**
Belanja Operasi	**1.503.140.276.625,24**	**1.611.733.118.893,44**	**1.732.983.521.217,62**	**1.868.359.248.547,81**	**2.019.499.331.703,54**	**2.188.233.956.768,31**
- belanja pegawai	451.216.098.890,91	452.266.803.607,25	453.322.135.910,00	454.382.171.826,34	455.446.989.383,17	456.516.668.662,46
- belanja barang dan jasa	931.041.270.032,20	1.039.438.833.771,00	1.160.456.710.059,54	1.295.564.233.478,40	1.446.401.807.597,25	1.614.800.821.881,03
- belanja subsidi	413.843.623,66	353.425.181,95	301.827.434,55	257.762.618,23	220.130.974,70	187.993.303,11
- belanja hibah	65.968.231.792,16	64.788.782.619,60	63.630.420.875,22	62.492.769.535,90	61.375.458.319,30	60.278.123.563,40
-belanja bantuan sosial	54.500.832.286,31	54.885.273.713,65	55.272.426.938,31	55.662.311.088,94	56.054.945.429,12	56.450.349.358,31
Belanja Modal	**567.543.590.578,12**	**571.297.038.989,26**	**575.075.310.824,02**	**578.878.570.252,07**	**582.706.982.528,81**	**586.560.714.002,55**
Belanja Tidak Terduga	**616.686.290,85**	**684.574.051,43**	**759.935.219,65**	**843.592.503,78**	**936.459.179,71**	**1.039.549.061,11**
Belanja Transfer	**497.710.534.794,39**	**610.867.879.128,64**	**749.752.194.627,11**	**920.212.655.721,89**	**1.129.428.280.195,81**	**1.386.210.276.694,55**
- belanja bantuan keuangan	Rp 497.710.534.794	Rp 610.867.879.129	Rp 749.752.194.627	Rp 920.212.655.722	Rp 1.129.428.280.196	Rp 1.386.210.276.695

Tabel 7. 2. Indikasi Rencana Program Prioritas yang disertai Kebutuhan Pendanaan Kabupaten Kutai Barat 2021-2026

Kode			Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan	Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan														Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode RPJMD		
						target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
01			PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH	Prosentase pelayanan perangkat daerah yang dilaksanakan dengan baik			606.501.658.975		670.518.276.000		710.892.022.490		754.353.514.077		805.385.423.952		902.751.038.267		4.450.401.933.761	Semua SKPD
URUSAN PEMERINTAHAN WAJIB PELAYANAN DASAR							1.062.744.542.000		1.319.513.522.725		1.394.385.318.611		1.434.498.791.542		1.535.882.930.619		1.658.480.569.525		8.409.298.658.722	
1	01		URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PENDIDIKAN				339.056.910.000		340.136.910.000		347.166.910.000		347.166.910.000		347.166.910.000		347.166.910.000		2.067.861.460.000	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
1	01	2	PROGRAM PENGELOLAAN PENDIDIKAN	Angka Kelulusan Paket A/B/C		100	336.306.910.000	100	337.386.910.000	100	344.416.910.000	100	344.416.910.000	100	344.416.910.000	100	344.416.910.000	100	2.051.361.460.000	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
				Angka Melek huruf		100		100		100		100		100		100		100		
				Jumlah Sekolah TK baik		55		60		70		80		90		90		90		
				Jumlah Sekolah SD baik		88		90		100		110		120		130		130		
				Jumlah Sekolah SMP baik		22		25		30		35		40		44		44		
1	01	3	PROGRAM PENGEMBANGAN KURIKULUM	Jumlah sekolah SD dan SMP mengembangkan muatan lokal	-	100	1.150.000.000	150	1.150.000.000	155	1.150.000.000	160	1.150.000.000	170	1.150.000.000	180	1.150.000.000	180	6.900.000.000	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
1	01	4	PROGRAM PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN	Jumlah guru Tk berkualifikasi s1 dan memiliki serdik (%)	0,3	0,3	1.300.000.000	0,35	1.300.000.000	10	1.300.000.000	12	1.300.000.000	13	1.300.000.000	15	1.300.000.000	15	7.800.000.000	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
				Jumlah guru SD berkualifikasi s1 dan memiliki serdik (%)	10	10,2		10,5		11		15		20		25		25		
				Jumlah guru SMP berkualifikasi s1 dan memiliki serdik	6	6,2		6,25		6,5		7		10		25		25		
				Jumlah Kepsek TK bersertifikasi (%)	0,02	0,5		1		2		3		4		5		5		
				Jumlah Kepsek SD bersertifikasi (%)	50	60		70		80		85		90		95		95		

Kode			Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan	Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan														Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode RPJMD		
						target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
				Jumlah Kepsek SMP bersertifikasi (%)	80	85		86		90		93		95		96		96		
1	01	6	PROGRAM PENGEMBANGAN BAHASA DAN SASTRA	Jumlah sekolah yang menerapkan digitalisasi pengajaran (%)	25	28		30		35		40		45		50		50		Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
				Jumlah sekolah yang mengembangkan literasi dan model pembelajaran bahasa dan sastra (%)	25	27	300.000.000	30	300.000.000	35	300.000.000	40	300.000.000	45	300.000.000	50	300.000.000	50	1.800.000.000	
1	**02**		**URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG KESEHATAN**				**235.969.000.000**		**321.494.750.000**		**387.491.362.500**		**469.263.680.625**		**570.724.052.156**		**696.756.739.139**		**2.681.699.584.420**	
1	02	2	PROGRAM PEMENUHAN UPAYA KESEHATAN PERORANGAN DAN UPAYA KESEHATAN MASYARAKAT	Angka usia harapan hidup	72,86	72,96		73,05		73,15		73,25		73,35		73,44		73,44		Dinas Kesehatan
				Angka Kematian Bayi (AKB) per 1000 kelahiran hidup	7/1000 KH	7/1000 kh		6/1000 KH		5/1000 KH		5/1000 KH		4/1000 KH		4/1000 KH		4/1000 KH		
				Angka Kematian Ibu per 100,000 kelahiran hidup	3,00	3/100.000 KH		3/100.000 KH		2,00		2,00		1,00		3,00		3,00		
				Rasio puskesmas, poliklinik, pustu per satuan penduduk	1 : 1,04	1:1,04		1:1,039		1:1,033		1:1,027		1:1,021		1:1,015		1:1,015		
				Rasio Rumah Sakit per satuan penduduk	1:006	1:017		1:017		1:017		1:017		1:023		1:023		1:023		
				Prevalensi stunting	16,65	16,00	193.925.000.000,00	15,80	258.460.250.000,00	15,60	308.709.262.500,00	15,40	370.802.225.625,00	15,20	447.664.211.906,25	15,00	542.949.766.251,56	14,80	2.122.510.716.282,81	
				Cakupan pelayanan kesehatan rujukan pasien masyarakat miskin	91,65%	91,65%		92,50%		93,50%		94,50%		95,60%		96,50%		96,50%		
				Cakupan penemuan dan penanganan penderita penyakit TBC BTA	100,00	100,00		100,00		100,00		100,00		100,00		100,00		100,00		
				Cakupan Ketersediaan Obat sesuai Kebutuhan	95,00	95,00		96,00		97,00		98,00		99,00		100,00		100,00		

Kode			Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan	Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan														Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode RPJMD		
						target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
				Persentase penderita Hipertensi yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar	88.24	88.24		89,30		90,02		92,05		94,50		95,00		95,00		
				Persentase orang usia 15–59 tahun mendapatkan skrining kesehatan sesuai standar	44.65	45,00		50,00		60,00		70,00		80,00		90,00		90,00		
				Cakupan Desa/kelurahan Universal Child Immunization (UCI)		83,80		87,90		91,60		95,00		95,40		100,00		100,00		
				Pengadaan Alat-alat Kesehatan Canggih (RSUD HIS)	98%	80%		85%		90%		95%		80%		80%		80%		RSUD HIS
				Persentase peralatan yang bisa diperbaiki (%)(RSUD HIS)	70%	50%		50%		90%		90%		90%		90%		90%		
				Persentase Alkes yang bisa diperbaiki (%)(RSUD HIS)	75%	70%		70%		80%		85%		90%		90%		90%		
				Peningkatan Pelayanan, Rasio Rumah Sakit per Satuan Penduduk (RSUD HIS)	61%	61%		65%		70%		75%		75%		75%		75%		
1	0 2	3	PROGRAM PENINGKATAN KAPASITAS SUMBER DAYA MANUSIA KESEHATAN	Rasio dokter per satuan penduduk	01:27,9	01:27,9	41.044.000.000,00	01:30,0	61.534.500.000,00	01:34,4	76.907.100.000,00	01:37,1	96.117.705.000,00	01:38,6	120.130.152.750,00	01:38,9	150.144.863.512,50	01:39,2	545.878.321.262,50	Dinas Kesehatan
				Rasio tenaga medis per satuan penduduk	01:45,3	01:45,3		01:47,3		01:51,6		01:54,2		01:53,9		01:55,3		01:55,7		
				Cakupan tenaga kesehatan yang memenuhi standar kompetensi	90,00	90,00		92,00		94,00		96,00		98,00		100,00		100,00		
				Cakupan Peningkatan Kapasitas Aparatur dalam Pelayanan Kepada Masyarakat(RSUD HIS)	97%	80%		80%		80%		80%		80%		80%		80%		RSUD HIS

Kode			Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan	Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan														Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode RPJMD		
						target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
1	02	4	PROGRAM SEDIAAN FARMASI, ALAT KESEHATAN DAN MAKANAN MINUMAN	Cakupan Pengawasan Makanan dan Minuman		50,00	250.000.000,00	55,00	375.000.000,00	60,00	468.750.000,00	65,00	585.937.500,00	70,00	732.421.875,00	75,00	915.527.343,75	80,00	3.327.636.719	Dinas Kesehatan
1	02	5	PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BIDANG KESEHATAN	Cakupan rumah tangga sehat (PHBS Rumah Tangga)	30%	30%	750.000.000,00	53%	1.125.000.000,00	56%	1.406.250.000,00	60%	1.757.812.500,00	65%	2.197.265.625,00	70%	2.746.582.031,25	80%	9.982.910.156,25	Dinas Kesehatan
				Rasio posyandu per satuan balita	1:19	1:19		1:19		1:18		1:17		01:16		01:16		01:16		
1	03		URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PEKERJAAN UMUM DAN PENATAAN RUANG				**469.329.988.000**		**599.050.000.000**		**608.850.000.000**		**565.300.000.000**		**563.300.000.000**		**556.900.000.000**		**3.362.729.988.000**	
1	03	2	PROGRAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR (SDA)	Persentase irigasi kabupaten dalam kondisi baik (%)	1,39%	3,37%	5.229.988.000	5,57%	10.000.000.000	8,07%	15.000.000.000	10,57%	15.000.000.000	13,07%	15.000.000.000	15,57%	15.000.000.000	15,57%	75.229.988.000,00	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
				Rasio Jaringan Irigasi	3,55	5		6		7		8		9		10		10		
1	03	3	PROGRAM PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN SISTEM PENYEDIAAN AIR MINUM	Persentase penduduk berakses air minum layak (%)	72,19%	76,45%	7.200.000.000	80,60%	10.000.000.000	90,60%	12.000.000.000	100,00%	15.000.000.000	100,00%	15.000.000.000	100%	15.000.000.000	100%	74.200.000.000	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
1	03	4	PROGRAM PENGEMBANGAN SISTEM DAN PENGELOLAAN PERSAMPAHAN REGIONAL	Tersedianya fasilitas pengurangan sampah di perkotaan	0,00%	24,00%	3.000.000.000	26,00%	4.500.000.000	27,00%	13.000.000.000	28%	13.000.000.000	29%	13.000.000.000	30%	13.000.000.000	30%	59.500.000.000,00	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
				Persentase jumlah sampah yang tertangani (%)	51,50%	74,00%		73,00%		72,00%		71%		70%		70,00%		70,00%		
1	03	5	PROGRAM PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN SISTEM AIR LIMBAH	Cakupan Layanan Sanitasi Layak (%)	77,10%	78,00%	2.500.000.000	78,30%	6.250.000.000	78,60%	6.800.000.000	79,00%	6.800.000.000	79,30%	6.800.000.000	79,60%	6.800.000.000	79,60%	35.950.000.000	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
				Cakupan Layanan Sanitasi Aman (%)	1,54%	2%		3,37%		5,18%		7,00%		7,20%		7,8%		7,8%		
				Pengurangan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) (%)	15,44%	12,50%		8,11%		5,05%		0,00%		0,00%		0		0		

Kode			Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan	Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan													Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode RPJMD		
						target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
1	03	6	PROGRAM PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN SISTEM DRAINASE	Persentase drainase dalam kondisi baik/ pembuangan aliran air tidak tersumbat (%)	60%	62,00%	7.000.000.000	63%	15.000.000.000	65,00%	10.000.000.000	66%	10.000.000.000	68,00%	10.000.000.000	69,00%	10.000.000.000	69,00%	62.000.000.000	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
1	03	7	PROGRAM PENGEMBANGAN PERMUKIMAN	Persentase panjang jalan lingkungan dalam kondisi baik	51%	55%	10.000.000.000	56%	9.500.000.000	58%	9.000.000.000	60%	8.500.000.000	63%	8.000.000.000	65%	7.500.000.000	65%	52.500.000.000	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
1	03	8	PROGRAM PENATAAN BANGUNAN GEDUNG	Rasio bangunan ber- IMB per satuan bangunan	3,4%	3,4%	59.900.000.000	3,5%	65.500.000.000	3,6%	61.000.000.000	3,7%	56.500.000.000	3,8%	52.000.000.000	3,9%	47.500.000.000	3,9%	342.400.000.000,00	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
				Persentase Bangunan Gedung Negara yang berfungsi dengan baik	60%	60%		61%		62%		63%		64%		65%		65%		
1	03	9	PROGRAM PENATAAN BANGUNAN DAN LINGKUNGANNYA	Rasio Tempat Pemakaman Umum per-satuan penduduk	30%	32%	20.000.000.000	34%	22.000.000.000	36%	25.000.000.000	38%	25.000.000.000	40%	25.000.000.000	42%	25.000.000.000	42%	142.000.000.000	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
1	03	10	PROGRAM PENYELENGGARAAN JALAN	Proporsi Panjang Jaringan Jalan Kabupaten Dalam Kondisi Mantap	55,70%	56,00%	350.000.000.000	61,20%	450.000.000.000	64,70%	450.000.000.000	68,30%	408.000.000.000	71,80%	410.000.000.000	75,20%	410.000.000.000	75,20%	2.478.000.000.000	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
1	03	11	PROGRAM PENGEMBANGAN JASA KONSTRUKSI	Presentase Tenaga Terampil Konstruksi Bersertifikat	5%	10%	500.000.000	15%	850.000.000	20%	1.000.000.000,00	25%	1.000.000.000,00	30%	1.250.000.000,00	35%	1.250.000.000,00	35%	5.850.000.000	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
1	03	12	PROGRAM PENYELENGGARAAN PENATAAN RUANG	Penetapan Rencana Tata Ruang Kabupaten/ Kota	3	4	4.000.000.000	5	5.450.000.000	8	6.050.000.000	11	6.500.000.000	14	7.250.000.000	16	5.850.000.000	16	35.100.000.000	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
1	**04**		**URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PERUMAHAN DAN KAWASAN PERMUKIMAN**				**15.500.000.000**		**29.625.000.000**		**32.706.250.000**		**33.445.312.500**		**34.617.578.125**		**36.208.457.031**		**182.102.597.656**	
1	04	2	PROGRAM PENGEMBANGAN PERUMAHAN	Persentase Korban Bencana yang Memperoleh Rumah Layak Huni	70%	70%	5.000.000.000	75%	18.500.000.000	80%	19.425.000.000	85%	20.000.000.000	90%	21.000.000.000	95%	21.410.000.000	95%	105.335.000.000,00	Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman

Kode			Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan	Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan													Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode RPJMD		
						target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
				Fasilitasi Penyediaan rumah Layak Huni Bagi Masyarakat terdampak relokasi Program Pemerintah Kabupaten/Kota	70%	70%		75%		80%		85%		90%		95%		95%		dan Pertanahan
1	04	3	PROGRAM KAWASAN PERMUKIMAN	Berkurangnya Jumlah Unit RTLH (Rumah Tidak Layak Huni)	30%	29%	8.000.000.000	28%	8.000.000.000	27%	8.000.000.000	26%	8.000.000.000	25%	8.000.000.000	24%	9.000.000.000	24%	49.000.000.000	Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan
1	04	4	PROGRAM KAWASAN PERMUKIMAN	Persentase Kawasan Permukiman Kumuh dibawah 10 Ha di Kabupaten/Kota yang ditangani	2%	-		-		2%	2.000.000.000	2%	2.000.000.000	2%	2.000.000.000	2%	2.000.000.000	8%	8.000.000.000	Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan
1	04	5	PROGRAM PENINGKATAN PRASARANA, SARANA DAN UTILITAS UMUM (PSU)	Jumlah Perumahan yang sudah dilengkapi PSU (Prasarana, Sarana dan Utilitas Umum)	45%	45%	2.500.000.000	50%	2.625.000.000	55%	2.756.250.000	60%	2.894.062.500	65%	3.038.765.625	70%	3.190.703.906	70%	17.004.782.031	Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan
1	04	6	PROGRAM PENINGKATAN PELAYANAN SERTIFIKASI, KUALIFIKASI, KLASIFIKASI, DAN REGISTRASI BIDANG PERUMAHAN DAN KAWASAN PERMUKIMAN	Presentase Sertifikasi pengembang perumahan yang di terbitkan				5%	500.000.000	10%	525.000.000	15%	551.250.000	20%	578.812.500	25%	607.753.125	30%	2.762.815.625	Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan
1	**05**		**URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG KETENTERAMAN DAN KETERTIBAN UMUM SERTA PERLINDUNGAN MASYARAKAT**				**-**		**23.857.412.725**		**11.820.346.111**		**12.979.438.417**		**13.334.940.338**		**14.398.013.355**		**80.060.334.645**	
1	05	2	PROGRAM PENINGKATAN KETENTRAMAN DAN KETERTIBAN UMUM	Tingkat penyelesaian pelanggaran K3 (Keamanan, Ketentraman dan Keindahan) di Kabupaten/ Kota	70%	75%	2.710.064.500,00	80%	2.845.567.725	85%	2.987.846.111	90%	3.137.238.417	95%	3.294.100.338	90%	3.458.805.355	95%	18.433.622.445	Satuan Polisi Pamong Praja

Kode			Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan	Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan													Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode RPJMD		
						target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
				Persentase Penegakan PERDA	60%	65%		73%		78%		80%		85%		90%		95%		
1	05	3	PROGRAM PENANGGULANGAN BENCANA	Cakupan penanggulangan bencana	100%	100%	36.300.000,00	100%	8.359.000.000	100%	8.832.500.000	100%	9.842.200.000	100%	10.040.840.000	100%	10.939.208.000	100%	48.050.048.000	Badan Penanggulangan Bencana Daerah
1	05	4	PROGRAM PENCEGAHAN, PENANGGULANGAN, PENYELAMATAN KEBAKARAN DAN PENYELAMATAN NON KEBAKARAN	Meningkatnya mitigasi dan pengendalian bencana kebakaran dan non kebakaran	100%	100%	923.819.200,00	100%	12.652.845.000									100%	13.576.664.200	Badan Penanggulangan Bencana Daerah
1	**06**		**URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG SOSIAL**				**2.888.644.000**		**5.349.450.000**		**6.350.450.000**		**6.343.450.000**		**6.739.450.000**		**7.050.450.000**		**34.844.694.000**	
1	06	2	PROGRAM PEMBERDAYAAN SOSIAL	Persentase Partisipasi PSKS	75%	75%	438.900.000	6%	720.000.000	19%	833.000.000	22%	845.000.000	25%	895.000.000	28%	950.000.000	28%	4.804.700.000	Dinas Sosial
1	06	3	PROGRAM PENANGANAN WARGA NEGARA MIGRAN KORBAN TINDAK KEKERASAN	Persentase Kasus warga negara Migran Korban Tindak Kekerasan Yang mendapatkan penanganan	10%	10%	66.000.000	12%	60.000.000	16%	60.000.000	16%	60.000.000	12%	60.000.000	16%	60.000.000	16%	366.000.000	Dinas Sosial
1	06	4	PROGRAM REHABILITASI SOSIAL	Persentase PMKS yang mendapat Pelayanan Rehabilitasi Sosial	16,15%	16%	882.244.000	17%	1.459.450.000	17%	1.835.450.000	17%	1.599.450.000	17%	1.688.450.000	17%	1.717.450.000	17%	9.182.494.000	Dinas Sosial
1	06	5	PROGRAM PERLINDUNGAN DAN JAMINAN SOSIAL	Persentase PMKS yang Mendapatkan Perlindungan dan Jaminan Sosial	100%	100%	927.300.000	100%	1.845.000.000	100%	2.100.000.000	100%	2.050.000.000	100%	2.050.000.000	100%	2.050.000.000	100%	11.022.300.000	Dinas Sosial
1	06	6	PROGRAM PENANGANAN BENCANA	Persentase Korban Bencana Alam dan Sosial yang terpenuhi kebutuhan dasarnya pada saat dan setelah tanggap darurat bencana daerah kabupaten/kota	100%	100%	574.200.000	100%	1.265.000.000	100%	1.522.000.000	100%	1.789.000.000	100%	2.046.000.000	100%	2.273.000.000	100%	9.469.200.000	Dinas Sosial
URUSAN PEMERINTAHAN WAJIB YANG TIDAK BERKAITAN DENGAN PELAYANAN DASAR							**92.486.603.973**		**88.124.616.576**		**90.865.031.143**		**95.718.014.787**		**109.580.244.706**		**113.263.797.860**		**589.856.202.046**	

Kode			Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan	Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan														Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode RPJMD		
						target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
2	**07**		**URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG TENAGA KERJA**				**5.136.148.100**		**8.072.500.000**		**8.153.225.000**		**8.234.417.250**		**8.281.122.823**		**8.400.275.871**		**46.277.689.044**	
2	07	3	PROGRAM PELATIHAN KERJA DAN PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA	Besaran tenaga kerja yang mendapatkan pelatihan berbasis kompetensi		15%	899.148.100	15%	3.835.500.000	18%	3.873.855.000	21%	3.912.253.550	24%	3.915.719.486	27%	3.991.236.680	30%	20.427.712.816	Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi
				Besaran tenaga kerja yang mendapatkan pelatihan berbasis masyarakat		15 Orang		20 Orang		15 Orang		20 Orang		15 Orang		20 Orang		20 Orang		
				Besaran tenaga kerja yang mendapatkan pelatihan kewirausahaan		35 Orang		37 Orang		40 orang		40 orang		40 orang		40 orang		40 orang		
2	07	4	PROGRAM PENEMPATAN TENAGA KERJA	Presentase pencari kerja yang terdaftar yang ditempatkan		9%	2.050.000.000	10%	2.050.000.000	13%	2.070.500.000	16%	2.091.205.000	19%	2.112.117.050	22%	2.133.238.221	22%	12.507.060.271	Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi
				Tingkat partisipasi angkatan kerja		92,68%		93,28%		93,58%		93,88%		94,18%		94,18%		94,48%		
				Tingkat pengangguran terbuka		4,8 %		4,83%		4,46		4,31%		4,16%		4,01%		4,01		
2	07	5	PROGRAM HUBUNGAN INDUSTRIAL	Persentase penyelesaian Perselisihan buruh dan pengusaha terhadap kebijakan pemerintah daerah		19%	2.187.000.000	20%	2.187.000.000	23%	2.208.870.000	26%	2.230.958.700	29%	2.253.286.287	32%	2.275.800.970	32%	13.342.915.957	Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi
				Angka sengketa pengusaha-pekerja per tahun		60%		65%		70%		75%		80%		85%		45%		
				Persentase Pemeriksaan Perusahaan				20%		23%		26%		29%		32%		35%		
2	**08**		**URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK**				**1.121.640.000**		**1.177.722.000**		**1.237.148.100**		**1.298.438.505**		**1.363.360.430**		**1.431.528.452**		**7.629.837.487**	

Kode			Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan	Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan														Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode RPJMD		
						target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
2	08	2	PROGRAM PENGARUSUTAMAAN GENDER DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN	Persentase partisipasi perempuan di lembaga pemerintah	14%	20%	72.000.000	25%	75.600.000,00	30%	79.920.000,00	30%	83.349.000,00	30%	87.516.450,00	30%	91.892.272,50	30%	490.277.722,50	Dinas Pemberdayaan Perempuan
				Tingkat keterwakilan perempuan di DPRD	16 %	20%		25%		30%		30%		30%		30%		30%		
2	08	3	PROGRAM PERLINDUNGAN PEREMPUAN	Rasio KDRT	0,071	0,071	432.100.000,00	0,071	453.705.000,00	0,081	476.390.250,00	0,071	500.209.762,50	0,061	525.220.250,63	0,061	551.481.263,17	0,061	2.939.106.526	Dinas Pemberdayaan Perempuan
				Cakupan perempuan korban kekerasan yang mendapatkan layanan bantuan hukum	80%	80%		85%		90%		95%		100%		100%		100%		
				Indeks Pembangunan Gender	82%	83%		83,50%		83,70%		83,80%		84%		84,30%		84,50%		
2	08	5	PROGRAM PENGELOLAAN SISTEM DATA GENDER DAN ANAK	Tingkat Cakupan Ketersediaan informasi/data gender dan anak		70%	26.000.000,00	73,50%	27.300.000,00	78,50%	28.665.000,00	83,50%	30.098.250,00	88,50%	31.603.162,50	93,50%	33.183.320,63	98,50%	176.849.733	Dinas pemberdayaan perempuan
2	08	6	PROGRAM PEMENUHAN HAK ANAK (PHA)	Capaian nilai evaluasi kota layak anak	25%	25%	467.000.000,00	50%	490.350.000,00	75%	514.867.500,00	87,50%	540.610.875,00	100%	567.641.418,75	100%	596.023.489,69	100%	3.176.493.283	Dinas pemberdayaan perempuan
2	08	7	PROGRAM PERLINDUNGAN KHUSUS ANAK	Cakupan anak korban kekerasan yang mendapatkan Perlindungan dan bantuan hukum	75%	80%	124.540.000,00	85%	130.767.000,00	90%	137.305.350,00	95%	144.170.617,50	100%	151.379.148,38	100%	158.948.105,79	100%	847.110.222	Dinas pemberdayaan perempuan
2	**09**		**URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PANGAN**				**1.786.072.300**		**4.450.000.000**		**4.520.000.000**		**4.677.000.000**		**4.700.000.000**		**4.700.000.000**		**24.833.072.300**	
2	09	2	PROGRAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA EKONOMI UNTUK KEDAULATAN DAN KEMANDIRIAN PANGAN	Persentase Penyediaan Infrastruktur Pangan	10%	10%	552.300.000	18%	1.400.000.000	18%	1.400.000.000	18%	1.400.000.000	18%	1.400.000.000	18%	1.400.000.000	100%	7.552.300.000	Dinas Ketahanan Pangan
2	09	3	PROGRAM PENINGKATAN DIVERSIFIKASI	Jumlah Konsumsi Energi (Kkal/Kap/Hari)	2.081 Kkal	2.084,8 Kkal	950.579.400	2.088,6 Kkal	2.025.000.000	2.092,4 Kkal	2.095.000.000	2.096,2 Kkal	2.107.000.000	2.099,6 Kkal	2.140.000.000	2.102,6 Kkal	2.140.000.000	2.102,6 Kkal	11.457.579.400	Dinas Ketahanan Pangan

Kode			Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan	Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan														Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode RPJMD		
						target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
			DAN KETAHANAN PANGAN MASYARAKAT	Presentase ketersediaan informasi, pasokan, harga, dan akses pangan	90%	91,55%		92,05%		93,25%		94,65%		95,15%		95,55%		96,25%		
2	09	4	PROGRAM PENANGANAN KERAWANAN PANGAN	Presentase Penanganan Daerah Rawan Pangan	-	7,14%	190.793.800	17,86%	500.000.000	17,86%	500.000.000	17,86%	500.000.000	17,86%	500.000.000	17,86%	500.000.000	96,44%	2.690.793.800	Dinas Ketahanan Pangan
2	09	5	PROGRAM PENGAWASAN KEAMANAN PANGAN	Presentase pangan aman	70%	72,0%	92.399.100	74,0%	525.000.000	76,0%	525.000.000	78,0%	670.000.000	80,0%	660.000.000	82,0%	660.000.000	80,0%	3.132.399.100	Dinas Ketahanan Pangan
2	**10**		**URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PERTANAHAN**				**10.555.799.600**		**11.290.109.580**		**12.075.591.459**		**12.915.815.780**		**13.814.602.449**		**14.781.624.621**		**75.433.543.489**	
2	10	2	PROGRAM PENGELOLAAN IZIN LOKASI	Presentase Penyelesaian izin lokasi		25%	94.500.000	28%	99.225.000	33%	104.186.250	37%	109.395.563	45%	114.865.341	53%	122.905.914	53%	645.078.068	Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan
2	10	4	PROGRAM PENYELESAIAN SENGKETA TANAH GARAPAN	Presenatse Penyelesaian Sengketa Tanah Garapan		25%	135.299.600	28%	142.064.580	33%	149.167.809	37%	156.626.199	42%	164.457.509	45%	175.969.535	45%	923.585.233	Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan
2	10		PROGRAM PENYELESAIAN GANTI KERUGIAN DAN SANTUNAN TANAH UNTUK PEMBANGUNAN	Presentase Penyelesaian kasus tanah Negara		25%	5.549.500.000	27%	5.937.965.000	33%	6.353.622.550	37%	6.798.376.129	42%	7.274.262.458	45%	7.783.460.830	45%	39.697.186.966	Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan
2	10	6	PROGRAM REDISTRIBUSI TANAH, DAN GANTI KERUGIAN PROGRAM TANAH KELEBIHAN MAKSIMUM DAN TANAH ABSENTEE	Tingkat Cakupan Redistribusi tanah		10%	2.900.000.000	15%	3.103.000.000	20%	3.320.210.000	23%	3.552.624.700	27%	3.801.308.429	30%	4.067.400.019	30%	20.744.543.148	Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan
				Presentase Ganti Kerugian Program Tanah Kelebihan Maksimum Dan Tanah Absentee		10%		15%		18%		23%		27%		30%		30%		
2	10	7	PROGRAM PENETAPAN TANAH ULAYAT	Presentase cakupan penetapan tanah ulayat		10%	500.000.000	15%	535.000.000	18%	572.450.000	23%	612.521.500	27%	655.398.005	30%	701.275.865	30%	3.576.645.370	Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan

Kode			Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan	Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan													Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode RPJMD	
						target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
2	10	8	PROGRAM PENGELOLAAN TANAH KOSONG	Tingkat cakupan pengelolaan tanah kosong		10%	500.000.000	15%	535.000.000	18%	572.450.000	23%	612.521.500	27%	655.398.005	30%	701.275.865	30%	3.576.645.370	Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan
2	10	9	PROGRAM PENGELOLAAN IZIN MEMBUKA TANAH	Presentase pengelolaan izin pembukaan lahan		15%	576.500.000	20%	616.855.000	21%	660.034.850	30%	706.237.290	35%	755.673.900	40%	808.571.073	40%	4.123.872.112	Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan
2	10	10	PROGRAM PENATAGUNAAN TANAH	Presentase penatagunaan tanah		15%	300.000.000	20%	321.000.000	25%	343.470.000	30%	367.512.900	35%	393.238.803	40%	420.765.519	40%	2.145.987.222	Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan
2	**11**		**URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG LINGKUNGAN HIDUP**				**3.285.587.500**		**4.243.000.000**		**3.916.000.000**		**4.324.000.000**		**4.701.000.000**		**4.803.000.000**		**25.272.587.500**	
2	11	2	PROGRAM PERENCANAAN LINGKUNGAN HIDUP	Tersusunnya Dokumen RPPLH Kabupaten (RPPLH, DDDTLH, KLHS, DIKPLHD, dll) yang terintegrasi dalam perencanaan pembangunan kabupaten		2 Dokumen	564.989.600	4 Dokumen	850.000.000	2 Dokumen	250.000.000	2 Dokumen	250.000.000	3 Dokumen	500.000.000	2 Dokumen	250.000.000	15 Dokumen	2.664.989.600	Dinas Lingkungan Hidup
2	11	3	PROGRAM PENGENDALIAN PENCEMARAN DAN/ATAU KERUSAKAN LINGKUNGAN HIDUP	Peningkatan Kualitas Lingkungan Hidup	75.38%	69.68%	1.240.000.000	70.08%	1.330.000.000	70.48%	1.430.000.000	70.88%	1.510.000.000	71.27%	1.620.000.000	71.67%	1.730.000.000	71.67%	8.860.000.000	Dinas Lingkungan Hidup
2	11	4	PROGRAM PENGELOLAAN KEANEKARAGAMAN HAYATI (KEHATI)	Meningkatnya pengelolaan keanekaragaman hayati (KEHATI)		16%	450.000.000	32%	450.000.000	48%	450.000.000	64%	450.000.000	80%	450.000.000	100%	510.000.000	100%	2.760.000.000	Dinas Lingkungan Hidup
2	11	5	PROGRAM PENGENDALIAN BAHAN BERBAHAYA DAN BERACUN (B3) DAN LIMBAH BAHAN BERBAHAYA	Persentase limbah B3 yang dikelola		80%	39.600.000	85%	60.000.000	90%	90.000.000	95%	120.000.000	100%	130.000.000	100%	140.000.000		579.600.000	Dinas Lingkungan Hidup

Kode			Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan	Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan														Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode RPJMD		
						target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
			DAN BERACUN (LIMBAH B3)																	
2	11	6	PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN TERHADAP IZIN LINGKUNGAN DAN IZIN PERLINDUNGAN DAN PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP (PPLH)	Jumlah Penanggung Jawab Usaha dan atau kegiatan yang melakukan Ketaatan terhadap Izin Lingkungan dan Izin Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH)		3 Pemegang izin	111.012.000	6 pemegang izin	250.000.000	9 pemegang izin	250.000.000	9 pemegang izin	250.000.000	9 pemegang izin	250.000.000	9 pemegang izin	250.000.000	45 Pemegang izin	1.361.012.000	Dinas Lingkungan Hidup
2	11	7	PROGRAM PENGAKUAN KEBERADAAN MASYARAKAT HUKUM ADAT (MHA), KEARIFAN LOKAL DAN HAK MHA YANG TERKAIT DENGAN PPLH	Jumlah MHA, Kearifan lokal dan Hak MHA yang terfasilitasi dan terverifikasi serta telah mendapatkan penetapan hak		1 Kegiatan	121.392.700	2 Kegiatan	250.000.000	2 Kegiatan	250.000.000	2 Kegiatan	250.000.000	2 Kegiatan	250.000.000	2 Kegiatan	250.000.000	11 Kegiatan	1.371.392.700	Dinas Lingkungan Hidup
2	11	9	PROGRAM PENGHARGAAN LINGKUNGAN HIDUP UNTUK MASYARAKAT	Jumlah masyarakat atau lembaga yang mendapatkan penghargaan lingkungan hidup		2 orang / lembaga	23.360.000	3 orang / lembaga	150.000.000	3 orang / lembaga	150.000.000	3 orang / lembaga	150.000.000	3 orang / lembaga	150.000.000	3 orang / lembaga	150.000.000	18 orang / lembaga	773.360.000	Dinas Lingkungan Hidup
2	11	10	PROGRAM PENANGANAN PENGADUAN LINGKUNGAN HIDUP	Presentase jumlah Pengaduan masyarakat terkait izin lingkungan yang ditangani dengan baik		100%	41.283.000	100%	300.000.000	100%	350.000.000	100%	400.000.000	100%	450.000.000	100%	500.000.000	100%	2.041.283.000	Dinas Lingkungan Hidup
2	11	11	PROGRAM PENGELOLAAN PERSAMPAHAN	Persentase jumlah sampah yang tertangani		51%	693.950.200	55%	603.000.000	60%	696.000.000	65%	944.000.000	70%	901.000.000	75%	1.023.000.000	75%	4.860.950.200	Dinas Lingkungan Hidup
2	**12**		**URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG ADMINISTRASI KEPENDUDUKAN DAN PENCATATAN SIPIL**				**1.072.100.000**		**1.392.100.000**		**1.423.800.000**		**1.492.100.000**		**1.357.100.000**		**1.237.100.000**		**7.974.300.000**	
2	12	2	PROGRAM PENDAFTARAN PENDUDUK	Peningkatan Pelayanan	16 Kecamatan	16 Kecamatan	122.100.000	16 Kecamatan	122.100.000	16 Kecamatan	122.100.000	16 Kecamatan	122.100.000	16 Kecamatan	122.100.000	16 Kecamatan	122.100.000	16 Kecamatan	732.600.000	Dinas Kependudukan dan

Kode			Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan	Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan														Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode RPJMD		
						target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
				Pendaftaran Penduduk																Pencatatan Sipil
				Pencatatan atas Pelaporan Peristiwa Kependudukan	16 Kecamatan	16 Kecamatan		16 Kecamatan		16 Kecamatan		16 Kecamatan		16 Kecamatan		16 Kecamatan		16 Kecamatan		
				Penyusunan Tata Cara Perencanaan, Pelaksanaan, Pemantauan, Evaluasi, Pengendalian,dan Pelaporan Penyelenggaraan Adminduk Terkait Pendaftaran Penduduk	1 Tahun	1 Tahun		1 Tahun		1 Tahun		1 Tahun		1 Tahun		1 Tahun		1 Tahun		
2	1 2	3	PROGRAM PENCATATAN SIPIL	Pencatatan, Penatausahaan dan Penerbitan Dokumen atas Pelaporan Peristiwa Penting	200 display box, 2 PC, 2 Printer, 1 scaner & 1 mesin penghancur kertas	600 display box	630.000.000	600 display box, 200 berkas (8 kec), 2000 berkas	900.000.000	1.000 Display Book, 5 buah PC, 1 Buah Laptop, 2 Printer, 300 berkas (12 kec), 2000 berkas	931.700.000	1.000 Display Book, Magang digitalisasi arsip 5 Orang, 500 berkas (16 kec), 2000 berkas	1.000.000.000	1.000 Display Book, 500 berkas (16 kec), 2000 berkas	865.000.000	1.000 Display Book, 500 berkas (16 kec), 2000 berkas	745.000.000	1.000 Display Book, 500 berkas (16 kec), 2000 berkas	5.071.700.000	Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil
				Peningkatan dalam Pelayanan Pencatatan Sipil				6 SDM				6 SDM				6 SDM				
				Koordinasi Antar Lembaga Pemerintah dan Lembaga Non-Pemerintah di Kabupaten/Kota dalam Penertiban Pelayanan Pencatatan Sipil	16 Kec	16 Kec		16 Kec		16 Kec		16 Kec		16 Kec		16 Kec		16 Kec		
				Pelayanan Secara Aktif Pendaftaran Peristiwa Kependudukan dan Pencatatan Peristiwa Penting terkait Pencatatan Sipil	150.000.000	16 UPT, Puskesmas, Klinik, RSUD HIS, Kampung KB, 8 kec, 16 kec		16 UPT, Puskesmas, Klinik, RSUD HIS, Kampung KB, 8 kec, 16 kec		16 UPT, Puskesmas, Klinik, RSUD HIS, Kampung KB, 8 kec, 16 kec		16 UPT, Puskesmas, Klinik, RSUD HIS, Kampung KB, 8 kec, 16 kec		16 UPT, Puskesmas, Klinik, RSUD HIS, Kampung KB, 8 kec, 16 kec		16 UPT, Puskesmas, Klinik, RSUD HIS, Kampung KB, 8 kec, 16 kec		16 UPT, Puskesmas, Klinik, RSUD HIS, Kampung KB, 8 kec, 16 kec		
2	1 2	4	PROGRAM PENGELOLAAN INFORMASI ADMINISTRASI KEPENDUDUKAN	Pengolahan dan Penyajian Data Kependudukan	35.000.000	1 Tahun	305.000.000	1 Tahun	355.000.000	1 Tahun	355.000.000	1 Tahun	355.000.000	1 Tahun	355.000.000	1 Tahun	355.000.000	1 Tahun	2.080.000.000	Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil
				Penyusunan Tata Cara Perencanaan, Pelaksanaan,	16 Kec	50.000.000		16 Kec		16 Kec		16 Kec		16 Kec		16 Kec		16 Kec		

Kode			Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan	Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan														Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode RPJMD		
						target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
				Pemantauan, Evaluasi, Pengendalian dan Pelaporan Penyelenggaraan Adminduk terkait Pengelolaan Informasi Administrasi Kependudukan																
				Fasilitasi terkait Pengelolaan Informasi Administrasi Kependudukan	150.000.000	1 tahun		1 tahun		1 tahun		1 tahun		1 tahun		1 tahun		1 tahun		
				Penyelenggaraan Pemanfaatan Data Kependudukan	100.000.000	1 Tahun		1 Tahun		1 Tahun		1 Tahun		1 Tahun		1 Tahun		1 Tahun		
				Penyajian Data Kependudukan Yang Akurat dan dapat Dipertanggungjawabkan	20.000.000	12 Bulan		12 Bulan		12 Bulan		12 Bulan		12 Bulan		12 Bulan		12 Bulan		
2	12	5	PROGRAM PENGELOLAAN PROFIL KEPENDUDUKAN	Penyusunan Profil Data Perkembangan dan Proyeksi Kependudukan serta Kebutuhan yang lain	15.000.000	1 tahun	15.000.000	1 tahun	15.000.000	1 tahun	15.000.000	1 tahun	15.000.000	1 tahun	15.000.000	1 tahun	15.000.000	1 tahun	90.000.000	Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil
2	**13**		**URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN DESA**				**4.185.500.000**		**5.592.000.000**		**6.278.000.000**		**6.852.000.000**		**7.319.000.000**		**7.977.000.000**		**38.203.500.000**	
2	13	2	PROGRAM PENATAAN DESA	Prentase Tercapainya Penataan Desa	10%	15%	900.000.000	20%	1.200.000.000	25%	1.350.000.000	30%	1.500.000.000	35%	1.650.000.000	40%	1.800.000.000	40%	8.400.000.000	Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Kampung
2	13	3	PROGRAM PENINGKATAN KERJASAMA DESA	Jumlah Kerjasama antar Desa	0%	3%	450.000.000	4%	600.000.000	8%	650.000.000	12%	700.000.000	16%	750.000.000	31%	800.000.000	31%	3.950.000.000	Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Kampung
2	13	4	PROGRAM ADMINISTRASI	Persentase Desa Mandiri	5%	8%	1.235.500.000	12%	1.292.000.000	17%	1.578.000.000	25%	1.752.000.000	36%	1.819.000.000	49%	2.077.000.000	49%	9.753.500.000	Dinas Pemberdayaan

Kode			Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan	Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan														Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode RPJMD		
						target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
			PEMERINTAHAN DESA	Persentase Desa Maju	25%	33%		39%		47%		58%		71%		89%		89%		Masyarakat dan Kampung
				Persentase Desa Berkembang	48%	51%		55%		59%		63%		68%		73%		73%		
				Persentase Desa Tertinggal	21%	20%		16%		10%		1%		1%		0%		0%		
				Persentase Desa Sangat Tertinggal	0,05	0,05%		0.4%		0.3%		0.2%		0.1%		0.00%		0%		
				Persentase BUMK Aktif	41%	44%		47%		52%		60%		65%		73%		73%		
2	13	5	PROGRAM PEMBERDYAAN LEMBAGA KEMASYARAKATAN, LEMBAGA ADAT DAN MASYARAKAT HUKUM ADAT	Rata-rata Jumlah Kelompok Binaan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat	45%	47%		32%		48%		64%		80%		85%		85%		Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Kampung
				Rata-rata Jumlah Kelompok Binaan PKK	45%	47%	1.600.000.000	32%	2.500.000.000	48%	2.700.000.000	64%	2.900.000.000	80%	3.100.000.000	85%	3.300.000.000	85%	16.100.000.000	
				Persentase PKK Aktif	14%	16%		32%		40%		64%		80%		100%		100%		
				Persentase Posyandu Aktif	83%	3.4%		3.4%		3.4%		3.4%		3.4%		3.4%		100%		
2	**14**		**URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PENGENDALIAN PENDUDUK DAN KELUARGA BERENCANA**				**820.000.400**		**861.000.420**		**904.050.441**		**949.252.963**		**996.715.611**		**1.046.551.392**		**5.577.571.227**	
2	14	2	PROGRAM PENGENDALIAN PENDUDUK	Laju pertumbuhan penduduk	0,6	0,6		0,6		0,6		0,6		0,6		0,6		0,6		PPKB
				Total Fertility Rate	2,4	2,4	236.500.500,00		248.325.525,00	2,4	260.741.801,25	2,4	273.778.891,31	2,4	287.467.835,88	2,4	301.841.227,67	2,4	1.608.655.781,11	
2	14	3	PROGRAM PEMBINAAN KELUARGA BERENCANA (KB)	Ratio Akseptor KB	0,74	0,74		0,74		0,74		0,74		0,74		0,74		0,74		PPKB
				Cakupan PUS peserta KB anggota Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera	78,7	78,7	362.500.200,00	78,7	380.625.210,00	78,7	399.656.470,50	78,7	419.639.294,02	78,7	440.621.258,73	78,7	462.652.321,66	78,7	2.465.694.754,91	

Kode			Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan	Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan														Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode RPJMD		
						target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
				(UPPKS) yang ber-KB mandiri																
2	14	4	PROGRAM PEMBERDAYAAN DAN PENINGKATAN KELUARGA SEJAHTERA (KS)	Peningkatan Peserta KB Aktif (PA) Pada Keluarga miskin (KPS & KS 1)	100%	100%	220.999.700,00	100%	232.049.685,00	100%	243.652.169,25	100%	255.834.777,71	100%	268.626.516,60	100%	282.057.842,43	100%	1.503.220.690,99	PPKB
2	**15**		**URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PERHUBUNGAN**				**43.928.920.181**		**21.295.000.181**		**20.635.000.181**		**22.595.000.181**		**31.260.000.181**		**31.260.000.181**		**170.973.921.086**	
2	15	2	PROGRAM PENYELENGGARAAN LALU LINTAS DAN ANGKUTAN JALAN (LLAJ)	Persentase layanan angkutan darat	80%	82%	7.228.920.000	85%	13.020.000.000	90%	12.425.000.000	97%	9.675.000.000	98%	11.835.000.000	99%	11.835.000.000	99%	66.018.920.000	Dinas Perhubungan
				Rasio ijin trayek	0,11	-		0,5		0,5		0,65		0,87		500 rambu		500 rambu		
				Jumlah uji kir angkutan umum	2,681 unit	2,820 unit		2,957 unit		2,960 unit		2,960 unit		2,965 unit		10.855 org 73.83 ton		10.855 org 73.83 ton		
				Pemasangan Ramburambu	775 rambu	500 rambu		500 rambu		500 rambu		500 rambu		500 rambu		20.787 org		20.787 org		
				Jumlah orang/ barang yang terangkut angkutan umum	10.885 org 73.803 kg	5.750 org 47.50 ton		6.350 org 50.75 ton		4.750 org 60,75 ton		8.785 org 67,72 ton		10.885 org 73.803 kg		6.475 org 44,252 kg		6.475 org 44,252 kg		
				Jumlah arus penumpang angkutan umum	5.101 org	9.070 org		12.750. org		13.700 org		15.800 org		16.725 org		500 rambu		500 rambu		
				Jumlah orang/barang melalui terminal per tahun	4.010 org 29,148 kg	4.161 org 30,475 kg		4.275 org 36,657 kg		5.725 org 39,750 kg		6.272 org 41,325 kg		6.325 org 43,725 kg		10.855 org 73.83 ton		10.855 org 73.83 ton		
2	15	3	PROGRAM PENGELOLAAN PELAYARAN	Jumlah orang/ barang yang terangkut	73%	73%	36.700.000.181	74%	8.275.000.181	1	7.210.000.181	77%	11.920.000.181	79%	18.925.000.181	100%	18.925.000.181	100%	101.955.001.086	Dinas Perhubungan
				Jumlah arus penumpang	-	87,505 org		88,268 org		89,400 org		91,784 org		94,168 org		119,200 org		119,200 org		
				Jumlah orang/barang melalui Dermaga per tahun	-	2.995 ton		3.035 ton		3.077 ton		3.159 ton		3.241 ton		4.102 ton		4.102 ton		
2	15	5	PROGRAM PENGELOLAAN PERKERETAAPIAN	Jumlah Dok rencana induk perkeretaapian	0	-	-	-	-	5%	1.000.000.000	7%	1.000.000.000	8%	500.000.000	10%	500.000.000	10%	3.000.000.000	Dinas Perhubungan
2	**16**		**URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG KOMUNIKASI**				**2.675.031.345**		**2.675.031.345**		**2.808.782.912**		**2.949.222.058**		**3.096.683.161**		**3.251.517.319**		**17.456.268.141**	

Kode			Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan	Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan														Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode RPJMD		
						target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
			DAN INFORMATIKA																	
2	16	2	PROGRAM PENGELOLAAN INFORMASI DAN KOMUNIKASI PUBLIK	Persentase Penyebaran Informasi Publik	50%	55%	971.300.000	55%	971.300.000	64%	1.019.865.000	66%	1.070.858.250	67%	1.124.401.163	69%	1.180.621.221	69%	6.338.345.634	Dinas Komunikasi dan Informatika
2	16	3	PROGRAM PENGELOLAAN APLIKASI INFORMATIKA	Persentase Aplikasi layanan Pemerintah dan Publik yang diselenggarakan secara online	100%	100%	1.703.731.345	10%	1.703.731.345	20%	1.788.917.912	40%	1.878.363.808	60%	1.972.281.998	80%	2.070.896.098	80%	11.117.922.507	Dinas Komunikasi dan Informatika
2	**17**		**URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG KOPERASI, USAHA KECIL, DAN MENENGAH**				**5.608.231.050**		**5.857.528.050**		**6.171.503.050**		**6.403.043.050**		**6.862.814.050**		**7.288.050.700**		**38.191.169.950**	
2	17	2	PROGRAM PELAYANAN IZIN USAHA SIMPAN PINJAM	Cakupan Palayanan izin usaha simpan pinjam yang disetujui		5	65.625.000	5	65.625.000	5	100.000.000	5	10.000.000	5	100.000.000	5	100.000.000	30	441.250.000	Dinas Perdaganga n, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah
2	17	3	PROGRAM PENGAWASAN DAN PEMERIKSAAN KOPERASI	Jumlah koperasi aktif	365	367	1.805.033.000	372	1.805.330.000	377	1.805.330.000	382	1.805.330.000	387	1.805.330.000	392	1.805.330.000	392	10.831.683.000	Dinas Perdaganga n, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah
2	17	4	PROGRAM PENILAIAN KESEHATAN KSP/USP KOPERASI	Jumlah KSP/USP Koperasi sehat		5	878.530.900	5	878.530.900	5	878.530.900	5	878.530.900	5	878.530.900	5	878.530.900	30	5.271.185.400	Dinas Perdaganga n, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah
2	17	5	PROGRAM PENDIDIKAN DAN LATIHAN PERKOPERASIAN	Jumlah Koperasi yang sudah mengikuti pendidikan dan pelatihan		30	386.500.000	30	386.500.000	30	386.500.000	30	386.500.000	30	386.500.000	30	386.500.000	180	2.319.000.000	Dinas Perdaganga n, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah
2	17	6	PROGRAM PEMBERDAYAAN DAN PERLINDUNGAN KOPERASI	Cakupan pemberdayaan dan perlindungan koperasi		5	857.542.150	5	857.542.150	5	857.542.150	5	857.542.150	5	857.542.150	5	857.542.150	30	5.145.252.900	Dinas Perdaganga n, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah
2	17	7	PROGRAM PEMBERDAYAAN USAHA MENENGAH, USAHA KECIL,	Persentase UMKM Aktif		0,88%	1.360.000.000	0,88%	1.564.000.000	0,88%	1.798.600.000	0,88%	2.068.390.000	0,88%	2.378.648.500	0,88%	2.735.445.775	5,28%	11.905.084.275	Dinas Perdaganga n, Koperasi, Usaha Kecil

Kode			Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan	Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan													Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode RPJMD		
						target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
			DAN USAHA MIKRO (UMKM)																	dan Menengah
2	17	8	PROGRAM PENGEMBANGAN UMKM	Presentase Usaha mikro menjadi usaha Kecil		0,44%	255.000.000	0,44%	300.000.000	0,44%	345.000.000	0,44%	396.750.000	0,44%	456.262.500	0,44%	524.701.875	2,64%	2.277.714.375	Dinas Perdaganga n, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah
2	**18**		**URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PENANAMAN MODAL**				**1.507.273.600**		**3.261.500.000**		**3.868.000.000**		**3.965.000.000**		**4.195.000.000**		**4.475.000.000**		**21.271.773.600**	
2	18	2	PROGRAM PENGEMBANGAN IKLIM PENANAMAN MODAL	Persentase Investor yang Berinvestasi	12%	15,10%	112.000.000	20,50%	306.500.000	21%	400.000.000	25%	450.000.000	30%	500.000.000	35%	600.000.000	35%	2.368.500.000	Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
2	18	3	PROGRAM PROMOSI PENANAMAN MODAL	Cakupan Promosi Penanaman Modal dan Investasi	50%	50%	78809700	60%	307.000.000	70%	308.000.000	75%	200.000.000	80%	225.000.000	85%	250.000.000	90%	1.368.809.700	Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
2	18	4	PROGRAM PELAYANAN PENANAMAN MODAL	Meningkatnya Nilai Investasi PMDN (Juta Rp)	1.897.214	2.093.518	1.108.324.900	2.270.483	2.044.000.000	2.474.826	2.500.000.000	2.697.561	2.600.000.000	2.940.341	2.700.000.000	3.204.972	2.800.000.000	3.204.972	13.752.324.900	Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
				Meningkatnya Nilai Investasi PMA (US$)	37.063.600	49.373.981		50.295.396		50.925.538		51.536.644		52.155.084		52.780.945		307.067.588		
				IKM	81,44%	81,75%		82%		82,50%		83%		84%		84%		84%		
2	18	5	PROGRAM PENGENDALIAN PELAKSANAAN PENANAMAN MODAL	Jumlah Investor berskala Nasional	196	207	40.000.000	217	298.000.000	227	350.000.000	239	400.000.000	251	450.000.000	262	500.000.000	262	2.038.000.000	Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
2	18	6	PROGRAM PENGELOLAAN DATA DAN SISTEM INFORMASI PENANAMAN MODAL	Cakupan Penggunaan Aplikasi Sistem Informasi dalam Layanan Perijinan dan Non Perijinan yang terintegrasi	100%	100%	168.139.000	100%	306.000.000	100%	310.000.000	100%	315.000.000	100%	320.000.000	100%	325.000.000	100%	1.744.139.000	Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
2	**19**		**URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG KEPEMUDAAN DAN OLAHRAGA**				**4.549.999.047**		**9.900.000.000**		**9.900.000.000**		**10.305.000.000**		**11.710.000.000**		**13.045.000.000**		**59.409.999.047**	
2	19	2	PROGRAM PENGEMBANGAN KAPASITAS	Jumlah Persentase organisasi	46 Organisasi	46	1.960.000.000	49	4.975.000.000	52	4.975.000.000	55	6.155.000.000	58	7.185.000.000	61	8.170.000.000	61	33.420.000.000	Dinas Pemuda

Kode			Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan	Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan													Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode RPJMD		
						target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
			DAYA SAING KEPEMUDAAN	pemuda yang aktif																dan Olahraga
				Jumlah Pemuda Berprestasi	88 Pemuda	88		90		92		94		96		98		98		
2	19	3	PROGRAM PENGEMBANGAN KAPASITAS DAYA SAING KEOLAHRAGAAN	Cakupan pembinaan olahraga	15 Cabor	20		22		24		26		28		30		30		
				Jumlah Perolehan Medali Emas Dalam Kejuaraan Olahraga	30 Medali Emas	20	2.589.999.047	25	4.675.000.000	30	4.675.000.000	35	3.750.000.000	40	3.975.000.000	45	4.175.000.000	45	23.839.999.047	Dinas Pemuda dan Olahraga
				Jumlah sarana dan prasarana olahraga meningkat	50 SAPRAS OLGA	51		52		53		54		55		56		56		
2	19	4	PROGRAM PENGEMBANGAN KAPASITAS KEPRAMUKAAN	Cakupan pembinaan Kepramukaan	-	-	-	4 Peserta Jambore	250.000.000	6 Peserta Jambore	250.000.000	8 Peserta Jambore	400.000.000	10 Peserta Jambore	550.000.000	12 Peserta Jambore	700.000.000	12 Peserta Jambore	2.150.000.000	Dinas Pemuda dan Olahraga
2	**20**		**URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG STATISTIK**				**-**		**100.000.000**		**105.000.000**		**110.250.000**		**115.762.500**		**121.550.625**		**552.563.125**	
2	20	2	PROGRAM PENYELENGGARAAN STATISTIK SEKTORAL	Persentase OPD yang menggunakan data statistik dalam menyusun perencanaan pembangunan daerah				19%	100.000.000	19%	105.000.000	21%	110.250.000	21%	115.762.500	21%	121.550.625	21%	552.563.125	Dinas Komunikasi dan Informatika
2	**21**		**URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PERSANDIAN**				**-**		**120.000.000**		**126.000.000**		**132.300.000**		**138.915.000**		**145.860.750**		**663.075.750**	
2	21	2	PROGRAM PENYELENGGARAAN PERSANDIAN UNTUK PENGAMANAN INFORMASI	Persentase surat sistem elektronik atau aset informasi yang telah di audit dengan resiko kategori rendah				83%	120.000.000	88%	126.000.000	92%	132.300.000	96%	138.915.000	100%	145.860.750	100%	663.075.750	Dinas Komunikasi dan Informatika
2	**22**		**URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG KEBUDAYAAN**				**5.825.000.000**		**5.825.000.000**		**5.825.000.000**		**5.825.000.000**		**5.825.000.000**		**5.825.000.000**		**34.950.000.000**	
2	22	2	PROGRAM PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN	jumlah SD dan SMP mengembangkan literasi budaya	-	100	1.600.000.000	150	1.600.000.000	155	1.600.000.000	160	1.600.000.000	170	1.600.000.000	180	1.600.000.000	180	9.600.000.000	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Kode			Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan	Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan														Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode RPJMD		
						target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
				Jumlah Kampung Budaya tersertifikasi	1	1		2		2		3		3		4		4		
2	22	3	PROGRAM PENGEMBANGAN KESENIAN TRADISIONAL	Persentasi Kesenian Tradisional yang dikembangkan			775.000.000		775.000.000		775.000.000		775.000.000		775.000.000		775.000.000		4.650.000.000	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
2	22	4	PROGRAM PEMBINAAN SEJARAH				500.000.000		500.000.000		500.000.000		500.000.000		500.000.000		500.000.000		3.000.000.000	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
2	22	5	PROGRAM PELESTARIAN DAN PENGELOLAAN CAGAR BUDAYA	jumlah cagar budaya yang dilestarikan			2.600.000.000		2.600.000.000		2.600.000.000		2.600.000.000		2.600.000.000		2.600.000.000		15.600.000.000	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
2	22	6	PROGRAM PENGELOLAAN MUSEUM	JUMLAH PENGUNJUNG MUSEUM	25	27	350.000.000	40	350.000.000	50	350.000.000	100	350.000.000	200	350.000.000	300	350.000.000	300	2.100.000.000	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
2	**23**		**URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PERPUSTAKAAN**				**247.193.850**		**1.140.250.000**		**1.361.280.000**		**1.507.420.000**		**1.778.810.000**		**1.866.450.000**		**7.901.403.850**	
2	23	2	PROGRAM PEMBINAAN PERPUSTAKAAN	Jumlah pengunjung perpustakaan per tahun	3.037 Orang	3000 Orang	247.193.850	3500 Orang	915.750.000	4000 Orang	1.082.280.000	4500 Orang	1.173.920.000	5000 Orang	1.390.810.000	5500 Orang	1.423.950.000	5500 Orang	6.233.903.850	Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
				Rasio perpustakaan persatuan penduduk	0,62	0,63		0,67		0,71		0,75		0,79		0,83		0,83		
				Jumlah koleksi judul buku perpustakaan	756 judul	500 Judul		600 Judul		700 Judul		800 Judul		900 Judul		1000 Judul		1000 Judul		
2	23	3	PROGRAM PELESTARIAN KOLEKSI NASIONAL DAN NASKAH KUNO	Jumlah Koleksi Nasioanl dan Naskah kuno yang dilestarikan	50 Koleksi	50 Koleksi	-	60 Koleksi	224.500.000	70 Koleksi	279.000.000	80 Koleksi	333.500.000	90 Koleksi	388.000.000	100 Koleksi	442.500.000	100 Koleksi	1.667.500.000	Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
2	**24**		**URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG KEARSIPAN**				**182.107.000**		**871.875.000**		**1.556.650.000**		**1.182.755.000**		**2.064.358.500**		**1.608.287.950**		**7.283.926.450**	
2	24	2	PROGRAM PENGELOLAAN ARSIP	Persentase Perangkat Daerah yang mengelola arsip secara baku	10%	10%	182.107.000	10%	661.875.000	14%	786.650.000	20%	887.755.000	24%	1.099.358.500	26%	1.223.287.950	26%	4.658.926.450	Dinas Arsip dan Perpustakaan
2	24	3	PROGRAM PERLINDUNGAN DAN PENYELAMATAN ARSIP	Cakupan Perlindungan dan Penyelamatan Arsip	88,40%	88,40%	-	90,70%	195.000.000	93%	755.000.000	95,30%	280.000.000	97,70%	950.000.000	100%	360.000.000	100%	2.540.000.000	Dinas Arsip dan Perpustakaan

Kode			Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan	Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan														Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode RPJMD		
						target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
2	24	4	PROGRAM PERIJINAN PENGGUNAAN ARSIP	Cakupan data dan informasi penggunaan arsip	50%	50%	-	60%	15.000.000	70%	15.000.000	80%	15.000.000	90%	15.000.000	100%	25.000.000	100%	85.000.000	Dinas Arsip dan Perpustakaan
URUSAN PEMERINTAHAN PILIHAN							**38.958.218.721**		**63.978.907.949**		**73.224.295.000**		**92.526.787.500**		**109.288.948.275**		**182.055.542.938**		**560.032.700.383**	
3	**25**		**URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG KELAUTAN DAN PERIKANAN**				**3.854.259.490**		**7.860.092.000**		**7.990.745.000**		**8.400.000.000**		**8.620.000.000**		**8.850.000.000**		**45.575.096.490**	
3	25	3	PROGRAM PENGELOLAAN PERIKANAN TANGKAP	Meningkatnya Perikanan Tangkap(ton/tahun)	1.402	1.452	1.316.397.840	1.502	4.499.500.000	1.552	4.544.495.000	1.602	4.700.000.000	1.652	4.800.000.000	1.702	4.900.000.000	9.462	24.760.392.840	Dinas Perikanan
3	25	4	PROGRAM PENGELOLAAN PERIKANAN BUDIDAYA	Meningkatnya Perikanan Budidaya	1.800	2.000	2.484.864.350	2.200	3.125.000.000	2.400	3.156.250.000	2.600	3.350.000.000	2.800	3.450.000.000	3.000	3.550.000.000	15.000	19.116.114.350	Dinas Perikanan
3	25	5	PROGRAM PENGAWASAN SUMBERDAYA KELAUTAN DAN PERIKANAN	Jumlah Penetapan SK Kawasan Konservasi	48.8 Ha	49.8 Ha	20.063.500		135.592.000	1 SK	140.000.000		150.000.000	1 SK	150.000.000	1 SK	170.000.000	2 SK	765.655.500	Dinas Perikanan
3	25	6	PROGRAM PENGOLAHAN DAN PEMASARAN HASIL PERIKANAN	Tingkat Konsumsi Ikan (Kg, Thn)	37 kg/thn	38 kg/thn	32.933.800	39 kg/thn	100.000.000	40 kg/thn	150.000.000	41 kg/thn	200.000.000	42 kg/thn	220.000.000	43 kg/thn	230.000.000	43 kg/thn	932.933.800	Dinas Perikanan
				Meningkatnya ketersedian Ikan	5450 ton	5500 ton		5550 ton		5600 ton		5600 ton		5700 ton		5750 ton		5750 ton		
3	**26**		**URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PARIWISATA**				**2.203.090.000**		**9.113.010.049**		**14.759.000.000**		**25.978.700.000**		**49.523.010.100**		**100.760.143.000**		**202.336.953.149**	
3	26	2	PROGRAM PENINGKATAN DAYA TARIK DESTINASI PARIWISATA	Jumlah Wisatawan Nusatara	26.500 orang	28.000 orang	1.049.974.300	29.500 orang	3.083.010.049	31.000 orang	6.900.000.000	32.500 orang	15.870.000.000	34.000 orang	36.501.000.000	35.500 orang	83.952.300.000	39.500 orang	147.356.284.349	Dina Pariwisata
				Jumlah Wisatawan Mancanegara	410 orang	460 orang		510 orang		560 orang		610 orang		660 orang		710 orang		710 orang		
3	26	3	PROGRAM PEMASARAN PARIWISATA	Jumlah Promosi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.	3 Kali	3 kali	185.009.300	4 kali	400.000.000	5 kali	540.000.000	5 kali	594.000.000	5 kali	653.000.000	5 kali	718.000.000	27 kali	3.090.009.300	Dina Pariwisata
3	26	4	PROGRAM PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF MELALUI PEMANFAATAN DAN PERLINDUNGAN HAK	Terlindunginya kekayaan intelektual bidang pariwisata dan ekonomi kreatif	2 HAKI	-		2 HAKI	300.000.000	2 HAKI	390.000.000	2 HAKI	507.000.000	2 HAKI	659.000.100	2 HAKI	856.830.000	12 HAKI	2.712.830.100	Dina Pariwisata

Kode			Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan	Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan													Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode RPJMD		
						target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
			KEKAYAAN INTELEKTUAL																	
3	26	5	PROGRAM PENGEMBANGAN SUMBER DAYA PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF	Meningkatnya jumlah sertifikasi kompetensi SDM kepariwisataan dan ekonomi kreatif	75 Orang	-	968.106.400	100 Orang	5.330.000.000	125 Orang	6.929.000.000	150 orang	9.007.700.000	175 Orang	11.710.010.000	200 Orang	15.233.013.000	200 Orang	49.177.829.400	Dina Pariwisata
3	**27**		**URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PERTANIAN**				**29.033.600.000**		**35.219.945.000**		**36.068.600.000**		**42.993.600.000**		**34.993.600.000**		**35.993.600.000**		**214.302.945.000**	
3	27	2	PROGRAM PENYEDIAAN DAN PENGEMBANGAN SARANA PERTANIAN	Cakupan Penyediaan Sarana Pertanian (%)	64,89	68,00	11.650.000.000	70,00	18.485.000.000	72,00	18.485.000.000	74,00	18.485.000.000	76,00	18.485.000.000	78,00	18.485.000.000	78,00	104.075.000.000	Dinas Pertanian
3	27	3	PROGRAM PENYEDIAAN DAN PENGEMBANGAN PRASARANA PERTANIAN	Cakupan Penyediaan Prasarana Pertanian (%)	61,00	66,00	8.940.000.000	68,00	7.132.345.000	70,00	9.090.000.000	72,00	9.515.000.000	74,00	9.515.000.000	76,00	9.515.000.000	76,00	53.707.345.000	Dinas Pertanian
3	27	4	PROGRAM PENGENDALIAN KESEHATAN HEWAN DAN KESEHATAN MASYARAKAT VETERINER	Cakupan Pelayanan Kesehatan Hewan (%)	51,00	55,00	1.490.000.000	60,00	1.540.000.000	65,00	1.490.000.000	70,00	1.490.000.000	75,00	1.490.000.000	80,00	1.490.000.000	80,00	8.990.000.000	Dinas Pertanian
3	27	5	PROGRAM PENGENDALIAN DAN PENANGGULANGAN BENCANA PERTANIAN	Cakupan Pengendalian dan Penanggulangan OPT Pertanian (%)	86,00	88,00	820.000.000	90,00	870.000.000	92,00	870.000.000	94,00	870.000.000	96,00	870.000.000	98,00	870.000.000	98,00	5.170.000.000	Dinas Pertanian
3	27	6	PROGRAM PENYULUH PERTANIAN	Cakupan Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian Lapangan (%)	61,00	65,00	6.133.600.000	70,00	7.192.600.000	75,00	6.133.600.000	80,00	12.633.600.000	85,00	4.633.600.000	90,00	5.633.600.000	90,00	42.360.600.000	Dinas Pertanian
3	**30**		**URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PERDAGANGAN**				**1.996.962.831**		**6.845.860.900**		**8.044.200.000**		**8.555.620.000**		**9.365.982.000**		**10.127.580.200**		**44.936.205.931**	
3	30	2	PROGRAM PERIZINAN DAN PENDAFTARAN PERUSAHAAN	Jumlah Kontribusi Perdagangan Terhadap PAD	25.000.000	25.000.000	196.891.000	25.000.000	1.072.000.000	25.000.000	1.179.200.000	25.000.000	1.179.120.000	25.000.000	1.426.832.000	25.000.000	1.569.515.200	175.000.000	6.623.558.200	Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan

Kode			Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan	Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan													Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode RPJMD		
						target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
3	30	3	PROGRAM PENINGKATAN SARANA DISTRIBUSI PERDAGANGAN	Jumlah pasar dalam kondisi baik	18	1	961.360.931	2	4.350.000.000	2	4.785.000.000	2	5.263.500.000	2	5.789.850.000	2	6.368.835.000	11	27.518.545.931	Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan
3	30		PROGRAM PEMBINAAN TERHADAP PENGELOLA SARANA DISTRIBUSI PERDAGANGAN MASYARAKAT DI WILAYAH	Jumlah Pelayanan Kepada Masyarakat		100%		100%	300.000.000	100%	330.000.000	100%	363.000.000	100%	399.300.000	100%	439.230.000	600%	1.831.530.000	Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan
3	30	4	PROGRAM STABILISASI HARGA BARANG KEBUTUHAN POKOK DAN BARANG PENTING	Persentase Pengaduan Konsumen yg Terselsaikan	100%	100%	491.386.200	100%	491.386.200	100%	750.000.000	100%	750.000.000	100%	750.000.000	100%	750.000.000	100%	3.982.772.400	Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan
3	30	5	PROGRAM PENGEMBANGAN EKSPOR	Jumlah Pembinaan dan Pengembangan Usaha Produk Ekspor Unggulan (karet dan rotan)	-	1	84.974.700	1	84.974.700	1	300.000.000	2	300.000.000	2	300.000.000	2	300.000.000	9	1.369.949.400	Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan
3	30	6	PROGRAM STANDARDISASI DAN PERLINDUNGAN KONSUMEN	Jumlah Alat UTTP yang di Tera/Tera Ulang	363	6	262.350.000	6	397.500.000	6	500.000.000	6	500.000.000	6	500.000.000	7	500.000.000	400	2.659.850.000	Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan
3	30	7	PROGRAM PENGGUNAAN DAN PEMASARAN PRODUK DALAM NEGERI	Meningkatnya Volume Pedagang	2.500	100		100	150.000.000	100	200.000.000	100	200.000.000	100	200.000.000	100	200.000.000	3.100	950.000.000	Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan
3	31		URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PERINDUSTRIAN				**1.677.500.000**		**1.980.000.000**		**2.100.000.000**		**2.250.000.000**		**2.300.000.000**		**2.500.000.000**		**12.807.500.000**	
3	31	2	PROGRAM PERENCANAAN DAN PEMBANGUNAN INDUSTRI	Pertumbuhan IKM	1.809	1.863	1.379.755.750	1.919	1.655.706.900	100	1.986.848.280	100	2.384.217.936	100	2.861.061.523	100	3.433.273.828	5.991	13.700.864.217	Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan
3	31	3	PROGRAM PENGENDALIAN IZIN USAHA	Kontribusi sektor industri Terhadap	1.647.429	1.672.140	227.500.000	1.696.851	500.000.000	1.722.304	550.000.000	1.748.139	600.000.000	1.774.361	650.000.000	1.792.105	750.000.000	1.792.105	3.277.500.000	Dinas Koperasi, Perindustria

Kode			Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan	Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan														Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode RPJMD		
						target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
			INDUSTRI KABUPATEN/KOTA	PDRB (dalam Juta)																n dan Perdagangan
3	31	4	PROGRAM PENGELOLAAN SISTEM INFORMASI INDUSTRI NASIONAL	Pembinaan Industri yang dapat dipantau perkembangannya	-	1	1.450.000.000	1	1.480.000.000	2	1.550.000.000	3	1.650.000.000	4	1.650.000.000	5	1.750.000.000	16	9.530.000.000	Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan
3	32		URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG TRANSMIGRASI				**192.806.400**		**2.960.000.000**		**4.261.750.000**		**4.348.867.500**		**4.486.356.175**		**23.824.219.738**		**40.073.999.813**	
3	32	2	PROGRAM PERENCANAAN KAWASAN TRANSMIGRASI	Presentase ketersediaan kawasan transmigrasi		16%	84.977.800	20%	2.075.000.000	23%	2.095.750.000	25%	2.116.707.500	28%	2.137.874.575	31%	2.159.253.321	31%	10.669.563.196	Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi
3	32	3	PROGRAM PEMBANGUNAN KAWASAN TRANSMIGRASI	Jumlah Luas Area Transmigrasi			107.828.600		135.000.000	16,15%	1.408.500.000	17,17%	1.467.085.000	19,14%	1.575.755.850	22,44%	20.884.513.409	25,08%	25.578.682.859	Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi
				Jumlah Transmigran yang menetap				8%		11%		14%		17%		20%		23%		Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi
3	32	4	PROGRAM PENGEMBANGAN KAWASAN TRANSMIGRASI	Presentase kawasan pemukiman yang di kembangkan				15%	750.000.000	18%	757.500.000	21%	765.075.000	24%	772.725.750	27%	780.453.008	30%	3.825.753.758	Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi
UNSUR PENDUKUNG URUSAN PEMERINTAHAN							**94.633.684.180**		**141.068.369.989**		**159.739.597.819**		**173.081.004.042**		**188.939.410.813**		**204.884.207.416**		**962.346.274.259**	
4	01		SEKRETARIAT DAERAH				**86.244.838.930**		**112.019.219.989**		**127.423.058.819**		**134.275.207.242**		**142.427.509.653**		**149.130.486.524**		**751.520.321.157**	
4	01	2	PROGRAM PEMERINTAHAN DAN KESEJAHTERAAN RAKYAT	Persentase pemenuhan Indikator Kinerja Kunci (IKK) Penyelengaraan Pemerintahan Daerah	45%	50%	47.853.661.488	55%	69.002.600.000	65%	79.503.060.000	70%	84.503.727.000	85%	90.056.794.000	95%	91.229.861.000	95%	462.149.703.488	Sekretariat daerah
				Persentase penyaluran Hibah dan Bantuan Sosial Kepada Badan, Lembaga, Yayasan dan Organisasi Sesuai Undang-undang dan Kebijakan yang Berlaku	83,5%	85%		88%		90%		92%		95%		95%		95%		

Kode			Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan	Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan														Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode RPJMD		
						target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
				Persentase Penyusunan kebijakan Daerah sesuai dengan Peraturan Perundangan	82%	85%		88%		90%		92%		95%		95%		95%		
4	01	3	PROGRAM PEREKONOMIAN DAN PEMBANGUNAN	Cakupan Layanan di bidang Perekonomian, Pembangunan dan SDA	70%	70%		75%		78%		80%		82%		85%		88%		
				Nilai Evaluasi Kinerja TPID	86,7	88		90		92		94		96		98		98		
				Variabel Level Maturitas UKPBJ	2	3		4		5		6		7		8		9		
4	01	4	PROGRAM ADMINISTRASI UMUM	Cakupan kegiatan / layanan di bidang Administrasi Umum	70%	70%	38.391.177.442	73%	43.016.619.989	75%	47.919.998.819	78%	49.771.480.242	80%	52.370.715.653	85%	57.900.625.524	88%	289.370.617.669	Sekretariat daerah
				Penyampaian Laporan Kinerja Tepat Waktu	95%	96%		97%		98%		99%		99%		100%		100%		
4	**02**		**SEKRETARIAT DPRD**				**8.388.845.250**		**29.049.150.000**		**32.316.539.000**		**38.805.796.800**		**46.511.901.160**		**55.753.720.892**		**210.825.953.102**	
4	02	2	PROGRAM DUKUNGAN PELAKSANAAN TUGAS DAN FUNGSI DPRD	Cakupan Jumlah Raperda yang di jadikan Produk Hukum Daerah dan Persentase Fasilitasi Fungsi Penganggaran dan Pengawasan DPRD	89.28	89.50	8.388.845.250	100%	29.049.150.000	100%	32.316.539.000	100%	38.805.796.800	100%	46.511.901.160	100%	55.753.720.892	100%	210.825.953.102	Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
UNSUR PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN							**371.205.975.631**		**470.301.365.592**		**512.361.911.250**		**513.253.258.188**		**514.893.314.515**		**515.887.884.793**		**2.897.903.709.969**	
5	**01**		**PERENCANAAN**				**9.518.833.700**		**11.420.100.000**		**11.489.000.000**		**11.879.900.000**		**12.694.890.000**		**12.964.479.000**		**69.967.202.700**	
5	01	2	PROGRAM PERENCANAAN, PENGENDALIAN DAN EVALUASI PEMBANGUNAN DAERAH	Tersedianya dokumen perencanaan RPJPD yang telah ditetapkan dengan PERDA	Ada	Ada	2.749.679.700	Ada	2.300.100.000	Ada	2.050.000.000	Ada	2.200.000.000	Ada	2.650.000.000	Ada	2.628.100.000	Ada	14.577.879.700	Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah
				Tersedianya Dokumen RPJMD yang telah ditetapkan dengan PERDA/PERKADA	Ada	Ada		Ada		Ada		Ada		Ada		Ada		Ada		

Kode			Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan	Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan														Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode RPJMD		
						target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
				Tersedianya Dokumen RKPD yang telah ditetapkan dengan PERKADA	Ada	Ada		Ada		Ada		Ada		Ada		Ada		Ada		
				Penjabaran Konsistensi Program RPJMD kedalam RKPD	95%	98%		98%		98%		98%		98%		98%		98%		
				Penjabaran Konsistensi Program RKPD kedalam APBD	95%	98%		98%		98%		98%		98%		98%		98%		
5	01	3	PROGRAM KOORDINASI DAN SINKRONISASI PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH	Meningkatnya Perencanaan Bidang Pemerintahan dan Pembangunan Manusia	80%	80%	3.953.327.000	85%	5.655.000.000	87%	5.924.000.000	90%	6.164.900.000	95%	6.479.890.000	97%	6.771.379.000	97%	34.948.496.000	Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah
				Meningkatnya Perencanaan Bidang Ekonomi dan SDA	80%	80%	1.515.000.000	85%	1.515.000.000	87%	1.515.000.000	90%	1.515.000.000	95%	1.515.000.000	97%	1.515.000.000	97%	9.090.000.000	
				Meningkatnya Perencanaan Bidang Infrastruktur dan Kewilayahan	80%	82%	1.300.827.000	84%	1.950.000.000	86%	2.000.000.000	90%	2.000.000.000	95%	2.050.000.000	97%	2.050.000.000	97%	11.350.827.000	
5	**02**		**KEUANGAN**				**357.349.876.931**		**446.327.065.592**		**486.648.711.250**		**487.324.158.188**		**488.149.224.515**		**488.874.205.793**		**2.754.673.242.269**	
5	02	2	PROGRAM PENGELOLAAN KEUANGAN DAERAH	Opini BPK terhadap laporan keuangan		WTP	349.191.053.881	WTP	437.551.740.592	WTP	476.108.000.000	WTP	476.108.000.000	WTP	476.108.000.000	WTP	476.108.000.000	WTP	2.691.174.794.473	Badan Keuangan dan Aset Daerah
				Ketepatan Waktu APBD		Tepat Waktu		Tepat Waktu		Tepat Waktu		Tepat Waktu		Tepat Waktu		Tepat Waktu		Tepat Waktu		
5	02	3	PROGRAM PENGELOLAAN BARANG MILIK DAERAH	Presentase Aset yang terdata dengan baik		80%	1.782.000.000	81%	1.782.000.000	82%	2.550.000.000	83%	2.550.000.000	84%	2.550.000.000	85%	2.550.000.000	85%	13.764.000.000	Badan Keuangan dan Aset Daerah
				Presentase Aset yang Tercatat dengan baik		80%		81%		82%		83%		84%		85%		85%		
				Presentase Aset yang sudah dinilai		80%		81%		82%		83%		84%		85%		85%		
				Presentase Aset yang termanfaatkan		80%		81%		82%		83%		84%		85%		85%		
				Presentase penghapusan aset		80%		81%		82%		83%		84%		85%		85%		

Kode			Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan	Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan														Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode RPJMD		
						target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
				Persetasi Tanah Milik Pemkab yang Bersertifikat		40%		50%		60%		70%		80%		90%		90%		
5	02	4	PROGRAM PENGELOLAAN PENDAPATAN DAERAH	Tercapainya Target PAD	133.060.705.939	114.471.188.100	6.376.823.050	125.918.307.000	6.993.325.000	138.510.138.000	7.990.711.250	152.361.152.000	8.666.158.188	167.597.267.000	9.491.224.515	184.356.994.000	10.216.205.793	184.356.994.000	49.734.447.796	Badan Pendapatan Daerah
5	**03**		**KEPEGAWAIAN**				**2.929.119.000**		**5.445.000.000**		**7.865.000.000**		**7.890.000.000**		**7.890.000.000**		**7.890.000.000**		**39.909.119.000**	
5	03	2	PROGRAM KEPEGAWAIAN DAERAH	Persentase jabatan yang diisi sesuai dengan kompetensi	40	44	2.929.119.000	51	5.445.000.000	59	7.865.000.000	67	7.890.000.000	75	7.890.000.000	82	7.890.000.000	82	39.909.119.000	Badan Kepegawaian Pendidikan dan Pelatihan Daerah
5	**04**		**PENDIDIKAN DAN PELATIHAN**				**1.075.881.000**		**6.709.200.000**		**5.959.200.000**		**5.759.200.000**		**5.759.200.000**		**5.759.200.000**		**31.021.881.000**	
5	04	2	Progran Pengembangan Sumber Daya Manusia	Persentase ASN yang mengikuti pendidikan dan pelatihan formal	4,77	0,36	52.881.000	11,18	2.200.000.000	10,60	1.750.000.000	9,30	1.550.000.000	9,30	1.550.000.000	9,30	1.550.000.000	50,04	8.652.881.000	Badan Kepegawaian Pendidikan dan Pelatihan Daerah
				Persentase Pejabat ASN yang mengikuti pendidikan dan pelatihan struktural		4,77	1.023.000.000	12,33	4.509.200.000	11,81	4.209.200.000	11,81	4.209.200.000	11,81	4.209.200.000	11,81	4.209.200.000	64,32	22.369.000.000	Badan Kepegawaian Pendidikan dan Pelatihan Daerah
5	**05**		**PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN**				**332.265.000**		**400.000.000**		**400.000.000**		**400.000.000**		**400.000.000**		**400.000.000**		**2.332.265.000**	
5	05	2	PROGRAM PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH	Persentase implementasi rencana kelitbangan	25%	25%	332.265.000	30%	400.000.000	35%	400.000.000	40%	400.000.000	45%	400.000.000	50%	400.000.000	50%	2.332.265.000	Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah
				Persentase perangkat daerah yang difasilitasi dalam penerapan inovasi daerah	12%	12%	-	15%	450.000.000	17%	700.000.000	20%	525.000.000	22%	300.000.000	25%	150.000.000	25%	2.125.000.000	
				Persentase kebijakan inovasi yang diterapkan di daerah	3%	5%	171.050.000	7%	250.000.000	9%	350.000.000	10%	325.000.000	12%	250.000.000	15%	325.000.000	15%	1.671.050.000	
UNSUR PENGAWASAN URUSAN PEMERINTAHAN							**1.131.582.400**		**1.849.064.700**		**1.941.517.935**		**2.038.593.832**		**2.140.523.523**		**2.247.549.700**		**11.348.832.090**	
6	**01**		**INSPEKTORAT DAERAH**				**1.131.582.400**		**1.849.064.700**		**1.941.517.935**		**2.038.593.832**		**2.140.523.523**		**2.247.549.700**		**11.348.832.090**	

Kode			Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan	Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan														Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode RPJMD		
						target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
6	01	2	PROGRAM PENYELENGGARAAN PENGAWASAN	Persentase OPD yang memperoleh nilai SAKIP minimal B	100%	100%	623.180.000	100%	1.151.000.000	100%	1.208.550.000	100%	1.268.977.500	100%	1.332.426.375	100%	1.399.047.694	100%	6.983.181.569	Inspektorat
				Persentase Laporan Keuangan OPD sesuai Kebijakan Akuntansi	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%		100%		
				Persentase OPD yang telah menginplementasikan SPIP pada level Terdefinisi	60%	70%		80%		90%		100%		100%		100%		100%		
6	01	3	PROGRAM PERUMUSAN KEBIJAKAN, PENDAMPINGAN DAN ASISTENSI	Persentase Tindak Lanjut Rekomendasi APIP yang selesai	44%	60%	508.402.400	70%	698.064.700	80%	732.967.935	90%	769.616.332	90%	808.097.148	90%	848.502.006	90%	4.365.650.521	Inspektorat
				Persentase Tindak Lanjut Rekomendasi BPK RI yang selesai	92%	90%		90%		90%		90%		90%		90%		90%		
UNSUR KEWILAYAHAN							**9.915.000.000**		**10.905.000.000**		**11.655.000.000**		**12.510.000.000**		**13.350.000.000**		**13.980.000.000**		**71.415.000.000**	
7	**01**		**KECAMATAN JEMPANG**				**450.000.000**		**530.000.000**		**580.000.000**		**630.000.000**		**675.000.000**		**720.000.000**		**3.585.000.000**	
7	01	2	PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK	Meningkatnya Pelayanan Kecamatan	70%	73%	300.000.000	78%	350.000.000	80%	375.000.000	82%	400.000.000	84%	420.000.000	85%	450.000.000	85%	2.295.000.000	Kecamatan Jempang
7	01	3	PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN	Meningkatnya Kualitas Administrasi	50%	60%	100.000.000	65%	120.000.000	70%	135.000.000	75%	150.000.000	80%	165.000.000	85%	170.000.000	85%	840.000.000	Kecamatan Jempang
7	01	6	PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA	Indeks Kepuasaan Aparatur	65%	67%	50.000.000	70%	60.000.000	72%	70.000.000	74%	80.000.000	78%	90.000.000	80%	100.000.000	80%	450.000.000	Kecamatan Jempang
7	**01**		**KECAMATAN MUARA PAHU**				**500.000.000**		**560.000.000**		**605.000.000**		**660.000.000**		**705.000.000**		**720.000.000**		**3.750.000.000**	
7	01	2	PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK	Meningkatnya Pelayanan Kecamatan	70%	73%	350.000.000	78%	380.000.000	80%	400.000.000	82%	430.000.000	84%	450.000.000	85%	450.000.000	85%	2.460.000.000	Kecamatan Muara Pahu

Kode			Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan	Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan													Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode RPJMD	
						target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
7	01	3	PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN	Meningkatnya Kualitas Administrasi	50%	60%	100.000.000	65%	120.000.000	70%	135.000.000	75%	150.000.000	80%	165.000.000	85%	170.000.000	85%	840.000.000	Kecamatan Muara Pahu
7	01	6	PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA	Indeks Kepuasaan Aparatur	65%	67%	50.000.000	70%	60.000.000	72%	70.000.000	74%	80.000.000	78%	90.000.000	80%	100.000.000	80%	450.000.000	Kecamatan Muara Pahu
7	**01**		**KECAMATAN BONGAN**				**630.000.000**		**680.000.000**		**725.000.000**		**780.000.000**		**835.000.000**		**870.000.000**		**4.520.000.000**	
7	01	2	PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK	Meningkatnya Pelayanan Kecamatan	70%	73%	480.000.000	78%	500.000.000	80%	520.000.000	82%	550.000.000	84%	580.000.000	85%	600.000.000	85%	3.230.000.000	Kecamatan Bongan
7	01	3	PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN	Meningkatnya Kualitas Administrasi	50%	60%	100.000.000	65%	120.000.000	70%	135.000.000	75%	150.000.000	80%	165.000.000	85%	170.000.000	85%	840.000.000	Kecamatan Bongan
7	01	6	PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA	Indeks Kepuasaan Aparatur	65%	67%	50.000.000	70%	60.000.000	72%	70.000.000	74%	80.000.000	78%	90.000.000	80%	100.000.000	80%	450.000.000	Kecamatan Bongan
7	**01**		**KECAMATAN LONG IRAM**				**480.000.000**		**530.000.000**		**585.000.000**		**630.000.000**		**690.000.000**		**750.000.000**		**3.665.000.000**	
7	01	2	PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK	Meningkatnya Pelayanan Kecamatan	70%	73%	330.000.000	78%	350.000.000	80%	380.000.000	82%	400.000.000	84%	435.000.000	85%	480.000.000	85%	2.375.000.000	Kecamatan Long Iram
7	01	3	PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN	Meningkatnya Kualitas Administrasi	50%	60%	100.000.000	65%	120.000.000	70%	135.000.000	75%	150.000.000	80%	165.000.000	85%	170.000.000	85%	840.000.000	Kecamatan Long Iram
7	01	6	PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA	Indeks Kepuasaan Aparatur	65%	67%	50.000.000	70%	60.000.000	72%	70.000.000	74%	80.000.000	78%	90.000.000	80%	100.000.000	80%	450.000.000	Kecamatan Long Iram
7	**01**		**KECAMATAN MELAK**				**1.390.000.000**		**1.545.000.000**		**1.720.000.000**		**1.800.000.000**		**1.875.000.000**		**2.000.000.000**		**10.330.000.000**	

Kode			Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan	Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan													Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode RPJMD		
						target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
7	01	2	PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK	Meningkatnya Pelayanan Kecamatan	70%	73%	290.000.000	78%	330.000.000	80%	350.000.000	82%	370.000.000	84%	385.000.000	85%	400.000.000	85%	2.125.000.000	Kecamatan Melak
7	01	3	PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN	Meningkatnya Kualitas Administrasi	50%	60%	1.050.000.000	65%	1.155.000.000	70%	1.300.000.000	75%	1.350.000.000	80%	1.400.000.000	85%	1.500.000.000	85%	7.755.000.000	Kecamatan Melak
7	01	6	PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA	Indeks Kepuasaan Aparatur	65%	67%	50.000.000	70%	60.000.000	72%	70.000.000	74%	80.000.000	78%	90.000.000	80%	100.000.000	80%	450.000.000	Kecamatan Melak
7	**01**		**KECAMATAN DAMAI**				**620.000.000**		**665.000.000**		**705.000.000**		**755.000.000**		**805.000.000**		**850.000.000**		**4.400.000.000**	
7	01	2	PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK	Meningkatnya Pelayanan Kecamatan	70%	73%	470.000.000	78%	485.000.000	80%	500.000.000	82%	525.000.000	84%	550.000.000	85%	580.000.000	85%	3.110.000.000	Kecamatan Damai
7	01	3	PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN	Meningkatnya Kualitas Administrasi	50%	60%	100.000.000	65%	120.000.000	70%	135.000.000	75%	150.000.000	80%	165.000.000	85%	170.000.000	85%	840.000.000	Kecamatan Damai
7	01	6	PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA	Indeks Kepuasaan Aparatur	65%	67%	50.000.000	70%	60.000.000	72%	70.000.000	74%	80.000.000	78%	90.000.000	80%	100.000.000	80%	450.000.000	Kecamatan Damai
7	**01**		**KECAMATAN PENYINGGAHAN**				**370.000.000**		**415.000.000**		**455.000.000**		**500.000.000**		**545.000.000**		**590.000.000**		**2.875.000.000**	
7	01	2	PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK	Meningkatnya Pelayanan Kecamatan	70%	73%	220.000.000	78%	235.000.000	80%	250.000.000	82%	270.000.000	84%	290.000.000	85%	320.000.000	85%	1.585.000.000	Kecamatan Penyinggahan
7	01	3	PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN	Meningkatnya Kualitas Administrasi	50%	60%	100.000.000	65%	120.000.000	70%	135.000.000	75%	150.000.000	80%	165.000.000	85%	170.000.000	85%	840.000.000	Kecamatan Penyinggahan

Kode			Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan	Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan													Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode RPJMD	
						target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
7	01	6	PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA	Indeks Kepuasaan Aparatur	65%	67%	50.000.000	70%	60.000.000	72%	70.000.000	74%	80.000.000	78%	90.000.000	80%	100.000.000	80%	450.000.000	Kecamatan Penyinggahan
7	**01**		**KECAMATAN BARONG TONGKOK**				**1.560.000.000**		**1.610.000.000**		**1.655.000.000**		**1.725.000.000**		**1.770.000.000**		**1.630.000.000**		**9.950.000.000**	
7	01	2	PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK	Meningkatnya Pelayanan Kecamatan	70%	73%	510.000.000	78%	520.000.000	80%	540.000.000	82%	560.000.000	84%	580.000.000	85%	600.000.000	85%	3.310.000.000	Kecamatan Barong Tongkok
7	01	3	PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN	Meningkatnya Kualitas Administrasi	50%	60%	1.000.000.000	65%	1.030.000.000	70%	1.045.000.000	75%	1.085.000.000	80%	1.100.000.000	85%	930.000.000	85%	6.190.000.000	Kecamatan Barong Tongkok
7	01	6	PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA	Indeks Kepuasaan Aparatur	65%	67%	50.000.000	70%	60.000.000	72%	70.000.000	74%	80.000.000	78%	90.000.000	80%	100.000.000	80%	450.000.000	Kecamatan Barong Tongkok
7	**01**		**KECAMATAN MUARA LAWA**				**440.000.000**		**480.000.000**		**525.000.000**		**580.000.000**		**625.000.000**		**670.000.000**		**3.320.000.000**	
7	01	2	PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK	Meningkatnya Pelayanan Kecamatan	70%	73%	290.000.000	78%	300.000.000	80%	320.000.000	82%	350.000.000	84%	370.000.000	85%	400.000.000	85%	2.030.000.000	Kecamatan Muara Lawa
7	01	3	PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN	Meningkatnya Kualitas Administrasi	50%	60%	100.000.000	65%	120.000.000	70%	135.000.000	75%	150.000.000	80%	165.000.000	85%	170.000.000	85%	840.000.000	Kecamatan Muara Lawa
7	01	6	PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA	Indeks Kepuasaan Aparatur	65%	67%	50.000.000	70%	60.000.000	72%	70.000.000	74%	80.000.000	78%	90.000.000	80%	100.000.000	80%	450.000.000	Kecamatan Muara Lawa
7	**01**		**KECAMATAN PULAU BENTIAN BESAR**				**430.000.000**		**470.000.000**		**505.000.000**		**560.000.000**		**605.000.000**		**655.000.000**		**3.225.000.000**	
7	01	2	PROGRAM PENYELENGGARAAN	Meningkatnya Pelayanan Kecamatan	70%	73%	280.000.000	78%	290.000.000	80%	300.000.000	82%	330.000.000	84%	350.000.000	85%	385.000.000	85%	1.935.000.000	Kecamatan Bentian Besar

Kode			Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan	Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan													Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode RPJMD		
						target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
			PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK																	
7	01	3	PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN	Meningkatnya Kualitas Administrasi	50%	60%	100.000.000	65%	120.000.000	70%	135.000.000	75%	150.000.000	80%	165.000.000	85%	170.000.000	85%	840.000.000	Kecamatan Bentian Besar
7	01	6	PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA	Indeks Kepuasaan Aparatur	65%	67%	50.000.000	70%	60.000.000	72%	70.000.000	74%	80.000.000	78%	90.000.000	80%	100.000.000	80%	450.000.000	Kecamatan Bentian Besar
7	**01**		**KECAMATAN LINGGANG BIGUNG**				**470.000.000**		**510.000.000**		**555.000.000**		**600.000.000**		**655.000.000**		**690.000.000**		**3.480.000.000**	
7	01	2	PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK	Meningkatnya Pelayanan Kecamatan	70%	73%	320.000.000	78%	330.000.000	80%	350.000.000	82%	370.000.000	84%	400.000.000	85%	420.000.000	85%	2.190.000.000	Kecamatan Linggang Bigung
7	01	3	PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN	Meningkatnya Kualitas Administrasi	50%	60%	100.000.000	65%	120.000.000	70%	135.000.000	75%	150.000.000	80%	165.000.000	85%	170.000.000	85%	840.000.000	Kecamatan Linggang Bigung
7	01	6	PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA	Indeks Kepuasaan Aparatur	65%	67%	50.000.000	70%	60.000.000	72%	70.000.000	74%	80.000.000	78%	90.000.000	80%	100.000.000	80%	450.000.000	Kecamatan Linggang Bigung
7	**01**		**KECAMATAN NYUATAN**				**470.000.000**		**510.000.000**		**555.000.000**		**600.000.000**		**655.000.000**		**690.000.000**		**3.480.000.000**	
7	**01**	**2**	**PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK**	**Meningkatnya Pelayanan Kecamatan**	**70%**	**73%**	**320.000.000**	**78%**	**330.000.000**	**80%**	**350.000.000**	**82%**	**370.000.000**	**84%**	**400.000.000**	**85%**	**420.000.000**	**85%**	2.190.000.000	Kecamatan Nyuatan
7	**01**	**3**	**PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN**	**Meningkatnya Kualitas Administrasi**	**50%**	**60%**	**100.000.000**	**65%**	**120.000.000**	**70%**	**135.000.000**	**75%**	**150.000.000**	**80%**	**165.000.000**	**85%**	**170.000.000**	**85%**	840.000.000	Kecamatan Nyuatan
7	**01**	**6**	**PROGRAM PEMBINAAN DAN**	**Indeks Kepuasaan Aparatur**	**65%**	**67%**	**50.000.000**	**70%**	**60.000.000**	**72%**	**70.000.000**	**74%**	**80.000.000**	**78%**	**90.000.000**	**80%**	**100.000.000**	**80%**	450.000.000	Kecamatan Nyuatan

Kode			Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan	Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan													Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode RPJMD	
						target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
			PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA																	
7	01		KECAMATAN SILUQ NGURAI				620.000.000		660.000.000		700.000.000		745.000.000		780.000.000		820.000.000		4.325.000.000	
7	01	2	PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK	Meningkatnya Pelayanan Kecamatan	70%	73%	470.000.000	78%	480.000.000	80%	495.000.000	82%	515.000.000	84%	525.000.000	85%	550.000.000	85%	3.035.000.000	Kecamatan Siluq Ngurai
7	01	3	PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN	Meningkatnya Kualitas Administrasi	50%	60%	100.000.000	65%	120.000.000	70%	135.000.000	75%	150.000.000	80%	165.000.000	85%	170.000.000	85%	840.000.000	Kecamatan Siluq Ngurai
7	01	6	PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA	Indeks Kepuasaan Aparatur	65%	67%	50.000.000	70%	60.000.000	72%	70.000.000	74%	80.000.000	78%	90.000.000	80%	100.000.000	80%	450.000.000	Kecamatan Siluq Ngurai
7	01		KECAMATAN MOOK MANART BULANT				525.000.000		660.000.000		605.000.000		665.000.000		735.000.000		800.000.000		3.540.000.000	
7	01	2	PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK	Meningkatnya Pelayanan Kecamatan	70%	73%	375.000.000	78%	480.000.000	80%	400.000.000	82%	435.000.000	84%	480.000.000	85%	530.000.000	85%	2.700.000.000	Kecamatan Mook Manart Bulant
7	01	3	PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN	Meningkatnya Kualitas Administrasi	50%	60%	100.000.000	65%	120.000.000	70%	135.000.000	75%	150.000.000	80%	165.000.000	85%	170.000.000	85%	840.000.000	Kecamatan Mook Manart Bulant
7	01	6	PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA	Indeks Kepuasaan Aparatur	65%	67%	50.000.000	70%	60.000.000	72%	70.000.000	74%	80.000.000	78%	90.000.000	80%	100.000.000	80%		Kecamatan Mook Manart Bulant
7	01		KECAMATAN TERING				550.000.000		630.000.000		685.000.000		730.000.000		790.000.000		870.000.000		3.805.000.000	
7	01	2	PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK	Meningkatnya Pelayanan Kecamatan	70%	73%	400.000.000	78%	450.000.000	80%	480.000.000	82%	500.000.000	84%	535.000.000	85%	600.000.000	85%	2.965.000.000	Kecamatan Tering

Kode			Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan	Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan													Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode RPJMD		
						target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
7	01	3	PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN	Meningkatnya Kualitas Administrasi	50%	60%	100.000.000	65%	120.000.000	70%	135.000.000	75%	150.000.000	80%	165.000.000	85%	170.000.000	85%	840.000.000	Kecamatan Tering
7	01	6	PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA	Indeks Kepuasaan Aparatur	65%	67%	50.000.000	70%	60.000.000	72%	70.000.000	74%	80.000.000	78%	90.000.000	80%	100.000.000	80%		Kecamatan Tering
7	**01**		**KECAMATAN SEKOLAQ DARAT**				**410.000.000**		**450.000.000**		**495.000.000**		**550.000.000**		**605.000.000**		**655.000.000**		**3.165.000.000**	
7	01	2	PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK	Meningkatnya Pelayanan Kecamatan	70%	73%	260.000.000	78%	270.000.000	80%	290.000.000	82%	320.000.000	84%	350.000.000	85%	385.000.000	85%	1.875.000.000	Kecamatan Sekolaq Darat
7	01	3	PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN	Meningkatnya Kualitas Administrasi	50%	60%	100.000.000	65%	120.000.000	70%	135.000.000	75%	150.000.000	80%	165.000.000	85%	170.000.000	85%	840.000.000	Kecamatan Sekolaq Darat
7	01	6	PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA	Indeks Kepuasaan Aparatur	65%	67%	50.000.000	70%	60.000.000	72%	70.000.000	74%	80.000.000	78%	90.000.000	80%	100.000.000	80%	450.000.000	Kecamatan Sekolaq Darat
UNSUR PEMERINTAHAN UMUM							**3.238.838.951**		**4.609.000.000**		**7.777.000.000**		**10.150.000.000**		**7.673.000.000**		**7.846.000.000**		**41.293.838.951**	
8	**01**		**KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**				**3.238.838.951**		**4.609.000.000**		**7.777.000.000**		**10.150.000.000**		**7.673.000.000**		**7.846.000.000**		**41.293.838.951**	
8	01	2	PROGRAM PENGUATAN IDEOLOGI PANCASILA DAN KARAKTER KEBANGSAAN	Persentase Pembinaan Wawasan Kebangsaan		90 %	634.741.737	90 %	350.000.000	92 %	622.000.000	92 %	683.000.000	94 %	684.000.000	95 %	685.000.000	95%	3.658.741.737	Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
8	01	3	PROGRAM PENINGKATAN PERAN PARTAI POLITIK DAN LEMBAGA PENDIDIKAN MELALUI PENDIDIKAN POLITIK DAN	Persentase Pembinaan Pendidikan Politik Masyarakat		90%	1.069.999.448	90 %	1.350.000.000	92 %	2.057.000.000	92 %	4.298.000.000	94 %	1.739.000.000	95 %	1.740.000.000	95%	12.253.999.448	Badan Kesatuan Bangsa dan Politik

Kode			Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan	Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (2020)	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan														Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						2021		2022		2023		2024		2025		2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode RPJMD		
						target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
			PENGEMBANGAN ETIKA SERTA BUDAYA POLITIK																	
8	01	4	PROGRAM PEMBERDAYAAN DAN PENGAWASAN ORGANISASI KEMASYARAKATAN	Persentase Pembinaan Ormas/LSM		90 %	102.999.400	90 %	260.000.000	92 %	660.000.000	92 %	750.000.000	94%	840.000.000	95 %	840.000.000	95%	3.452.999.400	Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
8	01	5	PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KETAHANAN EKONOMI, SOSIAL, DAN BUDAYA	Cakupan Pembinaan Ketahanan, Ekonomi, Sosial dan Budaya		90 %	669.487.322	90 %	1.269.000.000	92 %	1.941.000.000	92 %	2.061.000.000	94 %	2.011.000.000	95 %	2.011.000.000	95%	9.962.487.322	Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
8	01	6	PROGRAM PENINGKATAN KEWASPADAAN NASIONAL DAN PENINGKATAN KUALITAS DAN FASILITASI PENANGANAN KONFLIK SOSIAL	Persentase Kewaspadaan Nasional dalam mendukung Stabilitas Keamanan Daerah		90 %	761.611.044	90 %	1.380.000.000	92%	2.497.000.000	92%	2.358.000.000	94 %	2.399.000.000	95 %	2.570.000.000	95%	11.965.611.044	Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Jumlah							2.270.901.104.831		2.759.963.123.531		2.951.186.694.248		3.075.619.963.967		3.273.783.796.404		3.587.416.590.498		17.922.482.150.180	

BAB VIII
KINERJA PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAERAH

Penetapan indikator kinerja daerah bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai ukuran keberhasilan pencapaian visi, misi kepala daerah dan wakil kepala daerah dari sisi penyelenggaraan pemerintahan daerah pada akhir periode masa jabatan yang ditetapkan menjadi Indikator Kinerja Utama (IKU) Daerah dan Indikator Kinerja Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah yang ditetapkan menjadi Indikator Kinerja Kunci (IKK).

lndikator kinerja daerah secara teknis pada dasarnya dirumuskan dengan mengambil indikator dari program prioritas yang telah ditetapkan (*outcomes*) atau kompositnya (*impact*). Suatu indikator kinerja daerah dapat dirumuskan berdasarkan hasil analisis pengaruh dari satu atau lebih indikator capaian kinerja program (*outcome*) terhadap tingkat capaian indikator kinerja daerah berkenaan setelah program dan kegiatan prioritas ditetapkan.

Pencapaian indikator kinerja yang telah ditetapkan merupakan keberhasilan dari tujuan dan sasaran pembangunan daerah periode 2021-2026 yang telah direncanakan. Hal ini menuntut adanya berbagai indikator kinerja pemerintah daerah. Ukuran keberhasilan/pencapaian suatu daerah membutuhkan indikator yang mampu menggambarkan kemajuan daerah tersebut. Indikator kinerja dimaksud juga diperlukan publik dalam rangka perwujudan transaksi dan akuntabilitas penyelengaraan pemerintahan dan pembangunan daerah.

Selanjutnya, indikator kinerja daerah dibagi menjadi 3 (tiga) aspek yaitu aspek kesejahteraan masyarakat, aspek pelayanan umum, serta aspek daya saing daerah. Aspek kesejahteraan masyarakat diukur melalui indikator makro yang merupakan indikator gabungan (komposit)

dari berbagai kegiatan pembangunan ekonomi sosial. Aspek Pelayanan Umum merupakan segala bentuk pelayanan yang dilakukan oleh pemerintah daerah sesuai dengan kewenangan atau urusan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat seperti infrastruktur dasar baik secara fisik maupun sosial. Aspek Daya Saing Daerah merupakan indikator yang mengukur kemampuan perekonomian daerah dalam mencapai pertumbuhan tingkat kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan.

Indikator Kinerja Daerah Pemerintah Kabupaten Kutai Barat secara rinci dapat di lihat pada Tabel 8.1 dan Tabel 8.2.

Tabel 8.1.
Penetapan Indikator Kinerja Utama Kabupaten Kutai Barat

No	Indikator	Target Tahun					
		2021	2022	2023	2024	2025	2026
1	Laju Pertumbuhan ekonomi	0,56	4,03	4,24	4,55	5,01	5,76
2	Persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan	9,23	9,17	9,11	9,06	9	8,94
3	Tingkat Pengangguran terbuka	4,8	4,63	4,46	4,31	4,16	4,01
4	Indek Pembangunan Manusia	71,74	72,30	72,86	73,42	73,99	74,57
5	PDRB Per Kapita (Juta Rp)	188,54	193,35	198,29	203,35	208,55	213,87
6	Indeks Reformasi Birokrasi	53	56	59	62	65	67
7	Indeks Gini	0,328	0,333	0,333	0,331	0,332	0,332
8	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup	75,58	75,76	75,95	76,14	76,32	76,51

Tabel 8.2.
Penetapan Indikator Kinerja Daerah (IKD) Terhadap Capaian Kinerja Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Kabupaten Kutai Barat

No	ASPEK/FOKUS/BIDANG URUSAN/ INDIKATOR KINERJA PEMBANGUNAN DAERAH	Kondisi Kinerja pada awal periode RPJMD	Target Capaian Setiap Tahun						Kondisi Kinerja pada akhir periode RPJMD
		2020	2021	2022	2023	2024	2025	2026	
ASPEK KESEJAHTERAAN RAKYAT									
Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi									
1	PDRB Per Kapita	183,84	188,54	193,35	198,29	203,35	208,55	213,87	213,87
2	Pertumbuhan Ekonomi	-2,92	0,56	4,03	4,24	4,55	5,01	5,76	5,76
Kesejahteraan Sosial									
1	Rata-rata lama sekolah	8,47	8,49	8,5	8,52	8,55	8,6	8,7	8,7
2	Angka Harapan Lama Sekolah	12,9	12,91	12,95	12,98	13	13,03	13,05	13,05
3	Angka usia harapan hidup	72,86	72,96	73,05	73,15	73,25	73,35	73,44	73,54
4	Prevalensi stunting	16,65	16	15,80	15,60	15,40	15,20	15,00	15,00
5	Tingkat partisipasi angkatan kerja	na	92,68%	93,28%	93,58%	93,88%	94,18%	94,18%	94,18%
ASPEK PELAYANAN UMUM									
URUSAN PEMERINTAHAN WAJIB PELAYANAN DASAR									
	URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PENDIDIKAN								
1	Angka Kelulusan Paket A/B/C		100	100	100	100	100	100	100
	Angka Melek huruf		100	100	100	100	100	100	100
	Jumlah Sekolah TK baik		55	60	70	80	90	90	90
	Jumlah Sekolah SD baik		88	90	100	110	120	130	130
	Jumlah Sekolah SMP baik		22	25	30	35	40	44	44
	Jumlah sekolah SD dan SMP mengembangkan muatan lokal	-	100	150	155	160	170	180	180
	Jumlah guru Tk berkualifikasi s1 dan memiliki serdik (%)	0,3	0,3	0,35	10	12	13	15	15
	Jumlah guru SD berkualifikasi s1 dan memiliki serdik (%)	10	10,2	10,5	11	15	20	25	25
	Jumlah guru SMP berkualifikasi s1 dan memiliki serdik	6	6,2	6,25	6,5	7	10	25	25
2	Jumlah Kepsek TK bersertifikasi (%)	0,02	0,5	1	2	3	4	5	5
3	Jumlah Kepsek SD bersertifikasi (%)	50	60	70	80	85	90	95	95
4	Jumlah Kepsek SMP bersertifikasi (%)	80	85	86	90	93	95	96	96
5	Jumlah sekolah yang menerapkan digitalisasi pengajaran (%)	25	28	30	35	40	45	50	50
6	Jumlah sekolah yang mengembangkan literasi dan model pembelajaran bahasa dan sastra (%)	25	27	30	35	40	45	50	50
	URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG KESEHATAN								
1	Angka Kematian Bayi (AKB) per 1000 kelahiran hidup	7/1000 KH	7/1000 kh	6/1000 KH	5/1000 KH	5/1000 KH	4/1000 KH	4/1000 KH	4/1000 KH

No	ASPEK/FOKUS/BIDANG URUSAN/ INDIKATOR KINERJA PEMBANGUNAN DAERAH	Kondisi Kinerja pada awal periode RPJMD	Target Capaian Setiap Tahun						Kondisi Kinerja pada akhir periode RPJMD
		2020	2021	2022	2023	2024	2025	2026	
2	Angka Kematian Ibu per 100,000 kelahiran hidup	3,00	3/100.000 KH	3/100.000 KH	2,00	2,00	1,00	3,00	3,00
3	Rasio puskesmas, poliklinik, pustu per satuan penduduk	1 : 1,04	1:1,04	1:1,039	1:1,033	1:1,027	1:1,021	1:1,015	1:1,015
4	Rasio Rumah Sakit per satuan penduduk	1:006	1:017	1:017	1:017	1:017	1:023	1:023	1:023
5	Cakupan pelayanan kesehatan rujukan pasien masyarakat miskin	91,65%	91,65%	92,50%	93,50%	94,50%	95,60%	96,50%	96,50%
6	Cakupan penemuan dan penanganan penderita penyakit TBC BTA	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
7	Cakupan Ketersediaan Obat sesuai Kebutuhan	95,00	95,00	96,00	97,00	98,00	99,00	100,00	100,00
8	Persentase penderita Hipertensi yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar	88.24	88.24	89,30	90,02	92,05	94,50	95,00	95,00
9	Persentase orang usia 15–59 tahun mendapatkan skrining kesehatan sesuai standar	44.65	45,00	50,00	60,00	70,00	80,00	90,00	90,00
10	Cakupan Desa/kelurahan Universal Child Immunization (UCI)		83,80	87,90	91,60	95,00	95,40	100,00	100,00
11	Pengadaan Alat-alat Kesehatan Canggih (RSUD HIS)	98%	80%	85%	90%	95%	80%	80%	80%
12	Persentase peralatan yang bisa diperbaiki (%)(RSUD HIS)	70%	50%	50%	90%	90%	90%	90%	90%
13	Persentase Alkes yang bisa diperbaiki (%)(RSUD HIS)	75%	70%	70%	80%	85%	90%	90%	90%
14	Peningkatan Pelayanan, Rasio Rumah Sakit per Satuan Penduduk (RSUD HIS)	61%	61%	65%	70%	75%	75%	75%	75%
15	Rasio dokter per satuan penduduk	01:27,9	01:27,9	01:30,0	01:34,4	01:37,1	01:38,6	01:38,9	01:38,9
16	Rasio tenaga medis per satuan penduduk	01:45,3	01:45,3	01:47,3	01:51,6	01:54,2	01:53,9	01:55,3	01:55,3
17	Cakupan tenaga kesehatan yang memenuhi standar kompetensi	90,00	90,00	92,00	94,00	96,00	98,00	100,00	100,00
18	Cakupan Peningkatan Kapasitas Aparatur dalam Pelayanan Kepada Masyarakat(RSUD HIS)	97%	80%	80%	80%	80%	80%	80%	80%
19	Cakupan Pengawasan Makanan dan Minuman		50,00	55,00	60,00	65,00	70,00	75,00	75,00
20	Cakupan rumah tangga sehat (PHBS Rumah Tangga)	30%	30%	53%	56%	60%	65%	70%	70%
21	Rasio posyandu per satuan balita	1:19	1:19	1:19	1:18	1:17	01:16	01:16	01:16
	URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PEKERJAAN UMUM DAN PENATAAN RUANG								
1	Persentase irigasi kabupaten dalam kondisi baik (%)	1,39%	3,37%	5,57%	8,07%	10,57%	13,07%	15,57%	15,57%
2	Rasio Jaringan Irigasi	3,55	5	6	7	8	9	10	10
3	Persentase penduduk berakses air minum layak (%)	72,19%	76,45%	80,60%	90,60%	100,00%	100,00%	100%	100%
4	Tersedianya fasilitas pengurangan sampah di perkotaan	0,00%	24,00%	26,00%	27,00%	28%	29%	30%	30%
5	Persentase jumlah sampah yang tertangani (%)	51,50%	74,00%	73,00%	72,00%	71%	70%	70,00%	70,00%
6	Cakupan Layanan Sanitasi Layak (%)	77,10%	78,00%	78,30%	78,60%	79,00%	79,30%	79,60%	79,60%
7	Cakupan Layanan Sanitasi Aman (%)	1,54%	2%	3,37%	5,18%	7,00%	7,20%	7,8%	7,8%
8	Pengurangan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) (%)	15,44%	12,50%	8,11%	5,05%	0,00%	0,00%	0	0
9	Persentase drainase dalam kondisi baik/ pembuangan aliran air tidak tersumbat (%)	60%	62,00%	63%	65,00%	66%	68,00%	69,00%	69,00%
10	Persentase panjang jalan lingkungan dalam kondisi baik	51%	55%	56%	58%	60%	63%	65%	65%

No	ASPEK/FOKUS/BIDANG URUSAN/ INDIKATOR KINERJA PEMBANGUNAN DAERAH	Kondisi Kinerja pada awal periode RPJMD	Target Capaian Setiap Tahun						Kondisi Kinerja pada akhir periode RPJMD
		2020	2021	2022	2023	2024	2025	2026	
11	Rasio bangunan ber- IMB per satuan bangunan	3,4%	3,4%	3,5%	3,6%	3,7%	3,8%	3,9%	3,9%
12	Persentase Bangunan Gedung Negara yang berfungsi dengan baik	60%	60%	61%	62%	63%	64%	65%	65%
13	Rasio Tempat Pemakaman Umum per-satuan penduduk	30%	32%	34%	36%	38%	40%	42%	42%
14	Proporsi Panjang Jaringan Jalan Kabupaten Dalam Kondisi Mantap	55,70%	56,00%	61,20%	64,70%	68,30%	71,80%	75,20%	75,20%
15	Presentase Tenaga Terampil Konstruksi Bersertifikat	5%	10%	15%	20%	25%	30%	35%	35%
16	Penetapan Rencana Tata Ruang Kabupaten/ Kota	3	4	5	8	11	14	16	16
	URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PERUMAHAN DAN KAWASAN PERMUKIMAN								
1	Persentase Korban Bencana yang Memperoleh Rumah Layak Huni	70%	70%	75%	80%	85%	90%	95%	95%
2	Fasilitasi Penyediaan rumah Layak Huni Bagi Masyarakat terdampak relokasi Program Pemerintah Kabupaten/Kota	70%	70%	75%	80%	85%	90%	95%	70%
3	Berkurangnya Jumlah Unit RTLH (Rumah Tidak Layak Huni)	30%	29%	28%	27%	26%	25%	24%	97%
4	Persentase Kawasan Permukiman Kumuh dibawah 10 Ha di Kabupaten/Kota yang ditangani	2%	-	-	2%	2%	2%	8%	8%
5	Jumlah Perumahan yang sudah dilengkapi PSU (Prasarana, Sarana dan Utilitas Umum)	45%	45%	50%	55%	60%	65%	70%	70%
6	Presentase Sertifikasi pengembang perumahan yang di terbitkan			5%	10%	15%	20%	25%	25%
	URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG KETENTERAMAN DAN KETERTIBAN UMUM SERTA PERLINDUNGAN MASYARAKAT								
1	Tingkat penyelesaian pelanggaran K3 (Keamanan, Ketentraman dan Keindahan) di Kabupaten/ Kota	70%	75%	80%	85%	90%	95%	90%	95%
2	Persentase Penegakan PERDA	60%	65%	73%	78%	80%	85%	90%	95%
3	Cakupan penanggulangan bencana	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
4	Meningkatnya mitigasi dan pengendalian bencana kebakaran dan non kebakaran	100%	100%	100%					100%
	URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG SOSIAL								
1	Persentase Partisipasi PSKS	75%	75%	6%	19%	22%	25%	28%	28%
2	Persentase Kasus warga negara Migran Korban Tindak Kekerasan Yang mendapatkan penanganan	10%	10%	12%	16%	16%	12%	16%	16%
3	Persentase PMKS yang mendapat Pelayanan Rehabilitasi Sosial	16,15%	16%	17%	17%	17%	17%	17%	17%
4	Persentase PMKS yang Mendapatkan Perlindungan dan Jaminan Sosial	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
5	Persentase Korban Bencana Alam dan Sosial yang terpenuhi kebutuhan dasarnya pada saat dan setelah tanggap darurat bencana daerah kabupaten/kota	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
URUSAN PEMERINTAHAN WAJIB YANG TIDAK BERKAITAN DENGAN PELAYANAN DASAR									

No	ASPEK/FOKUS/BIDANG URUSAN/ INDIKATOR KINERJA PEMBANGUNAN DAERAH	Kondisi Kinerja pada awal periode RPJMD	Target Capaian Setiap Tahun						Kondisi Kinerja pada akhir periode RPJMD
		2020	2021	2022	2023	2024	2025	2026	
	URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG TENAGA KERJA								
1	Besaran tenaga kerja yang mendapatkan pelatihan berbasis kompetensi		15%	15%	18%	21%	24%	27%	30%
2	Besaran tenaga kerja yang mendapatkan pelatihan berbasis masyarakat		15 Orang	20 Orang	15 Orang	20 Orang	15 Orang	20 Orang	20 Orang
3	Besaran tenaga kerja yang mendapatkan pelatihan kewirausahaan		35 Orang	37 Orang	40 orang	40 orang	40 orang	40 orang	40 orang
4	Presentase pencari kerja yang terdaftar yang ditempatkan		9%	10%	13%	16%	19%	22%	22%
5	Tingkat partisipasi angkatan kerja		92,68%	93,28%	93,58%	93,88%	94,18%	94,18%	94,48%
6	Tingkat pengangguran terbuka		4,8 %	4,83%	4,46	4,31%	4,16%	4,01%	4,01
7	Persentase penyelesaian Perselisihan buruh dan pengusaha terhadap kebijakan pemerintah daerah		19%	20%	23%	26%	29%	32%	32%
8	Angka sengketa pengusaha-pekerja per tahun		60%	65%	70%	75%	80%	85%	45%
9	Persentase Pemeriksaan Perusahaan			20%	23%	26%	29%	32%	35%
	URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK								
1	Persentase partisipasi perempuan di lembaga pemerintah	14%	20%	25%	30%	30%	30%	30%	30%
2	Tingkat keterwakilan perempuan di DPRD	16 %	20%	25%	30%	30%	30%	30%	30%
3	Rasio KDRT	0,071	0,071	0,07%	0,07%	0,07%	0,07%	0,07%	0,07%
4	Cakupan perempuan korban kekerasan yang mendapatkan layanan bantuan hukum	80%	80%	90%	95%	100%	100%	100%	100%
5	Indeks Pembangunan Gender	82%	83%	83,50%	83,70%	83,80%	84%	84,30%	84,50%
6	Tingkat Cakupan Ketersediaan informasi/data gender dan anak		70%	78,50%	83,50%	88,50%	93,50%	98,50%	98,50%
7	Capaian nilai evaluasi kota layak anak	25%	25%	50%	75%	87,50%	100%	100%	100%
8	Cakupan anak korban kekerasan yang mendapatkan Perlindungan dan bantuan hukum	75%	80%	85%	90%	95%	100%	100%	100%
	URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PANGAN								
1	Persentase Penyediaan Infrastruktur Pangan	10%	10%	18%	18%	18%	18%	18%	100%
2	Jumlah Konsumsi Energi (Kkal/Kap/Hari)	2.081 Kkal	2.084,8 Kkal	2.088,6 Kkal	2.092,4 Kkal	2.096,2 Kkal	2.099,6 Kkal	2.102,6 Kkal	2.102,6 Kkal
3	Presentase ketersediaan informasi, pasokan, harga, dan akses pangan	90%	91,55%	92,05%	93,25%	94,65%	95,15%	95,55%	96,25%
4	Presentase Penanganan Daerah Rawan Pangan	-	7,14%	17,86%	17,86%	17,86%	17,86%	17,86%	96,44%
5	Presentase pangan aman	70%	72,0%	74,0%	76,0%	78,0%	80,0%	82,0%	80,0%
	URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PERTANAHAN								
1	Presentase Penyelesaian izin lokasi		25%	28%	33%	37%	45%	53%	53%
2	Presenatse Penyelesaian Sengketa Tanah Garapan		25%	28%	33%	37%	42%	45%	45%
3	Presentase Penyelesaian kasus tanah Negara		25%	27%	33%	37%	42%	45%	45%
4	Tingkat Cakupan Redistribusi tanah		10%	15%	20%	23%	27%	30%	30%

No	ASPEK/FOKUS/BIDANG URUSAN/ INDIKATOR KINERJA PEMBANGUNAN DAERAH	Kondisi Kinerja pada awal periode RPJMD	Target Capaian Setiap Tahun						Kondisi Kinerja pada akhir periode RPJMD
		2020	2021	2022	2023	2024	2025	2026	
5	Presentase Ganti Kerugian Program Tanah Kelebihan Maksimum Dan Tanah Absentee		10%	15%	18%	23%	27%	30%	30%
6	Presentase cakupan penetapan tanah ulayat		10%	15%	18%	23%	27%	30%	30%
7	Tingkat cakupan pengelolaan tanah kosong		10%	15%	18%	23%	27%	30%	30%
8	Presentase pengelolaan izin pembukaan lahan		15%	20%	21%	30%	35%	40%	40%
9	Presentase penatagunaan tanah		15%	20%	25%	30%	35%	40%	40%
	URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG LINGKUNGAN HIDUP								
1	Tersusunnya Dokumen RPPLH Kabupaten (RPPLH, DDDTLH, KLHS, DIKPLHD, dll) yang terintegrasi dalam perencanaan pembangunan kabupaten		2 Dokumen	4 Dokumen	2 Dokumen	2 Dokumen	3 Dokumen	2 Dokumen	15 Dokumen
2	Peningkatan Kualitas Lingkungan Hidup	75.38%	69.68%	70.08%	70.48%	70.88%	71.27%	71.67%	71.67%
3	Meningkatnya pengelolaan keanekaragaman hayati (KEHATI)		16%	32%	48%	64%	80%	100%	100%
4	Persentase limbah B3 yang dikelola		80%	85%	90%	95%	100%	100%	
5	Jumlah Penanggung Jawab Usaha dan atau kegiatan yang melakukan Ketaatan terhadap Izin Lingkungan dan Izin Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH)		3 Pemegang izin	6 pemegang izin	9 pemegang izin	9 pemegang izin	9 pemegang izin	9 pemegang izin	45 Pemegang izin
6	Jumlah MHA, Kearifan lokal dan Hak MHA yang terfasilitasi dan terverifikasi serta telah mendapatkan penetapan hak		1 Kegiatan	2 Kegiatan	2 Kegiatan	2 Kegiatan	2 Kegiatan	2 Kegiatan	11 Kegiatan
7	Jumlah masyarakat atau lembaga yang mendapatkan penghargaan lingkungan hidup		2 orang / lembaga	3 orang / lembaga	3 orang / lembaga	3 orang / lembaga	3 orang / lembaga	3 orang / lembaga	18 orang / lembaga
8	Presentase jumlah Pengaduan masyarakat terkait izin lingkungan yang ditangani dengan baik		100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
9	Persentase jumlah sampah yang tertangani		51%	55%	60%	65%	70%	75%	75%
	URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG ADMINISTRASI KEPENDUDUKAN DAN PENCATATAN SIPIL								
1	Peningkatan Pelayanan Pendaftaran Penduduk	16 Kec	16 Kec	16 Kec	16 Kec	16 Kec	16 Kec	16 Kec	16 Kec
2	Pencatatan atas Pelaporan Peristiwa Kependudukan	16 Kec	16 Kec	16 Kec	16 Kec	16 Kec	16 Kec	16 Kec	16 Kec
3	Penyusunan Tata Cara Perencanaan, Pelaksanaan, Pemantauan, Evaluasi, Pengendalian,dan Pelaporan Penyelenggaraan Adminduk Terkait	1 Tahun	1 tahun	1 Tahun	1 tahun	1 Tahun	1 tahun	1 Tahun	1 tahun
4	Pencatatan, Penatausahaan dan Penerbitan Dokumen atas Pelaporan Peristiwa Penting	200 display	600 display	600 display	1000 display	1000 display	1000 display	1000 display	1000 display
5	Peningkatan dalam Pelayanan Pencatatan Sipil			6 SDM		6 SDM		6 SDM	6 SDM
6	Koordinasi Antar Lembaga Pemerintah dan Lembaga Non-Pemerintah di Kabupaten/Kota dalam Penertiban Pelayanan Pencatatan Sipil	16 Kec	16 Kec	16 Kec	16 Kec	16 Kec	16 Kec	16 Kec	16 Kec
7	Pelayanan Secara Aktif Pendaftaran Peristiwa Kependudukan dan Pencatatan Peristiwa Penting terkait Pencatatan Sipil	16 Kec	16 Kec	16 Kec	16 Kec	16 Kec	16 Kec	16 Kec	16 Kec

No	ASPEK/FOKUS/BIDANG URUSAN/ INDIKATOR KINERJA PEMBANGUNAN DAERAH	Kondisi Kinerja pada awal periode RPJMD	Target Capaian Setiap Tahun						Kondisi Kinerja pada akhir periode RPJMD
		2020	2021	2022	2023	2024	2025	2026	
8	Pengolahan dan Penyajian Data Kependudukan	1 Tahun	1 tahun	1 Tahun	1 tahun	1 Tahun	1 tahun	1 Tahun	1 tahun
9	Penyusunan Tata Cara Perencanaan, Pelaksanaan, Pemantauan, Evaluasi, Pengendalian dan Pelaporan Penyelenggaraan Adminduk terkait Pengelolaan Informasi Administrasi Kependudukan	16 Kec	16 Kec	16 Kec	16 Kec	16 Kec	16 Kec	16 Kec	16 Kec
10	Fasilitasi terkait Pengelolaan Informasi Administrasi Kependudukan	1 Tahun	1 tahun	1 Tahun	1 tahun	1 Tahun	1 tahun	1 Tahun	1 tahun
11	Penyelenggaraan Pemanfaatan Data Kependudukan	1 Tahun	1 tahun	1 Tahun	1 tahun	1 Tahun	1 tahun	1 Tahun	1 tahun
12	Penyajian Data Kependudukan Yang Akurat dan dapat Dipertanggungjawabkan	1 Tahun	1 tahun	1 Tahun	1 tahun	1 Tahun	1 tahun	1 Tahun	1 tahun
13	Penyusunan Profil Data Perkembangan dan Proyeksi Kependudukan serta Kebutuhan yang lain	1 Tahun	1 tahun	1 Tahun	1 tahun	1 Tahun	1 tahun	1 Tahun	1 tahun
	URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN DESA								
1	Prentase Tercapai nya Penataan Desa	10%	15%	20%	25%	30%	35%	40%	40%
2	Jumlah Kerjasama antar Desa	0%	3%	4%	8%	12%	16%	31%	31%
3	Persentase Desa Mandiri	5%	8%	12%	17%	25%	36%	49%	49%
4	Persentase Desa Maju	25%	33%	39%	47%	58%	71%	89%	89%
5	Persentase Desa Berkembang	48%	51%	55%	59%	63%	68%	73%	73%
6	Persentase Desa Tertinggal	21%	20%	16%	10%	1%	1%	0%	0%
7	Persentase Desa Sangat Tertinggal	0,05	0,05%	0.4%	0.3%	0.2%	0.1%	0.00%	0.00%
8	Persentase BUMK Aktif	41%	44%	47%	52%	60%	65%	73%	73%
9	Rata-rata Jumlah Kelompok Binaan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat	45%	47%	32%	48%	64%	80%	85%	85%
10	Rata-rata Jumlah Kelompok Binaan PKK	45%	47%	32%	48%	64%	80%	85%	85%
11	Persentase PKK Aktif	14%	16%	32%	40%	64%	80%	100%	100%
12	Persentase Posyandu Aktif	83%	3.4%	3.4%	3.4%	3.4%	3.4%	3.4%	3.4%
	URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PENGENDALIAN PENDUDUK DAN KELUARGA BERENCANA								
1	Laju pertumbuhan penduduk	0,6	0,6	0,6	0,6	0,6	0,6	0,6	0,6
2	Total Fertility Rate	2,4	2,4		2,4	2,4	2,4	2,4	2,4
3	Ratio Akseptor KB	0,74	0,74	0,74	0,74	0,74	0,74	0,74	0,74
4	Cakupan PUS peserta KB anggota Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) yang ber-KB mandiri	78,7	78,7	78,7	78,7	78,7	78,7	78,7	78,7
5	Peningkatan Peserta KB Aktif (PA) Pada Keluarga miskin (KPS & KS 1)	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PERHUBUNGAN								
1	Persentase layanan angkutan darat	80%	82%	85%	90%	97%	98%	99%	99%
2	Rasio ijin trayek	0,11	-	0,5	0,5	0,65	0,87	500 rambu	500 rambu

No	ASPEK/FOKUS/BIDANG URUSAN/ INDIKATOR KINERJA PEMBANGUNAN DAERAH	Kondisi Kinerja pada awal periode RPJMD	Target Capaian Setiap Tahun						Kondisi Kinerja pada akhir periode RPJMD
		2020	2021	2022	2023	2024	2025	2026	
3	Jumlah uji kir angkutan umum	2,681 unit	2,820 unit	2,957 unit	2,960 unit	2,960 unit	2,965 unit	10.855 org 73.83 ton	10.855 org 73.83 ton
4	Pemasangan Ramburambu	775 rambu	500 rambu	500 rambu	500 rambu	500 rambu	500 rambu	20.787 org	20.787 org
5	Jumlah arus penumpang angkutan umum	5.101 org	9.070 org	12.750. org	13.700 org	15.800 org	16.725 org	500 rambu	500 rambu
6	Jumlah orang/barang melalui terminal per tahun	4.010 org 29,148 kg	4.161 org 30,475 kg	4.275 org 36,657 kg	5.725 org 39,750 kg	6.272 org 41,325 kg	6.325 org 43,725 kg	10.855 org 73.83 ton	10.855 org 73.83 ton
7	Jumlah orang/ barang yang terangkut	73%	73%	74%	1	77%	79%	100%	100%
8	Jumlah arus penumpang	-	87,505 org	88,268 org	89,400 org	91,784 org	94,168 org	119,200 org	119,200 org
9	Jumlah orang/barang melalui Dermaga per tahun	-	2.995 ton	3.035 ton	3.077 ton	3.159 ton	3.241 ton	4.102 ton	4.102 ton
10	Jumlah Dok rencana induk perkeretaapian	0	-	-	5%	7%	8%	10%	10%
	URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA								
1	Persentase Penyebaran Informasi Publik	50%	55%	55%	64%	66%	67%	69%	69%
2	Persentase Aplikasi layanan Pemerintah dan Publik yang diselenggarakan secara online	100%	100%	10%	20%	40%	60%	80%	80%
	URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG KOPERASI, USAHA KECIL, DAN MENENGAH								
1	Cakupan Palayanan izin usaha simpan pinjam yang disetujui		5	5	5	5	5	5	30
2	Jumlah koperasi aktif	365	367	372	377	382	387	392	392
3	Jumlah KSP/USP Koperasi sehat		5	5	5	5	5	5	30
4	Jumlah Koperasi yang sudah mengikuti pendidikan dan pelatihan		30	30	30	30	30	30	180
5	Cakupan pemberdayaan dan perlindungan koperasi		5	5	5	5	5	5	30
6	Persentase UMKM Aktif		0,88%	0,88%	0,88%	0,88%	0,88%	0,88%	5,28%
7	Presentase Usaha mikro menjadi usaha Kecil		0,44%	0,44%	0,44%	0,44%	0,44%	0,44%	2,64%
	URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PENANAMAN MODAL								
1	Persentase Investor yang Berinvestasi	12%	15,10%	20,50%	21%	25%	30%	35%	35%
2	Cakupan Promosi Penanaman Modal dan Investasi	50%	50%	60%	70%	75%	80%	85%	85%
3	Meningkatnya Nilai Investasi PMDN (Juta Rp)	1.897.214	2.093.518	2.270.483	2.474.826	2.697.561	2.940.341	3.204.972	3.204.972
4	Meningkatnya Nilai Investasi PMA (US$)	37.063.600	49.373.981	50.295.396	50.925.538	51.536.644	52.155.084	52.780.945	52.780.945
5	IKM	81,44%	81,75%	82%	82,50%	83%	84%	84%	84%
6	Jumlah Investor berskala Nasional	196	207	217	227	239	251	262	262
7	Cakupan Penggunaan Aplikasi Sistem Informasi dalam Layanan Perijinan dan Non Perijinan yang terintegrasi	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG KEPEMUDAAN DAN OLAHRAGA								
1	Jumlah Persentase organisasi pemuda yang aktif	46 Organisasi	46	49	52	55	58	61	61
2	Jumlah Pemuda Berprestasi	88 Pemuda	88	90	92	94	96	98	98

No	ASPEK/FOKUS/BIDANG URUSAN/ INDIKATOR KINERJA PEMBANGUNAN DAERAH	Kondisi Kinerja pada awal periode RPJMD	Target Capaian Setiap Tahun						Kondisi Kinerja pada akhir periode RPJMD
		2020	2021	2022	2023	2024	2025	2026	
3	Cakupan pembinaan olahraga	15 Cabor	20	22	24	26	28	30	30
4	Jumlah Perolehan Medali Emas Dalam Kejuaraan Olahraga	30 Medali Emas	20	25	30	35	40	45	45
5	Jumlah sarana dan prasarana olahraga meningkat	50 SAPRAS OLGA	51	52	53	54	55	56	56
6	Cakupan pembinaan Kepramukaan	-	-	4 Peserta Jambore	6 Peserta Jambore	8 Peserta Jambore	10 Peserta Jambore	12 Peserta Jambore	12 Peserta Jambore
	URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG STATISTIK								
1	Persentase OPD yang menggunakan data statistik dalam menyusun perencanaan pembangunan daerah	19%	19%	19%	19%	21%	21%	21%	21%
	URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PERSANDIAN								
1	Persentase surat sistem elektronik atau aset informasi yang telah di audit dengan resiko kategori rendah	83%	83%	83%	88%	92%	96%	100%	100%
	URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG KEBUDAYAAN								
1	jumlah SD dan SMP mengembangkan literasi budaya	-	100	150	155	160	170	180	180
2	Jumlah Kampung Budaya tersertifikasi	1	1	2	2	3	3	4	4
3	Persentasi Kesenian Tradisional yang dikembangkan								
4	jumlah cagar budaya yang dilestarikan								
5	JUMLAH PENGUNJUNG MUSEUM	25	27	40	50	100	200	300	300
	URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PERPUSTAKAAN								
1	Jumlah pengunjung perpustakaan per tahun	3.037 Orang	3000 Orang	3500 Orang	4000 Orang	4500 Orang	5000 Orang	5500 Orang	5500 Orang
2	Rasio perpustakaan persatuan penduduk	0,62	0,63	0,67	0,71	0,75	0,79	0,83	0,83
3	Jumlah koleksi judul buku perpustakaan	756 judul	500 Judul	600 Judul	700 Judul	800 Judul	900 Judul	1000 Judul	1000 Judul
4	Jumlah Koleksi Nasioanl dan Naskah kuno yang dilestarikan	50 Koleksi	50 Koleksi	60 Koleksi	70 Koleksi	80 Koleksi	90 Koleksi	100 Koleksi	100 Koleksi
	URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG KEARSIPAN								
1	Persentase Perangkat Daerah yang mengelola arsip secara baku	10%	10%	10%	14%	20%	24%	26%	26%
2	Cakupan Perlindungan dan Penyelamatan Arsip	88,40%	88,40%	90,70%	93%	95,30%	97,70%	100%	100%
3	Cakupan data dan informasi penggunaan arsip	50%	50%	60%	70%	80%	90%	100%	100%
URUSAN PEMERINTAHAN PILIHAN									
	URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG KELAUTAN DAN PERIKANAN								
1	Meningkatnya Perikanan Tangkap(ton/tahun)	1.402	1.452	1.502	1.552	1.602	1.652	1.702	9.462
2	Meningkatnya Perikanan Budidaya	1.800	2.000	2.200	2.400	2.600	2.800	3.000	15.000
3	Jumlah Penetapan SK Kawasan Konservasi	48.8 Ha	49.8 Ha		1 SK		1 SK	1 SK	2 SK
4	Tingkat Konsumsi Ikan (Kg, Thn)	37 kg/thn	38 kg/thn	39 kg/thn	40 kg/thn	41 kg/thn	42 kg/thn	43 kg/thn	43 kg/thn
5	Meningkatnya ketersedian Ikan	5450 ton	5500 ton	5550 ton	5600 ton	5600 ton	5700 ton	5750 ton	5750 ton
	URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PARIWISATA								
1	Jumlah Wisatawan Nusatara	26.500 orang	28.000 orang	29.500 orang	31.000 orang	32.500 orang	34.000 orang	35.500 orang	39.500 orang
2	Jumlah Wisatawan Mancanegara	410 orang	460 orang	510 orang	560 orang	610 orang	660 orang	710 orang	710 orang
3	Jumlah Promosi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.	3 Kali	3 kali	4 kali	5 kali	5 kali	5 kali	5 kali	27 kali

No	ASPEK/FOKUS/BIDANG URUSAN/ INDIKATOR KINERJA PEMBANGUNAN DAERAH	Kondisi Kinerja pada awal periode RPJMD	Target Capaian Setiap Tahun						Kondisi Kinerja pada akhir periode RPJMD
		2020	2021	2022	2023	2024	2025	2026	
4	Terlindunginya kekayaan intelektual bidang pariwisata dan ekonomi kreatif	2 HAKI	-	2 HAKI	2 HAKI	2 HAKI	2 HAKI	2 HAKI	12 HAKI
5	Meningkatnya jumlah sertifikasi kompetensi SDM kepariwisataan dan ekonomi kreatif	75 Orang	-	100 Orang	125 Orang	150 orang	175 Orang	200 Orang	200 Orang
	URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PERTANIAN								
1	Cakupan Penyediaan Sarana Pertanian (%)	**64,89**	**68,00**	**70,00**	**72,00**	**74,00**	**76,00**	**78,00**	**78,00**
2	Cakupan Penyediaan Prasarana Pertanian (%)	**61,00**	**66,00**	**68,00**	**70,00**	**72,00**	**74,00**	**76,00**	**76,00**
3	Cakupan Pelayanan Kesehatan Hewan (%)	**51,00**	**55,00**	**60,00**	**65,00**	**70,00**	**75,00**	**80,00**	**80,00**
4	Cakupan Pengendalian dan Penanggulangan OPT Pertanian (%)	**86,00**	**88,00**	**90,00**	**92,00**	**94,00**	**96,00**	**98,00**	**98,00**
5	Cakupan Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian Lapangan (%)	**61,00**	**65,00**	**70,00**	**75,00**	**80,00**	**85,00**	**90,00**	**90,00**
	URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PERDAGANGAN								
1	Jumlah Kontribusi Perdagangan Terhadap PAD	25.000.000	25.000.000	25.000.000	25.000.000	25.000.000	25.000.000	25.000.000	25.000.000
2	Jumlah pasar dalam kondisi baik	18	1	2	2	2	2	2	2
3	Jumlah Pelayanan Kepada Masyarakat		100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
4	Persentase Pengaduan Konsumen yg Terselsaikan	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
5	Jumlah Pembinaan dan Pengembangan Usaha Produk Ekspor Unggulan (karet dan rotan)	-	1	1	1	2	2	2	2
6	Jumlah Alat UTTP yang di Tera/Tera Ulang	363	6	6	6	6	6	7	7
7	Meningkatnya Volume Pedagang	2.500	100	100	100	100	100	100	100
	URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PERINDUSTRIAN								
1	Pertumbuhan IKM	1.809	1.863	1.919	100	100	100	100	100
2	Kontribusi sektor industri Terhadap PDRB (dalam Juta)	1.647.429	1.672.140	1.696.851	1.722.304	1.748.139	1.774.361	1.792.105	1.792.105
3	Pembinaan Industri yang dapat dipantau perkembangannya	-	1	1	2	3	4	5	5
	URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG TRANSMIGRASI								
1	Presentase ketersediaan kawasan transmigrasi		16%	20%	23%	25%	28%	31%	31%
2	Jumlah Luas Area Transmigrasi				16,15%	17,17%	19,14%	22,44%	25,08%
3	Jumlah Transmigran yang menetap			8%	11%	14%	17%	20%	23%
4	Presentase kawasan pemukiman yang di kembangkan			15%	18%	21%	24%	27%	30%
UNSUR PENDUKUNG URUSAN PEMERINTAHAN									
	SEKRETARIAT DAERAH								
1	Persentase pemenuhan Indikator Kinerja Kunci (IKK) Penyelengaraan Pemerintahan Daerah	45%	50%	55%	65%	70%	85%	95%	95%
2	Persentase penyaluran Hibah dan Bantuan Sosial Kepada Badan, Lembaga, Yayasan dan Organisasi Sesuai Undang-undang dan Kebijakan yang Berlaku	83,5%	85%	88%	90%	92%	95%	95%	95%

No	ASPEK/FOKUS/BIDANG URUSAN/ INDIKATOR KINERJA PEMBANGUNAN DAERAH	Kondisi Kinerja pada awal periode RPJMD	Target Capaian Setiap Tahun						Kondisi Kinerja pada akhir periode RPJMD
		2020	2021	2022	2023	2024	2025	2026	
3	Persentase Penyusunan kebijakan Daerah sesuai dengan Peraturan Perundangan	82%	85%	88%	90%	92%	95%	95%	95%
4	Cakupan Layanan di bidang Perekonomian, Pembangunan dan SDA	70%	70%	75%	78%	80%	82%	85%	85%
5	Nilai Evaluasi Kinerja TPID	86,7	88	90	92	94	96	98	98
6	Variabel Level Maturitas UKPBJ	2	3	4	5	6	7	8	8
7	Cakupan kegiatan / layanan di bidang Administrasi Umum	70%	70%	73%	75%	78%	80%	85%	85%
8	Penyampaian Laporan Kinerja Tepat Waktu	95%	96%	97%	98%	99%	99%	100%	100%
	SEKRETARIAT DPRD								
1	Persentase Layanan Administrasi DPRD dan Layanan Keuangan dan Kesejahteraan DPRD untuk Menunjang Pelaksanaan Fungsi DPRD		100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
2	Persentase Jumlah Raperda yang di jadikan Produk Hukum Daerah dan Persentase Fasilitasi Fungsi Penganggaran dan Pengawasan DPRD	89.28	89.50	100%	100%	100%	100%	100%	100%
UNSUR PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN									
	PERENCANAAN								
1	Tersedianya dokumen perencanaan RPJPD yang telah ditetapkan dengan PERDA	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
2	Tersedianya Dokumen RPJMD yang telah ditetapkan dengan PERDA/PERKADA	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
3	Tersedianya Dokumen RKPD yang telah ditetapkan dengan PERKADA	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
4	Penjabaran Konsistensi Program RPJMD kedalam RKPD	95%	98%	98%	98%	98%	98%	98%	98%
5	Penjabaran Konsistensi Program RKPD kedalam APBD	95%	98%	98%	98%	98%	98%	98%	98%
6	Meningkatnya Perencanaan Bidang Pemerintahan dan Pembangunan Manusia	80%	80%	85%	87%	90%	95%	97%	97%
7	Meningkatnya Perencanaan Bidang Ekonomi dan SDA	80%	80%	85%	87%	90%	95%	97%	97%
8	Meningkatnya Perencanaan Bidang Infrastruktur dan Kewilayahan	80%	82%	84%	86%	90%	95%	97%	97%
	KEUANGAN								
1	Opini BPK terhadap laporan keuangan		WTP	WTP	WTP	WTP	WTP	WTP	WTP
2	Ketepatan Waktu APBD		Tepat Waktu	Tepat Waktu	Tepat Waktu	Tepat Waktu	Tepat Waktu	Tepat Waktu	Tepat Waktu
3	Presentase Aset yang terdata dengan baik		80%	81%	82%	83%	84%	85%	85%
4	Presentase Aset yang Tercatat dengan baik		80%	81%	82%	83%	84%	85%	85%
5	Presentase Aset yang sudah dinilai		80%	81%	82%	83%	84%	85%	85%
6	Presentase Aset yang termanfaatkan		80%	81%	82%	83%	84%	85%	85%
7	Presentase penghapusan aset		80%	81%	82%	83%	84%	85%	85%
	Persetasi Tanah Milik Pemkab yang Bersertifikat		40%	50%	60%	70%	80%	90%	90%
	Tercapainya Target PAD	133.060.705.939	114.471.188.100	125.918.307.000	138.510.138.000	152.361.152.000	167.597.267.000	184.356.994.000	184.356.994.000

No	ASPEK/FOKUS/BIDANG URUSAN/ INDIKATOR KINERJA PEMBANGUNAN DAERAH	Kondisi Kinerja pada awal periode RPJMD	Target Capaian Setiap Tahun						Kondisi Kinerja pada akhir periode RPJMD
		2020	2021	2022	2023	2024	2025	2026	
	KEPEGAWAIAN								
1	Persentase jabatan yang diisi sesuai dengan kompetensi	40	40	43	45	47	49	51	51
	PENDIDIKAN DAN PELATIHAN								
1	Persentase ASN yang mengikuti pendidikan dan pelatihan formal	4,77	0,36	11,18	10,60	9,30	9,30	9,30	50,04
2	Persentase Pejabat ASN yang mengikuti pendidikan dan pelatihan struktural		4,77	12,33	11,81	11,81	11,81	11,81	64,32
	PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN								
1	Persentase implementasi rencana kelitbangan	25%	25%	30%	35%	40%	45%	50%	50%
2	Persentase perangkat daerah yang difasilitasi dalam penerapan inovasi daerah	12%	12%	15%	17%	20%	22%	25%	25%
3	Persentase kebijakan inovasi yang diterapkan di daerah	3%	5%	7%	9%	10%	12%	15%	15%
U5NSUR PENGAWASAN URUSAN PEMERINTAHAN									
	INSPEKTORAT DAERAH								
1	Persentase OPD yang memperoleh nilai SAKIP minimal B	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
2	Persentase Laporan Keuangan OPD sesuai Kebijakan Akuntansi	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
3	Persentase OPD yang telah menginplementasikan SPIP pada level Terdefinisi	60%	70%	80%	90%	100%	100%	100%	100%
4	Persentase Tindak Lanjut Rekomendasi APIP yang selesai	44%	60%	70%	80%	90%	90%	90%	90%
5	Persentase Tindak Lanjut Rekomendasi BPK RI yang selesai	92%	90%	90%	90%	90%	90%	90%	90%
UNSUR KEWILAYAHAN									
	KECAMATAN JEMPANG								
1	Meningkatnya Pelayanan Kecamatan	70%	73%	78%	80%	82%	84%	85%	85%
2	Meningkatnya Kualitas Administrasi	50%	60%	65%	70%	75%	80%	85%	85%
3	Indeks Kepuasaan Aparatur	65%	67%	70%	72%	74%	78%	80%	80%
	KECAMATAN MUARA PAHU								
1	Meningkatnya Pelayanan Kecamatan	70%	73%	78%	80%	82%	84%	85%	85%
2	Meningkatnya Kualitas Administrasi	50%	60%	65%	70%	75%	80%	85%	85%
3	Indeks Kepuasaan Aparatur	65%	67%	70%	72%	74%	78%	80%	80%
	KECAMATAN BONGAN								
1	Meningkatnya Pelayanan Kecamatan	70%	73%	78%	80%	82%	84%	85%	85%
2	Meningkatnya Kualitas Administrasi	50%	60%	65%	70%	75%	80%	85%	85%
3	Indeks Kepuasaan Aparatur	65%	67%	70%	72%	74%	78%	80%	80%
	KECAMATAN LONG IRAM								
1	Meningkatnya Pelayanan Kecamatan	70%	73%	78%	80%	82%	84%	85%	85%
2	Meningkatnya Kualitas Administrasi	50%	60%	65%	70%	75%	80%	85%	85%
3	Indeks Kepuasaan Aparatur	65%	67%	70%	72%	74%	78%	80%	80%

No	ASPEK/FOKUS/BIDANG URUSAN/ INDIKATOR KINERJA PEMBANGUNAN DAERAH	Kondisi Kinerja pada awal periode RPJMD	Target Capaian Setiap Tahun						Kondisi Kinerja pada akhir periode RPJMD
		2020	2021	2022	2023	2024	2025	2026	
	KECAMATAN MELAK								
1	Meningkatnya Pelayanan Kecamatan	70%	73%	78%	80%	82%	84%	85%	85%
2	Meningkatnya Kualitas Administrasi	50%	60%	65%	70%	75%	80%	85%	85%
3	Indeks Kepuasaan Aparatur	65%	67%	70%	72%	74%	78%	80%	80%
	KECAMATAN DAMAI								
1	Meningkatnya Pelayanan Kecamatan	70%	73%	78%	80%	82%	84%	85%	85%
2	Meningkatnya Kualitas Administrasi	50%	60%	65%	70%	75%	80%	85%	85%
3	Indeks Kepuasaan Aparatur	65%	67%	70%	72%	74%	78%	80%	80%
	KECAMATAN PENYINGGAHAN								
1	Meningkatnya Pelayanan Kecamatan	70%	73%	78%	80%	82%	84%	85%	85%
2	Meningkatnya Kualitas Administrasi	50%	60%	65%	70%	75%	80%	85%	85%
3	Indeks Kepuasaan Aparatur	65%	67%	70%	72%	74%	78%	80%	80%
	KECAMATAN BARONG TONGKOK								
1	Meningkatnya Pelayanan Kecamatan	70%	73%	78%	80%	82%	84%	85%	85%
2	Meningkatnya Kualitas Administrasi	50%	60%	65%	70%	75%	80%	85%	85%
3	Indeks Kepuasaan Aparatur	65%	67%	70%	72%	74%	78%	80%	80%
	KECAMATAN MUARA LAWA								
1	Meningkatnya Pelayanan Kecamatan	70%	73%	78%	80%	82%	84%	85%	85%
2	Meningkatnya Kualitas Administrasi	50%	60%	65%	70%	75%	80%	85%	85%
3	Indeks Kepuasaan Aparatur	65%	67%	70%	72%	74%	78%	80%	80%
	KECAMATAN PULAU BENTIAN BESAR								
1	Meningkatnya Pelayanan Kecamatan	70%	73%	78%	80%	82%	84%	85%	85%
2	Meningkatnya Kualitas Administrasi	50%	60%	65%	70%	75%	80%	85%	85%
3	Indeks Kepuasaan Aparatur	65%	67%	70%	72%	74%	78%	80%	80%
	KECAMATAN LINGGANG BIGUNG								
1	Meningkatnya Pelayanan Kecamatan	70%	73%	78%	80%	82%	84%	85%	85%
2	Meningkatnya Kualitas Administrasi	50%	60%	65%	70%	75%	80%	85%	85%
3	Indeks Kepuasaan Aparatur	65%	67%	70%	72%	74%	78%	80%	80%
	KECAMATAN NYUATAN								
1	Meningkatnya Pelayanan Kecamatan	70%	73%	78%	80%	82%	84%	85%	85%
2	Meningkatnya Kualitas Administrasi	50%	60%	65%	70%	75%	80%	85%	85%
3	Indeks Kepuasaan Aparatur	65%	67%	70%	72%	74%	78%	80%	80%
	KECAMATAN SILUQ NGURAI								
1	Meningkatnya Pelayanan Kecamatan	70%	73%	78%	80%	82%	84%	85%	85%
2	Meningkatnya Kualitas Administrasi	50%	60%	65%	70%	75%	80%	85%	85%
3	Indeks Kepuasaan Aparatur	65%	67%	70%	72%	74%	78%	80%	80%

No	ASPEK/FOKUS/BIDANG URUSAN/ INDIKATOR KINERJA PEMBANGUNAN DAERAH	Kondisi Kinerja pada awal periode RPJMD	Target Capaian Setiap Tahun						Kondisi Kinerja pada akhir periode RPJMD
		2020	2021	2022	2023	2024	2025	2026	
	KECAMATAN MOOK MANART BULANT								
1	Meningkatnya Pelayanan Kecamatan	70%	73%	78%	80%	82%	84%	85%	85%
2	Meningkatnya Kualitas Administrasi	50%	60%	65%	70%	75%	80%	85%	85%
3	Indeks Kepuasaan Aparatur	65%	67%	70%	72%	74%	78%	80%	80%
	KECAMATAN TERING								
1	Meningkatnya Pelayanan Kecamatan	70%	73%	78%	80%	82%	84%	85%	85%
2	Meningkatnya Kualitas Administrasi	50%	60%	65%	70%	75%	80%	85%	85%
3	Indeks Kepuasaan Aparatur	65%	67%	70%	72%	74%	78%	80%	80%
	KECAMATAN SEKOLAQ DARAT								
1	Meningkatnya Pelayanan Kecamatan	70%	73%	78%	80%	82%	84%	85%	85%
2	Meningkatnya Kualitas Administrasi	50%	60%	65%	70%	75%	80%	85%	85%
3	Indeks Kepuasaan Aparatur	65%	67%	70%	72%	74%	78%	80%	80%
UNSUR PEMERINTAHAN UMUM									
	KESATUAN BANGSA DAN POLITIK								
1	Persentase Pembinaan Wawasan Kebangsaan		90	90	92	92	94	95	553
2	Persentase Pembinaan Pendidikan Politik Masyarakat		90	90	92	92	94	95	553
3	Persentase Pembinaan Ormas/LSM		90	90	92	92	94	95	553
4	Cakupan Pembinaan Ketahanan, Ekonomi, Sosial dan Budaya		90	90	92	92	94	95	553
5	Persentase Kewaspadaan Nasional dalam mendukung Stabilitas Keamanan Daerah		90	90	92	92	94	95	553
ASPEK DAYA SAING DAERAH									
Kemampuan Ekonomi									
1	Jumlah orang/ barang yang terangkut angkutan umum	10.885 org 73.803 kg	5.750 org 47.50 ton	6.350 org 50.75 ton	4.750 org 60,75 ton	8.785 org 67,72 ton	10.885 org 73.803 kg	6.475 org 44,252 kg	6.475 org 44,252 kg
2	Kesesuaian rencana pembangunan dengan RTRW (Bidang Infrastruktur dan kewilayahan)	90%	92.50%	92.50%	93.50%	95.50%	96.50%	97.50%	97.50%

BAB IX
PEDOMAN TRANSISI DAN KAIDAH PELAKSANAAN

RPJMD Kabupaten Kutai Barat Tahun 2021-2026 merupakan dokumen rencana pembangunan daerah yang otentik sebagai pedoman penyelenggaraan pemerintahan daerah dalam lima tahun mendatang, yang harus dipedomani oleh seluruh pemangku kepentingan, khususnya penyelenggara pemerintahan daerah.

Dokumen ini berisi penjabaran Visi, Misi dan Program Bupati dan Wakil Bupati periode 2021-2026, yang penyusunannya berpedoman pada RPJM Nasional Tahun 2020-2024, RPJMD Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2019-2023, RPJPD Kabupaten Kutai Barat Tahun 2005-2025, serta RTRW Kabupaten Kutai Barat Tahun 2011-2031.

RPJMD Kabupaten Kutai Barat Tahun 2021-2026 selanjutnya akan menjadi acuan dan pedoman bagi Pemerintah Kabupaten Kutai Barat dalam penyusunan rencana tahunan atau Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) maupun penyusunan rencana lima tahunan Perangkat Daerah atau Rencana Strategis Perangkat Daerah (Renstra-PD) Kabupaten Kutai Barat Tahun 2021-2026.

9.1 PEDOMAN TRANSISI

Pedoman transisi dimaksudkan sebagai acuan penyelenggaraan perencanaan pembangunan daerah pada akhir periode RPJMD hingga terpilihnya kepala daerah baru dan tersedianya dokumen RPJMD sebagai hasil penjabaran visi dan misi kepala daerah terpilih. Pedoman transisi ini juga dimaksudkan untuk memberikan panduan kepada pemerintah daerah agar lebih siap dalam menyusun dokumen rencana pembangunan pada periode berikutnya, sehingga tidak terjadi kekosongan pengaturan atau periode, sebagai upaya dalam menjaga kesinambungan pembangunan dan ketersediaan dokumen rencana pembangunan.

Dalam rangka menjaga kesinambungan dan keberlanjutan pembangunan Kabupaten Kutai Barat, maka pedoman transisi ditetapkan sebagai berikut:

1) Mengingat masa kepemimpinan Bupati dan Wakil Bupati Kutai Barat sekarang akan berakhir pada tahun 2024, maka pertanggungjawaban Bupati dan Wakil Bupati Kutai Barat periode sekarang atas pelaksanaan RPJMD Kutai Barat 2021-2026 hanya sampai tahun pelaksanaan 2024;
2) Setelah berakhirnya masa kepemimpinan Bupati dan Wakil Bupati Kutai Barat di tahun 2024, maka penyusunan RKPD Tahun 2025 dan 2026 tetap berpedoman pada RPJMD Kutai Barat 2021-2026 ini hingga tersusunnya RPJMD periode berikutnya setelah Bupati dan Wakil Bupati Kutai Barat yang baru terpilih.

9.2 KAIDAH PELAKSANAAN

Agar RPJMD dapat diimplementasikan sebagaimana mestinya, maka ditetapkan kaidah-kaidah pelaksanaan sebagai berikut:

1) Bupati Kutai Barat berkewajiban menyebarluaskan Peraturan Daerah tentang RPJMD Kabupaten Kutai Barat Tahun 2021-2026 dan mengkoordinasikan pelaksanaan RPJMD Kabupaten Kutai Barat Tahun 2021-2026;
2) Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah, sebagai *leading sector* perencanaan pembangunan daerah memiliki tanggung jawab untuk mengkoordinasikan pencapaian sasaran-sasaran RPJMD yang diamanatkan dalam dokumen RPJMD Kabupaten Kutai Barat Tahun 2021-2026;
3) Pemerintah Kabupaten Kutai Barat dengan didukung oleh instansi vertikal, dan masyarakat, termasuk dunia usaha, berkewajiban untuk melaksanakan program-program dalam RPJMD Kabupaten Kutai Barat Tahun 2021-2026 ini dengan sebaik- baiknya;
4) RPJMD merupakan pedoman dalam penyusunan Renstra Perangkat Daerah, oleh karena itu seluruh Perangkat Daerah di lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai Barat berkewajiban untuk menyusun Rencana Strategis (Renstra) Perangkat Daerah yang memuat visi, misi, tujuan, strategi,

kebijakan, program, kegiatan dan dan sub kegiatan sesuai dengan tugas dan fungsinya dan menjadi pedoman dalam menyusun Renja Perangkat Daerah setiap tahun;

5) Dokumen RPJMD Kabupaten Kutai Barat Tahun 2021-2026 setiap tahunnya dijadikan pedoman dalam penyusunan RKPD Kabupaten Kutai Barat tahun berkenaan;
6) Sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 3 tahun 2007, Bupati harus menyampaikan Laporan Keterangan Pertanggung Jawaban (LKPj) Akhir Tahun Anggaran dan menyampaikan Laporan Keterangan Pertanggung Jawaban Akhir Masa Jabatan (LKPj AMJ) yang disusun berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan RPJMD, maka untuk menjamin konsistensi antara kebijakan dengan pelaksanaan dan hasil rencana pembangunan daerah, Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai Barat melakukan pengendalian dan evaluasi pelaksanaan RPJMD. Dalam hal ini, pengendalian dan evaluasi pelaksanaan RPJMD Kabupaten Kutai Barat Tahun 2021-2026 dilaksanakan oleh masing-masing Perangkat Daerah dan dikoordinasikan oleh Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Kutai Barat;
7) Bahwa untuk mewujudkan visi, misi, kebijakan, dan program dalam RPJMD diperlukan instrumen antara lain Organisasi Perangkat Daerah dan sumber daya manusia (SDM), maka penyusunan organisasi perangkat daerah harus berpedoman pada RPJMD 2021-2026 dan membagi atau memisahkan secara jelas tanggungjawab perangkat daerah antara sebagai regulator dengan sebagai operator, artinya tidak diperkenankan saat perangkat daerah mempunyai peran ganda sebagai regulator sekaligus operator karena fungsi evaluasi dan pengawasannya menjadi tumpang tindih serta dijalankan oleh SDM yang mempunyai kompetensi; dan
8) RPJMD Kabupaten Kutai Barat 2021-2026 dapat dilakukan perubahan apabila syarat-syarat sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Pemerintah nomor 8 Tahun 2008 Pasal 50 dan/atau Permendagri nomor 86 Tahun 2017 Pasal 342 ayat (1) terpenuhi.

BAB X
PENUTUP

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Kutai Barat Tahun 2021-2026 merupakan penjabaran dari Visi dan Misi dari Bupati dan Wakil Bupati terpilih, yang merupakan pedoman bagi Pemerintah Daerah, DPRD, Masyarakat, dan Dunia Usaha dalam rangka penyelenggaraan pembangunan di Kabupaten Kutai Barat selama 5 (lima) tahun ke depan. Disamping itu, RPJMD ini juga merupakan arahan dan pedoman dalam penyusunan Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD) pada setiap tahun anggaran selama periode tahun 2021-2026.

Keberhasilan penyelenggaraan pembangunan di Kabupaten Kutai Barat untuk dapat mewujudkan Visi Bupati **"*Kutai Barat Semakin Adil, Mandiri, dan Sejahtera, Berlandaskan Ekonomi Kerakyatan dan Peningkatan Sumber Daya Manusia*"**, perlu didukung oleh: (1) Komitmen dari kepemimpinan daerah yang kapabel, berkualitas, dan demokratis; (2) Tata Pemerintahan yang baik dan pemerintahan yang bersih *(good governance and clean government)*; (3) Konsistensi kebijakan pemerintah daerah Kabupaten Kutai Barat; (4) Keberpihakan kepada rakyat *(pro-poor policy)*; (5) Partisipasi aktif masyarakat, media massa, dan dunia usaha; serta (6) Mekanisme pengendalian dan pengawasan *(check and balance)* serta akuntabilitas publik yang baik.

Dengan pencapaian Visi dan Misi pembangunan jangka menengah diharapkan terciptanya ***keadilan, kemandirian, dan kesejahteraan*** sesuai dengan Visi Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Kutai Barat.